Delapan Puluh Tahun
Melalui Jalan Raya Dunia

A. Hasjmy Aset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan

Delapan Puluh Tahun
Melalui Jalan Raya Dunia

A. Hasjmy
Aset
Sejarah
Masa
Kini
dan
Masa
Depan

Delapan Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia

A. Hasjmy Aset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan

1. Halaman xiii

ISTANA MERDEKA, JAKARTA, 14 AGUSTUS 1993 • Presiden Soeharto menyematkan Bintang Mahaputra Utama kepada A. Hasjmy.

2. Halaman xiv

ISTANA MERDEKA, JAKARTA, 14 AGUSTUS 1993 • Para penerima bintang penghargaan: di antaranya (dari kiri ke kanan) Sukamdani Gitosardjono, Dr. Suhardiman, Ibu Rahmi Hatta, A. Hasjmy, putri Ibu Sudirman, Ibu M. Panggabean (kedua dari kanan).

3. Halaman xv

KUALA LUMPUR, NOVEMBER 1991 • Rombongan Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) yang dipimpin oleh Prof. A. Hasjmy diterima oleh Yang Dipertuan Agung Malaysia, Sultan Azlan Syah, di Istana Kerajaan, Kuala Lumpur. Di belakang A. Hasjmy adalah H. Badruzzaman Ismail, S.H., Teuku Raja Itam Azwar, S.H., dan Hassan Haji.

4. Halaman xvi

LAPANGAN MERAH, KREMLIN, MOSKOW, 22 AGUSTUS 1991 • A. Hasjmy dan Ny. Zuriah Hasjmy berdiri membelakangi Istana Kremlin. Pada saat kunjungan tersebut, di Moskow sedang terjadi kemelut kudeta terhadap Gorbachev.

5. Halaman xvii

Hardi, S.H., yang memimpin perundingan antara Pemerintah Pusat dengan Dewan Revolusi DI/TII Aceh, 24-26 Mei 1959. Perundingan tersebut menghasilkan perdamaian di Aceh dan membidani kelahiran Daerah Istimewa Aceh. Dalam gambar (dari kiri ke kanan): Hardi, S.H., dan istrinya, Ibu Lasmidjah Hardi, Ibu Zuriah A. Hasjmy, dan Prof. A. Hasjmy.

6. Halaman xviii

   UNIVERSITAS LEIDEN, 23 November 1989 • Prof. A. Hasjmy duduk di meja kerja Dr. Snouck Hurgronje.

7. Halaman 15

   ISTANA NEGARA, JAKARTA, 14 AGUSTUS 1993 • Setelah menyematkan Bintang Mahaputra kepada para penerimanya, antara lain Prof. A. Hasjmy dan Dr. Suhardiman, Presiden Soeharto juga mengucapkan selamat kepada Ny. Zuriah Hasjmy.

8. Halaman 16

   MUSYAWARAH NASIONAL MAJELIS ULAMA INDONESIA, 1980 • A. Hasjmy menyerahkan cenderamata kepada DR. H. Roeslan Abdulgani. Pada saat itu, Bapak Roeslan Abdulgani baru saja selesai memberikan ceramah di hadapan para peserta musyawarah.

9. Halaman 24

   BINTARO JAYA, JAKARTA, 14 AGUSTUS 1993 • Sekembalinya dari Upacara Penerimaan Bintang Mahaputra di Istana Negara, Jakarta, A. Hasjmy di-*peusijeuk* oleh H. Bustanil Arifin, S.H.

10. Halaman 29

    KOTA PERJUANGAN BIREUEN, KAMPANYE PEMILU 1987 • H. Bustanil Arifin, S.H., dan rombongan, serta didampingi oleh Hasan Saleh (xx) dan A. Hasjmy (xxx).

11. Halaman 30

    PERPUSTAKAAN DAN MUSEUM YAYASAN PENDIDIKAN ALI HASJMY, BANDA ACEH, 29 JUMADIL AKHIR 1411 / 15 JANUARI 1991 • Prof. Dr. Ibrahim Hasan sedang menyaksikan rangkaian acara peresmian Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

12. Halaman 54

    Hardi, S.H., bersama A. Hasjmy sedang mengamati berbagai benda bersejarah di salah satu ruangan Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

13. Halaman 96

    JAKARTA, 15 APRIL 1989 • A. Hasjmy dan Nurdin Abdul Rachman dalam suatu pertemuan dengan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Ir. Akbar Tanjung.

14. Halaman 126

KAMPUS UNIVERSITAS JABAL GHAFUR, PIDIE, SEPTEMBER 1990 • Dari kiri ke kanan: Prof. Dr. Darwis A. Soelaiman, A. Hasjmy, Dr. Siti Zainon Ismail dan suaminya, Hafiz Arif (Harry Aveling).

15. Halaman 167

MEKKAH, 1409 H / Juli 1989 • Ismail Saleh, S.H., Menteri Kehakiman/*Amirul Haj*, dan A. Hasjmy, Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh/*Naib Amirul Haj*

16. Halaman 168

Pelantikan LAKA Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta • Sultan Hamengkubuwono X (x), A. Hasjmy (xx), dan Teuku Alibasjah Talsya (xxx) sedang berjalan bersama-sama menuju ruang pertemuan.

17. Halaman 185

KAMPUS UNIVERSITAS NASIONAL, JAKARTA, 30 JULI 1991 • Dua tokoh Angkatan Pujangga Baru, St. Takdir Alisjahbana dan A. Hasjmy.

18. Halaman 186

JAKARTA, 15 AGUSTUS 1993 • Ike Soepomo (di belakang A. Hasjmy) dan suaminya, Kolonel (AL) Drs. H. Soepomo Prono (di belakang Ibu Zuriah Hasjmy), bersama Ir. Ikramullah (menantu A. Hasjmy) dan istrinya, Dahlia Hasjmy (paling kiri).

19. Halaman 216

SILATURRAHMI ICMI, JAKARTA, 28 MEI 1987 • Dari kiri ke kanan: Wilmot Fadullah (istrinya adalah putri Aceh), A. Hasjmy, Prof. Dr. B.J. Habibie (Ketua Umum DPP ICMI), dan seorang ulama dari Sumatra Utara.

20. Halaman 228

NEW OTANI HOTEL, TOKYO, 1980 • Jenderal Iwaichi Fujiwara (di sebelah kanan A. Hasjmy).

21. Halaman 272

Setelah Propinsi Aceh dibubarkan (14 Agustus 1953) dan dilebur ke dalam Propinsi Sumatra Utara, rakyat Aceh marah sekali. Selanjutnya, pada 21 September 1953 pecahlah pemberontakan Darul Islam terhadap Pemerintah Pusat. Wakil Presiden Mohammad Hatta sempat datang ke Aceh untuk membujuk para pemimpin Aceh agar menerima keputusan Pemerintah Pusat mengenai peleburan Propinsi Aceh, namun tetap ditolak. Dalam gambar (1963), tampak mantan Wakil Presiden, Bung Hatta, A. Hasjmy, dan M. Abduh Sjam. (Foto koleksi: T.A. Talsya)

22. Halaman 282

PERJUMPAAN DI MARDHATILLAH, 1957 • Di dalam gambar bersejarah ini nampak Gubernur Propinsi Aceh A. Hasjmy, Panglima Kodam I/Iskandar Muda Kolonel Sjamaun Gaharu, dan Kepala Polisi Propinsi Aceh M. Isya bersama Wali Negara Darul Islam Teungku Mohammad Daud Beureueh di Markas Darul Islam yang sangat rahasia, terletak di daerah pegunungan (satu hari perjalanan dari Trienggadeng, Pidie). Pertemuan tersebut diadakan dalam rangka pemulihan keamanan di Aceh.

23. Halaman 305

SUMBANGAN UNTUK BOSNIA, JAKARTA, 11 APRIL 1987 • Setelah menyerahkan bantuan rakyat Aceh untuk rakyat Bosnia Herzegovina, A. Hasjmy bergambar bersama H. Probosutedjo (salah seorang koordinator penyaluran bantuan untuk rakyat Bosnia), Dr. Sri Edi Swasono (berkaca mata), dan Ir. Fadel Muhammad (di sebelah kiri A. Hasjmy)

24. Halaman 306

SILATURRAHMI ICMI, 30 MEI 1987 • A. Hasjmy dan Dr. H.B. Yassin.

25. Halaman 316

SEMINAR ISLAM DAN KESENIAN, UNIVERSITI KEBANGSAAN, KUALA LUMPUR, 5-8 NOVEMBER 1990 • Dari kiri ke kanan: Prof. Dr. Darwis Ismail Husein, Prof. Dr. Darwis A. Soelaiman, Prof. A. Hasjmy, seorang pakar dari Malaysia, dan Drs. Osman Latif (pada waktu itu Kakanwil Depdikbud Daerah Istimewa Aceh).

26. Halaman 326

KAIRO, 21 MARET 1993 • A. Hasjmy sedang berbincang-bincang dengan Menteri Agama Republik Uzbekistan.

27. Halaman 334

OLD YERUSSALEM, 24 MARET 1993 • Di Gereja Betlehem, gereja Kristen tertua di dunia.

28. Halaman 382

LAUT MATI, 23 MARET 1993 • Bersama dr. Mulya A. Hasjmy di pinggir Laut Mati, perbatasan Yordania dan Israel.
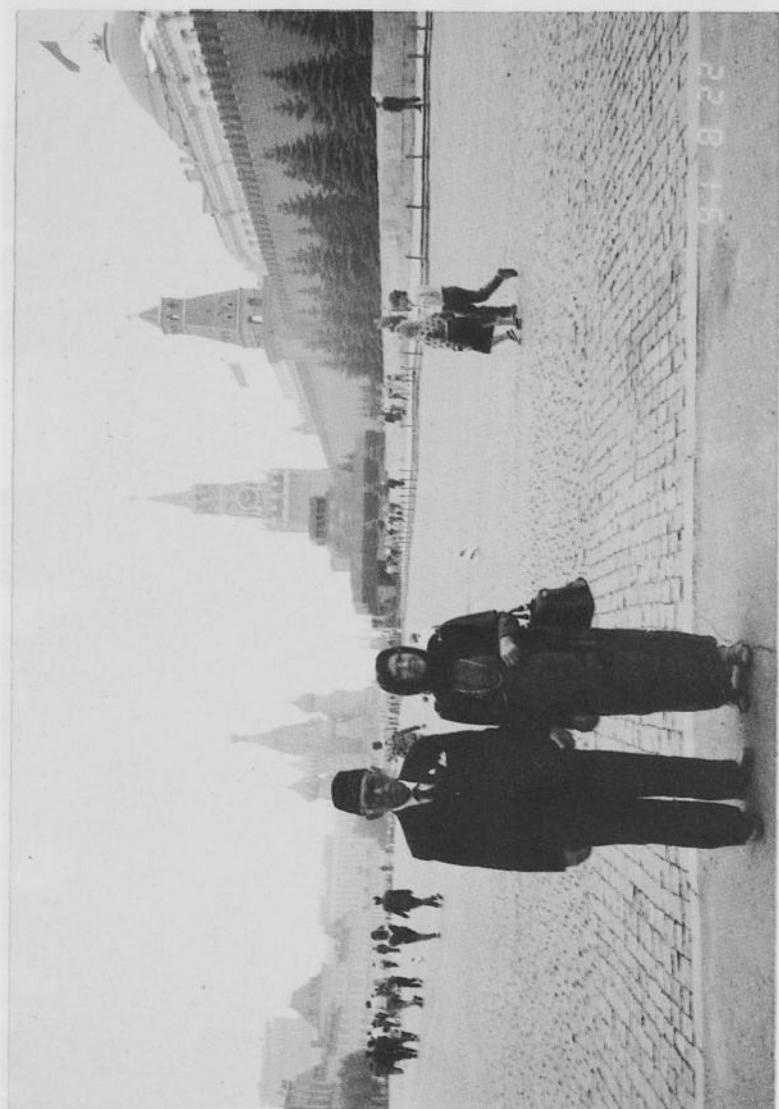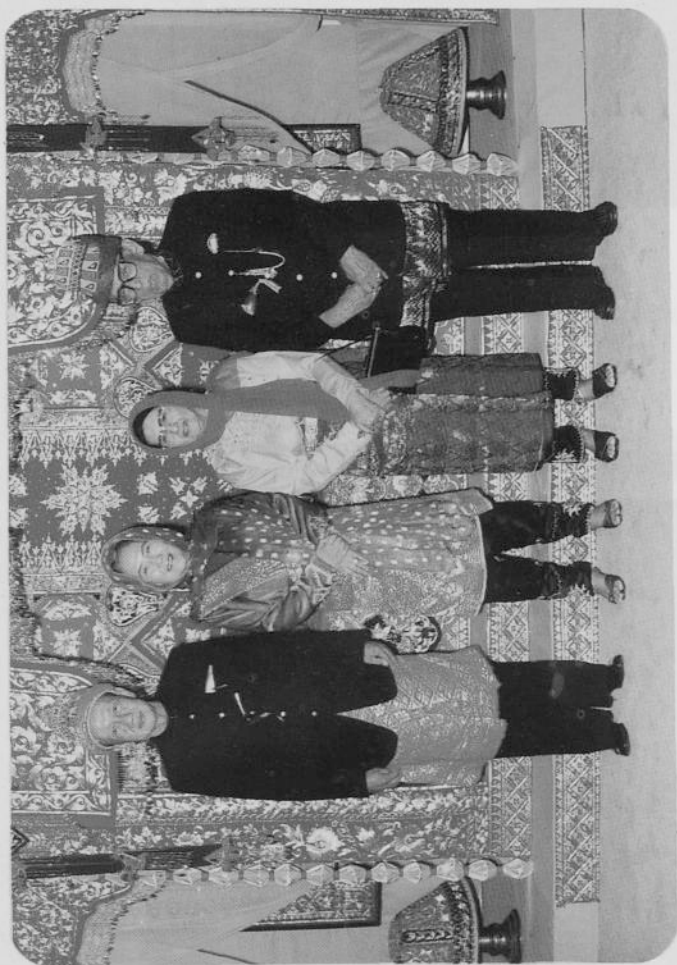
Delapan Puluh Tahun
Melalui Jalan Raya Dunia

A. Hasjmy Aset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan

Delapan Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia

A. Hasjmy Aset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Untuk menulis sebuah buku tentang seorang manusia idealis dan berkemauan keras, yang perjuangan hidupnya dimulai dari kecintaannya sebagai seorang guru, hingga sukses menjadi sastrawan, wartawan, kolumnis, pujangga, pemimpin masyarakat, tokoh pejuang kemerdekaan, politisi/negarawan, akademikus, pemikir, ulama intelektual, pustakawan, dan sejarawan, seperti Bapak Prof. Ali Hasjmy yang kini sedang memasuki usianya yang ke-80 tahun, sudah pasti bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Penulisan itu akan lebih sulit lagi, bila kita ingin menjangkau seluruh gerak-gerik beliau, yang bermodalkan keacehannya yang kental, berjuang menegakkan dan mengisi kemerdekaan Negara Republik Indonesia bersama-sama dengan para tokoh pejuang lainnya, terus menerus berkiprah dan berkarya, meskipun umurnya telah senja. Menulis puluhan buku dan ribuan tajuk karangan pada majalah, surat kabar, seminar, simposium, lokakarya dalam dan luar negeri, yang berpijak pada landasan kultural Islami dengan sasaran wilayah jelajah dakwahnya Dunia Islam dan Dunia Nusantara Melayu Raya, telah menempatkan Prof. A. Hasjmy sebagai budayawan dan sejarawan yang amat populer di kawasan masyarakat bangsa rumpun Melayu negara-negara Asia Tenggara. Kelahiran "Daerah Istimewa" bagi Propinsi Aceh dan kampus lembaga-lembaga pendidikan tinggi Darussalam, jantung hati rakyat Aceh, tidak lepas dari peranan dan ide besarnya beliau selaku Gubernur Propinsi Aceh pada saat itu dan aneka macam yang bersifat monumental lainnya, termasuk Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy sebagai wujud nyata dari keseluruhan penampilan hidupnya. Karena itu pada tempatnya, bila banyak orang berkata bahwa A. Hasjmy adalah manusia langka. Berbagai prestasi dan karya-karya besar, hasil perjuangan hidupnya, telah menempatkan A. Hasjmy untuk memperoleh berbagai penghargaan tertinggi dari berbagai pihak, antara lain

"Bintang Mahaputra" dari Presiden Republik Indonesia, tahun 1993, "Bintang Iqra'" dari Wakil Presiden Republik Indonesia, tahun 1993. "Bintang Istimewa Kelas I" dari Presiden Republik Mesir, Husni Mubarak, tahun 1993, dan berbagai bintang penghargaan lainnya.

Aneka macam penghargaan tinggi negara dan lembaga-lembaga lainnya, justru karena keberhasilan perjuangan dan karya-karyanya bagi kepentingan Agama, Negara, Bangsa, dan umat manusia. Karena itu profil dan identitas kehidupannya, dapat diabadikan sebagai aset sejarah yang mengandung nilai-nilai perjuangan bagi generasi mendatang.

Untuk mengenal pribadi A. Hasjmy yang populer dengan berbagai predikat nama, tidaklah cukup dengan memperhatikan hampir seluruh harta kekayaannya yang berbentuk tanah, gedung, ribuan judul buku, benda-benda antik/budaya, koleksi ratusan naskah lama, dan berbagai dokumentasi sejarah perjuangan hidupnya, yang telah dihimpun dalam satu gedung Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy yang monumental, melainkan juga perlu dihimpun untuk berbagai sudut pandang dari berbagai pihak.

Dalam memasuki masa usianya yang 80 tahun, tanggal 28 Maret 1994, Prof. Ali Hasjmy terus menerus dengan gesit dan semangat tinggi berperan dan berkarya bagi kepentingan masyarakat dan bangsa. Hal itu pula telah menggugah hati kami, selaku generasi pelanjut cita-cita perjuangan beliau untuk menghadiahkan sumbangsih yang ikhlas kepada beliau, sebagai penghargaan dalam bentuk sebuah buku DELAPAN PULUH TAHUN A. HASJMY (28 Maret 1914 — 28 Maret 1994). Penempatan A. Hasjmy sebagai aset sejarah dalam rangkuman penulisan buku ini, juga dimaksudkan untuk menjembatani dan mengantarkan nilai-nilai pelaku sejarah serta untuk bahan dasar ataupun komperatif bagi generasi baru di era globalisasi sekarang ini.

Untuk memberi bobot dan objektivitas pada isi buku ini, kami telah menjemput dan menghimpun berbagai tulisan, dengan aneka judul dalam wawasan, kesan, tanggapan, dan pengenalan dari rupa-rupa sudut pandang oleh berbagai tokoh senior dan yunior, negarawan, budayawan, cendekiawan, intelektual, politikus, ulama, serta pihak-pihak lainnya, baik yang berkedudukan di daerah, nasional maupun luar negeri. Meskipun demikian kami menyadari, begitu panjangnya sejarah perjuangan kehidupan A. Hasjmy dalam kaitan keberkatan panjang umurnya dibandingkan dengan terbatasnya naskah tulisan pada jumlah penulis dalam buku ini. Karenanya kami mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dan kelemahan,

terutama sekali kepada Bapak Prof. A. Hasjmy dan keluarga besarnya. Kepada pihak-pihak lainnya yang tidak sempat termuat tulisannya, karena berbagai keterbatasan yang kami alami, dengan penuh harap kami mohon maaf yang seikhlas-ihklasnya.

Namun demikian kepada semua pihak yang telah turut membantu keberhasilan penerbitan buku ini, serta kepada Bapak Prof. A. Hasjmy dan keluarga yang telah memberi persetujuannya, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Semoga buku DELAPAN PULUH TAHUN A. HASJMY ini berguna bagi Agama, Bangsa, dan Negara.

Banda Aceh, 20 Rajab 1414 H/ 3 Januari 1994

Penyusun

Ketua :	H. Badruzzaman Ismail, S.H.
Wakil Ketua :	Dr. H. Safwan Idris, M.A.
Wakil Ketua :	Dr. Mohd. Gade Ismail, M.A.
Wakil Ketua :	T. Alibasyah Talsya
Sekretaris :	Drs. Kustadi Suhandang
Anggota :	dr. Mulya Hasjmy
	Dr. Arbiyah Lubis, M.A.
	Drs. Made Jakfar Abdullah
Anggota Sekretariat :	Asmadi

Kata Sambutan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kebijaksanaan dan prakarsa Tim Penyunting untuk menerbitkan dan menyebarluaskan buku DELAPAN PULUH TAHUN A. HASJMY, perlu disambut gembira. Sebab, buku yang mengisahkan profil sosok seorang tokoh ini, bukan hanya bermanfaat bagi generasi sekarang, tapi merupakan bahan bacaan yang berfaedah bagi generasi yang akan datang. Ini logis dan wajar, karena Ali Hasjmy bukan hanya seorang tokoh yang langka, tapi adalah seorang tokoh yang unik dan spesifik, sehingga di samping mampu melaksanakan tugas ulama, juga sanggup menangani pekerjaan umara. Kemampuan melaksanakan tugas ganda ini tak perlu kita heran, sebab kenyataan membuktikan, bahwa di samping yang bersangkutan pernah menjadi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh, menjadi Rektor IAIN dan Universitas Muhammadiyah, sampai sekarang menjadi Ketua MUI dan Ketua LAKA. Dan Ali Hasjmy adalah seorang yang berpendirian teguh, amat gigih melaksanakan keistimewaan Aceh dalam bidang pendidikan, agama dan adat istiadat, dan dalam pemulihan keamanan Aceh, peran tokoh ini amat menonjol.

Di samping seorang kolumnis, Ali Hasjmy adalah juga seorang sastrawan, seniman, sejarawan, budayawan, ilmuwan, sekaligus sebagai praktisi dan politisi. Saya punya catatan, dalam zaman penjajahan Belanda dan Jepang, Ali Hasjmy aktif dalam pergerakan. Setelah Republik Indonesia merdeka, intensif mengisi arti dan makna kemerdekaan. Singkatnya, Ali Hasjmy adalah tokoh tiga zaman. Dan yang lebih mengagumkan, dalam era kemajuan sekarang, Ali Hasjmy mampu mengaktualisasikan diri, sehingga mampu mengikuti dan membaca tanda. Saya yakin, buku DELAPAN PULUH TAHUN A. HASJMY yang berisikan kisah seorang tokoh/profil dengan berbagai liku dan ragam pengalaman dalam pengabdian diri kepada

Republik dan Daerah Istimewa Aceh dari masa ke masa, adalah merupakan bahan bacaan yang bernilai dan bermutu tinggi. Melalui buku DELAPAN PULUH TAHUN A. HASJMY ini, diharapkan akan mendorong lahirnya tokoh-tokoh Aceh lain dalam bentuk yang sama dan zaman yang berbeda. Terus terang, tokoh yang bisa hidup dan tampil mengesankan dalam segala cuaca, adaptif dengan iklim, dan serasi dengan semua sistem yang selalu berubah seperti Ali Hasjmy jarang kita jumpai. Dalam usia Ali Hasjmy yang telah lebih dari dua pertiga abad, telah cukup banyak memakan asam garam dan segudang pengalaman. Diharapkan pengalaman tersebut akan dapat diwariskan lewat buku DELAPAN PULUH TAHUN A. HASJMY kepada generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa ke arah yang lebih positif dan konstruktif.

Hadanallah Waiyakum Ajma'in

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh

Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud

28 Bulan Tiga
Hari Jadi Aku dan Hani

Catatan kecil ini kutulis
Tanggal 28 Bulan Tiga 1994,
Hari jadi Ayahnek ke-80,
Hari jadimu ke-17, Hani,
Tulisan ini berupa doa,
Keinginan dan harapan,
Khusus untukmu, cucuku sayang.

Sungguh bahagia, Haniku manis,
Hari jadiku dan hari jadimu,
Jatuh pada tanggal yang sama:
Dua Puluh Delapan Bulan Tiga
Sekalipun bedanya sangat lama,
Bilangan tahun hari jadi Ayahnek
Tahun ini angka delapan puluh,
Hari jadimu Hani angka tujuh belas.

Bilangan tahun angka 17,
Tanggal sakti yang kita hormati,
Jalan ke Sorga tanpa periksa ...

Dalam catatan kecil ini,
Memperingati hari jadi Ayahnek ke-80,
Hari jadimu, Hani, ke-17,
Ayahnek terlalu banyak
Menyampaikan pesan dan harapan,
Terlalu banyak menitip cita,
Cinta dan doa kepada Tuhan,
Didorong hasrat menyala,
Agar di bawah telapak kakimu,
Benar-benar terdapat Sorga ...

Untuk terlaksana doa Ayahnek,
Engkau Hani, cucuku manis,
Harus menjadi Ibu Rumahtangga
Dalam arti seluas kata,
Haru menjadi Guru Pertama,
Sahabat bagi putra-putrimu,
Menjadi kayu tempat berlindung,
Bagi lutut-lutut yang lemah,
Menjadi gantungan harapan,
Bagi rakyat tertindas,
Menjadi ayah-bunda
Bagi mereka yatim piatu ...

Hani, cucuku sayang!
Setelah lewat hari jadi ke-70,
Ayahnek tidak peduli lagi
Akan hari jadi sendiri,
Tiap datang 28 Bulan Tiga,
Hanya engkau, dara beliaku,
Yang Ayahnek ingat dan doakan,
Hanya engkaulah, cucuku puan,
Selalu bermain dalam ingatan ...

Tidak seperti hari jadi ke-70,
Ayahnek menulis sendiri catatan
Perjalanan hidup yang panjang,
Memoar kehidupan dan penghidupan
Yang aneka ragam wajahnya,
Kini, memperingati hari jadi ke-80,
Detik-detik dalam perjuangan Ayahnek,
Dicatat tangan-tangan lain:
Teman-teman, para sahabat,
Keluarga jauh dan dekat,
Juga yang pernah berbeda pendapat,
Para mantan mahasiswa,
Para sekretaris dan ajudan ...

Hani, cucuku sayang!
Waktu datang hari jadi kita,
Bermacam tanya bercanda dalam dada,
Tentang nasib Ayahnek sendiri
Yang telah berusia senja,
Tentang engkau cucuku Hani
Yang masih berusia pagi.

Oh, Hani!
"Sarung apa sarung birumu?"
—Sarung selubung rakyat melarat
"Payung apa payungmu itu?"
—Payung pelindung masyarakat umat.

Oh, diriku!
"Burung apa burungku ini?"
—Tiung arabi penegur orang,
"Untung apa untungku ini"
—Untung jadi catatan orang ...

Banda Aceh, 28 Maret 1994

Suka Dukanya Bersuami Seorang Pejuang

Perkawinan kami, Zuriah Aziz dan Ali Hasjmy, adalah hasil permufakatan orang tua kami dan tidak diminta persetujuan dari kami. Kami menerima dengan rela, karena kami berkeyakinan bahwa orang tua kami akan memberi kebahagiaan hidup bagi kami.

Sebelum akad nikah kami belum pernah berkenalan secara dekat, hanya sekali-kali saja melihat calon suami saya dari jauh.

Kami dalam satu keluarga. Garis keturunannya saya lebih awal, karena Ayah saya dengan Nek Puteh (nenek Pak Hasjmy) adalah saudara sepupu, dan saya saudara sepupu dari Nyak Buleun (ibu Pak Ali Hasjmy), dan seharusnya Pak Hasjmy menyebut saya Mak Cut (bibik).

Sebagai pendamping suami dan ibu rumah tangga, tugas pokok saya adalah mendidik putra-putri buah perkawinan kami, dan mereka semua ada tujuh orang: enam laki-laki dan satu perempuan. Saya menikah dengan Pak Ali Hasjmy pada tahun 1940. Umur saya pada waktu itu masih enam belas tahun, sedangkan umur beliau 26 tahun.

Waktu kami mulai berumah tangga beliau baru saja menyelesaikan pendidikannya di Padang Panjang dan Padang. Saya tidak pernah berjumpa dengan beliau walaupun kami mempunyai hubungan famili dan sama-sama tinggal di Montasik. Saya mengenal dan melihat wajah Pak A. Hasjmy untuk pertama kalinya hanyalah di waktu duduk di atas pelaminan dalam suatu upacara adat yang sederhana di rumah kami.

Pendidikan saya mula-mula di sekolah dasar tiga tahun, (*Voervolk School*), sorenya melanjutkan pendidikan di Sekolah Agama (Jadam) lama belajar tujuh tahun, (Ibtidaiyah empat tahun dan Sanawiyah tiga tahun). Waktu itu Aceh dalam keadaan perang, sehingga saya hanya dapat meneruskan pendidikan ke Sekolah Menengah Islam (Sanawiyah), dan kemudian sayapun di persunting oleh Pak A. Hasjmy.

Waktu terjadi peperangan yang timbul antara Belanda dengan orang Aceh di Seulimeuem, waktu itu saya baru kawin, suami saya beserta pejuang lainnya melakukan perang gerilya dalam hutan-hutan di sekitar Seulimeum, dan setelah tentara Belanda lari dari Aceh dan balatentara Jepang masuk, barulah suami saya turun dari medan gerilya.

- Anak kami yang pertama lahir pada tanggal 15 Desember 1942 dan bernama Mahdi Hasjmy.
- Surya Hasjmy, lahir tahun 1945, enam bulan sebelum Tanah Air Indonesia merdeka.
- Dharma Hasjmy, anak kami ketiga, lahir tahun 1947, pada waktu kami sedang bersiap-siap pulang ke kampung karena dikuatirkan tentera Belanda menyerang Banda Aceh.
- Gunawan Hasjmy, anak kami keempat, lahir tahun 1949, hanya berusia satu minggu, meninggal dunia karena infeksi tali pusat, dan besoknya, Ayahnya berangkat ke Tanah Suci sebagai anggota "Misi Haji Republik Indonesia", bertugas di Timur Tengah sampai empat bulan.
- Mulya Hasjmy, lahir tahun 1951, dan Bapak sedang tidak berada di Aceh, karena sudah pindah ke Medan berhubung Propinsi Aceh sudah dilebur ke dalam Propinsi Sumatra Utara.
- Dahlia, anak kami satu-satunya perempuan, lahir di Medan, 14 Mei 1953, setelah dia berumur satu bulan saya sakit dan masuk rumah sakit di Medan. Masih terus teringat dan terbayang-bayang dalam ingatan saya, tiap-tiap sore Ayahnya (Pak Hasjmy) membawa Dahlia ke rumah sakit karena saya sangat merindukan Dahlia. Waktu saya keluar dari rumah sakit, pemberontakan Darul Islam Aceh pecah, dan suami saya, Pak A. Hasjmy, ditangkap dan dipenjarakan selama delapan bulan. Jadi, Dahlia kecil, setelah mula-mula berpisah dengan ibunya, kemudian berpisah pula dengan Ayahnya. Suami saya ditangkap di Belawan sewaktu menjemput pengungsi dari Aceh yang dibawa ke Sumatra Utara.
- Dan anak kami yang bungsu, Kamal Hasjmy, lahir di Jakarta tahun 1955, sewaktu terjadi pemilihan umum pertama, pada saat itu kami tinggal di Jalan Teuku Umar No. 19, bertetangga dengan Pak Leimena (Wakil Perdana Menteri), Kedutaan Besar Irak, dan Jenderal Haris Nasution (Pak Nas).

Pak Hasjmy sebagai tokoh politik yang bergerak sejak masa muda. Suatu hal yang tidak dapat saya lupakan sebagai istri ialah, pada waktu itu Nek Puteh meninggal dunia di Medan, karena Almarhumah waktu kami pindah ke Medan ikut kami, dan setelah Almarhumah meninggal lahirlah anak kami Dahlia, padahal Nek Puteh sangat merindukan cicit yang perempuan. Semua anak kami yang telah ada laki-laki, saat lahir yang perempuan beliau tidak dapat melihatnya. Setelah keluar dari penjara, Pak Hasjmy dipindahkan ke Jakarta dan mendapat tugas di Departemen Sosial. Dan saya bersama lima orang anak menyusul kemudian, karena setelah berjumpa dengan Jaksa Agung di Jakarta, Pak Hasjmy untuk sementara dilarang pulang ke Aceh.

Dalam memelihara dan mendidik anak, lazimnya sebagai seorang ibu, saya langsung merawat mereka, mengobati, mengasuh di rumah. Di mana perlu barulah minta tolong pada pembantu. Suatu hal yang saya harus waspada yaitu dalam menjaga/memberi obat pada anak-anak yang sedang sakit, karena hampir tiap hari Pak A. Hasjmy menelpon saya dari tempat tugasnya, apakah anak-anak telah diberi obat. Beliau sangat cermat, disiplin, dan waspada. Beliau dalam memberi ingat sesuatu tidak berulang-ulang, menghendaki saya sebagai istri turut waspada.

Sebagai sebuah rumah tangga tentu tidaklah sepi dari suka-duka, khilaf, dan sebagainya. Demikian pula sifat-sifat pribadi kami masing-masing, janganlah dikira bahwa pergaulan dalam rumah tangga kami selalu dalam bulan madu dan manis. Karena kadang-kadang kami bertengkar sampai-sampai *nggak ngomong* satu sama lain sampai dua hari. Tetapi hal yang demikian, menurut filsafat hidup Pak Hasjmy yang kemudian menjadi filsafat hidup saya juga, bahwa kehidupan perkawinan tanpa ada sekali-kali pertengkaran antara suami-istri dianggapnya tidak enak. Menurut filsafat Pak Hasjmy yang kemudian menjadi filsafat saya, adanya sekali-kali pertengkaran itu merupakan romantikanya perkawinan. Bila beliau disuruh berpidato/berkhutbah pada salah satu upacara perkawinan anak teman-temannya selalu beliau sampaikan sebuah puisi pendek yang berbunyi:

Campuran pahit dengan manis,
Kopi susu penghilang kantuk.

Menurut Pak Hasjmy, orang tidak akan suka kalau melulu makan gula atau susu yang manis dan tidak akan sanggup pula minum kopi saja yang pahit, tetapi apabila telah dicampur susu yang manis dengan kopi yang pahit, barulah kita mendapat minuman yang lezat sekali.

Menengok tingkat pendidikan antara saya dengan Pak Hasjmy, dan bakat khusus beliau sebagai sastrawan, sungguh jauh dari pendidikan yang saya tempuh, namun sebagai pendamping suami yang sastrawan, politikus, dan ulama itu saya di tuntut oleh sanubari saya untuk pandai menyimak watak, kepribadian, dan kecendrungan beliau. Alhamdulillah, saya telah dapat mendampingi beliau terus menerus sehingga hari ini, dan sekarang, pada hari-hari kami telah sama tua dan dilingkari cucu yang banyak (19 orang), justru saya pula yang sering sakit-sakit.

Atas genapnya usia Pak Hasjmy ke-80 tahun ini, saya bersyukur ke hadirat Allah atas kebahagiaan yang telah kami tempuh, demikian pula atas kesuksesan Pak Hasjmy dalam membangun masyarakat Aceh pada khusus-nya, pengetahuan, agama, budaya, dan sebagainya. Semoga beliau tetap diberi kesehatan oleh Allah SWT, sehingga sempat beramal sampai akhir hayatnya.

Selamat panjang umur dan diberkahi Allah. Amin.
Terimalah cinta kasih dari Istrimu!

DR. H. Roeslan Abdulgani*
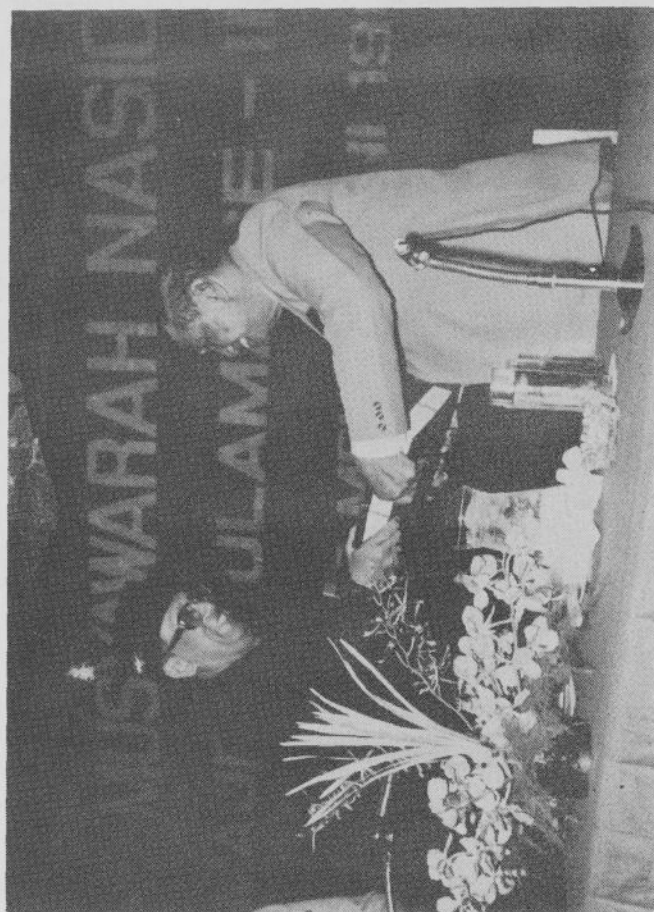
Prof. Ali Hasjmy Sebagai Pembangun Jembatan Kepercayaan antara Pusat dan Daerah Berdasarkan Islamisme-Nasionalisme Sesuai Pancasila

Perkenalan saya pertama dengan Saudara Prof. Ali Hasjmy adalah sekitar 1955-an. Saudara Ali Hasjmy di Daerah Aceh; saya di Pusat, Jakarta. Sewaktu itu Pemerintah Pusat sedang menghadapi serentetan pergolakan daerah; antara lain di Aceh, di mana gerakan Darul Islam menuntut terbentuknya Negara Islam Indonesia. Dalam hal ini tuntutan daerah Aceh ada paralelitasnya dengan gerakan yang sejiwa di Jawa Barat dan di Sulawesi Selatan.

Namun, sekalipun ada persamaannya, terlihat pula adanya perbedaan. Antara lain karena rakyat Aceh sejak dulu terkenal berjiwa anti-kolonialisme melawan Belanda. Pada waktu zaman Jepang mengadakan pula perlawanannya. Dan sejak berdirinya Republik Indonesia pada tahun 1945 terkenal sebagai daerah yang selalu menyokong Pemerintah Pusat melawan agresi Belanda.

Hanya karena Jakarta kemudian terlalu sentralistis dalam mengendalikan pemerintahan, rakyat Aceh menentangnya. Apalagi karena sejak tahun 1950-an Aceh dilebur ke dalam Propinsi Sumatra Utara. Dengan akibat timbulnya perlawanan terhadap Pusat dipimpin oleh gerakan Darul Islam.

Dalam saat-saat itulah nama Saudara Ali Hasjmy mulai terdengar di Pusat, Jakarta. Yaitu sebagai seorang putra daerah Aceh, yang kokoh

* **DR. H. ROESLAN ABDULGANI** (lahir di Surabaya, 24 November 1914) telah memangku berbagai jabatan, antara lain: Sekretaris Kontak Biro Antara Tentara Sekutu Dengan Indonesia; Kepala Jawatan Penerangan Propinsi Jawa Timur; Sekjen Kementerian Penerangan; Sekjen Konperensi Asia Afrika, Bandung; Menteri Luar Negeri (1957); Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung (1959); Anggota Presidium Kabinet Kerja; Wakil Ketua Front Nasional; Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara; Wakil Tetap Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa; Ketua Tim Penasehat Presiden Mengenai P4.

kemuslimannya, kemukminannya, dan kemukhsinannya; dan yang menyala-nyala jiwa nasionalisme dan patriotismenya. Beliau-lah yang ikut mempengaruhi Pemerintah Pusat untuk melepaskan Aceh dari "kungkungan" Propinsi Sumatra Utara, dan menjadikan propinsi tersendiri.

Ini terjadi pada tanggal 1 Januari 1957 dengan persetujuan sepenuhnya oleh Presiden Soekarno. Dan Saudara Ali Hasjmy-lah yang diminta oleh Kabinet Ali Sastroamidjojo ke-2 untuk menjabat Gubernur Aceh yang pertama. Syukur alhamdulillah, Saudara Ali Hasjmy menerima dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran, untuk dapat mengatasi pemberontakan Darul Islam. Juga untuk memperkokoh Negara Kesatuan dan Persatuan Indonesia berdasarkan Pancasila, dengan memperhatikan kekhususan dan kekhasan sejarah sosial-budayanya Aceh, serta kekuatan ekonominya. Saudara Ali Hasjmy menyadari pula posisi geostrategis dan geopolitisnya Aceh di ujung barat-laut Tanah Air kita, dan yang terkenal sebagai "serambi muka" Tanah Suci, Mekkah. Semua itu nampak terpatri dalam alam pikiran dan jiwa Saudara Ali Hasjmy.

Itulah sekelumit watak Saudara Ali Hasjmy, yang saya kenal dari jauh. Beliau menjadi Gubernur Aceh yang pertama pada tahun 1957. Dan saya pada saat itu sebagai Menteri Luar Negeri dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo, dengan Menteri Dalam Negeri, Saudara Mr. Sunarjo, dari Nahdlatul Ulama, mengikuti perkembangan Aceh dari jarak-jauh, tapi dari hati-dekat.

Kesan saya menghadapi penampilan Saudara Ali Hasjmy ialah bahwa beliau seorang yang sangat rendah-hati. Tidak banyak bicara. Tenang, dan kalau mengeluarkan pendapatnya sangat jelas, *to the point*, kadang-kadang diselingi dengan basa-basi, tetapi selalu mencerminkan hasil pemikiran dan renungan yang dalam dan matang.

"Still waters run deep!" Begitulah peribahasa Inggris. Yang mengandung arti, bahwa seorang tenang, menyimpan dalam jiwanya suatu pemikiran yang dalam sekali. Riak gelombang di roman mukanya hampir-hampir tak nampak, tetapi bantingan gelombang maha dahsyat di dalam jiwa dan pikirannya sangat besar sekali.

Itulah Saudara Ali Hasjmy, yang kemudian saya lebih mengenalnya dari dekat. Apalagi sewaktu beliau duduk dalam Pengurus Front Nasional Pusat, dan sangat aktif mengimbangi dan membendung pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI).

***

Setiap pribadi ditempa dan dibina oleh beberapa faktor. Ilmu paedagogi dan ilmu psikologi menyebut tiga faktor.

Pertama: faktor pembawaan, yang berakar pada orang tua dan leluhurnya. Kedua: faktor lingkungan, baik keadaan alam dan keadaan sosial, yang mengemban dan yang menatap pribadi itu sejak kecil sampai mendewasa. Ketiga: faktor kemauan hati dan ketajaman pikiran pribadi itu sendiri.

Pribadi Prof. Ali Hasjmy tentunya juga sedikit banyak hasil interaksi ketiga faktor di atas. Akar kekeluargaannya yang hidup sederhana dan tahan bantingan nampak dalam pribadinya. Sedangkan lingkungan alam serta sosial Aceh, yang penuh dengan sejarah kepahlawanan dalam melawan penjajahan Belanda nampak jelas dalam jiwa keislamannya dan semangat nasionalismenya. Akhirnya faktor didaktisme yang sangat menarik sekali. Yaitu suka membaca, gemar membanding, halus dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya. Baik secara lisan maupun dalam tulisan. Baik dalam bentuk novel maupun dalam ungkapan sajak dan puisi. Semua berisi. Ada getaran jiwanya, ada dambaan idealisme-nya, dan ada pesan religiusnya.

Tercermin dalam segala ungkapannya itu suatu perpaduan jiwa keislaman dengan semangat kebangsaan. Khususnya di bidang sejarah Islam dan Nasionalisme, baik di Aceh maupun di seluruh Nusantara. Juga yang menyangkut sampai kawasan regional dan internasional.

Saya teringat, bagaimana pada tahun 1959, menjelang Dekrit Presiden 5 Juli 1959 untuk kembali ke UUD 1945 dengan dasar Pancasila, beliau berusaha keras untuk mengajak gerakan Darul Islam kembali ke pangkuan Republik Indonesia. Yaitu dengan mengusahakan adanya status keistimewaan untuk Propinsi Aceh, dalam kerangka Negara Kesatuan, di mana diperpadukan semangat Nasionalisme Indonesia dengan jiwa keislaman yang bersejarah di Aceh.

Beliau melihat adanya realita kekhasan budaya dan adat Aceh yang bernafas Islam. Dan karena Pancasila adalah bertolak dari Nasionalisme yang religius-monotheistis, maka bumi Aceh dan rakyatnya mengandung nafas dan nyawa yang sama dengan struktur dan kultur seluruh bangsa Indonesia dalam wadah Negara Kesatuan dan Persatuan Pancasila, yang menyuburkan ke-Bhineka-Tunggal-Ika-an sosial-budaya dan sosial-ekonomi.

Itulah sering terungkap dalam pembicaraan beliau dengan Presiden Soekarno, di mana saya hadir. Presiden Soekarno seringkali memerlukan pendapat Saudara Ali Hasjmy. Juga Kabinet Ali Sastroamidjojo dan Kabinet Djuanda.

Dan itulah sebabnya, maka beliau dengan kesungguhan dan keikhlasan ingin menjembatani misi Wakil Perdana Menteri Hardi dari Kabinet Djuanda pada bulan Mei 1959 untuk meng-islakh-kan gerakan Darul Islam dengan Pemerintah Pusat. Lahir keputusan Pemerintah Pusat untuk memberikan kepada Propinsi Aceh suatu status Daerah Istimewa, yang keistimewaannya terletak dalam pemberian otonomi yang luas dalam tiga bidang, yaitu di bidang agama, di bidang pendidikan, dan di bidang budaya.

Sebagai benang-merah di sini kelihatan suatu hasil anyaman politis-religius yang erat mengaitkan jiwa nasionalisme dengan jiwa keislaman, sesuai dengan Pancasila kita, dan harmonis-serasi dengan kekhasan dan kekhususan situasi daerah Aceh, sejajar dengan keseluruhan wilayah Nusantara.

Kelanjutan dari ketegasan Pusat ini ialah kunjungan Presiden Soekarno pada tanggal 2 September 1959 ke Aceh, lima bulan setelah keputusan tentang Daerah Istimewa Aceh. Yaitu kunjungan untuk membuka selubung Tugu Darussalam, yang mencakup di dalam wilayah sekitarnya tiga lembaga. Pertama: Universitas Syiah Kuala, dikelola oleh Departemen Pendidikan. Kedua: IAIN Jamiah Ar-Raniry, dikelola oleh Departemen Agama. Dan ketiga: Dayah Manyang Teungku Chik Pantekulu, dikelola oleh sebuah yayasan.

Saya teringat wajah muka Saudara Ali Hasjmy pada waktu itu. Karena saya ikut dalam rombongan Presiden sebagai Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA), dan Saudara Ali Hasjmy masih menjabat Gubernur. Roman mukanya yang mencerminkan rasa syukurnya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa Aceh yang selalu dilanda pergolakan itu, kini akan memasuki tahap sejarah baru.

Tanpa dorongan beliau, sejarah Aceh akan terhenti. Tapi tanpa dukungan rakyat Aceh dan pengertian Pusat, semua itupun akan tersendat-sendat dan tersumbat.

Di sinilah saya melihat peran Saudara Ali Hasjmy. Beliau adalah seorang "pembuat jembatan". *"Bridge builder"*, tidak hanya dalam arti fisik. Tetapi juga dalam arti mental-spiritual. Yaitu berfungsi sebagai *"confidence builder"*. Pembangun kepercayaan timbal-balik, menghilangkan kecurigaan

kedua belah pihak. Suatu hal yang tidak mudah. Orang yang berjiwa besar, yang berani mengambil risiko, yang ucapan dan tindakan selalu menyatu, mempunyai visi dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, orang demikianlah yang dapat dipercaya oleh semua pihak dan karena dapat membangun jembatan kepercayaan.

***

Sebagai putra Aceh, beliau menyadari bahwa jiwa rakyat Aceh adalah jiwa terbuka, jiwa kerakyatan, jiwa penuh dengan heroisme, bersumber kepada keislaman, keimanan, dan keikhsanan.

Dalam artikel di surat kabar *Waspada*, Medan, tertanggal 29 Mei 1986, berjudul "Aceh di Mata Kolonialis", dan dalam artikel di harian *Kompas*, Jakarta, tanggal 29 September 1990, berjudul "Memahami Jati Diri Orang Aceh", maka beliau dengan jelas dan halus mengemukakan segala sifat orang Aceh itu. Termasuk watak kecenderungan untuk "curiga" terhadap "orang baru" dan "segala yang baru", yang mengganggu agama serta keyakinan dan adat-istiadat dan lingkungan hidup rakyat Aceh.

Tapi kalau gangguan itu tidak ada, rakyat Aceh dengan penuh keterbukaan akan bersaudara dengan "luaran" itu. Dan bersepakat untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan bersama.

Bagi Saudara Ali Hasjmy, landasan berpijak untuk membina kesepakatan antara Daerah Aceh dan Pusat ialah tidak lain perpaduan antara Islamisme dan Nasionalisme, bersumber dalam rangkaian-kesatuan ideologi Pancasila. Islamisme yang luas terbuka, dan bukan yang lokal-fanatik; dan Nasionalisme yang luas-terbuka pula, berakar kepada adat dan subbudaya daerah.

Pada tahun 1980-an dan tahun 1990-an, maka dalam usia senja, beliau tetap berusaha ke arah perpaduan itu.

Saya teringat undangan beliau sebagai Ketua Majelis Ulama Aceh kepada saya, untuk berpartisipasi dalam seminar di Rantau Kuala Simpang, Aceh Timur. Seminar itu berlangsung lima hari: Yaitu mulai 25 sampai 30 September 1980. Saya diminta mengajukan makalah berjudul "Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia: Islam Datang ke Nusantara Membawa Tamaddun/Kemajuan dan Kecerdasan".

Hadir pula dalam seminar tersebut Buya Hamka (almarhum), berbagai sarjana sejarah dari Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Sumatra Utara, Universitas Syiah Kuala, IAIN Ar-Raniry, dan lain-lain. Malahan hadir pula 23 orang sarjana dari Malaysia.

Dalam seminar itu tercermin hembusan angin baru dalam Dunia Islam Indonesia, yang sangat besar pengaruhnya atas perkembangan pikiran dan gerakan keislaman di Aceh sendiri. Kalau sekarang ini kita melihat kemajuan-kemajuan pembangunan di Aceh, termasuk pembangunan mental-spiritual di bidang keagamaan Islam, yang jelas menuju ke arah keterbukaan, modernisasi, dan pembaruan, maka hal ini sedikit banyak hasil usaha dan jerih-payah Saudara Ali Hasjmy.

Pada tahun 1990 baru-baru ini saya mendengar, bahwa beliau mengetuai LAKA, singkatan dari Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh. Tujuan LAKA ialah tak lain daripada untuk meningkatkan peranan, fungsi dan melestarikan lembaga adat dan kebudayaan Aceh, yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan ketatanegaraan Republik Indonesia.

Dari rumusan tujuan LAKA di atas jelas tercermin, apa yang telah ditegaskan dalam UUD 1945, Pasal 32, yang berbunyi: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia".

Dan dalam Penjelasan UUD kita itu tentang Pasal 32 tersebut dinyatakan, bahwa: "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemauan bangsa Indonesia".

Jelas kiranya, bahwa LAKA di bawah pimpinan Saudara Ali Hasjmy akan terus melestarikan adat dan kebudayaan Aceh, sambil menyegarkan dengan pengaruh yang positif dari luaran. Semua itu tidak lain daripada cerminan jiwa Nasionalisme Indonesia yang tidak sempit dengan mengakarkan kepada adat dan budaya Aceh, yang bernafas Islamisme dengan Nasionalisme.

Langkah-langkah Saudara Ali Hasjmy di bidang historis-Islamisme dan di bidang kultural-Nasionalisme di atas, masing-masing pada tahun 1980 dan 1990, adalah dapat mengesankan sekali, mengingat usia senja beliau.

Apa yang beliau perbuat di bidang Islamisme dan Nasionalisme itu sangat penting bagi pembangkitan daya-penangkal terhadap gelombang globalisme yang kini sedang menggebu-gebu memukul tembok-tembok nasionalisme negara-negara Dunia Ketiga, termasuk tembok Negara Pancasila kita.

Kalau kita tidak teguh menghayati dan mengamalkan Pancasila kita, dan tidak mementingkan keseimbangan antara ilmu dan iman, antara pembangunan materiil dengan pembangunan spiritual yang bermoral dan ber-etika, maka kita akan menghadapi masa kini dan masa depan yang suram, penuh dengan malversasi kekuasaan dan komersialisasi jabatan.

Usaha Saudara Ali Hasjmy ini menunjukkan jiwa kepekaan dan kepedulian beliau terhadap masa kini dan masa depan. Semoga Generasi Muda dan Generasi Penerus Bangsa kita dapat mengambil guna, manfaat dan suri-tauladan dari sejarah kehidupan Saudara Ali Hasjmy, yang kini memasuki usia 80 tahun.

Mencapai usia 80 tahun adalah suatu karunia Tuhan. Beliau tidak menyia-nyiakan karunia itu, dan mengisinya dengan pikiran dan perbuatan yang sangat berguna bagi rakyat, Tanah Air, dan Negara.

H. Bustanil Arifin, S.H.*
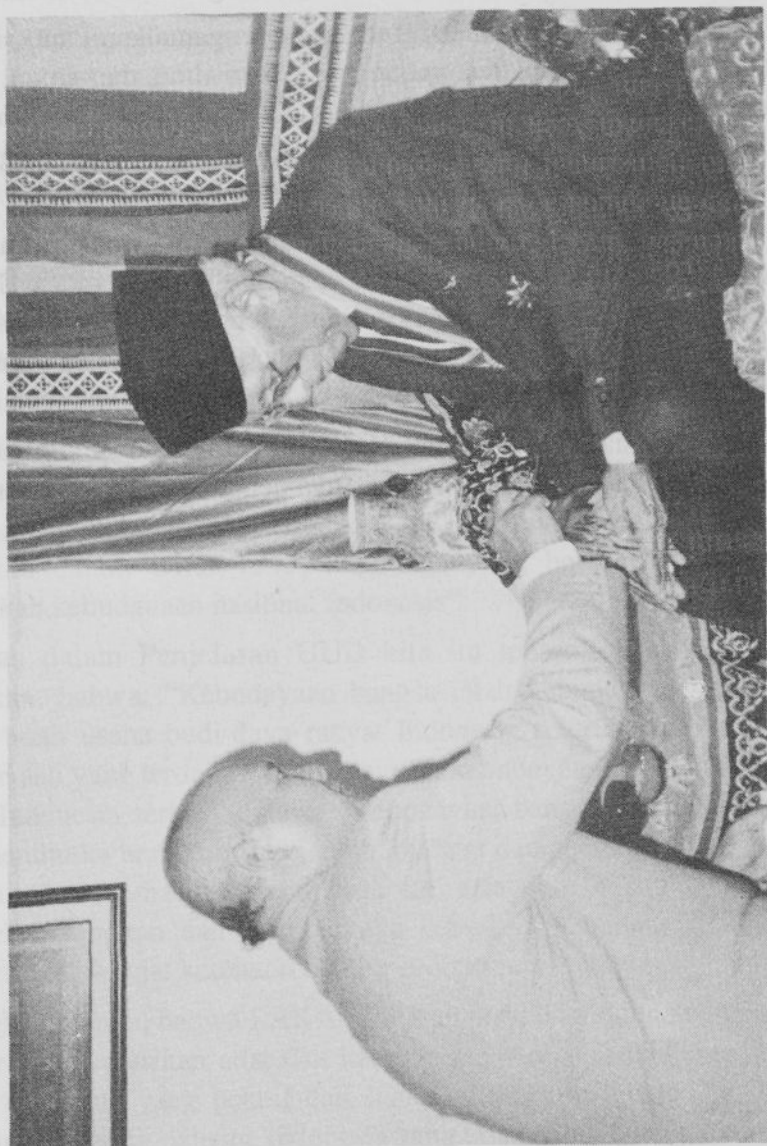
Pemilihan Umum dan Pembangunan Daerah Aceh

Saya sampaikan Selamat Berulang Tahun ke-80 kepada Ali Hasjmy yang berbahagia dan kepada keluarga beliau. Dalam usia 80 tahun dan masih tetap aktif berdakwah dan berseminar di dalam maupun di luar negeri, masih menulis dan menerbitkan buku-buku adalah suatu rahmat yang tidak ternilai.

Jika kita melihat ke belakang, di mana pun Pak Hasjmy bertugas, sebagai Gubernur Daerah Istimewa Aceh, sebagai Rektor IAIN, maupun dalam jabatan sebagai Ketua MUI Daerah Istimewa Aceh yang dipegang sampai sekarang ini, dapat kita simpulkan bahwa semua jabatan yang kita sebut di atas, dilaksanakan beliau dengan penuh tangung jawab dan diridhai Allah.

Dalam pengalaman saya menulis untuk buku-buku kenang-kenangan bagi teman-teman yang berulang tahun, pembaca tidak banyak memperhatikan sumbangan tulisan-tulisan, tapi lebih menumpahkan perhatian pada tulisan mereka yang sedang berulang tahun, karena mana tulisan saya ini saya batasi seringkas mungkin, dan saya konsentrasikan pada dua kali pemilihan umum terakhir di Aceh.

Pada suatu upacara perkawinan keluarga Aceh di Jakarta, pada penghujung tahun 1986, saya minta nasehat dari bekas Dan Yon (Komandan Batalyon) saya, Hasan Saleh, yang juga hadir di upacara perkawinan tersebut, bagaimana caranya memenangkan Golkar dalam pemilihan umum yang akan datang (1987). Beliau menganjurkan kepada saya untuk meminta dukungan

* **H. BUSTANIL ARIFIN, S.H.**, lahir di Padang Panjang (Sumatra Barat), 10 Oktober 1925. Pendidikan: Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Bandung; Seskoad. Jabatan-jabatan yang pernah dipercayakan kepada beliau, antara lain: Pegawai Kantor Pengacara (1940-1942); Pengawai Saikoo Kensatu Kyoku di Aceh; Pegawai Kementerian Pertahanan (1946-1949); Pegawai Kantor Logistik Wilayah VII di Jakarta; Pengajar pada Latihan Logistik Militer di Cimahi; Anggota DPRGR/MPRS; Kepala Departemen Pendidikan dan Urusan Pegawai Direktorat Logistik ABRI di Jakarta; Deputi Pengadaan dan Penyaluran Beras Bulog (1969-1971); Sekretaris Tim Bantuan Pangan; Konsul Jenderal Republik Indonesia di New York; Menteri Koperasi/Kepala Bulog.

dari Ketua MUI, Prof. Ali Hasjmy. Jika saya bersedia, pertemuan dengan Ketua MUI Aceh dapat diatur oleh Pak Hasan Saleh. Pada saat itu juga saya putuskan untuk menemui Ketua MUI pada hari Minggu berikutnya di Banda Aceh.

Pertemuan dengan Prof. Ali Hasjmy diadakan pada hari Minggu dengan kira-kira tiga puluh ulama di Pendopo Gubernur setelah makan siang dan setelah Zuhur, jumlah ulama yang turut serta dalam pertemuan tersebut bertambah setelah Ashar, dan bertambah lagi setelah maghrib dan makan malam, dan rapat ditutup pada jam 24.00, jumlah ulama yang hadir sekitar tiga ratus orang.

Dalam pertemuan tersebut saya didampingi Prof. Ibrahim Hasan, Gubernur Daerah Istimewa Aceh, dan beberapa pejabat. Alhamdulillah, pada akhir pertemuan, MUI Aceh berjanji untuk membantu saya dalam pemilihan umum yang akan datang, dan sebagai penutup acara rapat tersebut, Prof. Ali Hasjmy dan Prof. Ibrahim Hasan berpelukan di depan tiga ratus ulama untuk menunjukkan perlunya kerja sama umara dan ulama dalam melaksanakan pembangunan di Daerah Aceh.

Peristiwa tersebut tidak dapat saya lupakan karena beratnya rapat sejak siang hari. Sejak rapat dibuka, Golkar habis dicaci maki dan dikutuk oleh alim ulama Aceh. Ketika rapat berakhir para ulama menjanjikan dukungan untuk *mission* yang saya emban sebagai anggota Dewan Pembina Golkar Pusat untuk Daerah Aceh, yaitu "Lampu Golkar boleh menyala di Aceh, dengan kemenangan tipis", dan PPP hendaknya tetap berperan.

Pada Pemilihan Umum tahun 1982 saya juga telah turut berkampanye untuk Golkar di Aceh, dan Golkar kalah mutlak di daerah tersebut. Kembali saya ditugaskan untuk Pemilihan Umum 1987 dengan tugas yang sama untuk menyalakan lampu Golkar di Aceh, daerah satu-satunya yang lampu Golkar belum menyala.

Sejak pertemuan saya dengan para alim ulama di Banda Aceh pada penghujung tahun 1986 itulah, hubungan saya dengan Prof. Ali Hasjmy mulai erat. Saya sangat menghargai beliau dan menghormati prinsip-prinsipnya yang pada waktu itu tidak bersedia mengatakan bahwa beliau orang Golkar, dan tidak pula mendukung PPP sepenuhnya, yang penting bagi beliau golongan mana yang mau bersungguh-sungguh membangun Daerah Aceh.

Dalam perjalanan saya berkampanye tahun 1987 di Aceh selalu saya bawa serta Ketua MUI Aceh Prof. Ali Hasjmy, Hasan Ali (mantan Perdana Menteri Aceh Merdeka), Hasan Saleh (mantan Panglima Aceh Merdeka),

yang sebelumnya dalam kesatuan TNI AD sebagai mantan Dan Yon VI Brigade I Aceh, dalam kesatuan mana saya pernah menjabat Ajudan Batalyon.

Ketiga beliau-beliau ini selalu saya dudukkan di podium bersama saya dan selalu saya perkenalkan kepada khalayak ramai, walaupun seluruh masyarakat telah mengenal dan dekat dengan ketiga beliau. Prof. Ali Hasjmy selama dalam kampanye tahun 1987 selalu meneriakkan "Hidup Pancasila" dan tidak pernah meneriakkan "Hidup Golkar", namun beliau menganjurkan dalam kampanye tersebut untuk membantu Pak Bustanil Arifin, membantu Bapak Abdul Rachman Ramly, dan membantu Gubernur.

Bagi saya apa yang beliau teriakkan di podium adalah merupakan dukungan bagi Golkar karena keberadaan pribadi beliau di tengah-tengah kampanye Golkar, merupakan kredit *point* bagi Golkar. Hampir di seluruh kabupaten, sejak Sabang sampai Kuala Simpang di Pantai Timur, dan di setiap kota: Kabupaten Aceh Tengah, Tenggara, Barat, dan Selatan beliau turut kampanye tanpa absen.

Dengan usaha MUI Aceh-lah, Golkar telah mencapai kemenangan tipis di Aceh sesuai yang telah dijanjikan semula, di samping tentunya usaha Gubernur Ibrahim Hasan.

Setelah lampu Golkar di Aceh menyala, pembangunan Daerah Istimewa Aceh didukung penuh oleh Pemerintah Pusat. Gubernur Ibrahim Hasan selalu mengajukan anggaran daerah yang oleh Pemerintah Pusat selalu pula dipenuhi. Pembangunan Aceh secara besar-besaran dan berhasil. Hal ini dilihat oleh Prof. Ali Hasjmy sangat positif, dan karena itu beliau bertekad bahwa Golkar perlu terus didukung agar pembangunan di Daerah Aceh dapat berkesinambungan.

Maka pada Pemilihan Umum 1992, beliau turut aktif dalam kampanye di seluruh Aceh mendampingi Tim Pusat yang saya pimpin. Setiap hari dalam tiga minggu berturut-turut, dari satu desa ke desa lain, dengan tiga kali kampanye setiap hari: pagi, sore, dan malam, tanpa henti.

Pada setiap kali kampanye beliau meneriakkan "Hidup Golkar". Hasil Pemilihan Umum 1992, Aceh meraih satu kursi tambahan, yang semula diragukan, karena dua tahun lebih Aceh dilanda kekacauan oleh GPK, dan situasi keamanan baru agak tenang pada tahun 1991.

Saya merasa berdosa telah meminta Prof. Ali Hasjmy untuk turut berkampanye di seluruh Aceh, dalam usia beliau yang cukup tinggi, apalagi

beberapa bulan setelah kampanye beliau jatuh sakit dan dirawat di Rumah Sakit MMC di Jakarta. Saya sangat merasa bersalah dan saya sangat berhutang budi kepada beliau.

Semoga Pak Ali Hasjmy diberkahi umur oleh Allah SWT, diberikan kesehatan, karena Daerah Aceh dan Republik Indonesia masih memerlukan orang besar seperti Prof. Ali Hasjmy.

Saya telah pula melaporkan kepada Bapak Presiden mengenai hasil Pemilihan Umum 1987 dan peran MUI Aceh, dan Bapak Presiden telah pula berkenan menerima Prof. Ali Hasjmy dan Pak Hasan Saleh di Bina Graha.

Setelah Pemilihan Umum 1992, saya di antaranya yang telah memintakan kepada Bapak Presiden untuk menganugerahkan Bintang Mahaputra kepada Prof. Ali Hasjmy yang juga telah membangun lembaga adat, museum pribadi, dan pendidikan-pendidikan agama di Aceh.

Saya berbahagia karena permintaan saya tersebut dikabulkan Bapak Presiden, setelah beliau sebelumnya memintakan rekomendasi dari Menteri Agama Republik Indonesia.

Dirgahayu Bapak Ali Hasjmy

Semoga Allah selalu melindungi beliau

Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA*

Memasuki Usia Emas

Menurut literatur bahwa usia perkawinan 25 tahun adalah perkawinan perak, usia manusia mencapai 55 tahun adalah usia perak, usia perkawinan 50 tahun adalah perkawinan emas, usia manusia 80 tahun adalah usia emas.

Pada hari 28 Maret 1994 Bapak Prof. Ali Hasjmy memasuki usia emas. Sejalan dengan itu Prof. Ali Hasjmy adalah putra emasnya Daerah Istimewa Aceh. Kenapa tidak? Ali Hasjmy adalah manusia biasa, yang berpikiran luar biasa. Inilah sosok tokoh manusia besar yang arif dan bijak.

Kalau kita mau menelusuri biografi Ali Hasjmy, kita akan sependapat bahwa beliau adalah "Emas Murni" dari Daerah Istimewa Aceh. Kepeduliannya kepada Daerah Istimewa Aceh sungguhlah sangat besar, sejak masa usia muda sampai tua. Ali Hasjmy adalah manusia langka, yang mengabdi kepada bangsa, negara, dan agama sampai tua.

Mencapai umur 80 tahun adalah hal langka terjadi, berarti beliau dalam tiga zaman: zaman pejajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang, dan zaman Indonesia Merdeka.

Bila kita simak dari segi perjuangan Ali Hasjmy telah berjuang di zaman penjajahan Belanda, berjuang di zaman pendudukan Jepang, berjuang merebut kemerdekaan, berjuang dalam masa Orde Lama, dan berjuang dalam masa Orde Baru. Ia adalah manusia totalitas sangat menghayati dan mendalami sejarah perjuangan rakyat Aceh. Ia adalah kamus sejarah Aceh, setelah M. Said dari *Waspada*.

Dalam lima masa perjuangan itu beliau ikut aktif dan produktif, dalam mewujudkan cita-cita pembangunan Bangsa.

Setelah tamat pendidikan dasar di Banda Aceh, Ali Hasjmy muda memilih pendidikannya di Madrasah Thawalib (Sanawiyah/Aliyah), Padang

* **Prof. Dr. IBRAHIM HASAN, MBA**, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh (1986-1993), sekarang menjabat Menteri Negara Urusan Pangan/Kepala Bulog.

Panjang (Sumatra Barat), perguruan yang menanamkan kepada anak didiknya jiwa patriot, cinta tanah air yang kuat, dan menanamkan nasionalisme yang mendasar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Al-Jami'ah al-Islamiyah Syu'bah Saqafah (Akademi Islam Jurusan Kebudayaan), Padang (Sumatra Barat).

Sekembali dari Padang Panjang dan Padang beliau menjadi guru dan pendidik di Aceh Besar dan bergerak dalam organisasi PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia) serta aktif menulis puisi dan sajak. Beliau digolongkan angkatan baru penyair alam yang memuji Tuhan-nya dan lingkungan masyarakat. Puisi dan sajak-sajaknya bernafaskan cinta terhadap keindahan alam, tanah air. Yang populer pada masa itu adalah puisi "Rindu Bahagia". Sajak beliau menjadi bahan ujian bagi generasi muda yang belajar sastra. Kita bangga bahwa Aceh pun punya sastrawan Ali Hasjmy.

Dengan puisi dan sajak yang begitu indah beliau mendapat penghargaan dan masuk dalam kelompok Angkatan Pujangga Baru, setara dengan St. Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan lain-lain.

Pada zaman pendudukan Jepang pemuda Ali Hasjmy selain aktif dalam pergerakan pemuda, senang menulis di surat kabar yang terbit di Banda Aceh dengan tujuan membangkitkan jiwa perjuangan rakyat Aceh dan cinta tanah air.

Dalam masa perjuangan merebut kemerdekaan Ali Hasjmy aktif dalam organisasi pemuda Kesatria Pesindo, yang menjadi cikal bakal Divisi Rencong di Daerah Istimewa Aceh. Untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang dan bersama ulama Aceh yang tergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) , Ali Hasjmy ikut melaksanakan perjuangan merebut kemerdekaan itu.

Di samping bertugas pada instansi sosial, beliau juga mengasuh penerbitan surat kabar yang bernama *Semangat Merdeka*, yang tujuannya adalah untuk menaikkan semangat rakyat Aceh dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Ali Hasjmy ikut aktif dalam pengumpulan dana perjuangan kemerdekaan dan pembelian sebuah pesawat Dakota yang diserahkan kepada pemerintah untuk modal perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Daerah Aceh merupakan Daerah Modal perjuangan Kemerdekaan Indonesia, karena Daerah Aceh satu-satunya daerah yang tidak dijamah kembali oleh Belanda. Namun suatu momentum penting telah mewarnai sejarah Aceh, di saat keberadaan Daerah Aceh dimasukkan dalam Propinsi

Sumatra Utara, maka rakyat Aceh tidak dapat menerimanya. Itulah situasi puncak sehingga terjadi pergolakan di mana rakyat Aceh menentang Pemerintah Orde Lama.

Suatu kebijakan dan saat yang tepat pula Pemerintah memanggil Ali Hasjmy untuk diangkat menjadi Gubernur Aceh yang pertama, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah pergolakan di Aceh. Terbentuknya Daerah Istimewa Aceh ikut dibidani oleh sosok Ali Hasjmy, melalui suatu proses sejarah. Ketetapan Pemerintah No. II/Missi/1959 yang lebih terkenal dengan Misi Hardi.

Di samping menjalankan tugas-tugas pemerintahan, beliau terus menulis, baik merupakan buku perjuangan bernafas Islam, maupun puisi dan sajak-sajak. Puisi yang populer pada saat itu adalah "Aku Serdadumu", beliau benar-benar serdadu menurut zamannya, karena berjuang membela bangsanya untuk mengusir penjajahan, sesuai dengan kondisi sosial politik bangsa pada saat itu.

Sebagai Kepala Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, yang istimewa dalam bidang pendidikan, agama, dan adat-istiadat, beliau sangat gandrung memajukan pendidikan, dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat, bangsa, termasuk berbagai konsepsi pembangunan di Daerah Istimewa Aceh.

Di setiap kabupaten didirikan kota-kota pelajar, pada ibu kota Propinsi di Banda Aceh, beliau mendirikan kota pelajar Darussalam, yang sekarang terletak Kampus Universitas Syiah Kuala dan Kampus IAIN Ar-Raniry.

Pada saat kota pelajar Darussalam didirikan banyak orang mencemoohkan, karena letaknya jauh, berawa-rawa, dan air tanahnya asin. Kenyataannya sekarang Darussalam merupakan jantung hati rakyat Aceh, merupakan wilayah yang bergengsi, setara nasional dan tidak kalah dengan kampus di mancanegara.

Wawasan dan pandangan beliau sangat luas dan jauh ke depan, yang kadang-kadang kita terpana mendengarnya, seakan-akan tidak masuk dalam pikiran sehat, namun beliau terus mengembangkan pemikirannya itu, sampai sesuatu saat terwujud dalam kenyataan.

Masalah pendidikan sangat diperhatikan dan untuk menginovasi masyarakat beliau canangkan Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh, yaitu hari berdirinya Universitas Syiah Kuala pada tanggal 2 September 1959. Sampai sekarang tetap dirayakan, sejalan dengan Hari Jadi Universitas Syiah Kuala.

Dalam jabatannya sebagai Gubernur Aceh pertama, beliau adalah seorang umara atau penguasa, yang dalam dirinya juga seorang ulama. Karena beliau banyak mempelajari agama, dan sekaligus seorang budayawan. Tiga sosok tubuh itu ada dalam diri Ali Hasjmy sehingga sadar atau tidak beliau menjalankan pemerintahan di mana umara, ulama dan cerdik cendekiawan berjalan bersama-sama. Oleh karena itu semua program-programnya dapat diterima oleh masyarakat. Pancacita lambang Daerah Istimewa Aceh adalah hasil karya beliau sebagai simbol untuk mewujudkan cita-cita kesejahteraan masyarakat.

Pada saat kami menjadi Gubernur Aceh periode tahun 1986-1993 (lebih kurang tujuh tahun), konsep umara, ulama, dan cerdik cendekiawan itu kami teruskan dan lebih kami pertajam dan populerkan, dan alhamdulillah, sangat membudaya dalam masyarakat, dalam konsep asas pembangunan bangsa.

Pembangunan fisik selalu didampingi oleh pembangunan mental spiritual. Bagi pembangunan fisik diperlukan umara dan cerdik cendekiawan, sedang pembangunan mental spiritual dibutuhkan ulama, dan ulamanya pada saat itu adalah Prof. A. Hasjmy.

Konsep ulama, umara, dan cerdik cendekiawan ini masih relevan dilaksanakan bahkan untuk sepanjang zaman, sebagai motor penggerak untuk memacu pembangunan masyarakat bangsa.

Pada zaman Orde Baru, beliau tetap konsekuen, bahwa pendidikan harus ditingkatkan. Beliau pernah menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry, Rektor Universitas Muhammadyah, dan Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh. Sebagai lembaga-lembaga utama sampai beliau mengembangkan dan membina pendidikan.

Di saat SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) diluncurkan beliau aktif berusaha bersama Gubernur Aceh meyakinkan Pemerintah agar SDSB tidak beredar di Aceh; maka dari kearifan Presiden Soeharto, SDSB tidak diedarkan di Aceh. Sejak saat itu penghargaan ulama Aceh kepada Presiden Soeharto sungguh sangat tinggi.

Pada usia emas, yang mendekati senja beliau masih berusaha mendirikan dan memimpin Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, sebuah perpustakaan dan museum dengan nama "Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy".

Semua kekayaannya berupa koleksi buku yang jumlahnya puluhan ribu judul dan koleksi barang antik baik Aceh maupun Nasional miliknya

diserahkan kepada perpustakaan dan museum tersebut agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Perwujudan pendidikan, museum, dan perpustakaan ini adalah merupakan ide yang betul-betul emas murni.

Semua perjuangan panjang beliau akhirnya diakui oleh pemerintah dengan pemberian tanda jasa "Bintang Mahaputra Utama, oleh Presiden Republik Indonesia, Soeharto".

Saya ucapkan selamat memasuki usia emas, semoga ide-ide emas masih muncul di akhir usia itu. Kepada Allah jualah kita berserah diri, semoga Allah SWT memberkati kita semua.

Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud*

Ali Hasjmy dalam Perkembangan Sosial Politik, Pendidikan dan Ekonomi di Propinsi Daerah Istimewa Aceh dari Masa ke Masa

Prakata

Pada dasarnya manusia di dunia ini ingin memperoleh berbagai kesenangan dan yang lebih utama lagi adalah kebebasan atau kemerdekaan. Prinsip ini yang dikumandangkan oleh para pejuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Kami cinta damai tetapi kami lebih cinta kemerdekaan. Kami cinta damai tetapi kami lebih cinta kemerdekaan. Semboyan itu merupakan semboyan yang membakar semangat juang para pemuda khususnya dan masyarakat umumnya. Di samping itu, dengan berlandaskan semangat jihad Islam, gelora persatuan, dan kesatuan bangsa menjadi lebih tinggi.

Melalui berbagai momentum dan media yang ada, Prof. A. Hasjmy telah dapat memanfaatkan berbagai strategi untuk menumbuhkan jiwa kepahlawanan rakyat Aceh dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dapat diatasi. Semua masalah yang timbul diselesaikan dengan jiwa kebersamaan yang dilandasi oleh jiwa Islami. Kharisma yang dimiliki beliau telah mampu menggerakkan semua potensi yang ada baik pada masa merebut kemerdekaan, masa mempertahankan kemerdekaan maupun masa mengisi

* **Prof. Dr. SYAMSUDDIN MAHMUD** (lahir di Mutiara, Sigli, 24 April 1935): Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh (Mei 1993); Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala; Ketua Dekopinwil Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Memperoleh gelar kesarjanaan: Sarjana Ekonomi, dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia; Doktor dalam bidang Ekonomi Moneter dari State University of Gent, Belgia. Karya tulisnya antara lain: *Monetary Development and Policy in the Republik of Indonesia After Second World War*, (Disertasi Doktor) Rijks Universiteit te Gent, Belgia, 1974; *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi dan Koperasi* (Jakarta: Intermasa, 1976, 1986); "Sistem Pemilikan, Penguasaan dan Pengelolaan Faktor-faktor Produksi Dalam Perekonomian Pancasila", dalam Abdul Madjid, Sri Edi Swasono (editors), *Wawasan Ekonomi Pancasila* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1991). Di samping makalah-makalah yang ditulisnya untuk berbagai seminar dan simposium di dalam dan di luar negeri, tulisan-tulisannya juga pernah dimuat di majalah-majalah: *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Jakarta; *Managemen dan Usahawan Indonesia*, Jakarta; *Prisma*, Jakarta; *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Jakarta; *Warta Ekonomi*, Jakarta; dan harian *Kompas*, Jakarta.

kemerdekaan dengan kegiatan pembangunan. Akhirnya masyarakat memberikan kepercayaan kepada beliau untuk memegang kendali pemerintahan di Bumi Iskandar Muda ini.

Peranan beliau dari masa ke masa mencakup berbagai bidang yaitu dalam bidang sosial-politik, kebudayaan, pendidikan, dan ekonomi. Walaupun beliau tidak lagi memegang kendali pemerintahan, namun beliau secara kontinu mengamati dan mengikuti perkembangan pembangunan Aceh di segala bidang. Apabila rakyat Aceh menghadapi sesuatu masalah, maka masyarakat akan berpaling kepada beliau. Dengan demikian, pada hakekat-nya segala perjalanan pembangunan masyarakat Aceh tidak terlepas dari peranan beliau.

Karir dalam Bidang Sosial Politik

1. Masa Perjuangan Merebut Kemerdekaan

Motto kami cinta damai tapi lebih cinta kemerdekaan menggema di seluruh pelosok tanah air. Gema ini bergelora membakar semangat para pejuang. Untuk menyambut dan mempersatukan semangat tersebut maka dibentuk suatu wadah yang diberi nama Ikatan Pemuda Indonesia (IPI). Nama tersebut berubah menjadi Barisan Pemuda Indonesia, kemudian berubah lagi menjadi Pemuda Republik Indonesia dan akhirnya menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Pesindo Aceh mempunyai ciri tersendiri dan bukan hanya sekedar Barisan Perjuangan Pemuda, tetapi lebih menyerupai suatu susunan pemerintahan yang lengkap. Ini terbukti dari susunan organisasinya. Pemimpin Umum merangkap Panglima Tertinggi dijabat oleh A. Hasjmy dan dibantu oleh aparat perlengkapan lainnya.

Melalui organisasi ini rakyat berjuang merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Untuk memperkuat barisan perjuangan rakyat, dibentuk pula Resimen Pocut Baren. Resimen ini beranggotakan wanita yang peranan-nya cukup besar dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Sewaktu terjadi gejolak antara golongan feodal (bekas hulubalang) dengan golongan ulama, maka Pesindo Aceh dengan kesatria telah berjasa menumpas perang saudara yang terjadi di Aceh. Peran Pesindo Aceh juga terlihat sewaktu Agresi Belanda Kedua, di mana kota Medan telah diduduki oleh Belanda, Pesindo Aceh mengirim pasukannya ke Medan Area terutama di daerah perbatasan dengan Sumatra Timur, sehingga Belanda tidak ber-peluang untuk memasuki Daerah Aceh. Peran Pesindo Aceh juga kembali

diuji sewaktu Belanda berusaha menguasai Tambang Minyak Pangkalan Berandan. Divisi Rencong Resimen Tambang Minyak bergerak cepat dan sebelum tambang itu dibumihanguskan, divisi tersebut telah membongkar terlebih dahulu instalasi penting dan dibawa ke Lho'nga untuk melengkapi Bengkel Pesindo.

2. Masa Mempertahankan Kemerdekaan

Untuk membangun Daerah Aceh, sebagai perpanjangan tangan Pemerintah Pusat, A. Hasjmy ditunjuk sebagai Kepala Daerah Istimewa Aceh. Tugas beliau yang paling pokok adalah menyusun pemerintahan daerah dan memulihkan keamanan. Tugas ini merupakan tugas yang sangat berat mengingat kondisi Aceh pada saat itu belum berkembang.

Periode berikutnya terjadi peningkatan kedudukan pemerintahan daerah dari Kepala Daerah menjadi Gubernur Kepala Daerah. Tugas Gubernur di bidang pemerintahan daerah merupakan tugas rutin, namun kondisi saat itu belum menguntungkan. Usaha pembinaan daerah dimulai dari serba tidak ada. Hal ini dikarenakan Aceh pada waktu itu bagian dari Propinsi Sumatra Utara yang berpusat di Medan pada umumnya fasilitas propinsi yang tersedia berada di Medan. Dengan usaha dan kemauan keras yang diiringi tanggung jawab yang besar dan bantuan dari segenap lapisan masyarakat, maka Pemerintah Daerah dapat disusun lengkap dengan alat perlengkapannya.

Tugas berat lain yang harus dihadapi adalah pemulihan keamanan. Tugas ini dilakukan melalui operasi militer yang dibarengi dengan pembangunan dalam arti umum dan pembangunan mental pada khususnya. Melalui konsep persuasif edukatif maka pemberontak DI/TII dapat diatasi sehingga keamanan daerah Aceh menjadi pulih.

Dengan niat yang suci dan diiringi doa maka pemberontak DI/TII dapat diatasi. Untuk meredakan pemberontakan tersebut maka dipenuhi salah satu syarat yaitu memberikan hak-hak istimewa bagi Daerah Aceh. Setelah pemulihan ini maka Propinsi Aceh mempunyai hak keistimewaan di bidang adat istiadat, pendidikan, dan agama.

Karir dalam Bidang Kebudayaan

Di bidang untaian kata membentuk sastra indah, A. Hasjmy telah memberikan kontribusi tersendiri dan dasar yang kokoh bagi perkembangan

kesusastraan dalam arti yang sangat luas. Di samping itu, beliau telah juga membina cikal bakal yang baik bagi pengembangan kewartawanan (jurnalistik) di Daerah Aceh yang dimulai sejak sebelum Perang Dunia Kedua. Karyanya dimuat di berbagai media massa baik yang ada di Banda Aceh maupun di luar Aceh seperti di Medan, Padang, Jakarta, Surabaya, dan Malaya. Sementara itu, karir kewartawanannya dimulai di Aceh pada harian *Atjeh Sinbun*.

Di bidang sastra, sastrawan muda ini telah memulai kiprahnya sejak beliau berusia 16 tahun. Karyanya ada yang berbentuk prosa, roman, esai, puisi, dan karangan ilmiah.

Karir dalam Dunia Pendidikan

1. Pembangunan Kota Pelajar/Mahasiswa Darussalam

Tingkat pendidikan di Aceh sangat rendah pada awal kemerdekaan. Hal ini sengaja dikondisikan oleh Belanda untuk lebih dapat berkuasa dan menjajah. Oleh karena tingkat pendidikan pada saat itu sangat rendah maka tugas A. Hasjmy sebagai Gubernur Aceh, selain tugas rutin lainnya, adalah meningkatkan pendidikan rakyat Aceh. Gerakan peningkatan pendidikan ini dikenal dengan "Konsepsi Pendidikan Darussalam". Tujuan konsepsi ini adalah untuk melahirkan manusia Pancasila yang berjiwa benar, berpengetahuan luas dan berbudi luhur. Untuk mencapai tujuan ini pada tahap awal direncanakan pusat pendidikan pada :

a. Tiap-tiap ibukota kecamatan yang dinamakan Taman Pelajar yang terkumpul di dalamnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, guru, asrama pelajar, dan lain-lain.
b. Tiap-tiap ibukota kabupaten yang dinamakan Perkampungan Pelajar yang terkumpul di dalamnya Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, rumah guru, asrama pelajar, dan lain-lain.
c. Di ibukota Daerah Istimewa Aceh yang dinamakan Kota Pelajar/Mahasiswa Darussalam yang terkumpul di dalamnya sekolah lanjutan atas, dan berbagai lembaga pendidikan tinggi.

Berdasarkan cita-cita yang luhur dan didukung oleh semangat kebersamaan dan kegotongroyongan maka dalam waktu yang relatif sangat singkat terwujud pembangunan Kota Pelajar/Mahasiswa Darussalam yang dikenal dengan sebutan Kopelma Darussalam. Di kota ini berdiri megah

Universitas Syiah Kuala sebagai pendidikan tinggi yang bersifat umum. Untuk melengkapi kajian keagamaan maka dibangun pula IAIN Jami'ah Ar-Raniry sebagai lembaga pendidikan tinggi agama. Kedua lembaga pendidikan tinggi ini merupakan jantung hati rakyat Aceh. Daerah ini merupakan tempat pengaderan rakyat Aceh menjadi insan yang memiliki kemampuan untuk menghadapi masa depan yang lebih berat lagi.

2. Guru Besar dalam Bidang Dakwah

Dengan judul pidato pengukuhan: "Dakwah Islamiyah dan Kaitan dengan Pembangunan Manusia", maka resmilah Ali Hasjmy menjadi Guru Besar Luar Biasa (Profesor) dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Jami'ah Ar-Raniry, pada tanggal 20 Mei 1976. Ilmu dakwah tidak hanya ditekuni sebagai ilmu tetapi telah menyatu dengan diri beliau sehingga jabatan dan peranan apapun yang dipegang, unsur dakwah Islamiyahnya akan mewarnai setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini tercermin dari berbagai jabatan yang diduduki beliau, ternyata bahwa jabatan sebagai Dekan Fakultas Dakwah/Publisistik merupakan jabatan yang paling menyenangkan buat beliau. Tujuan beliau tidak lain adalah untuk membina kader-kader penerus dalam bidang dakwah.

Pembangunan Aceh pada Dekade Berikutnya

Landasan pembangunan, terutama dalam bidang sosial politik dan pendidikan telah dimanfaatkan oleh kader-kader penerus dalam upaya untuk melangkah lebih cepat ke depan, mengejar ketinggalan pembangunan di berbagai bidang. Pembangunan sumber daya manusia telah diberikan dasar yang kukuh dengan lahirnya berbagai perguruan tinggi di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Hal ini tentunya tidak terlepas dari keberhasilan perjuangan pemimpin masa lalu yang telah meletakkan dasar bagi pengembangan selanjutnya. Dengan demikian hasil pembangunan yang diraih pada masa sekarang merupakan buah dari pohon yang telah ditanam oleh pemimpin terdahulu. Sebagai Gubernur Kepala Daerah, Ali Hasjmy telah membuat Pola Dasar Pembangunan Lima Tahun yang pertama yang dinamakan ACEH MEMBANGUN, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh No. 19/1962 tanggal 17 Januari 1962.

Untuk kelancaran pelaksanaannya, tiap-tiap tahun ACEH MEMBANGUN dijabarkan secara rinci.

Landasan ACEH MEMBANGUN ialah cita-cita dan kepribadian rakyat Aceh sebagaimana dinyatakan di dalam Piagam Pancacita dan penyusunannya dilakukan oleh sebuah komisi yang dibentuk dengan resmi oleh Gubernur Kepala Daerah.

Pembangunan tanpa ada stabilitas sosial politik tidak akan mampu dilaksanakan dengan seefisien mungkin. Dengan demikian kestabilan dalam bidang sosial politik yang tercipta pada masa sekarang merupakan dampak dari kukuhnya landasan pada masa lalu.

1. Pembangunan Pendidikan

Pembangunan pendidikan pasca-kepemimpinan A. Hasjmy merupakan usaha pengembangan yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan sehingga tercapai keterpaduan dan koordinasi yang baik. Pada periode ini generasi penerus lebih mudah melakukan berbagai kegiatan untuk mencetak aset pembangunan. Dari hasil kegiatan tersebut sampai dewasa ini telah banyak dihasilkan para pakar yang bekerja untuk meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai hasil dari pembangunan pendidikan maka telah lahir berbagai pendidikan tinggi lainnya dan pusat pendidikan Kota Pelajar/Mahasiswa Darussalam yang menjadi pembina dan promotor pengkajian berbagai aspek ilmiah. Melalui berbagai lembaga dan wadah, pusat pendidikan telah mampu bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mampu bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mempercepat proses kemajuan pembangunan daerah. Keterjalinan yang harmonis antara pendidikan tinggi dan pemerintah daerah yang telah dibina sejak pembentukan dan pendirian Pusat Pelajar tersebut menjadi modal yang sangat baik bagi peningkatan pembangunan. Kerjasama yang baik ini harus terus dipertahankan untuk lebih mempercepat akselerasi pembangunan daerah baik dalam arti material maupun spritual.

Perkembangan pendidikan di pusat pendidikan Kota Pelajar/Mahasiswa Darussalam mengalami perkembangan yang relatif baik. Kondisi ini terlihat dari jumlah peminat dan daya tampung di Universitas Syiah Kuala, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Perbandingan Permintaan Masuk dan Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Universitas Syiah Kuala

Tahun	Permintaan Masuk	Yang Diterima	Perbandingan Permintaan & Diterima
1988/1989	26.220	3.064	1 : 9
1989/1990	14.899	3.209	1 : 4
1990/1991	15.305	2.726	1 : 6
1991/1992	13.449	2.505	1 : 5
1992/1993	13.567	2.604	1 : 5

Sumber: Aceh Dalam Angka 1992.

Dari proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, telah dapat dihasilkan sejumlah sarjana dari Universitas Syiah Kuala. Jumlah lulusan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Jumlah Lulusan Sarjana Lengkap Universitas Syiah Kuala

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1988*	1.012	493	1.505
1989	738	349	1.087
1990	881	637	1.518
1991	871	592	1.463
1992	757	551	1.308

Sumber: Aceh Dalam Angka 1992.

Sementara itu ada perguruan tinggi agama yang telah berperan dalam pembangunan daerah. Jumlah mahasiswa yang diterima di IAIN terus mengalami perkembangan. Perguruan tinggi ini lebih mengkhususkan diri pada bidang agama Islam. Jumlah mahasiswa IAIN Ar-Raniry ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Jumlah Mahasiswa IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh

Tahun	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1988/1989	2.314	2.201	4.515
1989/1999	2.470	2.325	4.795
1990/1991	2.500	2.378	4.878
1991/1992	2.672	2.496	5.168
1992/1993	2.446	2.629	5.075

Sumber: Aceh Dalam Angka 1992

---

* Sampai tahun 1988.

IAIN Jami'ah Ar-Raniry ini telah berperan pula dalam menghasilkan sarjana. Jumlah sarjana yang dihasilkan IAIN Jami'ah Ar-Raniry dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Jumlah Lulusan Sarjana Lengkap IAIN Jami'ah Ar-Raniry

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1988/1989	181	165	346
1989/1990	137	162	299
1990/1991	268	156	524
1991/1992	155	169	324
1992/1993	185	182	367

Sumber: Aceh Dalam Angka 1992

2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan Ekonomi pada era awal kemerdekaan Republik Indonesia masih bersifat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar. Dengan kata lain pada tahap tersebut usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat merupakan usaha yang sangat besar. Pada periode ini dapat dikatakan bahwa tingkat ekonomi masyarakat masih bersifat *subsistance level*. Kondisi ini masih dapat dilihat dari pendapatan per kapita Propinsi Daerah Istimewa Aceh (harga konstan 1973) yang relatif masih rendah. Sampai pada tahun 1969, pendapatan per kapita Daerah Istimewa Aceh sebesar Rp38.815,17, meningkat menjadi Rp39.286,08. Peningkatan pendapatan ini terjadi dengan pertambahan relatif lamban. Hal ini terbukti dari pertambahan pendapatan per kapita Daerah Istimewa Aceh sebesar 4,45% selama periode 1969-1976.

Kondisi yang dialami oleh Daerah Istimewa Aceh ini menggambarkan kondisi yang sangat memprihatinkan. Namun, dengan usaha yang sungguh-sungguh telah memberikan landasan yang relatif baik untuk kegiatan pembangunan berikutnya.

Setelah dibentuk landasan yang relatif memadai maka sebagai penerus kegiatan pada periode pasca A. Hasjmy dilakukan berbagai kegiatan pembangunan yang tujuannya adalah untuk lebih meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi yang dialami menjadi lebih mudah. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan per kapita menurut harga konstan 1983 (nonmigas) pada periode 1987-1988 yang mengalami peningkatan sebesar 13,46%; 1988-1989 sebesar 8,12%; 1989-1990 sebesar 10,53%; dan 1989-1991 sebesar 9,56%. Penurunan tingkat pertumbuhan tersebut tidak terlepas

dari kondisi perekonomian nasional dan internasional. Namun, tingkat pertumbuhan tersebut masih memberikan angka yang cukup besar dan lebih besar dibandingkan dengan periode awal kemerdekaan.

Menurut nilai pendapatan per kapita, pada tahun 1987 (harga konstan 1983 nonmigas) sebesar Rp402.050,23 meningkat menjadi Rp417.332,84 pada tahun 1988. Selanjutnya pada tahun 1989 nilai pendapatan per kapita sebesar Rp434.367,04 meningkat menjadi Rp453.398,97 pada tahun 1990. Pada tahun 1991 terjadi lagi peningkatan sehingga mencapai nilai sebesar Rp458.198,29. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Perkembangan Pendapatan Per Kapita Propinsi Daerah Istimewa Aceh Menurut Harga Konstan 1992

Tahun	Pendapatan Per Kapita (dalam Rupiah)	Tingkat Pertumbuhan PDRB (%)
1987	402.025,23	—
1988	417.332,84	13,46
1989	434.367,04	8,12
1990	453.398,97	10,53
1991	458.198,29	9,56

Sumber: Aceh Dalam Angka 1992

2.1. Pembangunan Sektor Pertanian

Untuk memantapkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat maka berbagai program pembangunan pun dilaksanakan. Salah satu di antaranya adalah pembangunan sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian mengalami perkembangan yang relatif baik karena didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana dan faktor penunjang lainnya.

Pembangunan irigasi misalnya, telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Pada tahun 1988 jumlah irigasi tehnis yang telah dibangun dapat mengairi areal sawah seluas 8.750 ha, meningkat menjadi 18.722 ha pada tahun 1992. Dengan demikian luas areal yang dapat diairi oleh irigasi tehnis mengalami peningkatan sebesar 20,94% rata-rata per tahun.

Selanjutnya, pembangunan irigasi semi tehnis telah mampu mengairi areal sawah seluas 63.269 ha tahun 1988, meningkat menjadi 94.196 ha tahun 1992, atau peningkatannya sebesar 10,46% rata-rata per tahun selama periode tersebut. Sebaliknya karena adanya pembangunan irigasi dari sistem sederhana menjadi semi-tehnis dan tehnis maka luas areal sawah yang diairi oleh irigasi sederhana juga sangat besar. Peranan ini terlihat dari luas areal sawah yang diairi oleh irigasi sederhana mengalami penurunan sebesar

5,98% rata-rata per tahun. Dalam hal ini luas sawah yang diairi oleh irigasi sederhana seluas 140.515 ha tahun 1988, menjadi 109.781,29 ha tahun 1992. Perkembangan ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Luas Areal Irigasi, Produksi Padi Sawah, dan Produktivitas

Tahun	Areal Potensial Irigasi (ha)	Produktivitas Padi Sawah (kw/ha)	Produksi (ton)
1988	133.156,00	37,46	1.080.450
1989	133.156,00	38,72	1.132.663
1990	212.793,00	38,59	1.183.501
1991	—	40,41	1.279.085
1992	222.699,29	38,82	1.371.374

Sumber: Aceh Dalam Angka 1992

2.2. Pembangunan Sektor Industri

Pada awal kemerdekaan pembangunan yang lebih diprioritaskan adalah pembangunan sektor pertanian. Pembangunan sektor ini dilakukan untuk memperkokoh struktur perekonomian di pedesaan. Dengan berkembangnya sektor pertanian pada tahap berikutnya diharapkan akan terjadi perubahan struktur ekonomi menjadi lebih mengarah pada sektor industri.

Pembangunan sektor industri sampai tahun 1992 di mana jumlah industri yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebanyak 24.031 unit. Total penyerapan tenaga kerja Indonesia sebanyak 100.711 orang dan tenaga kerja asing sebanyak 108 orang. Nilai investasi terhadap semua industri sebanyak 2.323.358 juta rupiah.

Hal yang sangat menggembirakan adalah keberadaan industri kecil dengan unit usaha sebanyak 23.931 unit. Industri kecil ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 82.991 orang atau sebanyak 82,41% dari total tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri di Daerah Istimewa Aceh. Keadaan perusahaan industri menurut jenis di Propinsi Daerah Istimewa Aceh dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Keadaan Perusahaan Industri Menurut Jenis di Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha (buah)	Jumlah Tenaga Kerja Indonesia	Jumlah Tenaga Kerja Asing	Nilai Investasi (jutaan Rupiah)
1. Industri Dasar	20	5.397	19	2.176.321
2. Aneka Industri	80	12.323	89	90.691
3. Industri Kecil	23.931	82.991	—	56.346
a. Formal	4.572	25.887	—	46.382
b. Nonformal	19.935	57.104	—	9.964
Jumlah	24.031	100.711	108	2.323.358

Sumber: Aceh Dalam Angka 1992

Sementara itu bila dilihat dari segi nilai produksi, total nilai produksi sektor industri sebesar Rp1.148.126.000,00 dan nilai tambah sebesar Rp555.368.000,00. Kontribusi industri kecil sebesar 33,10% terhadap total nilai industri, sedangkan kontribusi terhadap nilai tambah, industri kecil memberikan andil sebesar 27,34%. Kondisi nilai produksi dan nilai tambah sektor industri di Daerah Istimewa Aceh dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Nilai Produksi dan Nilai Tambah Sektor Industri
(dalam ribuan Rupiah)

Jenis Industri	Nilai Produksi	Nilai Tambah
1. Industri Dasar	582.589	348
2. Aneka Industri	185.505	54.592
3. Industri Kecil	380.032	151.829
a. Formal	307.786	122. 120
b. Nonformal	72.246	29.709
Jumlah	1.148.126	555.368

Sumber : Aceh Dalam Angka 1992.

Hasil produksi industri pada umumnya dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan lokal, antar daerah dan ekspor. Pada tahun 1992 nilai pemasaran industri dasar sebesar Rp145.647.250,00 untuk kebutuhan lokal. Untuk kebutuhan antar daerah sebesar Rp87.388.350,00, dan untuk ekspor sebesar Rp349.553.400,00. Sementara itu aneka industri memasok kebutuhan lokal sebesar Rp16.551.947.120,00. Pasokan untuk kebutuhan antar daerah sebesar Rp15.557.368.760,00 dan untuk kebutuhan ekspor sebesar Rp53.210.428.700,00. Selanjutnya industri kecil memasok kebutuhan lokal sebesar Rp288.019.280,00, kebutuhan antar daerah sebesar Rp114.009.600,00, dan ekspor sebesar Rp38.003.200,00. Hasil pemasaran ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Pemasaran Hasil Industri di Propinsi Daerah Istimewa Aceh Tahun 1992
(dalam jutaan Rupiah)

Jenis Industri	Nilai Pemasaran Lokal	Antar Daerah	Ekspor	Total
1. Industri Dasar	146	87	350	583
2. Aneka Industri	16.552	15.557	53.210	85.319
3. Industri Kecil	228	114	38	380
1992	16.926	15.785	53.598	86.282
1991	486.068	298.588	310.012	656.668
1990	124.231	158.070	131.733	414.034
1989	199.510	198.604	242.306	640.420

Sumber: Aceh Dalam Angka 1992

Pada hakekatnya, sektor pertanian dan industri merupakan sektor yang memegang peranan yang dominan dalam pembangunan ekonomi di Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada tiga dekade terakhir. Diharapkan pada dekade mendatang peranan sektor jasa akan memainkan peranan lebih besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat Aceh.

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri ialah berubahnya rona wilayah Aceh secara fisik dengan adanya pembangunan prasarana jalan dan jembatan pada masa PJP I. Kegiatan pembangunan prasarana fisik memang merupakan prioritas pada beberapa Pelita dan hal ini memang merupakan penjabaran dari aspirasi rakyat Aceh yang mendambakan lancarnya lalu lintas barang dan jasa ke seluruh pelosok Daerah Istimewa Aceh.

Penutup

Ali Hasjmy sebagai pendidik, pendakwah, politikus, penyair, ilmuwan, ulama, pemimpin, dan birokrat merupakan pelaku sejarah yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya oleh masyarakat Aceh. Realita ini dapat diterima secara wajar dan generasi penerus perlu memahaminya untuk digunakan sebagai contoh teladan dalam upaya melangkah maju menuju masyarakat Aceh yang sejahtera lahir dan batin. Kepiawaian beliau dalam berbagai bidang perlu dijadikan referensi bagi putra-putra Aceh masa mendatang dalam menyongsong hari depan yang lebih baik.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat ulang tahun yang ke-80, dan semoga semua hasil karya yang sudah dipersembahkan kepada rakyat Aceh khususnya, dan rakyat Indonesia pada umumnya, merupakan modal pembangunan bagi generasi penerus.

K.H. Hasan Basri*

Pimpinan Umat di Masa Mendatang

Pendahuluan

Pada tanggal 28 Maret 1994, Al-Fadhilah Prof. H.A. Hasjmy genap berusia 80 tahun. Dalam usia yang lanjut itu, tekad dan semangat perjuangan untuk agama, nusa dan bangsa tidak memudar tetapi tetap tegar seperti dulu. Saya mengenai beliau bukan hanya sebagai utama yang *mutafahu fid din* dalam kedudukannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh, tetapi juga sebagai zu'ama, cendekiawan, umara, dan pejuang, bahkan sastrawan.

Sebagai tanda ikut bergembira dalam usia beliau yang 80 tahun itu, dan sebagai partisipasi dalam penerbitan buku *Delapan Puluh Tahun A. Hasjmy*, saya susun artikel ini berjudul "Pimpinan Umat di Masa Mendatang".

Sejarah memberi petunjuk bahwa pergerakan dan perjuangan bangsa Indonesia tidak pernah lepas dari peranan para ulama dan pimpinan umat. Dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan, mereka membimbing dan memimpin umat agar insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta memperoleh kesejahteraan hidup lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Sejarah juga memberi petunjuk bahwa peran ulama dan pimpinan umat bukan hanya dalam segi kehidupan beragama, tetapi juga dalam perjuangan

* **K.H. HASAN BASRI**, lahir di Muara Teweh, Kalimantan Tengah, 20 Agustus 1920. Pendidikan: SD di Muara Teweh (1932); SLP di Banjarmasin (1936); Sekolah Guru Muhammadiyah di Yogyakata (1941). Jabatan-jabatannya antara lain: Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Marabahan (1941-1944); menjadi Kadi di Muara Teweh (1945-1946); kembali menjadi Guru Sekolah Islam di Banjarmasin di samping menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Banjar Fraksi Serikat Muslimin Indonesia (1947-1949); Anggota Parlemen Republik Indonesia Serikat di Jakarta, dan dilanjutkan menjadi Anggota DPR-RI (1950-1955); kembali terpilih menjadi Anggota DPR-RI (1955-1959); duduk di dalam Kepengurusan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia; Ketua Ikatan Masjid Indonesia; Ketua II Dewan Kemakmuran Masjid; Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.

bangsa untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, bahkan berperan pula dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengisi kemerdekaan.

Keberadaan para ulama dan pimpinan umat bukanlah melalui proses yang singkat dan pengangkatan melalui surat keputusan, tetapi ia lahir melalui proses yang panjang dan telah teruji dalam pergaulan masyarakat. Karena ilmu, kearifan, dan perilakunya yang baik dan menjadi panutan umat, maka masyarakat memberi gelar kemuliaan dan kehormatan kepada mereka sebagai ulama dan pimpinan umat yang disebut Kiyai, atau Tuan Guru, atau Buya. Mereka didengar ucapannya, ditiru sifat, dan perilakunya. Itulah sebabnya kepada mereka sebagai pimpinan, umat disebut pimpinan non-formal.

Dalam era pembangunan sekarang ini, setidaknya ada tiga hal penting yang harus dilakukan oleh para ulama dan pimpinan umat. Yaitu, pertama, memberikan bimbingan dan binaan kepada umat dalam melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar; kedua, memberikan penerangan dan motivasi keagamaan dalam melaksanakan pembangunan; dan ketiga memberikan petunjuk dan pengarahan kepada umat dalam menghadapi tantangan zaman agar mereka tetap tegak secara Islam di tengah-tengah modernisasi.

Tantangan Zaman

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa dunia sekarang ini berada dalam era globalisasi. Tidak ada satu bangsa pun dan tidak ada penganut agama apa pun yang dapat melepaskan diri dari arus globalisasi yang datangnya begitu dahsyat laksana air bah yang tak dapat dibendung.

Terjadinya era globalisasi ini sebagai akibat logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologoli yang sangat cepat, terutama di bidang transportasi informasi dan komunikasi.

Dengan kemajuan teknologi di bidang transportasi, dirasakan seakan-akan dunia semakin sempit, jarak semakin pendek, dan waktu semakin singkat, hubungan antara bangsa dan negara semakin mudah dan cepat. Akibatnya kontak langsung antarbangsa dan negara bukan hanya semakin mudah sering terjadi, tetapi merupakan keharusan disebabkan adanya ketergantungan dari kehidupan suatu bangsa dan negara atas kehidupan bangsa dan negara lain. Hal itu mengakibatkan terjadinya pertukaran pikiran dan gagasan serta saling mempengaruhi satu sama lain yang pada gilirannya dapat mengubah pola pikir, pola hidup, dan tingkah laku masing-masing.

Paham-paham kapitalisme, sosialisme, materialisme, komunisme, dan lain sebagainya, yang tadinya hanya hidup di negara-negara tertentu akhirnya dapat merambah ke negara-negara lain.

Majunya transportasi mendorong meningkatnya ekspor-impor dari suatu negara ke negara lain, terutama barang-barang mewah dari negara maju ke negara berkembang. Hal ini menimbulkan kecenderungan sikap hidup konsumerisme tanpa memperhatikan kemampuannya. Di samping itu mendorong pula meningkatnya kepariwisataan yang sedikit banyak membawa pengaruh dalam segi makanan, minuman, pakaian, pergaulan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perilaku dan moral bangsa.

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dunia menjadi transparan. Apa yang terjadi di suatu negara dapat cepat tersebar dan diketahui oleh negara lain baik dalam segi politik, ekonomi maupun budaya, yang paling cepat tersebar melalui teknologi informasi dan komunikasi ini adalah unsur-unsur budaya asing berupa musik dan film yang tidak sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa serta norma-norma agama, dan ini pula yang cepat ditiru oleh negara berkembang. Lebih dari itu, karena sulitnya pencegahan informasi terutama yang melalui media elektronik, tampaknya semakin kabur batas-batas wilayah antara suatu negara dengan negara lain.

Kemajuan komunikasi telah menimbulkan revolusi informasi yang melanda semua bangsa baik di negara maju maupun di negara berkembang, tanpa menghiraukan apakah masyarakat sudah siap atau tidak menerima perubahan yang sangat cepat itu. Dampak globalisasi sangat mendasar terhadap aspek lahir dan batin manusia baik sebagai individu maupun masyarakat. Globalisasi menciptakan iklim dan kondisi saling ketergantungan dalam pergaulan antarbangsa dan menimbulkan perkembangan masyarakat yang diwarnai persaingan yang ketat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat yang melahirkan globalisasi, telah menjadikan manusia semakin maju dan modern. Namun, banyak pula ekses sampingan yang diakibatkan oleh kemajuan itu. Modernisasi telah menimbulkan perubahan sosial, dan perubahan sosial menimbulkan pergeseran dan perubahan nilai-nilai.

Dalam mengantisipasi tantangan yang berat dan kompleks itu, para ulama dan pimpinan umat selaku pewaris para nabi harus terus menerus melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan meningkatkan mutunya baik materinya ataupun cara pendekatannya. Allah berfirman, yang maksudnya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah ..." (Q.S. Ali Imran/3: 110)

Nabi Muhammad SAW bersabda, yang maksudnya:

"Lakukanlah terus menerus amar ma'ruf nahi munkar, sehingga apabila kamu mendapati kekikiran telah dipatuhi, bahwa nafsu dijadikan ikutan, serta kebanggaan setiap orang atas buah pikirannya sendiri, maka hendaklah pada saat itu kamu jaga dirimu (jangan terbawa arus)." (Riwayat Abu Daud)

Pimpinan Umat yang Diharapkan

Pimpinan umat itu adalah panutan dan iman, yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa tetapi juga terhadap Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang maksudnya:

Dari Ibnu Umar: Setiap kamu adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Maka imam adalah pemimpin/penanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Seorang laki-laki bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan perempuan bertanggung jawab atas rumah, dan anak-anaknya, suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Mengingat semakin berat dan kompleksnya tantangan zaman, di mana para ulama dan pimpinan umat memegang peranan dan memikul tanggung jawab untuk mengantisipasinya, maka diharapkan hadirnya para ulama dan pimpinan umat yang mempunyai bobot dan kualitas, di antaranya:

[1] Memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang ilmu agama (*tafaqquh fid din*), terutama masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan ajaran agama yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini sangat penting, karena masyarakat memandang ulama sebagai gudang ilmu tempat mereka bertanya. Di samping itu, pada ulama dan pimpinan umat diharapkan mengetahui ilmu-ilmu lain untuk memahami perkembangan masyarakat dengan segala kecenderungannya. Ulama dan pimpinan umat harus tanggap terhadap perubahan-perubahan sosial, mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta mampu menyerap arus infor-

masi. Dalam hubungan ini, para ulama dan pimpinan umat harus mempunyai kemampuan dalam bahasa Inggris sebagai bahasa dunia sehingga dapat mengetahui berbagai informasi yang tepat dan cepat.

[2] Mampu mengamalkan ilmunya (ajaran Islam) dan memiliki semangat keagamaan Islam yang tinggi. Kalau tidak, sama saja dengan para orientalis yang mengkaji keislaman. Para orientalis adalah Islamolog, karena mereka mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Tetapi mereka bukan Islamis, karena tidak mempunyai semangat keislaman dan tidak melaksanakan ajaran Islam. Jadi ulama dan pimpinan-pimpinan umat adalah Islamolog sekaligus juga Islamis. Manifestasinya adalah amal saleh, budi luhur, dan akhlak mulia.

[3] Mempunyai pendirian yang tetap (*istiqamah*) terhadap ilmu dan keyakinannya. Namun dengan semangat yang tinggi dalam membela kebenaran. Ia juga memiliki toleransi, lapang dada, dan penuh kasih sayang. Ia dapat menerima pemikiran dan gagasan orang lain jika memang baik, benar dan berdasarkan fakta yang sah dan data yang akurat milik orang lain baik dari pemikiran dan gagasannya. Dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah. Ia lakukan secara persuasif dan penuh kasih sayang. Ia mampu menampilkan wajah Islam yang lembut, ramah, damai dan penuh senyum, bukan penampilan wajah Islam yang garang dan kasar. Sebab pemaksaan dan kekerasan bukan ciri dan watak Islami. Allah sendiri telah memberikan tuntunan kepada kita bahwa kita harus berdakwah secara ramah, penuh kasih sayang, bijaksana dan argumentatif. Karena memang dakwah yang demikian inilah yang akan menarik kalbu dan nurani insani.

[4] Mampu mengajak dan mempengaruhi masyarakat agar dengan penuh kesadaran dan kemauan untuk memberikan sumbangan kepada negara dan bangsanya. Dengan kata lain ia mampu mengerahkan dan mengarahkan segenap potensi umat dalam menyukseskan pembangunan. Untuk itu ia harus memiliki tiga kemampuan, yaitu berkomunikasi, memotivasi dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, ulama masa mendatang sebagai pemimpin masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan kharisma tetapi juga harus melengkapi diri dengan kemampuan manajerial.

[5] Ulama dan umarah sebagai pimpinan umat adalah tokoh dan panutan masyarakat. Ia adalah tempat bertanya dan tumpuan harapan masyarakatnya dalam setiap menghadapi permasalahan kehidupan. Ia diakui

dan dihormati oleh masyarakat karena integritas ilmu dan kepribadian serta kepemimpinannya. Ia mampu memberikan jalan keluar dan kemudahan kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahannya.

[6] Para ulama dan pimpinan umat juga harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan seperti kuat dalam aqidah: adil dan jujur; berpandangan luas dan tidak fanatik golongan; mencintai dan mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi dan golongan mampu menumbuhkan kerja-sama ide, saran, dan kritik; ikhlas dan bertanggung jawab, serta sifat-sifat kepemimpinan lainnya.

Untuk menghadirkan keberadaan ulama dan pimpinan umat yang diharapkan berbobot dan berkualitas seperti tersebut di atas, maka perguruan tinggi Islam memegang peranan yang amat penting di samping pesantren yang sudah jelas menunjukkan fungsi dan peranannya dari dulu hingga sekarang.

Penutup

Demikianlah sumbang pikir saya dalam menyambut hari ulang tahun Bapak Prof. H.A. Hasjmy, dengan harapan semoga ada manfaatnya.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Hardi, S.H.[*]

Penyelesaian Gerakan Darul Islam Secara Damai

Kata Pengantar

Sesuai dengan harapan Tim Editor buku *Delapan Puluh Tahun A. Hasjmy*, sumbangan tulisan ini dimaksud bertujuan sebagai hadiah ulang tahun ke-80 Pak Hasjmy secara pribadi.

Di samping itu, penulis setelah berkenalan dengan beliau selama 34 tahun menyadari bahwa Prof. A. Hasjmy merupakan tokoh masyarakat Aceh yang sangat menonjol, baik di dalam masyarakat Aceh, di tingkat Nasional, bahkan di dalam masyarakat Malaysia, Mesir, dan di negara-negara lain.

Dalam upaya mengarang esai ini, penulis telah memerlukan membaca ulang buku yang diterbitkan bergandengan dengan hari ulang tahun A. Hasjmy ke-70 yang berjudul *Semangat Merdeka*[**] di samping menggali kesan-kesan yang dipetiknya sejak perkenalan pertama pada tahun 1959.

---

* **HARDI, S.H.**, lahir: Desa Ngurus, Pati, Jawa Tengah, 23 Mei 1918. Pendidikan, antara lain: HIS, Pati (1931); MULO, Semarang (1933-1935); AMS-B, Semarang (1935-1938); Rechts Hoge School, Batavia; Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (1950); pasca sarjana di Ruskin College, Oxford, Inggris (1951-1952). Pekerjaan, antara lain: Pegawai Departemen Kemakmuran Republik Indonesia di Jakarta (1945-1946); Dewan Pertahanan Daerah Pati (1946-1947); Departemen Dalam Negeri di Purwokerto (1947); Departemen Dalam Negeri di Yogyakarta (1947-1950); Anggota Dewan Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta (1948-1949); Pegawai Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia Kesatuan, merangkap Anggota DPRD-S Kotapraja Jakarta (1953-1955); Anggota Parlemen Republik Indonesia (1955-1957); Wakil Perdana Menteri I pada Kabinet Karya (1957-1959); Anggota DPRGR/MPRS (1966-1968); Anggota Dewan Pertimbangan Agung (1968-1973); Duta Besar Republik Indonesia untuk Vietnam. Tulisan-tulisannya, antara lain: *Api Nasionalisme* (biografi) (Jakarta: Gunung Agung, 1983); *Menarik Pelajaran dari Sejarah* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988); *Meningkatkan Kesadaran Nasional* (Jakarta: PT Mufti Harun, 1988); *Daerah Istimewa Aceh: Latar Belakang Politik dan Masa Depannya* (Jakarta: Cita Panca Serangkai, 1993)

** A.Hasjmy, *Semangat Merdeka: 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)

Setelah mempelajari buku memoar tersebut, penulis berkesimpulan bahwa rakyat Aceh patut merasa bahagia dan bangga bahwa masyarakat Tanah Rencong memiliki seorang putra yang berkualitas. Betapa tidak! Sewaktu Indonesia masih dijajah oleh Belanda, A. Hasjmy telah berperan sebagai "pemuda pejuang" dan kemudian telah menyumbangkan amal dan darma baktinya kepada nusa dan bangsa pada awal kemerdekaan.

Jiwa dan semangat yang diperolehnya sebagai kelompok "Pujangga Baru" tetap menyala-nyala hingga beliau berusia 80 tahun. Sebagai bukti, kaum muda dianjurkan untuk membaca karya-karya tulisan budayawan A. Hasjmy yang mengungkapkan sejarah Aceh, termasuk perkembangan agama Islam di kawasan Asia Tenggara.

Bakat unggul dari budayawan dan seniman A. Hasjmy dituangkan dalam penulisan sajak-sajak yang indah dan manusiawi. Suatu prestasi yang unik bahkan mengagumkan banyak orang ialah hasil renungan yang beliau tuangkan dalam puluhan sajak-sajak sewaktu beliau berbaring di Rumah Sakit MMC di Jakarta. Karya seni budaya itu tidak hanya menarik bagi masyarakat umum akan tetapi juga dikagumi oleh para dokter dan jururawat yang bekerja di rumah sakit yang bersangkutan.

Tokoh pendidikan, tokoh peradatan, dan tokoh ulama itu pernah menjabat sebagai Gubernur Aceh yang bersama-sama dengan "Misi Hardi" berhasil menyelesaikan pemberontakan DI/TII di Aceh tanpa peperangan, tapi dengan cara musyawarah dengan "Dewan Revolusi DI/TII Aceh".

Dalam sejarah politik, baik di Indonesia maupun di mancanegara, hasil upaya Gubernur Aceh dan Misi Hardi untuk mengajak pengikut dan aktivis gerakan Darul Islam di Aceh, kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, tanpa letusan meriam dan bedil, merupakan suatu kejadian sejarah yang unik!

Demikian itulah profil A. Hasjmy sebagai figur yang terkemuka dalam perkembangan masyarakat Aceh hingga dewasa ini.

Untuk memenuhi anjuran Tim Editor Buku, penulis esai ini —sebagai sahabat karib dan teman seperjuangan Bapak Hasjmy— dengan senang hati menyumbangkan tambahan bahan mengenai perjalanan panjang Bapak A. Hasjmy, dengan harapan mudah-mudahan pemikiran, sikap, dan perilaku beliau dapat dijadikan pedoman dan suri tauladan yang bernilai oleh generasi penerus, dalam mengarungi kehidupan di masa-masa mendatang, yang semakin memerlukan persiapan yang lebih baik dan lebih matang.

Perkenalan Pertama yang Berkembang Menjadi Pertalian Batiniah

Pada permulaan bulan Mei 1959, sewaktu diadakannya Sidang Istimewa Kabinet Karya untuk membahas soal penyelesaian pemberontakan DI/TII Aceh, dalam ruangan di gedung yang terletak di Taman Pejambon, Jakarta, hadir pula Panglima Kodam I, Kolonel Sjamaun Gaharu, dan Gubernur A. Hasjmy.

Perlu dicatat bahwa sidang Kabinet Karya (1957-1959) dipimpin oleh Ir. H. Juanda sebagai Perdana Menteri, sedangkan penulis berfungsi sebagai Wakil Perdana Menteri I. Sewaktu sidang Kabinet itulah terjadi perkenalan pertama kali antara penulis selaku Wakil Perdana Menteri I dengan Gubernur A. Hasjmy. Dalam sidang tersebut, Panglima Sjamaun Gaharu menjelaskan tentang arti dan makna Konsepsi Prinsipil Bijaksana dan Ikrar Lamteh sebagai tahap awal untuk meratakan jalan bagi pendekatan antara para pemimpin DI/TII Aceh dengan Pemerintah Daerah.

Kemudian, Gubernur A. Hasjmy memberikan penjelasan tentang perjuangan rakyat Aceh dalam menegakkan eksistensi Republik Indonesia semenjak Revolusi 1945 sampai hasil Konperensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda.

Dalam rangka mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya keresahan di kalangan masyarakat, diceritakan pula tentang peleburan Propinsi Aceh yang dipimpin oleh Gubernur Militer Teungku Muhammad Daud Beureueh ke Propinsi Sumatra Utara.

Singkatnya, berdasarkan penjelasan kedua pejabat tinggi dalam Propinsi Aceh, tumbuhlah sikap politik Pemerintah Pusat untuk berusaha sekuat tenaga mengembalikan perdamaian, keamanan, ketertiban, dan ketentraman dalam masyarakat di Tanah Rencong. Dengan demikian, rakyat Aceh yang tidak berdosa dapat dibebaskan dari penderitaan dan malapetaka.

Persoalan Mengenai Pimpinan Misi Pemerintah ke Aceh, Apakah K.H. Idham Chalid (NU) atau Hardi, S.H. (PNI)

Beberapa tahun setelah Propinsi Daerah Istimewa Aceh dibentuk, penulis baru mengetahui bahwa mengenai siapa yang pada permulaan tahun 1959, akan ditugaskan oleh Pemerintah untuk memimpin Misi Pemerintah mengatasi perang saudara di Aceh, pernah dipersoalkan oleh PM Djuanda dengan Gubernur Hasjmy.

Adapun dialog antara kedua tokoh itu adalah seperti dikutip di bawah.*

Dalam suatu pertemuan, PM Djuanda memberitahukan kepada Gubernur Hasjmy, bahwa Kabinet Karya akan mengirim Misi Pemerintah ke Aceh di bawah pimpinan Wakil Perdana Menteri II Idham Chalid.

Sebenarnya pendapat PM Djuanda itu wajar. Sebab, Idham Chalid sebagai tokoh ulama dan pimpinan partai Nahdlatul Ulama diperkirakan lebih kompeten untuk melakukan pendekatan antara Pemerintah Pusat dengan para pemimpin gerakan Darul Islam Aceh.

Anehnya, Gubernur Hasjmy memberanikan diri mengoreksi pendapat Perdana Menteri Djuanda dan mengusulkan agar yang memimpin Misi Pemerintah itu adalah Mr. Hardi.

Padahal Wakil Perdana Menteri I itu adalah seorang anggota DPP-PNI (Partai Nasional Indonesia), bahkan pernah difitnah dan dihebohkan oleh lawan-lawan politiknya, seolah-olah melecehkan agama Islam.

Ceriteranya adalah sebagai berikut:

Dalam pidato kampanye pemilihan umum (pemilu) tahun 1955 di salah satu tempat di Sumatra Barat, penulis sebagai pimpinan PNI yang didirikan oleh Bung Karno dan kawan-kawan (1927) mengutip pendapat Bung Karno yang dituangkan dalam karangan beliau di Harian *Panji Islam* (1940) yang berjudul "Memudakan Pengertian Islam" dan karangan lainnya yang berjudul "Islam Sontoloyo". Singkatnya, penulis sebagai murid pendiri PNI (1927) hanya mengajak peserta rapat umum termaksud, agar merenungkan pemikiran salah seorang Proklamator dan Presiden RI Pertama yang berbunyi sebagai berikut:

> "Pokok tidak berubah; agama tidak berubah; Islam sejati tidak berubah; firman Allah dan Sunnah Nabi tidak berubah. Tapi pengertian manusia tentang hal-hal inilah yang berubah."
>
> "Janganlah kita berkepala batu. Marilah kita mau dan ridha kepada penelaahan kembali itu. Hasilnya, ... itu bagaimana nanti. Tapi, keridhaan kepada penelaahan kembali dan berorientasi itulah syarat tiap-tiap kemajuan."

Demikian itulah intisari pidato penulis dalam kampanye pemilu dengan tujuan: menjelaskan kepada para peserta rapat umum mengenai makna Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai salah satu dasar dari Negara Republik Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

* A.Hasjmy, *ibid*.

Sebaliknya, isi pidato yang hanya berbentuk kutipan karangan Bung Karno itu oleh lawan-lawan politik PNI, dianggap sebagai sikap dan perilaku Penceramah seolah-olah bersifat "melecehkan agama Islam".

Karena isu tentang pidato penulis yang dihebohkan oleh lawan-lawan politik PNI semula mempengaruhi PM Djuanda, di bawah ini diungkapkan kembali dialog antara PM Djuanda dengan Gubernur A. Hasjmy.

Waktu PM Djuanda menanyakan apa alasannya Gubernur Hasjmy mengusulkan Mr. Hardi sebagai Ketua Misi Pemerintah, tokoh ulama itu menjawab: "NU, partainya Pak Idham Chalid, sudah sejak semula mendukung kebijaksanaan pemulihan keamanan di Aceh; sementara PNI semenjak Mr. Ali Sastroamidjojo memimpin kabinet terus menentang penyelesaian dengan cara bijaksana. Kalau Wakil PM Idham Chalid yang memimpin misi, besar sekali kemungkinan PNI tidak akan menyetujui hasil-hasil yang dicapai misi. Lain halnya, kalau orangnya sendiri yang memimpin misi, yaitu Wakil Perdana Menteri Mr. Hardi."

PM Djuanda mungkin masih ingat secara samar-samar tentang isu atau tuduhan terhadap penulis seperti dijelaskan di atas. Oleh karenanya, PM Djuanda masih bertanya: "Apakah rakyat Aceh tidak marah kepada Saudara Hardi, karena peristiwa pidato di rapat umum di Amuntai (?) yang menghebohkan itu?"

"Tidak, insya Allah," jawab Gubernur Hasjmy tegas.

Dengan jawaban Gubernur Hasjmy yang tegas itu, kemudian Perdana Menteri berdasarkan keputusan Kabinet Karya dan dengan persetujuan Presiden Soekarno membentuk sebuah misi di bawah pimpinan Wakil PM Hardi, yang kemudian terkenal dengan Misi Hardi.

Peran Gubernur Hasjmy Sebagai Faktor Penting Bagi Keberhasilan Tugas Misi Hardi

Tepat pada hari ulang tahun penulis ke-41, yaitu pada tanggal 23 Mei 1959, pesawat udara khusus yang ditumpangi oleh Misi Hardi mendarat di Lapangan Udara Blang Bintang, Aceh.

Karena terpengaruh oleh sambutan yang mengesankan dengan upacara adat yaitu penyampaian "sekapur sirih" oleh putra-putri Tanah Rencong, penulis tidak lagi membayangkan suasana di rumah keluarganya di Jakarta, yang pada saat itu sedang mendoakan agar penulis dilindungi oleh Allah SWT seraya menikmati hidangan bubur merah putih.

Singkatnya, pada hari yang cerah itu telah tiba di Banda Aceh Misi Pemerintah di bawah pimpinan Wakil Perdana Menteri I Hardi.

Karena esai ini dimaksud untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai penyelesaian pergolakan di Tanah Rencong lewat musyawarah, maka di bawah ini disebut pihak-pihak yang terlibat dalam musyawarah antara Delegasi Dewan Revolusi DI/TII Aceh dengan Misi Hardi. Jelasnya para partisipan dalam musyawarah tersebut adalah kelompok-kelompok seperti dijelaskan di bawah:

A. Kelompok pertama adalah Misi Pemerintah di bawah pimpinan Wakil Perdana Menteri I Hardi, yang anggota-anggotanya adalah sebagai berikut.

1. Letjen (Purn) Soeprayogi, Menteri Urusan Stabilisasi Ekonomi
2. Mr. Sutikno Slamet (alm), Menteri Keuangan
3. Mayjen Gatot Soebroto, Wakil KASAD
4. Pegawai-pegawai tinggi dari semua Departemen

Misi Pemerintah Pusat diperkuat dengan pejabat-pejabat sipil/militer dari Aceh, yaitu:

1. A. Hasjmy, Gubernur Propinsi Aceh
2. Overste Teuku Hamzah, Kepala Staf KODAM Iskandar Muda/Aceh dengan catatan bahwa Panglima KODAM Iskandar Muda Kol. Syamaun Gaharu tidak hadir karena sedang bertugas di luar negeri.

B. Adapun Delegasi dari Dewan Revolusi DI/TII Aceh terdiri dari 29 orang di bawah pimpinan:

1. Ayah Gani, Ketua Dewan Revolusi
2. Amir Husin Al Mujahid, Anggota
3. Kol. Hasan Saleh, mantan Panglima TII
4. Husni Yusuf
5. T A. Hasan
6. Ishak Amin, dan
7. A. Gani Mutyara

Musyawarah antara Misi Pemerintah Pusat dengan Dewan Revolusi DI/TII Aceh dimulai pada tanggal 24 Mei 1959.

- **Lahirnya Dewan Revolusi DI/TII Aceh**

Agar supaya putra-putri Aceh mengetahui tentang identitas Dewan Revolusi DI/TII Aceh yang mengadakan musyawarah dengan Misi Hardi, berikut ini diinformasikan mengenai latar belakang kelahiran Dewan Revolusi DI/TII termaksud.

Pertama-tama perlu dicatat bahwa lahirnya "Dewan Revolusi DI/TII Aceh", tidak dapat dipisahkan dari "Ikrar Lamteh" yang telah diprakarsai oleh Gubernur A. Hasjmy dan pejabat-pejabat sipil/militer lainnya. Jelasnya, sebagai tindak lanjut dari "Konsepsi Prinsipiil dan Bijaksana" yang dicetuskan oleh Panglima Syamaun Gaharu, maka Gubernur A. Hasjmy dan pejabat-pejabat lain melakukan pendekatan dengan gembong-gembong DI/TII.

Dalam pertemuan antara pejabat-pejabat sipil dan militer termaksud dengan gembong-gembong DI/TII di Desa Lamteh pada tanggal 7 April 1959 telah dilahirkan "Piagam Lamteh" yang mengandung kesepakatan mengenai pokok-pokok pikiran sebagai berikut.

a. Tekad untuk membangun kembali masyarakat Aceh yang telah menjadi "puing".
b. Menghentikan pertempuran antara pasukan TNI-AD dengan TII dengan memberlakukan gencatan senjata;
c. Tekad untuk menyelesaikan pergolakan secara damai.

Dengan adanya kelompok di kalangan pimpinan DI/TII yang berpegang teguh pada Ikrar Lamteh, maka terjadilah friksi dengan kelompok yang berhaluan keras di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureueh. Karena perbedaan paham antara kelompok yang berhaluan realistik dengan kelompok yang menempuh "garis keras" tidak dapat diatasi, maka pada tanggal 15 Maret 1959, Kolonel DI/TII Hasan Saleh telah mengambil alih pimpinan Negara Bagian Aceh dari tangan Wali Negara Teungku Muhammad Daud Beureueh dan dibentuklah Dewan Revolusi, dengan susunannya sebagai berikut.

Ketua Dewan Revolusi/Perdana Menteri: Ayah Gani

Menhankam/Panglima Angkatan Perang: Hasan Saleh

Menteri Kemakmuran: Teuku Muhammad Amin

Menteri Penerangan: A. G. Mutyara

Ketua DPR Sementara: Teungku Amir Husin Al Mujahid

Peran Gubernur Hasjmy dalam Upaya Menciptakan Perdamaian dan Ketenteraman di Tanah Rencong

Setelah ditentukan garis strategis bersama oleh Misi Pemerintah dengan para pejabat militer dan sipil di Aceh, pada tanggal 24 Mei, maka esok harinya pada tanggal 25 Mei 1959 dimulailah musyawarah.

• Gambaran Mengenai Jalannya Musyawarah

Agar supaya generasi penerus memperoleh gambaran mengenai jalannya musyawarah yang bersejarah antara Misi Hardi, diperkuat oleh Gubernur A. Hasjmy dengan Dewan Revolusi, di bawah ini dikisahkan cara Misi Pemerintah meredam emosi Dewan Revolusi sewaktu melontarkan kecaman terhadap Pemerintah Pusat.

Ceritanya adalah sebagai berikut.

Untuk menunjukkan perbedaan yang kontras antara keadaan masyarakat Aceh pada jaman dulu dengan situasi dan kondisi masyarakat Aceh pada tahun 1950-an, Ayah Gani, selaku Ketua Dewan Revolusi, memberikan uraian panjang lebar mengenai perkembangan masyarakat Aceh sejak zaman kebesaran kerajaan Aceh, yang disusul dengan penilaian negatif terhadap policy Pemerintah RI mengenai Aceh dalam kurun waktu antara tahun 1950-1969.

Dengan nada dan suara yang agresif dan dengan sikap emosional, Ketua Dewan Revolusi itu mengungkapkan kelemahan dalam *policy* Pemerintah Pusat yang terjadi sejak tahun 1950-an yang diwarnai oleh gejala yang menandakan kurang ditegakkannya norma-norma keadilan dan kemanusiaan, hal mana disebabkan karena kalangan Pemerintah Pusat di Jakarta dilanda oleh krisis moril dan krisis *gezag*.

Akhirnya, Ayah Gani atas nama Dewan Revolusi DI/TII mengajukan tuntutan-tuntutan, antara lain sebagai berikut:

a. Status Propinsi Aceh perlu dirubah hingga menjadi "Daerah Istimewa Aceh Darussalam" sebagai pengganti dari "Negara Bagian Aceh" sebagai bagian dari "Negara Islam Indonesia".

b. Dalam sistem pemerintahan itulah rakyat Aceh perlu diberikan hak untuk mengatur dirinya sendiri, lebih-lebih dalam lapangan Agama Islam. Jelasnya, Pemerintah dituntut agar mewajibkan umat Islam di Aceh menjalankan syariat Agamanya, sesuai dengan Piagam Jakarta.

c. Pemerintah Pusat setelah masalah pemberontakan DI/TII terselesaikan diharapkan memberikan amnesti, abolisi, dan rehabilitasi terhadap semua petugas militer dan sipil dari "Negara Bagian Aceh" yang dibubarkan.

- **Sikap Ketua Misi: Tegas Tapi Bijaksana**

Setelah mendengarkan kecaman-kecaman terhadap Pemerintah RI Jakarta yang dituangkan dalam pidato Ketua Dewan Revolusi dengan nada yang agresif dan emosional, Ketua Misi sebenarnya nyaris tersinggung perasaannya.

Betapa tidak!

Misi Pemerintah yang diutus oleh Pemerintah Republik Indonesia memerlukan datang di Tanah Rencong, dengan pesan agar dengan segala kemampuan dan kearifan menyelesaikan pemberontakan DI/TII Aceh secara damai. Artinya, tugas mulai dari Misi Hardi ialah untuk mencegah jangan sampai terulang kembali bentrokan bersenjata antara pasukan-pasukan ABRI melawan unit-unit dari Tentara Islam Indonesia atas instruksi pimpinan Darul Islam dalam rangka mengobarkan pemberontakan bersenjata.

Misi Pemerintah Pusat ingin menyelesaikan pemberontakan DI/TII Aceh secara damai. Bahkan, tanpa memikirkan soal prestise atau gengsi dari Pemerintah Pusat, Misi Hardi menyiapkan diri untuk bermusyawarah dengan Dewan Revolusi DI/TII.

Sebaliknya, dengan pidatonya yang mengecam Pemerintah Pusat dengan nada dan suara yang agresif emosional, yang disusul dengan tuntutan-tuntutan yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, Ayah Gani dan anggota Dewan Revolusi lainnya pada hakekatnya telah melecehkan utusan Pemerintah Pusat.

Pada saat menyusun karangan ini, penulis memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Ketua Misi pada saat-saat yang kritis masih diberikan kekuatan batin untuk tidak terpancing oleh tantangan Ayah Gani selaku Ketua Dewan Revolusi.

Sebaliknya, berkat bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT, Ketua Misi Pemerintah Pusat dapat menanggapi kecaman-kecaman Ketua Dewan Revolusi dengan pikiran yang tenang; memperlakukan para pemberontak secara manusiawi serta dapat menemukan pemikiran-pemikiran yang rasional, persuasif dan edukatip, seperti dijelaskan di bawah.

PERTAMA. Ketua Misi mengajak para pemimpin DI/TII khususnya pimpinan Dewan Revolusi agar memberanikan diri menjalankan otokritik dan menebus kekeliruan yang diperbuatnya di masa silam. Terjadinya kekacauan di masyarakat Aceh yang membawakan kehancuran sarana dan prasarana pembangunan serta memusnahkan harta kekayaan rakyat, hingga menyebabkan malapetaka serta penderitaan bagi rakyat Tanah Rencong, bukannya merupakan kesalahan Pemerintah Pusat, tapi justru karena akibat dari pemberontakan DI/TII yang fatal, baik bagi pemimpin dan prajurit Tentara Islam Indonesia maupun bagi satu setengah juta rakyat Aceh sendiri.

KEDUA. Para pemimpin DI/TII Aceh seharusnya menyadari bahwa langkah yang salah dengan membentuk Negara Bagian Aceh sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia, adalah bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Padahal, sejarah telah mencatat bahwa, Presiden Soekarno pernah menyampaikan terima kasih serta penghargaan beliau kepada Teungku Muhammad Daud Beureueh, karena jasa-jasa rakyat Tanah Rencong dalam perjuangan menegakkan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Lagi pula, para pemimpin DI/TII Aceh seharusnya menyadari bahwa mengingat keputusan para pendiri Republik Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945 beberapa kata dalam Piagam Jakarta telah ditiadakan dari Pembukaan UUD 1945, demi untuk menegakkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

KETIGA. Setelah sikap, pendirian dan tuntutan Dewan Revolusi jelas, maka tiba waktunya bagi Misi Pemerintah untuk menentukan sikapnya yang tegas tapi bijaksana. Sikap dan pendirian yang demikian itu dituangkan dalam suatu memorandum yang mengandung isi seperti dijelaskan di bawah.

1. a. Mengenai status daerah, Misi Pemerintah hanya dapat memberikan otonomi yang luas kepada Daerah Swatantra Aceh berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1957 tentang "Otonomi dan Desentralisasi".

b. Dalam rangka pemberian otonomi luas, kepada Daerah Swatantra Aceh dapat diberikan wewenang oleh Pemerintah Pusat untuk mengurus soal-soal mengenai pendidikan Agama, pendidikan umum serta pengembangan kebudayaan dan peradatan.

2. Tuntutan Dewan Revolusi agar "Pemerintah mewajibkan umat Islam Aceh menjalankan syariat Islam sesuai dengan Piagam Jakarta "tidak dapat dipenuhi, karena hal itu merupakan pemikiran yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

3. Adapun mengenai rehabilitasi warga DI/TII ditegaskan bahwa masalah tersebut akan diselesaikan oleh instansi pemerintah Republik Indonesia yang kompeten.

4. Mengingat pemberian otonomi luas kepada Daerah Swatantra Aceh untuk mengurus bidang: pendidikan agama, pendidikan umum, kebudayaan dan peradatan, maka Daerah Swatantra Aceh dapat disebut: Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang sifatnya berbeda dengan Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Sebagai bukti bahwa Pemerintah Pusat memiliki itikad baik untuk mendorong peningkatan pembangunan di masyarakat Tanah Rencong, Misi Pemerintah telah memberikan otorisasi sejumlah 88,4 juta rupiah.

Di samping sikap yang tegas dan bijaksana seperti digambarkan di atas, Ketua Misi juga menyodorkan dua alternatif yang harus dipilih oleh Dewan Revolusi sehubungan dengan upaya menyelesaikan peristiwa berdarah di Tanah Rencong secara damai, seperti dijelaskan di bawah.

PERTAMA. Apakah Dewan Revolusi bertekad melanjutkan pemberontakan melawan Pemerintah Pusat yang dapat menggunakan kekuatan ABRI untuk menumpas pemberontakan tersebut dengan catatan bahwa:

a. Kemungkinan besar potensi DI/TII akan dipatahkan oleh ABRI;

b. Konsekuensi dari kejadian itu akhirnya akan membawakan bencana, penderitaan serta kesengsaraan bagi rakyat Aceh yang tidak berdosa.

KEDUA. Apakah Dewan Revolusi bersedia menyelesaikan pergolakan berdarah tersebut secara damai agar pemberontakan dapat dihentikan demi untuk memulihkan perdamaian dan kesejahteraan di kalangan rakyat Aceh.

Jika Dewan Revolusi NBA-NII Aceh menyatakan kesediaannya untuk:

a. Menghentikan pemberontakan bersenjata;

b. Kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, yaitu Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945;

c. Meleburkan semua lembaga-lembaga NBA-NII termasuk Tentara Islam Indonesia-nya dalam aparatur Pemerintah Republik Indonesia dan akan tunduk pada keputusan Pemerintah Republik Indonesia.

Maka kebijakan Misi Pemerintah seperti dijelaskan di atas, akan diformalisir dalam Surat Keputusan Ketua Misi yang nilai dan bobotnya sama dengan Surat Keputusan Pemerintah Republik Indonesia.

Peran Gubernur A. Hasjmy Mengatasi Kemacetan dalam Musyawarah

Dalam bagian sebelumnya yang menggambarkan jalannya musyawarah, lebih banyak diceritakan mengenai pendirian Ketua Misi, yang terkandung dalam pidato-pidatonya. Hal itu sama sekali tidak dimaksud untuk meremehkan peran, baik dari para anggota Misi lainnya maupun pejabat-pejabat sipil/militer Aceh.

Kongkretnya, strategi yang ditempuh oleh Misi Pemerintah Pusat itu tidak dapat dipisahkan dari masukan-masukan yang diperoleh baik dari para anggota misi, dari Gubernur Aceh maupun dari Kepala Staf Kodam Iskandarmuda, yaitu Overste Teuku Hamzah.

Seraya menyampaikan penghargaan penulis khususnya terhadap jasa-jasa Bapak A. Hasjmy, di bawah ini akan diungkapkan peran penting dari Gubernur Aceh dalam mengatasi situasi kritis yang dihadapi oleh Misi Pemerintah. Jelasnya, musyawarah yang nyaris mengalami kemacetan akhirnya dapat diselamatkan berkat kegiatan *lobby* oleh Gubernur A. Hasjmy, menugaskan Bupati Aceh Besar Zaini Bakri, agar menyadarkan Dewan Revolusi untuk menyetujui konsepsi Misi Pemerintah sebagai satu-satunya jalan menciptakan perdamaian di Tanah Rencong.

Ceriteranya adalah sebagai berikut:

Suatu kenyataan yang menimbulkan hambatan terhadap musyawarah ialah karena konsepsi misi mengenai pemberian otonomi luas kepada Daerah

Swatantra Aceh dan gagasan menyebut Daerah Swatantra Aceh dengan nama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, ditolak mentah-mentah oleh Dewan Revolusi.

Sebaliknya, mereka semula mengusulkan agar wilayah Aceh dijadikan negara bagian dari Republik Indonesia dengan catatan bahwa negara bagian itu harus berdasarkan agama Islam.

Kemudian, menjelang maghrib, tanggal 25 Mei 1959, Dewan Revolusi mundur selangkah yaitu: mereka mengusulkan agar wilayah Aceh dijadikan "Propinsi Islam" sebagai bagian dari Republik Indonesia.

Mengenai peranan Gubernur A. Hasjmy yang amat penting dalam upaya mengatasi kemacetan dalam musyawarah antara Misi Pemerintah Pusat dan Dewan Revolusi telah dikisahkan dalam buku *Semangat Merdeka*.

Ceritanya adalah sebagai berikut:

> "Malam tanggal 25 Mei 1959 pembicaraan dihentikan.
>
> Saya pribadi bersama Saudara Zaini Bakri mengadakan pembicaraan tidak resmi dengan beberapa anggota Delegasi Dewan Revolusi yang memegang kunci.
>
> Kami coba memberi pengertian kepada mereka agar usul Misi Pemerintah Pusat diterima.
>
> Sampai pukul 11 malam belum mencapai hasil yang diharapkan. Kemudian saya pulang ke Pendopo Gubernur dan saya serahkan kepada Saudara Zaini Bakri untuk berusaha agar mereka dapat menerima usul Misi Pemerintah Pusat.
>
> Saya tidak tidur semalam-malaman. Tiap jam, bahkan kadang tiap tiga puluh menit terjadi kontak telpon dengan Saudara Zaini Bakri. Saudara Zaini Bakri terus menjawab pertanyaan saya: "Belum, belum, belum, dan pembicaraan sedang berjalan terus".
>
> Saya menanti dengan cemas dan gemas.
>
> Kira-kira pukul 3.30 pagi bel telpon berdering; saya lari mendengarnya. Sayup-sayup terdengar suara Saudara Zaini Bakri di ujung sana: "Dewan Revolusi telah menerima usul Misi Pemerintah Pusat, besok pagi akan saya laporkan lengkap".
>
> Alhamdulillah, ujar saya sambil lari ke tempat tidur dan tertidur dengan ingatan bahwa Aceh akan menjadi Daerah Istimewa.

Demikian itulah kisah nyata tentang peran Gubernur A. Hasjmy yang dibantu oleh Bupati Zaini Bakri, dalam upaya mencegah *dead lock* dalam musyawarah.

Kita semua dapat menggambarkan ... andaikata ajakan Gubernur A. Hasjmy agar Dewan Revolusi menyetujui usul-usul Misi Pemerintah ditolak maka ... perang saudara akan berkobar kembali dengan segala akibatnya, yaitu malapetaka bagi masyarakat dan kesengsaraan bagi rakyat Aceh!

Sikap dan Perilaku Prof. A. Hasjmy Menjadi Pedoman Suri Tauladan Bagi Generasi Penerus

Bangsa Indonesia, khususnya Rakyat Tanah Rencong kini sedang menghadapi pelaksanaan PJP II. Dalam kurun waktu antara tahun 1993-2018, di mana bangsa Indonesia, menyongsong datangnya era tinggal landas, diperkirakan bahwa bangsa Indonesia akan menghadapi permasalahan yang cenderung makin kompleks; spektrumnya makin kuat dan batas antara permasalahan dari bidang yang satu dengan permasalahan bidang lain makin kabur.

Oleh karenanya, demi untuk suksesnya pembangunan nasional jangka panjang menjelang datangya era tinggal landas, diperlukan manusia-manusia berkualitas. Proses sejarah yang dibarengi dengan alih generasi, membawakan konsekuensi bahwa manusia berkualitas itu mau atau tidak mau harus dimunculkan dari manusia-manusia yang kini tergolong "generasi penerus".

Sebaliknya, oleh para pengamat sosial politik sering dikemukakan suatu perkiraan bahwa generasi sekarang, dilanda oleh gelombang liberalisasi dan dampak modernisasi, yang sering membawakan pengaruh negatif terhadap masyarakat, yaitu pemudaran dari nilai-nilai dasar Pancasila.

Menurut prinsip-prinsip ketatanegaraan, maka yang paling bertanggung jawab untuk membendung tentang pemudaran nilai-nilai sosial budaya adalah Pemerintah.

Penulis berpendapat bahwa hal itu tidak cukup. Dengan perkataan lain, generasi muda memerlukan pula tokoh-tokoh panutan, yaitu figur-figur yang berwatak, berjiwa nasionalis, dan patriotik, serta berbobot. Tragisnya, sebagai dampak dari liberalisme dalam suasana globalisasi dalam masyarakat sekarang ini, sulit ditemukan tokoh panutan yang memiliki bobot dan perwatakan hingga diakui sebagai pemimpin rakyat.

Mengingat sinyalemen tersebut di atas itulah, rakyat Aceh patut memanjatkan puji dan syukur ke hadapan Allah SWT, bahwa masyarakat Tanah Rencong memiliki seorang tokoh, yaitu Prof. A. Hasjmy.

Untuk melukis citra atau profil Prof. A. Hasjmy, di bawah ini dikutip bagian dari "proposal" Tim Editor Penerbitan "Buku Delapan Puluh Tahun Prof. A. Hasjmy" yang berbunyi sebagai berikut.

> "Tidak dapat disangkal bahwa Prof. A. Hasjmy sebagai salah seorang anggota dalam masyarakat Aceh cukup menonjol di masyarakat Aceh, Nasional maupun di kawasan Asia Tenggara. Ia tergolong ke dalam kelompok Pujangga Baru; tokoh aktivis pemuda di Aceh pada awal kemerdekaan Indonesia; Gubernur Aceh yang berpartisipasi dalam penyelesaian gerakan Darul Islam di Aceh; tokoh pendidikan dan tokoh ulama. Prof. A. Hasjmy adalah figur yang cukup menonjol dalam perkembangan masyarakat Aceh hingga dewasa ini".

Mengingat hal-hal seperti dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Prof. A. Hasjmy merupakan tokoh panutan yang dinamis, aktif, berwatak dan berbobot bagi putra-putri Aceh. Bahkan sehubungan dengan jasa-jasa beliau dalam perjuangan menegakkan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila, Prof. A. Hasjmy telah dianugerahi Bintang Mahaputra.

Sebaliknya, masih ada satu pertanyaan yang perlu dijawab yaitu: "Bagaimana caranya agar kaum muda Aceh dapat memanfaatkan sikap dan perilaku Prof. A. Hasjmy sebagai contoh dan suri tauladan bagi mereka?"

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, Penulis selaku *"comrade in arms"* dari Pak Hasjmy, menghimbau agar supaya buku yang berjudul *Delapan Puluh Tahun A. Hasjmy* dijadikan bahan bacaan wajib, baik di sekolah-sekolah pemerintah maupun sekolah-sekolah swasta.

Penutup

Pada tanggal 28 Maret 1994, Prof. A. Hasjmy mencapai usia 80 tahun. Di samping menyajikan karangan sederhana ini sebagai "hadiah ulang tahun", dan seraya mengucapkan: "Selamat bahagia kepada Bapak Prof. A. Hasjmy Sekeluarga", kami doakan semoga Allah SWT melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada Bapak Hasjmy yang sangat kami hormati dan kami cintai.

Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H.*

Menimba Ilmu dari Pak Hasjmy

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya kenal beliau pada tahun tujuh puluhan sewaktu saya bertugas di Aceh selaku Kepala Kejaksaan Tinggi Aceh. Sebelum itu, namanya sudah sering saya dengar sewaktu beliau bertugas sebagai Gubernur Daerah Istimewa Aceh.

Selama saya bertugas di Aceh sering saya bertemu dengan beliau (paling kurang sekali dalam dua minggu). Saya banyak menimba ilmunya terutama dalam bidang agama dan sejarah. Adakalanya kalau saya bertemu beliau, semula direncanakan akan berdiskusi hanya sejam, tetapi karena asyiknya perbincangan maka sampai memakan waktu berjam-jam. Pernah saya berdiskusi sesudah maghrib, baru selesai tengah malam.

Ada dua hal yang menarik pada diri beliau:

Pertama, kalau menjelaskan sesuatu seperti sejarah, khususnya sejarah Aceh, beliau tidak puas kalau tidak memberikan bukti-bukti otentik. Beliau tidak senang kalau yang diberikan informasi tidak menerima secara lengkap. Sehingga siapa saja yang berdiskusi dengan beliau pasti merasa puas.

Kedua, kalau ia berbicara (berceramah) nadanya rata saja (tidak berapi-api). Oleh karena itu kalau orang hanya tertarik pada penceramah karena penampilannya atau nadanya berapi-api, tentu kurang tertarik kepada beliau.

---

* **Prof. Dr. BAHARUDDIN LOPA, S.H.,** memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang. Gelar Doktor diperolehnya dari Universitas Diponegoro, Semarang. Beliau pernah memangku jabatan Jaksa Tinggi di Daerah Istimewa Aceh, Kalimantan Barat, dan di Sulawesi Selatan. Pada saat ini beliau bertugas, antara lain, sebagai Direktur Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman, dan Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Tulisan-tulisannya, antara lain: *Bahaya Komunisme* (ditulis bersama-sama dengan Prof. Dr. A.Z. Abidin, S.H.) (Jakarta: Bulan Bintang, 1968; cet. ke-3, 1982); *Permasalahan Pembinaan dan Penegakan Hukum di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987); *Implementasi Wawasan Nusantara* (ditulis bersama-sama dengan Drs. Ryaas Rasjid, dan Piping Syahbuddin, S.H.) (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)

Akan tetapi kalau orang ingin mendapatkan isi (makna) ceramah beliau, maka pasti akan tekun mengikutinya karena ceramahnya selalu mengandung butir-butir ilmu pengetahuan.

Di rumahnya terdapat sebuah kamar yang cukup besar yang berfungsi sebagai perpustakaan pribadi berisi buku-buku ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama (Islam) dan sejarah. Oleh karena itu, siapa saja yang berkunjung ke rumah beliau, akan yakin betapa luas ilmu yang dimiliki oleh beliau.

Selamat atas hari ulang tahun Prof. A. Hasjmy diiringi doa semoga beliau senantiasa berada dalam keadaan sehat walafiat.

Bismar Siregar, S.H.*

Profil Umat dan Bangsa Rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Saat bertemu antar sesama, kenal atau belum hati selalu berperan. Berbagai alasan memungkinkan: [1] akrab (simpati); [2] hambar —mungkin; [3] antipati.

Menyinggung sosok tubuh dan jiwa seorang tua, kini tepat tanggal 28 Maret 1994 memperoleh kurnia rahmat Khalik Maha Bijaksana, berusia delapan puluh tahun A. Hasjmy sungguh merupakan kebahagiaan. Langka, sungguh langka manusia-manusia demikian. Dapat dihitung dengan jari. Tak pelak ada pesan Rasulullah, bila seorang mencapai usia tujuh puluh tahun, alam bertasbih kepada Allah SWT, serta tahmid. Alam ikut bertasyakur, tentu bila si hamba tersebut tergolong yang beriman. Bila sudah delapan puluh tahun, Allah SWT seakan berkata, benar Rasul-mu berpesan, dalam usia demikian, kembali seperti anak-anak. Diulangi, sebagai anak-anak.

Saat mendengar pesan demikian di pengajian serta merta berdoa, Ilahi, bila boleh saya berpinta tentang usia, janganlah panjang-panjangkan usiaku sedemikian rupa, kembali kekanak-kanakan. Ngeri, ya Tuhan!

Bagaimana tidak berpikir demikian.

Teringat anat saat dibesarkan. Tak tahu, seringkali mengabaikan orang lain. Yang ia pentingkan dirinya sendiri. Anak yang selalu menggantungkan

* **BISMAR SIREGAR, S.H.,** lahir di Baringin (Sipirok), 15 November 1930, memperoleh gelar Sarjana Hukum (1956) dari Fakultas Hukum, Universitas Indonesia. Pernah juga mengikuti pendidikandi Amerika Serikat: University of Nevada (1973), University of Alabama (1973), University of Texas (1979), dan di Ryks Universiteit, Leiden, Negeri Belanda (1990). Jabatan-jabatan yang pernah dipercayakan kepada beliau, antara lain: Jaksa Kejaksaan Negeri di Palembang (1957-1959), di Makasar (1959-1960), dan Ambon (1960-1961); Hakim Pengadilan Negeri di Pangkal Pinang (1961-1962), Pontianak (1962-1968), dan Jakarta Utara/Timur (1971-1980); Panitera Mahkamah Agung Republik Indonesia (1969-1971); Hakim Tinggi di Bandung (1981-1982) dan Medan (1982-1984); dan Hakim Agung pada Mahkamah Agung Republik Indonesia (1984-sekarang). Di samping menjalankan tugas-tugas negara tersebut di atas, beliau juga menyediakan waktunya sebagai tenaga dosen pada Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah, Jakarta (sejak 1976); Fakultas Syariat, IAIN Syarif Hidayatullah (sejak 1985); dan Fakultas Hukum, Universitas Pancasila, Jakarta (sejak 1988).

nasib kepada orang tua. Alangkah sengsaranya nasib dan kedudukan si anak demikian konon bila usia tua. Namun, ajaran agama tidak boleh hanya dibaca secara akaliyah. Iman harus menyertai dirinya.

Saat itu pula, terkenang pesan Rasulullah, bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah, kedua orang tuanya yang membuat ia kelak jadi apa —Yahudi, Nasrani, atau Majusi? Juga Muslim. Tentang sosok diri si anak, delapan puluh tahun yang lalu, menguak menangis dari rahim ibunda, serta merta orang tua memilih nama Ali Hasjmy. Pemberian nama dalam iman Islam mengandung makna yang dalam. Pertama, saat dipanggil nama itu teringat ia kepada si pemberi nama —orang tua. Tergetar hatinya untuk selalu berbuat baik dan kebajikan terhadap orang yang tidak pernah mengeluh, tidak pernah berputus asa, mendidik si anak menjadi anak yang beriman dan bertakwa.

Teringat si anak meningkatkan amal bakti. Karena ia dibesarkan dalam iman Islam, takut ia kepada pesan Rasulullah, bahwa "Murka Allah sangat bergantung kepada murka orang tua, dan bahwa ridha Allah sangat bergantung kepada ridha orang tua".

Juga, teringat si anak, bila dipanggil sesama, alasan ayah bunda memilih nama, sebutan Ali Hasjmy? Tiada keraguan agar selalu terngiang di telinga, nama Ali menantu Rasulullah, Khalifah ar-Rasyidin keempat, dihormati dan dicintai oleh umat, namun ia menghadapi kematian sebagai seorang syahid oleh sesama yang telah dirasuki hawa nafsu dunia. Patut dibaca oleh umat, menghadapi hidup, tidak ada yang ditakutkan, baik tentang kemiskinan, penghinaan, semua diterima sebagai kejadian yang tidak akan terjadi kecuali dengan izin-Nya, ikhlas menerima sebagai ayat kauniah bagi umat kemudian.

Orang berilmu tidak berdoa umur panjang dalam bilangan, tetapi panjang dalam ingatan. Tetapi, bila kenangan karena kebaikan disertai bilangan, Alhamdulillah, Allahu Akbar! Maha Bijaksana Ia di atas segala kebijakan. Konon pula sehat wal afiat, lahir dan batin, seperti ikhwan rahimahullah A. Hasjmy.

Usia delapan puluh tahun, kembali seperti anak-anak! Demikian Ilahi berpesan. Jangan diterima secara harfiah. Baca dan baca, apa hakekat dan maknanya.

Apa itu?

Seorang anak sampai dewasa (mukallaf) ia suci, tidak dibebani dosa! Artinya, ia berbuat salah, larangan belum ada tuntutan pertanggungjawaban, baik bagi diri juga orang tua. Sekiranya ia beramal baik, sebutlah shalat dan

puasa walau jauh dari kesempurnaan, pahala dijanjikan Tuhan, bagi orang tua! Alhamdulillah! Berbahagialah para orang tua yang memahami makna kedudukan anak sebagai amanah. Jangan dibiarkan anak memilih jalan sendiri, mereka sangat bergantung dari orang tua. Ingat, anak amanah Ilahi Rabbi.

Bagaimana seorang hamba yang sudah tua renta berusia delapan puluh tahun? Ia dipesankan seperti anak-anak? Besar!

Ia kembali seperti anak dalam makna, bila ia berbuat salah, ampunan Khalik menyertainya. Sebaliknya, bila ia berbuat baik, pahala imbalannya. Bagi siapa? Bagi dirinya dan orang tua! Mengapa bagi kedua orang tua? Orang tua ikut sebagai pemegang saham dalam arti "bisnis". Maha Adil pulalah Allah SWT mengimbali orang tua yang mendidik dan membesarkannya menjadi orang yang beriman dan bertakwa.

Lagi-lagi, tidakkah layak sikap pandang terhadap orang tua dan menjadi orang tua mendidik anak di-"masyarakatkan" demikian?

Insya Allah, melalui contoh suri teladan, seorang di antara anak diberi nama Ali Hasjmy berusia delapan puluh tahun, sampai saat dan hari ini tetap tegar secara badaniyah dan batiniyah. Di mana ada kesempatan beliau hadir, syarat undangan.

Tidakkah kita sebagai sesama umat Muhammad dan juga tidak terkecuali sebagai bangsa, patut bertasyakur atas kurnia dan rahmat Allah SWT tersebut kepada seorang putra bangsa?

Hanya orang yang jauh dari iman dan bertakwa, yang tidak mengerti bahkan tidak mau mengerti makna dan hakekat umur dalam hidup manusia. Umur, masa, untuk umat Khalik bersumpah "Demi masa!"

Teringat, sungguh teringat perkenalan pertama dengan beliau. Bukan secara langsung, tetapi melalui tulisan. Bermula dari membaca kisah-kisah di muat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, diterbitkan di Medan, sampai akhir penjajahan (1942).

Pedoman Masyarakat! Majalah cukup berbobot, baik dari muatan politik sesuai cara waktu itu, agama, juga kisah-kisah mengandung nilai agama. Penulis-penulis terkenal: Osman Raliby, masih hidup saat ini, entah sudah pula melebihi delapan puluh tahun usianya. Selamat. Mohammad Natsir yang sudah almarhum, serta lain-lainnya. Majalah dipimpin Buya HAMKA, dibantu oleh M. Yunan Nasution, pasangan yang sangat ideal, dan

dapat melayarkan bahtera *Pedoman Masyarakat* dengan baik dan bermanfaat bagi umat. Saat itulah menemukan bacaan yang sadar atau bukan, ikut membina watak yang sekarang penulis bernama A. Hasjmy.

Alhamdulillah! Allahu Akbar!

Perkenalan pertama saat-saat seminar atau kajian ilmiah lain, setelah merdeka. Mendengarkan beliau berbicara, sebagai pembawa makalah atau pembahas, ataupun pendengar, beliau selalu memperlihatkan contoh sikap yang Islami. Tidak pernah terlihat wajah yang emosi, tidak pernah membantah hal-hal bila tidak dianggap tidak/sesuai dengan pendapatnya, kecuali dengan cara yang Islami.

Mantap! Akhlak Islami selalu menyertai sikap dan ucapannya, membawa kesejukan bagi siapa yang dihadapi. Mengapa mampu berbuat demikian?

Sekali lagi, berkat pendidikan orang tua, alam lingkungan dibesarkan di Serambi Mekkah yang Islami.

Singkatnya, jiwa raganya disirami Islam. Ke mana selalu bersama-Nya. Tidaklah salah, bila saat-saat bertasyakur, yang wajib hukumnya, kita tanpa kecuali ikut serta bersama beliau serta keluarga berdoa:

> Allahumma! Ilahi Rabbi. Dikau rahmati kami umat Muhammad dan bangsa Indonesia yang kemerdekaannya ada atas berkat dan rahmat-Mu, seorang hamba diberi orang tua Ali Hasjmy.
>
> Allahumma! Ilahi Rabbi. Telah Dikau berikan usia panjang dari bilangan delapan puluh tahun, usia melebihi junjungan kami yang paling kami cintai. Kami ikut bertasyakur atas limpahan kurnia usia panjang delapan puluh tahun.
>
> Allahumma! Ilahi Rabbi. Tasyakur kami sungguh tidak terbatas, apalagi mengenang amal ibadah, beliau selalu dilandasi iman —Lillahi Rabbal 'Alamin. Selalu mengingat asma-Mu, dan beliau tidak ingin bersyirik dalam bentuk apapun terhadap-Mu. Berikan pulalah beliau kesempatan mensyukuri kurnia rahmat usia selanjutnya, usia yang telah memancarkan Nur dan semangat-Mu. Allahumma Ilahi Rabbi! Kami tidak meminta usia panjang dalam bilangan, tetapi panjang dalam ingatan. Bilapun Dikau rahmati keduanya, Alhamdulillah, Allahu Akbar, berkati dan lebih berkatilah usia selanjutnya, sampai dengan Dikau panggil beliau dengan penuh cinta kasih sayang-Mu, dengan ketenangan serta tempatnya di makam yang Dikau janjikan —Jannatun Naim.
>
> Amin ya Rabbal 'Alamin.

Demikianlah secercah catatan dari seorang hamba kepada sesama lain, dalam rangka ukhuwah Islamiyah, yang tidak membedakan seorang dengan orang lain, kecuali karena iman dan takwa.

Jadilah beliau contoh teladan bagi umat dan bangsa, terutama generasi muda di tangan mereka, terletak amanah Kemerdekaan. Akan ke mana? Jelas, membangun bangsa dan negara yang selalu menjadikan Tuhan Yang Maha Esa di atas segala. Bertasyakur atas berkat dan rahmat-Nya. Terhindar dari segala larangan-Nya.

Drs. Marzuki Nyakman*

Pak Hasjmy, Pencetus Pembangunan Kopelma Darussalam

Sewaktu menerima surat Tim Editor buku *Delapan Puluh Tahun A. Hasjmy* yang meminta saya untuk ikut menulis tentang profil tokoh tersebut, saya mencoba merenung-renung kembali masa lampau sejak pertama kali saya bertemu beliau, kemudian menjadi staf di Kantor Gubernur Aceh, mendampingi beliau sebagai pimpinan DPRD-GR sampai terakhir ikut kampanye bersama pada Pemilihan Umum tahun 1992 yang baru lalu.

Pertemuan Pertama

Pertama kali saya bertemu beliau di Departemen Dalam Negeri, Jalan Merdeka Utara, Jakarta, di awal tahun 1960. Pada waktu itu saya mulai bertugas sebagai pegawai negeri di Departemen Dalam Negeri. Kepada beliau saya melapor, bahwa dalam waktu dekat saya akan ditugaskan, diperbantukan pada Kantor Gubernur Aceh.

Seperti diketahui Pak A. Hasjmy adalah Gubernur Aceh sejak Aceh ditetapkan kembali menjadi Propinsi berdasarkan Undang-Undang Nomor 26, Tahun 1956. Pelantikan Gubernur dan DPRD berlangsung pada tanggal 27 Januari 1957. Beliau berhenti sebagai Gubernur pada bulan April 1964.

Oleh Pak Hasjmy saya ditugaskan untuk mengurus Surat Keputusan Menteri Agama tentang pendirian Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri di Banda Aceh, pada waktu itu masih bernama Kutaraja. Kebetulan Departemen Agama pada waktu itu bersebelahan dengan Departemen Dalam Negeri. Dalam waktu dua hari surat keputusan tersebut telah dapat saya

* **Drs. MARZUKI NYAKMAN**, pernah memangku jabatan Ketua DPRD-GR Propinsi Daerah Istimewa Aceh (1963); Ketua Presidium Universitas Syiah Kuala (1964); Wakil Gubernur Daerah Istimewa Aceh; Kepala Badan Litbang Departemen Dalam Negeri; dan sekarang bertugas sebagai anggota DPR-RI (hasil Pemilihan Umum 1992).

selesaikan dan saya serahkan kepada Pak Hasjmy untuk dibawa pulang, yaitu Keputusan Menteri Agama Nomor 40, Tahun 1960 tentang Pendirian Tjabang Al-Djamijah Al-Islamijah Al-Hukumijah di Banda Aceh.

Pada awal tahun 1960 saya meninggalkan Jakarta untuk bertugas pada Kantor Gubernur Aceh, yang diserahi tugas memimpin Bagian Desentralisasi/Koordinasi, yaitu suatu bagian (sekarang biro) baru di Kantor Gubernur. Di samping tugas-tugas di Kantor Gubernur, saya diserahi pula tugas-tugas kemasyarakatan lainnya, misalnya sebagai Sekretaris Komisi Perencanaan dan Pencipta Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam.

Komisi ini sering mengadakan rapat dan diskusi-diskusi yang melahirkan konsep-konsep untuk merealisir cita-cita pembangunan sebuah universitas bagi Aceh. Kadang-kadang kami mengadakan rapat sampai larut malam sebagai sumbangan pikiran yang sangat diperlukan oleh Pemerintah Daerah. Di antara anggota-anggota komisi ini saya ingat Dr. T. Iskandar (sekarang di Brunei Darussalam), dr. R. Sugianto, dan Teungku H. Usman Yahya Tiba, dan kemudian menyusul Saudara Ibrahim Husin, M.A.

Pendirian Universitas Syiah Kuala

Setelah diadakan persiapan-persiapan seperlunya, atas usul Pemerintah Daerah bersama Penguasa Perang, keluarlah Surat Keputusan Menteri PDK tanggal 17 Nopember 1960 an No. 96450/UU tentang pengangkatan Panitia Persiapan Universitas Negeri Syiah Kuala dan FKIP, yang terdiri dari pejabat-pejabat pemerintah sipil dan militer serta tokoh-tokoh masyarakat, yang diketuai oleh Gubernur A. Hasjmy, dan Sekretaris Drs. Marzuki Nyakman.

Rapat pertama dari panitia tersebut berlangsung pada tanggal 17 Desember 1960 di bawah pimpinan Ketua Umum Gubernur A. Hasjmy. Kolonel M. Jasin, Pangdam I/Iskandarmuda, selaku Wakil Ketua Umum Panitia, dan Kolonel Syamaun Gaharu selaku Penasehat Panitia turut memberikan kata-kata nasehat dan bimbingan dalam rapat tersebut.

Gubernur A. Hasjmy dalam pertemuan tersebut mengharapkan kebulatan tekad anggota panitia untuk bekerja keras dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan sehingga cita-cita rakyat Aceh untuk mewujudkan pendirian universitas di Aceh dalam waktu dekat benar-benar menjadi kenyataan.

Kepada Pangdam I/Iskandarmuda Kolonel M. Jasin selaku Wakil Ketua Umum Panitia yang akan segera berangkat ke Jakarta dalam hubungan tugas-tugas kedinasan dimintakan pula untuk melakukan pembicaraan serta mengadakan hubungan dengan instansi-instansi yang dipandang perlu guna mempercepat realisasi rencana tersebut.

Pada tanggal 13 Pebruari 1961 bertempat di gedung DPRD-GR, Jalan T. Nyak Arif, dilangsungkan lagi rapat panitia untuk mendengar laporan Wakil Ketua Umum Panitia, Kolonel M. Jasin, mengenai hasil-hasil kunjungan beliau selama di Jakarta.

Oleh Kolonel M. Jasin dijelaskan antara lain, bahwa kondisi daerah Aceh pada waktu sekarang ini lebih banyak memintakan perhatian dalam masalah pembangunan fisik, misalnya jalan-jalan, pelabuhan, dan sebagainya yang langsung dihajati sangat oleh rakyat banyak dalam waktu dekat. Oleh karena itu kiranya kebutuhan akan adanya universitas bagi Aceh bukanlah suatu hal yang sangat mendesak, apalagi pembangunan suatu lembaga perguruan tinggi membutuhkan biaya yang cukup besar, termasuk kebutuhan pengadaan tenaga-tenaga pengajar yang hingga kini bagi kita memang belum ada.

Penjelasan yang diberikan oleh Bapak Kolonel M. Jasin pada waktu itu membuat suasana rapat terbelah menjadi dua, ada yang setuju universitas perlu segera dibuka dan ada yang berpendapat pembukaan universitas supaya ditunda dulu guna dipikirkan pembangunan-pembangunan lain yang lebih segera diperlukan.

Akhirnya rapat ditutup dengan penuh kelesuan, di mana satu-satunya keputusan pada waktu itu ialah akan diadakan lagi rapat khusus Pimpinan Harian Panitia dua hari kemudian di rumah kediaman Wakil Ketua Umum Panitia/Panglima M. Jasin guna mengambil keputusan apakah universitas jadi dibuka atau tidak.

Setelah rapat ditutup dan kami keluar dari gedung DPRD-GR, Bapak A. Hasjmy memanggil saya ke kamar kerja beliau. Dengan perasaan kecewa dan penuh haru beliau mengatakan: "Saudara Marzuki, Saudara telah mengikuti, dan mendengar pembicaan dalam rapat panitia tadi, terserahlah sekarang kepada saudara-saudara sarjana Aceh, apakah Universitas Syiah Kuala jadi lahir atau tidak."

Kata-kata Bapak A. Hasjmy ini membuat hati-nurani saya menjadi bergetar dan saya segera memanggil Dr. T. Iskandar guna merumuskan bersama-sama langkah-langkah kebijaksanaan yang akan ditempuh.

Saya dapat memahami betapa kecewanya Bapak A. Hasjmy pada waktu itu, oleh karena benar-benar bagi beliau Darussalam dengan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang akan lahir di dalamnya merupakan tumpuan cita-cita, kebangunan dan hari depan rakyat Aceh. Pernah beliau mengatakan: "Mungkin hanya dua kali saya pernah menangis. Pertama, sewaktu salah seorang anak saya dipanggil Tuhan, berpulang ke rahmatullah, dan kedua, sewaktu Darussalam mendapat gangguan akibat serangan sewaktu Peristiwa Aceh."

Dalam keadaan cengkeraman kekecewaan yang amat dalam itu, seorang pesuruh Kantor Gubernur mendatangi saya, dan kepada saya disampaikan sepucuk surat, ternyata dari Prof. Sardjito, Presiden Universitas Gajah Mada. Surat tersebut bertanggal Jogyakarta, 14 Januari 1961, No. 28/Sn/I/61, yang ditujukan kepada Ketua Panitia Persiapan Pendirian Universitas Negeri Syiah Kuala. Surat tersebut adalah sebagai jawaban dari surat yang pernah saya kirimkan kepada beliau di mana saya jelaskan bahwa dalam rangka pembangunan daerah, banyak sarjana-sarjana lulusan Universitas Gajah Mada, sekarang sedang menyumbangkan tenaganya di daerah Aceh, dan mereka sangat aktif mengambil bagian di dalam gerakan pembangunan daerah sesuai dengan cita-cita Gajah Mada sendiri untuk membangun Manusia Susila yang cakap serta berguna bagi pembangunan Masyarakat dan Negara. Selanjutnya dalam rangka merealisir cita-cita rakyat Aceh sangat diharapkan perhatian pihak Universitas Gajah Mada agar selanjutnya senantiasa dapat memberikan bantuan guna terwujudnya sebuah universitas di daerah Aceh.

Surat Panitia tersebut ternyata mendapat sambutan yang hangat dari Bapak Sardjito, Universitas Gajah Mada, di mana terbukti di dalam surat jawaban beliau antara lain dijelaskan sebagai berikut:

> ... "Pada waktu para presiden dari universitas-universitas negeri baru-baru ini mengadakan Rapat Dewan Antar Universitas-universitas di Jakarta, telah dikemukakan persoalan agar supaya universitas-universitas yang telah berdiri agak lama suka membantu universitas (fakultas-fakultas) di Banda Aceh dalam hal tenaga pengajar dan lain-lainnya. Karena Universitas Gajah Mada ingin turut pula membantu perkembangan universitas yang baru, maka kami ingin mendapat bahan dan keterangan-keterangan mengenai bantuan yang diperlukan terutama tenaga-tenaga pengajar yang mungkin dapat kami sumbangkan ..."

Sebagai realisasi surat tersebut memang banyak bantuan yang diberikan oleh pihak Universitas Gajah Mada, baik dalam bentuk bantuan moril

maupun pengiriman staf pengajar, antara lain yang pertama-tama dikirimkan ialah Drs. Sumarmo (kemudian menjadi Guru Besar di Universitas Syiah Kuala).

Oleh Bapak A. Hasjmy dimintakan kepada saya, agar surat tersebut dibawa, guna dibaca dalam rapat yang akan datang di rumah anggota panitia.

Sementara ini kami mengatur "siasat" supaya bertempat di rumah Panglima Kodam I/Iskandarmuda selaku Wakil Ketua Umum Panitia, Kolonel M. Jasin, diadakan rapat khusus Pimpinan Harian Panitia.

Dalam rapat ini telah dimintakan kesan-kesan peninjauan dr. R. Sugianto yang ditugaskan ke Jakarta dan Yogyakarta, dan laporan dari pejabat-pejabat: Dekan Fakultas Ekonomi, Dr. T. Iskandar, dan Fakultas Kedokteran Hewan, dr. R.M. Sujono Ronowinoto, tentang suka duka pembangunan fakultas-fakultas tersebut. Selanjutnya dimintakan kepada saya selaku Sekretaris Panitia untuk membacakan surat yang baru diterima dari Prof. Sardjito, Presiden Universitas Gajah Mada.

Mendengar penjelasan-penjelasan dan bunyi surat tersebut, tidak seorang pun buka bicara, dan kemudian Bapak Kolonel M. Jasin memecahkan kesunyian malam tersebut, dengan kata-kata antara lain sebagai berikut: "Kalau begitu, kita dihadapkan kepada pembukaan Universitas Syiah Kuala ... Namun demikian, saya minta supaya kita bekerja keras dan sungguh-sungguh sehingga nanti pada bulan Juni yang akan datang hendaknya semua persiapan benar-benar sudah rampung. Pada waktu itulah kita menentukan pembukaan Universitas Syiah Kuala."

Pendirian Panglima M. Jasin ini kemudian menjadi keputusan rapat malam tersebut. Akhirnya rapat selesai dan bubar sambil masing-masing pulang dengan penuh kelegaan.

Dengan kebulatan tekad dan kerjasama yang seerat-eratnya antara Pemerintah Daerah, Penguasa Perang, dan masyarakat dilakukanlah persiapan-persiapan lanjutan, sehingga pada akhirnya lahirlah Universitas Syiah Kuala pada tanggal 1 Juli 1961, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan, Nomor 11, Tahun 1961, tanggal 21 Juni 961.

Peresmian berdirinya Universitas Syiah Kuala dilakukan sendiri oleh Presiden Republik Indonesia dan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan pada tanggal 27 April 1962. Walaupun Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan tersebut di atas berlaku sejak tanggal 1 Juli 1961, namun dalam surat keputusan tersebut dinyatakan bahwa

Dies Natalis Universitas Syiah Kuala ditetapkan tanggal 2 September, sebab pada tanggal 2 September 1959 telah lahir Fakultas Ekonomi yang merupakan fakultas pertama dalam lingkungan Universitas Syiah Kuala.

Bersamaan dengan peresmian universitas tersebut dilakukan pula pelantikan Kolonel M. Jasin sebagai Presiden Universitas yang kemudian disebut Rektor. Sementara itu Gubernur A. Hasjmy ditunjuk sebagai Ketua Dewan Penyantun (Kurator), sedang kami menjadi salah seorang Wakil Ketua.

Pada bulan Agustus 1963, Kolonel M. Jasin untuk kepentingan dinas dipindahkan ke Seskoad Bandung. Sehubungan dengan ini pada suatu hari beliau menjumpai saya di gedung Pimpinan DPRD-GR meminta kesediaan saya untuk menampung tugas-tugas kepemimpinan Universitas Syiah Kuala. Permintaan tersebut secara halus saya tolak dengan mengatakan bahwa yang paling tepat menggantikan Bapak untuk memimpin Universitas Syiah Kuala adalah Bapak Gubernur A. Hasjmy. Namun beliau mengatakan bahwa keputusan tersebut telah beliau bicarakan bersama dengan Pak A. Hasjmy.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 8495/UP/II/63, tanggal 2 Agustus 1963, maka Pimpinan Universitas Syiah Kuala dipegang oleh suatu presidium yang dipimpin oleh seorang ketua dan empat orang anggota. Dan kemudian disempurnakan dengan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 7454/UP/64, tanggal 12 Agustus 1964, di mana ditetapkan Presidium Universitas Syiah Kuala terdiri dari seorang ketua dan lima orang anggota. Sehingga dengan demikian pimpinan Universitas Syiah Kuala pada waktu itu dipimpin oleh suatu presidium yang terdiri dari Ketua Presidium, Drs. Marzuki Nyakman; lima orang anggota masing-masing: Drs. Syamsuddin Ishak (merangkap Sekretaris). T. Oesman Jacoub (waktu itu Walikota Banda Aceh), Drs. A. Madjid Ibrahim (kemudian menjadi Profesor), Dr. Soemarmo (Prof.), dan Imam Soedijat, S.H. (Prof).

Dalam masa jabatan kepemimpinan presidium tersebut telah dapat dilahirkan tambahan dua fakultas eksakta, masing-masing Fakultas Teknik pada tahun 1963, dan Fakultas Pertanian pada tahun 1964. Sebenarnya telah dipersiapkan pula pendirian Fakultas Kedokteran yang akan diresmikan pada tahun 1965. Namun fakultas ini baru dapat dilahirkan pada tahun 1983 di bawah pimpinan universitas, Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA.

Sesuai dengan kebijaksanaan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan, presidium digantikan dengan rektor pada tahun 1965, dan berdasarkan penetapan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan, Drs. A. Madjid Ibrahim diangkat sebagai Rektor.

Dengan tidak terasa mungkin saya banyak menyinggung masalah pendirian dan pertumbuhan Universitas Syiah Kuala, oleh karena memang sebagaimana telah saya sebutkan di atas bahwa hubungan antara Universitas Syiah Kuala pada khususnya dan pembangunan Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam pada umumnya nama Pak A. Hasjmy tidak dapat dilupakan, namun akan tetap terpatri untuk selama-lamanya. Oleh karena beliaulah sebenarnya pencetus ide besar lahirnya konsepsi pembangunan tersebut. Setelah berakhirnya masa jabatan sebagai *Gubernur* KDH, beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN *Jami'ah* Ar-Raniry Darussalam. Dan dalam salah satu mata kuliah di lembaga perguruan tinggi tersebut beliau diangkat sebagai Guru Besar.

Sebagai Gubernur Kepala Daerah

Satu hal yang tidak dapat saya lupakan ialah kepemimpinan Pak A. Hasjmy sebagai *Gubernur* Kepala Daerah. Sebagai administrator pemerintahan, setiap pagi saya sering mendapat nota beliau yang berisi instruksi, petunjuk, atau kadang-kadang juga memuat pertanyaan mengenai masalah-masalah yang perlu dipecahkan. Nota seperti itu juga umumnya diterima oleh kepala-kepala biro lainnya, sehingga hampir setiap pagi sebelum memulai tugas kita telah dibekali dengan berbagai petunjuk mengenai berbagai hal yang perlu mendapat perhatian staf untuk penyelesaian. Menurut hemat saya cara kerja seperti itu dapat dianggap sangat efektif dan efisien dalam arti kendali pemerintahah, komunikasi staf dan pimpinan.

Pada zaman Pak A. Hasjmy juga didirikan Bank Kesejahteraan Aceh, yang kelak beralih menjadi Bank Pembangunan Daerah. Jadi sebelum Pemerintah membentuk Bank Pembangunan Daerah seperti sekarang, Aceh sudah lebih dahulu membentuk Bank Kesejahteraan Aceh.

Demikian juga pada struktur Kantor Gubernur dibentuk Dinas Usaha Keuangan Daerah yang kelak menjadi Dinas Pendapatan Daerah. Kedua institusi tersebut dibentuk dalam upaya menggali sumber-sumber pendapatan daerah sehingga Pemerintah Daerah akan mempunyai sumber-sumber pendapatan yang sangat diperlukan bagi pembiyaan urusan rumah tangga Aceh.

Dalam upaya memajukan pendidikan oleh Pak A. Hasjmy selaku Gubernur Kepala Daerah telah dikeluarkan Keputusan No. 90 Tahun 1960 yang menetapkan tanggal 2 September sebagai Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh. Jadi jauh sebelum Pemerintah menetapkan Hari Pendidikan Nasional, Aceh telah mempunyai Hari Pendidikan Daerah. Dalam rangka Hari Pendidikan Daerah tersebut telah dibuatkan piala bergilir yang diperebutkan setiap tahun dan berlanjut sampai sekarang. Bersamaan dengan itu diciptakan juga lagu *Mars Hari Pendidikan*. Kedua lagu ini, *Mars Darussalam* dan *Mars Hari Pendidikan*, dijadikan lagu wajib oleh para murid-murid sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Daerah Istimewa Aceh.

Saya masih ingat, seminggu menjelang tanggal 2 September, Bapak Gubernur A. Hasjmy didampingi rombongan, termasuk saya sebagai pimpinan DPRD-GR pada waktu itu, setiap tahun mengunjungi sekolah-sekolah di lingkungan Kotamadya Banda Aceh.

Kunjungan Gubernur dan rombongan disambut dengan nyanyian lagu-lagu antara lain *Satu Nusa, Mars Darussalam*, dan *Mars Hari Pendidikan*, berikut tari-tarian daerah dan berbagai kerajinan oleh anak-anak sekolah, baik sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah negeri.

Dapatlah dikatakan kunjungan seperti ini telah menggugah masing-masing sekolah berkompetisi, berbuat terbaik untuk menampilkan berbagai kesenian asli dan kerajinan daerah sehingga telah mendorong kemajuan pendidikan serta menghidupkan kembali berbagai kesenian dan kebudayaan Aceh.

Dalam usaha pembangunan pendidikan di Aceh, Pak A. Hasjmy telah memprogramkan:

- Di ibu kota propinsi dibangun Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam. Dalam perkembangannya di Kopelma Darussalam ini berdiri Universitas Syiah Kuala (umum) dan IAIN Jami'ah Ar-Raniry (agama). Di samping itu dibuka KDC (Sekolah Pamong Praja yang kemudian menjadi APDN). Dan juga berdiri Pesantren Tinggi Dayah Teungku Cik Pante Kulu.
- Di setiap ibu kota kabupaten dibangun Perkampungan Pelajar, dan
- Di setiap ibu kota kecamatan dibangun Taman Pelajar.

Ide Pak A. Hasjmy tersebut kini telah menjadi kenyataan, dan bahkan di sementara ibu kota kabupaten sudah ada cabang-cabang perguruan tinggi, sedang di seluruh kecamatan sudah ada sekolah lanjutan atas (SMA, dan sebagainya).

Sebagai Ketua DPRD-GR

Menurut Penpres No.6 Tahun 1950 yo Penpres No. 5 tahun 1960, Gubernur Kepala Daerah karena jabatannya adalah Ketua DPRD-GR Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dan sebagai Wakil Ketua saya dipilih oleh DPRD-GR dan diangkat oleh Menteri Dalam Negeri mewakili unsur karyawan cendekiawan. Namun kehadiran Gubernur pada sidang-sidang DPRD umumnya lebih bersifat dalam kedudukan sebagai Kepala Eksekutif, sedang rapat sehari-hari sayalah yang memimpinnya sebagai satu-satunya Wakil Ketua pada waktu itu, sampai pada akhirnya keluar Undang-Undang No. 18 Tahun 1963, saya menjadi Ketua DPRD.

Meskipun DPRD-GR lahir dalam suasana dan semangat Demokrasi Terpimpin, namun sifat liberalistik masih terasa pada waktu itu. Saya masih ingat, misalnya bagaimana anggota-anggota DPRD-GR terutama dari parpol-parpol dalam mengemukakan pendapat atau menyampaikan aspirasinya pada waktu itu. Kadang-kadang dengan nada sinis dan cara-cara yang keras pembicara sering menyerang kebijaksanaan Gubernur Kepala Daerah. Sebagai Ketua yang memimpin sidang, dalam hati saya selalu berdoa semoga Pak A. Hasjmy diberi-Nya kesabaran dalam menghadapi kritik-kritik pedas yang seringkali dilontarkan oleh pembicara. Dalam hal inilah saya melihat kepemimpinan Pak A. Hasjmy. Beliau seorang yang sabar, arif, dan mampu memberikan argumentasi yang logis dan kalau perlu dengan bijak, menangkis setiap pembicaraan ataupun serangan, yang kemudian dapat meyakinkan dan "menundukkan" para anggota yang terhormat, sehingga pada akhirnya setiap masalah dapat diselesaikan secara baik dan memuaskan.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan para anggota dewan, biasanya dilakukan spontan dan tidak didahului persiapan, tertulis, kecuali catatan-catatan beliau sendiri.

Merubah Nama Kutaraja Menjadi Banda Aceh

Pada tahun 1963, dalam suasana Trikora, perjuangan mengembalikan Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia, Pak A. Hasjmy mengambil suatu momentum penting yang amat bersejarah yaitu pada tanggal 21 Maret 1963, merubah nama Kutaraja menjadi Banda Aceh.

Dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah nama ibukota Propinsi Aceh tersebut dalam suatu upacara di Blang Padang diumumkan dirubah dari Kutaradja menjadi Banda Aceh. Tanggal 21 Maret dijadikan momen untuk mengembalikan heroisme rakyat Aceh melawan penjajah Belanda. Karena pada tanggal tersebut itulah tentara Belanda di bawah pimpinan Jenderal Van Swieten menyerang Aceh dan kemudian merubah nama ibu kota Kerajaan Aceh dari Kutaradja menjadi Banda Aceh.

Atas koreksi DPRD-GR, Surat Keputusan Gubernur tersebut kemudian diperkuat dalam bentuk Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia, Ir. Djuanda. Sejak itu ibu kota Propinsi Aceh ini berubah dari Kutaradja menjadi Banda Aceh.

Berdakwah dalam Pemilihan Umum

Baik pada Pemilu 1987 maupun Pemilu 1992, sebagai tokoh masyarakat dan Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh, Pak A. Hasjmy ikut serta dalam rombongan Pak Bustanil Arifin, S.H., Pembina Golkar untuk Wilayah Aceh, yang Menteri Koperasi/Kepala Bulog, berkampanye di seluruh Aceh.

Dalam setiap kesempatan beliau mengatakan, bahwa sebagai ulama saya tidak berkampanye, tetapi berdakwah yaitu saya harus bicara menyampaikan yang benar, apa adanya. Kalau pada Pemilu 1987 yang lalu saya tidak terang-terangan menganjurkan memilih Golkar, maka pada Pemilu sekarang ini saya secara terus terang menganjurkan agar rakyat Aceh memilih Golkar. Beliau mengatakan bahwa Pemerintah Orde Baru sekarang ini terbukti telah banyak berbuat untuk kepentingan rakyat, untuk kepentingan agama dan untuk pembangunan daerah. Oleh karena itu beliau menganjurkan agar rakyat Aceh mendukung Pemerintah Orde Baru dan memilih Golkar dalam pemilu sekarang.

Kesimpulan

Demikianlah Pak A. Hasjmy yang saya kenal, seorang tokoh pejuang yang sejak mudanya telah populer sebagai salah seorang sastrawan Angkatan Pujangga Baru, dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan beliau mendirikan dan menjadi Ketua Angkatan Pemuda Indonesia/Pesindo, dan dalam pemerintahan pernah menjadi Gubernur Aceh selama lebih kurang tujuh tahun (1957-1964). Beliau adalah salah seorang pencetus ide pembangunan Kota Pelajar dan Mahasiswa Darussalam, jantung hati rakyat Aceh, yang hasil-hasilnya kini telah mulai dinikmati oleh rakyat Aceh pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Beliau pernah menjadi Ketua Dewan Kurator (Dewan Penyantun) Universitas Syiah Kuala, Rektor IAIN Jami'ah Ar-Raniry, dan kini masih menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Propinsi Aceh. Oleh sebab itu tepat kiranya baru-baru ini Pemerintah telah menganugerahkan kepada beliau bintang jasa Mahaputra Utama. Banyak sifat-sifat baik yang patut diwarisi oleh generasi yang akan datang. Sebagai manusia tentunya beliau tidak luput dengan kelemahan-kelemahannya.

Sebagai seorang yang pernah mendampingi beliau baik sebagai staf di Kantor Gubernur maupun sebagai pimpinan DPRD-GR, dan sebagai seorang yang masih muda pada waktu itu, saya banyak belajar dari kepemimpinan beliau dalam praktek penyelenggaraan pemerintahan, memimpin masyarakat dan bersama beliau telah ikut serta dalam membangun Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam. Dengan rasa ikhlas saya sungguh merasa bersyukur ke hadirat Allah SWT dan berterima kasih kepada Pak A. Hasjmy.

Dirgahayu Pak A. Hasjmy

Dr. Abu Hassan Sham[*]

Pengamat Sastra Melayu Klasik Aceh yang Gigih

Mukaddimah

Semacam ada suatu daya tarik magnet untuk saya berkunjung ke Aceh pada tahun 1980 dalam rangka meninjau teks kesusastraan Melayu Klasik. Aceh, selain dari Riau, memang memukau saya, hasil dari telaah mengenai kedua tempat itu, yang pada suatu masa dulu pernah mencipta sejarahnya sendiri. Aceh yang dipanggil sebagai Serambi Mekah itu pernah melahirkan pengarang-pengarang yang tersohor. Antara lainnya: Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Syekh Abdul Rauf Al-Singkel (Syiah Kuala), Syekh Jalaluddin Tursany, Syekh Muhammad Ahmad Khatib, Syekh Jamaluddin, Syekh Abdullah Al-Asyi, Syekh Muhammad Zain, Syekh Abbas Kuta Karang, dan Syekh Daud Rumy.[**]

Tokoh yang ingin saya temui pada masa itu tidak lain tidak bukan adalah Prof. Ali Hasjmy, yang saya anggap adalah pewaris dan penerus kepada penulis-penulis Aceh zaman silam. Alhamdulillah, kesempatan itu terkabul. Dengan ditemani oleh Bapak Drs. Adnan Hanafiah (rekan semasa studi di Universiti Leiden, Belanda 1976/77), saya mengunjungi Bapak Prof. A. Hasjmy di rumahnya (yang kini menjadi Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy) pada hari Sabtu, 17 Mei 1980, jam 4.30 petang.

Pertemuan kali pertama itu amat mengesankan saya. Saya telah dihadiahkan beberapa buah buku karya beliau. Dua hari kemudian, saya mengunjungi beliau sekali lagi di kantor Majelis Ulama. Pertemuan pada tahun 1980 ini diikuti dengan pertemuan yang lain, termasuk di Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, pada

---

* **Dr. ABU HASSAN SHAM**, Jabatan Pengajian Melayu, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

** A. Hasjmy, "Bahasa dan Kesusastraan Melayu di Aceh," dalam *Sinar Darussalam*, Jilid 106/107, 1980, h. 106-110.

25-30 September 1980 di Langsa, Aceh Timur, Pertemuan Hari Sastra IX di Kuantan, Pahang, 1987, Seminar Sejarah Negeri Pahang Darul Makmur, Apirl 1992, Simposium Serantau Sastra Islam di Brunei, November 1992, dan terakhir di Konvensyen Melaka Dalam Warisan Dunia, di Malaka, April 1993. Pertemuan-pertemuan tersebut telah mendekatkan saya dengan tokoh yang diperkatakan ini.

Pengamat Sastra Melayu Klasik

Walaupun ketokohan insan ini tersebar dalam beberapa lapangan karena beliau juga seorang ulama, seorang sejarawan, dan seorang seniman, tetapi di sini saya mau menonjolkan beliau sebagai seorang pengamat teks Melayu Klasik. Aceh memang terkenal telah melahirkan ramai pengarang dengan ribuan karya sama ada dikarang dalam bahasa Aceh maupun Melayu dan Arab. Ali Hasjmy telah mempergunakan teks-teks ini untuk kupasan maupun dijadikan sumber bagi menguatkan bukti-bukti sejarah. Antara teks-teks yang pernah diperkatakan oleh beliau ialah *Sufinat Al-Hukkam, Hikayat Malem Dagang, Syarah Rubai Hamzah Fansuri, Idharul Haqq, Hikayat Putra Nurul A'la, Hikayat Perang Sabi, Qanun Al-Asyi, Hikayat Pocut Muhammad*, dan lain-lain lagi. Suatu hal yang jelas beliau tidak mengulang lagi perbicaraan yang pernah dibuat oleh penulis Barat terutama penulis Belanda tetapi sebaliknya banyak membicarakan teks-teks yang jarang disentuh oleh penulis Barat.

1. Syarah Rubai Hamzah Fansuri

Ia merupakan teks yang baru ditemui yang belum banyak dibicarakan oleh sarjana-sarjana lain. Beliau menemui naskah teks ini di Perpustakaan Dayah Tiro kepunyaan Teungku Muhammad Yunus Jamil. Teks ini kemudiannya diselenggarakan oleh beliau dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976, dengan judul *Rubai Hamzah Fansuri Karya Sastra Sufi Abad XVII*. Teks ini membicarakan 39 buah rangkap syair Hamzah Fansuri.

Dengan adanya syarahan terhadap syair (rubai) Hamzah Fansuri yang dilakukan oleh Syamsuddin Al-Sumatrani ini memberi bantuan yang amat besar bagi memahami puisi Hamzah Fansuri itu terutama yang berhubung dengan konsep dan kata-kata yang sukar dalam puisi Hamzah itu. Sepanjang yang diketahui inilah satu-satunya puisi Hamzah yang diberikan komentar oleh pengarang di zamannya sendiri. Syamsuddin dikatakan sebagai anak

murid dan pengikut Hamzah. Beliau menjawat jawatan Qadhi Malikul Adil di zaman pemerintahan Sultan Alaiddin Riayat Syah IV (Saiyidil Mukammil), dan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam. Beliau sudah tentu memahami dengan baik karya gurunya itu.

Usaha Bapak Ali Hasjmy untuk menerbitkan kembali teks ini adalah suatu usaha yang patut dipuji karena ini dapat dibaca bukan saja oleh masyarakat Aceh tetapi juga oleh masyarakat Melayu di Malaysia karena ia diterbitkan oleh pihak Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur. Usaha beliau menyertakan teks Jawi di samping transliterasi ke rumi memberi manfaat kepada pembaca yang mau melihat keaslian teks itu atau kepada pembaca yang lebih senang membacanya dalam tulisan Jawi.

2. Hikayat Perang Sabi

Hikayat dalam bahasa Aceh yang dikarang oleh Teungku Chik Pante Kulu diterbitkan oleh Ali Hasjmy dengan judul *Hikayat Prang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda* (Banda Aceh: Pustaka Faraby, 1971). Buku ini amat penting bagi masyarakat Aceh karena hikayat inilah yang menjadi sumber kekuatan Aceh menentang penaklukan Belanda selama 15 tahun (1873-1888). Dalam peperangan tersebut beribu-ribu tentera Belanda telah tewas, termasuk panglima perangnya dalam serangan pertama, yaitu Mayor Jenderal Kohler. Hikayat ini merupakan teks yang amat penting dalam menaikkan semangat rakyat Aceh menentang Belanda yang mereka anggap sebagai Perang Sabil.

Bagi Ali Hasjmy, hikayat ini amat penting. Ia bukan lagi sebagai alat bagi perang jihad melawan Belanda, tetapi sebagai dokumentasi sejarah memperlihatkan kegigihan rakyat Aceh menentang Belanda dan hikayat ini sebagai salah satu faktor memberansangkan keberanian rakyat Aceh melawan Belanda.

Bapak Ali Hasjmy tidak jemu-jemu menggunakan hikayat ini sebagai bahan analisisnya bagi menggambarkan keberanian rakyat Aceh itu. Ini dapat dilihat dalam bukunya *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). Dan kali terakhir ialah makalah yang dibentangkannya di Simposium Serantau Sastra Islam, 16-18 November 1992, di Universiti Brunei Darussalam, dengan judul, "Karya Sastra Hikayat Perang Sabi Membangkitkan Semangat Jihad Rakyat Aceh".

3. Hikayat Pocut Muhammad

Hikayat karya Teungku Lam Rukam ini juga mendapat perhatian Ali Hasjmy. Beliau pernah menulis makalah berjudul, "Hikayat Pocut Muhammad: Karya Sastra Melayu Aceh yang Bernilai Tinggi, Sumbangannya Kepada Pengembangan Kesusastraan Melayu Indonesia" (Hari Sastra ke-8, di Pulau Pinang, 28 November - 1 Desember 1985). Beliau menyifatkan hikayat ini amat tinggi nilai sastranya. Beliau bersependapat dengan G.W.J. Drewes yang menyatakan hikayat ini tidak dicampuradukkan dengan legenda. Bahasanya dan dialognya cukup indah. Pengutaraan masalahnya sangat jelas dan menarik.

Drewes telah menerbitkan hikayat ini pada tahun 1979 di The Hague melalui KITLV. Beliau menganggap hikayat ini sebagai sebuah epik. Sebab itu diberi judul bukunya sebagai *Hikajat Potjut Muhamat, An Achehnese Epic*. Selain dari Drewes, tokoh yang pernah menerbitkan hikayat ini ialah James Siegel dalam bukunya *Shadow and Sound, The Historical Thought of a Sumatran People* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974). Ramli Harun pula menyelenggarakannya dengan judul *Hikayat Pocut Muhammad* (Jakarta: Dep. P & K, 1981). Sungguhpun Ali Hasjmy tidak menerbitkan hikayat ini, tetapi ia telah memperkenalkan kepada khalayak Melayu Malaysia dalam pembentangan makalahnya pada Hari Sastera di Pulau Pinang dalam tahun 1985 itu.

4. Hikayat Malem Dagang

Teks di atas adalah satu dari empat hikayat Aceh yang digolongkan ke dalam sastra epik. Yang lain ialah *Hikayat Pocut Muhammad* yang telah kita bincangkan di atas. Selain dari itu *Hikayat Prang Gompeuni* dan *Hikayat Raja Suloyman*.*

Hikayat Malem Dagang amat terkenal di kalangan rakyat Aceh. Ia kadang-kadang dipanggil juga *Hikayat Meukuta Alam.*** Teks ini pernah disunting oleh H.K.J. Cowan (terbitan KITLV, 1937), dengan judul *De Hikayat Malem Dagang*.

Teks yang menceritakan kegagahan pahlawan Aceh bersama Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam di Selat Malaka ini menarik minat Ali Hasjmy. Beliau telah menggunakan teks ini di beberapa kesempatan di dalam bukunya

* Snouck Hurgronje, *The Achehnese* (Leiden: E.J. Brill, 1906), Vol. II, h. 80-117.

** Pernah diajukan oleh Imran Teuku Abdullah sebagai tesis Ph.D. dengan judul *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsinya*, Universitas Gjah Mada, Yogyakarta, 1988.

dan di beberapa buah seminar. Lewat bukunya *Iskandar Muda Meukuta Alam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), beliau menggunakan teks ini ketika menceritakan Armada Cakra Donya. Diberikan dua bab yang khas dalam buku ini tentang aksi armada tersebut, di mana Sultan Iskandar sendiri memimpin tentera Aceh bersama beberapa panglimanya Qadhi Malikul Adil, Syeikh Syamsuddin Sumatrani, Malem Dagang, Ja Pakeh, Panglima Pidie, dan lain-lain.

Karya Teungku Ismail bin Ya'kub (Teungku Chik Pantee Gulima) ini dibentangkan oleh A. Hasjmy dalam Seminar Hari Sastera di Kuantan, Pahang, pada bulan Oktober 1987, dengan tajuk, "Puteri Pahang dalam Hikayat Malem Dagang (Armada Cakra Donya Mara ke Melaka)". Beliau menyajikan sekali lagi dalam Konvensyen Melaka Dalam Warisan Dunia, pada 14-17 April 1993, dengan judul "Armada Cakra Donya Mara ke Melaka dalam Rangka Kerjasama Kerajaan Islam Serantau untuk Memerangi Penjajah Kristian Barat".

Pentingnya hikayat ini ialah menceritakan tentang hasrat Iskandar Muda dan panglimanya, Malem Dagang, bagi memerangi kekuasaan kafir dan kuncu-kuncunya di Selat Melaka. Ia ada hubungannya dengan nasionalisme di rantau ini, yaitu menghalau kuasa penjajah terutama Portugis dan Belanda dari Selat Melaka.

5. Safinat Al-Hukkam

Ia merupakan sebuah teks yang belum banyak dikaji oleh penyelidik Barat. Semasa penulis mengadakan riset di Banda Aceh pada tahun 1980 dulu antara lainnya penulis mau menata teks ini yang dianggap terpenting selepas karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, dan Abdul Rauf Al-Singkel. Prof. Ali Hasjmy bermurah hati meminjamkan salah satu naskah kepunyaannya untuk dibuat fotokopi. Di samping itu penulis juga membuat fotokopi teks kepunyaan Musium Negeri Aceh atas ihsan Bapak Drs. Zakaria Ahmad.

Teks ini nyatalah sebuah teks yang penting jika ditinjau dari sudut ketatanegaraan. Bapak A. Hasjmy telah banyak menulis mengenai teks ini dan di antaranya dimuatkan dalam bukunya *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). Teks karya Syekh Jalaluddin Tursany ini terdiri dari: mukaddimah, bab pertama, bab kedua, bab ketiga, dan khatimah.

Dalam bahagian mukaddimah diuraikan pengertian-pengertian istilah dan kata-kata yang sulit. Ia juga menguraikan hal ihwal mengenai tugas, kewajiban, syarat-syarat bagi sultan, kadi, hulubalang, dan pejabat-pejabat negara lain.

Bab pertama menguraikan hal ihwal mengenai hukum dagang, yang di dalamnya terdapat beberapa pasal dan beberapa kaedah serta petunjuk-petunjuk bagi kadi.

Bab kedua menguraikan perkara mengenai hukum perkawinan, dan beberapa petunjuk dan kaedah kadi.

Bab ketiga menguraikan hal ihwal hukum jenayah yang di dalamnya juga mengandungi beberapa kaedah dan petunjuk bagi kadi.

Khatimah menguraikan hal ihwal hukum pusaka yang didalamnya juga mengandungi beberapa pasal dan beberapa kaedah serta petunjuk bagi kadi.

Teks ini memang amat penting bukan saja bagi golongan pemerintah tetapi juga bagi kadi.

A. Hasjmy juga menyatakan kitab ini menguraikan dua bentuk pemerintahan, yaitu Kabinet Presidential dan Kabinet Parlementer.

Syekh Jalaluddin selain dari menghasilkan *Safinat Al-Hukkam* juga menghasilkan *Mudharul Ajla Ila Rutbatil A'la* yaitu sebuah kitab filsafat yang membahas hubungan Khaliq dengan makhluk-Nya.*

6. Kanun Al-Asyi

Ini satu lagi teks tulisan tangan huruf Arab kepunyaan A. Hasjmy yang kini tersimpan di Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan A. Hasjmy. Teks ini disebut juga sebagai *Adat Aceh*, atau *Meukuta Alam*, atau *Kanun Meukuta Alam*. Judul teks yang terakhir inilah kepunyaan A. Hasjmy.

Beliau telah menggunakan teks ini ketika membincangkan "Organisasi Kerajaan Aceh Darussalam" dalam bukunya *Iskandar Muda Meukuta Alam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Kanun ini mula digunakan di zaman Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah dan disempurnakan oleh Sultan Iskandar Muda.

Kandungan kanun ini nyatalah berdasarkan undang-undang Islam. Kerajaan Aceh diketuai oleh seorang sultan yang diangkat turun-temurun. Kepala negara tersebut dipanggil Sultan Imam Adil. Ia dibantu oleh Sekre-

* A. Hasjmy, "Bahasa dan Kesusastraan Melayu di Aceh," dalam *Sinar Darussalam*, Jilid 106/107, 1980, h. 109.

taris Negara bergelar Rama Setia Kerakon Katibul Muluk. Qadhi Malikul Adil merupakan orang yang kedua pentingnya dalam Kerajaan Aceh. Ia dibantu oleh Mufti Empat. Sultan juga dibantu oleh wazir-wazir.

Kanun tersebut menetapkan rukun kerajaan seperti: [a] Pedang Keadilan; [b] Qalam; [c] Ilmu; [d] Kalam.

Aceh Darussalam bukanlah sebuah kerajaan sekular karena kanun ini berdasarkan: [a] Al-Qur'an; [b] Al-Hadis; [c] Ijmak Ulama; [d] Qias.

Dibahaskan juga tanda cap kerajaan (setempel) yang diberi nama *Cap Sikureueng* berbentuk bundar bertunjung keliling. Di tengah-tengahnya nama sultan yang sedang memerintah, manakala di kelilingnya nama delapan orang sultan yang memerintah sebelumnya.

Kanun ini juga menetapkan hukum negara dalam keadaan perang.

Dibincangkan juga lembaga-lembaga negara yang terdiri: [a] Balai Rong Sari; [b] Balai Majelis Mahkaman Rakyat; [c] Balai Gading; [d] Balai Furdhah; [e] Balai Laksamana; [f] Balai Majelis Mahkamah; [g] Balai Baitul Mal.

Ia juga membincangkan pemerintah daerah yang terdiri dari *gampong, mukim, nanggaroe* dan *sagoe*. Mata uang Aceh pula terdiri dari *keueh, kupang*, dan *derham*.

Kanun ini jelas merupakan sebuah perlembagaan tatanegara yang lengkap yang digunakan dalam zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (1607-1636). Yang lebih penting kanun ini sudah berdasarkan hukum Islam.

7. Lain-lain Teks Melayu Klasik

Bapak Ali Hasjmy memang sengaja menggunakan teks-teks Melayu klasik ini baik membahaskan hujah-hujah sejarah maupun membincangkan konsep sastra. Antara teks klasik yang pernah digunakan oleh beliau terutama dalam makalahnya, "Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama di Asia Tenggara?", yang dibentangkan dalam Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Aceh Timur, 25-30 September 1980, ialah *Idharul Haqq fi Mamlakatil Ferlah Wal Fasi*, karya Abu Ishak Makarani Al-Fasy, *Tazkirah Tabakat Jumu Sulatan As-Salatin*, karangan Syekh Syamsul Bahri Abdullah Al-Asyi, *Hikayat Putrou Nuru A'la, Hikayat*

Banta Bransah. Selain dari itu beliau menggunakan juga *Hikayat Nun Parisi, Hikayat Putrou Gumbak Meueh, Hikayat Malem Dagang* dan *Hikayat Pocut Muhamad*.

Beliau juga pernah menguraikan Bustan Al-Salatin dalam bukunya *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh* (h. 161-163).

Penutup dan Tinjauan

Bapak Ali Hasjmy pada pandangan saya merupakan seorang yang mewarisi bakat beraneka ragam. Selain dari pernah menceburkan diri dalam bidang ketentaraan (mengetuai Divisi Rencong di Aceh), pentabiran (Gubernur Aceh, 1957-1964), beliau juga seorang intelek. Beliau dilantik sebagai Guru Besar (Profesor) dalam Ilmu Dakwah (1976) di IAIN Jami'ah Ar-Raniry, dan juga Rektor IAIN. Dari sudut ilmiah beliau dapatlah dianggap seorang pengkaji sejarah (sejarawan), pengkaji agama (ulama), pengkaji sastra (filoloog dan juga kritikus). Suatu keistimewaan beliau ialah kajiannya bersandarkan Islam. Ini dilihat apabila beliau membicarakan konsep seni dan sastra. Sebagai contoh beliau pernah membentangkan makalah dalam Simposium Darul Iman anjuran GAPENA dan Pelita di Kuala Trengganu, pada 8 Desember 1981, dengan judul makalahnya "Sastrawan Sebagai Khalifah Allah". Konsep yang sama diulang-ulangnya kembali pada ketika dan kesempatan membicarakan masalah yang sama.

Selain dari itu beliau berkecenderungan menggunakan bahan-bahan tempatan (pribumi) dan tidak tulisan-tulisan Barat. Pada beliau, jika kita berpedomankan naskah-naskah tua, nilai ilmiah kajian itu tidak akan menurun. Sebab itulah kebanyakan makalah yang disajikan oleh beliau, baik di Indonesia atau di Malaysia, menggunakan naskah tua bertulisan Arab Melayu itu. Pada saya, Bapak A. Hasjmy adalah seorang filolog yang idealis, yang sayangkan khazanah bangsanya, yaitu naskah-naskah tua tulisan Melayu Arab. Pada saya, Bapak Ali Hasjmy dapatlah dianggap sebagai seorang pengamat Sastra Melayu Klasik Aceh yang gigih.

Nurdin Abdul Rachman*

A. Hasjmy,
Salah Seorang Peletak Dasar Era Modern Aceh

I

Menulis sebuah artikel tentang seorang tokoh yang masih hidup bukanlah hal yang mudah. apalagi kalau tokoh tersebut sepanjang hidupnya merupakan aktor dari banyak peristiwa yang mempengaruhi atau mewarnai jalannya proses sejarah dari suatu regional tertentu, yaitu daerah Aceh.

Demikianlah, ketika kita menulis tentang figur tertentu dengan menyimak berbagai pemikiran, gagasan, dan tindakannya, maka paling tidak beberapa pertanyaan muncul ke permukaan. Pertama, apakah yang dapat kita pelajari dari sikap dan tingkah laku figur tersebut sehingga dapat kita contoh untuk menjadi teladan dalam situasi dan kondisi yang kita hadapi? Kedua, sejauh mana kita bisa berlaku obyektif dalam menganalisis berbagai pemikiran dan tindakan figur tersebut, yang kadangkala berbeda bahkan bertentangan dengan pemikiran dan sikap kita sendiri dalam suatu masalah tertentu?

Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan di atas menjadi lebih sulit lagi untuk memberi jawaban, karena terdapat kecenderungan yang amat kental di kalangan masyarakat awam —bahkan di kalangan kelompok yang menamakan dirinya kaum intelektual— yaitu kebiasaan untuk melihat suatu masalah dengan kacamata hitam putih.

Cara melihat suatu masalah dengan kacamata hitam putih bukan saja mengaburkan masalahnya, tetapi lebih dari itu: suatu masalah yang sebenarnya sangat sederhana dan berguna bagi masyarakat banyak dapat dianggap

* **NURDIN ABDUL RACHMAN**, alumni Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala, dan sedang mengikuti Program S-3 di Universitas Indonesia. Beliau pernah memangku jabatan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Pidie (selama sepuluh tahun); Pendiri dan Rektor Universitas Jabal Ghafur, Aceh Pidie.

sebagai suatu masalah yang jelek dan harus dibuang jauh-jauh, hanya karena ketidakmampuan kita dalam menilai masalah tersebut dengan kacamata yang lebih luas dan lebih bervariasi.

Demikian pula dalam kita menilai sikap dan perilaku dari figur tertentu dalam suatu masalah tertentu, kita cenderung untuk memberi pendapat yang hitam putih, sehingga tidak tersisa sedikitpun ruang bagi warna lain, yang sebenarnya akan dapat merubah pandangan kita terhadap masalah tertentu.

Dengan ungkapan di atas sebenarnya kita ingin menyampaikan bahwa semua figur kita —lebih-lebih bagi aktor sejarah— harus mempunyai kemampuan untuk melihat perilaku, sikap, dan tindakannya dari sudut yang lebih banyak: atau dengan kata lain, kita harus mempunyai kemampuan untuk memberi warna yang lebih bervariasi ketimbang sekadar warna hitam putih belaka!

Dengan demikian menulis tentang perilaku, gagasan, dan berbagai tindakan Prof. A. Hasjmy sepanjang hidupnya bukanlah suatu yang mudah.

Mengapa?

Karena pada diri beliau antara lain melekat beberapa predikat yang jarang diketemukan pada figur lain, baik pada tingkat regional ataupun nasional.

Menyimak jalannya kehidupan beliau yang sarat dengan berbagai pengalaman, maka pada satu sisi beliau adalah seorang politisi. Pada sisi yang lain sejak masa mudanya beliau adalah seorang budayawan, bahkan oleh tokoh-tokoh budaya nasional dimasukkan dalam kategori Pujangga Baru Indonesia.

Sisi yang lain lagi beliau adalah seorang ulama, yang sampai saat ini masih memimpin Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh. Suatu hal yang penting dicatat adalah bahwa dalam kedudukannya sebagai Ketua Majelis Ulama, beliau banyak menyelenggarakan seminar yang bertaraf nasional dan internasional.

Maknanya adalah bahwa melalui seminar-seminar tersebut mungkin beliau mencoba merangkum buah pikiran dari para pakar dalam bidangnya masing-masing, sehingga dapat lahir pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep baru dalam upaya memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pemerintah dan masyarakat yang makin lama semakin kompleks itu.

Sayang sekali bahwa ada pimpinan daerah yang tidak menghayati makna dari seminar-seminar tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu

yang "mubazir", padahal yang bersangkutan adalah juga seorang "ilmuwan". Kadang orang lupa, bahwa seminar itu sebenarnya merupakan bentuk lain dari "kelas" konvensional yang biasanya berlangsung kering dan "satu arah".

Sebagaimana telah disinggung di muka, dalam masa tertentu dari kehidupannya beliau adalah seorang politisi. Sebagai seorang politisi, pemikiran dan tindakannya telah memberi warna dalam mempengaruhi proses kelahiran kembali Propinsi Aceh dengan memperoleh predikat baru sebagai "Propinsi Daerah Istimewa Aceh". Tentu saja kelahiran kembali Propinsi Aceh dalam bentuk "daerah istimewa" bukanlah hasil "karya" perorangan, namun peran beliau dalam proses kelahiran tersebut tidak dapat dipungkiri.

Tetapi, sisi yang paling menarik dari A. Hasjmy adalah sebagai seorang penulis. Sebagai seorang penulis beliau telah menghasilkan karya tidak kurang dari 58 buku (?) dalam berbagai bidang ilmu, khususnya dalam bidang sejarah, politik, dan Islam.

Apa pun pendapat orang tentang buku-buku yang ditulisnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa beliau merupakan seorang penulis yang amat produktif bukan hanya untuk ukuran daerah tetapi juga untuk ukuran nasional sekalipun!

Kita mengetahui berapa banyak sudah akademisi yang bergelar doktor dan profesor di Aceh dan Indonesia. Tetapi kalau kita tanya berapa orang di antara mereka yang pernah menulis satu buku saja dalam bidang disiplin ilmunya masing-masing, maka jawabannya tentu kurang menggembirakan. Padahal —tidak dapat diragukan lagi— bahwa mereka adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Tetapi setinggi apa pun keahliannya itu, kalau tidak dituangkan dalam tulisan —untuk diketahui orang banyak— maka kepakarannya itu kiranya akan kurang mempunyai makna: dia hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri!

Mungkin banyak orang lupa bahwa kebesaran Aceh tempo dulu bukanlah sekadar sebuah Negara Islam yang dikategorikan sebagai "lima besar" dunia. Lebih dari itu, Aceh malahan lebih dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan di kawasan Asia Tenggara. Salah satu indikatornya adalah lahirnya buku-buku yang mempunyai nilai tinggi, yang hanya dapat ditulis oleh para pakar yang mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam di bidangnya masing-masing.

Berangkat dari uraian singkat di atas, maka dari sisi mana kita mulai menulis figur A. Hasjmy? Sebagaimana telah disinggung di atas hal tersebut tidak mudah. Oleh sebab itu artikel ini —dengan demikian — pastilah tidak akan sempurna dan akan penuh dengan kekurangannya.

II

Seorang ilmuwan besar abad ini yang bernama Arnold Toynbee dalam salah satu tulisannya mengemukakan sebagai berikut:

> "Perkembangan suatu masyarakat tertentu berkaitan erat dengan karya kreatif kelompok minoritas (elite) yang harus memikirkan tanggapan dan jawaban yang tepat atas tantangan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya pada waktu tertentu; elite tersebut juga harus mampu mendorong masyarakat dalam memilih alternatif tanggapan yang direncanakannya. Apabila fungsi ini tidak dapat lagi dilakukan oleh elite itu, maka masyarakat tersebut akan mengalami kemunduran dan selanjutnya menunggu saat kematiannya".

Apa relevansi pernyataan Toynbee yang kami kutip di atas dengan situasi yang dihadapi A. Hasjmy dan pemimpin Aceh lainnya pada tahun lima puluhan?

Menurut hemat penulis, elite strategis Aceh (elite ulama, elite cendekiawan, elite militer, elite birokrasi sipil, elite perusahaan, dan elite pemuda), ternyata mampu menjawab dengan tepat persoalan-persoalan pokok dan tantangan-tantangan sosial masyarakat Aceh pada waktu itu. Dengan kata lain, elite dominan yang terdapat dalam masyarakat pada waktu itu mampu "membaca tanda-tanda zaman", (suatu istilah yang amat sering dikemukakan para pemimpin Indonesia sekarang ini), yaitu mencari alternatif jawaban untuk memecahkan berbagai masalah pokok dari sekian banyak masalah yang dihadapi rakyat Aceh pada waktu itu.

Masalah-masalah mendasar yang memerlukan pemecahannya antara lain adalah:

Pertama, bagaimana mengindentifikasi persoalan-persoalan pokok yang dihadapi masyarakat Aceh pada waktu itu?

Kedua, ke mana rakyat Aceh akan dibawa setelah dalam waktu yang lama berada dalam kondisi *darul harb*?

Kondisi masyarakat Aceh pada tahun 1950-an lebih kurang dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, masyarakat Aceh berada dalam situasi yang amat memprihatinkan dalam bidang pendidikan umum dan agama. Tidak ada kesempatan bagi generasi muda Aceh untuk memperoleh pendidikan tinggi, kecuali mereka pergi keluar Aceh, yang tentu saja memerlukan biaya yang sangat mahal. Oleh sebab itu, sedikit sekali generasi muda Aceh yang mampu meneruskan pendidikannya di luar daerah. Sementara daerah lain relatif telah sempat mendidik kader-kadernya, etnis Aceh justru banyak kehilangan kader-kader potensial dalam kemelut yang berkepanjangan.

Kedua, ketinggalan yang amat parah dalam bidang prasarana fisik dan ekonomi dibandingkan dengan daerah lain yang sempat "menikmati" masa aman yang relatif lebih lama, sehingga secara fisik daerah-daerah itu relatif lebih baik. Sementara banyak daerah lain berada dalam ketentraman dan secara "de facto" menerima kehadiran pemerintah kolonial Belanda, masyarakat Aceh terus berjuang menentangnya. Akibatnya adalah Aceh mengalami ketinggalan yang amat serius dalam bidang pembangunan fisik dan ekonomi.

Ketiga, tekanan psikologis yang berat sebagai konsekuensi dari kemelut yang berkepanjangan dalam upaya memperjuangkan "otonomi", yang merupakan masalah "kehormatan" bagi masyarakat Aceh.

Semua masalah besar yang dihadapi masyarakat Aceh waktu itu memerlukan suatu jawaban. Tantangan sosial yang dihadapi elite strategis (yang secara formal dipimpin oleh A. Hasjmy dalam kedudukannya sebagai Gubernur), memerlukan suatu pemecahan masalah (*problem solving*) yang mendasar dan menjangkau jauh ke masa depan.

Salah satu alternatif jawaban yang diberikan A. Hasjmy dan kawan-kawannya terhadap berbagai masalah yang rumit itu, antara lain dengan membangun pusat-pusat pendidikan tinggi dan menengah baik di ibu kota propinsi ataupun di berbagai daerah tingkat dua. Menurut hemat penulis program tersebut paling tidak telah mampu memecahkan sebagian kecil persoalan-persoalan pokok yang dikemukakan di atas, terutama dalam hal bagaimana mempersatukan kembali masyarakat yang berpecah belah, bagaimana meningkatkan mutu manusia Aceh sehingga mampu bersaing dan *santeut baho* dengan etnis lain di seluruh pelosok tanah air.

Demikianlah, elite pemimpin Aceh ternyata mempunyai visi yang luas dan mampu melihat jauh ke depan, sehingga mereka mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial yang ada.

Pertama, di mana tempat beliau dalam sejarah Aceh dan sejarah Indonesia pada saat negara masih berada dalam keadaan tidak menentu? Dengan kata lain, apa peran yang telah dimainkannya di atas panggung sejarah Aceh dan Nasional dilihat dari segi politik?

Kedua, apakah ada pengaruh terhadap jalannya proses sejarah Indonesia (dilihat dari segi regional) apabila beliau ikut "berpartisipasi" dalam "tuntutan berdarah" dalam memperjuangkan kembali otonomi Aceh yang di "rampas" oleh Kabinet Natsir?

Ketiga, berapa besar peran dan keterlibatannya dalam mengembalikan hak-hak otonomi rakyat Aceh untuk dapat mengurus dirinya sendiri dalam suatu "keluarga" besar bangsa Indonesia? Dan banyak lagi pertanyaan yang perlu dikemukakan dalam upaya mencari jawaban atas beberapa perilaku (sikap) politik beliau yang kadangkala kurang dapat dipahami.

Sebagaimana selalu terjadi pada seorang tokoh (apakah dia tokoh politik, budayawan, atau ulama), sedikit sekali tindakan-tindakan tokoh tersebut dapat dimengerti, apabila kita tidak mendapat penjelasan langsung dari yang bersangkutan sendiri.

Dalam sejarah, kita hampir selalu tidak dapat menemukan jawaban terhadap tingkah laku aktor pembuat sejarah dalam hal-hal tertentu: apa motivasi tindakannya, apa tujuan yang ingin dicapainya. Dengan kata lain, "kerahasiaan" selalu menyelimuti seorang aktor sejarah: semakin besar peran yang dimainkannya di pentas sejarah semakin besar pula kerahasiaan yang menyangkut dengan segala perilaku politiknya.

Dalam hubungan ini, contoh yang paling aktual adalah ikut sertanya beliau secara aktif dalam kampanye Golkar dalam Pemilihan Umum 1992 yang lalu.

Banyak pertanyaan yang muncul mengapa beliau melakukan hal tersebut?

Apa motivasinya?

Bukanlah lebih baik apabila beliau bersikap netral saja dan dengan demikian menjadi "orang tua" dan "sesepuh" masyarakat Aceh yang memang sudah begitu lama tidak mempunyai tokoh panutannya?

Banyak pakar ilmu sosial berpendapat bahwa dalam setiap komunitas diperlukan adanya seorang figur sentral yang mempunyai kharisma sebagai "simbol" dari pada masyarakat itu. Figur tersebut hendaklah merupakan

tokoh "pemersatu" dan sekaligus merupakan tempat masyarakat menggantungkan harapan-harapannya, dan sekaligus merasa "terhormat" dan merasa "terlindung" dengan kehadiran figur tersebut.

Sesungguhnya masyarakat Aceh —sebagaimana halnya dengan masyarakat lain— sangat mendambakan figur yang demikian itu. Seorang figur yang merupakan "simbol" dari dirinya sendiri yang manakala muncul masalah-masalah besar yang menyangkut dengan "marwah" dan "martabat" masyarakat Aceh, dia menjadi "obor dan penyuluh" dari masyarakatnya itu!

Menurut pengamatan penulis, posisi tersebut sesungguhnya dapat ditempati oleh A. Hasjmy, lebih-lebih lagi dalam situasi tahun 1991, ketika masyarakat berada dalam situasi yang amat mencekam dan kalut, tanpa ada seorang figur pun yang tampil ke depan dalam "meluruskan" kemelut yang terjadi.

Demikianlah, sesungguhnya rakyat Aceh dewasa ini memerlukan seorang "bapak" yang mampu melindungi keluarganya dari segala bentuk ancaman dan bahaya.

Tetapi walaupun begitu, banyak tindakan-tindakan beliau sebagai seorang aktor sejarah belum terjawab secara tuntas, namun suatu hal adalah jelas: bahwa beliau telah memainkan perannya secara berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, sejak era prakemerdeka-an sampai era orde baru sekarang ini. Suatu perjalanan kepemimpinan yang luar biasa lamanya, yaitu suatu masa yang mencapai lebih kurang enam puluh tahun, dengan mencakup berbagai lapangan kehidupan masyarakat!

Tidak banyak pemimpin Aceh yang pernah memegang jabatan yang begitu banyak ragamnya seperti Prof. A. Hasjmy. Beliau menjadi Gubernur Aceh dalam suatu era yang paling sulit dalam sejarah Aceh. Bersama dengan pemimpin Aceh yang lain, perannya dalam menjembatani perbedaan antara Pemerintah Pusat di satu pihak, dan para pemimpin DI/TII di pihak lainnya tentulah sangat penting.

Dengan demikian kalau dilihat dari segi lamanya beliau berkiprah dalam berbagai kegiatan yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, maka peran beliau —tentu saja dengan para pemimpin Aceh lain— dalam membentuk "profil" Aceh sekarang ini tidak perlu diragukan lagi. Dengan kata lain, "wajah" Aceh yang kita lihat sekarang ini antara lain adalah hasil dari "sapuan" kuas dari tangan A. Hasjmy. Jadi, kalau

kita memandang Aceh sebagai suatu lukisan, maka dalam lukisan itu terdapat setumpuk warna dari tangan A. Hasjmy, betapapun warna itu kita sukai atau tidak.

III

"Perkenalan" pertama dengan Prof. A. Hasjmy bukanlah dalam bentuk pengenalan fisik. Sebagai seorang anak yang kebetulan suka membaca sejak dari sekolah dasar, "persinggungan" pertama kali dengan beliau adalah melalui sanjak "Menyesal" yang menggambarkan penyesalan mereka yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan, dan oleh karena itu merasa tersisih dari kehidupan karena tidak mempunyai ilmu dan kekayaan.

Secara langsung atau tidak langsung sanjak tersebut memberi pengaruh kepada penulis dalam menempuh kehidupan di masa selanjutnya, bahkan sampai masa kini.

Seorang teman penulis yang berasal dari daerah Tapanuli yang sekarang sedang menyelesaikan program pascasarjana di Universitas Indonesia ternyata hafal sepenuhnya tiap kata dari sanjak tersebut. Bahkan dia berpendapat bahwa sanjak tersebut juga mempunyai pengaruh terhadap dirinya dalam upaya meraih gelar tertinggi dalam bidang akademis.

Ketika penulis menanyakan bagian mana dari sanjak tersebut yang paling berkesan dan mempengaruhi dirinya, dia membacakan —tanpa teks— salah satu bait yang berbunyi sebagai berikut:

Aku lalai di hari pagi
Beta lengah di masa muda
Kini hidup meracun hati
Miskin ilmu miskin harta.

Ketika penulis meneruskan pertanyaan apa kesannya terhadap penulis sanjak tersebut dia mengatakan: "Aku membayangkan A. Hasjmy sebagai seorang tua bijak yang memberi bekal kepada anak cucunya. Dan aku adalah salah seorang dari cucunya itu!"

Mungkin melalui sanjak ini kita dapat menelusuri benang-merah munculnya gagasan pembangunan Kampus Darussalam dan kampus lainnya di setiap ibu kota kabupaten pada tahun 1959.

Bagaimana profil masyarakat Aceh sekarang ini apabila kampus tersebut tidak terwujud? Jauh sebelum pemimpin-pemimpin Indonesia

sekarang ini sibuk dengan isu pembangunan sumber daya manusia, A. Hasjmy bersama dengan Gaharu (selaku Pangdam Aceh pada waktu itu) telah mencetuskan suatu gagasan yang fundamental tentang pembangunan manusia Aceh dan Indonesia. Dan itu terjadi tidak kurang dari 35 tahun yang lalu!

Menurut hemat penulis gagasan yang demikian itu hanya dapat muncul dari seorang figur karena tiga alasan.

Pertama, terdapat kemampuan dalam menentukan dan menganalisis persoalan-persoalan pokok yang dihadapi masyarakat pada waktu itu. Berbeda dengan apa yang dianggap banyak orang, kemampuan untuk menemukan persoalan pokok masyarakat bukanlah hal yang gampang.

Banyak pemimpin yang menganggap "mengetahui" persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Tetapi mengetahui saja tanpa mempunyai kemampuan untuk mengartikulasikan atau memformulasikan dalam bentuk gagasan yang dapat diimplementasikan adalah dua hal yang amat berbeda.

Itulah sebabnya banyak pemimpin yang "kering" dengan gagasan. Mungkin dia tahu banyak, tetapi dia tidak tahu mana yang harus menjadi prioritas utama dari sekian banyak masalah yang diketemukannya. Karenanya dia tidak akan pernah mampu menjawab tantangan yang dihadapi masyarakatnya; pada hakikatnya dia bukanlah seorang pemimpin: sesungguhnya dia adalah seorang yang dipimpin, yang karena "kecelakaan" sejarah saja kebetulan menjadi "kepala".

Dengan demikian, pemimpin yang seperti itu tidak lebih dari seorang priayi tanpa gagasan dan tanpa inisiatif: dia bukan tipe *entrepreneur* yang sarat dengan ide dan kreativitasnya, tetapi tidak lebih dari seorang birokrat murni yang bekerja sebagai robot.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka A. Hasjmy termasuk dari seorang pemimpin Aceh yang bukan sekadar priayi, tetapi lebih sebagai seorang pemikir yang sarat dengan gagasan dan inisiatif, terlepas apakah kita pro atau kontra terhadap berbagai gagasannya itu. Beliau adalah seorang yang sangat kreatif, bahkan pada saat sekarang ini, sekalipun sudah berada dalam usia senja!!!

Dalam situasi di mana segala sesuatu berjalan secara tidak normal yang disebabkan oleh perang, menemukan suatu "program strategis": yang mempunyai dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat jauh ke masa depan, tentulah memerlukan suatu pikiran yang jernih. Dan ini hanya

mungkin apabila dalam diri figur tersebut terdapat sifat "pemikir", bukan semata sifat "birokrat" dan "priayi", seperti banyak terdapat di kalangan pemimpin Aceh dan Indonesia masa kini.

Adanya kemampuan menemukan dan menciptakan suatu *issue central*, dalam upaya mempersatukan kembali masyarakat yang berpecah dan bertanda dalam tekanan berat fisik dan psikis (dalam situasi *darul harb*) dan mulai memasuki era baru (*darussalam*) —sebagaimana telah disinggung di atas— merupakan hal yang amat penting.

Bagi seorang pemimpin, kemampuan menciptakan *issue central* merupakan indikator dalam mengukur ketajaman "daya nalarnya". Membangun sebuah kampus tempat mendidik generasi muda dan mencetak kader-kader bangsa, bukanlah hal yang mudah karena memerlukan kerja keras dan dedikasi yang tinggi ditambah lagi tidak tersedianya dana yang memadai.

Dalam hubungan ini jalan pikiran A. Hasjmy sangat sederhana —sebagaimana pernah dikemukakan pada penulis— yaitu:

> "Jangan takut untuk memulai sesuatu karena khawatir akan gagal. Kegagalan sebenarnya adalah ketika kita takut melaksanakan gagasan-gagasan, padahal sebenarnya gagasan itu sangat menjadi dambaan masyarakat. Kalau suatu gagasan dapat membawa manfaat untuk masyarakat, biasanya banyak orang akan membantu, dan oleh sebab itu akan ada saja orang lain yang akan meneruskan gagasan tersebut. Yang penting mulai dan laksanakan!"

Ketiga, mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi ke masa depan. Mungkin tidak banyak orang yang pernah merenungkan, bagaimana "wajah" Aceh sekarang, seandainya Kampus Darussalam tidak ada. Sekarang ini —setelah 32 tahun berlalu— lulusan Darussalam telah memegang peranan besar hampir dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Aceh (dalam bidang politik, birokrasi, pemerintahan, ekonomi, dan lain-lain). Mungkin tidak banyak pula yang berpikir, betapa posisi-posisi strategis dalam masyarakat Aceh "terpaksa" akan ditempati "orang luar" dengan segala dampaknya terhadap situasi sosial (dan juga politik).

Keempat, adanya kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan masyarakat banyak. Kita menyaksikan betapa banyak "tokoh" setelah menduduki jabatan tertentu menjadi "asyik" (dalam bahasa Aceh diistilahkan sebagai "*dok*") dengan jabatannya itu, sehingga apa yang ada dalam benaknya adalah bagaimana menikmati kedudukannya dan kalau mungkin memperkaya dirinya mumpung masih ada kesempatan.

Dengan kata lain, banyak tokoh setelah menduduki jabatan tertentu, berperilaku sebagai "tuan" terhadap rakyatnya dan kalau ada masalah-masalah justru cenderung menyalahkan masyarakat, bukannya melindungi mereka. Suatu sikap yang merupakan warisan kaum priayi yang menganggap dan memperlakukan rakyatnya tidak lebih sebagai *"kuala"* (manusia setengah budak).

IV

Apabila kita mengamati perilaku politik A. Hasjmy sebagai figur politik, nampaknya beliau lebih condong sebagai penganut "aliran moderat". Nampaknya beliau lebih menyukai perubahan sosial yang bersifat gradual, dan kurang berkenan dengan aksi-aksi yang berbau kekerasan, apalagi yang mengorbankan jiwa manusia.

Mungkin hal ini dipengaruhi oleh sifat beliau sebagai seorang budayawan, yang biasanya mempunyai jiwa sensitif dan tidak tega melihat penderitaan orang lain. Mungkin dari segi ini pula kita akan dapat memahami mengapa beliau "tidak ikut serta" dalam perjuangan berdarah mengembalikan otonomi Aceh di tahun 1953.

Apabila sebagai figur politik banyak tindakan-tindakan A. Hasjmy kurang dapat dimengerti, maka sebagai seorang budayawan terdapat pula pemikiran yang sampai sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan intelektual.

Perbedaan pendapat yang sering muncul adalah tentang sajak beliau yang terkenal yang berjudul "Aku Serdadumu" Sajak tersebut berisi pernyataan A. Hasjmy yang dengan tegas menyatakan dirinya sebagai "serdadu" Soekarno yang bersedia mengikuti apa saja komando yang dibuat Soekarno.

Menurut pandangan penulis pandangan sinis yang ditujukan terhadap beliau seolah beliau adalah seorang "Soekarnois" sungguh tidak beralasan. Karena, siapakah pada waktu itu yang tidak menjadi pengikut setia Soekarno? Pada waktu itu hanya orang-orang yang anti kemerdekaan saja —yang berarti pro Belanda— yang tidak setuju dengan pandangan Soekarno tentang kemerdekaan. Dengan kata lain sebagian besar pemimpin dan rakyat Indonesia adalah juga "serdadu"-nya Bung Karno.

V

Berangkat dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, maka bagi generasi muda banyak hal yang bisa dipelajari dari jejak langkah kehidupan A. Hasjmy.

Salah satu yang paling menonjol adalah kreativitas beliau yang amat tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika perannya sebagai pejabat dan aktor politik selesai, beliau tidak lantas memasuki pensiun dan menikmati hari tua sebagaimana banyak kita saksikan pada pejabat lainnya.

Bidang pendidikan menjadi tempat berkiprah yang baru, yaitu dengan memimpin IAIN Jamiah Ar-Raniry sebagai salah satu perguruan tinggi andalan bagi Aceh.

Pemikirannya untuk melestarikan budaya Aceh dengan menggagaskan berdirinya Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) merupakan contoh lain dari kreativitasnya yang tidak terhenti walaupun dalam usia yang sudah lanjut.

Gagasan yang demikian itu hanya dapat muncul dari seorang budayawan yang mampu menghayati betapa budaya Aceh tidak lagi mempunyai peran berarti dalam membentuk perilaku masyarakat Aceh. Pada hal kita semua sependapat bahwa budaya Aceh (dalam arti luas) merupakan pilar yang mampu menopang kejayaan Aceh dalam waktu tidak kurang dari tiga abad!

Mungkin tidak salah kalau dikatakan bahwa cara A. Hasymy dalam mengembalikan "kejayaan" Aceh tempo dulu bukanlah dengan memutar kembali jarum jam sejarah (yang menurut banyak pakar mustahil untuk diwujudkan), tetapi dengan mengungkapkan kembali segala khazanah peradaban Aceh agar masyarakat dunia mengetahui bahwa di kawasan paling ujung Pulau Sumatra pernah lahir suatu kebudayaan yang merupakan salah satu lima besar dunia Islam!!

Dengan kata lain, seolah-olah beliau ingin mengatakan (kesan yang penulis rasakan dalam beberapa kali dialog dengan beliau) bahwa zaman sudah berubah dan tantangan yang kita hadapi pun telah berubah pula. Apa yang harus dilakukan sekarang ini adalah menyiapkan generasi baru dengan kualitas yang tinggi dalam menghadapi berbagai perubahan dahsyat yang melanda seluruh pelosok dunia.

Hanya generasi yang demikian itulah yang akan mampu menerima dan mengambil alih tanggung jawab sejarah dalam membawa masyarakat Aceh hidup dalam keadaan yang lebih sejahtera dan setingkat dengan region yang lain.

Drs. Zarkowi Soejoeti, M.A.[*]

Figur yang Langka

Di lingkungan pejabat Departemen Agama nama A. Hasjmy bukan nama yang asing. Umumnya mereka mengenal nama itu sejak lama, yaitu sejak tahun 1950-an dan 1960-an ketika masih di bangku sekolah, Sekolah Guru, dan Hakim Agama (SGHA), Pendidikan Guru Agama (PGA), dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).

Mengapa dikenal?

Karena tatkala belajar bahasa dan kesusastraan, nama A. Hasjmy muncul bersama nama-nama penyair dan novelis terkenal seperti HAMKA, Bahrum Rangkuti, Sanusi Pane, Khairil Anwar, dan lain-lain.

Bila kita membaca puisi dan roman-roman beliau, mudah ditebak semangat apa yang terkandung di dalam karya-karya beliau itu, yaitu semangat juang dan semangat membangun. Berjuang bersama di bawah kepemimpinan Soekarno-Hatta untuk mendirikan Republik Indonesia; membangun, agar kalau usia telah sampai nanti, ada sesuatu yang berarti bagi masyarakat, yang dikenang, dan dikembangkan untuk kemajuan bangsa. Selama hayat dikandung badan berbuatlah untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Begitulah kira-kira pesan beliau melalui karya-karya beliau itu.

Bila kita temukan wawasan yang sarat dengan semangat perjuangan dan pembangunan dalam karya-karya itu, nampaknya hal itu adalah karena beliau sendiri memang pejuang. Beliau pernah tampil bersama tokoh-tokoh pejuang Aceh dalam rangka perjuangan rakyat mempertahankan kemerdekaan dan mendirikan Republik Indonesia. Wawasan dan semangat tersebut juga terlihat jelas saat beliau menjabat Gubernur di tahun 1960-an di mana beliau sendiri turut aktif dalam pemulihan keamanan di Aceh dan turut dalam perundingan-perundingan dengan Teungku Muhammad Daud Beureueh (al-

* **Drs. ZARKOWI SOEJOETI, M.A.,** Sekjen Departemen Agama Republik Indonesia.

marhum), tokoh pejuang Aceh yang amat kharismatik itu. Juga, berdirinya Aceh menjadi Daerah Istimewa Aceh tidak terlepas dari peranan beliau yang didorong oleh wawasan dan semangat tersebut.

Di kalangan elite Aceh sendiri beliau dikenal sebagai orang yang terkadang tidak mudah dipahami. Misalnya saja, ketika beliau sebagai Gubernur menggagaskan pembangunan Kampus Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry di Darussalam, sekitar tujuh kilometer dari kota Banda Aceh, banyak kalangan tidak setuju, karena waktu itu terlihat amat jauh. Sekarang, masalah jarak tidak menjadi soal dan kini pusat pendidikan tinggi itu sudah berada dalam kota Banda Aceh yang berkembang pesat itu.

Di dalam bidang pendidikan peranan beliau tentu amat besar. Bukan hanya salah seorang *"Founding Father"* dari dua perguruan tinggi di Darussalam itu saja, tetapi beliau adalah pelopor pendirian Fakultas Dakwah di IAIN Ar-Raniry, yang kemudian diikuti oleh IAIN-IAIN lainnya dan beliau sendiri pun pernah menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry. Bahkan hingga kini pun beliau masih menjabat Rektor Universitas Muhammadiyah, Banda Aceh, dan Perguruan Tinggi Pante Kulu. Dan dalam kaitan dengan IAIN, di samping ide-ide besar dan berani untuk memajukan IAIN pada umumnya, IAIN Ar-Raniry pada khususnya, ada pengamat yang melihat bahwa penamaan Ar-Raniry untuk IAIN Banda Aceh atas ide beliau, telah turut mengilhami IAIN-IAIN lain memakai nama Syarif Hidayatullah (Jakarta), Sunan Kalijaga (Yogyakarta), Alauddin (Ujung Pandang), dan seterusnya.

Besarnya perhatian beliau terhadap dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta keislaman agaknya menyebabkan beliau mendapatkan kepercayaan menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Istimewa Aceh. Beliau adalah Ketua MUI Daerah Istimewa Aceh yang kedua hingga sekarang, setelah Teungku H. AbdullahUjong Rimba (almarhum). Di bawah kepemimpinan beliau MUI mempunyai peranan dan pengaruh besar terhadap perkembangan daerah ini. MUI tidak sekedar mengeluarkan fatwa tetapi juga mengadakan "muzakarah" tahunan dengan tema dan isu yang berbeda-beda, sesuai dengan perkembangan, dan diselenggarakan di ibu kota-ibu kota kabupaten di Aceh secara bergilir. Bahkan di bawah kepemimpinan beliau, MUI Daerah Istimewa Aceh terlihat "vokal" dalam melaksanakan fungsi "kawalan" terhadap Islam dan kemasyarakatan.

Dalam kapasitas sebagai ulama dan pimpinan IAIN beliau dikenal luas bukan hanya di Indonesia tetapi juga di dunia Islam, terutama di Asia Tenggara. Beliau dikenal melalui berbagai seminar di dalam dan luar negeri, baik sebagai penggagas, penyelenggara, pemakalah, maupun sebagai pe-

serta. Melalui tulisan-tulisan, baik berupa buku, makalah, maupun artikel-artikel pada surat-suratkabar orang melihat bahwa beliau punya minat besar terhadap sejarah, dakwah, dan budaya. Agaknya itulah sebabnya masyarakat Aceh mempercayai beliau memangku jabatan Ketua LAKA (Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh) yang merebak bukan hanya di Daerah Istimewa Aceh saja, tetapi juga di kota-kota besar di mana komunitas Aceh berada. Itu pula barangkali alasan mengapa Pemerintah Mesir telah menganugerahi beliau bintang kehormatan "Al-Ulum wa al-Funun". Dan itu pun masih diperjelas lagi dengan tekad beliau yang telah terwujud, yaitu Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy yang menempati rumah beliau di Banda Aceh.

Apa yang saya kemukakan di atas bukanlah dari hasil penelitian, tetapi hanyalah refleksi dan apa yang saya ketahui tentang beliau. Karena itu saya tidak mengemukakan data-data secara detail, misalnya tahun berapa beliau menjadi rektor, berapa buah buku yang telah beliau tulis, dan sebagainya. Namun demikian itu semua membawa saya kepada kesimpulan bahwa beliau adalah figur yang langka. Bukan karena beliau ulama yang pernah dijuluki "makhluk langka", tetapi karena pengalaman dan peranan beliau yang amat kaya: tentara pejuang, gubernur, penyair, novelis, ulama, pendidik, ilmuwan, sejarawan, dan budayawan. Langka dibandingkan figur-figur sezamannya, lebih langka lagi di masa depan di mana spesilisasi akan makin menonjol. Ulama sudah "makhluk langka", ulama yang mampu menulis lebih langka lagi. Apalagi ulama dengan segudang pengalaman dan beragam minat. Hanya beliaulah orangnya.

Itu semua tampaknya karena beliau punya satu semangat kepeloporan. Dengan semangat kepeloporan itu beliau berjuang dan membangun, didukung oleh ketekunan yang luar biasa dan konsistensi yang tinggi sejak usia muda hingga menjelang usia 80-an sekarang ini.

Generasi muda patut meneladani beliau!

Semoga Allah SWT selalu menganugerahkan kesehatan kepada beliau dan membalas semua jasa beliau untuk kemajuan masyarakat bangsa dan negara. Amin.

Asnawi Hasjmy, S.H.*

Dia Abangku-Ayahku

Kami bersaudara delapan orang: lima pria dan tiga wanita. Dalam keluarga kami beliau yang tertua. Dengan penuh kebanggaan Ayah kami selalu menempatkan anak tertua ini sebagai "nara sumber", contoh tauladan dan panutan. Petuah ayah ini tidak dapat kami bantah, karena Abang memiliki pengetahuan agama yang jauh lebih mendalam dari kami semua. Kualifikasi pengetahuan agama merupakan nilai lebih yang utama dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Di samping itu, di antara kami, memang Abang-lah yang lebih dahulu menonjol di depan umum sebagai: ulama, sastrawan, pengarang, wartawan, tokoh pejuang dan pemerintahan, pendidik dan budayawan. Semua itu karena sejak usia muda beliau telah membuktikan keuletan dan kesungguhan dalam membekali diri menghadapi tantangan masa depan. Beliau arif dan bijak dalam membaca tanda-tanda zaman. Sampai di usia senja sekarang ini, tiada hari tanpa buku dan mesin tik di didepannya. Berbagai konsepsi dan gagasan mengalir bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering. Karenanya bagaikan sejak usia belia telah mengukir prestasi demi prestasi, sehingga terus mengalir berbagai penghargaan.

"Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang kubur," sesuai dengan sabda Rasulullah, betul-betul diamalkan dan dicontohkan kepada kami semua. Untuk membuka kesempatan bagi orang lain berbuat sama, rumah dan tanah pribadinya (seluas 3.000 m2), sekitar 30.000 jilid buku dan dokumen-dokumen bernilai sejarah lainnya, yang kini dijadikan sebagai Perpustakaan dan Museum di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

* **ASNAWI HASJMY, S.H.**, Sekwil Daerah Istimewa Aceh (sampai Januari 1994), sekarang bertugas di Departemen Dalam Negeri, Jakarta.

Sebagai orang yang mendalami ajaran Islam, beliau pun mencontohkan kepada kami agar membekali diri untuk hidup selama-lamanya di dunia dan pada saat yang sama bersiap-siap untuk mati bersama bekal untuk hidup di akhirat.

Dalam keluarga sering diliputi perasaan cemas menyaksikan semangat hidup beliau yang tetap tinggi, sementara kondisi fisik sudah "dikikis" usia. Penampilannya selalu seperti terbius oleh kata-kata Chairil Anwar: "Ingin hidup seribu tahun lagi".

Sambil berbaring di tempat tidur karena kesehatannya terganggu, saya dalam kedudukan sebagai Sekretaris Wilayah Daerah Istimewa Aceh, sering ditelpon untuk mengetahui penyelesaian berbagai permasalahan yang menjadi tanggung jawab beliau sebagai Ketua MUI dan LAKA atau tugas-tugas lain yang beliau harus bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Kadang-kadang tidak masuk akal, dalam kondisi fisik yang demikian labil, tiba-tiba kembali kelihatan segar jika harus berangkat melaksanakan tugas pengabdian ke mana pun, sampai-sampai ke luar negeri. Panggilan tugas seperti "obat mujarab" bagi dirinya dalam mengatasi kondisi sebagai "manula" (manusia usia lanjut).

Karena diliputi rasa cemas, pernah sekali keluarga sepakat untuk meminta kepada dokter yang merawat agar "memaksa" beliau untuk dirawat inap di ICU (*Intensive Care Unit*), agar tidak meneruskan niatnya untuk berangkat keluar kota sesuai dengan yang telah direncanakan. Hanya satu malam mampu "diamankan" di rumah sakit. pada suatu waktu yang lain, penyakitnya memerlukan perawatan intensif di Rumah Sakit MMC, Jakarta. Karena perawatan memerlukan waktu relatif lama, sewaktu keluar dibawa serta setumpuk kertas yang merekam pengalaman dan renungan selama "disandera" di rumah sakit dalam bentuk puisi, yang setelah dicetak memerlukan kertas puluhan halaman.

Dengan semangat hidup dan produktivitas seperti itulah, maka dalam himpunan sumbangan tulisan dalam buku ini, pembaca dapat menelusuri berbagai karya, prestasi dan penghargaan yang telah beliau terima. Bagi kami keluarga, semua itu merupakan kebahagiaan dan kebanggaan, dengan iringan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. Lebih dari itu kami tidak mendapat apa-apa, karena beliau tidak pernah mau menggunakan kedudukan, jabatan, dan wibawanya untuk membantu sanak saudara. Beliau hanya mau memberi

"pancing" bukan "ikan". Tapi dengan ilmu agamanya yang mendalam dan dengan ilmu akalnya yang luas, setiap kemelut dalam keluarga mampu beliau memberi jalan keluar.

Oleh karena itu, di samping usianya memang tertua dalam keluarga, beliau selalu dituakan. Dalam setiap acara keluarga, kalau beliau tidak hadir, selalu dirasa kurang sempurna. Sampai sekarang kharisma beliau dalam keluarga belum ada yang mampu menandingi, karena beliau abang kami, dan sekaligus "ayah" kami.

Prof. dr. M. Yusuf Hanafiah*

Ali Hasjmy dan Kepeloporannya dalam Bidang Pendidikan

Walaupun ada hubungan keluarga antara Bapak Ali Hasjmy dengan penulis —abang ipar beliau, A. Rany (almarhum), adalah suami Bunda Cut Hindun (adik ibu penulis)—, baru pada tahun 1949 penulis mengenal keluarga beliau. Pada waktu itu penulis adalah siswa SMA Negeri Kutaraja (sekarang Banda Aceh), sedangkan Bapak Ali Hasjmy dan keluarga bertempat tinggal di rumah yang menghadap ke Blang Padang, di depan SMA, di Jalan Prof. A. Madjid Ibrahim sekarang.

Penulis memiliki sepeda baru (sport model) hadiah Ayahanda Teungku Hanafiah karena prestasi di sekolah. Agar sepeda tersebut tidak hilang atau sering-sering dipinjam teman, maka setiap pagi setelah sampai di Banda Aceh dari Desa Lambung, penulis menyimpan sepeda tersebut di rumah Bapak Hasjmy. Siangnya setelah selesai sekolah, sepeda tersebut penulis ambil kembali, dan begitulah setiap harinya, kecuali waktu libur sekolah. Namun pertemuan penulis dengan beliau yang sesekali terjadi, hanya sekadar tegur sapa saja. Setahu penulis pada waktu itu beliau adalah Ketua Pesindo (cikal bakalnya Divisi Rencong, laskar rakyat terkuat di Aceh), yang ikut berjuang bersama rekan-rekannya, mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dari serangan penjajah Belanda.

Sejak remaja penulis suka membaca buku-buku termasuk sanjak-sanjak yang dikarang Bapak Hasjmy. Jika disimak sanjak-sanjak beliau, maka sering isinya bernafaskan Islam. Tidak mengherankan kalau sanjak-sanjak tersebut berisi anjuran kepada para pemuda, generasi penerus untuk menuntut ilmu dengan tekun dan memiliki *akhlaqul karimah*, sesuai dengan hadis Rasullullah SAW yang menhimbau umatnya agar menuntut ilmu sejak dari masa dalam ayunan hingga ke liang lahat, dan tuntutlah ilmu walau ke Negeri

* **Prof. dr. M. YUSUF HANAFIAH**, Rektor Universitas Sumatera Utara, Medan.

Cina sekalipun. Perilaku seseorang menentukan harkat martabatnya, menentukan apakah penampilannya sebagai insan yang bertakwa, berkepribadian, dan bermoral. Latar belakang pendidikan dan perjuangan Bapak Hasjmy terefleksi dalam sanjak-sanjak beliau.

Pada tahun 1950, penulis pindah ke Medan untuk melanjutkan pendidikan di SMA (Darurat), yang kemudian menjadi SMA Negeri I, Medan. Pada tahun 1952, penulis memasuki Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatra Utara (USU), yang didirikan oleh Yayasan Universitas Sumatra Utara, diketuai oleh Gubernur Sumatra Utara, Abdul Hakim Nasution. Propinsi Sumatra Utara pada waktu itu termasuk Sumatra Utara sekarang dan Aceh. Yayasan USU menghimpun dana dari masyarakat, antara lain setiap warga Sumatra Utara menyumbang satu rupiah per orang, sebagai modal awal Yayasan. Jadi rakyat Aceh juga turut memberi andil dalam awal pembangunan USU. Buktinya dapat juga dilihat pada kalung rektor dan dekan-dekan fakultas di lingkungan USU, yang logonya dikaitkan satu dengan lainnya dengan rencong Aceh. USU diresmikan sebagai universitas negeri oleh Presiden Soekarno pada tangal 20 November 1957.

Pada tahun 1957, sewaktu Bapak Hasjmy kembali ke Aceh untuk menjabat sebagai Gubernur Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Aceh, penulis yang waktu itu masih sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran USU, berjumpa dengan beliau di pertemuan yang diadakan masyarakat Aceh di Medan. Beliau menjelaskan situasi di Aceh dan mengemukakan visi, misi, nilai-nilai yang ingin beliau jalankan di Aceh dalam mencapai tujuan nasional, yaitu bangsa dan negara yang aman, tertib, adil, dan makmur. Pada tanggal 26 Mei 1959, Aceh menjadi Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Bapak Hasjmy menjadi Gubernur Kepala Daerah hingga tahun 1964.

Pada tahun 1959, USU mendirikan Fakultas Ekonomi-nya di Kutaraja. Bapak Hasjmy duduk sebagai Wakil Ketua Panitia Persiapan Fakultas Ekonomi tersebut. Peresmian Kopelma Darussalam dan peletakan batu pertama Fakultas Ekonomi tersebut dilakukan oleh Presiden Soekarno. Setelah Universitas Syiah Kuala didirikan pada tahun 1961, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan di Kutaraja diserahkan kepada Universitas Syiah Kuala, dan USU mendirikan Fakultas Ekonomi-nya sendiri di Medan, pada tahun 1961 itu juga.

Kehadiran Universitas Syiah Kuala di Kopelma Darussalam merupakan realisasi hasrat suci dan cita-cita pemerintah daerah serta rakyat Aceh yang dijiwai oleh semangat Islam mengisi kemerdekaan, khususnya dalam bidang pendidikan. Para pelopor mendirikan Kompleks Pendidikan Darus-

salam ini yang setahap demi setahap diisi oleh berbagai fakultas di lingkungan Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry, terutama adalah Bapak-bapak A. Hasjmy, Syamaun Gaharu, M. Husin, Teuku Hamzah, Teungku Ali Balwy, Teungku H. Zaini Bakri, dan lain-lain. Kini di samping kedua perguruan tinggi negeri itu, di Kopelma Darussalam terdapat Dayah Teungku Chik Pante Kulu, SMA, SMEA, SMP, SD, STK, dan berbagai lembaga pengkajian dan penelitian seperti : Studi Club Islam Darussalam, Lembaga Dakwah Islamiyah, lembaga-lembaga penelitian ekonomi, pertanian, pendidikan, dan lain-lain. Bapak Hasjmy memegang peranan penting dalam pengembangan studi club tersebut.

Hubungan keluarga penulis dengan Bapak Hasjmy dan keluarga beliau, menjadi lebih akrab, setelah putra sulung beliau, Drs. Mahdi Hasjmy menikah dengan Hafni, putri Ayahcut penulis, Abdurrahman (almarhum). Setelah putra beliau Mulya Hasjmy memasuki Fakultas Kedokteran USU pada tahun 70-an, hingga menjadi dokter dan selanjutnya mengikuti PPDS (Program Pendidikan Dokter Spesialis) Ilmu Bedah pada tahun 1983, hingga meraih Dokter Spesialis Bedah, hubungan tersebut menjadi lebih erat. Namun, karena beliau dan keluarga tinggal di Banda Aceh, maka kesempatan untuk saling kunjung mengunjungi sangat langka.

Pada tahun 1980 Bapak Hasjmy mengunjungi penulis di rumah, Jalan H. Agus Salim No. 4, Medan. Beliau mengemukakan gagasan mendirikan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala (Unsyiah), Banda Aceh, dengan pandangan yang jauh ke depan, selain alasan pemerataan kesempatan belajar di bidang kedokteran bagi putra-putri daerah. Sebenarnya gagasan mendirikan Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, telah timbul sejak awal tahun 60-an, namun tertunda karena persyaratan-persyaratan yang belum terpenuhi serta situasi dan kondisi negara pada waktu itu. Walaupun demikian, Prof. Tan Oen Siang, Kepala Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan Fakultas Kedokteran, USU, yang sangat bersimpati pada Aceh, telah menerima dua orang putra Aceh, lulusan FK-USU pada tahun 1965, sebagai asistennya, mengikuti program pendidikan dokter spesialis kebidanan dan penyakit kandungan, sebagai persiapan tenaga pengajar untuk FK-Unsyiah, yaitu dr. T.M.A. Chalik dan dr. Djafar Sidik. Kedua dokter ini setelah selesai pendidikan spesialisnya tetap bertugas di Fakultas Kedokteran USU, karena Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, belum juga didirikan.

Namun gagasan itu akhirnya menjadi kenyataan, dengan diresmikannya Fakultas Kedokteran, Unsyiah, pada tahun 1982. Penulis sendiri ikut

dalam Tim USU untuk *"survey on the spot"*, yang disusul dengan penilaian oleh Tim Konsorsium Ilmu Kesehatan (KIK). Rekomendasi KIK kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Dr. Daud Jusuf, pada waktu itu adalah, bahwa di Banda Aceh dapat dibuka suatu Fakultas Kedokteran dengan dipenuhinya beberapa syarat, antara lain didatangkannya dosen-dosen, baik untuk Ilmu Dasar Kedokteran maupun untuk bagian-bagian klinik, tersedianya *equipment* dan ditingkatkannya Rumah Sakit dr. Zainal Abidin menjadi Rumah Sakit Kelas B Plus.

Pada tahun 1983, dr. T.M.A. Chalik bersedia bertugas di Fakultas Kedokteran, Unsyiah, bahkan menjadi Dekan Fakultas Kedokteran, Unsyiah, periode 1989-1992, sedangkan dr. Djafar Sidik tidak bersedia kembali ke Aceh. Ternyata rencana lima tahun pertama Fakultas Kedokteran, Unsyiah, untuk memenuhi tenaga dosen belum dapat dipenuhi seluruhnya hingga waktu ini, dalam usia FK-Unsyiah memasuki tahun ke-11. Mendirikan dan mengembangkan Fakultas Kedokteran memang tidaklah mudah.

Minat Bapak Hasymy dalam bidang pendidikan amatlah besar, sehingga setelah beliau pensiun dari Departemen Dalam Negeri, beliau kembali ke Aceh untuk terus mengabdi di bidang ini. Beliau ikut mendirikan IAIN Ar-Raniry, dan selalu memicu daerah-daerah tingkat dua di Daerah Istimewa Aceh untuk mendirikan kota-kota pelajar. Bapak Hasjmy yang kreatif dan produktif itu akhirnya menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry, periode 1977-1982, bahkan beliau diangkat menjadi Guru Besar dalam Ilmu Dakwah oleh Menteri Agama pada tahun 1976.

Sungguh merupakan rakhmat dari Allah SWT bahwa beliau telah berhasil pula mengantarkan anak-anaknya menuntut ilmu, sehingga semua putra-putra beliau menjadi sarjana. Kepeloporan beliau dalam bidang pendidikan telah beliau mulai dalam keluarga beliau sendiri dan kemudian memancarkan sinarnya untuk seluruh masyarakat.

Sekarang kita mengenal Prof. A. Hasjmy sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah, Banda Aceh, dan Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Daerah Istimewa Aceh dengan beberapa tanda penghargaan atas jasa-jasanya dari dalam dan luar negeri. Kegiatan beliau tidak ada hentinya. Dalam usia menjelang delapan puluh tahun itu, beliau masih mampu mengunjungi negara-negara asing, dan menulis berbagai artikel di harian-harian dan majalah.

Apakah harapan dan doa kita semua pada peringatan ulang tahun Bapak A. Hasjmy yang ke-80?

Harapan kita ialah agar dalam sisa-sisa usia beliau, beliau masih dapat terus berprestasi dan bermanfaat bagi masyarakat banyak, sesuai keyakinan hidupnya dengan filsafat: "Diriku tiada arti, di luar pengabdian kepada Ilahi".

Akhirnya doa kita semua, semoga beliau dapat lebih menikmati hidup bersama keluarga dan cucu-cucunya dalam keridhaan Allah,Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin ...

Dr. H. Alibasyah Amin, M.A.*

Ali Hasjmy dan Dunia Pendidikan

Memetik Bakti
Sungguh berat tanggungan pemuda
Pelindung umat harapan bangsa
Karena itu wahai pemudaku
Berkemaslah Saudara siapkan diri
Penuhkan dadamu dengan ilmu
Ajarkan hati bercita tinggi

Biarkan kita miskin harta
Asal ruhani kaya raya
Janganlah Saudara beriba hati
Karena papa tiada beruang
Apa guna kaya jasmani
Kalau jiwa bernasib malang

Ingatlah wahai pemudaku sayang
Bunda tiada mengharapkan uang
Beliau menanti sembahan suci
Dari puteranya pemuda baru
Mari Saudaraku memetik bakti
Kita persembahkan kepada Ibu**

Secara formal penulis sebenarnya bukanlah orang yang tergolong terlalu dekat bergaul dengan Bapak Prof. H. Ali Hasjmy, karena ketika penulis mulai melihat dunia ini beliau memang telah terjun dalam dunia pergerakan, dan juga dunia kepenyairan yang salah satu sanjak beliau penulis

* **Dr. H. ALIBASYAH AMIN, M.A.**, alumni Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala. Memperoleh gelar Doktor-nya dari University of Pennsylvania, Philadelphia. Rektor Universitas Syiah Kuala (sejak 1991)

** Dikutip dari Ali Hasjmy, *Dewan Sandjak* (Medan: Centrale Courant, n.d), h. 66. Telah disesuaikan dengan EYD.

kutip di atas sebagai tema tulisan ini. Selisih umur yang begitu jauh dan bidang profesi yang digeluti demikian berbeda rupanya telah membuat penulis kurang begitu akrab dengan liku-liku kehidupan beliau.

Namun demikian bukanlah berarti penulis sama sekali tidak mengenal beliau. Seperti halnya dengan yang lain dalam kelompok generasi seusia, penulis mulai berkenalan dengan pribadi Bapak Ali Hasjmy melalui sanjak-sanjak beliau yang dipelajari dalam pelajaran kesusastraan di sekolah-sekolah.

Tahap berikutnya yaitu waktu beliau dipercayakan oleh Pemerintah Pusat untuk memegang tampuk pemerintahan di Propinsi Aceh (kemudian Daerah Istimewa Aceh), saat mana daerah Aceh sedang mengalami pergolakan Darul Islam. Sebagai seorang Gubernur Kepala Daerah, beliau beserta petinggi Aceh lainnya, antara lain Bapak Kolonel Syamaun Gaharu, pada waktu itu mempunyai suatu kesadaran yang kuat bahwa kegemilangan dan kejayaan Aceh hanyalah bisa dicapai melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jadi pembangunan pendidikan merupakan suatu keharusan.

Bertolak dari pertimbangan bahwa ide tersebut tidak boleh hanya tinggal di awang-awang, beliau beserta jajaran Pemerintah Daerah segera menempuh langkah-langkah kongkrit untuk merealisasikannya. Pada tanggal 17 Agustus 1958, bertepatan dengan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Menteri Agama K.H. Mohd. Ilyas diundang ke Aceh untuk meresmikan peletakan batu pertama Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam yang berlokasi di bekas tanah *erfpacht* NV Rumpit. Setahun kemudian, Presiden Soekarno didampingi oleh Menteri PP dan K (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan) Prof. dr. Priyono datang ke Aceh, meresmikan pembukaan Fakultas Ekonomi pada tanggal 2 September 1959 yang waktu itu masih berafiliasi kepada Universitas Sumatra Utara (USU). Penulis sendiri merupakan salah seorang dari mahasiswa angkatan pertama fakultas tersebut. Fakultas demi fakultas pun lahir, sehingga pada tanggal 21 Juni 1961 Menteri PTIP (Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan) mengeluarkan SK No. 11/1961 tentang Pembentukan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah), terhitung mulai 1 Juli 1961. Dengan demikian dua fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi dan FKHP tidak lagi berafiliasi kepada USU, melainkan bersama dua fakultas lainnya, FKIP dan FHPM, menjadi inti unit-unit akademik pertama Universitas Syiah Kuala.

Selanjutnya menyadari bahwa orang Aceh adalah pemeluk agama Islam yang teguh, beliau beserta Kolonel Syamaun Gaharu yang waktu itu Panglima Kodam I/Peperda Aceh, berusaha pula membuka perguruan tinggi

agama di Kopelma Darussalam. Ikhtiar itu segera membuahkan hasil sebagaimana ditandai oleh kesediaan Menteri Agama mengeluarkan SK pada tanggal 12 Agustus 1960 No. 40 Tahun 1960 tentang Pembukaan Fakultas Syariah IAIN al-Jamiah al-Islamiyah al-Hukumiyah Cabang Kutaraja (nama kota Banda Aceh waktu itu) yang peresmiannya dilakukan pada tanggal 2 September 1960. Lalu fakultas demi fakultas pun bertambah, sehingga pada tanggal 20 September 1963 Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri mengeluarkan SK No. 89 tahun 1963 tentang Penegerian IAIN Jamiah Ar-Raniry yang peresmiannya dilakukan pada tanggal 5 Oktober 1963. Gubernur Ali Hasjmy yang telah menjadi Ketua Panitia Persiapan ditunjuk sebagai Pejabat Rektor lembaga tersebut.

Serentak dengan pembangunan pendidikan tinggi di ibukota propinsi, daerah-daerah tingkat II dirangsang pula untuk memajukan pembangunan, terutama pendidikan dasar di daerahnya masing-masing, sehingga berikutnya bertumbuhanlah TK, SD, SLTP, dan SLTA di tiap kabupaten. Kopelma Darussalam malah telah menginspirasi pula beberapa Bupati Kepala Daerah untuk membangun kota pelajar di daerahnya seperti: Tijue di Sigli, Payabujok di Aceh Timur, dan Bambel di Gayo Alas. *Mars Kopelma Darussalam* dan *Mars Hari Pendidikan* digemakan di sekolah-sekolah. Sebagai Gubernur Kepala Daerah, pada tanggal 5 Oktober 1960 beliau mengeluarkan SK No. 90 tahun 1960 yaitu penetapan tanggal 2 September sebagai Hari Pendidikan Daerah. Tiap peringatan Hari Pendidikan Daerah diisi dengan kegiatan memperebutkan Piala Bergilir Pendidikan. Pendek kata semua upaya diarahkan untuk membangkitkan minat belajar di kalangan rakyat.

Kepindahan beliau ke Kementerian Dalam Negeri sejak akhir tahun 1963 menyebabkan beliau absen sementara dari hingar-bingar pembangunan pendidikan di Aceh. Akan tetapi begitu memasuki masa purna bakti, beliau kembali lagi ke Aceh untuk mengambil bagian dalam perputaran roda pembangunan pendidikan di daerah ini. Beliau beserta rekan-rekan dosen di lingkungan Unsyiah dan IAIN Ar-Raniry membentuk wadah Studi Klub Islam pada tanggal 15 Februari 1967 bertempat di Wisma I Darussalam. Wadah tersebut mempunyai misi pengkajian ilmiah melalui diskusi-diskusi dan penerbitan Majalah *Sinar Darussalam* yang nomor perdananya terbit bulan Maret 1968. Baik Ketua Studi Klub maupun Penanggung Jawab majalah tersebut berada di tangan Ali Hasjmy. Di samping itu sejak pertengahan 1968 beliau dipercayakan pula sebagai Dekan Fakultas Dakwah & Publistrik IAIN Ar-Raniry yang memperoleh pengakuan Menteri Agama No. 153 tahun 1968 tanggal 19 Juli 1968.

Berbarengan dengan kegiatan intelektual tadi, pada tanggal 13 Mei 1967 Gubernur Kepala Daerah melalui suratnya No. 27/1967 menetapkan bahwa tugas pengawasan dan pembangunan Kopelma Darussalam diserahkan kepada Yayasan Pembangunan Darussalam (YPD). Secara kebetulan YPD itu diketuai pula oleh Bapak Ali Hasjmy. Dengan demikian pembangunan Kopelma Darussalam yang telah dirintis sejak tahun 1958 dapat diteruskan kembali.

Jadi kehadiran sosok Ali Hasjmy kali ini dalam dunia pendidikan di Aceh lebih mengarah di lingkungan dunia pendidikan tinggi khususnya IAIN Ar-Raniry, Kerja keras dan prestasi atau dedikasi yang beliau tunjukkan dalam dunia perguruan tinggi memang telah membuahkan hasil nyata. Buktinya terlihat dalam pengangkatan beliau sebagai Guru Besar dalam Ilmu Dakwah oleh Menteri Agama pada tahun 1976. Setahun berikutnya beliau terpilih kembali untuk mengendalikan IAIN Ar-Raniry sebagai Rektor. Jabatan tersebut beliau pegang hingga tahun 1982 saat mana beliau mulai mencurahkan perhatian semata-mata pada Majelis Ulama.

Semangat ilmu pengetahuan yang telah menyatu dengan seluruh jiwa raga beliau sebagaimana yang telah disenandungkan melalui sanjak beliau di atas membuat Bapak Ali Hasjmy tidak bisa meninggalkan sama sekali dunia yang satu ini. Di sela-sela kesibukan beliau memimpin Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, beliau masih memegang jabatan Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh. demikian pula halnya dengan berbagai kegiatan pertemuan ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan dan kebudayaan beliau ikuti baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta. Seminar Pendidikan pada peringatan Hari Pendidikan Daerah tahun 1989 juga tidak bisa dilepaskan dari sosok Ali Hasjmy yang turut menyumbang ide-ide dalam pertemuan tersebut. Salah satu realisasi dari seminar tersebut adalah pembentukan Majelis Pendidikan Daerah yang diharapkan akan mampu memikirkan, mengembangkan, dan mengkoordinasikan upaya pendidikan di Daerah Istimewa Aceh.

Kilasan singkat yang penulis paparkan di atas memperlihatkan secara jelas betapa pendidikan dan ilmu pengetahuan yang menjadi obsesi Bapak Ali Hasjmy itu harus direbut oleh daerah ini. Sebagai salah seorang Putra Aceh, penulis pun tidak dapat menyembunyikan rasa hormat penulis kepada beliau, karena komitmen beliau terhadap pendidikan yang terus menyala di dalam kalbunya. Personifikasi yang demikian pantas menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi generasi penerus sehingga putra-putri Aceh dapat diperhitungkan di kawasan Nusantara dan juga dunia.

Pada peringatan hari ulang tahun ke-80 ini perkenankanlah penulis memanjatkan doa secara tulus dan ikhlas ke hadirat Ilahi Rabbi semoga beliau dapat mencurahkan sisa hidup beliau lebih banyak lagi bagi Agama, Nusa, dan Bangsa.

Pada peringatan hari ulang tahun ke-80 ini perkenankanlah penulis memanjatkan doa secara tulus dan ikhlas ke hadirat Ilahi Rabbi semoga beliau dapat menccurahkan sisa hidup beliau lebih banyak lagi bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Dr. Siti Zainon Ismail*

Islam dan Adat: Warisan Budaya Aceh
Catatan Kenangan Buat Prof. Ali Hasjmy

Januari 1990, saya mulai lagi perjalanan awal tahun ke Aceh. Ini adalah perjalanan ketiga ke sana. Empat tahun sebelum itu saya datangi Aceh, karena menghadiri Seminar Islam dan Kebudayaan di Takengon, Aceh Tengah (Januari 1986). Kemudian datang lagi, atas undangan menghadiri Seminar Sastera ASEAN yang berlangsung di Universitas Jabal Ghafur, di Sigli, Pidie (Oktober 1986). Dari sanalah terhimpunnya puisi dalam *Perkasihan Subuh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) dan kumpulan esei dalam *Percikan Seni* (DBP, 1989). Pengalaman perjalanan ke Tanah Aceh memberi satu rangsangan yang tersendiri. Entah karena minat dalam sejarah, kebudayaan dan Islam, atau cerita-cerita kehebatan pahlawan dan wanitanya yang menggoda untuk ke sana. Tapi awal tahun 1990, ada tugas lain yang membawa langkah untuk sekali lagi mengunjungi keluarga dan sahabat handai.

Memang pernah puisi terhambur di alun-alun Takengon. Suara yang terpantul ke bukit berpadu dengan deru angin dari Danau Laut Tawar, sajak sedu Taufiq Ismail; puisi-puisi sufi dari pada Hadi W.M., lengking gemuruh laungan Sutardji, semua memukau. Mengutip doa-doa dan nasihat Prof. Ali Hasjmy, ayah angkatku.

Itu dulu.

Tapi perjalanan ketiga kali ini agak lain. Bukan karena baca puisi atau membentang kertas kerja dalam seminar.

Bila Harry Aveling mengirim nota dari Melbourne, apakah karena sarana iseng, atau kesungguhan, saya menjadi terkejut sendiri. Poskadnya tercatat, "Swami sudah, Father sudah, Tuan Haji saja belum. Saya ingin memeluk Islam di Serambi Mekkah!" Memang tidak ada pilihan lain selepas

* **Dr. SITI ZAINON ISMAIL** (lahir di Kuala Lumpur, Malaysia), pernah mengikuti pendidikan di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta; dan menerima gelar Doktor-nya dari Universiti Kebangsaan, Kuala Lumpur. Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh memberi gelar "Teungku Fakinah" kepadanya.

itu. Melalui Tan Sri Prof. Ismail Hussein saya terima surat salinan Prof. Ali Hasjmy, tentang kesediaannya melakukan ucapan pengislaman Harry Aveling. Harry berangkat dari Melbourne—Jakarta—Banda Aceh. Saya berangkat dari Kuala Lumpur—Medan—Banda Aceh.

Penerbangan Garuda (GA34) memakan waktu hampir satu jam dari Medan ke Lapangan Terbang Blang Bintang (11.50-12.50 tengah hari). Di lapangan terbang telah menunggu Prof. Ali Hasjmy dan Pak Talsya. Kedua-duanya adalah tokoh yang telah lama saya kenali. Selain selaku Ahli Majelis Ulama Aceh, mereka adalah budayawan yang tidak asing lagi khususnya dalam bidang penulisan ilmu sejarah dan kebudayaan. Senarai buku Prof. Ali Hasjmy turut menjadi bahan rujukan sarjana baik dalam atau pun luar negeri. Ini ditambah lagi dengan pengalamannya sebagai Gabnor, pernah dipenjara dalam zaman pemerintahan Belanda dan sekarang sedang merapikan himpunan buku-buku dan budaya benda untuk museum pribadinya. Dan pertemuan pun berlangsung sebagai ahli keluarga juga. Harry Aveling sendiri adalah sarjana Melayu-Indonesia yang tidak asing di Aceh. Berita keinginannya memeluk agama Islam begitu cepat tersebar. Sumbernya tentu saja datang dari Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), yang juga diketuai oleh Prof. Ali Hasjmy. Sejak hari pertama (29 Januari 1989), Harry terus didatangi wartawan. Turut ditemui juga oleh Dr. Abdullah dari Universiti Madinah, yang kebetulan berada di Banda Aceh.

"Kenapa memilih Aceh?" Itu soal langsung dari pada wartawan.

Terus terang, sebagai sarjana sastra dan sejarawan, Harry telah lama "tersentuh" dengan puisi dan ciri-ciri keislaman. Siapa pun tidak dapat melenyapkan begitu saja tentang kehebatan masa lalu Aceh. Nama Pasai Perlak dicatat oleh Marco Polo, I Ching sebagai pusat Islam pertama di Nusantara. Mengikut H.C. Zentgraaf, Aceh adalah Negeri Ulama. Ulamanya juga adalah pahlawan dan pejuang menolak kedatangan manusia kafir. Senarai panjang para ulama tidak dapat memadamkan nama-nama seperti Sheikh Hamzah Fansuri, Shamsuddin AS Samatharani, Nuruddin Ar-Raniry,Abdul Rauf Ali Al-Fansury (Syiah Kuala). Nama Teungku Chik Di Tiro, Muhammad Pante Kulu (sebagai penulis syair "Perang Sabil"), dikaitkan sebagai pahlawan kebangsaan. Sejak abad ke-13, Aceh sudah terkenal sebagai pusat ilmu, dengan pusat pengajian tinggi di Dayah atau Meunasah. Malah tokoh-tokoh ilmuwannya berlayar ulang alik ke India, Mekkah, Parsi, dan Turki.

Baik Snouck atau Zentgraaf, kedua-dua penulis ini menyebut tentang kehebatan wanita-wanita Aceh. Wanita-wanitanya diangkat menjadi ratu

seperti Ratu Safiatuddin (1641-1675) mengganti Sultan Iskandar Thani, Seri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin, (1675-1678), Seri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (1678-1788), Ratu Kamalat Syah (1678-1699). Wanita disebut juga sebagai pahlawan dan ulama. Nama Kemalahayati disebut sebagai ketua Laksamana wanita pertama yang mengalahkan armada Portugis dalam pemerintahan Sultan Alaiddin Riayat Syah IV (1588-1604). Beliau mendirikan Inong Balee yaitu kumpulan pejuang wanita janda yang kehilangan suami dalam medan juang. Pejuang-pejuang wanita melawan kafir berarti rela mati daripada ditawan atau dibantu oleh musuh. Cut Nyak Din, sanggup menjadi tua renta, buta tinggal di rimba. Cut Meutia meminta cerai karena jijik dengan suami yang berpihak kepada Belanda, tinggal di hutan-hutan membesarkan "Si Rajawali" menempati kebun-kebun lada, rawa-rawa, disembunyikan dalam jerami. Catat Zentgraaff, walaupun Cut Meutia telah berusia empat puluh tahun, akan tetapi tetap merupakan wanita cantik dan gagah (1983: 195). Meutia dua kali menjadi janda karena peluru kafi. Ia juga tokoh ulama dan pahlawan seperti Teungku Nyak Fakinah. Memang berketurunan ulama. Ibunya Cut Fatimah putri Ulama Besar Teungku Mohammad Sa'ad pendiri Dayah Lam Pucok; ayahnya keturunan pahlawan dalam zaman pemerintahan Sultan Alaiddin Iskandar Syah. Dari pada keturunan ini Teungku Nyak Fakinah terkenal sebagai Panglima Perang (kala muda) dan sebagai Ulama (di hari tuanya). Apakah ini yang menggugah Harry untuk datang ke Aceh. Sufisme yang mula dihampirinya melalui sajak-sajak Buah Rindu Amir Hamzah, Ayu Kemala atau kecenderungan feminisme melalui ketokohan alam wanita Aceh.

Saya kutip suara Prof. Ali Hasjmy, "Islam tidak memaksa. Anda dengan rela memilih Islam, kita menerimanya, Aceh selalu terbuka!"

Saya coba hampiri lagi perasaan sahabat kita itu. Ia lahir dengan nama Harry George Aveling, keluarga Kristian Protestan, pernah menandatangani tulisan-tulisan sastranya dengan nama Swami Ananda Haridas; kemudian menjadi Father.

Selintas, terpikir juga apakah yang kau cari sahabat?

Setelah diganggu ajaran Rajness, ia terharu amat sangat dengan tingkah St. Francis, belajar dan lulus tingkat Magister Theologi (Master of Sacred Theology) dan dilantik menjadi Padri di Brisbane (Mac 1986) bertugas sebagai Chaplain di Swimburne. Kini ia telah berdiri di depan Masjid Ar-Rahman!

Begitu cepatkah putaran hari.

"Apa boleh buat", katanya. "Mengakhiri usia 40-an, aku terpanggil oleh-Nya."

Memang matahari Banda Aceh begitu terang. Dari Cakra Donya, akan terlihat Krueng Raya (Sungai Aceh) yang dulu kononnya mengalir di bawah gunungan di Darul Donya (Taman Sari). Bangunan gunungan yang berbentuk kelopak teratai tinggi memuncak, berseri di panah matahari pagi. Kami ke sana esok harinya, ditemani oleh Tuanku Jalil. Itulah bangunan lambang kasih sayang. Suara Tuanku Jalil hampir terdengar dengan tidak. Ia melaung dari bawah. Kami memanjat bangunan yang berusia hampir empat ratus tahun itu. Bukankah di situ dulu, Putri Pahang berdiri, melaungkan rindunya kepada tanah air tercinta: Tanah Semenanjung!

Tinjauan ke museum, galeri adalah syarat utama dalam tiap perjalanan. Selalunya ada saja bahan baru yang dapat dikumpulkan lagi. Begitulah dari museum yang sama juga saya lakar kembali motif hias tembikar Gayo, ukiran Rumah Adat dengan motif utamanya: putar tali, bungoung awam-awan, melor (pecah lapan); tingkat warna: merah simbol pahlawan, kuning simbol orang atasan, dan biru simbol Islam. Reka bentuk tembikar yang istimewa ialah: tembikar duda dan tembikar Inong balee (janda). Kehebatan seni kraf tangan wanita telah dirakam cantik oleh Barbara Leigh (1989). Tentu saja buku ini menandingi kerja-kerja Snouck dan Zentgraaf terutama dari segi teknik warna dan rekaman seni budayanya yang masih berlangsung. Namun begitu rekaman sejarah dan peristiwa lampau oleh Zentgraaf sudah tentu lebih mengarah kepada tulisan rekaman seorang yang hadir dalam medan perang. Di sana sini disusuli rasa terharu dan simpati. Atau lebih awal pula Syekh Nuruddin Ar-Raniry begitu dekoratif bila menceritakan tentang kebesaran adat istiadat dan kesenian istana. Gambar tentang pakaian yang berkilauan, '... berkancing kalimah, berpermata yakut dan zamrut, berterapan intan berserodi, berkamarkan intan dikarang, berkilau bau intan berserodi, dan berpuntu ... bercanggai/berpedaka tujuh tingkat' (A. Hasjmy 1976: h. 85). Tentang mahligai, istana dan peterana digambarkan sebagai '... tirai di baja yang berpakankan dan ainul banat, dan dewangga, dan beberapa jenis kain ulas tiang yang indah-indah dan beberapa bantal emas bermata belazuwardi; dan beberapa jenis kain sampaian mengelilingi segala mahligai dan istana ...' (*ibid*: 83). Pakaian berhias benang emas ini juga dicatat lagi oleh Leigh (1989: h. 81). Aceh telah menggunakan kain kapas sejak abad ke-10-11. Pidie disebut dalam Kitab Sung, sebagai kawasan menghasil kapas. Sutera Aceh dijadi bahan pertukaran dengan bahan-bahan dari Cambay. Pakaian Aceh dikenali dengan *seuluweu* Aceh, besar dan labuh ke

bawah, celana hitam bersulam emas bertabur, baju baldu (kuning/hijau) bersulam emas bunga berpucuk, berselimpang di kedua bahu, berpending dan *ije pinggang* (kain samping).

Ujung Batee terletak kira-kira 15 km dari pusat bandar. Di sini dulu tempat pendaratan pertama tentera Belanda dan Jepang. Dalam zaman perang dulu, perjalanan ke batas kota memakan waktu setahun karena terus diganggu oleh pejuang-pejuang tempatan. Kami ke sana diiringi oleh Prof. Ali Hasjmy, Pak Talsya, dan Tuanku Jalil pada 1 Februari, hari Kamis, ia itu sehari sebelum upacara pengislaman Harry dilangsungkan. Dari Ujung Batee untuk sampai ke Benteng (Kuta Inderapatra (Batu 25). Kami berkendaraan lagi selama 45 menit. Dari jauh kelihatan bekas benteng yang dulu ditempati oleh kerajaan HIndu-Budha. Beberapa nama lain kota Hindu ialah Inderapuri dan Inderapurwa. Ciri Hindu-Budha terbukti dengan bangunan berkubah yang menutupi permukaan telaga. Dalam zaman permusuhan dengan Portugis, Belanda, dan Jepang benteng ini juga merupakan kawasan pelindung utama. Di sini jugalah dulunya terletak Kuta Inong Balee (Benteng Wanita Janda), kini dikenali di Ladong, Kecamatan Darussalam. Terletak kira-kira tujuh kilometer dari Krueng Raya, di atas bukit menghadapi Krueng Raya yang sangat indah. Nama Inong Balee tidak dapat dipisahkan dengan Laksamana Kemalahayati. Nama ini turut dicatat oleh Marie Van Zegelen, dalam bukunya *De Onde Glorie*, sebagai Jenderal wanita Laksamana yang menewaskan Cornelis de Houtman pada tahun 1599. Wanita ini hidup dalam zaman pemerintahan Sultan Saidil Mukamil Alaidin Riayat Syah (1588-1604), sebagai Panglima Angkatan Laut, Kepala Rahasia Kerajaan dan Protokol Istana. Kami mendaki bukit kecil di Lam Reh. Di kawasan perkuburan itu dulu juga merupakan perkembangan pahlawan-pahlawan wanita. Dari atas bukit berbentang laut luas dengan debur ombak, dan bau asin yang meruap. Desir angin bagai mereka kibas layar bahtera para pejuang wanita di zaman lampau.

Islam dan adat memang bagai tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan dan kebudayaan Aceh. Jelas Prof. Ali Hasjmy, "kita tidak menolak hal-hal yang membawa kesan keindahan, kerajinan dan ketenangan. Seni itu indah, ia dilahirkan oleh dasar keinsafan dan kemuliaan". Tidak heran, kesenian dan kraf tangan Aceh terus berkembang dan diperlakukan dengan seimbang. Untuk mengambil hati orang Aceh yang muslimin, Belanda menyadari hakikat ini. Kembali memperbaiki bangunan Masjid Ar Rahman yang pernah

dimusnahkan. Kesenian mengarang surat begitu penting dalam zaman Sultan Iskandar Mahkota Alam. Sepucuk surat kepada King James I, Raja Inggris dikarang begitu indah sekali. Antaranya berbunyi:

> Surat dari pada Seri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat.
> Raja yang beroleh martabat kerajaan;
> Yang dalam takhta kerajaan,
> yang tiada terlihat oleh penglihatan;
> yang bermahligai gading,
> berukir, berkewang, bersendi bersendura;
> Berwarna sedalinggam;
> Yang berair mas,
> yang beristana saudaya mata memandang ...*

Kesenian puisi, tari dan nyanyian yang penuh nilai-nilai tradisi rakyat terus berkembang. Syair "Perang Sabil" merupakan puncak puisi dengan nada perjuangan Islam. Seni Ukir dan pakaian menampilkan ragam hias yang unik, sebagai gabungan bahan-bahan mewah dari Cina, India, Parsi, dan Turki, tetapi menciptanya kembali menjadi ciri yang tersendiri. Unsur kesenian inilah diteruskan dalam adat istiadat. Peristiwa pengislaman sahabat kita itu pun berlaku penuh upacara adat walaupun dilangsungkan di Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang terletak di Jalan Prof. A. Madjid Ibrahim.

Istiadat itu berlangsung pada hari Jum'at (2 Februari 1990). Dipimpin sendiri oleh Ketua Majelis Ulama sekaligus sebagai Ketua LAKA. Di ruang tamu telah tersedia pelaminan dengan hiasan tirai, lemudi, ombak-ombak, bantal besar penuh dengan hiasan sulaman kasap, benang emas ke atas kain baldu. Dua buah dulang paha dengan nasi kunyit, berlauk ayam, dan telur. Tepat jam 9.30 pagi alunan ayat-ayat Al Qur'an mula berkumandang. Seorang wanita muda dengan pakaian adat, ber-*seulueu Aceh*, ber-*ije pinggang*, bersanggul bunga cemara, telah bersedia di kiri pelamin. Acara akan dipimpin oleh Prof. Ali Hasjmy, dengan Saksi I Prof. Dr. H. Ismuha, S.H., dan Saksi II Teungku H. Soufyan Hamzah, serta dihadiri kira-kira seratus orang sahabat-sahabat penulis dan budayawan tempatan.

Sahabat kita memakai baju Melayu Teluk Belanga, berjalur hijau telah dijemput duduk ke pelamin. Acara pertama dimulakan dengan meminta beliau melafazkan secara jujur, keluar dari pada agama asal. Suasana mula hening dan sendu. Untuk seketika sahabat kita, Harry, dikatakan oleh Prof. Ali Hasjmy, telah tidak mempunyai agama lagi. Secara berseloroh beliau

---

* Lihat, A. Hasjmy, 1983: 1968.

menyatakan, alangkah sedihnya, kalau manusia tidak beragama. Kemudian dengan suara yang tegas, terdengarlah lafaz Kalimah Syahadah dari bibir Harry mengiringi suara Prof. Hasjmy. Kemudian dinyatakan juga nama baru: Hafiz Arif!

Acara agama diiringi dengan acara adat. Hafiz Arif disirami dengan *peuseujeuk* atau tepung tawar, diikuti dengan sentuhan nasi kunyit. Puncak acara ialah menyampai Rencong Sempena memberi gelar "Orang Kaya Putih". Gelaran ini merupakan gelaran kedua yang pernah disampaikan kepada "orang kulit putih". Orang pertama yang mendapat gelar ini ialah seorang Belanda. Sepanjang acara ini saya tidak merasa ianya dilakukan sekadar ambil hati. Selama ini Harry Aveling atau kini Hafiz Arif memang telah diketahui tentang kerja-kerjanya terhadap mengenalkan sastra Melayu-Indonesia ke dunia antar bangsa, tetapi rupanya manusia Aceh lebih peka, menghargai dan "seperti ingin menjadikannya saudara: orang Aceh melalui upacara masuk Melayu-Aceh". Hal ini juga menimbulkan keharuan, dengan tak terduga saya juga dijemput untuk diberi *peuseujuek* di pelaminan, kemudian juga dihadiahkan dengan rencong dan gelaran Teungku Nyak Fakinah, nama yang sudah tidak asing dalam dunia perjuangan dan pendidikan di Aceh.

Sebagai orang Melayu-Aceh sekali lagi kami diraikan di Istana Gabnor. "Disandingkan" bersama sebagai simbol kebesaran adat Aceh. Pelaminan yang bersinar dengan kelip kelap sulaman benang emas, disaksikan oleh ulama, sahabat sasterawan dan budayawan, betapa Aceh begitu menghargai dunia ilmu, agama, dan kebudayaan.

Hujan yang mencurah di sebelah petang, suara azan Masjid Ar-Rahman, suasana berjemaah, bergabung lagi dengan deraian gerimis yang menghantar kami di Padang Blang menyatukan sebak. Memang ada sinar dari celah gerbang Masjid Ar-Rahman yang memberikan kecerahan langkah. Bagai terdengar tepuk Tari Seudati, tiup serune kale berbaur dalam debur ombak di Ujung Batee, angin dari puncak sare-sare dan azan senja di Masjid Raya. Segalanya tak mungkin saya dan Hafiz melupakannya: kesan warisan Nusantara, karena tujuh bulan kemudian, pada tanggal 14 September 1990, sekali lagi, Masjid Ar-Rahman menjadi saksi. Kami di-ijab-kabul-kan oleh Ayahanda Prof. Ali Hasjmy. Sesungguhnya bumi Aceh telah merestui kasih kami! Kepada Ayahanda Ali Hasjmy, semoga Allah terus memberi rahmat dan hidayah-Nya. Terimalah madah serangkap puisi ini dari anakanda berdua:

Telah Kau bawa sinar itu
Sesungguhnya dalam gelita
ada jalur rahsia
dan jalur itu Kau buka simpulnya
Kami insan kerdil-Mu
tak upaya lagi meminta
Kecuali tasbih dan doa
tak henti menguliti dinihari
Kami datang ke Rumah-Mu
oleh Rindu Abadi!

Aceh, Kuala Lumpur, Melborne, 1990-1993

H.S. Syamsuri Mertoyoso*

Seorang Mukmin-Muslim yang Istiqamah, Berakhlak Mulia, Berpandangan Jauh Ke Depan, Juga Seorang Patriot Indonesia

Pertama kali saya berkenalan dengan Bapak Prof. H. A. Hasjmy ialah di dalam bulan April 1964, menjelang beliau melakukan serah terima jabatan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh kepada Kolonel TNI-AD Nyak Adam Kamil, juga menjelang saya sendiri melakukan serah terima jabatan sebagai Kepala Kepolisian Komisariat Aceh dari Komisaris Besar Polisi Abdul Hakim Nasution.

Setelah serah terima Bapak Prof. H.A. Hasjmy menempati rumah sendiri di Jalan Simpang Mata Ie (kini jalan Jenderal Sudirman), rumah dinas yang saya tempati juga di jalan tersebut, tidak jauh dari rumah beliau, sebagai tetangga.

Ketika diadakan tasyakuran menempati rumah yang baru itu, saya diundang dan hadir dalam acara tersebut, diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh para santri, kemudian ditawarkan kepada para undangan. Secara spontan saya angkat tangan dan bersedia untuk mengaji, pada waktu itu yang saya baca ialah Surah Iqra' /Al-Alaq.

Kesediaan saya membaca Al Quran, sebagai orang yang belum dikenal menarik perhatian para hadiran, kemudian saya ketahui, bahwa sebelumnya ada yang menyebarkan "isu" bahwa saya adalah seorang nonmuslim, jadi ada hikmahnya secara *lillaahi ta'ala* padahal itu saya bersedia.

Kegiatan beliau setelah tidak lagi menjabat sebagai Gubernur, yang saya ketahui antara lain ialah mendidik da'i/mubaligh dan memakmurkan masjid dengan shalat berjama'ah dan pengajian di kampung, dan saya pun mengikutinya menurut kemampuan saya yang terbatas.

---

* **H.S. SYAMSURI MERTOYOSO**, pernah memangku jabatan Kepala Kepolisian Komisariat Aceh (1964-1968); Direktur Intelijen pada Mabes Polri, Kepala Kepolisian Satuan Operatip Sabhara, Kepala Daerah Kepolisian I/Jawa Timur (1970). Beliau sekarang giat di Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Timur dan menjadi Ketua Masjid Jami' Surabya.

Ketika Pangdam I/Iskandarmuda BrigJen. M. Ishak Djuarsa memprakarsai pembentukan Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh dalam tahun 1966, jadi sebelum Majelis Ulama Indonesia terbentuk dalam tahun 1975, Bapak Prof. A. Hasjmy juga berpartisipasi secara aktif.

Setelah hampir empat tahun lamanya menjabat di Aceh, dalam bulan Februari 1968 saya meninggalkan Aceh karena mendapat tugas baru di Mabes Polri, pertama sebagai Direktur Intelijen, kemudian sebagai Kepala Kepolisian Satuan Operatip Sabhara, dan selanjutnya dalam bulan Desember 1970 ditetapkan sebagai Kepala Daerah Kepolisian I/Jawa Timur.

Walaupun sudah meninggalkan Aceh, hubungan saya dengan Bapak Prof. H. A. Hasjmy, tidak pernah terputus, walaupun hanya dengan surat menyurat, terutama lewat kartu lebaran setiap Idul Fithri.

Dari situlah saya dapat mengetahui bahwa beliau kemudian menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh, sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry, hingga promosi beliau menjadi Profesor.

Juga atas kebijakan beliau sewaktu menjabat sebagai Gubernur Daerah Istimewa Aceh, peristiwa DI/TII Aceh dapat diselesaikan dengan baik, sehingga persatuan dan kesatuan Nasional dapat pulih.

Ketika beliau dalam perjalanan kembali dari Merauke, menengok putra menantunya yang bertugas di sana, singgah di Surabaya menyempatkan diri berkunjung ke pondok saya di Jalan Musi 23, bersilaturrahmi dan bernostalgia.

Kesempatan lain saya berjumpa dengan beliau, ketika beliau meresmikan Cabang Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) di Surabaya beberapa tahun yang lalu.

Terakhir, sebelum dibuatnya tulisan ini, ialah dalam bulan September 1991, ketika bersama-sama eksponen Angkatan 45 meninjau kawasan industri di Lho' Seumawe, pada tanggal 16 September 1991, saya memisahkan diri dari rombongan karena ingin berkunjung ke Banda Aceh dan oleh Kapolda Aceh disediakan tempat bermalam di "Guest House" di Komplek Polri Lamteumen.

Selesai shalat Ashar, saya menyempatkan diri (sengaja) berkunjung ke rumah beliau, yang ternyata sudah menjadi "Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy/Pusat Informasi Sejarah dan Kebudayaan Islam".

Beliau terkejut namun bergembira melihat kedatangan saya yang tidak diduga-duga. Saya diajak keliling melihat perpustakaan dan museum yang beraneka warna isi serta jenisnya, yang ternyata sudah lama beliau persiapkan secara cermat, tekun, sampai-sampai surat menyurat dengan siapa saja, termasuk diri saya, juga masih tersimpan dalam museum itu, betul-betul hebat.

Ketika saya mengikuti shalat Subuh berjama'ah di Masjid Baitur Raḥman pada hari selasa tanggal 17 September 1991. Alhamdulillah, saya dapat berjumpa dengan Bapak Ibu Sa'adan (Pensiunan Residen) yang ternyata masih dalam keadaan sehat wal afiat dan mengemudikan mobil sendiri.

Kesimpulan

Dari pengalaman berkenalan, bergaul, bersilaturrahmi serta mengenal biografi beliau, maka kesan saya terhadap Bapak Prof. Ali Hasjmy ialah beliau adalah seorang mukmin-muslim yang istiqamah, berakhlak mulia, berpandangan jauh ke depan, juga seorang patriot Indonesia.

Semoga segala amal ibadah yang telah beliau persembahkan kepada Ilahi Rabbi dengan tulus ikhlas diterima dan diberi imbalan pahala di hari kemudan dan diampuni segala dosanya. Semoga pula sisa umur beliau dapat memberi manfaat bagi kemaslahatan umat manusia dan kejayaan agama Islam, Bangsa dan Negara Republik Indonesia. Amin

"Aku Serdadumu"

Kendati terpisah oleh jarak yang jauh dan perbedaan usia yang cukup senjang, akan tetapi sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP), saya sudah mengenal nama Ali Hasjmy melalui sajaknya yang berjudul "AKU SERDADUMU, UNTUK BUNG KARNO".

Tidak terbayangkan oleh saya, bahwa satu ketika di tahun 1961 selagi saya di SMP itu, saya membaca sebuah sajak yang ditulis oleh seorang sastrawan dari Angkatan Pujangga Baru, yang juga adalah seorang tokoh pejuang dari daerah yang paling ujung di Sumatra. Tidak saja karena sajak itu menghubungkan dengan nama Soekarno, akan tetapi semangat sajak itu yang membangkitkan elan perjuangan, turut membakar jiwa saya mencintai tanah air, mencintai kemerdekaan, mencintai rakyat, mencintai keadilan. Sastrawan itu adalah Bapak Ali Hasjmy, dan sajaknya ditulis masih di tahun 1945.

Berselang dua atau tiga tahun kemudian, saya juga sangat terkesan oleh adanya seruan dan usulan dari berbagai kalangan untuk menetapkan Bung Karno sebagai presiden seumur hidup. Seingat saya, usulan pertama adalah datangnya dari Aceh, yang diajukan oleh Gubernur Daerah Istimewa Aceh, yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Ali Hasjmy. Bahwa ada organisasi atau kalangan lain yang mengusulkan Bung Karno menjadi presiden seumur hidup, namun nama Ali Hasjmy adalah —menurut ingatan saya— paling berkesan.

Bila saya kenang kembali bagaimana Bapak Ali Hasjmy di tahun 1963, menjadi orang pertama yang mengajukan Bung Karno menjadi presiden seumur hidup, sementara di daerah Aceh masih ada kelompok tertentu yang bersikap anti Republik Indonesia, juga termasuk anti terhadap Bung Karno, maka sebenarnya sikap Bapak Ali Hasjmy itu sangat riskan. Akan tetapi saya yakin, bahwa sikap Bapak Ali Hasjmy seperti itu muncul dari kesadaran beliau tentang Tiga Kerangka Tujuan Revolusi Indonesia di mana beliau

sendiri sejak awal sudah berasa di dalamnya. Sebagai pendukung dari kerangka revolusi itu, di mana kerangka pertama adalah "Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berdaulat", amat wajar bila sikap mendasar ini termanifestasikan ke bentuk taktis, sesuai dengan kebutuhan revolusi pada saat itu, khususnya di wilayah Aceh. Demi mempertahankan kesatuan Republik Indonesia, maka Bapak Ali Hasjmy dengan bijaksana mengajak seluruh kekuatan sosial politik yang ada di Aceh tetap bersatu padu di bawah Bendera Revolusi 17 Agustus 1945 dengan falsafah Pancasila.

Sikap seperti yang diambil Bapak Ali Hasjmy di sekitar tahun 1960-an itu yang menempuh resiko berat, namun lebih mengutamakan persatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, bisa saya pahami, setelah saya mengenal keterlibatan beliau, yang sejak pra-proklamasi telah menerjunkan diri ke pergerakan kemerdekaan. Kemudian lagi, dari apa yang beliau tulis dalam puisi patriotiknya, dua puluh hari setelah proklamasi dikumandangkan Bung Karno, seperti antara lain bunyinya:

> BUNG KARNO
> Beri komando, aku serdadumu!

Puisi ini membuktikan betapa kentalnya jiwa dan semangatnya Bapak Ali Hasjmy membela dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dan seperti tulisan T.A. Talsya dalam *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Aceh*, Bapak Ali Hasjmy sejak 21 Agustus 1945, selaku Pemimpin Redaksi *Atjeh Sinbun*, sudah menggerakkan perjuangan kemerdekaan di wilayah Aceh, bahkan beliau yang pertama-tama memimpin Ikatan Pemuda Indonesia (IPI) di Aceh.

Sebagai sesama patriot, pejuang yang mencintai tanah air, mencintai kemerdekaan dan keadilan sosial dalam susunan dunia yang tertib dan damai, maka saya tidak heran, walau terentang pada jarak usia empat puluh tahun antara saya dan Bapak Ali Hasjmy, namun terdapat persamaan kesimpulan terhadap hal-hal yang substansial. Atas hal-hal yang substansial itulah, maka pada tahun 1991 lalu Bapak Ali Hasjmy hadir sebagai Ketua Panitia Peringatan Ulang Tahun Yayasan Pendidikan Soekarno ke-10 di Jakarta.

Dalam ulang tahun itu, pesan Bapak Ali Hasjmy yang membenang-merahi hubungan kami sesama patriot antara lain seperti ungkapan beliau: "Dengan demikian Yayasan Pendidikan Soekarno mempunyai pengertian yang sangat luas, karena ia adalah alat pelaksana cita-cita perjuangan".

Oleh karena itu, saya merasa amat berbahagia ikut memberi sambutan dalam penerbitan buku *Delapan Puluh Tahun A. Hasjmy*. Semoga Bapak Ali Hasjmy panjang umur dan tetap konsisten sebagai pejuang. Amin!

dr. Robby Tandiari, FICS*

"Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC"

Saya bertemu dengan Prof. A. Hasjmy pada bulan Juni 1992 di Ruang Perawatan Lily's Room RS MMC.

Seperti kebiasaan di RS MMC, staf rumah sakit yaitu Kepala Ruang Perawatan Public Relation, memberikan nota pemberitahuan kepada saya kalau sedang dirawat: pejabat atau keluarga pejabat, mantan pejabat atau keluarganya, pejabat kedutaan asing, dokter atau keluarganya, karyawan atau keluarganya, seorang yang dikenal masyarakat luas, atau pemuka masyarakat.

Merupakan kewajiban saya mengunjungi beliau untuk memperkenalkan diri atau menyampaikan ucapan semoga cepat sembuh dari Staf dan Pimpinan Rumah Sakit.

Pada kesempatan ini saya juga menanyakan apa yang kurang dari pelayanan kami dan memberi penjelasan.

Sebelum saya mengunjungi beliau-beliau, pada umumnya saya diberitahukan lebih dahulu beberapa hal, misalnya siapa pasien tersebut, apa penyakitnya, dokter ahli yang merawat dan masalah apa yang sedang dihadapi.

Masuk ke Lily's Room, diantar seorang perawat, saya lihat bahwa beliau sakit. Sakit berat pada umur 78 tahun.

---

* **Dokter ROBBY TANDIARI, FICS**, lahir di Ujung Pandang (Sulawesi Selatan), 4 Februari 1940, adalah Direktur Utama Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre (MMC), Jakarta. Pendidikan kedokterannya dimulai dari Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, dan memperoleh gelar Dokter (1965) dari Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia (FKUI), Jakarta. Beliau menitikberatkan perhatiannya ke bidang radiologi dengan mengikuti pendidikan spesialis di Bagian Radiologi, FKUI, dan di Rotterdamsh Radiotherapy Instituut, Daniel Den Hoek Kliniek, Rotterdam, Nederland (1970-1972), sampai akhirnya memperoleh gelar spesialis Ahli Radiologi (1973). Di samping sebagai anggota dari Fellow of International College of Surgeons, beliau juga telah mendapat kepercayaan untuk memangku berbagai jabatan di Bagian Radiologi FKUI, Yayasan Kanker Indonesia, dan Ikatan Radiologi ASEAN.

Beliau terbaring lemah namun tersenyum melihat saya, seperti melihat kawan lama.

Dalam situasi seperti inilah saya bertemu dengan Prof. Hasjmy.

Dalam waktu sekejap, kadang-kadang kita bisa merasakan kehangatan, kebaikan, ketulusan hati, kebapaan seseorang dengan wajah yang selalu senyum dan jabatan tangan yang mantap bersahabat, mengingatkan saya kepada Bapak Soepardjo Roestam. Walaupun beliau pasti tidak mengenal siapa saya namun pancaran kehangatan penerimaannya terasa sekali.

Bapak Hasjmy termasuk salah seorang yang mempunyai kepribadian luar biasa yang sangat langka.

Karena kepribadiannya ini maka tidak heran, semua petugas dan perawat RS MMC menyayangi beliau dan pada gilirannya hal ini membantu proses penyembuhannya.

Beberapa kali saya menjenguknya, selalu saja sambutannya ramah dan senyum tak pernah lepas dari wajahnya, walaupun saya tahu beliau dalam kondisi sakit.

Melayani seorang pasien dan keluarganya di rumah sakit sangat sulit, khususnya pejabat dan mantan pejabat. Keadaan ini lebih sulit lagi kalau ada pejabat lain yaitu petugas staf atau pendamping beliau.

Proses diagnosa dan pengobatan pasien di rumah sakit merupakan suatu proses manajemen yang rumit karena pada dasarnya merupakan koordinasi dari berbagai pelayanan, misalnya: pemeriksaan fisik dari dokter ahli; pemeriksaan dari laboratorium, analisis dokter ahli lab klinik; pemeriksaan radiologi, radiograper, dokter ahli radiologi; pelayanan makanan minuman, ahli gizi, dapur gizi; pelayanan keperawatan, staf bidang keperawatan; pelayanan farmasi, asisten apoteker, apoteker; pelayanan fisioterapi; pelayanan administrasi; dan seterusnya.

Belum lagi kalau pasien tersebut perlu dioperasi. Pelayanan anestesiologi; pelayanan perawat khusus bedah; pelayanan dokter ahli bedah; pelayanan di *recovery room*; dan seterusnya

Koordinasi pelayanan yang multifacet, padat karya dan padat teknologi ini tidak gampang dan di sana sini ada kalanya terdapat kelemahannya, dan sukar diterima pasien/keluarganya.

Kesulitan pasien dapat dimengerti karena keadaan sakit dan kesakitan menyebabkan segala sesuatu menjadi tidak nyaman. Makanan terasa hambar

karena bumbu dan garam sengaja dikurangi, Darah kadang-kadang diambil dua kali karena instruksi susulan dari dokter setelah beliau melihat hasil pemeriksaan penunjang lainnya.

Keluhan pasien kadang-kadang dituangkan dalam bentuk amarah kepada petugas yang hampir pasti tidak dapat memberi penjelasan.

Bapak Prof. Hasjmy tidak pernah mengeluh apalagi marah. Makanan yang hambarpun tetap dimakan, tidak habis memang, tetapi diusahakan untuk dimakan. Beliau sepertinya sudah maklum dari penjelasan sepintas, cepat dari dokter ahli yang mengobati beliau, bahwa makanan tersebut hambar dibuat untuk kepentingannya.

Keluarga dan petugas pendamping Prof. Hasjmy rupanya terbawa oleh perangai beliau. Tidak pernah ada keluhan dan atau protes. Kalau keluarga atau pendamping beliau menginginkan sesuatu, mereka meminta secara baik dan halus pada karyawan yang melayani.

Prof. Hasjmy, keluarga dan pendampingnya, rupanya penuh pengertian sifat pelayanan di rumah sakit yang rumit seperti tersebut di atas.

Hal ini sangat dihargai oleh semua karyawan dan pimpinan Rumah Sakit.

Berangsur-angsur keadaan Prof. Hasjmy membaik dan bisa dituntun berjalan-jalan keliling kamar. Sekali-kali beliau menulis, kadang-kadang larut malam, seperti yang disampaikan kepada saya. Ternyata kemudian beliau menyusun sajak-sajak yang kemudian diterbitkan dengan judul *Malam-malam Sepi di RS MMC.*

Buku karangan beliau ini secara khusus saya izinkan mencetak ulang dalam jumlah banyak untuk dibagikan kepada para karyawan RS MMC. Bagi para karyawan khususnya dokter dan perawat, tulisan-tulisan Prof. Hasjmy ini melebihi suntikan obat stimulan atau vitamin. Maklum perawat-perawat RS MMC disanjung sebagai "Bidadari-bidadari RS MMC".

Saya sarankan kepada para karyawan agar bila ada pasien atau keluarga pasien marah-marah karena tidak senang dengan peraturan-peraturan yang berlaku di RS MMC atau terhadap pelayanan yang diberikan, agar membuka buku ini, membaca beberapa sajaknya akan terasa bahwa sajak-sajak ini berfungsi pula sebagai obat penenang dan pelipur lara.

Karena hal-hal tersebut di atas, secara alamiah kemudian berkembang hubungan yang lebih baik dari seorang pasien dengan para perawat, para dokter dan saya sendiri.

Walaupun sebagian di antara Pimpinan dan Karyawan RS MMC berlainan latar belakang dan agama, hal-hal ini tidak mencegah atau mengurangi berkembangnya perasaan kasih kepada beliau, kasih seseorang anak kepada Bapaknya.

Nampaknya perasaan ini terjadi juga dalam hati Bapak Hasjmy, setiap beliau ke Jakarta tidak lupa menjenguk anak-anaknya di RS MMC.

Karena itu foto beliau pada kesempatan dianugerahi Bintang Mahaputra oleh Bapak Presiden Republik Indonesia, secara khusus saya minta dan sekarang menghias dinding Ruang Direksi.

Karyawan dan Staf RS MMC bangga mempunyai Bapak Prof. Hasjmy

Dr. Baihaqi A.K.*

Sekelumit Kesan tentang Prof. A. Hasjmy

Pendahuluan

"Ngomong-ngomong" tentang Prof. A. Hasjmy, rasanya tidak mungkin terbebaskan dari "ngomong-ngomong" tentang pujangga dan pejuang. Saya dengan sengaja menggunakan istilah "ngomong- ngomong", karena dalam tulisan ini akan terlihat lebih banyak "omong", meskipun mungkin tidak terlalu kosong, dari pada tulisan yang substansial ilmiah mengenai A. Hasjmy.

A. Hasjmy memang pujangga yang terkategori Pujangga Baru. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: h. 706) menjelaskan bahwa pujangga adalah pengarang hasil-hasil sastra, baik puisi maupun prosa, ahli pikir dan ahli sastra. Sedang Pujangga Baru adalah angkatan dalam kesusastraan Indonesia yang muncul sekitar tahun 1930-an yang ditandai oleh semangat kebangsaan dan semangat mengejar kemajuan dan dipengaruhi oleh aliran romantik dan individualisme. Angkatan Pujangga Baru, menurut *Ensiklopedia Umum* (A. G. Pringgodigdo, 1973: h. 916), dipelopori oleh Sutan Takdir Alisyahbana, Armyn Pane, Amir Hamzah, dan Sanusi Pane. Penyair yang terasa paling keras semangat kebangsaannya adalah Asmara Hadi, Armyn Pane, dan A. Hasjmy.

Kata *romantik* berasal dari kata *roman* yang berarti karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Di antara roman itu ada yang karakteristik substansinya bertendensi, yaitu cerita roman yang mengandung unsur, misalnya pendidikan atau pengajaran keagamaan, seperti yang terlihat dalam roman A. Hasjmy yang berjudul: *Melalui Jalan Raya Dunia* (saya lupa tahun terbitnya). Dari *roman*

---

* **Dr. BAIHAQI A.K.**, alumni Fakultas Tarbiyah, IAIN Jami'ah ar-Raniry; memperoleh gelar Doktor (1989) dalam Ilmu Agama Islam dari IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

tumbuh kata *romantik* dan *romantis* yang berarti cerita roman, seperti roman percintaan, roman detektif, roman masyarakat, roman sejarah, roman picisan (yang berisi hanya percintaan saja) dan sebagainya.

Kata individualisme dalam kaitannya dengan Pujangga Baru adalah paham yang menghendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan (atau suatu agama) bagi setiap orang dan yang mementingkan hak perseorangan di samping kepentingan masyarakat dan negara. Individualisme Pujangga Baru muncul ke permukaan dalam bentuk dan ciri semacam itu, tidak dalam bentuk dan ciri individualisme yang lainnya, yaitu paham yang menganggap diri sendiri lebih penting daripada yang lain.

Di samping pujangga A. Hasjmy terkategori pejuang, baik di bidang peningkatan syi'ar Islami dan dakwah Islamiyah maupun dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah proklamasi, khususnya di Aceh. Dalam perjuangannya mengisi kemerdekaan A. Hasjmy tampak lebih mengutamakan pembangunan umat dengan karya-karya yang sebagian berciri monumental, seperti pembinaan KOPELMA (Kota Pelajar dan Mahasiswa, terakhir hanya mahasiswa) Darussalam, Banda Aceh dan beberapa tahun yang lalu di (bekas Kerajaan Samudera) Pasai.

Kesan-kesan

Nama A. Hasjmy sudah saya dengar semenjak di Takengon dan masih duduk di bangku sebuah madrasah di bawah pimpinan Teungku Banta Tjut (almarhum) (tidak jelas tingkat madrasah ini, tetapi saya memasukinya setelah tamat *Vervolkschool* pada zaman Jepang). Di sana, saya dan teman-teman belajar beberapa ilmu agama, sejarah, bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Melalui pelajaran ini, nama A. Hasjmy, termasuk HAMKA, diperkenalkan kepada kami. Puisi-puisi A. Hasjmy banyak yang kami pelajari, bahkan sebagiannya, atas perintah guru, kami hafal. Namun, sejauh itu, roman wajah atau performans A. Hasjmy belum sempat terlihat. Yang tergambar adalah orangnya tinggi, wajahnya mulus, sifatnya perenung, dan macam-macam lagi.

Gambaran semacam itu berjalan lama, yaitu dari tahun 1944 sampai tahun 1951, ketika saya sudah berada di Kutaradja (sekarang: Banda Aceh) dalam rangka belajar di SGHA (Sekolah Guru dan Hakim Agama). Ada seorang teman, dalam suatu pertemuan, memperkenalkannya kepada saya. Sebagai orang yang masih dalam tingkat pelajar, kami duduk di tempat

bagian belakang sehingga saya hanya dapat melihatnya saja. Di dalam hati saya terbersit bisikan: "Ini rupanya orangnya yang sebagian sajak-sajaknya saya hafal".

Kesan pertama yang merasuk di hati saya adalah bahwa A. Hasjmy itu seorang pendiam, pengkhayal, tidak peramah, malah agak angkuh dan, oleh karenanya, saya kurang berani mendekatinya atau enggan akrab dengannya. Keadaan itu berjalan lama sampai dengan saat ia menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry dan menjadi Ketua Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Pada waktu itu, saya masih bertugas sebagai tenaga edukatif di IAIN Ar-Raniry dan sebagai Ketua Bidang Dakwah pada majelis ulama yang sama. Kondisi itu dengan sendirinya membuat saya sering bertemu, bekerja sama dalam berbagai kegiatan, bersama-sama dalam kegiatan dakwah serta mendapat petunjuk atau bimbingan darinya, baik sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry maupun sebagai Ketua Majelis Ulama. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam hal ini ialah bahwa Ketua Umum Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada waktu itu adalah Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (almarhum), salah seorang tokoh ulama besar di Aceh.

Setelah berkenalan secara akrab, saya ketahui bahwa A. Hasjmy, secara metaforis, dapat dimisalkan seperti *rumah asli Aceh* (sekurang-kurangnya menurut saya) yang pintunya kecil, tetapi di dalamnya luas dan lapang serta tidak mempunyai banyak kamar. Bentuk rumah asli Aceh itu menggambarkan bahwa orang Aceh, pada mulanya, tampak sukar berkenalan dan sangat berhati-hati menghadapi setiap orang, termasuk dengan sesamanya. Kondisi semacam itu mungkin sekali disebabkan oleh situasi perang panjang dengan Belanda yang memakan waktu hampir satu generasi. Sifat sukar berkenalan dan kesangat berhati-hatian itu terlambangkan oleh pintu *rumah asli Aceh* yang kecil. Saya ingat Snouck Hurgrounje memperlihatkan kecenderungan penafsiran semacam itu.

Akan tetapi, setelah berhasil berkenalan akan kelihatan bahwa hati orang Aceh itu lapang, terbuka dan tidak banyak menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu, yakni tidak bersikap lain di mulut dan lain di hati. Kondisi ini dilambangkan oleh bagian dalam rumah asli Aceh yang luas/lapang dan tidak mempunyai banyak kamar. Setelah berkenalan, orang Aceh malah senang mengajak kenalannya untuk makan bersama di rumahnya. Memang, salah satu dari isi adat Aceh adalah *kahuri* (kenduri/makan) bersama tamu atau kenalannya, baik *kahuri ie* (minum-minum bersama) maupun *kahuri bue* (makan secara bersama-sama). Dan kalau sudah sampai kepada makan bersama di rumahnya maka perkenalan tersebut telah

meningkat menjadi persahabatan yang kekal, kecuali jika terketahui bahwa di dalam "upaya" perkenalan itu tersembunyi hal-hal yang mengandung unsur-unsur penipuan dan atau pengkhianatan.

Figur A. Hasjmy semakin merebak ketika ia diangkat menjadi Gubernur Aceh yang kedua atau Gubernur Aceh yang pertama. Ia bisa dikatakan yang kedua karena Gubernur Aceh yang pertama setelah Indonesia merdeka adalah Teungku Muhammad Daud Beureueh (almarhum). Gubernur yang pertama ini berhenti dengan sendirinya pada saat Propinsi Aceh dilebur dan disatukan ke dalam Propinsi Sumatra Utara dengan Medan sebagai ibu kotanya. Tetapi, A. Hasjmy bisa juga disebut Gubernur Aceh yang pertama karena setelah daerah Aceh secara resmi berdiri kembali sebagai propinsi yang bersifat istimewa, dialah yang diangkat Pemerintah Republik Indonesia menjadi Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang pertama.

Reputasi A. Hasjmy semakin meningkat karena aktifitasnya yang monumental mendirikan KOPELMA (Kota Pelajar dan Mahasiswa) di Darussalam, Banda Aceh yang sekaligus di samping menjabat Gubernur/Kepala Daerah Istimewa Aceh ia menjabat langsung Ketua YPD (Yayasan Pembina (an?) Darussalam) yang ternyata semakin berjaya. Pada mulanya di Kopelma Darussalam berdiri hanya sebuah Perguruan Tinggi Universitas Syiah Kuala (disingkat Unsyiah) dengan beberapa fakultas. Kemudian, A. Hasjmy berupaya pula ke Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta agar di dalam Kopelma Darussalam dapat didirikan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dengan beberapa fakultas. Upaya itu berhasil sehingga di dalam Kopelma berdiri IAIN Ar-Raniry.

Kesan yang cukup berarti bagi saya pribadi (dan rasanya juga bagi teman-teman dalam kedua lembaga itu) adalah ketika A. Hasjmy menjabat Rektor IAIN "Ar-Raniry". Saya melihatnya, pada waktu itu, sebagai seorang "Kapten-kesebelasan" IAIN Ar-Raniry yang bijak, mengerti strategi, cakap mengatur "pemain" dan terampil membagi "bola" sehingga tidak terlalu susah mencapai "gawang" dan ia, karenanya, kelihatan tidak terlalu lelah. Dengan kata lain, ia pandai memacu staf dan karyawan untuk bekerja dengan baik di bidang mereka masing-masing.

Dalam hal yang berkaitan dengan upaya peningkatan akademik, ia mengambil kebijakan yang karakteristik, terutama dalam kiat meningkatkan keahlian dosen. Untuk itu, ia menunjuk beberapa orang dosen supaya masing-masing bertanggung jawab dalam satu bidang ilmu, meskipun pada waktu itu penugasan tersebut belum merata kepada seluruh dosen. Sebagai sekedar contoh, saya ingat benar, A. Hasjmy sebagai Rektor IAIN dan

sebagai Ketua Majelis Ulama menugasi Drs. Arabi Ahmad (Dosen IAIN, almarhum) untuk menguasai bidang hadis. Dalam memberi tugas itu, ia hanya mengatakan: "Pak Arabi, mengenai hadis, kami akan menanya Pak Arabi, di depan atau di belakang orang, baik di IAIN maupun dan Majelis Ulama". A. Hasjmy ternyata berhasil. Sebab Drs. Arabi Ahmad, beberapa waktu setelah itu, telah menghafal banyak sekali hadis termasuk perawi-perawinya. Bahkan kepadanya boleh dibacakan lafaz bagian tengah dari suatu hadis, lalu ditanyakan bagian awal dan bagian akhirnya, berikut perawinya. Drs. Arabi Ahmad dengan terampil dapat membacakan semuanya dan menjelaskan perawi-perawinya tanpa melihat bukunya.

Kesan Lainnya Berkenaan dengan "Tiga H"

Setiap pemimpin, di samping harus memiliki kemampuan manajerial yang memadai, kemampuan ilmiah yang cukup di bidangnya, dan memiliki persyaratan-persyaratan kepemimpinan lainnya, juga harus mempunyai kemampuan di bidang "Tiga H". Yang dimaksud dengan "Tiga H" itu adalah: *Humanity, Humility*, dan *Humor*. Seorang pemimpin harus memiliki *humanity*, artinya ia harus mempunyai sifat *prikemanusiaan* yang memadai. Seorang pemimpin harus juga berprilaku *humility*, artinya ia harus berperangai rendah hati. Seorang pemimpin harus pula memiliki kemampuan *humor*, artinya ia harus mampu *membuat beurakah* (kelakar), yaitu berbicara kocak untuk membuat orang ketawa dan gembira.

Bayangkanlah, bagaimana rasanya bekerja dengan seorang pemimpin yang humanitas dan humilitasnya cukup memadai, tetapi selalu serius dan bersungguh-sungguh dalam berpikir dan bekerja, keningnya selalu berkerut, mulutnya tidak pernah senyum dan keinginannya hanyalah bekerja dan bekerja terus? Hal itu akan membuat suasana menjadi tegang dan semua anggota staf tidak berani mendekat, kecuali jika dia panggil, sewaktu-waktu akan cepat marah, terutama ketika melihat karyawannya yang dirasanya tidak bersungguh-sungguh bekerja. Pemimpin model begitu tidak akan mampu bertahan lama karena orang-orang akan membencinya.

Atau, bayangkanlah bagaimana rasanya mendengarkan seorang mubaligh yang alim dan berakhlak halus serta berilmu dan berpengetahuan luas menyampaikan ceramah di hadapan masyarakat umum dengan materi ilmiah yang cukup padat serta dengan sistematika yang cukup runtun dan mantap, tetapi tidak kocak walau sedikit, tidak humor walau sebentar? Mubaligh semacam itu tidak akan diundang lagi dengan alasan *ieu asoe hana kuah* (bahasa Aceh: banyak isi tidak ada kuah) sehingga tidak mulus-lancar

di kerongkongan, artinya tidak mudah dicerna. Akan sangat lain halnya jika mubaligh tersebut berpidato di depan forum ilmuwan yang sudah dengan sengaja mengundangnya untuk mempresentasikan pidatonya yang ilmiah itu.

Sejalan dengan itu, al-Ghazali terasa amat bijak ketika ia mengatakan: *Al-mazah fil-kalam kal-milhi fith-tha'am*, yang artinya: kelakar dalam percakapan (termasuk pidato) seperti garam dalam makanan. Terlalu banyak garamnya, makanan menjadi "pahit" dan, sebaliknya, terlalu kurang garamnya, makanan menjadi tidak enak. Dengan demikian, memberi garam menjadi "wajib", jika kita ingin bahwa makanan yang kita hidangkan enak dimakan orang. Masalahnya terletak pada bagaimana memberi garam tersebut sehingga pas, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu kurang. Jika dianalogi dengan kelakar dalam perkataan, terutama pidato, maka kelakar itu menjadi "wajib" jika kita ingin agar pidato kita didengar dengan tekun dan dicerna dengan baik. Masalahnya, seperti garam tadi, terletak pada pertanyaan bagaimana memberi kelakar itu dengan pas, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Seni kelakar memang di situ letaknya.

Dalam kaitannya dengan A. Hasjmy, pada mulanya saya menyangka bahwa ia memiliki hanya H yang pertama dan, mungkin, H yang kedua, yaitu *humanity* dan *humility*. Ia, rasanya, sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk H yang ketiga, humor, yaitu kemampuan membuat *beurakah* (kelakar), terutama dalam waktu berpidato di depan masyarakat umum. Sayangkan saya itu wajar-wajar saja, sebab sejak awal saya kenal seperti telah saya singgung terdahulu ia kelihatan pendiam dan senang mengkhayal (meskipun mungkin khayal konstruktif).

Akan tetapi, pada suatu malam, ketika saya masih di Banda Aceh, kami berdua kebetulan secara bersama-sama diundang oleh masyarakat untuk mengisi acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Lambada, dekat Uleelheue, Aceh Besar. Pembicara pertama adalah saya sendiri. Dalam berpidato, biasanya, saya agak kocak dan dapat membuat pendengar ketawa dan gembira. Di dalam hati saya terbayang bahwa di belakang saya akan tampil seorang mubaligh yang, meskipun besar, tidak bisa kocak seperti saya.

Kemudian, tibalah gilirannya. Saya lihat pada awal ia berpidato tampaknya kaku, seperti berat mengucapkan kata-kata. Setelah beberapa belas menit, keadaannya menjadi lain. Saya lantas mengangguk-angguk terheran-heran, karena orang yang namanya A. Hasjmy itu ternyata dapat membuat para pendengarnya ketawa, gembira dan ramai. Itulah yang per-

tama kali saya dengar. Setelah kemudian kami bersama-sama di IAIN "Ar-Raniry" dan di Majelis Ulama, keadaan yang sama berulang terus. Kelakar saya bahkan kalah di hadapannya.

Kesan lainnya yang cukup menarik adalah kecerdasan A. Hasjmy dalam bergurau. Yang saya maksud dengan bergurau itu di sini adalah saling berbalas kata/ungkapan, disertai dengan upaya saling mengalahkan, tetapi selalu dalam kondisi yang sesuai dan suasana yang menyenangkan. Belum ada saya dengar gurau yang tidak terjawab oleh A. Hasjmy. Dan sepanjang saya ketahui, ia belum pernah kalah. Ia selalu menang (mungkin juga, karena dihormati, dimenangkan) dan lawannya kalah, tetapi tetap senang dan menyenangkan. Kecerdasannya dalam hal itu telah mendorong saya untuk turut mencoba.

Ceritanya begini:

Setiap kali musim lebaran, fitrah atau haji, kami dari Darussalam selalu berkunjung kepada Pak Hasjmy untuk berlebaran dan mohon maaf lahir dan batin. Pada suatu lebaran fitrah, kami bersama Rektor IAIN (waktu itu: Ahmad Daudy, MA) berkunjung ke rumah Pak Hasjmy di Jalan Mata Ie, Banda Aceh. Saya dengan sengaja, setelah turun dari mobil, bergegas mendekati pintu rumahnya dengan maksud memancing untuk bergurau. Di pintu rumahnya saya mengucap salam dengan suara yang dibesarkan untuk menarik perhatian. Ia menjawabnya dengan baik, tetapi tampak ia sudah tanggap akan situasi. Saya segera berkata : "Yang berjalan di depan adalah orang besar, kira-kira jenderal. Yang berjalan di belakang orang-orang kecil, kira-kira prajurit". Ia dengan spontan menanggapi: "Dalam keadaan sekarang, boleh jadilah. Tetapi dalam perang, prajuritlah di depan. Jenderal yang tukang atur tentu di belakang". Saya ketawa dan gembira, berikut teman-teman yang kebetulan sedang ramai di rumahnya.

Burung Elang Rajawali

Dalam kunjungannya yang pertama ke Aceh, Soekarno (Presiden RI yang pertama), mengucapkan pidatonya yang berapi-api di dalam gedung bioskop Bireuen, Aceh Utara (waktu itu saya masih belajar di SMI Bireuen). Di antara isi pidatonya yang menarik diungkap di sini adalah:

> Gantungkan cita-citamu setinggi bintang di langit. Jadilah kamu orang besar. Orang besar itu laksana burung elang rajawali yang terbang tinggi di angkasa. Ia tidak melihat yang kecil-kecil seperti belalang dan cacing. Ia melihat yang besar-besar, mengerjakan yang besar-besar, menghasilkan yang besar-besar.

Yang kecil-kecil akan dikerjakan oleh yang orang-orang kecil. Sebab, dengan mengerjakan yang besar-besar, yang kecil-kecil akan terselesaikan dengan sendirinya.

Demikianlah ungkapan Soekarno (kata-katanya tidak persis sama) dalam pidatonya yang gemuruh dan bergelora yang disambut dengan tepuk tangan yang riuh bertubi-tubi. Tetapi, nyatanya, dengan semboyan semacam itu, yang besar-besar memang semakin maju. Sedang yang kecil-kecil terus saja semakin ketinggalan. Sebenarnya, orang-orang besar pun harus memikirkan juga dan, jika perlu, malah mengerjakan yang kecil-kecil guna membantu orang-orang kecil. Nabi Muhammad SAW memikirkan yang besar-besar dan, sekaligus, memikirkan yang kecil-kecil serta senang dekat dengan orang-orang kecil.

Prof. Dr. Harun Nasution yang kini berpredikat pembaharu pemikiran teologi, menurut muridnya, Mansour Fakih, teori pemikiran teologinya itu dibangun di atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam di Indonesia (dan di mana saja) disebabkan oleh "ada yang salah" dalam teologi mereka. "Kesalahan" itu adalah karena mereka menganut telogi fatalistik, irrasional, pre-deterministik dan penyerahan kepada nasib. Jika ingin mengubah nasib, demikian Harun Nasution, umat Islam harus mengubah teologi mereka menjadi teologi yang berwatak maju (modernis) sebagaimana dikemukakan oleh kaum modernis pendahulunya (Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha, dan lain-lainnya) yang berwatak *free-will*, rasional dan mandiri. Teori teologi yang dikembangkan Harun Nasution, ternyata terketemukan dalam khazanah Islam klasik, yaitu teologi Mu'tazilah.

Salah satu kelemahan dasar pembaharuan pemikiran teologi Harun Nasution, menurut Mansour Fakih (saya mendukung pendapat ini) adalah watak pendekatannya yang bersifat elitisme. Seperti halnya Mu'tazilah pada masa jayanya, teologi rasional sangat menawan bagi golongan elite ilmiah, seperti halnya Harun Nasution dan sebagian ilmuwan Ciputat dengan pembaharuan pemikiran teologinya. Tetapi, dalam realita, mereka terpisah dari sebagian terbesar masyarakat Islam yang menderita kemiskinan, keterbelakangan sosial, dominasi politik dan ekonomi.

Dalam asumsi pengembangan pembaharuan pemikiran teologi-nya itu, Harun Nasution mungkin sekali berdekatan dengan pemikiran Soekarno di atas berkesimpulan bahwa jika yang besar, dalam hal ini pembaharuan pemikiran teologi, sudah berhasil dipahami, dianut diimplementasikan yang dengannya umat Islam akan maju, modern dan modernis, maka yang kecil-

kecil akan terselesaikan dengan sendirinya. Padahal kenyataan memperlihatkan bahwa selama modernisasi (yang sebagian isinya industrialisasi) diterapkan, jumlah masyarakat pedesaan yang miskin dan tidak bertanah semakin meningkat. Mereka malah digusur dengan alasan keperluan pembangunan dan diberi ganti rugi oleh calo-calo licik dengan sejumlah harga yang sering malah membuat mereka menjadi semakin miskin.

Sejalan dengan uraian di atas, baik mengenai Soekarno maupun Harun Nasution (dan bisa diperbanyak dengan yang lainnya), saya ingin mengemukakan hal-hal yang terasa masih kurang (mungkin sekali saya belum tahu) dalam perjuangan Prof. A. Hasjmy. Seperti telah diuraikan di atas, Prof. A. Hasjmy memang kreatif. Hasil kreatifitasnya muncul ke permukaan dalam bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan yang sebagiannya bersifat monumental. Tetapi, khusus mengenai upaya pengentasan kemiskinan dan keterbelakangan sosial masyarakat pedesaan, kreatifitas dan pemikirannya kurang terlihat. Ia mungkin sekali juga berpendapat bahwa jika perguruan tinggi sudah berdiri, anak-anak rakyat pedesaan sudah (agaknya) merata mengenyam pendidikan dan yang besar-besar lainnya sudah dibangun, maka yang kecil-kecil akan menyusul menjadi baik dengan sendirinya, meskipun secara berangsur. Tetapi, dalam realita terlihat bahwa yang dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat lanjutan atas dan tinggi, hanyalah putri-putri dari golongan *the have*, berpunya atau kaya.

Kini, para ahli malah berteori bahwa kemiskinan dan keterbelakangan sosial masyarakat pedesaan harus mendapat pemikiran dan perhatian khusus. Kita hendaknya tidak terlena dengan keindahan bunyi teori modernisasi yang seolah-olah hanya dengan akselerasi modernisasi, kemakmuran dan kesejahteraan sosial akan merata. Beberapa ahli terkenal dewasa ini, seperti Frans Huesken, Rosenberg, J.G. Higgot, dan Robenson, mengemukakan bahwa selama modernisasi diterapkan, masyarakat pedesaan yang miskin dan tidak bertanah, meningkat secara dramatik.

Rupanya, pembaharuan pemikiran teologi untuk kaum miskin dan pemikiran teori-teori baru yang relevan dengan upaya pengentasan kemiskinan mereka perlu direnung dan dirumus oleh para pakar, termasuk di dalamnya Prof. A. Hasjmy (mudah-mudahan masih kuat).

Penutup

Secara pribadi, saya dengan ikhlas mengucapkan selamat delapan puluh tahun untuk Bapak Prof. A. Hasjmy. Jasa Anda sudah banyak dan

meskipun jebolan sekolah agama, Anda terbukti mampu merealisasikan kemampuan Anda dalam menjabat PEMIMPIN BANGSA dan PEMIMPIN UMAT. Adapun kekurangan-kekurangan yang lazimnya memang ada, generasi peneruslah yang secara estafet memikirkannya.

Fakta-fakta yang cukup banyak dalam sejarah perjuangan bangsa kita membuktikan bahwa PEMIMPIN BANGSA tidak hanya jebolan sekolah umum, sebagaimana PEMIMPIN UMAT tidak hanya lulusan sekolah agama. Dengan *statement* ini, saya hendak membantah pendapat orang yang berbunyi: Jika ingin menjadi pemimpin umat masuklah ke IAIN; tetapi, jika ingin menjadi pemimpin bangsa, jangan masuk ke IAIN, artinya masuklah ke sekolah umum. Dikotomis, bukan?

Bahan Bacaan

Ahmad, Kh. Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984), diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus dari buku *Hundred Great Muslims*

Al-Ghazali. *Ihya' 'ulum al-Din* (al-Qahirah: Mu'assasah al-Halabi wa Syarkah, li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1387 H/1967)

Faqih, Mansour. "Mencari Teologi untuk Kaum Tertindas (Khidmat untuk Guruku, Prof. Harun Nasution)" dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku dan Seminar, dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989)

Higgot, R. dan R. Robenson. *South East Asia: Essay in The Political Economy of Structural Change* (London: Routlegge anda Kegan Paul, 1985)

Houskens, Franz. "The Political Economy of Rural Development in Indonesia" dalam *The Impact of Pesantren in Community Development anda Education in Indonesia* (Jakarta P3M, 1987)

Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (London, New York, SIngapore, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973)

Rosenberg, J.G., and A. David. *Landless Peasants and Rural Poverty ini Indonesia and Philippines* (New York: CIS Cornel University, 1980)

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990)

Teungku H. Soufyan Hamzah*

Telah Bersatu dengan Masjid Raya Baitur Rahman

Yang memakmurkan Masjid Allah, hanyalah orang-orang yang beriman, beramal saleh dan hanya takut kepada Allah. (Q.S. al-Baqarah/2: 18)

Ayat 18 Surah Al-Baqarah seperti yang termaktub terjemahannya di atas, sangat mempengaruhi perjuangan dan sikap hidup Prof. Tgk. H. Ali Hasjmy, hatta beliau sangat besar perhatiannya kepada usaha-usaha pembangunan dan pemakmuran masjid.

Dengan Masjid Raya Baitur Rahman, Masjid Jami'-nya masyarakat Aceh, beliau benar-benar menyatu.

Sekitar pertengahan tahun 1957, setelah beliau dilantik menjadi Gubernur/Kepala Daerah Aceh pada awal Januari 1957, beliau ke Jakarta untuk menemui Presiden Soekarno. Waktu beliau pulang kembali ke Banda Aceh, kepada para pejabat dan para ulama yang menunggunya di Meuligoe Aceh, beliau menjelaskan: "Marilah kita semua bersyukur, karena Presiden Soekarno telah menyetujui perluasan Masjid Raya Baitur Rahman, dan telah diperintahkan Menteri Agama untuk melaksanakannya".

Keberhasilan ini, karena beliau sangat ahli mengemukakan alasan/dalil yang masuk akal, agar saran atau usulnya berhasil. Saya sebagai salah seorang yang sangat dekat dengan beliau mengetahui betul hal ini. Kenyataannya saya temui waktu menyampaikan usulnya dalam seminar-seminar dan rapat-rapat, atau beliau mengajukan sesuatu permohonan kepada menteri-menteri atau kepada presiden. Di antaranya dapat saya sebut:

1. Waktu mengajukan permohonan perluasan Masjid Raya Baitur Rahman kepada Presiden Soekarno, A. Hasjmy menyatakan bahwa Teungku Muhammad Daud Beureueh (Wali Negara Darul Islam Aceh)

* **Teungku H. SOUFYAN HAMZAH**, Wakil Ketua DPR Daerah Istimewa Aceh; Ketua Dewan Pengurus dan Imam Besar Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh; Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh, Anggota Pengurus Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA).

telah pernah membentuk panitia untuk perluasan Masjid Raya Baitur Rahman sebelum beliau memberontak. Kalau sekarang Pemerintah/Presiden memperluas masjid tersebut, tentu beliau sangat senang dan semangat perangnya berkurang kalau tidak habis. Presiden Soekarno dapat menerima dalil itu.

2. Waktu A. Hasjmy mengajukan rencana pembangunan Kampus Darussalam kepada Presiden Soekarno, beliau mengemukakan dalil, bahwa sebelum Perang Dunia II, PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), yang dipimpin Teungku Muhammad Daud Beureueh, telah merencanakan untuk mendirikan sebuah Universitas Islam di Aceh, tetapi tidak sempat terlaksana karena pecah Perang Dunia II. Kalau Bapak Presiden menyetujui pendirian sebuah universitas negeri di Aceh, sudah pasti semangat pemberontakan ulama-ulama PUSA yang sedang angkat senjata akan patah dan mereka semua akan kembali ke pangkuan Republik Indonesia. Presiden Soekarno menerima alasan yang masuk akal ini; Kampus Darussalam didirikan; semua pemberontak Aceh yang dipimpin ulama-ulama PUSA meletakkan senjata dan kembali ke pangkuan Republik Indonesia.

3. Waktu akan mendirikan Masjid Musyahadah di Banda Aceh, A. Hasjmy menyarankan agar kubahnya berbentuk *"Kupiah Meukutop"*, sedangkan anggota-anggota panitia lain mengusutkan agar kubah masjid yang akan didirikan itu berkubah seperti Masjid Raya Baitur Rahman atau Masjid Negara di Kuala Lumpur, yang kubahnya payung terbuka 80%, dan menaranya payung terbuka 20% hingga berbentuk roket. A. Hasjmy mengemukakan dalil atas usulnya itu, bahwa *Kupiah Meukutop* adalah lambang dari adat Aceh dan masjid lambang dasar agama Islam, sesuai dengan Hadih Maja Aceh: *Adat Bak Poteu Meuruhoom, Hukoom Bak Syah Ulama, Hukoom Ngon Adat Lagee Zat Ngon Sifet.* (Kekuasaan Hukum Adat dipegang oleh Sultan dan Hukum Agama Islam dipegang oleh Ulama; Hukum dengan Adat seperti Zat dengan Sifat). Dengan dalil itu, maka usul A. Hasjmy diterima. Sekarang Masjid Baitul Musyahadah telah berdiri dengan *Kupiah Meukutop* sebagai kubahnya. Kelihatan agung sekali dan orisinal.

Demikianlah beberapa ungkapan saya sampaikan dalam menyambut Ulang Tahun ke-80 Prof. Tgk. Ali Hasjmy, dan saya doakan panjang umur dan tahun-tahun mendatang tetap kreatif dan terus beramal bakti untuk Agama, Bangsa, dan Tanah Air Indonesia.

Drs. H. Athaillah Abu Lam-U*

A. Hasjmy Manusia Teladan

Sebagai seorang sastrawan, banyak karya tulis yang telah dihasilkannya. Beberapa novel dan kumpulan puisinya telah menjadi materi pelajaran yang wajib dipelajari dan dibahas di dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada sekolah-sekolah lanjutan di seluruh Indonesia. Sanjak-sanjaknya sering dideklamasikan oleh murid-murid sekolah dasar, siswa-siswa sekolah lanjutan dan para mahasiswa pada pelbagai acara-acara penting. Ia termasuk salah seorang angkatan pujangga baru, sederetan dengan St. Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, Armijn Pane, Hamka, dan lain-lain. Gaya bahasa dalam karya sastranya lembut, romantis dan selalu bernafaskan pemujaan terhadap Allah Maha Pencipta.

Selain buku-buku roman dan kumpulan sanjak, karya tulisnya banyak diterbitkan oleh majalah *Poedjangga Baroe* yang mulai diterbitkan pada tahun 1933. Dalam penggolongan angkatan sastra Indonesia angkatan "Poedjangga Baroe" berada dalam periode 1930-1940-an. Pada masa itu pulalah ia secara produktif menghasilkan karya sastranya.

Pada periode selanjutnya di kala usianya semakin menanjak, kegiatannya telah mengarah kepada perjuangan yang lebih luas, maka karya tulis yang dihasilkannya telah lebih menjurus kepada penggalian sejarah kegemilangan Aceh pada masa-masa kerajaan dan periode memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Karya-karya tulis yang dihasilkannya pada periode sekitar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai sekarang merupakan hasil kajiannya yang tekun dan luas mengenai sejarah kerajaan Aceh beserta tamadun yang dikandungnya, sedangkan yang berkenaan dengan perjuangan kemerdekaan, sebagian merupakan pengalaman pribadinya sebagai salah seorang dari pelakunya.

---

* **Drs. H. ATHAILLAH ABU LAM-U**, jabatan-jabatan yang pernah dipercayakan kepada beliau, antara lain: Kakanwil Depdikbud Daerah Istimewa Aceh, Kakanwil Depdikbud Propinsi Riau, Kakanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan, Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat.

Dari karya-karya tulis tersebut dapat dipahami secara lebih jelas dan mudah kaitan hubungan yang terjadi antara Kerajaan Aceh dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara ini, terutama dengan kerajaan-kerajaan jiran di Semenanjung Malaka, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan. Hubungan-hubungan yang terjadi tidak hanya dalam rangka mengusir ekspansi kolonialis Barat di Bumi Nusantara, tetapi juga kaitan hubungan penyebaran agama Islam dan hubungan kekeluargaan yang membawa pengaruh besar pada hubungan budaya, bahasa, dan niaga. Ketekunannya menggali sejarah Aceh dalam kaitannya dengan sejarah Melayu telah membuka cakrawala baru dalam hubungan Aceh sekarang ini dengan negara-negara tetangga, khususnya dalam dimensi budaya, bahasa, dan pariwisata.

Atas dasar karya-karyanya dalam bidang sastra, budaya, dan sejarah inilah, Prof. Ali Hasjmy pantas menyandang predikat sastrawan, budayawan, dan sejarawan. Sebagai pakar dalam ketiga bidang ini, beliau sangat diperhitungkan. Diskusi, seminar, dan muzakarah yang dilakukan di dalam negeri maupun di negara-negara tetangga senantiasa beliau hadiri sebagai pembawa makalah utama. Pengakuan terhadap kepakaran beliau dalam ketiga bidang tersebut telah beliau peroleh dalam pelbagai bentuk. Piagam penghargaan dan bintang kehormatan telah dianugerahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, bahkan Presiden Mesir pun menganugerahkan bintang kehormatan atas jasa beliau dalam bidang pengembangan kebudayaan Islam.

Selain aktif dalam bidang tulis menulis, A. Hasjmy sejak usia muda telah memperlihatkan kepekaannya terhadap perkembangan masyarakat yang pada waktu itu masih sangat tertinggal di bidang pendidikan. Ketertinggalan tersebut bukan disebabkan kurangnya daya pikir atau daya nalar atau pun tingkat kecerdasan masyarakat, akan tetapi lebih banyak disebabkan oleh kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan akibat dari sistem politik penjajah Belanda. Politik pendidikan penjajah hanya mengutamakan pendidikan untuk menghasilkan tenaga-tenaga bawahan yang dapat melancarkan administrasi pemerintahan kolonial, dan tenaga terampil yang sangat terbatas jumlah dan jenisnya sesuai dengan kebutuhan tenaga pada perkebunan-perkebunan, tenaga tukang, dan tenaga-tenaga rendahan lainnya.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk "dayah" dan "pesantren" serta perguruan lainnya selalu diamati dan diberi penekanan-penekanan tertentu dengan maksud jangan sampai lembaga-lembaga pendidikan tersebut menghasilkan manusia-manusia yang membahayakan kedudukan administrasi penjajah Belanda di Indonesia. Namun karena

kegigihan dan keuletan para ulama dan pemuka masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan di Aceh mampu menghasilkan manusia-manusia yang telah terbukti mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang handal baik di masa memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia maupun dalam masa mempertahankan dan mengisi kemerdekaan tersebut.

A. Hasjmy sebagai seorang pemuda yang pernah mengenyam pendidikan di Sumatra Barat telah melibatkan dirinya di dalam pelbagai organisasi pemuda Islam baik sebagai pengurus maupun sebagai anggota. Organisasi-organisasi tersebut pada umumnya bergerak dan berjuang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama kaum muda di Aceh guna mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan. Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII) 1933-1935, Serikat Pemuda Islam Aceh (Sepia) 1935, yang kemudian menjadi Peramiindo (Pergerakan Pemuda Islam Indonesia), anggota pengurus Pemuda PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) 1939, adalah di antara beberapa organisasi pemuda yang menjadi ajang perjuangannya.

Dari organisasi-organsasi yang semula berjuang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pendidikan, lambat laun berkembang menjadi organisasi yang menanamkan rasa kesadaran berbangsa dan anti penjajahan di kalangan anggotanya. Perkembangan ini sejalan dengan pergolakan yang terjadi di kawasan Asia khususnya sesudah Perang Dunia Kedua. Gerakan-gerakan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan Barat di Asia termasuk Indonesia meningkat, diperkuat lagi oleh supremasi Jepang yang mampu menggalau para kolonialis Barat di setiap negara yang didudukinya. Keberhasilan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya lebih banyak ditunjang oleh aktivitas rakyat setempat yang telah memuncak kebenciannya kepada penjajah Barat.

Kekuasaan Jepang di tanah air yang pada akhirnya dirasakan lebih kejam daripada penjajah sebelumnya, memarakkan tumbuhnya kesadaran yang lebih tinggi di kalangan pemimpin-pemimpin bangsa untuk melepaskan diri dari Jepang dan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Organisasi pemuda yang tadinya lebih bercorak sosial kemasyarakatan, berubah menjadi organisasi yang mempersiapkan kader-kader pejuang untuk mencapai kemerdekaan. Pemuda A. Hasjmy berperan aktif melalui organ "Pemuda Pusat" dan "Kepanduan Islam" mengobarkan semangat menentang penjajah di kalangan pemuda-pemuda Aceh khususnya. Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, Belanda ingin kembali ke Indonesia dengan melalui tentara Sekutu. Hal ini mendapat tantangan kuat dari seluruh rakyat Indo-

nesia. Terbentuklah berbagai-bagai lasykar rakyat di seluruh tanah air, yang dengan persenjataan yang minim hasil rampasan dari Jepang, dan persenjataan tradisional masing-masing berusaha sekuat tenaga melawan kehadiran penjajah kembali ke bumi Indonesia tercinta. A. Hasjmy yang memimpin Pesindo mendirikan lasykar rakyat bersama-sama dengan teman-teman seperjuangannya yang bernama Divisi Rencong. Bersama dengan divisi-divisi lainnya seperti Divisi Gajah, Divisi Teungku Chik Payabakong, dan Divisi Teungku Chik Di Tiro digerakkanlah perjuangan mempertahankan Republik Indonesia khususnya Daerah Aceh dari penjajah yang ingin berkuasa kembali.

Demikianlah sekelumit sejarah perjuangan A. Hasjmy, yang sesungguhnya lebih banyak lagi yang tidak disebutkan di sini, sehingga beliau berhak pula menyandang bintang penghargaan atas jasa beliau sebagai veteran pejuang Republik Indonesia yang telah dianugerahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Setelah perjuangan fisik untuk mempertahankan kemerdekaan dari penjajah Belanda selesai, Aceh tidak pernah diinjak lagi oleh penjajah Belanda. Bahkan Aceh merupakan daerah yang ikut memodali perjuangan kemerdekaan bangsa dengan menyumbangkan pesawat terbang pertama Dakota kepada Republik ini. Dengan pesawat terbang ini Republik Indonesia mampu memperlancar diplomasinya ke luar negeri dan mengusahakan biaya untuk perjuangan di luar negeri. Pesawat Dakota ini pula yang menjadi cikal bakal armada Garuda Indonesia yang begitu megah sekarang ini.

Dalam masa permulaan kemerdekaan, Daerah Aceh diwarnai oleh pelbagai pertentangan pendapat sehingga terjadi berbagai konflik antara kaum ulama dan kaum uleebalang yang lazim dikenal dengan revolusi sosial. Setelah ini reda terjadi lagi perbedaan paham antara beberapa pemimpin Aceh dengan Pemerintah Pusat sehingga timbul suatu pergolakan yang dinamakan dengan Pemberontakan DI/TII. Pergolakan ini menimbulkan banyak korban jiwa maupun harta benda. Sarana dan prasarana perhubungan rusak berat, laju perdagangan dan perekonomian mandek, pendidikan tertinggal, dan prasarana dan sarana kesejahteraan rakyat lainnya terhambat pembangunannya.

Dengan berbagai usaha pendekatan yang dilakukan oleh para penguasa pada waktu itu, akhirnya tercapai suatu kesepakatan antara Pemerintah dan pimpinah DI/TII (Teungku Muhammad Daud Beureueh) untuk mengakhiri aksi menentang pemerintah ini. A. Hasjmy yang pada waktu itu (1957) telah menjadi Gubernur Aceh bersama-sama dengan Panglima Kodam I/Iskandar-

muda dan Kepala Kepolisian Aceh menandatangani "Ikrar Lamteh" dengan wakil-wakil dari pimpinan DI/TII. Ikrar Lamteh ini pada dasarnya berisi suatu tekad untuk menciptakan suasana damai dan kerukunan dalam masyarakat Aceh, sehingga pembangunan di segala bidang dapat berjalan lancar kembali. Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan hasil perjuangan seluruh rakyat Indonesia dapat terpelihara kembali dengan baik.

Pada tahun 1959 Pemerintah Pusat mengeluarkan suatu keputusan yang amat penting bagi Daerah Aceh dan menghasilkan suatu momentum yang mendasar bagi pembangunan fisik dan spiritual di Aceh pada masa-masa selanjutnya.

Daerah Aceh dinyatakan sebagai suatu Daerah Istimewa yang memiliki otonomi yang luas di bidang agama, peradatan, dan pendidikan melalui Surat Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia No. I/Missi/1959 yang mulai berlaku pada tanggal 26 Mei 1959.

Suatu hal lain yang yang sangat mengagumkan dan memberi kesan yang dalam tentang luas dan jauhnya pandangan Bapak A. Hasjmy adalah dalam meletakkan batu dasar yang kokoh bagi kesejahteraan rakyat Aceh di masa depan. Dasar yang kokoh dan strategis tersebut adalah pembinaan sumber daya manusia melalui pendidikan. Dalam masa peralihan Daerah Aceh dari *darul harb* ke *darussalam*, di mana hampir semua sarana dan prasarana untuk kesejahteraan hidup masyarakat dalam keadaan rusak parah, kebanyakan orang berpikir dan berupaya agar dalam waktu singkat sarana dan prasarana tersebut dapat diperbaiki, sehingga kehidupan ekonomi, perdagangan, pertanian, dan lain-lain menjadi pulih kembali.

Langkah tersebut memang benar dan tepat, namun apabila perbaikan ini telah terlaksana siapa yang akan menikmati, memanfaatkan dan meneruskannya lagi bila rakyat Aceh tidak memiliki pendidikan dan kemampuan yang cukup untuk mengembangkannya. Sedangkan kekayaan potensial harus digali dan dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dan bangsa. Aceh memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil dalam jumlah dan jenis profesi yang banyak.

Hal ini hanya mungkin dicapai melalui pendidikan, dan lembaga-lembaga pendidikan itu harus ada di Aceh sehingga mudah dijangkau oleh putra-putri Aceh yang pada waktu itu taraf kemampuan ekonominya masih rendah.

Keputusan untuk mendirikan suatu kampus perguruan tinggi sungguh sangat tepat, apalagi di dalam kampus tersebut dipersandingkan dua jenis perguruan tinggi, yaitu Perguruan Tinggi Agama (IAIN Jamiah Ar-Raniry) dan Perguruan Tinggi Umum (Universitas Syiah Kuala). Prakarsa Bapak A. Hasjmy dan kawan-kawan menjadikan Kampus Perguruan Tinggi Darussalam sebagai jantung hati rakyat Aceh sungguh-sungguh mengena dan mendapat sambutan hangat dan positif dari seluruh masyarakat Aceh baik yang berada di Aceh, maupun yang berada di luar Aceh. Hari diresmikan berdirinya Universitas Syiah Kuala di Kampus Darussalam pada 2 September 1959 dijadikan Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh yang diperingati setiap tahun.

Gerakan pendirian perkampungan-perkampungan pelajar di Daerah-daerah Tingkat II di seluruh Aceh merupakan upaya yang sangat strategis dan ampuh dalam mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Tumbuhlah perkampungan-perkampungan pelajar antara lain seperti: di Tijue (Pidie), di Lhokseumawe (Aceh Utara), di Paya Bujuk (Langsa, Aceh Timur), di ujung Temetas (Takengon, Aceh Tengah), di Lapang (Meulaboh, Aceh Barat), di Padang Meranti (Tapaktuan, Aceh Selatan), dan di Bambel (Kutacane, Aceh Tenggara).

Kalau di Kopelma Darussalam tempat berdirinya perguruan tinggi, maka di perkampungan-perkampungan pelajar adalah kompleks untuk sekolah-sekolah tingkat menengah baik Agama maupun Umum. Perkampungan-perkampungan pelajar di Daerah-daerah Tingkat II bukan sebagai tempat pemusatan lembaga pendidikan menengah, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pemberi motivasi dan dorongan untuk perkembangan sekolah-sekolah (mulai dari tingkat dasar maupun menengah) lain di kecamatan-kecamatan dan desa-desa. Kegandrungan akan pendidikan ini ditambah lagi dengan adanya peringatan Hari Pendidikan Daerah, di mana kegiatan pendidikan di daerah-daerah tingkat II dinilai, dan bagi yang mencapai prestasi yang baik diberikan hadiah "piala bergilir pendidikan".

Cara yang ditempuh oleh Bapak A. Hasjmy dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti pendidikan sebagai wadah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sangat unik dan belum pernah terjadi di propinsi-propinsi lain di Indonesia. Hasilnya dapat dilihat dan dirasakan bahwa dalam waktu singkat Propinsi Daerah Istimewa Aceh telah dapat menyamai propinsi-propinsi lain dalam jumlah perkembangan

pendidikan. Yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah peningkatan kualitas pendidikan, dan ini merupakan tugas dan tanggung jawab pada pengelola pendidikan masing-masing.

Sikap konsisten Bapak A. Hasjmy dalam bidang pendidikan (peningkatan kualitas sumber daya manusia) jelas dapat disimak dalam perjalanan hidup beliau. Masa sebelum kemerdekaan beliau berjuang melalui organisasi-organisasi pemuda untuk membina para pemuda agar mencintai pendidikan, memperluas pandangan pemuda akan arti kemerdekaan dan mengajak pemuda untuk hidup dan bermasyarakat sesuai ajaran agama Islam.

Dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, melalui tulisan beliau yang tetap berisikan seruan dan ajakan untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan guna membina masa depan yang lebih baik. Karya-karya tulis beliau tentang kejayaan Aceh pada zaman dahulu memberi kesan bahwa Aceh dapat maju oleh karena faktor menusia yang menguasai pelbagai ilmu, seperti ilmu pemerintahan, ilmu strategi peperangan, ilmu ekonomi dan perdagangan serta ilmu agama, dan lain-lain.

Setelah beliau memiliki wewenang mengatur daerah selaku Gubernur, maka tindakan pertama yang dilakukan adalah membina dan mengembangkan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi seperti yang telah diuraikan terdahulu.

Masyarakat dan rakyat Aceh perlu mensyukuri nikmat Allah atas karya dan jasa Bapak A. Hasjmy khususnya di bidang pendidikan ini. Darussalam telah menghasilkan ribuan sarjana dalam pelbagai disiplin ilmu, ratusan di antaranya telah memperdalam pendidikannya di luar negeri dengan menyandang berbagai gelar dan puluhan telah menjadi Guru Besar (Profesor). Berbagai jabatan penting di lingkungan pemerintahan dan swasta telah mampu dilaksanakan oleh putra-putri angkatan Darussalam. Bahkan banyak di antara mereka yang juga berkiprah di luar daerah Aceh.

Dewasa ini beliau mempersembahkan apa saja yang beliau miliki yang dapat dijadikan bahan kajian oleh pelbagai pihak terutama generasi penerus dalam rangka memperluas dan memperdalam penghayatan dan ilmu pengetahuan untuk kepentingan pembinaan masa depan yang lebih baik. Persembahan tersebut berbentuk Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy sebagai Pusat Informasi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Alangkah tepatnya atas jasa-jasanya di bidang pendidikan ini beliau dapat diberikan penghormatan dan penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Aceh.

Sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Daerah Istimewa Aceh sampai sekarang, beliau telah menjadikan MUI Aceh sebagai suatu lembaga yang ikut memikirkan bermacam-macam kepentingan masyarakat. Tidak hanya mengeluarkan fatwa-fatwa tertentu saja. MUI ikut memperhatikan masalah lingkungan hidup, koperasi, transmigrasi, kesehatan, kewanitaan, dan lain-lain melalui pembahasan-pembahasan secara ilmiah guna memperoleh jalan pemecahan masalah-masalah tersebut. Berkat ketulusan dan keterbukaan MUI Aceh, kerukunan, keharmonisan dan kekompakan hubungan antara umara dan ulama di Aceh terjalin dengan baik pada setiap tingkat pemerintahan di Daerah Aceh.

Dari catatan-catatan kecil yang penulis kemukakan di atas, yang tentunya masih sangat banyak kekurangan dibandingkan dengan kiprah yang telah beliau persembahkan kepada masyarakat, Agama, Nusa, dan Bangsa dapat dipetik beberapa aspek dari sikap, prilaku dan pandangan beliau yang dapat dijadikan contoh dan teladan terutama sekali bagi generasi penerus.

1. Bapak Ali Hasjmy sejak masa muda dengan sekarang dalam usianya menjelang delapan puluh tahun tidak pernah absen mendarmabaktikan dirinya bagi kepentingan masyarakat Aceh, baik dalam kapasitas beliau sebagai pemuda, sebagai pegawai negeri maupun sebagai pejabat negara. Lebih-lebih dalam waktu menjalani masa pensiunannya hasil pemikiran beliau semakin mewarnai pola kehidupan masyarakat dan kebijaksanaan para umara di Daerah Istimewa Aceh.

2. Bapak Ali Hasjmy seorang yang sangat teliti dan teratur serta menyukai keindahan dan kebersihan dalam hidupnya. Beliau suka dan tekun mengumpulkan pelbagai dokumen-dokumen dan benda-benda yang menyangkut dengan nilai-nilai sejarah, pendidikan, dan agama. Hal-hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain seperti pengumpulan hasil-hasil seminar, diskusi dan pertemuan-pertemuan penting lainnya berikut dengan tas-tas dan atribut-atribut lain beliau simpan dengan baik, teratur dan rapi. Dokumen-dokumen serta benda-benda budaya yang bernilai sejarah tersebut dapat dilihat di Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

   Dalam hal berbusana beliau senantiasa memelihara kerapian dan keharmonisan sesuai dengan suasana keberadaannya. Tata cara ber-

busana adat Aceh sangat diperhatikan dan diikuti beliau sehingga dapat dijadikan contoh. Ruang kerja beliau selalu kelihatan rapi dan bersih, walaupun masalah yang dihadapi beliau begitu banyak dan bervariasi.

3. Penampilan beliau selalu tenang, jarang memperlihatkan wajah yang menunjukkan rasa marah, jengkel, ataupun kurang senang. Setiap kalimat yang diucapkan sepertinya merupakan hasil suatu pertimbangan yang mendalam. Tidak jarang oleh karena sikap yang demikian, kebanyakan orang yang menghadap beliau untuk sesuatu urusan merasa kurang sabar dan merasa seperti kurang diperhatikan. Hal ini disebabkan oleh karena kadang-kadang beliau membutuhkan waktu yang agak lama dalam memberikan respons. Bahkan adakalanya beliau tidak memberikan respons sama sekali pada waktu itu, sehingga yang bersangkutan merasa kurang puas. Namun beberapa lama kemudian respons beliau dapat dirasakan oleh yang bersangkutan dalam bentuk lain yang akhirnya orang tersebut merasa puas kembali dan bahkan makin menghormati dan mengagumi beliau.

4. Pembinaan sumber daya manusia Aceh yang berkualitas melalui pendidikan dan dakwah merupakan obsesi beliau yang paling dalam. Hal ini telah ditunjukkan beliau sejak usia muda sampai saat ini. Telah banyak hasil pemikiran dan karya beliau di bidang pendidikan yang dinikmati oleh masyarakat, lebih-lebih lagi oleh para pemuda di Aceh. Mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi yang sekarang berkembang pesat di Aceh tidak terlepas dari ide beliau yang meletakkan dasarnya untuk pertama kali sewaktu Aceh kembali ke *darussalam* dari suasana *darul harb* pada tahun 1957.

5. Sebagai seorang ulama pejuang beliau tidak henti-hentinya mengusahakan terjadinya pengertian dan hubungan harmonis antara para ulama dan para umara di Aceh. Sebagai seorang yang dituakan dalam adat istiadat beliau senantiasa berupaya agar adat istiadat Aceh dapat mewarnai prilaku masyarakat khususnya generasi penerus Aceh.

Demikianlah sekelumit catatan yang mampu penulis sampaikan dalam rangka menyongsong delapan puluh tahun usia Bapak Prof. Ali Hasjmy. Penyampaian ini pasti banyak kekurangannya, dan mudah-mudahan uraian sederhana ini tidak akan mengecilkan arti abdi, karya dan perjuangan yang telah beliau persembahkan untuk Nusa dan Bangsa. Apa pun yang ditulis

tentang beliau, tentunya sahabat beliau, masyarakat dan khalayak luas yang telah merasakan menikmati dan meresapi hasil perjuangan dan pengabdian beliau telah memiliki nilai-nilai tersendiri dalam hati nurani masing-masing.

Nilai yang tertinggi dan pasti tentu ada pada Allah SWT seperti firman-Nya:

> *"Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan setimbang debupun, niscaya Ia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan setimbang debupun Dia pun akan melihatnya."* (Q.S. az-Zalzalah/99: 7-8)

Teuku Alibasjah Talsya[*]

A. Hasjmy, Seorang "Pengembara" yang Berhasil

Ketika ia baru berusia tiga tahun, ibunya, Nyak Buleuen, meninggal dunia. Muhammad Ali piatu diasuh nenendanya, Nyak Puteh, dengan penuh kasih sayang. Diajarinya membaca Al Qur'an dan menulis Jawo di samping pendidikan agama dan akhlak. Pada malam hari nenek menyanyikan lagu-lagu perjuangan untuk cucunya ini:

Do kuda idang
Bak keutapang di teungoh nanggroe
Oh rajek gata hai uleebalang
Jak tulong prang bila nanggroe
Jak kutimang prak
Boh ate nyak beurijang raya
Bek tasurot meung sitapak
Oh meurumpak ngon musoh ja.

---

* **TEUKU ALIBASJAH TALSYA** telah menulis sajak dan cerita pendek sejak 1942. Karirnya selaku wartawan dan sastrawan bermula ketika menjadi redaktur pada suratkabar *Atjeh Sinbun*, Kutaradja. Pada masa perjuangan kemerdekaan menjadi Perwira Divisi Rencong yang kemudian menjadi anggota TNI Divisi X Komandemen Sumatra dengan pangkat Letnan I. Selesai pengakuan kedaulatan pindah ke Jakarta menjadi Kepala Seksi Publikasi Departemen Penerangan dan pada tahun 1960 diangkat selaku Juru Bicara Gubernur Aceh. Pada tahun 1964-1968 Talsya menjadi Kepala Jawatan Penerangan Daerah Istimewa Aceh. Sekarang diangkat oleh Gubernur Aceh menjadi Sekretaris Umum LAKA Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Pernah menjadi Redaktur *Atjeh Sinbun, Semangat Merdeka;* majalah-majalah: *Fragmenta Politica, Dharma, Sinar Darussalam, Api Pancasila*, dan menjadi Pemimpin Redaksi pada surat kabar *Duta, Majalah Kesuma, Siaran Pagi*, dan *Warta Mingguan*. Tulisan-tulisannya antara lain: *Lambaian Kekasih; Musim Badai; Direbut Senja* (ketiganya sajak), *Sejarah dan Dokumen Pemberontakan Aceh; Sejarah Daerah Istimewa Aceh; Peranan Aceh Dalam Perjuangan Kemerdekaan; Batu Karang di Tengah Lautan; Sekali Republikein Tetap Republikein; Daerah Modal Perjuangan* (semuanya sejarah); *Asmara Dalam Pelukan Pelangi* (anologi novel bersama); *Adat Resam Aceh; Aceh yang Kaya Budaya; Cut Nyak Meutia*; dan lain-lain.

Ternyata kemudian, pesan nenek tak dilupakan. Buah hatinya ini telah tumbuh sebagai sebatang pohon besar yang rindang dan lebat, tempat banyak musafir berteduh dan memetik buahnya.

***

Ia menapaki jenjang karir tanpa menggunakan galah. Di tempuhnya dengan cara biasa saja, seperti orang menaiki anak tangga untuk berada di rumah panggung. Dan galah itu, yang sering orang menggunakannya untuk penopang loncatan tinggi, dianggapnya tidak perlu.

Perjuangan bagi saya adalah ibadah yang harus dilakukan berlandaskan iman, penuh keyakinan, tahan derita dan tidak pesimis, begitu A. Hasjmy selalu mengatakan.

Filsafah hidupnya: jangan menjadi rerumputan, tetapi jadilah batang besar yang kukuh, rimbun dan ranum.

Maka karena itulah, sejak menjadi ustaz di Perguruan Islam Keumaloe, Seulimeum, bahkan semenjak menjadi *student* di Padang Panjang (Sumatra Barat), sikapnya itu telah memancing rasa hormat teman-teman kepadanya. Apalagi setelah ia tampil dalam episode dan arena perjuangan pada akhir masa kekuasaan Belanda, ketika pendudukan Jepang dan pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. A. Hasjmy dengan tenang meniti liku-liku dan melalui jalan raya dunia sebagai seorang pengembara yang optimis, hatta sampai pada masa usia lanjutnya sekarang ini.

Ali Hasjmy, sejak tahun 1932, usianya kala itu 18 tahun telah berkecimpung dalam gelanggang pergerakan, sungguhpun ia menyadari benar bahwa pada zaman kolonial Belanda itu, resiko untuk dijebloskan ke dalam penjara terlalu tinggi bagi setiap orang yang berpolitik, apalagi bagi pengurus sesuatu organisasi radikal yang menganut sistem non koperasi terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

Dalam usia rebungnya yang sedang menanjak itu, A. Hasjmy menjadi anggota Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII), sebuah organisasi pemuda di bawah naungan partai politik Islam radikal Permi (Persatuan Muslimin Indonesia).

Bahkan setahun kemudian, putra Teungku Hasyim dari Montasik Aceh Besar itu telah dipilih rekan-rekan seorganisasinya menjadi Sekretaris HPII Cabang Padang Panjang.

Kegesitannya dalam organisasi nonkoperasi tersebut dan karya-karya sastra serta novelnya yang terbit berturut-turut dalam berbagai kisah, dan kesederhanaan hidupnya yang pas-pasan telah memancing decak kagum dari rekan-rekan di sekelilingnya. Dengan melakukan berbagai aktivitas tersebut, A. Hasjmy tidak mengabaikan kuliahnya, mula-mula di Thawalib School, kemudian di Perguruan Tinggi Islam Jurusan Sastra dan Kebudayaan Islam (Al-Jami'ah al-Qism Adaabul Lughah wa Tarikh al-Islamiyah), keduanya di Padang Panjang dan di Padang.

Di samping rekan sahabat dan para remaja yang bersimpati kepadanya, A. Hasjmy, karena sikap dan peranannya yang melawan arus dengan politik kolonial, menghadapi banyak tantangan, terutama dari kaki tangan Pemerintah Kolonial.

Maka tidaklah mengherankan apabila ia sempat ditangkap dan dipenjarakan, dengan tuduhan melanggar peraturan "*vergader verbod*" (larangan berapat).

Penderitaan beruntun yang dialaminya masa usia sedang merekah menuju matang, tidak menggoda dirinya untuk mundur. Malahan semuanya itu dianggapnya sebagai rahmat yang menempa semangat juangnya dan merupakan cemeti yang menyuruh ia supaya maju terus.

***

Pada awal Februari 1942 keadaan di Aceh sangat genting. Persiapan-persiapan untuk merebut kekuasaan dari Pemerintah Belanda telah dimulai. Pemimpin-pemimpin rakyat sejak dari ibu kota Keresidenan Aceh sampai ke pedalaman semuanya telah siap untuk suatu pemberontakan umum.

Di Banda Aceh, Teuku Nyak Arif menemui Residen Aceh J. Pauw, atas nama rakyat menuntut supaya Pemerintah Hindia Belanda menyerahkan kekuasaan kepadanya.

"Saya sudah siap menerimanya atas nama rakyat. Mengenai orang-orang Belanda kami jamin keselamatannya, demikian pula orang-orang asing lainnya yang sekarang berada di Aceh. Sementara harta milik tuan-tuan kami pelihara dengan baik," kata Teuku Nyak Arif, Panglima Sagi XXVI Mukim Aceh Besar, seorang pemimpin rakyat terkemuka di Indonesia. Sejak tahun 1927, ketika menjadi anggota Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat), kebenciannya terhadap penjajah Belanda telah pun diungkapkannya secara terang-terangan.

Setelah tuntutan tersebut di tolak, Teuku Nyak Arif terjun langsung dalam kancah pemberontakan.

Di Seulimeum, pemberontakan rakyat secara frontal, bermula pada 20 Februari 1942, dipimpin Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, Teungku Abdul Wahab, A. Hasjmy, Ahmad Abdullah, Cut Ahmad, dan tokoh-tokoh pemuda yang lain.

Ketika pasukan balatentara Jepang mendarat pada 12 Maret 1942, tidak menghadapi perlawanan lagi dari tentara Belanda karena telah lebih dahulu rakyat Aceh menggebraknya sehingga dengan menggunakan kereta api, truk, dan berbagai jenis kereta perang mereka melarikan diri ke arah pegunungan di Aceh Tengah.

Perjuangan A. Hasjmy yang selama ini terkesan regional, berkembang amat menanjak sejak ia memasuki gelanggang yang lebih luas di Banda Aceh.

Atjeh Sinbun, satu-satunya suratkabar yang terbit di Aceh dalam masa pendudukan Jepang. Di situlah A. Hasjmy melaksanakan tugas jurnalistik dan peranan politik. Tugas yang pertama sudah jelas, dilakukannya bersama rekan-rekan secara terbuka, akan tetapi perannya yang kedua dengan menjadikan kantor *Atjeh Sinbun* sebagai markas gerakan bawah tanah pemuda sangat berbahaya, karena di dewan redaksi suratkabar tersebut terdapat pula dua orang Jepang dari *Gunseibu* (*Hodoka*) dengan jabatan pengawas. Yang diawasinya tentu saja bukan hanya isi *Atjeh Sinbun*, tetapi juga orang-orang yang mengisinya.

Di kantor inilah saya, pada pertengahan tahun 1942, mula mengenal Ali Hasjmy, seorang pemuda yang tenang dalam berbagai situasi.

Bersama-sama Abdul Wahid Er yang diangkat selaku Pemimpin Redaksi, ia dan Teungku Ismail Yakub, serta Amelz (ketiganya wartawan-wartawan senior) merupakan tim yang sangat kompak dalam mengendalikan *Atjeh Sinbun*, sehingga perwira Jepang yang ditugaskan menjadi pengawas di situ tidak dapat berbuat banyak.

Tim ini semakin kuat kedudukan dan peranannya ketika tak lama kemudian bertambah lagi staf redaksi dengan beberapa orang pengarang yang lebih muda, di antaranya Abdullah Arif, saya sendiri, Abdul Gani Mutyara, dan Ibenu Rasjid.

Dari pihak Jepang, selain S. Sagawa selaku pengawas umum, kegiatan redaksi *Atjeh Sinbun* dipantau langsung oleh T. Kodera, seorang perwira tentara Jepang.

Perwira Jepang yang pendiam ini mempunyai disiplin yang sangat kuat. Selain untuk dirinya sendiri ia juga memperlakukan disiplin secara ketat kepada kurang lebih empat puluh petugas *Atjeh Sinbun* (terdiri dari sepuluh orang redaksi, lima orang tata usaha, dua puluh orang bagian *letter zetter*, dan lima orang bagian percetakan).

Dua tahun kemudian perwira ini dipindahkan, dan tugasnya digantikan oleh dua orang Jepang lainnya, T. Nagamatsu dan K. Yamada. Kedua pengawas baru ini kurang mengutamakan disiplin. Baginya yang penting, setiap tugas dapat selesai tepat pada waktunya dan dalam keadaan baik.

A. Hasjmy kemudian menjadi pemimpin redaksi, setelah Abdul Wahid Er menjadi korban pertama, dikeluarkan dari *Atjeh Sinbun*. Kalangan *Gunseibu* dan *Kempetai* mulai menaruh curiga kepadanya setelah beberapa kali tulisan Wahid bernada keras terhadap penguasa yang sangat mengabaikan nasib rakyat yang terus sengsara dan menderita.

Dua orang rekan seangkatan A. Hasjmy lainnya juga mengalami nasib yang sama dengan Abdul Wahid Er, yaitu Teungku Ismail Yakub dan Amelz. Keduanya disingkirkan Jepang dari *Atjeh Sinbun* karena sentilannya dalam sudut surat kabar.

Di bawah pimpinan A. Hasjmy, bahtera *Atjeh Sinbun* berlayar dengan penuh romantika, karena pada periode tersebut telah terjadi berbagai peristiwa. Ada kejadian-kejadian lucu, insiden-insiden serius, pemecatan-pemecatan, dan sikap keras *Kempetai*, bahkan ada gerakan rahasia yang paling dimusuhi Jepang tetapi telah berlaku di depan hidungnya sendiri tanpa disadari. Pada hari-hari terakhir kekuasaan Jepang, gerakan ini menjelma sebagai organisasi pemuda yang menyambut dan menyebarluaskan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan kemudian turut mempertahankannya dari berbagai ancaman, baik dari tentera Jepang, Sekutu dan kemudian sekali tentera Belanda.

Kodera tidak bersikap keras terhadap A. Hasjmy. Kelembutan dan ketenangannya dalam menyelesaikan berbagai masalah, termasuk masalah gawat "tuan besar" itu sendiri, telah menaruh rasa hormat Kodera kepadanya.

Ketika Jepang ini terpelanting ke lantai di ruangan redaksi karena didorong dan terhimpit meja Ibenu Rasyid, A. Hasjmy juga yang menyelesaikannya. Dihiburnya Kodera dengan bijaksana dan diredamkannya kemarahan sejawatnya sendiri, Teungku Ibenu itu, dengan kata-kata yang berwibawa.

Sungguhpun insiden lanjut dapat dikekang, namun esok harinya pemuda yang keras dan cerdas itu telah diberhentikan oleh Pemerintah Jepang.

Ketika pamitan, A. Hasjmy menasehatinya agar Ibenu terus berkarya sesuai dengan bakatnya sebagai pengarang dan mempersiapkan diri untuk suatu masa, di mana tenaganya diperlukan bagi kepentingan perjuangan.

Perjuangan kita bukan sebatas empat buah dinding kantor *Atjeh Sinbun* ini, kata Hasjmy kepada sejawatnya itu. Tetapi di tengah-tengah arena yang terbentang luas, bahkan tidak bertepi. Tanah air dan masyarakat kita masih terbenam dalam lumpur. Lumpur penjajahan, lumpur kemiskinan, lumpur kebodohan dan berbagai lumpur-lumpur yang lain. Tangannya sedang menggapai-gapai. Kita ini, saya, Saudara Ibnu, bersama-sama rekan-rekan dan pemimpin-pemimpin kita semuanya bertanggung jawab untuk merenggut tangan-tangan yang menggapai itu. Begitu nasehatnya.

Pada hari-hari selanjutnya T. Kodera yang merasa telah menang seangin setelah memperhentikan Ibenu Rasjid, kerapkali menunjukan sikap berbaik-baik dengan semua redaktur *Atjeh Sinbun*. Apalagi dengan A.Hasjmy. Kelihatan ia telah betah berlama-lama di kantor ini.

Tiba-tiba pada suatu hari ketika menjelang tengah hari suasana tenang berubah menjadi sibuk sekali, Tukang cetak, pegawai-pegawai bagian *zetter*, tata usaha, dan anggota redaksi yang sejak tadi santai, kembali ke tempat masing-masing. Tak terkecuali Tuan Kodera.

Semuanya menekuni pekerjaan masing-masing tanpa berkata sepatah juapun. Diam semuanya. Seorang "perwira tinggi" Dai Nippon datang di kantor *Atjeh Sinbun*. Menilik pakaiannya, tak boleh tidak, "Tuan Besar" tersebut pasti datang dari kantor *Gunseibu*. Mungkin akan melakukan inspeksi mendadak. Dan "beliau" pun memasuki ruangan kerja redaksi.

Suasana hening berubah menjadi riuh. Tak disangka tak dinyana, dari mulut opsir tersebut meluncurkan kata-kata makian yang tak terkendali terhadap Kodera: "Hei lonte keparat. Akan kupatahkan lehermu, karena di luar tahuku, kowe main-main dengan perempuan lain".

"Apa kowe tak puas dengan apa yang kuberikan tiap-tiap hari dan tiap-tiap malam?" katanya.

"Maryati, oh Maryati, jangan ribut-ribut," demikian Kodera menjawab bentakan perempuan itu.

"Kau tidak suka lagi sama aku punya, hah?" Kodera dibentak lagi.

"Maryati, jangan ribut, *purangrah, purang*," jawabnya dengan sayu.

Karena keberingasan Maryati makin menjadi-jadi, Kodera minta bantuan A. Hasjmy.

"Adik Maryati, jangan salah sangka kepada Tuan. Dia orang baik. Selalu dikatakannya pada kami, dia sangat sayang sama Adik Maryati, karena Adik Maryati sangat lembut dan cantik serta mengerti kemauan Tuan. Adik pulanglah, jika perlu nanti Tuan akan saya nasehati," bujuk A. Hasjmy.

Atas bujukan A. Hasjmy, Maryati, seorang perempuan pendatang ke daerah ini dan telah menjadi gundik T. Kodera selama bertahun-tahun, baru mau meninggalkan tempat tersebut. Ia pergi sambil mulutnya mengoceh.

Semua mata memandang Kodera, kemudian melalui jendela menjenguk Maryati yang sedang berlalu melewati gerbang *Atjeh Sinbun*. Pakaian opsirnya kelihatan tidak lengkap, karena sepatu yang dipakainya bukan laras tetapi sepatu wanita bertumit tinggi.

A. Hasjmy dengan cepat mengatasi suatu kemelut rumah-tangga yang jika kurang bijak, pasti akan menjadi kantor *Atjeh Sinbun* sebuah gelanggang keributan yang cepat memancing orang ramai karena letaknya di tengah-tengah pasar yang ramai.

Ia memilih kalimat-kalimat yang menyentuh hati Maryati. Ia menyebut perempuan itu dengan kata-kata "adik", padahal Maryati lebih tua umur daripadanya. Ia memuji kecantikan orang yang sedang galak itu, berulang-ulang. Padahal Maryati bukan seorang perempuan cantik. Matanya yang layu, bibirnya yang pucat, muka yang mulai menua, pesek lagi, makin dengan jelas menunjukkan bahwa Maryati tidak cantik.

Di sini saya melihat pribadi Hasjmy yang sesungguhnya. Baginya, setiap orang yang memerlukan bantuan harus dibantu dengan segera dan ikhlas. Dan baginya, setiap orang tidak ada yang jelek.

Akhirnya, setelah Tuan Kodera dipindahkan, kami mendapat sahabat baru, dua orang Jepang yang masing-masing dengan wataknya yang berbeda.

Nagamatsu, orangnya tergolong lugu. Sehingga pada suatu hari setelah Jepang menyerah, ia pernah menangis tersedu-sedu di ruangan redaksi *Atjeh Sinbun* yang disaksikan bukan saja oleh para redaktur tetapi juga oleh pegawai-pegawai bagian percetakan dan bagian *zetter*.

Ia merasa sedih karena Jepang kalah perang. Dan bertambah sedih lagi karena pistol di pinggangnya dilucuti oleh redaksi bangsa Indonesia.

Yamada lain lagi sifatnya. Gesit dan terbuka. Dia memang seorang wartawan yang dimiliterisir dan telah ditugaskan di berbagai tempat, terakhir di Banda Aceh.

Karena profesinya memang wartawan, Yamada melihat kami sebagai teman seprofesinya, terasa lebih dekat. Karena itulah ia memberikan banyak informasi kepada kami, terutama kepada A. Hasjmy.

Yamada selalu menceritakan mengenai pertempuran yang bertambah sengit di mana-mana dan pada umumnya membuat kekalahan bagi Jepang. Menurut dia, Perang Asia Timur Raya akan segera berakhir dengan kekalahan Jepang.

Dalam suatu diskusi di kalangan redaksi Indonesia yang sejak lama telah membentuk gerakan rahasia diputuskan kami membentuk Ikatan Pemuda Indonesia (IPI), dengan susunan: A. Hasjmy (Ketua), T. Alibasjah (Sekretaris), dengan para pembantu: Abdullah Arif, Ghazali Yunus, dan Said Ahmad Dahlan.

***

Siaran Radio Australia pada tanggal 21 Agustus 1945 yang memberitakan bahwa Soekarno dan Hatta atas nama Bangsa Indonesia telah memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia, tidak didengar umum di Aceh. Pesawat-pesawat radio penduduk telah disita Pemerintah Hindia Belanda pada awal meletusnya Peperangan Asia Timur Raya. Sedangkan Pertadbiran Militer Jepang makin memperkeras lagi larangan bagi penduduk memiliki pesawat radio dan mendengar siaran. Jepang sendiri memendam berita itu. Tetapi tidak mungkin terlalu lama Jepang menyembunyikan kekalahannya itu, sedangkan penduduk telah membaca surat-surat selebaran yang dijatuhkan dari pesawat terbang Sekutu yang terbang rendah, namun tidak ditembaki meriam pertahanan darat sebagaimana terjadi pada hari-hari silam.

Redaksi *Atjeh Sinbun* yang dekat sangat hubungannya dengan para redaksi Indonesia dari Kantor Berita Domei Banda Aceh pada hari itu telah mengetahui bahwa pada tanggal 14 Agustus yang lalu Jepang telah menyerah. Mereka akan dikembalikan ke tanah airnya.

Pagi hari itu,seperti biasanya, saya mengambil Buletin Domei, di kantornya di Jalan Merduati. Tidak seperti biasa, kepada saya tidak diberikan buletin tersebut.

Ketika itu, Ghazali Yunus, redaktur Indonesia pada kantor berita tersebut secara berbisik memberitahu saya bahwa beberapa hari lalu perang telah berakhir. Jepang menyerah kalah kepada Sekutu.

Dipesannya supaya kabar tersebut segera saya sampaikan kepada pemimpin redaksi A. Hasjmy, dan kawan-kawan terdekat.

A. Hasjmy segera memberitahu rekan-rekan dari IPI. Kami mengadakan diskusi. Kesimpulan yang diambil: Sungguhpun belum diketahui berita dari Jakarta mengenai sikap pemimpin-pemimpin nasional Indonesia rapat mengambil kesimpulan akan segera menemui pimpinan-pimpinan puncak Aceh memberitahu tentang perubahan situasi mendadak itu, dan IPI akan menggerakkan massa bersama-sama kekuatan lainnya untuk menentang kembalinya Pemerintah Hindia Belanda ke Aceh.

Sebelum mengakhiri pertemuan yang masih sangat rahasia itu, A. Hasjmy membaca kembali keputusan yang telah diikrarkan bersama, yakni andaikata daerah-daerah lain tidak mengambil sesuatu sikap tegas menghadapi situasi sekarang, Aceh tetap terus berjuang, dengan resiko apa pun yang akan terjadi.

Untuk merealisir sikap yang telah dinyatakan itu, pada waktu itu dinyatakan bahwa IPI yang di masa lalu bekerja diam-diam, mulai sekarang menjadi gerakan perjuangan yang resmi.

Sebagaimana ternyata kemudian, ketika segenap lapisan rakyat Aceh menyatakan tekad bulat akan membela Kemerdekaan Republik Indonesia, organisasi inipun mulai tanggal 5 Oktober 1945 merubah namanya menjadi Barisan Pemuda Indonesia (BPI).

Selesai pertemuan IPI, gedung suratkabar *Atjeh Sinbun* diambil alih oleh segenap pegawai Indonesia dan di atas pintu gerbangnya dikibarkan bendera Merah Putih tanpa didampingi bendera Hinomaru sebagaimana yang berlaku sejak Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Gedung tersebut, berikut alat-alat perlengkapannya dari Bagian Redaksi, Bagian Administrasi, dan Bagian Percetakan telah dikuasai pegawai-pegawai bangsa Indonesia sendiri.

A. Hasjmy, dalam pidato singkatnya mengatakan:

> Hari ini satu peristiwa bersejarah telah terjadi di sini. Kantor *Atjeh Sinbun* yang selama ini bernaung di bawah lambaian bendera *Hinomaru*, kini beralih dalam tangan kita sendiri dinaungi lambang kebangsaan *Merah Putih*.

Saya, yang telah saudara-saudara sepakati memimpin pergerakan ini meminta agar saudara-saudara mampu menjadikan diri sebagai sapu lidi di dalam satu barisan perjuangan yang panjang. Sapu lidi, karena terikat dalam kesatuan dan persatuan, mampu membersihkan setiap ruangan, setiap halaman, setiap persada daripada sampah-sampah yang menyemakinya. Kembalilah ke ruang kerja masing-masing, sambil waspada menanti petunjuk-petunjuk lanjutan.

Setelah selesai upacara singkat pengibaran bendera Merah Putih, kesibukan mulai terjadi di setiap ruangan kantor. Mereka tidak lagi mengerjakan surat kabar *Atjeh Sinbun*, yang dengan sendirinya tidak terbit lagi, tetapi membuat selebaran-selebaran dan berita, baik dengan lukisan maupun dengan mesin tulis.

Selebaran itu disebarluaskan ke seluruh Aceh dan pada malam harinya ditempel di dalam kota, di rumah-rumah dan di dinding bangunan-bangunan.

Sebagaimana ternyata kemudian di berbagai tempat dalam Daerah Aceh terjadi gerakan massa merebut senjata Jepang yang cukup berhasil, sungguhpun sebagiannya terjadi melalui pertempuran-pertempuran yang meminta korban jiwa.

Kesibukan di Kantor *Atjeh Sinbun*, tiba-tiba terganggu dengan kehadiran H. Nagamatsu dan K. Yamada, yang datang seperti hari-hari kemarin.

Ketika menyaksikan hanya bendera Merah Putih yang berkibar di atas gerbang kantor dan banyak pamflet yang sedang dikerjakan berserakan di lantai, Nagamatsu memprotes kepada A. Hasjmy. Ia meminta supaya keadaan dipulihkan kembali seperti biasa.

"Mana mungkin keadaan kembali sebagaimana biasa, Tuan, sedangkan keadaan yang sebenarnya sudah tidak seperti biasa lagi. Biarpun Tuan tidak memberitahu kami, namun kami telah mengetahui melalui jalur kami sendiri, bahwa Perang Asia Timur Raya telah selesai karena Jepang menyerah kepada Sekutu," begitu Hasjmy menjawab.

"Tolong kami, Hasjmy. Jangan sampai kami dikenakan tindakan *Kempetai*, karena di kantor ini kamilah yang bertanggung jawab," Nagamatsu dengan suara lembut meminta.

Tetapi A. Hasjmy mengatakan: "Maaf Tuan. Kamilah yang bertanggung jawab di sini mulai hari ini, bukan Tuan."

Nagamatsu menangis. Betul-betul menangis.

Dan dalam keadaan tegang itu, saya dan A. Gani Mutyara membujuk Nagamatsu supaya pergi. Iapun berlalu dan Yamada yang sejak tadi tidak mencampuri urusan, pergi pula kemudian.

Karena suratkabar *Atjeh Sinbun* yang diterbitkan oleh *Atjeh Syu Seicho Hodoka* tidak terbit lagi, maka gedungnya yang telah diambil alih oleh bekas pegawai kantor tersebut telah berubah fungsi, menjadi markas gerakan pemuda, yakni IPI atau yang sering juga orang namakan markas Gerakan Pemuda Atjeh Sinbun.

Sejak 22 Agustus 945 di tempat tersebut diterbitkan suratkabar dinding dan selebaran-selebaran kilat mengenai perjuangan. Barulah pada tanggal 18 Oktober berhasil diterbitkan sebuah suratkabar, *Semangat Merdeka*. Pimpinan Umumnya A. Hasjmy, Pemimpin Redaksi Amelz, Wakil Pemimpin Redaksi Abdullah Arif, para redaksi: T. Alibasjah Talsya, A. Gani Mutyara, Abdul Manaf, dan T. Usmanbasjah Tusbasyah.

Dalam perkembangan selanjutnya usaha penerbitan *Semangat Merdeka* diserahkan kepada Pemerintah, karena Pemimpin Umumnya A. Hasjmy dan para redaktur yang lain langsung terjun dalam barisan perjuangan kemerdekaan.

A. Hasjmy yang memimpin API, kemudian berturut-turut namanya menjadi BPI, PRI, Pesindo, sekaligus menjadi Panglima Tertinggi Divisi Rencong, salah satu kesatuan lasykar rakyat yang sangat kuat persenjataan dan disiplin pasukannya cukup tinggi, serta mempunyai personil yang sangat besar jumlahnya.

Ketika Pemerintah Pusat menetapkan Aceh menjadi Daerah Militer Istimewa, yang dipimpin Mayor Jenderal Teungku Muhammad Daud Beureueh, A. Hasjmy diangkat pula menjadi salah seorang dari staf dengan pangkat Mayor, dan aktif dalam perlembagaan yang sangat sibuk itu.

Kendatipun demikian, kegiatannya dalam bidang jurnalistik masih cukup menonjol. Selain merupakan kolomnis dalam suratkabar *Semangat Merdeka*, A. Hasjmy memimpin penerbitan majalah *Dharma* dan majalah *Bebas*, menulis dalam *Widjaya* dan *Pahlawan*.

***

Pada tahun-tahun Perang Kemerdekaan, tatkala Aceh merupakan primadona di panggung sejarah perjuangan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945, berbagai peristiwa besar telah diperankannya. Kala itu, semua mata

bertumpu ke Aceh. Dan syukurlah, berbagai harapan dari berbagai penjuru itu dipenuhi dengan baik. Wilayah yang terletak paling barat dari kawasan Nusantara ini, mencatat dalam sejarah:

- Kekuasaan Belanda tidak pernah kembali lagi ke Aceh.
- Para ulama Aceh menyatakan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia adalah Perang Sabi dan setiap korban yang tewas karenanya adalah syahid.
- Menyumbang dua buah kapal terbang untuk kepentingan perjuangan dalam negeri dan luar negeri. Pesawat ini kemudian menghasilkan devisa dan setelah pengakuan kedaulatan menjadi modal pertama Garuda Indonesia Airways.
- Membiayai sebagian besar kebutuhan perjuangan diplomatik.
- Membantu daerah-daerah lain dengan senjata, dana, makanan, bahkan dengan pasukan bersenjata.
- Menolak pembentukan Negara Sumatra yang memisahkan diri dari Republik Indonesia.
- Mempunyai pemancar radio yang menghubungkan Pemerintah dengan luar negeri.
- Menjadi tempat kedudukan pejabat-pejabat teras militer tingkat nasional.
- Menampung berpuluh ribu kaum pengungsi dari daerah-daerah pendudukan Belanda.
- Menjadi tempat kedudukan resmi Wakil Perdana Menteri Republik Indonesia, Mr. Sjafruddin Prawiranegara.
- Merupakan pusat kegiatan PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia).
- Dipersiapkan untuk menjadi Ibu Kota Negara, apabila perselisihan dengan Belanda terus berlarut.
- Mengutus Misi Haji Republik Indonesia ke Tanah Suci dan negara-negara Arab lainnya untuk memperjuangkan pengakuan kemerdekaan, terdiri dari Teungku Syekh Abdul Hamid, A. Hasjmy, dan M. Nur El Ibrahimy.
- Setelah Ibu Kota Negara dikembalikan oleh Belanda, turut memberikan biaya pemulihannya dan mengirim alat-alat yang diperlukan.

Demikian antara lain yang dapat kita catat. Dan di samping itu, yang tidak kalah pentingnya, sikap Aceh yang tegas berpijak kepada kesucian perjuangan berlandaskan Proklamasi 17 Agustus 1945 pada saat-saat kaum komunis melancarkan intimidasi-intimidasi yang kemudian bermuara pada peristiwa Pemberontakan PKI/FDR Madiun.

Ketika itu, PKI/FDR bertubi-tubi mendapat kutukan dari Aceh yang dilakukan lewat berbagai sarana dan mass media. Bahkan, sebagaimana yang dilakukan pimpinan Pesindo Aceh, memutuskan hubungan dengan Pesindo Pusat di Solo, karena Pesindo Pusat berpihak kepada komunis.

Setelah menandatangani pernyataan pemutusan hubungan tersebut, Ketua Umum Pesindo Aceh A. Hasjmy menjelaskan:

> Pesindo kita tafsirkan sebagai suatu gerakan pemuda yang bercita-cita untuk mencapai suatu masyarakat yang adil dan makmur, menurut warna dan bentuk Indonesia sendiri, menurut ukuran dan iklim Timur, bukan mengekor kepada Karl Marx, Engels, dan sebagainya.
>
> Di sinilah letaknya perbedaan pandangan antara kita dengan mereka yang memandang bahwa Pesindo itu adalah suatu gambaran masyarakat yang tersusun menurut ajaran Karl Marx, Engel, Lenin, dan sebagainya itu.

Tindakan tersebut selanjutnya dipertanggungjawabkannya dalam Konperensi Kilat Pesindo Daerah Aceh yang dengan suara bulat menyetujui langkah tersebut.

Lebih lanjut Ketua Umum Pesindo Pusat Setiadi pada tanggal 29 November 1950 mengakui bahwa Pesindo Aceh memang telah melepaskan diri dari Pusat.

Menurut Setiadi, Pesindo Aceh memang lain sifatnya dengan Pesindo yang sebenarnya. Oleh karena itu tidaklah aneh jika Pesindo Aceh itu telah lama tidak ada hubungan organisatoris dengan Pimpinan Pusat Pesindo.

Pengakuan Setiadi memang benar. Tapi pengakuan itu diutarakannya barulah setelah ia tidak berhasil merenggut Pesindo Aceh ke dalam pelukannya, sungguhpun sudah diupayakan dengan berbagai cara.

Sejak awal berdirinya, antara Pesindo Pusat dan Pesindo Aceh mempunyai latar belakang yang berbeda. Apalagi program dan falsafahnya.

Pesindo Pusat bertumpu pada prinsip-prinsip sebuah organisasi radikal revolusioner yang bermuara kepada ideologi komunis. Kenyataan memang menunjukkan bahwa pada akhirnya ia menjadi bagian langsung dari partai politik PKI (Partai Komunis Indonesia) dengan nama Pemuda Rakyat.

Sedangkan Pesindo Aceh bermula pada suatu organisasi bawah tanah masa Jepang, menjadi Ikatan Pemuda Indonesia (IPI) menjelang Jepang kalah dan ditukar lagi namanya dengan Barisan Pemuda Indonesia (BPI) pada awal kemerdekaan.

Atas himbauan pusat, nama ini bertukar lagi menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI).

Mengapa menjadi Pesindo?

Pada tanggal 10 Nopember 1945, sebagai hasil kongres yang dilangsungkan secara sentral di Yogyakarta, PRI dirubah namanya menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Markas Pusat PRI menginstruksikan kepada pengurus PRI seluruh Indoensia supaya merubah nama masing-masing sesuai dengan keputusan Pusat. PRI Aceh pun mendapat perintah yang sama.

Pada tanggal 17 Desember berikutnya Ketua Umum PRI A. Hasjmy menghimpun seluruh jajaran PRI di Banda Aceh dalam suatu sidang pleno markas daerah.

Setelah melalui pertukaran pikiran yang panjang dan hangat, akhirnya rapat menyetujui perubahan nama sebagaimana dikehendaki Pusat, dengan catatan bahwa ideologi sosialisme yang dianut Pesindo Pusat bertentangan dengan Islam dan terlarang memakainya.

Pada tanggal 20 Desember, Ketua Umum Pesindo A. Hasjmy mengumumkan perubahan nama tersebut dengan catatan bahwa Pesindo Aceh tetap bercorak Indonesia dan berwarna dengan sinaran cahaya Agama (Ketuhanan Yang Maha Esa) yang menjadi salah satu dasar negara kita.

Ternyata kemudian bahwa Pesindo Aceh yang dipimpin A. Hasjmy, namanya memang identik dengan Pesindo dari berbagai daerah lain di Indonesia. Tetapi baik dalam program perjuangan dan kegiatan-kegiatannya organisasi ini berjalan atas dasar sendiri.

Jika Pesindo Pusat dan yang lain berorientasi pada ideologi kiri, maka Pesindo Aceh bahkan sebaliknya. Ia merupakan sebuah organisasi perjuangan yang di dalamnya terhimpun tokoh-tokoh masyarakat, para ulama, cendekiawan, pemuda, dan berbagai lapisan masyarakat Aceh.

Akibat dari sikapnya ini Pesindo Pusat dan Komisariat Dewan Pusat Pesindo Sumatra menganggap Pesindo Aceh tidak sah dan me-*royer* pengurus-pengurusnya.

Sebaliknya, Pimpinan Pesindo Aceh menyatakan kepengurusan Pesindo Pusat tidak sah lagi karena telah membelokkan dasar dan perjuangan organisasi.

Melalui siaran pers, radio dan surat-surat selebaran serta berbagai mass media lainnya, pada tanggal 19 Oktober 1948, Pimpinan Pesindo Aceh mengumumkan bahwa Pesindo Pusat telah berkhianat kepada Negara dan Bangsa. Maka mulai tanggal 19 Oktober, kata pengumuman tersebut, Dewan Pimpinan Pusat Pesindo telah direbut dan ditempatkan di Banda Aceh dengan Ketua Umumnya A. Hasjmy.

***

Sungguhpun godaan datang berpalun,
Setiap saat gelombang menyerang,
Namun imanku tidak kan goyang.

Biarpun cobaan datang beruntun,
Hatiku tetap bagai semula,
Rela badan jadi binasa.

Sajak di atas adalah karya A. Hasjmy pada tahun 1936 yang menunjukkan ketabahan dan kegigihan di masa mudanya. Ia merupakan tokoh puncak bersama tokoh-tokoh Aceh lainnya pada masa perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan. Dan orang nomor satu dalam kesatuan lasykar bersenjata Divisi Rencong.

Pernah menjadi Gubernur Aceh pada masa-masa sulit. Bersama-sama pimpinan militer menyelesaikan pemberontakan Aceh 1953 dengan cara perundingan yang telah melahirkan Daerah Istimewa Aceh. Dan Kota Pelajar/Mahasiswa (Kopelma) Darussalam dengan berbagai lembaga pendidikan di dalamnya merupakan karya monumental yang mendapat tempat sangat mulia dalam sanubari rakyat Aceh khususnya.

Kegigihan dan ketabahan di masa muda tetap menyertai kehidupan Ali Hasjmy pada usia lanjutnya di mana ia ingin terus berbuat sebanyak-banyaknya untuk Aceh, untuk Indonesia, untuk Nusantara, dan untuk Dunia Ilmu Pengetahuan dan Kemanusiaan.

Orangnya ini tak pernah merasa puas. Selalu ingin berbuat lagi. Pada usia menjelang 80 tahun sekarangpun ia seperti berpacu dengan waktu untuk mencetuskan gagasan-gagasan baru dan melakukan karya-karya baru.

Pada staf dan teman-temannya, lebih-lebih pembantu dekatnya tak dibiarkan mengaso. Ada-ada saja kerja baru, tugas baru, gagasan baru yang dilontarkannya. Tetapi rekan-rekan dan pembantu dekatnya selalu gembira menerima "beban-beban" itu. Gembira, karena gaya kepemimpinan Ali Hasjmy selalu memancing rasa respek. Dan salah satu kebiasannya lagi ialah pelimpahan kepercayaan penuh kepada staf dan para pembantunya dalam mengerjakan sesuatu tugas.

Dan sebagaimana terbukti dalam kenyataan sehari-hari, gaya kepemimpinannya yang khas ini dapat memberikan hasil ganda, bahkan melebihi dari apa yang diperlukannya. Penyandang Bintang Mahaputra Utama Republik Indonesia dan Bintang Kerajaan Mesir Klas I ini menganggap perjuangan sebagai ibadah, sebagaimana selalu dikatakan kepada sahabat-sahabatnya.

Motto hidup saya, kata A. Hasjmy, firman Allah, *Rabbana Aatina Fiddunya Hasanah; Wafil akhirati Hasanah, wa qina Azaabannar.*

Ya Allah, berilah kebahagiaan di dunia,

kebahagiaan di akhirat

serta lindungilah kami dari siksa api neraka.

Ike Soepomo*

Seorang Bapak yang Dikagumi

Tepatnya bulan Oktober 1986, saya bersama beberapa seniman serta budayawan dari Jakarta di undang ke kampus Jabal Ghafur, Sigli, Aceh. Untuk menghadiri Seminar Sastrawan ASEAN. Perjalanan yang cukup panjang sempat juga membuat kami lelah. Setiba di Bandara Polonia, Medan, kami harus masih menunggu pesawat ke kota Banda Aceh. Setelah itu harus masih menempuh lagi perjalanan dengan bus ke Kabupaten Pidie. Hampir seluruh anggota rombongan terdiam dalam perjalanan. Mungkin karena lelah, atau mungkin juga penuh tanya berapa waktu lagi, kami akan sampai? Jalan berkelok ketika kita lewati pegunungan yang berhutan sangat lebat.

Alam begitu perkasa menyeramkan. Terlintas dalam pikiran saya, di mana ada kampus? Di daerah semacam ini sepertinya tak mungkin. Bayangan saya tentang sebuah kampus, setidaknya bertempat di kota besar, paling tidak kota kecil di antara kota-kota atau setidaknya tak berapa jauh dari kota kecil.

Saya tak akan berpanjang cerita mengenai perjalanan. Semua pertanyaan-pertanyaan itu buyar ketika kami memasuki kota Sigli yang tenang. Di samping Bupati-nya yang waktu itu dijabat Bapak Drs. Nurdin Abdur Rachman semua orang yang berada di sana menyambut kami dengan ramah. Di antara para penyambut, saya melihat sesosok tubuh jangkung tenang berwibawa berada di antaranya. Semua anggota rombongan termasuk Bapak Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, Arifin C. Noer, Taufiq Ismail, Yayang, dan saya juga ikut bersalaman dengan beliau. Saya hanya memastikan orang ini pasti seorang tokoh yang dihormati di Aceh ini. Terasa ada kehangatan

---

* **IKE SOEPOMO** (lahir di Serang (Jawa Barat), 28 Agustus 1947) mengakhiri pendidikan formalnya di Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan, Universitas Indonesia, Jakarta. Ia telah mulai menulis (cerpen, puisi, cerita sandiwara, dan lain-lain) ketika masih di bangku SMP. Beberapa novelnya, di antaranya *Kabut Sutra Ungu* (1978), *Kembang Padang Kelabu* (1979), dan *Mawar Jingga* (1982) selain telah dicetak berulang kali, juga sudah yang diangkat ke layar putih.

menyelinap ketika beliau menyambut tangan saya dan berucap "Selamat datang Nak". Sederhana ucapannya itu, tetapi ternyata tak sesederhana itu kelanjutannya. Upacara tepung tawar untuk menyambut kedatangan serombongan kami sampai saat ini ternyata membekas begitu dalam.

Di tahun 1973 saya belum lama menikah. Ketika Ayah kandung saya pergi untuk selama-lamanya menghadap Khalik-nya. Setiap anak gadis di dunia kecuali yang mungkin pernah dikecewakan, pasti memuja ayahnya siapapun dia. Begitu juga saya dan mungkin saya termasuk fanatik akan kebanggaan saya terhadap almarhum. Bertahun saya merasa tetap merindukan kehadiran sosok ayah almarhum yang rasanya tak mungkin digantikan oleh orang lain.

Saat di Sigli itu saya merasa saja menemukan kembali sosok ayah saya yang telah lama tiada. Ketika novel saya *Kabut Sutra Ungu* memperoleh sambutan baik di penerbitan maupun di film, ayah saya tak pernah mengetahui. Dalam waktu yang hanya singkat saya banyak bercerita pada sesepuh di Aceh itu, pada waktu-waktu senggang di antara seminar. Sebetulnya hampir tak pernah saya ceritakan pada siapa pun masalah yang menyambut pribadi seperti suka, duka, karir, bahkan segalanya. Ada rasa damai, percaya, menyelimuti hati. Waktu-waktu shalat beliau itu selalu berada di antara kami. Saya selalu diajak semobil oleh beliau menuju mesjid kampus yang letaknya lumayan jauh dari ruang seminar. Saya kira bukan berlebihan bila sepantasnya beliau itu memang saya kagumi sebagai orang yang dituakan, seorang bapak yang berdada lapang dan penuh kasih serta perhatian dalam menjalani hidupnya. Sikap lakunya, karyanya, ketekunannya, ketabahannya, kebijaksanaannya, semangat kerjanya, memantulkan kebeningan ikatan pada Pencipta-nya.

Apakah kekaguman saya hanya karena saya seorang pengarang fiktif penuh emosi?Kenyataannya, sampai kini saya mengakui dan merasa bahwa beliau adalah pengganti ayah saya yang telah tiada dan sampai kini pula beliau menganggap saya sebagai anak angkat walau tanpa prosedur dan tak memerlukan prosedur duniawi. Saya merasa anak-anak beliau adalah saudara saya, istri beliau adalah ibu saya. Kedekatan beliau dengan seluruh keluarga saya termasuk suami dan anak-anak saya menjabarkan itu semua. Suami saya, Soepomo Prono, seorang sarjana farmasi yang sejak kecil tak berayah ikut menikmati kebapakan yang beliau berikan padanya. Ini sungguh dengan tulus kami ucapkan. Saya tak perlu lagi menulis tentang kehebatan-

kehebatan beliau yang tentunya diakui juga oleh banyak orang karena memang sepantasnyalah beliau dikagumi, dihormati dan diteladani. Beliau yang kami maksudkan itu tidak lain adalah bapak kami, Prof. H. Ali Hasjmy.

Ada kesan yang tak bisa kami lupakan sekeluarga. Seniman itu memang dalam seriusnya kadang-kadang *ngedugal* (badung sedikit), juga beliau (*nuwun sewu* Bapak) kesan semacam itu tertangkap oleh saya:

Saat itu tahun 1992 kondisi kesehatan Bapak menurun. Bapak harus dirawat di Rumah Sakit MMC di Jakarta. Saya sekeluarga dikabari. Dan ketika kami menengok, Bapak segera bangun duduk. Wajah Bapak tetap cerah, sambutan Bapak tetap hangat. Sebuah mesin tik di sebelahnya. Rupanya dalam keadaan sakitpun Bapak masih mau menulis, masih mau bercerita, dan eh, masih mau berfoto-foto bersama. Bapak yang tadinya duduk , ketika seorang perawat telah siap menjepretkan alat fotonya, bapak mengacungkan tangan bak sutradara dan bak aktor pula segera bapak merebahkan diri.

"Jangan di foto dulu, sebentar!" katanya sambil membetulkan posisi tidurnya. "Bapak mau diambil gambar begini agar di fotonya nanti kelihatan bahwa Bapak sakit."

Anak tertuaku Wisnu yang baru saja di wisuda dan ikut menjenguk di sebelah suamiku berbisik, "Bukan main, Nu kagum. Dalam usia seperti ini semangat hidup yang tetap tinggi, masih penuh humor. Semoga semangat yang ini ditularkan kepada saya."

Masih ceirta tentang sakit, pada bulan Juni 1993 kami menikahkan putri kami satu-satunya Tessa. Perhatian seorang yang bagi cucunya itu sungguh mengharukan. Bapak bersama Ibu khusus terbang dari Aceh ke Jakarta menyempatkan datang, dengan niat hadir pada saat akad nikah, walau Bapak dalam kondisi kesehatan yang kurang baik. Selesai itu Bapak dan Ibu cepat kembali lagi terbang ke Aceh karena sudah ada kegiatan lain yang menunggu Bapak di sana. Di Bandara Sukarno-Hatta dalam kondisi badan yang kurang sehat Bapak tak seperti biasa, kali ini dengan berpakaian teluk belanga dan Bapak berakting untuk lebih tampak gagah dan cerah. Setidak-nya kurang sehat yang dideritanya tak ingin ditonjolkan. Begitu mungkin pikiran Bapak. Ceritanya pesawat Bapak tertunda berjam-jam, penderitaan bertambah. Petugas bandara yang mengenali Bapak ingin membantu menolong agar bisa istirahat di tempat yang lebih nyaman. Tawaran itu ditolak. Sekali lagi Bapak tak ingin menunjukkan keletihan tubuh Bapak saat itu. Sesampainya di Aceh ternyata dokter pribadinya menyarankan segera

masuk ke rumah sakit untuk istirahat. Kali itu kegiatan Bapak di Aceh terpaksa tertunda. Bisa dibayangkan betapa hati kami di Jakarta cemas, sedih dan terus ikut berdoa.

Andai ... oi ... andai terjadi sesuatu disebabkan menghadiri perkawinan Tessa?

Tetapi syukur alhamdulillah semua berlalu, Bapak cepat sehat kembali.

Cerita yang ini bukan tentang sakitnya Bapak. Tetapi tentang hasil fotonya di rumah sakit. Foto-foto, kenangan di rumah sakit dibukukan Bapak setelah sembuh. Menurut cerita Bapak ada beberapa kenalan Bapak yang mengenali wajah saya.

"Ini keluarga Ike Soepomo?" mungkin begitu pertanyaan-pertanyaan yang terlontar.

"Ya, Ike Soepomo itu anak angkat Bapak," Bapak menanggapi.

"Oh jadi Ike ini anak angkat Bapak?"

"Sejak kapan?" pertanyaan itu beruntun.

"Sejak kecil," begitu sahut Bapak.

Jawaban Bapak itu rupanya menjadi pengalih (pikiran) Bapak sendiri, Bapak merasa melancangi saya. Bapak telepon saya ke rumah dan menceritakan semuanya.

"Ike, Bapak mengatakan kepada beberapa orang bahwa Ike, Bapak angkat sebagai anak sejak kecil. Tak apa bukan?"

Tanpa pikir panjang saya menyahut cepat.

"Ya, tentu," kemudian saya tertawa.

Dalam tawa, saya merasa haru dan bahagia. Senyatanya saya bahagia. Tanpa disadari Bapak telah menerjemahkan suatu arti bahwa dalam silaturrahmi yang tulus senyatanya tidak mengenal batas ruang dan waktu.

Sejujurnya Soepomo, saya, Wisnu, Tessa, Ancho (mantu saya), dan Billawa selalu berdoa agar Bapak selalu dirahmati Allah SWT kebahagiaan dan berharap Bapak panjang umur dalam kesehatan. Doa ini pun juga buat Ibu Hasjmy. Kami yakin kehidupan Bapak, keberadaan Bapak yang penuh arti sampai saat ini juga karena dampingan Ibu yang penuh kasih dan kesabaran. Hubungan antar anggota keluarga dalam kehidupan Bapak dan Ibu memancarkan indahnya rukun dan damai. Sebuah rumah tangga sakinah dan mawaddah yang diidamkan, dicita-citakan oleh banyak pasangan perkawinan di muka bumi ini. Setidaknya itulah tanggapan saya.

H. Badruzzaman Ismail, S.H.*

A. Hasjmy Seorang Idealis yang Praktis

berterima kasih
atas amal baik manusia
merupakan bagian
dari mensyukuri
nikmat Allah SWT

manusia terbaik
adalah yang amat banyak
memberi manfaat kepada
manusia lainnya
(Hadis)

A. Hasjmy tidak hanya seorang sastrawan yang hanyut dan bergendang dalam merekam berbagai kepekaan strata kehidupan sosial, melalui novel dan puisi-puisinya sebagaimana yang saya kenal di kala menjadi pelajar sekolah menengah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) tahun 1955-1961. A. Hasjmy adalah salah seorang Pujangga Baru, demikian kata guru dan benar itulah yang tercantum dan diabadikan dalam berbagai buku sastra bangsa Indonesia, bahkan dalam berbagai buku kesusastraan bangsa Melayu Wilayah Nusantara, seperti Malaysia, Thailand, Brunai Darussalam, dan Singapura. Melalui hati nurani kepujanggaannya A. Hasjmy dalam sejarah

---

* **H. BADRUZZAMAN ISMAIL, S.H.** Lahir, 17 September 1942 di Lambada Peukan, Darussalam, Aceh Besar. Sarjana Hukum Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala, 1981. Pengalaman kerja: Sekretaris Kanwil Departemen Agama Daerah Istimewa Aceh, 1973-1990; Wakil Pimpinan Umum Majalah *Santunan* 1978-sekarang; Sekretaris Umum MUI-Aceh 1987-sekarang; Dosen Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry; Pembantu Rektor III Universitas Abulyatama, 1984-1993; Anggota DPRD II Aceh Besar, 1986-1971; Ketua Komisi Pengembangan Informasi dan Kajian Strategis ICMI-Orwil Aceh, 1991-sekarang; Kabid pada MPD (Majelis Pendidikan Daerah) dan BAZIS (Badan Amil, Zakat, Infak, dan Sadaqah) Propinsi Daerah Istimewa Aceh; Asisten Direktur Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, Banda Aceh (1991-sekarang); kolumnis mass-media dan pimpinan Yayasan dan Dayah Nurul Awal Tungkob Darussalam Banda Aceh; dan jabatan-jabatan pada organisasi sosial/politik lainnya.

kehidupannya dari sejak muda telah mampu menginventarisasikan berbagai sosok dan bentuk-bentuk kehidupan masyarakat umat untuk menggugah satu sama lainnya, dalam berbagai sanjak, pantun, dan puisi.

Sentuhan emosionalnya, mampu menangkap jeritan masyarakat lingkungannya pada lapisan bawah, dan beginilah madahnya:

PENGEMIS

"Beri hamba sedekah, o toean,
Beloem makan dari pagi,
Tolonglah patik, wahai toean,
Setegoek air, sesoeap nasi.

"Lihatlah, toean nasib kami,
Tiada sanak tiada saudara,
Pakaian dibadan tidak terbeli,
Sepandjang djalan meminta-minta
"lihatlah, toean, oentoeng kạmi,
Pondok tiada, hoema tiada,
Bermandi hoedjan, berpanas hari,
Ditengah djalan terloenta-loenta.

"Boekan salah boenda mengandoeng,
Boeroek soeratan tangan sendiri,
Soedah nasib, soedah oentoeng,
Hidoep malang hari kehari.

"O, toean djangan kami ditjibirkan,
Djika sedekah tidak diberi,
Tjoekoep soedah sengsara badan,
Djangan lagi ditoesoek hati ..."
(A. Hasjmy, Dewan Sadjak)

Salah satu sajak lainnya, A. Hasjmy melukiskan:

KOELI BEBAN

Terboengkoek-boengkoek engkau berdjalan
Beban berat atas kepala,
Peloeh dingin membasahi badan
Bibirmoe bergerak bagai berkata:

"Kalau tidak soeroehan oentoeng,
Tidaklah dakoe mendjoendjoeng ini,
Tentoe hidoepkoe dalam boentoeng,
tidaklah kiranja mendjadi koeli

Dan seterusnya ... (Dewan Sadjak)

Mengangkat sajak-sajak A. Hasjmy secarah utuh dalam bentuk asli ejaan lama dan mengambil topik dalam wawasan tema "jeritan rakyat jelata", merupakan satu contoh bahwa beliau, sejak masa muda tidak hanya berusaha untuk menempatkan diri dalam deretan orang-orang besar, ternama dan berjasa, tetapi selalu pula ikut merasakan dan turut pula memperjuangkan perubahan hidup rakyat jelata.

Memang benar, dalam usianya memasuki umur senja 80 tahun, lebih membuktikan diri bahwa A. Hasjmy, bukan semata-mata sebagai sastrawan penyair abadi, melainkan makin populer termasuk dalam deretan intelektual pemikir nasional, malahan salah seorang pemikir dan pencetus gagasan Budaya Dunia Melayu Baru yang meliputi Wilayah Nusantara Kebudayaan Melayu Raya.

Betapa gantungan cita-cita dan projeksi wawasan kajian A. Hasjmy tentang perkembangan Kebudayaan Dunia Melayu Raya Baru, bagi masa depan generasi bangsa, dengan bermodalkan kerjasama politik Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN) yang demikian mantap dan dalam kaitan sejarah hubungan rumpun bangsa-bangsa Melayu masa dulu, saya menyaksikan sendiri (sebagai peserta seminar bersama A. Hasjmy dari MUI Aceh Indonesia), dalam suatu Seminar Internasional Sejarah Negeri Pahang Darul Makmur, yang berlangsung tanggal 16-19 April 1992, di Kuantan, Pahang, Malaysia, yang dibuka dengan resmi oleh Sultan Pahang, A. Hasjmy dengan penuh semangat dan heroik, melalui presentasi makalahnya yang berjudul: "Aceh Berbesan dengan Pahang, Satu Perkawinan Politik untuk Melawan Portugis", antara lain A. Hasjmy, sebagai seorang Profesor (Guru Besar), pemikir dan pengkaji masalah-masalah hari depan umat Islam dan Budaya Dunia Melayu, memaparkan suatu perkiraan sebagai berikut:

> "Dengan mengungkapkan kembali apa yang telah dieksposnya melalui tulisannya yang berjudul "Bahasa dan Kebudayaan Melayu Raya", dalam Harian *Waspada*, Medan, Selasa 14 April 1992: Memperkirakan bahwa 25 tahun mendatang, apabila proses "Assimilasi Budaya", berjalan terus, maka

Bahasa dan Kebudayaan Melayu di Rantau Asia Tenggara bahkan di wilayah Bumantara lainnya, akan dimanfaatkan oleh ± 256 juta lebih rakyat kawasan nusantara.

Mereka akan menggunakan bahasa yang satu (Bahasa Melayu Indonesia, Bahasa Melayu Malaysia, Bahasa Melayu Singapura, Bahasa Melayu Brunei Darussalam, Bahasa Melayu Pattani/Thailand, Bahasa Melayu Campa/Kamboja dan Bahasa Melayu Srilangka dalam satu Kebudayaan.

Sebelumnya, pada "Seminar Bahasa Melayu" yang berlangsung dua hari di Balai Sidang (Auditorium) Pusat Islam Singapura (15-16 Februari 1992) Prof. A. Hasjmy, mengikuti dengan penuh minat pidato dan tanggapan dari pakar-pakar bahasa Melayu dan budayawan Melayu, sehingga berkesimpulan, bahwa cita-cita Mr. Mohammad Yamin (seorang tokoh Sumpah Pemuda), yang merindukan kelahiran Bahasa dan Kebudayaan Melayu Raya, insya Allah, telah menjadi kenyataan paling lambat 26 tahun yang akan datang.

Apa yang dicapai oleh A. Hasjmy dalam menata dan meniti karier sepanjang kehidupannya, tidaklah terjadi dengan sendirinya, Beliau menyemaikan cita-cita dengan aneka macam perjuangan, belajar, membaca dan menulis. Dialog, berdiskusi, seminar dan simposium, di mana saja (dalam/luar negeri), dengan pemuda, remaja, wanita, di lingkungan akademisi/perguruan tinggi, para pakar/intelektual dan biroktrat, mulai pada eselon rendah di desa, sampai ke tingkat di atas kongres nasional pusat Jakarta, asal diundang pasti datang dan tepat waktu segera dan tidak beradu acara. Tepatlah cita-citanya, kalau beberapa belasan tahun lalu, A. Hasjmy, bersajak:

MENDAKI GOENOENG

Kelana bermimpi mendaki goenoeng,
Goenoeng tinggi menjampoe awan,
Berkali-kali djatoeh tertaroeng,
Tidak pernah berhati bosan.

Setiap tertaroeng bangoen kembali,
Mengajoen kaki dengan tenang,
Minat hati kepoentjak tinggi,
Ketempat mata bebas memandang.

Tiada soeatoe dapat menghambat,
Biar batoe ataupoen kajoe,
Tetap koedaki, teroes koepanjat,
Hatta sampai ketempat ditoejoe.

Alangkah ni'matnja dipoentjak tinggi,
Mata bebas memandang jaoeh,
'alam keliling indah berseri,
Chali dari oedara keroeh.
(Dewan Sadjak)

Dalam merekam aneka rupa sisi-sisi rangkuman wujud nyata kehidupan sosial kemasyarakatan, A. Hasjmy lebih banyak mengsosialisasikan dan menggiring pola-pola kehidupan masyarakat, ke arah ruang lingkup budaya Islam dan adat budaya keacehan. Analisa saya didukung oleh kenyataan, bahwa A. Hasjmy sangat bangga dan gigih membina dan mengembangkan adat budaya Aceh. Beliau adalah Ketua Umum Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), dan selalu dengan langkah pasti, dengan atribut pakaian kebesaran adat Aceh, beliau menampilkan diri dalam acara-acara adat resmi, semacam memberi kesan bahwa beginilah para tokoh, panglima, pembesar pimpinan masyarakat Aceh masa dulu dengan penuh kewibawaan. Sebab itulah, beliau membentuk Perwakilan LAKA di propinsi-propinsi seluruh Indonesia, apabila di tempat itu ada masyarakat Aceh.

A. Hasjmy sangat yakin, bahwa usaha-usaha menampilkan secara menonjol aneka rupa seni dan adat budaya Aceh dari kekayaan khazanah yang terpendam, merupakan usaha dan upaya-upaya untuk melaksanakan pembangunan bangsa secara utuh dan berkepribadian. Sesuai dengan wawasan nasioanal yang disimbolkan dalam lambang negara Bhinneka Tunggal Eka, maka penampilan berbagai harkat, martabat dan citra diri dalam berbagai bentuk/model kebesaran adat budaya suku bangsa, adalah merupakan ikhtiar yang sangat mendasar untuk melestarikan aset-aset nasional yang bertebaran di seantero wilayah Nusantara, dari Sabang-Meurauke sampai ke Timor Timur dan sangat tinggi nilainya.

Dengan demikian tak salah lagi, bahwa salah satu keberhasilan A. Hasjmy memperoleh penghargaan tertinggi Bintang Mahaputra dari Pemerintah Negara Republik Indonesia, yang dianugerahkan oleh Presiden Soeharto, pada salah satu rangkaian upacara memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-48 (17 Agustus 1993), adalah pemikiran dan kreasi-kreasinya menonjolkan kepribadian budaya bangsa, termasuk adat budaya

Aceh di dalamnya. A. Hasjmy sangat teguh dan penuh wibawa dalam kebesaran pakaian adat Aceh, dengan menyandangkan rencong atau kadang-kadang siwah yang berbalut emas di pinggangnya, tampil dalam forum-forum seremonial besar, upacara adat perkawinan, resepsi kenegaraan, seminar, dan simposium, baik skala daerah, nasional maupun internasional.

"Bangsa yang besar, adalah bangsa yang mengenal dan menghargai sejarah bangsanya," demikian kata-kata filosofis yang sering di ucapkan oleh para pemimpin bangsa, sejak Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto, di zaman canggih global sekarang ini.

Kesan pertama saya ke luar negeri, sebagai Petugas Haji Indonesia (TPHI), di Arab Saudi tahun 1978, dalam melaksanakan tugas sekaligus dengan penunaian Ibadah Haji, setiap waktu saya memakai kopiah (peci hitam), bukan kopiah putih sebagaimana kebanyakan orang lain memakainya begitu turun di Jedah, kenyataannya di mana-mana saya ditegur oleh berbagai bangsa, dengan kata-kata: *You come from Indonesia? Min Indonesia?* Kopiah hitam rupanya, salah satu identitas bangsa Indonesia. Saat itu saya bangga dan lebih berwibawa, karena terasa sebagai duta bangsa. Kini, dengan kesan pengalaman berikutnya, saya dalam kedudukan sebagai Sekretaris Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) Propinsi Daerah Istimewa Aceh, sejak tahun 1987, di mana Prof. A. Hasjmy sebagai Ketua Umumnya, sampai periode sekarang ini, di samping saya sebagai Asisten Direktur Bidang Umum pada Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, mendapat undangan/jemputan menghadiri Seminar Internasional Sejarah Negeri Pahang di Kuantan Malaysia, bersama Prof. A. Hasjmy.

Dengan pakaian adat Aceh lengkap, bagian dari identitas budaya bangsa Prof. A. Hasjmy bersama saya memasuki forum resepsi peresmian pembukaan seminar oleh Sultan Pahang, tanggal 16 April 1992. Begitu hadirin memperhatikan, saya bangga dan bersemangat sebagai utusan bangsa. Demikian juga di kala saya saksikan dan ikut dalam rombongan pakaian adat Aceh yang lebih besar, yang dipimpin oleh Prof. A. Hasjmy, sebagai utusan dari MUI dan LAKA menghadiri Simposium Serantau Sastra Islam, yang berskala internasional, dengan pesertanya dari cendekiawan Malaysia, University Kebangsaan Malaysia,University Malaya, University Islam Antar Bangsa Kuala Lumpur, Mindanao State University Philippines, Universitas Gajah Mada, utusan dari Riau, Indonesia, dan dari University Brunei, Negara Brunei Darussalam, sendiri, sebagai tuan rumah penyelenggara simposium dari tanggal 16-18 November 1992. Kehadiran rombongan MUI-LAKA pada simposium di University Brunei dengan

pakaian adat Aceh lengkap pada saat resepsi dan menjadi peserta simposium, di bawah pimpinan Prof. A. Hasjmy dengan para anggota terdiri: Ny. Zuriah A. Hasjmy, T.A. Talsya, H. Badruzzaman Ismail, S.H., T.R. Itam Azwar, S.H., dr. Mulya A. Hasjmy, Ny. Ita Mulya, dan H. Hasan Haji dari Perwakilan LAKA Sumatera Utara (Medan).

Situasi penampilan, dalam pakaian identitas bangsa, semacam pakaian adat Aceh, dalam forum-forum internasional, sebagaimana dimotori dan disponsori dengan jiwa besar dan penuh idealis, konsepsional dan promosial oleh Prof. A. Hasjmy, menggugah kesimpulan analisa saya, bahwa beliau adalah salah seorang Bapak Pendidikan dan tokoh Nasionalis Bangsa.

Sebagai tokoh nasionalis bangsa, yang selalu memantau dan ikut serta mengkaji berbagai masalah budaya nasional bangsa dalam konteksitas nilai-nilai luhur kepribadian dengan modernitas yang globalis, termasuk westernisasi kultural bangsa, yang berakar dari aneka rupa nilai-nilai adat budaya daerah, melalui berbagai kongres bahasa/budaya nasional, hatta kongres-kongres budaya di sepanjang negeri Serantau Wilayah Nusantara Melayu A. Hasjmy sangat bertanggung jawab dan selalu berusaha melestarikan nilai-nilai kepribadian bangsa, tidak hanya di dalam negeri, terutama pada kebanggaan daerah kelahirannya/Aceh, melainkan lebih-lebih di luar negeri. Integritas beliau sebagai tokoh nasionalis dan bapak pendidikan bangsa, akan lebih terasa lagi apabila dikaitkan pula fungsi beliau sebagai seorang ulama, malahan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Pusat. Beliau sangat senang dengan profesi guru, dan memang sejak muda sudah menjadi guru. Karena itu tidaklah aneh, kalau dalam fungsi beliau sebagai guru besar, selalu berpenampilan dalam penuh visualisasi dengan dirinya, dengan penuh lambang dan simbol-simbol. Sebagai guru besar dakwah, beliau senang berdakwah dengan siapa saja. Tidak pernah merasa kecil, bila berdialog dengan anak-anak SD/SMP/SMA, dan dengan mayarakat umum. Tidak pernah menolak apabila tamu yang datang, dari golongan kecil, pengemis, yang pincang bahkan yang buntung, bahkan dari golongan non-Muslim, baik bangsa sendiri maupun bangsa asing. Karena sifat kebapaan dan sangat menghargai nilai-nilai manusiawi (*hablum minannaas*) mungkin sekali di masa kepemimpinannya selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Daerah Aceh, maka ratusan pria/wanita dari beberapa suku bangsa, Batak, Jawa, Bali, dan lain-lain, serta beberapa bangsa, seperti Perancis, Jerman, Australia, Belanda dan Cina, melalui perjalanan turismenya masuk Islam, melalui Majelis Ulama Indonesia Aceh, di Banda Aceh. Selain itu

beberapa duta besar Barat, datang khusus ke MUI-Aceh untuk berdiskusi dan mendapat informasi langsung pada Prof. A. Hasjmy, tentang perkembangan umat Islam Indonesia dan negara-negara Islam di Timur Tengah, serta hal-hal khusus yang berhubungan dengan sosial politik dan keamanan di Aceh, lebih-lebih pada saat memuncaknya Perang Teluk antara Irak dengan Amerika dan sekutu-sekutunya. Duta-duta besar Barat yang datang itu, antara lain Duta Besar Amerika Serikat, Belanda, dan Inggris, dan beberapa duta besar lainnya.

Dalam salah satu diskusi tajam yang nyaris menaikkan emosi Duta Besar Inggris di MUI Aceh, di mana saya turut menyaksikannya, di kala A. Hasjmy berkata, bahwa: Salah satu sebab terjadinya Perang Teluk dan peperangan lainnya di Timur Tengah, adalah karena Amerika dan antek-antek sekutunya sangat memihak dan memanjakan Israel, untuk menguasai hak-hak orang Arab. Pada hal maksud kedatangan Duta Besar Inggris ingin menjelaskan kepada ulama Aceh, bahwa keterlibatan Inggris dengan sekutu-nya Amerika menyerang Irak, karena persoalan politik antara Irak dan Kuwait, jadi katanya, Pemerintah Inggris tidak memusuhi dan berperang dengan umat Islam. Perang Teluk, semata-mata masalah politik, kata Duta Besar Inggris. A. Hasjmy, tentu tidak menerimanya, pernyataan duta besar itu, namun beliau sebagai negarawan, mantan Gubernur Aceh (1957-1964), mantan pejuang/pimpinan Divisi Rencong, mantan Ketua Majelis Departemen Sosial Lajnah Tanfiziah DPP-PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia Pusat) dan mantan Rektor IAIN Ar-Raniry (1977-1982) dan sebagai seorang jurnalis/kolumnis sepanjang zaman, sangat memahami masalah-masalah politik nasional, malahan dunia internasional.

Tak mengherankan, sepanjang hidupnya beliau, tak pernah lekang sepadi pun dengan berbagai informasi dunia. Beliau suka membaca majalah, surat kabar, berita televisi, dan radio. Saya menyaksikan setiap waktu, beliau tak pernah lekang dengan radio kecilnya, apalagi kala bepergian ke luar daerah atau luar negeri, dan sejak dini pagi hari, sudah menyetel radionya, di seantero dunia, sehingga beliau begitu cepat menangkap informasi dan menganalisanya. Itulah sebabnya yang saya perhatikan, bahwa A. Hasjmy benar-benar nara sumber, ibarat sumur yang tak pernah kering airnya. Kombinasi ketekunannya membaca buku, berdialog, menulis dan kedisiplinannya selalu berada dalam arus informasi baru, maka beliau selalu dapat menghasilkan pemikiran dan konsepsi-konsepsi yang aktual dan mengikuti segala arus tanda-tanda perubahan zaman. Hal ini terbukti dalam umur delapan puluh tahun yang senja ini, beliau masih menjadi Rektor

Universitas Muhammadiyah Banda Aceh dan malahan sebagai salah seorang anggota Dewan Pakar/Penasehat Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

A. Hasjmy dengan Pakaian Adat Acehnya

Berbicara A. Hasjmy dengan pakaian Adat Aceh, semacam hendak mengarungi laut untuk menemukan tepinya. Mungkinkah di balik baju Aceh Aceh itu beliau menemukan ilham, inspirasi dan semangat Iskandar Muda, Johan Pahlawan dan lain-lain setaranya, untuk berbuat sesuatu guna kepentingan masyarakat bangsa, meskipun dalam variasi perkembangan zaman dan sepanjang yang dapat dicapai menurut kemampuan dirinya dengan segala kelemahan sebagai manusia biasa?

Kenyataan menunjukkan bahwa penampilan pakaian adat Aceh, memberi getaran kepada manusia lain di sekelilingnya. Bagi orang luar, banyak merasa bahagia, karena pancaran sinar sejarah Aceh yang disentuhnya selama ini, semacam tervisualisasikan dengan pakaian itu, apalagi dengan berbagai-bagai arsitektur, ornamen-ornamen fisik bangunan lainnya, motif-motif pakaian dan aneka macam kuah/makanan dibarengi dengan keindahan tari-tarian yang heroik dan mengasyikkan, semacam Tari Saman, Seudati, Rapai Geleng, dan lain-lainnya. Apalagi Aceh, masyhur dengan Serambi Mekkah, telah membuat sejarah perjuangan bangsa yang besar, mengusir penjajah Portugis, penjajah Belanda dan Inggris di kawasan Nusantara Melayu, dan lebih dari itu sebagai Daerah Modal penyumbang dan pendukung persatuan dan kesatuan tegaknya Negara Republik Indonesia, yang berideologi Pancasila dan ber-Undang-Undang Dasar 1945.

Mungkin dengan jiwa dan semangat-semangat itu, A. Hasjmy yang kini hanya sebagai rakyat biasa, meskipun menyandang beberapa popularitas kepemimpinan sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan, seperti Ketua Umum MUI-Aceh, beliau dengan atribut lengkap pakaian Aceh-nya, bersama dengan beberapa orang anggota rombongannya, dengan pakaian Aceh yang lengkap pula, yaitu: H. Badruzzaman Ismail, S.H., T. Alibasyah Talsya, T. Raja Itam Azwar, S.H., H. Hasan Haji, dan Dr. Bagdja Waluja H. (Atase Pendidikan dan Kebudayaan pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia), pada hari Jum'at, pukul 11.00 waktu Kuala Lumpur, berhasil diterima oleh Yang Dipertuan Agung Kerajaan Malaysia Sultan Azlan Shan di Istana Negara, Kuala Lumpur, untuk bersilaturrahmi, dengan penuh ramah tamah dan keakraban. Kesempatan kunjungan, adalah dalam rangka kehadiran A. Hasjmy, bersama rombongan, untuk mempresentasikan

makalah, dengan judul "Kerjasama Kerajaan-Kerajaan Islam Melayu Selat Malaka, untuk Melawan Kaum Penjajah Nasrani Barat" pada "Seminar Dunia Melayu Dunia Islam" yang berlangsung di Malaka, tanggal 24-26 November 1992, dan merupakan satu rangkaian kelanjutan perjalanan menghadiri "Simposium Serantau Sastra Islam", yang berlangsung tanggal 16-18 November 1992 di University Brunai Darussalam, dengan judul presentasi makalah Prof. A. Hasjmy "Karya Sastra Hikayat Prang Sabi Membangkitkan Semangat Jihad Rakyat Aceh".

Uraian di atas semata-mata, ingin menunjukkan, betapa kesetiaan dan kentalnya promosi keacehan, yang melekat pada diri beliau, sebagai mengajarkan kepada umum, wahai putra-putra bangsa, bangkit dan bangunlah dengan berbagai budaya daerah, untuk memperkaya khazanah Taman Budaya pada bumi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Tak perlu *minder* dan kerdil jiwa, bila *action* dan bergaya atas nilai-nilai kepribadian bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika. Lihatlah, promosi budaya Bali, dikenal di seantero dunia. Nilai-nilai kepribadian, adalah identitas bangsa, malahan nilai-nilai itu pula, yang memberikan arus balik, sebagai salah satu komoditi ekonomi bangsa, dan kini itulah promosi utama untuk menggalakkan dunia pariwisata.

Mungkinkah di balik pakaian adat Aceh itu, A. Hasjmy merasa bangga, bahwa nilai-nilai adat Aceh sepanjang sejarahnya tak pernah menghambat kemajuan bangsa, bahkan di masa dulu, pernah melambungkan kedudukan Aceh sebagai lima besar di dunia? Lima besar itu adalah Kerajaan Maroko di Afrika Utara, Kerajaan Turki Usmaniyah di Asia Kecil, Kerajaan Isfahan di Timur Tengah, Kerajaan Islam Acra di India, dan Kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara. Alangkah bahagianya, kalau sejagat seluruh tanah air, turut menggali dan mengembangkan nilai-nilai adat budaya tanah airnya, dengan berbagai perangkat fasilitas dan tehnologi modern, lewat berbagai media canggih (tv, radio, rekaman, majalah, suratkabar, dan lain-lain), tentunya hal ini sebagai salah satu kreasi pembangunan bangsa, kemungkinan besar, harkat, martabat dan citra diri masyarakat bangsa Indonesia, akan lebih berjaya dalam peran di tengah-tengah masyarakat dunia internasional lainnya. Analisa ini, janganlah berasumsi, bahwa masyarakat harus mengisolasi diri dari proses kultural modernisasi (asal tidak kultur westernisasi), tetapi harus diingat, bahwa masyarakat bangsa Indonesia *berhak*,untuk mempertahankan nilai-nilai kepribadian bangsanya, sama halnya dengan bangsa-bangsa lain juga berhak mempertahankan nilai-nilai budayanya. Dalam kaitan adat budaya Aceh, yang dimottokan dengan: *Hukoom ngon adat lage*

zat ngon sifeut (Adat dengan Agama seperti zat dengan sifat), malahan dikonsepsikan dalam filosofis tata kehidupan masyarakat Aceh, dengan *"Adat bak poteu meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana"* maka penerapan adat istiadat budaya Aceh (aplikasinya), mengandung nilai-nilai kecanggihan, bila dikaitkan dengan kehidupan global yang material dan banyak insan stres (desakan/tertekan) sekarang ini. Dasar utama adat istiadat Aceh, mengandung tiga unsur (hasil proses kajian), yaitu:

Pertama, mengandung unsur ritual.

Setiap *follow up* daripada tata adat, misal, mauludan, menempati rumah baru, membuka kebun, dan sebagainya, tetap selalu dimasukkan nilai-nilai agama (baca doa, zikir, shalawat, dan lain-lain).

Kedua, mengandung unsur ekonomi.

Banyak hal yang diadatkan, seperti penetapan hari *peukan* (pasar), kunjung mengunjung silaturrahmi antara sesama keluarga, bersalin, sakit, sunat rasul, acara perkawinan, dan lain-lain, selalu dibarengi dengan acara *khanduri* (makan bersama), bawaan bungkusan, sehingga masyarakat didorong untuk melakukan kegiatan ekonomi (desa-desa), seperti menanam mangga, sauh, jeruk bali, nenas, tebu, kelapa di sekitar rumah, dan pohon sayur-sayuran. Setidak-tidaknya menciptakan berbagai kebutuhan (ziarah, berkunjung), dengan demikian menciptakan keadaan masyarakat untuk bekerja menghasilkan benda-benda ekonomi. Bukankah dengan promosi pakaian adat, kue-kue adat, motif/relif, dan ornamen-ornamen adat Aceh, sehingga telah tumbuh suatu *marketing* tersendiri yang sangat mendukung bagi kehidupan rakyat di desa-desa?

Ketiga, pembinaan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Bukankah dengan melakukan berbagai kegiatan ekonomi sebagai diuraikan dalam unsur kedua tersebut di atas, berarti mereka turut serta melestarikan lingkungan hidup?

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Prof. A. Hasjmy dalam masalah adat budaya Aceh, adalah tidak lepas dari keberadaan Daerah Istimewa Aceh, hasil Keputusan Pemerintah Pusat, No. 1/Missi/1959 (Misi Hardi), di mana A. Hasjmy termasuk salah seorang arsitek penyelesaian perdamaian Peristiwa Aceh Berdarah 1953, dalam kedudukan beliau selaku Gubernur Kepala Daerah Swatantra Tk. I Aceh, waktu itu. Status istimewa yang diberikan itu, adalah dalam bidang Agama, Pendidikan, dan Adat Istiadat.

Dalam hubungan pembinaan dan pengembangan agama, pendidikan dan adat istiadat dalam mengisi keistimewaan Aceh, A. Hasjmy semacam mendapat mitra yang sangat serasi dan terpadu, yaitu di kala Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA, menjadi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh. Khusus bidang pengisian keistimewaan ini, kajian saya memberi kesan, bahwa A. Hasjmy dengan Ibrahim Hasan, gayung bersambut "Dwi Tunggal", yang memadukan konsep dalam persepsi operasional kerja sama ulama-umara, dalam bingkai pengamalan Pancasila dalam strategi sebagai bagian dari pembangunan bangsa Indonesia. Kedua tokoh A. Hasjmy dan Ibrahim Hasan, dua putra bangsa pemegang Bintang Mahaputra dalam masa hidupnya, di masanya merupakan dua tokoh putra Aceh, yang berjasa menjembatani nilai-nilai positif kejayaan Aceh masa lalu, diangkat kembali memasuki proses perencanaan pembangunan bangsa, sebagai suatu nilai plus/lebih, untuk lebih mendorong dan memperkaya aset-aset pembangunan nasional bangsa. Rahmat penonjolan adat budaya itu, tidak hanya dinikmati oleh masyarakat nasional bangsa, malahan sampai ke dunia internasional: Amerika, Spanyol, Jepang, dan negara-negara di Asia Tenggara. Keberhasilan ini antara lain, karena apa yang diprogramkan itu, benar-benar menyentuh hati nurani, harkat, martabat, dan jatidiri masyarakat Aceh, sehingga dukungan dan partisipasi dari berbagai tokoh, cendekiawan, alim ulama,*peutua-peutua* adat, pemuda/mahasiswa, dan wanita bersama-sama melaksanakan. Meskipun demikian masih ada pihak-pihak yang kadang-kadang memandang bahwa, penonjolan adat budaya Aceh itu sebagai nilai plus dalam pembangunan, masih dianggap sebagai memutar jarum jam ke belakang. Malahan ada yang menganggap menghambat pembangunan, berwawasan sempit, bermimpi masa lalu dan propinsialis, serta bisa mengarah diskriminatif. Namun apa yang terjadi, pandangan negatif semacam itu tak mampu menghambat lajunya, apa yang dikehendaki oleh hati nurani dan aspirasi masyarakat untuk diangkat dan dilaksanakan dalam pembangunan, sebagaimana dituangkan dalam Sepuluh Terobosan Pembangunan Daerah Istimewa Aceh sebagai landasan konsepsi dasar kebijakan Gubernur Ibrahim Hasan yang kini telah menduduki jabatan sebagai Menteri Negara Urusan Pangan/Kepala Bulog RI di Jakarta.

Dalam hubungan adat budaya daerah, sebagai komponen-komponen budaya nasional, menuntut semua pihak sebagai bangsa, baik sebagai *informal leader*, maupun *formal leader*, untuk selalu dengan arif dan bijaksana melihat dan menilainya, sebagai khazanah bangsa, dengan tidak menempatkan yang satu lebih rendah dari lainnya, apalagi menyinggung perasaannya. Dalam hal ini patut ditiru apabila para menteri atau para pejabat formal yang

datang ke daerah sering disantuni/disambut dengan adat budaya daerah, beliau-beliau itu menerima dan sangat menghormatinya. Dari sisi-sisi semacam ini A. Hasjmy selalu memeloporinya.

A. Hasjmy Sebagai Ulama dalam Busana Adat Aceh

A. Hasjmy sebagai ulama, adalah sangat sederhana, dalam penampilannya. Sehari-hari hanya dengan kopiahnya yang rapih dan sering bergantian motif, sebagai tanda aneka macam model adat keacehannya. Meskipun beliau sudah beberapa kali, menunaikan ibadah haji, malahan pernah menjadi Wakil Amirul Haj, jamaah Haji Indonesia, dan sebagai Ketua Umum MUI, beliau sehari-hari hampir tak pernah memakai kopiah/sorban haji, apalagi model sorban kewibawaan sebagaimana ulama-ulama lainnya. Namun dalam berbagai acara resmi, apalagi dalam upacara-upacara seremonial di luar negeri, beliau sebagai ulama, kelihatan lebih mantap dengan pakaian adat keacehannya.

Mungkinkah di balik pakaian adat Aceh itu A. Hasjmy, dengan ketajaman analisanya sedang membuktikan bahwa untuk menikmati dan mengembangkan budaya Islami, sebagai *rahmatan lil a'lamin*, tidak hanya menuruti ala Arab/Timur Tengah lainnya, atau ala Mesir dengan pakaian kopiah terbus merah berjumbai, atau model Jamaah Tablig dengan baju kurung/gamis dan jenggotnya, apalagi model Jama'ah Al-Arqam* dengan khas pria dan wanitanya berpakaian. Dari sudut pandang ini, kemungkinan beliau sedang menerjemahkan, berbagai bentuk budaya Islami, dalam berbagai model, setidak-tidaknya dalam model budaya keacehan, malahan sering pula dalam model pakaian internasional. Pengembangan model-model budaya Islami, sangat dimungkinkan, sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma aqidah/ibadah dan norma akhlak lainnya.

Dilihat dari segi pengembangan khazanah budaya Islami, pada kawasan wilayah Nusantara Melayu Raya, maka A. Hasjmy adalah salah seorang pejuang penulis besar di abad ini. Lebih kurang enam puluh judul buku telah dikarang dan diterbitkan oleh berbagai penerbit, baik dalam negeri maupun luar negeri, seperti Malaysia dan Singapura. Ratusan judul topik makalah dan tulisan-tulisannya yang dimuat dalam berbagai majalah, surat-surat kabar, seminar, simposium, dan kongres bahasa/budaya baik dalam maupun luar negeri. Keahlian dan ketekunan beliau menggali berbagai sumber dari

* Aliran Jama'ah Al-Arqam telah dilarang mengamalkannya dalam Daerah Istimewa Aceh, melalui Keputusan Komisi "B"/Fatwa Hukum MUI-Aceh yang turut ditandatangani oleh A. Hasjmy sendiri dan telah dikuatkan dengan Keputusan Kejaksaan Tinggi Aceh.

kitab-kitab naskah lama yang telah ratusan tahun dan sumber-sumber modern lainnya, telah menempatkan hasil karya tulisan beliau menjadi *up to date* dan sangat-sangat diminatinya. A. Hasjmy sangat kagum dengan tokoh-tokoh besar dunia, terutama para ulama besar yang canggih-canggih di masanya. Karena itu tidaklah aneh, apabila A. Hasjmy dalam berbagai tulisannya mengangkat kebesaran Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Syekh Abdurrauf (Syiah Kuala), Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Fakinah, Teungku Chik Kutakarang, dan lain-lain. Demikian juga dengan para pembesar kerajaan, seperti Sultan Alauddin Riayat Syah, Iskandar Muda, Iskandar Tsani, Putro Phang, Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, dan lain-lain. Hal serupa dengan para pahlawan, seperti Teuku Umar Johan Pahlawan, Panglima Polem, Teungku Chik Di Tiro, Cut Nyak Din, Cut Meutia, dan lain-lain. Bukankah dari segi ini, A. Hasjmy telah menempatkan diri semacam penggali dan penjemput nilai-nilai positif kebesaran masa dulu untuk diinformasikan kepada generasi bangsa masa kini, lebih-lebih untuk masa mendatang? Apa lagi bagi generasi tak pernah melihat masa dulu, malahan tidak mampu pula menggali peninggalan naskah-naskah lama, maka berbagai karya tulisan A. Hasjmy akan menjadi galah penyambung bagi perjuangan pembangunan bangsa di masa-masa mendatang. Karena itu ada manfaatnya ungkapan-ungkapan Aceh berikut ini:

> *"Ta malei keu pakaian, Ta takot keu angkatan"* (kira-kira maksudnya, segan kepada kehebatan pakaian dan takut kepada kekuatan/kekuasaan).

Mungkinkah dengan berbagai karya-karya besar yang telah dihasilkannya, termasuk ide pemikiran dan rekayasa pelaksanaan Lembaga Pendidikan Kampus Darussalam dan setumpuk muara cita-cita yang diterminalkan dalam Khazanah Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, bila kekuatan jasad dan rohaninya akan terhenti, untuk dibariskan dalam deretan kelompok-kelompok yang berbuat dan meninggalkan sesuatu bagi kepentingan masyarakat umat, sebagaimana para tokoh/ulama, pejuang masa lalu, dalam posisi sesuai dengan masanya dan lingkungan zamannya? Wallahu alam!

Yang jelas A. Hasjmy, selain sebagai Mahaputra, pemegang Bintang Legiun Veteran RI, Medali Angkatan 45, Bintang Iqra', juga beliau, adalah pemegang Bintang Internasional, yaitu Bintang Istimewa Kelas I dari Presiden Republik Arab Mesir Husni Mubarak, karena keberhasilannya sebagai salah seorang Ulama/Pemikir/Pemimpin Islam dari seluruh dunia.

Mengungkapkan berbagai keberhasilan beliau, adalah umat jauh dari maksud hendak memitoskan dan mengagung-agungkan, karena sifat semacam itu adalah dicela oleh agama dan saya yakin beliau pun tidak menyukainya. Menceritakan kebaikan seseorang untuk ketauladanan bagi orang lain adalah merupakan anjuran pada sisi agama.

> *"Berbuat baiklah kepada manusia, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kamu, dan janganlah mencari-cari kerusakan di bumi (masyarakat). Sesungguhnya Allah, tidak menyukai kepada orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Q.S. al-Qashash/28: 77)

Keadaan ini adalah sejalan dengan sifat dan sikap A. Hasjmy, begitu lama saya dekat dengan beliau, namun saya tak pernah mendengar kata-kata dan sikap beliau yang mencaci atau mencerca orang lain yang tidak beliau senangi. Meskipun beliau mengetahui persis ada individu-individu atau kelompok-kelompok kadang-kadang tidak sependapat, malahan dalam hal-hal tertentu mereka kritik beliau, baik di depan maupun di belakang, beliau tak pernah mengomelnya, dan tak mau memusuhinya. Bahkan beliau sering mengucapkan "Janganlah kamu ciptakan musuhmu, meskipun kadang-kadang orang lain itu memusuhimu".

Sebagai manusia, tentu beliau mempunyai kelemahan dan kekurangan, namun kelemahan dan kekurangan itu, bila dibandingkan dengan mayoritas kelebihan-kelebihannya tentu tidak mampu mengungkapkannya. Meskipun demikian menurut pandangan saya, bila ada kelemahan dan kekurangan beliau di mata orang lain, biarlah bila mau, orang lain itu sendiri yang mengatakannya.

A. Hasjmy dengan Generasi Muda

Yang saya ketahui, beliau amat dekat dengan generasi muda, meskipun ada sebagian kecil generasi muda kurang mendekati beliau, hal itu terbukti dalam berbagai kepemimpinan organisasi yang ada beliau, selalu para pemuda diikutsertakan, malah secara khusus pernah diadakan Muzakarah/Seminar Kepemudaan oleh MUI Aceh di Universitas Jabal Ghafur, Sigli, Pidie, tahun 1989 yang bersifat ASEAN, untuk membicarakan tentang hubungan dan kerjasama para pemuda, terutama dalam bidang-bidang budaya dan wawasan keislaman.

Bagaimana harapan dan hubungan batin beliau, dengan para pemuda, rupanya telah dimadahkannya dalam bentuk sajak, pada puluhan tahun yang lalu.

Untuk mengetahui hubungan itu, dapat dilihat pada sajak berikut:

BANGOENLAH, O PEMOEDA!

Gempita soeara atas angkasa
Wahjoe kebangoenan Tanah tertjinta
Bangoenlah pemoeda, saudarakoe sajang,
Dengarlah njanjian girang gemirang,
Marilah saudara berbimbingan tangan,
Mengajoen langkah poelang ketaman.

Bersinar tjahaja dioefoek timoer,
Tanda bangsakoe bangoen tidoer,
Insaflah saudara, pemoeda bangsakoe,
Mari berbakti kepada Iboe,
Goenakan ketika selagi ada,
Berboeatlah djasa semasa moeda,

Ombak berdesir lagoenja merdoe,
ditingkah kasidah aloenan bajoe,
Bangkitlah pemoeda, saudarakoe sebangsa,
Dengarlah panggilan, Tanah tertjinta,
Djangan lagi doedoek bermenoeng,
Marilah kita menjadari oentoeng.
(Dewan Sadjak)

A. Hasjmy dengan Perpustakaan dan Museum

Menurut pandangan saya, di kala A. Hasjmy sedang menikmati memasuki umurnya yang kedelapanpuluh tahun, semacam terlihat segalanya telah siap *for the departure*. Keharmonisan rumah tangganya yang abadi dan keberhasilan pendidikan anak-anaknya malahan telah mendapatkan kehidupan baik dan berkedudukan dalam pemerintahan dan perusahaan negara Pertamina. Anak-anak ada yang ekonom, ada yang arsitek, Insinyur Sipil, ada pula yang dokter/ahli bedah.

A. Hasjmy adalah seorang manusia yang sangat disiplin, terhadap dirinya, keluarga dan segala pekerjaan-pekerjaannya. Beliau sangat konfidensi terhadap kemampuan dirinya dan mandiri. Meskipun beliau mantan birokrat, selaku Gubernur yang selalu didampingi oleh ajudan dan stafnya, mantan Rektor IAIN Ar-Raniry, namun semua pekerjaan yang menjadi tugasnya selalu dilakukannya secara mandiri. Sepanjang pengalaman saya, dalam perjalanan dengan beliau, baik dalam negeri di luar negeri, malahan

sekamar dengan beliau, saya memperoleh kesan, bahwa sikap kepribadiannya sangat merakyat. Beliau untuk kepentingan pelayanan pribadinya, tak pernah dan tidak mau minta tolong kepada orang lain, bahkan menawarkan pertolongan, beliau menolaknya dengan jawaban yang filosofis. Misalnya mengangkat tas, tas besar sekalipun, sepanjang beliau mampu mengangkatnya. Di terminal airport, dalam pesawat, sedang menaiki tangga, apalagi menaiki lift, semuanya beliau kerjakan sendiri. Beliau sangat teliti, tertib dan teratur dengan segala kebutuhan perjalanan, mulai tas pakaian, kamera tustel, radio kecil, pisau kecil, obat-obatan ringan, tensi canggih, sampai yang paling kecil, yaitu jarum jahit, benang dan kancing baju, bila putus, beliau telah siap di tempat untuk menjahitnya. Disiplin bangun pagi untuk shalat Subuh, menyetel berbagai saluran, untuk memperoleh informasi dunia yang masih hangat, sampai kesiapan mandi pagi, atau waktu lainnya, hingga berpakaian sesuai dengan situasi acara, begitu disiplin, sehingga tidak pernah mengalami kelambatan dalam setiap acara yang dihadirinya. Penampilan beliau, di mana tempat sajapun, memilih hotel, restoran, taksi, dalam forum maupun dalam *lobbying-lobbying*, tetap selalu memberi kesan, bahwa beliau adalah orang besar, pemimpin, ulama, intelektual, orang penting, meskipun demikian beliau dengan mudah, tidak perlu formal, dapat berjumpa, bertemu, berdialog dengan siapa saja, pemuda, orang besar, wanita, anak-anak sekolah, dapat beliau layani dengan ramah dan familiair. Beliau apabila ingin konteks dengan siapa pun tak pernah kehilangan jejak, karena berbagai alamat telah beliau albumkan, dengan tertib jelas dan bersih. Beliau sangat memperhatikan, kepada siapa saja yang memberikan pelayanan kemudahan, selalu berterima kasih, dengan uang tip atau sebentuk tanda mata yang bersifat ringan, sebagai tanda penghargaan.

Berkat sikap kepribadiannya yang teliti, sabar, rajin, disiplin dokumentatif, kolektor, jurnalis, manajer, administrator, idealis, efisien dan praktis, maka khazanah kekayaan beliau yang paling utama, antara lain:

a. Lebih kurang 15.000 jilid buku, yang terdiri dari bahasa Aceh, Indonesia, Arab, Inggris, dan bahasa-bahasa lainnya.

b. Sejumlah besar dokumen-dokumen sejarah perjuangan, naskah-naskah tua, benda-benda budaya, senjata/pakaian, album photo, berbagai tas yang berisi ratusan makalah, dengan atribut-atribut penyelenggaranya, baik dari dalam maupun luar negeri, serta berbagai souvenir/tanda mata dari berbagai negara dan koleksi-koleksi pribadi lainnya, termasuk sebuah puisi yang telah diabadikan/dilukiskan pada sepotong kayu, yang berbunyi "Aku Serdadumu" untuk Bung Karno.

c. Sebuah rumah tempat tinggal, beserta sepetak tanah hak miliknya seluas 3.000 m2. Semuanya telah diserahkannya kepada Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, yang sekarang terhimpun semuanya dalam bentuk sebuah Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy. Perpustakaan dan museum itu terletak dengan megahnya pada jalan protokol, Jalan Jenderal Sudirman 20, Banda Aceh 23236, Indonesia. Telpon (0651) 31415.

Dalam hubungan perpustakaan dan museum ini, saya memandang, bahwa Prof. A, Hasjmy dengan sentral individual kehidupannya, dari muda sampai ke ujung umur keuzuran fisiknya, tak pernah sepadi pun lekang dengan masyarakat dan lingkungannya pada skala wilayah Nusantara Melayu Raya, bahkan dunia Islam umumnya. Beliau dengan berbagai tulisan, pernyataan, dan doa melalui kelembagaan MUI, selalu memperdengarkan nuraninya yang Islami dalam bentuk kutukan dan seruan *Qunut Nazilah*-nya, bagi siapa saja pemerintah negara di dunia yang bermaksud menjajah dan memperkosa hak-hak masyarakat negara-negara Islam, dalam bentuk apa pun, seperti Rusia kepada Afghanistan, penyerang etnik Bosnia, dan Israel dengan tuannya Amerika serta sekutunya terhadap negara-negara Arab, dan sebagainya.

Jiwa jihad sebagai motivasi pengangkat aspirasi, harkat dan martabat umat, telah mampu mengantisipasi dirinya merekam keluhan derita dan kebanggaan masyarakat sebagai pemeran khalifah umat di muka bumi. A. Hasjmy yang berpijak pada landasan kultural Islami dan adat budaya Acehnya yang kental, untuk berkiprah bagi kepentingan umum/*ummatan wahidah*, telah melalang buana tidak hanya ke seluruh wilayah Indonesia, Kawasan Melayu Raya/Asia Tenggara, Jepang, Korea, Timur Jauh, Eropah, Timur Tengah, bahkan negara Israel, melawat ke negara-negara glasnost/prestroika, Uzbekistan, Tajikistan, dan republik-republik Islam lainnya dalam wilayah mantan URSS, termasuk ibukota Moskow pada saat terjadi kudeta terhadap kekuasaan Pemerintahan Gorbachev.

Segala ide, pemikiran, kreasi dan rekayasa konsepsinya, dalam wujud ekspresi pujangga/sastrawan/sejarawan, negarawan, ulama cendekiawan, jurnalis, pendidik, seniman, dan orator yang filosofis, telah membuahkan berbagai hasil-hasil yang praktis, semacam semuanya terhimpun kini dan untuk masa depan, dalam Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, untuk kepentingan umum, kemajuan bagi generasi bangsa dan umat manusia. Itulah cermin ketauladanan kehidupannya yang kaya dengan asas-asas ilmu pengetahuan dan tehnologi serta mampu mengaplikasikannya

dalam kenyataan. Dari sisi ini beliau adalah manusia langka, sebagaimana sering diperkatakan oleh ilmuwan mancanegara. Semuanya itu telah jelas, sebagai karya individualnya, sepanjang kehidupan dari dulu, sampai kini, telah diabadikannya dalam Perpustakaan dan Museum, yang telah diresmikan oleh Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup Prof. Dr. H. Emil Salim, tanggal 29 Jumadil Akhir 1411 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 15 Januari 1991 Masehi.

Perpustakaan dan museum ini cepat populer, sebagaimana popularitas dirinya. Hingga kini, sudah ribuan pengunjung dan peneliti, hal itu dapat dibuktikan dari catatan buku-buku tamu yang disediakan.

Baiklah untuk sejenak, saya turunkan berbagai tanggapan dan sambutan terhadap Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy sebagai berikut:

> Semoga perpustakaan dan museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy ini, pusat inspirasi pengembangan ilmu sains-tehnologi dan agama Islam, sehingga dari sinilah, berkobar Api Islam untuk pembangunan bangsa dan negara, berdasarkan Pancasila. Semoga Allah SWT, memenuhi permohonan ini!
> (Prof. Dr. H. Emil Salim, Menteri Negara KLH, 15 Januari 1991)

> Perlu dijadikan tauladan, bagi generasi muda untuk mengabdikan karya seperti yang diciptakan oleh Bapak Ali Hasjmy, dengan museum beliau ini. Sesuatu yang mengagumkan dan sangat kita hargai karya besar seperti ini. Semoga Pak Hasjmy, masih meneruskan, menyempurnakan museum ini. Hormat saya, setinggi-tingginya.
> (H. Bustanil Arifin, S.H., Menteri Koperasi/Kabulog; 14 Mei 1991)

> Museum dan Perpustakaan Ali Hasjmy, menggambarkan sosok perjalanan hidup dan pengabdian Ali Hasjmy kepada bangsa, negara, agama, budaya dan umat manusia. Ali Hasjmy sosok manusia otodidaktik yang memiliki penalaran yang tinggi dan memiliki jiwa dan rasa kemanusiaan yang patut jadi contoh dan suri tauladan bagi kita semua.
> (Prof. Dr. H. Ibrahim Hasan, MBA, Gubernur Kdh. Ist. Aceh; Selasa, 15 Januari 1991)

> Kerelaan Bapak Ali Hasjmy sebagai cendekiawan, negarawan dan ulama serta ahli waris kebudayaan Aceh untuk menghibahkan koleksi pribadi, berupa buku, warisan budaya, bahkan catatan, maupun surat pribadi, sangatlah mengagumkan dan sekaligus juga mengharukan.
> Mudah-mudahan generasi muda kita, dapat memanfaatkan dan juga melestarikan warisan ini, sesuai dengan harapan-harapan beliau.
> (Dr. Noerhadi Magetsari, Kepala Arsip Nasional RI, 22 Mei 1991)

Saya melihat bahwa, semua koleksi Bapak A. Hasjmy, yang tergelar dalam ruangan ini, mempunyai nilai agama, budaya-budaya yang tinggi. Semoga dapat terus menjadi sarana pendidikan bagi generasi masa kini dan mendatang.
(Banurusman, Kapolri, 15 Januari 1991)

A most impressive collection of Acehnese historical documents and artifacts.
(L.E. Johnson, Mobil Oil Indonesia, 31 Juli 1991)

Semoga perpustakaan dan museum Ali Hasjmy, dapat menjadi sumber pengetahuan dalam menggali, ilmu, terutama bagi generasi muda.
(Achmad Amin, Ketua DPRD Tingkat I Aceh, 15 Januari 1991)

Perpustakaan dan museum Prof. Ali Hasmy ini, merupakan prestasi luar biasa, dari Prof. A. Hasjmy dan projek yang sangat berharga bagi *nation and character building*, bagi bangsa Indonesia. Generasi penerus hendaknya memanfaatkannya, sebagai sumber inspirasi, agar dapat menjelma, sebagai manusia berkualitas.
(Hardi, S.H., mantan Wakil Perdana Menteri RI, 29 Oktober 1993)

Dedikasi Bapak Prof. H. Ali Hasjmy, kepada masyarakat, agama, bangsa dan tanah airnya, merupakan suatu suri tauladan, yang beliau perlihatkan, antara lain melalui perpustakaan dan museum ini, yang patut dipanuti dan diikuti oleh generasi sekarang dan generasi yang datang setelah beliau. Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau dan keluarga, serta keturunan-keturunan beliau.
(Prof. Dr. H. Abdullah Ali, MSc., Rektor Universitas Syiah Kuala, 15 Januari 1991)

Jadikanlah tempat ini, sebagai gudang ilmu. Dan timbalah ilmu itu dari sini. Semoga bermanfaat bagi generasi yang akan datang. Amin.
(Kolonel Art. Muhammad Chan, Dan Rem T. Umar 112 Aceh, 15 Januari 1991)

Amat menyenangkan menemui cendekiawan terkemuka di daerah jauh dari ibukota republik kita, yang cinta pustaka dan yang dapat mempersatukan perhatian pada pengetahuan masa dahulu, maupun kebudayaan nasional Indonesia.
(Prof. Dr. W. Harsja Bachtiar, 10 Mei 1992)

I realex enjoyed my self in Aceh.
(Phisamai Surerat, Pattani Thailand)

How I wish I could be here again.
(Sarifa Alonto Diaampao, Harawi City, Philipines)

Pusat perpustakaan dan informasi sejarah budaya Islam D.I. Aceh, akan memperkokoh wawasan kebangsaan kita, agar tetap dipelihara dan dikembangkan.
(H. Harmoko, Menteri Penerangan RI, 18 Februari 1993)

Suatu sikap dan cara hidup yang patut dijadikan contoh oleh para remaja.Banyak memberikan perhatian akan berbagai segi kehidupan. Khususnya budaya dan agama, sehingga hasilnya dapat kita semua nikmati: suatu museum. Semoga dapat ditiru oleh generasi selanjutnya.
(Ny. Umar Wirahadikusumah, 15 September 1991:)

Dokumentasi yang cukup lengkap, tentang pengalaman pribadi dan apa yang dilihat, selama kehidupan, sangat menarik dan penting untuk pengetahuan sejarah nanti. Semoga tetap dilestarikan dan masih bisa ditambah.
(Haryati Soebadio, Menteri Sosial RI, 18 September 1992:)

Saya sangat kagum, atas ketekunan dan kesabaran seorang pemimpin umat, intelektual dan birokrat dari Prof. A. Hasjmy.
(dr. Tarmizi Taher, Sekjen Departemen Agama RI, 21 September 1992)

Demikianlah antara lain, beberapa kutipan, di antara ratusan para penulis kesan lainnya di tengah-tengah telah ribuan para pengunjung, untuk menyaksikan museum dan perpustakaan Ali Hasjmy, yang dapat dimonitor dari album-album buku tamu, baik dari dalam maupun dari luar negeri, seperti antara lain dari berbagai negara bagian Malaysia, Singapore, Brunei, Thailand, Philipina, Holland, Amerika Serikat, Dublin (Irlandia), Mesir, Jepang dan lain-lain.

Momentum Berdirinya Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy

Momentum berdirinya dan perwujudan bentuk Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, adalah keberhasilan suatu jawaban positif, atas rintihan hati nurani Ali Hasjmy, yang dikenal sebagai tokoh pujangga baru. Pada saat usia saya telah senja (demikian ungkapannya pada hari peresmian museum itu), buku-buku, dokumen-dokumen dan benda-benda budaya, yang telah bersusah payah mengumpulkannya, puluhan tahun lalu, membuat saya menjadi gelisah, menganggu ketenangan tubuh saya, merepotkan keheningan malam sunyi, dan membuat saya kadang-kadang tidak bisa tidur.

Ingatan, bagaimana nasibnya kekayaan saya itu, setelah saya me ninggal, akan dijualkah menjadi barang loak atau akan dikilokan, untuk

menjadi pembungkus barang-barang dagangan ? Keluhan batin seorang negarawan, sastrawan, sejarawan, jurnalis dan ulama itu, dalam kesempatan orientasi dan konsultasi dengan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh Prof. Dr. H. Ibrahim Hasan, MBA, menyarankan, supaya mendirikan sebuah yayasan, yayasan ini diberi nama Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, dengan program utama, mengelola semua kekayaan milik A. Hasjmy, sebagaimana diuraikan di atas diwaqafkan menjadi milik masyarakat bangsa dan umat manusia pada umumnya, di bawah Akte Notaris No. 54 tanggal 15 Februari 1989. Perpustakaan dan Museum ini, berintikan empat ruangan utama, yaitu:

Khutub Khanah Teungku Chik Kutakarr

Warisan Budaya Nenek Puteh

Khazanah A. Hasjmy

Ruangan Teknologi Tradisional Aceh

Selain itu, sedang dikembangkan pula, ruangan utama kelima, yaitu Ruangan Melayu Raya, yang akan dilengkapi dengan berbagai koleksi budaya Melayu, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, Singapura, dan budaya-budaya Melayu negara lainnya.

Di samping itu, karena naluri A. Hasjmy tak pernah luntur sebagai profesi guru, maka pada museum dan perpustakaan ini, juga dikembangkan pembinaan les bahasa Inggris untuk remaja. Program ini dikembangkan bersama-sama dengan les bahasa Arab dan bahasa Jepang, meskipun kedua bahasa ini, daya tariknya tidak sama dengan les bahasa Inggris.

Dalam kaitan museum dan perpustakaan ini, kesan saya yang sangat mendalam adalah keikhlasan beliau masih di masa hidupnya, begitu luar biasa mewaqafkan materi harta kekayaannya, malahan memimpinnya sendiri, untuk kepentingan umum, hal ini mungkin sangat sulit untuk mencari bandingannya siapa yang lain. Mudah-mudahan ketauladanan semacam beliau akan muncul pada generasi-generasi mendatang. Dari sisi ini, terlihatlah menonjolnya fungsi ulama pada diri beliau, di mana dalam kehidupan dunia banyak mendapat rahmat dan nikmat (*hasanah fid dunya*) maka sudah pasti pula beliau mengharapkan, bila di akhirat kelak, mendapat balasan amal nikmat kebajikan/kebahagiaan yang berlipat ganda (*hasanah fil akhirah*), juga mengharapkan anak cucu yang ditinggalkan tidak menjadi lemah sebagai budak penindasan. Amal waqaf semacam museum dan perpustakaan lengkap ini, amat sejalan dengan petunjuk Allah SWT, sebagai inti pegangan beliau:

Diumpamakan mereka
Penyumbang-penyumbang harta
Pada jalan-jalan petunjuk Allah
Gandaan jelas, ibarat menyemai sebutir biji
Tumbuh pasti tujuh pohoh jadi
Setiap pohon, tumbuh lagi
Seratus biji, pasti
Kemurahan Allah
(Q.S al-Baqarah/2: 261)

Semoga, mereka patut khawatir dan duka,
Meninggalkan, anak cucu dalam keadaan, lemah dan menderita.
(Q.S. an-Nisa'/4: 9)

Dalam hubungan waqaf itu, Harian *Waspada*, Medan, Jum'at, 18 Januari 1991, menulis:

"Zaman sekarang jarang ada orang mau menyerahkan, semua harta rumah tempat tinggalnya, kepada pihak lain, dengan penuh keikhlasan, ujar Ibrahim Hasan. Di Aceh baru terjadi dua kali, pertama ketika Tgk. Abdul Wahab, mendirikan perpustakaan di Tanoh Abeu. Setelah merdeka, baru Pak Hasjmy-lah yang mengikuti jejak serupa".

Harian *Serambi Indonesia*, Jum'at, 11 Januari 1991, Banda Aceh, menulis:

"Jika ada yang menganggap saya, ingin jadi hero (pahlawan), itu persetan. Sebab yayasan ini adalah harta saya sendiri, hanya permintaan saya, agar diberi nama, Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy. Gagasan mendirikan museum dan perpustakaan ini, karena saya resah, saya sudah tua dan jika saya meninggal, siapa yang akan mengurus, dokumen-dokumen saya. Sementara anak dan cucu saya, semua sibuk dengan kegiatan mereka sendiri. Saya tidak tahu, mau diapakan semua ini, papar pendiri."

Semua dokumen ini, sudah pernah ditawarkan oleh seorang ilmuwan Riau, senilai dua milyar rupiah lebih. Tapi kekayaan itu tidak bisa saya bawa meninggal. Di antara dokumen-dokumen itu, adalah buku *Undang-Undang Dasar Kerajaan Aceh Darussalam*, serta struktur pemerintahan yang disusun, sekitar 160 tahun lalu. *Miratu Tullab* (cermin untuk para pencari ilmu), karangan Syekh Abdurrauf; *Siratal Mustaqim*, karangan Nuruddin Ar-Raniry; dan naskah-naskah tua lainnya, serta berbagai dokumen yang menyangkut pemberontakan Aceh (Serambi).

Harian *Analisa*, Sabtu, 12 Januari 1991, menulis :

"Prof. H. Ali Hasjmy mengatakan, pendirian Yayasan Pendidikan dan Museum itu, sebagai tempat berhimpunnya, sejumlah dokumen, yang berserakan dalam masyarakat. Banyak benda berharga di masyarakat hingga kini, masih ditemukan dan itu sangat bermanfaat bagi generasi muda".

Sedangkan Harian *Media Indonesia*, 22 Januari 1991 menulis :

"Tokoh Pujangga Baru yang kini menjadi Ketua Umum MUI Aceh, Prof. A. Hasjmy, 77, tiba-tiba dengan sangat mengejutkan, menyerahkan seluruh harta dan kekayaannya, kepada masyarakat Aceh. Seluruh harta itu yang terdiri dari rumah, puluhan ribu judul buku yang menjadi dokumen sejarah dan benda-benda bernilai sejarah, diterima Gubernur Ibrahim Hasan, pekan lalu dalam suatu acara khusus, yang juga dihadiri Menteri KLH Emil Salim".

Sejauh perjalanan dari hari peluncuran tanggal 15 Januari 1991, hingga dewasa ini, kesan masyarakat membuktikan bahwa "Kami akan lebih puas, bila berkesempatan datang dan menyaksikan sendiri museum dan perpustakaan dimaksud".

Itulah kharisma dan ketokohan A. Hasjmy, dari perjalanan usia remaja, sampai kini memasuki usia ke 80 tahunnya yang senja, dengan simbolis museum dan perpustakaannya itu, ingin berlayar dalam dunia kecanggihan sepanjang masa. Di masa mudanya dulu, beliau dengan penuh disiplin dan kerja keras, telah menanam semangatnya dalam sebuah madah, sebagai berikut:

WHAT IS THE USE OF SILENCE?

diterjemahkan oleh Harry Aveling/Hafiz Arif

Silence will not change, the world's false drama
Weeping will not erase, society's falseness
Dear colleague ! We are men,
Let us work hard, for the sake of righteousness.

Gubahan asli, bahasa Indonesia-nya, adalah:

DIAM, APA GUNANYA?

Diam tidak mengubah
Kepalsuan sandiwara dunia
Tangis tidak mengikis
Kepincangan masyarakat

Temanku, sejawatku!
Kita telah berpengalaman
Mari kuat bekerja,
Menegakkan keadilan!
(Yogyakarta, 21 September 1949. Sadjak Djalan Kembali)

Dalam hubungan museum dan perpustakaan ini, saya mengajak untuk bersama-sama merenungkan,apa yang ditulis dalam buku tamu perpustakaan, oleh Fam Derks, Eindhoven, Belanda, sebagai: "We had a very nice visit, and are seeing to visit Banda Aceh again".

Demikianlah sumbangsih dan kesan-kesan saya, kepada ketokohan dan karismatik A. Hasjmy, sebagai seorang hamba Allah yang selalu mengabdi kepada-Nya dan berbuat baik sesama umat manusia. Saya menyadari, dalam posisi ilmu yang kecil dan pengalaman seumur jagung, dibandingkan apa yang dibuat dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang profesor (guru besar), seperti A. Hasjmy, maka penulisan saya ini mengenai beliau, masih luas sekali yang belum terungkapkan. Dalam hubungan ini, mohon maaf kepada semua pihak, apabila terasa kekurangan-kekurangan di dalamnya. Akhirnya saya doakan, semoga beliau diberi rahmat umur oleh Allah SWT, untuk selalu mampu berbuat sesuatu, guna kepentingan masyarakat, Bangsa, dan umat manusia keseluruhannya! Amin!

H. Amran Zamzami, S.E.*

Menatap Wajah Prof. Ali Hasjmy

"Pada hari ketika dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka melupakannya."
(Q.S. al-Mujadallah/58: 6)

Syahdan hubungan saya dengan Prof. Ali Hasjmy bisa dipilahkan dalam keterikatan sebagai keluarga, sebagai korps pejuang, sebagai guru-murid, dan ikatan yang dipertautkan oleh kesamaan budaya karena sama-sama putera Indonesia berasal di daerah Aceh.

Meskipun di antara kami tidak ada pertalian darah, namun persahabatan di antara A. Hasjmy dengan abangku AMELZ (Abdul Manaf El Zamzami) 1921-1982, kemudian saya sambung sebagai kerabat dekat, Pak Hasjmy sendiri memperlakukan saya sebagai saudara, adik, sahabat dan kerabat.

Dalam kaitan ini, saya tidak sekedar menuangkan kenangan pribadi, melainkan juga mencoba mengutarakan presepsi saya tentang tokoh kharismatis bagi rakyat Aceh ini dan mengikhtisarkan amal keibadahannya, perjuangannya, sumbangsihnya pada bangsa, negara dan umat secara esensial.

Dalam persepsi saya dan juga menurut pandangan mereka yang mengikuti perkembangan di Aceh secara utuh, berdasarkan kenyataan dan kebenaran sejarah, sosok manusia Ali Hasjmy ditandai oleh kehadirannya

* **H. AMRAN ZAMZAMI, S.E.**, lahir di Tapaktuan (Aceh Selatan), 10 Januari 1929. Pendidikan terakhir di Faculty of Commerce School of Economics, University of New South Wales-Sidney-Australia. Pekerjaan: Manajer PN Fadjar Bhakti di Jakarta (1961-1963); Deputy General Manager, Japan International Agencies di Tokyo (1963-1965); Direktur Ekspor PN Satya Niaga (1965-1966); Direktur Operasi PN Kerta Niaga di Jakarta (1965-1966); Direktur Operasi PT. Berdikari di Jakarta (1966-1971); Direktur PT Federal Motor (1972-1974); Executive Vice President PT Krama Yudha di Jakarta (1973); Managing Director PT. Krama Yudha Tiga Berlian Motors di Jakarta (1973); Direktur Utama PT Bulan Bintang (1982); jabatan terakhir: Executive Vice President PT Krama Yudha.

sebagai pujangga Islam (pengarang), pendidik (guru, kemudian sebagai dosen, dekan, guru besar, rektor), pejuang kemerdekaan, sosiawan, umara (negarawan), ilmuwan (cendekiawan), dan sebagai ulama. Kesemua predikat tersebut bukan sekedar jaket-jaket sosial, melainkan merupakan kesatuan yang utuh dan terpadu dalam jati diri Ali Hasjmy, karena itu ketokohannya sebagai pemimpin masyarakat adalah total dan universal.

Pujangga Baru

Dari mana saya harus memulai deskripsi tentang peran dan pengabdian tokoh Ali Hasjmy? Mana yang lebih dahulu digelutinya antara kepengarangan atau organisator? Sebab ketika masih remaja, beliau sudah menulis puisi, novel dan karangan kesenian-kebudayaan sekaligus juga aktivis di organisasi-organisasi kepemudaan. Pernahkah Anda membaca novelnya; *Melalui Jalan Raya Dunia, Bermandi Cahaya Bulan,* atau *Antara Suara Azan dan Lonceng Gereja*? Saya rasakan sentuhannya halus dan indah dari masa remaja sampai manula.

Agaknya, dua-duanya lahir secara simultan. Lewat puisi atau karya tulis lainnya, A. Hasjmy tidak semata-mata bersyair atau sekedar menggores pena, melainkan hendak mengubah masyarakatnya. Penanya lebih tajam dari pada mata pedang, ujung tombak dan lembing. Sebaliknya, masyarakat sekelilingnya memberikan ilham dan inspirasi bagi karya-karyanya. Dengan demikian kesenimanan Ali Hasjmy adalah senjata untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya karena dari dinamika masyarakat dan bangsanya itulah ciptaan-ciptaan literernya dilahirkan.

Amelz, yang studi di Bukit Tinggi sering menyebut nama Ali Hasjmy dalam pembicaraan dengan rekan-rekan perjuangannya. Memang, kedua orang itu Amelz dan Ali Hasjmy sama-sama aktif dalam pergerakan semenjak mereka sama-sama belajar di Sumatra Barat pada dekade tiga puluhan.

Meskipun keduanya tidak belajar di satu kota yang sama (Amelz di Bukit Tinggi sedang Ali Hasjmy di Padang), namun kedua sahabat itu sering melakukan kontak sehubungan dengan gerakan mereka, baik tentang organisasi pemuda maupun mengenai para pelajar Aceh yang menimba pengetahuan di Sumatra Barat. Seperti diketahui, para pelajar dan mahasiswa Aceh di sana mengorganisir diri dalam berbagai wadah kegiatan yang tergabung dalam Persatuan Pemuda Pelajar Aceh.

Persahabatan kedua pemuda Aceh itu tampaknya diikat oleh tali perjuangan untuk membebaskan bangsanya dari tirani dan belenggu

penjajahan. Semangat merdeka dalam jiwa kedua orang pemuda itulah yang mempertautkan mereka semenjak dari awal pengenalan dunia organisasi sampai akhir hayat. Bahkan sewaktu para pejuang Aceh menerima kontak dari Semenanjung Malaka untuk mempercepat terusirnya Belanda dari Aceh dengan cara menjalin kerjasama dengan gerakan bawah tanah *Fujiwara Kikan*, A. Hasjmy dan Amelz pun turut membangun jaringan perlawanan *Gerakan Fajar* yang lebih populer dengan sandi *Leter F*. Setelah Jepang masuk, kedua sahabat itu memimpin korlan *Atjeh Sinbun*, yang kemudian menjelma jadi *Semangat Merdeka*, satu-satunya koran nasional di Aceh pada awal kemerdekaan.

Akan hal persahabatan keduanya, Ali Hasjmy mengakui dalam buku otobiografi yang diterbitkan dalam rangka ulang tahun beliau yang ke-70, yang berjudul *Semangat Merdeka*,bahwa Amelz adalah sahabat pergerakan yang ketika A. Hasjmy dipenjarakan di Medan karena masalah kemelut di Aceh, di antara anggota Parlemen Pusat, yang berkunjung adalah Amelz.*

Sejak masa remaja kedua orang itu sudah memiliki bakat menulis A. Hasjmy gemar mengarang, menulis puisi dan dalam perjalanan dunia sastra Indonesia, menempatkan pengarang A. Hasjmy dalam genre *Poejangga Baroe*. Karya-karya sastra yang ditulisnya merupakan khazanah kebudayaan bangsa Indonesia.

Sebagai penulis A. Hasjmy telah melahirkan sekitar 70 buku (mungkin lebih) dan tulisan-tulisan lepas beliau bertebaran di berbagai media massa, baik di Aceh, Medan, Padang, Jakarta, Surabaya, Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, dan kota-kota lain di Asia Tenggara ini. Karya-karyanya tidak semata-mata tentang fiksi, tetapi juga telaah sosial, pendidikan, keagamaan dan pembangunan (kenegaraan).

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Tugas Sastrawan Sebagai Khalifah Allah*, beliau menempatkan tanggung jawab seorang penulis sebagai mujahid bersenjatakan kalam. Dan itulah yang telah dilaksanakan oleh Prof. Ali Hasjmy. Rasanya tidak banyak jumlah penulis yang memiliki kadar produktivitas seperti pujangga Islami yang satu ini.

Pada perjalanan usia yang sampai sepuluh windu ini, Ali Hasjmy sebagai penulis tidak hanya menuangkan kata di atas kertas, melainkan lebih dari itu dalam arti menggoreskan pena-perbuatan, amaliah pada kehidupan. Betapa tidak! Beliau tidak hanya menulis di media massa atau buku, pada makalah-makalah, namun *terjun langsung di tengah jantung kehidupan*

* A. Hasjmy, *Semangat Merdeka: 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 439-440.

umat, memperbaiki masyarakat, dan gerak langkah beliau merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah perjuangan serta pembangunan bangsa Indonesia, khususnya di Aceh.

Dengan demikian fatwa kepujanggaan Ali Hasjmy tidak hanya ditulis berupa karya sastra, namun beliau wujudkan dalam perikehidupan. Sehingga keindahan sastra bagi Pak Hasjmy bukanlah sekedar pemuasan kebutuhan batin secara individu, melainkan sebagai bagian integral dari ukhuwah dan dakwah. Boleh jadi, itulah yang turut mendengarkan nuansa keindahan bagi kehidupan masyarakat Aceh di tengah pelangi kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidik dan Pejuang

Prof. Ali Hasjmy adalah pujangga-pejuang. Pejuang yang telah membuktikan diri kepeloporannya lewat pena. Baginya, kalam adalah jalan Ilahi. Mujahid sejati. Dan lebih dari itu, perjuangan A. Hasjmy untuk bangsanya terutama bagi rakyat Aceh adalah bagian dari upaya membebaskan umat manusia dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan.

Sungguh! Meskipun *space* perjuangannya di Aceh, namun *scope*-nya nasional, bahkan internasional, karena memiliki kadar universal. Pujangga kita ini adalah pejuang di jalan Allah yang menggunakan bumi sebagai pijakan dan langit junjungan sebagai huniannya.

Tak diragukan, kepeloporan Ali Hasjmy dalam layar kehidupan sosial masyarakat Aceh, merupakan kesatuan yang tak terpisahkan bagai zat dan sifat, rupa dan kandungan, gerak dan arah.

Agaknya, Ali Hasjmy sudah tersurat dilahirkan sebagai pejuang. Hal itu tidak lepas dari sejarah panjang Perang Kolonial melawan Belanda yang terjadi di bumi Iskandar Muda. Rakyat Aceh yang tak pernah menyerah pada Belanda merupakan latar sosial bagi kehadiran seorang anak laki-laki yang terlahir dari pasangan Teungku Hasjim dan Nyak Buleun. Ayahanda dan Ibunda A. Hasjmy itu mewarisi darah pejuang. Teungku Hasjim adalah putra Pang Abbas (Panglima Perang dari Kesatuan Komando Teuku Panglima Polem Muda Perkasa), sedangkan Nyak Buleun adalah putri dari Pang Husin (yang gugur secara gagah berani pada suatu pertempuran yang dipimpinnya dalam Perang Kolonial Belanda di Aceh).

Istri Pang Husin yaitu Nyak Puteh (nenek A. Hasjmy), tak pernah menikah lagi setelah sang suami syahid, konon sebagai tanda kesetiaan cinta. Wanita itu menghabiskan sisa hidupnya untuk mendampingi sang cucu, A.

Hasjmy dan rajin menceritakan peristiwa-peristiwa heroik yang dilakukan oleh Pang Husin dalam pertempuran-pertempuran melawan Kompeni Belanda. Nenekda sering mengisahkan hikayat Perang Sabil yang mampu membangkitkan semangat cintah tanah air dan agama. Demikian juga yang dilakukan oleh Ayahnek (kakeknya) yaitu Pang Abbas A. Hasjmy (Pang Abbas meninggal pada tahun 1930-an dalam usia 125 tahun).

Dengan demikian, sejak masih kecil A. Hasjmy telah mengenal kisah heroik yang kelak mewarnai perjalanan hidupnya dan menjadikan jati diri secara utuh. Keutuhan mana dibuktikan oleh sejarah bahwa tokoh yang cukup dihormati di Aceh ini, sejak masa remaja sampai pada usia delapan puluh tahun sekarang ini, tidak pernah absen dalam memperjuangkan bangsanya, khususnya di Aceh.

Meskipun ketika kanak-kanak beliau harus menerima kenyataan masuk sekolah Belanda di *Vokschool* (Sekolah Rakyat tiga tahun) dan berlanjut di *Governement Inlandsche School* (sekolah lanjutan untuk bumi putra, dua tahun), namun hal itu tidak berpengaruh pada perkembangan kepribadian A. Hasjmy yang anti penjajahan (Belanda).

Sebab, masuknya A. Hasjmy ke sekolah-sekolah tersebut karena pada waktu itu pusat-pusat pendidikan Islam di Aceh sengaja dihancurkan oleh Belanda. Baru setelah masa kebangkitan kembali dayah-dayah berlangsung yang diprakarsai oleh para ulama Aceh, A. Hasjmy pun masuk *Dayah Montasiek*, lalu pindah ke Dayah Keunaleu. Tiga tahun merantau ke Minangkabau untuk menimba ilmu di Madrasah Thawalib Padang Panjang, tamat Sanawiyah, sekembalinya mengajar di Perguruan Islam Seulimeum (yang dulunya adalah *Dayah Keunaleu*, tempat A. Hasjmy belajar, kemudian jadi *Madrasah Najdiyah*, lalu menjadi *Perguruan Islam*.

Sejak di Padang Panjang A. Hasjmy aktif dalam diskusi-diskusi mengenai kemerdekaan Indonesia, dan berlanjut sewaktu menjadi guru di Seulimeum, apalagi setelah para ulama Aceh mendirikan organisasi PUSA, A. Hasjmy pun menjadi aktivis Pemuda PUSA.

Selama tiga tahun A. Hasjmy meletakkan dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam modern di Seulimeum, kemudian ia kembali studi di Perguruan Tinggi Islam *Al Jami'ah al-Islamiyah Padang*. Di samping itu ia juga mendirikan PPPA (Persatuan Pemuda Pelajar Aceh) di Padang, di mana A. Hasjmy sebagai Ketua Umum.

Kegiatan A. Hasjmy yang menonjol itu mengkhawatirkan Belanda, sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan. Namun jeruji besi rumah tahanan

tidak membuatnya jera, justeru sebaliknya, semangat perlawanan dan semangat merdeka kian mekar, menyemai subur di dada pemuda ini. Kiprahnya pada organisasi dan kegiatan politik anti-Belanda kian mencuat setelah kembali ke Aceh dan tak pernah meninggalkan daerah tersebut meski terlau banyak kesempatan yang ditawarkan dan Ali Hasjmy tak bergeming. Beliau dan Aceh seolah-olah kesatuan yang tak terpisahkan.

Ya, meskipun berawal sebagai pendidik (guru), organisator pemuda (di antaranya HPII-Himpunan Pemuda Islam Indonesia, yang berinduk pada Permi-Persatuan Muslimin Indonesia; Sepia-Serikat Pemuda Islam Aceh, yang kemudian berubah menjadi Peramiindo-Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia; IPI-Ikatan Pemuda Indonesia, yang jadi BPI-Barisan Pemuda Indonesia kemudian PRI-Pemuda Republik Indonesia dan terakhir memakai cover baru sebagai Pesindo-Pemuda Sosialis Indonesia, akhirnya menggerakkan kekuatan bersenjata karena Pesindo melengkapi dirinya dengan membangun barisan bersenjata yang diberi nama *Divisi Rencong* dengan susunan: Nyak Neh sebagai Panglimanya, dan M. Saleh Rahmany selaku Kepala Staf Divisi. Sedang A. Hasjmy ditetapkan sebagai Pemimpin Umum Kesatria Pesindo Divisi Rencong karena beliau adalah Ketua Umum Pesindo Aceh.

Peranan Divisi Rencong dalam perang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Aceh, sangat besar. Bersama divisi-divisi lainnya seperti Divisi Chik Di Tiro, Divisi Payabakong, bahu-membahu bersama TRI (Tentara Republik Indonesia) menghadapi Belanda dan para kaki tangannya di seluruh medan tempur, baik di Aceh maupun Sumatra Timur.

Tentang hal itu, saya dapat mengingatnya sampai hal sekecil apa pun, karena masa itu saya bergabung dalam Baterey Artileri Kesatuan Komando *Resimen Istimewa Medan Area* (RIMA). Kesatuan kami justeru mendapat bantuan persenjataan (termasuk senjata-senjata berat, meriam-meriam hasil rampasan dari Jepang di Lhoknga) dari Divisi Rencong pimpinan Ali Hasjmy.*

Seperti diketahui angkatan bersenjata di Aceh lahir dari gabungan kesatuan-kesatuan laskar rakyat dan TRI (TKR-BKR) di samping embrionalnya adalah kesatuan bersenjata yang dibentuk oleh Jepang seperti *Key Gun, Gyu Gun* (di Jawa lebih dikenal dengan nama PETA-Pembela Tanah Air), *Tokubetsu Kaisatsutay, Heiho,* dan sebagainya.

---

* Amran Zamzami, *Jihad Akbar di Medan Area* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)

Divisi Rencong sangat aktif diberbagai medan pertempuran dalam mempertahankan kedaulatan wilayah Republik Indonesia (1945-1949) seperti menyerbu dan merampas persenjataan Jepang di Lhoknga dan pertempuran di Front Medan Area yang menjadikan Aceh terkenal sebagai *Daerah Modal Republik Indonesia* (1948).

Dalam pertempuran-pertempuran di Front Medan Area itulah saya merasakan betapa sangat berartinya peran Pak Hasjmy selaku Pemimpin Umum Kesatrya Pesindo Divisi Rencong yang telah menyumbangkan persenjataannya termasuk meriam-meriam hasil perebutan senjata di Lhoknga. Meriam-meriam itulah yang menjadikan Komando RIMA menjadi tersohor namanya karena di-*back up* oleh Pasukan Meriam (pimpinan Nukum Sanany).*

Kapten Nukum Sanany dikenal sebagai macan perang di Medan Area. Juga ketika Clash II, Nukum dengan Resimen Artileri Divisi X/TNI Komandemen Sumatera (Komandan Resimen Mayor Nyak Neh) telah membuktikan kebolehannya dalam pertempuran di Kutaraja Lhoknga, Uleelheue, dan berbagai front di Aceh. Perlu dicatat bahwa resimen ini memiliki personalia yang lengkap dan berbobot antara lain dengan ikutnya mantan Perwira Jepang, Koroiwa (yang berganti nama Keuchik Ali) dan kawan-kawan duduk sebagai Penasehat Pertahanan. Sedangkan Mayor Ali Hasjmy bertindak selaku Penasehat Khusus. Resimen ini mempunyai ikatan yang erat dengan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Resimen II Aceh-Divisi Sumatera (TP Aceh). Ketika itu saya menjadi anggota Detasemen Tentara Pelajar Resimen II Aceh dan bertindak selaku instruktur Detasemen Pasukan Meriam TP Aceh di Mata Ie, sementara itu di Baterey-II Artileri pimpinan Nukum Sanany, saya ditugaskan sebagai Perwira Intelijen. Sedikitnya, saya pernah bahu-membahu bersama Nukum dan Koirawa di Medan Area pada Agresi I (1947), dan pada Agresi II (1948-1949), saya kembali bersama Nukum di Geuceu sekaligus membaur dengan Tentara Pelajar di Aceh.

Umara, Negarawan

Pada tahun 1957 beliau diangkat sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Aceh. Pada masa Gubernur A. Hasjmy itulah Aceh menerima predikat *Daerah Istimewa*, antara lain karena perjuangan Pak Hasjmy jualah. Selaku Gubernur Kepala Daerah, Pak Hasjmy bukan semata-mata tampil dengan

---

* B. Wiwoho, *Pasukan Meriam Nukum Sanany: Sebuah Pasak dari Rumah Gadang Indonesia Merdeka* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)

sosok birokrat yang menggenggam birokrasi urusan pemerintahan daerah propinsi, melainkan mengamalkan kepiawaiannya selaku sosiawan yang pejuang. Hal itu sangat dimungkinkan oleh latar sejarah perjuangannya di masa muda sampai pada era Perang Kemerdekaan selaku *Anggota Staf Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo* (1947-1949), di samping sebagai politisi bersenjatakan koran *Semangat Merdeka*. Bahkan karirnya sebagai pejabat dan abdi-negara itu dimulai dari pengabdiannya sebagai Kepala Jawatan Sosial Daerah Aceh (1946-1947) yang terus menanjak ke atas sampai terpilihnya sebagai Gubernur. Dengan demikian Pak Ali Hasjmy bukanlah semata-mata birokrat, melainkan hadir sebagai pamong praja yang bijaksana.

Kiprahnya sebagai negarawan dan politisi ditandai oleh kemampuan-nya dalam menengahi konflik yang terjadi di Aceh dalam soal DI/TII. Di situ Ali Hasjmy dan kawan-kawan ibarat mendayung di antara banyak karang, bila kurang berhati-hati bisa mengaramkan bahtera Daerah Aceh. Ternyata masalah otonomi daerah seperti yang pernah dijanjikan oleh Pemerintah Pusat di Jakarta, harus menelan pengorbanan, namun apa yang dilakukan oleh Gubernur Ali Hasjmy adalah tindakan optimal yang bisa diambil saat itu demi keselamaan, terutama untuk mengibarkan martabat rakyat Aceh yang telah menjadi "Modal Perjuangan" memasuki gerbang kemerdekaan Republik Indonesia.

Tak pelak, dalam kasus Daerah Istimewa dan kemelut DI/TII, Ali Hasjmy dan kawan-kawannya menunjukkan sikap seorang negarawan yang arif dan bijaksana.

Ulama, Cendekiawan Islam

Antara predikat birokrat dan negarawan, terpisah oleh demarkasi imajiner yang terletak pada jati diri seseorang serta bobot kecendekiawannya. Siapa pun mahfum, bahwa Prof. A. Hasjmy adalah cendekiawan Islam yang kadar intelektualitas dan pengabdiannya telah terkristal oleh sejarah. Bobot kecendekiawan itu makin jelas tatkala beliau meninggalkan kursi Gubernur-an dan memilih bidang ilmu pengetahuan serta pendidikan sumber daya manusia sebagai arena pengabdian, baik selaku ulama maupun dunia pendidikan akademi. *Post power syndrom* tidak dikenalnya, menandakan bahwa Ali Hasmy seorang kesatria sejati!

Siapapun yang mengenal Aceh tahu persis bahwa perkembangan dunia perguruan tinggi di Aceh maju pesat, karena peran aktif dan dinamis dari Prof. Ali Hasjmy. Keprofesorannya dikukuhkan oleh IAIN Ar-Raniry untuk Ilmu Dakwah dan pada tahun 1977 beliau diangkat sebagai Rektor di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry (sampai 1982).

Jauh sebelumnya beliau telah mendirikan Unsyiah, Universitas Syiah Kuala. Sedangkan gagasan berdirinya *Kopelma Darussalam* (Kompleks Pelajar dan Mahasiswa), antara lain dari Ali Hasjmy.

Pada tahun 1982 beliau terpilih sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Setelah terbentuk MUI Pusat di Jakarta, sampai kini Pak Hasjmy duduk sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia.

Rasanya kiprah Majelis Ulama Aceh memiliki dinamika yang tinggi terbukti dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan, baik di tingkat propinsi, nasional, regional bahkan internasional. Hal tersebut dimungkinkan karena tokoh yang mendayung bahtera keulamaan di Aceh adalah sosok pribadi yang memiliki cakupan pengalaman serta wawasan yang multidimensional. Ternyata, apapun juga yang digeluti dan ditekuni oleh Pak Hasjmy, pada akhirnya membawa kemanfaatan umat, terutama bagi masyarakat Aceh.

Di Wajahnya

Tulisan ini terasa tak berarti, sebab tak pernah cukup kata-kata untuk melukiskan dan mendeskripsikan sosok anak manusia yang lahir di tengah pergolakan dan menyatu diri dengan alam, lingkungan, masyarakat, dipenuhi rasa ikhlas serta takwa yang telah teruji oleh sang waktu.

Apalagi dan harus bagaimana lagi menuliskan tokoh yang karya tulisnya saja bila disusun sudah puluhan meter tingginya. Belum lagi karya nyata lainnya, sebagai pendidik, pejuang kemerdekaan, negarawan, cendekiawan dan ulama. Nian, beliau pantas disebut Mahaputra!

Tidak banyak manusia yang memiliki peluang dan mampu mendayagunakannya sedemikian rupa sehingga utuh tanpa cacat sejak masa kanak-kanak hingga kakek-kakek seusia delapan windu seperti Bapak Prof. Ali Hasjmy yang menjadi kebanggaan dan kecintaan rakyat Aceh.

Konon, kata orang bijak, bahwa kebesaran jiwa seseorang terletak pada kemampuannya dalam mengantisipasi masalah-masalah kecil dan meng-

giring ke muara yang besar sampai jatuh di samudera tak bertepi. Akan tetapi, bagi orang-orang berjiwa kerdil, hanya mimpi dengan masalah-masalah besar tanpa berhasil menyelesaikannya. Ali Hasjmy, dalam persoalan baik berkadar besar maupun kecil senantiasa diselesaikannya hingga tuntas tanpa pretensi yang bukan-bukan.

Keberaniannya dan pilihannya untuk tetap konsisten di tengah rakyat Aceh pada iklim dan cuaca yang bagaimanapun juga, baik dalam suka maupun duka, dalam kemelut yang datang menghunjam maupun terkena tiupan angin sepoi-sepoi basah nan segar, layak mendapat acungan jempol. Memang, tidaklah banyak tokoh yang mampu berbuat dan bertindak seperti beliau dalam kapasitas yang memungkinkan.

Apa yang dicitrakan oleh jati diri beliau lekat dengan sosok realitanya dan merupakan bagian integral dari bumi dan manusianya, alam serta eko-sistemnya, sejarah dan cita-cita masyarakatnya yang semua itu tidaklah mungkin dilakukan oleh sembarang manusia, kecuali bila ia dilahirkan secara adi-kodrati memang demikian. Dan Pak Hasjmy memang tokoh guru panutan, pembimbing rakyat Aceh. Dan satu hal yang memungkinkan kesempurnaannya karena iklim dan bumi Aceh adalah ladang subur bagi bibit unggul seperti A. Hasjmy. Prof. A. Hasjmy memang telah berjuang dan meraih keberhasilan. Setidaknya tokoh yang tak pernah absen dalam sejarah kemerdekaan, berhasil mendapatkan dukungan dari masyarakat, karena ia mampu turut serta membawa biduk daerah di tengah kemelut, baik di Aceh maupun di tingkat pusat atau nasional. Hal itu tak lepas dari bantuan semua pihak dan kalangan; keluarga, sahabat-sahabat, dan masyarakatnya.

Sebagai penutup tulisan ini, saya mencoba untuk merangkum suatu konfigurasi sosok Prof. Ali Hasjmy:

Di sekujur tubuhnya, menetes darah Pahlawan
Di kalamnya, mengalir kata-kata emas Pujangga Baru
Di ujung penanya memercik api perjuangan
Di kalbu-hatinya, bergolak jiwa kebebasan
Di lubuk nuraninya, terdapat jiwa kebersamaan
Di matanya, ia menatap jauh ke depan
Di kepemimpinannya, tergurat kearifan dan kebijakan
Di wajahnya, terlihat cermin panutan sosok pejuang, pendidik dan ulama.

Sebagai *bungong jarou* di hari jadi Bapak Ali Hasjmy, saya ingin bersenandung:

Dalam bermandi cahaya bulan,
Kukirim pelangi citra ...
Semerbak mewangi *bungong jeumpa* ...
Jika perpisahan dan perjumpaan, karena Allah semata ...
Kuburkan gusar dan benci ...
Percikan air tidak memberkas basah,
Hanya ditampung dalam bejana ... pembasuh muka.

Subhanallah, Allahu Akbar!

Teuku Raja Itam Azwar, S.H.*
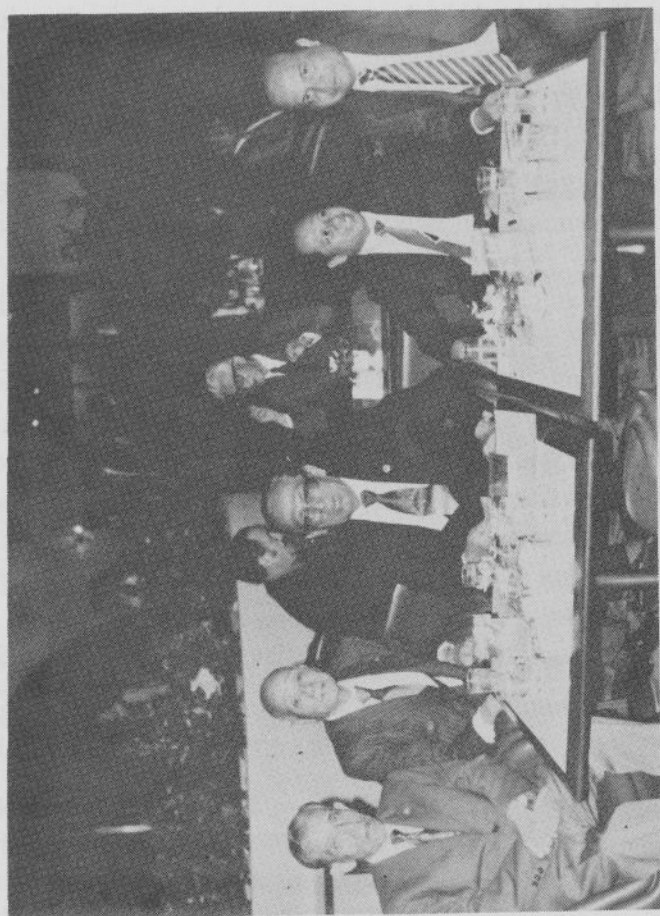
Sekelumit Kesan untuk Prof. A. Hasjmy

1

Pada mulanya kami merasa ragu-ragu atas kesanggupan kami memberi sambutan sesuai dengan permintaan Tim Editor "Buku Delapan Puluh Tahun Prof. A. Hasjmy", karena dengan segala kerendahan hati kami akui terus terang bahwa kami sesungguhnya masih harus banyak lagi belajar pada Mahaputra Bapak Prof. A. Hasjmy seorang tokoh yang serba komplit. Tetapi kemudian kami teringat kepada firman Allah SWT, dalam Surat Al-Baqarah ayat 147:

> *"Al haqqu min rabbika, fala takuu nanna minal mumtarin."*
>
> "Kebenaran itu dari Tuhan-mu, oleh karena itu janganlah engkau termasuk orang yang ragu-ragu."

Juga kami teringat akan sabda Rasulullah Muhammad SAW dalam hadist yang artinya:

> "Carilah pengetahuan apa saja yang kami kehendaki, tetapi Allah tidak akan menerimanya selama kamu tidak mengerjakannya."

Sebaris syair Arab berbunyi:

"*Al 'ilmu bi la amalin, kassyajari bi la tsamarin,*" yang artinya: "Ilmu yang tidak diamalkan, seperti pohon yang tidak berbuah".

Karena alasan di ataslah, maka kami memberanikan diri memenuhi permintaan Tim Editor dengan doa semoga Allah SWT memberi petunjuk kepada kami dan menerima kami yang sangat sederhana ini sebagai saleh.

* **Teuku RAJA ITAM AZWAR, S.H.**, Wakil Ketua Dewan Musyawarah LAKA Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Mudah-mudahan sambutan kami ini dalam rangka mengisi buku *Delapan Puluh Tahun A. Hasjmy*, ada guna dan manfaatnya. Amin, Ya Rabbal 'Alamin!

2

Melalui sambutan ini saya ingin menyatakan rasa sangat bahagia karena berada dekat Prof. A. Hasjmy, seorang ulama tua pewaris Nabi yang mendapat julukan "ulama itu pelita di bumi dan khalifah para nabi dan orang-orang kepercayaan Allah atas makhluk-Nya".

Semoga Allah SWT melimpahkan pahala kepada saya dan kita semua, karena kita berada sekarang di tengah-tengah Ulama Pewaris Nabi.

Kita juga merasa sedih, karena banyak ulama tua telah mendahului kita. Mereka, ulama-ulama yang kita cintai itu tidak berada lagi di tengah-tengah kita. Mereka telah berada di alam barzah, akan meneruskan perjalanan ke Yaumal Qiyamah (Yaumal Akhirah), untuk sampai ke Yaumal Hisab (Hari Perhitungan).

Pada kesempatan yang baik ini, marilah kita memanjatkan doa ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, memohon semoga arwah para ulama kita yang telah berpulang ke rahmatullah ditempatkan oleh-Nya di Raudhah min Ridhil Jannah, di surga Jannatun Na'im, diterima semua amalnya dan diampuni semua kesalahannya.

Untuk mereka, marilah kita bacakan bersama dengan seputih hati, firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Fajar ayat 26-30:

> *"Ya ayatuhannafasul muthmainah, irjii ila rabbiki radhiatan mardhiyah, fad khuli fi ibadi, wad khuli jannati."*
>
> "Wahai jiwa yang tenang, datanglah engkau kepada Tuhan-mu dengan kegembiraan dan kesenangan, termasukkah engkau di dalam hamba-Ku, termasuklah engkau di dalam surga-Ku."
>
> Amin, Ya Khairul Mas'ulin!

3

Hidup yang paling berbahagia ialah apabila diwaktu usia muda seseorang itu berguna bagi masyarakat dan di waktu usia tua tetap bermanfaat bagi masyarakat, agama, negara dan bangsa.

Dan salah seorang yang memiliki sifat ini adalah Bapak Prof. A. Hasjmy.

Beliau bukan hanya orang yang telah berusia tua, tetapi juga masih tetap dituakan dan ditokohkan, bukan hanya di Aceh, tetapi juga di Indonesia, di negara-negara ASEAN malah juga di dunia Islam.

Dalam jiwa beliau berpadu sifat Pejuang, Ulama, Umarah (bekas Gubernur), Cendekiawan dan Tokoh Adat. Malah seorang Mahaputra lagi!

4

Keberhasilan ini karena antara lain beliau sangat menghargai dan menghayati nilai-nilai agama, moral dan akhlak yang luhur sehingga "Imam" selalu meng-imam-kan setiap tingkah laku beliau dan senjata kekuatan beliau adalah "aqidah Islamiyah".

5

Kami merasa bersyukur dapat menjadi mitra kerja beliau di LAKA (Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh) Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dalam rapat-rapat pengurus kami melihat di hari tuanya beliau masih tetap "bermutu" sehingga ungkapan-ungkapan pikiran dan saran-saran beliau juga menunjukkan pada generasi muda bahwa dalam sisa-sisa hidupnya ini, beliau masih memiliki kualitas hidup yang tinggi dan berbobot.

Dan di atas segala-segala, pada usia lanjut ini, beliau tidak hanya tetap menjadi Khalifah Allah yang bermutu tinggi dengan aktif dalam setiap kegiatan Negara dan Bangsa, tetapi juga makin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan di bidang Agama Islam.

Dalam keaktifannya itu tersirat adanya keyakinan, pendirian dan sikap bahwa beliau tidak mau menyusahkan, memberatkan dan menjadi beban bagi orang lain. Semangat roh jihad Islam menjiwainya sehingga bagi beliau sebagai seorang pejuang, tidak ada istilah berhenti di usia tua, karena tempat pemberhentian terakhir adalah di terminal sepetak tanah pekuburan. Tak ada istilah jalan buntu pada beliau, karena beliau berpendirian, dengan agama kita keluar dari gelap menuju jalan yang terang benderang.

6

Walaupun beliau memegang bermacam-macam jabatan dalam masyarakat, tetapi tiap tindakannya selalu berlandaskan hasil musyawarah. Kami sering mengikuti rapat yang beliau pimpin, dan setiap peserta rapat diberi kebebasan untuk menyatakan pendapatnya.

Malah bagi yang "diam", dirangsang untuk berbicara sehingga dalam rapat-rapat tidak ada istilah "datang, duduk, dengar, dan diam".

7

Dalam era globalisasi sekarang ini, seseorang dinilai dari produktivitasnya, dari hidup yang berkualitas dan bermanfaat bagi sesama manusia.Dan saya bangga, bahwa Bapak Prof. A. Hasjmy masih tergolong kedalam kategori ini. Beliau tidak bisa "diam", tetapi terus beramal saleh, terus menghasilkan sesuatu, karena tidak mau menjadi orang yang merugi sesuai dengan peringatan Allah dalam Surah Al-'Ashar, ayat 1-3, yang artinya:

> Demi masa, sesungguhnya manusia itu berada dalam keadaan merugi kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh.
>
> Mengajak pada jalan kebaikan dan mengajak kepada jalan kesabaran.

8

Dan yang sangat saya kagumi adalah cara beliau mendidik anak-anaknya. Semua jadi! Semua berbobot! Luar biasa! Saya yakin, putra-putri beliau selalu mengamalkan perintah Allah dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al Isra', ayat 23-24, dan Surat Al-Ahqaf, ayat 15-16, di mana mereka selalu hormat dan mendoakan kedua ibu bapaknya.

9

Dan kami pun ingin bersama para pembaca menghayati pula firman suci Allah dalam Al-Qur'an:

> *Dan Tuhan telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada*

keduanya perkataan "Ah!" dan janglah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra'/17: 23-24)

"Kami telah mewajibkan manusia supaya berbuat kebaikan kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandung dia dengan sakit dan getir yang payah, dan melahirkannya kedunia dengan serta kesulitan. Mengandungnya sampai menceraikan (menyusu) tiga puluh bulan, sehingga ketika dia mencapai umur dewasa, dan cukup usia empat puluh tahun, dia mendoa: "Wahai Tuhan-ku! Berilah aku supaya dapat aku mensyukuri nikmat Kurnia-Mu, yang telah engkau kurniakan (anugerahkan) kepadaku dan kepada kedua ibu-bapaku, dan supaya aku dapat mengerjakan perbuatan yang baik (amal saleh), yang Engkau sukai.

Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri (memeluk Agama Islam). Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka pekerjaan mereka yang amat baik dan Kami hilangkan kesalahan-kesalahan mereka. Mereka termasuk yang berhak menempati kebahagiaan (Taman Surga). Suatu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka".
(Q.S. Qaf/50: 15-16)

10

Bagi generasi muda atau generasi antara muda dan tua (tua belum, tapi mudah sudah terlampau) perlu mempelajari riwayat hidup Prof. A. Hasjmy karena beliau seorang tokoh yang perlu ditauladani dan memang beliau adalah tokoh panutan. Senang atau tidak senang kita pun akan sampai ke sana ke usia tua. Waktu tersebut akan kita alami dan kita tidak mungkin akan kembali ke masa yang lalu karena waktu itu akan berlanjut.

Beliau pantas dan patut kita contoh, karena beliau telah banyak memberi suri tauladan kepada kita. Dan beliau telah meninggalkan "sesuatu" kepada anak cucunya, kepada genarasi penerus. Terserah kepada kita apakah kita "arif" atau tidak.

Untuk diketahui, tokoh seperti Prof. A. Hasjmy sangat langka sekarang ini.

11

Melihat kehidupan beliau yang penuh ketenteraman dan kedamaian, saya yakin beliau berpegang pada prinsip hidup:

1. Menjadikan seluruh hidup ini ibadah, yaitu seluruh perjalanan hidup ini, berjalan diatas syariat agama;
2. Mengabdikan diri sebesar-besar manfaat bagi orang banyak.

12

Kepada Bapak Prof. A. Hasjmy kami sekeluarga mengucapkan selamat berulang tahun ke 80.

Semoga panjang umur dan panjang amal.

Tempat Bapak adalah bukan di "panti jompo" tetapi di tengah-tengah masyarakat dan keluarga, karena daya juang Bapak masih produktif, pikiran Bapak masih jernih dan cemerlang, fisik Bapak masih segar bugar, senyum Bapak masih mengesankan, langkah Bapak masih tegap, umat masih memerlukan Bapak karena *hidup Bapak masih penuh arti!*

Mereka membutuhkan Bapak. Jangan tinggalkan mereka!

Kami doakan semoga Bapak sekeluarga selalu mendapat cucuran rahmat dari Allah SWT.

Akhirnya kami kembalikan sambutan yang sangat sederhana ini kepada penilaian Allah SWT.

Segala simpatik dan kebanggaan kami yang sedalam-dalamnya, selalu bersama Bapak.

Kebenaran perjuangan Bapak telah mengukir sejarah bangsa!

Sekianlah dan terima kasih!
Mohon maaf atas segala kekurangan kami.

Faktabiru yaa Ulil Abshar La'allakum Turhamun

Walhamdulillahi Rabbil'alamin!

Teungku Hj. Ainal Mardhiah Ali*

Prof. A. Hasjmy, Bapak untuk Semua

Manusia yang baik ialah manusia yang paling berguna untuk orang lain.
(Hadis)

I

Tanggal 28 Maret 1994 genaplah usia Prof. A. Hasjmy delapan puluh tahun. Sebuah usia yang sangat sarat dengan perjuangan, penuh suka duka dan akhirnya menikmati buah perjuangannya itu. Beliau seorang ayah yang beruntung di hari tua. Bersama istrinya Ny. Zuriah (menikah 14 Agustus 1941) dikaruniai Allah tujuh orang anak, satu di antaranya meninggal dan enam orang yang masih hidup saat ini sudah berhasil semuanya. Mereka berhasil mendidik anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi agama negara dan bangsa.

Tulisan ini sebagai ucapan tahniah dari saya kepada beliau dan keluarganya. Semoga usianya yang berkah itu senantiasa dapat memancarkan cahaya kebenaran bagi "anak-anak"nya dan bagi umat Islam di negeri ini, sebab beliau adalah "Bapak untuk semua orang".

Saya sengaja mengklaim beliau sebagai "Bapak untuk Semua Orang" karena punya alasan historis yang dapat dipertanggungjawabkan. Betapa tidak! Kalau boleh saya katakan, wajah Daerah Istimewa Aceh sekarang adalah wajah yang dipoles oleh A. Hasjmy 35 tahun yang lalu, dan semangat orang-orang Aceh yang ada kini, adalah semangat yang ditiupkan sejak itu.

Sebenarnya, saya ingin menulis "sejuta kata" untuknya, tapi saya tak kuasa, usia saya sudah tujuh puluh tahun, sebab kami (saya dan A. Hasjmy hanya terpaut sepuluh tahun. Otot-otot saya sudah lemah, pikiran saya sudah

* **Teungku Hj. AINAL MARDHIAH ALI** (lahir di Montasik, Aceh Besar, 17 Februari 1924) sejak tahun 30-an telah berkecimpung di berbagai organisasi masyarakat. Beliau turut bekerja dalam mewujudkan Kopelma Darussalam.

kendur, ini faktor alamiah dari Allah SWT. Namun yang masih saya miliki adalah semangat untuk mengabdi kepada umat. Dalam hal ini mungkin ada persamaan cita-cita antara saya dengan A. Hasjmy yakni ingin memajukan pendidikan di Daerah Istimewa Aceh yang sangat tertinggal akibat pergolakan yang panjang.

Membincangkan tentang A. Hasjmy, lebih nikmat bagi saya, bila saya coba bernostalgia pada masa kami masih anak-anak di kampung (saya dan A. Hasjmy satu desa di Montasiek). Saya masih berusia delapan tahun ketika teman-teman memperbincangkan tentang seorang remaja piatu asuhan neneknya (Nek Puteh) yang sangat cerdas mengaji dan menghafal *mahfudhat-mahfudhat*.

Remaja yang berwajah ganteng itu senang membaca hikayat Aceh terutama Hikayat Akbarul Karim dan Prang Sabi. Di Perguruan Pendidikan Jadam ia termasuk pelajar yang cerdas dan sangat dicintai oleh gurunya Teungku Ibrahim Ayahanda.

Saya mengenalnya, tapi tidak pernah berbicara, sebab zaman itu sangat tabu, seorang gadis berbicara dengan anak laki-laki. Cuma orang tua saya pernah mengingatkan saya supaya menjadi putri yang cerdas seperti Muhammad Ali Hasyim (maksudnya A. Hasjmy). Saya tidak tahu, mengapa orang tua saya memberi contoh kepada seorang anak laki-laki, bukan kepada anak perempuan.

II

Teungku Syekh Ibrahim Lamnga atau yang lebih terkenal dengan Ayahanda adalah seorang ulama yang luas pandangannya. Beliau memilih beberapa anak Aceh yang cerdas di perguruannya untuk melanjutkan studi ke Padang Panjang (Sumatra Barat). Dalam seleksi itu sangat diutamakan yang cerdas, makanya ada anak bangsawan dan anak orang biasa. Dua putra *uleebalang* adalah, Teuku M. Ali dan Teuku Sulaiman. Muhammad Ali Hasjmy salah seorang di antara mereka. Ketika itu saya di bawa keluarga dan turut melepaskan rombongan tersebut sampai ke rumah Uleebalang.

Ranah Minang pada zaman itu kiblat ilmu pengetahuan modern di Sumatra. Di sana ada Perguruan Thawalib Padang Panjang, Perguruan Tinggi Islam, dan sebagainya. Mula-mula A. Hasjmy belajar di Padang Panjang, kemudian melanjutkan lagi ke Kota Padang pada *Qismul Adaabul Lughah wa Taarikh as-Saqafah al-Islamiyah* (Jurusan Sastra dan Kebudayaan Islam) di Al-Jami'ah al-Islamiyah.

Selama di Padang-lah A. Hasjmy menimba ilmu dan mengasah pena-nya, menulis, artikel, novel, roman, dan juga sajak-sajaknya. Ia pun menjadi pejuang muda yang sangat gigih. Ia masuk organisasi HPII Padang Panjang (1932-1935 Cabang Padang Panjang). Ia juga pernah dipenjarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda selama empat bulan di sana.

Ketika saya sudah masuk Madrasah Islamiyah di Jadam, sering guru-guru kami bercerita tentang A. Hasjmy di Padang yang sudah menjadi seorang pengarang kenamaan, karya-karyanya sering dimuat di majalah-majalah terbitan Padang dan Medan, Singapura, Jawa, Malaya, dan sebagainya.

Setelah kembali dari Padang Panjang, (1935) saya sudah gadis remaja dan A. Hasjmy sudah menjadi pemuda ganteng. Saya sangat kagum kepada pemuda ini, kagum kepada ilmunya dan kecerdasannya. Saya iri dan ingin mengikuti jejaknya. Namun tak berapa lama kemudian iapun pergi lagi, tapi bukan ke negeri yang jauh, kali ini A. Hasjmy di minta menjadi guru muda (Teungku Rangkang) di Perguruan Seulimuem di bawah Pimpinan Teungku H. Abdul Wahab Keunaloi.

Waktu mengajar di Seulimuem, A. Hasjmy dan bersama teman-temannya yang pulang dari sana mendirikan SPIA (Serikat Pemuda Islam Aceh). Ia pernah terpilih menjadi Sekretaris Umum SPIA. Setelah SPIA di ubah menjadi Peramiindo (Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia), A. Hasjmy menjadi salah seorang anggota pengurus besarnya. Organisasi ini sangat radikal terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Sejak tahun 1939 A. Hasjmy menjadi Pengurus Pemuda PUSA dan pada tahun yang sama juga menjadi Wakil Kasysyafatul Islam.

Selama mengajar di Seulimuem, A. Hasjmy bukan tenggelam dengan kitab-kitab kuning dan zikir saja, tetapi juga berpikir tentang nasib bangsa. Darahnya mendidih ketika melihat Belanda di Tangsi Seulimuem bersenang-senang dengan isteri dan anak-anak mereka, hidup penuh kecukupan dari hasil pajak orang pribumi, sementara anak negeri ini mengalami nasib penuh penderitaan. Bersama teman-temannya, antara lain Teungku Ahmad Abdullah (kini Imeum Syik Masjid Al-Makmur Lampriek) mendirikan Kasysyafatul Islam Aceh Besar dan bersama teman-temannya pula mendirikan *Gerakan Fajar* yang disingkat dengan *Gerakan F.* Gerakan inilah nantinya yang menyerbu tangsi Belanda dan membunuh Kontroleuer Belanda di Seulimuem.

III

Kalau dalam cerita nostalgia tadi, saya sudah mengagumi Teungku A. Hasjmy, maka saya lebih kagum lagi dengan langkah-langkahnya dalam meniti karir sampai ke puncak menjadi Gubernur Aceh. Sebelumnya tak seorang pun bisa meramalkan bahwa A. Hasjmy yang sastrawan itu akan mencuat namanya menjadi orang kuat dan orang nomor satu di Aceh, sebab waktu itu, masih ada sejumlah nama-nama besar Aceh yang kharismatik. Siapa sangka seorang tokoh muda yang moderat dan hanya mampu menulis sajak, akhirnya mencuat ke atas dan menjadi pribadi yang sangat kokoh di antara dua gelombang besar yang saling menerjang.

Begitulah, setelah Aceh bergolak, banyak tokoh kharismatik Aceh yang terlibat dalam peristiwa itu. Ada yang naik gunung, ada juga yang pro pemerintah. A. Hasjmy beruntung tidak melibatkan diri ke dalam dua arus gelombang itu, beliau malah senantiasa berusaha untuk menghentikannya. Beliau meneladani beberapa sahabat Rasulullah, seperti Abdurrahman bin Auf, Ibnu Abbas, Ammar bin Yassir. Ketika Ali bin Abi Thalib bersengketa dengan Mua'awiyah bin Abi Sofyan, mereka malah menyerukan umat supaya tidak melibatkan diri. Mereka yakin, setiap sengketa tak mungkin diselesaikan dengan senjata, tetapi harus diselesaikan dengan musyawarah.

Perasaan sastrawan pada diri A. Hasjmy (orang seni lebih banyak berpikir yang bijaksana) memilih menjadi orang penengah. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menjembatani antara orang Darul Islam dengan orang pemerintah. Usaha A. Hasjmy yang suci itu tidak sia-sia, Pemerintah dapat membaca secara positif buah pikirannya. Akhirnya ia ditunjuk oleh Pemerintah sebagai Gubernur Aceh. Sebenarnya berat bagi A. Hasjmy menerima tugas ini, sebab Aceh sedang dalam *darul harb* dan ia harus berhadapan dengan seniornya yang membangkang, seperti Teungku Muhammad Daud Beureueh, Hasan Ali, Hasan Saleh, Teungku Amir Husein al-Mujahid, Ayah Gani, dan lain-lain. Namun karena tugas ini sangat mulia —tugas untuk mengakhiri pertumpahan darah sesama muslim— A. Hasjmy menerimanya.

IV

Beliau mulai memangku jabatan Gubernur Aceh (1957) dengan niat suci, "Ingin membawa air bukan api", Allah menolongnya. Bersama beberapa tokoh lain, seperti Kolonel Syamaun Gaharu, beliau mencetuskan Ikrar Lamteh yang terkenal itu. Setelah Ikrar Lamteh berhasil, beliau mengadakan

peristiwa bersejarah pula yakni Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh (1961) dan yang sangat penting adalah Misi Hardi (1958) sehingga Aceh diakui sebagai Propinsi Daerah Istimewa Aceh, satu-satunya di Sumatra.

Ketika Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh berlangsung di Blang Padang, saya mendapat kepercayaan sebagai satu-stunya peserta yang diberikan waktu untuk berpidato atas nama peserta dan mewakili semua golongan.

Karena sukses pada tahap pertama ini, pihak anggota DPRD Aceh, termasuk saya dari Masyumi, sepakat memilih beliau kembali untuk memangku jabatan Gubernur Daerah Istimewa Aceh pertama, periode 1960-1964). Ketika itu Fraksi Masyumi mengutus saya untuk bertemu Pak Hasjmy meminta kesediaannya. Alhamdulillah, beliau bersedia.

Dalam periode kedua inilah A. Hasjmy dan kawan-kawannya berhasil mengembalikan harkat dan martabat rakyat Aceh dengan membuat berbagai macam terobosan yang berarti. Rakyat Aceh pantas mengenangnya sebagai tokoh pendidikan. Beliau adalah putra bangsa terbaik di antara putra-putra yang lain.

Beliaulah yang mencetuskan ide pembangunan Kota Pelajar Darussalam termasuk perkampungan-perkampungan pelajar seluruh Aceh, sebab menurutnya, Aceh baru maju dengan pendidikan. Beliau pula yang meminta Presiden Soekarno supaya menambah Kubah Masjid Raya Baitur Rahman dari tiga kubah menjadi lima kubah seperti sekarang. Soekarno langsung membantu memberikan biaya. Kata A. Hasjmy, Pancasila lima, Rukun Islam lima, maka Masjid Raya Baitur Rahman pun sebaiknya lima kubahnya. Soekarno mengiyakannya.

Khusus menyangkut pembangunan Kopelma Darussalam, saya sebagai wanita juga banyak terlibat di dalamnya, karena saya dipercayakan sebagai salah seorang panitia. Masih segar dalam ingatan saya, ketika Presiden Soekarno meresmikan Kampus Darussalam, tanggal 2 September 1959.

Ketika Soekarno berpidato di depan wanita-wanita Aceh, saya dipercayakan oleh Gubernur A. Hasjmy menjadi protokol. Soekarno senang terhadap penampilan saya waktu itu.

Saya tidak ingin mengungkapkan sejarah ini lebih panjang, sebab sudah banyak ditulis orang, tetapi saya ingin memberi nilai lebih kepada kemampuan A. Hasjmy mempersatukan rakyat bergotong royong bersama

semangat merdeka untuk membangun kota pelajar. Hari-hari penuh pengorbanan, rakyat yang dulu gelisah dilanda perang saudara, kini gembira ria membangun kampus mahasiswa.

Setiap saya datang ke kampus, sering saya terharu menyaksikan rakyat yang datang dari berbagai pelosok dengan truk tua memikul cangkul, skup, dan parang. Mereka tak peduli, hujan, badai, dan panas. Keringat bercucuran di tubuhnya. Sesungguhnya, ini benar-benar sebuah pekerjaan yang tulus ikhlas berdasarkan kepercayaan mereka kepada pencetus ide yang ikhlas pula. Saya berani bertaruh, tanpa kharismatik seorang pemimpin tak mungkin rakyat mengorbankan segala tenaganya.

V

Kini A. Hasjmy sudah tua, seperti saya juga sudah tua, semakin hari semakin menua, tinggal menunggu hari-hari terakhir dari sisa usia. Kami ingin kembali ke hadirat-Nya seperti kembalinya para sahabat Nabi, tanpa meninggalkan harta di dunia ini. Kalau saya sudah mewakafkan semua bangunan gedung, masjid, dan rumah kepada Yayasan Pendidikan Cut Meutia di Jalan Teungku Chik Ditiro, Banda Aceh, kepada masyarakat, dan rumah saya di Jalan Teuku Nyak Arief kepada Yayasan Masjid Al Makmur, Yayasan Cut Meutia, dan Masjid Jami' Montasiek, tempat saya dilahirkan. Demikian pula Teungku Ali Hasjmy yang sudah mewakafkan rumah, buku-buku, tanah dan rumahnya kepada Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy di Jalan Sudirman, Banda Aceh.

A. Hasjmy tidak takut anak-anaknya menjadi miskin, sebab semua anak-anaknya sudah mampu mandiri. Tidak perlu lagi memberi harta warisan, sudah ada kepunyaan sendiri. Mereka sudah disekolahkan, ada yang menjadi insinyur, sarjana ekonomi, sarjana hukum, dan dokter. Oh, betapa indahnya hari tua, betapa manisnya mengenang perjuangan. Di masa muda menanam dan di masa tua memetik hasilnya.

Sungguh berbahagia, hari-hari yang dilalui keluarga A. Hasjmy karena berhasil mendidik anaknya. Ini dalam konteks ahlul baitnya. Namun dalam konteks ummah, A. Hasjmy juga punya andil yang besar. Ia telah dianggap ayah angkat oleh sejumlah orang karena jasa-jasanya kepada pribadi ber-sangkutan, ia juga sudah dianggap menjadi ayahanda orang Aceh karena posisinya sebagai Ketua Umum LAKA dan MUI. Kalau bukan dia siapa lagi?

Sebaliknya ia pun merasa berbahagia, sebab lewat Kopelma Darus-salam, terutama lewat rahim dua ibu kandung (Universitas Syiah Kuala dan

IAIN Ar-Raniry) telah lahir ribuan sarjana dalam berbagai bidang profesi. Mereka sekarang menjadi elit Aceh, sejak dari gubernur, bupati, camat, sampai kepada lurah. Dengan ilmu yang ditimba di Darussalam dalam suasana yang aman, mereka juga sudah dapat menikmati hasil perjuangan A. Hasjmy. Di sinilah orang tua ini bertambah-tambah bahagianya. Ia ingin semua kita menjadi manusia yang bermartabat, cerdas dan bijaksana. Ia memang Bapak untuk kita semua.

Ameer Hamzah*

Sebuah Bintang di Langit Zaman

Ketika Panitia Penerbitan Buku 80 Tahun A. Hasjmy mempercayai saya untuk menulis tentang Prof. A. Hasjmy, saya sangat bahagia. Namun, waktu ingin menulis, selalu timbul pertanyaan, dari mana harus saya mulai? Soalnya, seorang tokoh besar seperti A. Hasjmy harus dilihat dari berbagai dimensi. A. Hasjmy yang lahir tanggal 28 Maret 1914 di Montasik, Aceh Besar, di mata saya seorang sosok yang sangat mengagumkan. Beliau seorang intelek, pendidik, ulama, tokoh adat, sastrawan, politikus, dan juga seorang yang sangat mencintai Aceh, namun nasionalis sejati.

Mengingat luasnya pengalaman beliau dan usia yang diberkati Allah, saya merasa belum punya otoritas untuk menulis segala bidang yang dikuasai beliau. Karena itu tulisan ini saya batasi pada hal-hal yang pernah bersentuhan antara pribadi saya dengan beliau. Antara lain beliau sebagai sastrawan, dosen, dan nara sumber yang sangat ramah dengan para wartawan.

Sastrawan Islam

Nama A. Hasjmy telah saya dengar ketika saya masih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), tahun 1969, ketika guru kami menerangkan tentang

---

* **Drs. AMEER HAMZAH**, penyair muda dan pengarang hikayat Aceh ini lahir di Lhok Seumawe 25 Oktober 1960. Alumnus Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Ar- Raniry. Waktu mahasiswa pernah menjadi aktifis kampus, Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Adab, Redaktur Majalah *Gema Ar-Raniry* dan pimpinan Tabloid *Ar-Raniry Pos*. Sebagai penulis muda Ameer telah menerbitkan beberapa buku puisi dan hikayat, antara lain *Tangan-tangan Berbicara* (1987); *Tragedi Mina* (1991); *Prang Teluk* (1992); *Ummul Qur'an* (1992); *Siti Keumala* (1992); *Siti Lestari* (1993). Sekarang bekerja sebagai wartawan Harian *Serambi Indonesia*, Banda Aceh. Selain itu, ia juga salah seorang staf pengajar Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, bidang mata kuliah "Islam wa Funun" dan "Sejarah Kebudayaan Islam". Di Harian *Serambi Indonesia* Ameer dipercayakan sebagai Redaktur Opini, Agama, dan merupakan penulis khusus rubrik-rubrik: Aceh Lam Haba, Ustaz Menjawab, dan Tazkirah.

kesusastraan. Kami murid MIN disuruh hafal nama A. Hasjmy sebagai penyair Angkatan Pujangga Baru dan sebagai pencetus lahirnya Kopelma Darussalam pada masa beliau menjabat Gubernur Propinsi Aceh.

Ketika seorang guru bahasa Indonesia meminjamkan kepada saya tiga buku roman, ternyata dua di antaranya karangan A. Hasjmy, yakni *Suara Azan dan Lonceng Gereja* dan *Melalui Jalan Raya Dunia*. Satu lagi adalah karangan Hamka yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Tiga buku roman itu saya baca berulang kali dan mampu saya ceritakan kembali di luar kepala kepada teman-teman sepengajian saya sebelum tidur. Sejak itu saya sangat mengagumi sastrawan Islam ini.

Setelah saya masuk PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Lhok Seumawe (1978) saya senang menjadi kutu buku di perpustakaan dan saya menemukan beberapa buah buku karangan beliau tentang Sejarah, Sastra, Agama, dan Dakwah. Tentu buku-buku itu menjadi makanan rohani yang sangat mengasyikkan. Sejak itu pula saya sudah mulai menciptakan puisi dan cerita pendek (cerpen). Hasilnya juga tak sia-sia. Selama tiga tahun belajar di PGAN Lhok Seumawe Kepala Sekolah memilih saya untuk mewakili siswa PGAN dalam Lomba Mengarang Tingkat SLTA se-Aceh Utara. Dari lima kali keikutsertaan saya, tiga kali di antaranya pernah menjadi juara mengarang. Dalam hal karang mengarang, terus terang saya sangat dipengaruhi A. Hasjmy.

Tahun 1981, saya masuk kuliah di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Dakwah tersebut ternyata hasil cetusan A. Hasjmy dan beliau pula yang menjadi Dekan pertama.

Hari pertama testing masuk IAIN Ar-Raniry, tahun akademik 1981/1982, sang Rektor IAIN Ar-Raniry Prof. A. Hasjmy masuk ke lokal (aula IAIN) tempat kami sedang menjawab soal-soal ujian. Ketika itulah saya pertama kali melihat wajah A. Hasjmy, 12 tahun setelah saya menghafal namanya. Beliau berjalan sambil memegang sebuah tongkat antik pada tangan kananya. Bila dekat dengan bangku saya, entah kenapa tiba-tiba hati saya bergetar padahal ia tidak bertanya apa-apa. Dan hari-hari berikutnya wajah yang memancarkan cahaya itu tidak asing lagi buat saya.

Ketika itulah inspirasi terhujam dalam jiwa saya dan melahirkan sebuah puisi yang berjudul "Sajak Kecil Buat A. Hasjmy". Puisi ini dimuat dalam Majalah *Sinar Darussalam*, No. 138, pimpinan beliau:

Salam untukmu pujangga baru
Izinkanlah aku mengetuk pintumu
Yang basah kuyup oleh hujan
Kaulah di dalam sana yang selalu
bercanda dengan kata dan pena
Bukalah pintumu
Aku ingin bernaung di bawah atapmu
Bila hujan telah reda
Aku ingin berkelana menelusuri "Jalan Raya Dunia"
Bersyair "Dalam Rindu Bahagia"
Bila badan telah gerah, aku ke Pantai Cermin
untuk "Bermandi Cahaya Bulan"
Kemudian bersantai di taman
Bersama "Elly, Gadis Nica"
Sampai berkumandang "Suara Azan dan Lonceng Gereja"
A. Hasjmy! Berdoalah untukku
Agar jangan dulu "Direbut Kabut Kelam"

Puisi yang tercipta tanggal 23 Agustus 1983 itu memang sederhana, namun sangat jelas keinginan saya untuk mendapat bimbingan dari A. Hasjmy yang sangat saya kagumi. Alhamdulillah, saya beruntung, sebab beberapa tahun berikutnya saya sudah mendapat bimbingan-bimbingan dari beliau.

Kemasyhuran A. Hasjmy sebagai sastrawan Angkatan Pujangga Baru bukan saja di Indonesia, tetapi juga di negara-negara serumpun Melayu, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Pattani Thailand dan Mindanao, Philipina. Waktu saya berada di Malaysia (21 Oktober - 4 November 1993), saya bertemu A. Samad Said (penyair nasional Malaysia) di Masjid Negara, Kuala Lumpur. Ia bercerita panjang tentang A. Hasjmy. "Bagi orang Melayu Malaysia, A. Hasjmy adalah guru dan ayah. Buku-buku beliau sangat laris di negeri ini. Anak-anak sekolah menghafal namanya," ujar A. Samad Said dan dibenarkan oleh Nora salah seorang penyair yang lain.

Dalam kenyataan memang demikian, beberapa sastrawan daerah di Kuantan Pahang, Ipoh Perak menitip salam kepada beliau lewat saya. Begitu juga masyarakat Aceh di Kampong Aceh, Yan Kedah, sangat mengenal pribadi A. Hasjmy. Memang, kalau ada simposium sastra dan budaya, beliau selalu mendapat undangan ke sana.

Sebagai sastrawan, A. Hasjmy sangat dipengaruhi oleh Al-Qur'an. Sajak-sajaknya, baik yang tercipta sejak usia muda maupun sekarang selalu

sarat dengan pesan-pesan dakwah dan cinta Tanah Air. Ketua Gapena Malaysia, Prof. Ismail Husein mengelar A. Hasjmy sebagai penyair Islam yang sangat teguh berpegang kepada prinsip-prinsip Islami.

Apa yang dikatakan Ismail Husein itu tidak berlebih-lebihan. A. Hasjmy memang sastrawan yang sangat takut kepada Allah SWT. Beliau selalu berpedoman kepada Surah Asy-Syu'ara, ayat 224-227:

> *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Kecuali penyair-penyair yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman ..."*

A. Hasjmy tergolong dalam kelompok yang kedua, yakni penyair yang beriman.

Dalam dunia intelektualnya, A. Hasjmy sangat dipengaruhi oleh Surah Al-Alaq: Perintah Allah untuk membaca (Iqra') tidak disia-siakan A. Hasjmy sehingga beliau muncul sebagai ilmuwan yang serba bisa. Kemampuan beliau berbahasa Arab merupakan sebuah kunci untuk mendalami ilmu-ilmu Islam dari sumber pertamanya. Dalam dunia sastra, sejarah, keulamaan, pendidikan, politik namanya tak bisa dikesampingkan.

Setelah jabatannya sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry berakhir (1982), A. Hasjmy terpilih sebagai Ketua Umum MUI Aceh. (Menggantikan Teungku H. Abdullah Ujong Rimba yang wafat). Namun, sebagai pendidik ia tetap mengajar di lingkungan IAIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Tahun 1984, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pindah dari Fakultas Dakwah ke Fakultas Adab, IAIN Ar-Raniry. A. Hasjmy mengajar pada semester tujuh. Beliau mengasuh mata kuliah "Sejarah Islam Asia Tenggara" dan sejak itu hubungan saya dengan beliau mulai akrab. Sebagai dosen senior, (Guru Besar) ia punya ilmu mengajar yang sangat matang. Saya senang sekali menjadi mahasiswa beliau, meski kadang-kadang ia tak sempat masuk, sebab beliau penuh kesibukan beliau sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI Aceh) dan sering ke luar negeri untuk memenuhi undangan dari berbagai negara.

Mengikuti kuliah dari Prof. A. Hasjmy memang sangat mengasyikkan. Beliau mampu menerangkan sejelas-jelasnya kepada mahasiswa. Kalau ada yang belum mampu diberi kesempatan untuk bertanya. Kebetulan bertanya itu hobbi saya, maka kadang-kadang saya bertanya tentang pribadi beliau

yang sama sekali tidak ada hubungan dengan tema yang sedang diberikan. Namun beliau tidak pernah memotong pertanyaan kita, meski setelah itu pertanyaan yang melenceng itu diarahkan.

Seperti dosen yang lain, ia juga memberi PR (pekerjaan rumah) kepada para mahasiswa, misalnya membuat makalah, untuk kami diskusikan. Dalam diskusi tersebut saya kadang-kadang sangat ekstrim dan emosional, menyinggung sana sini, termasuk pribadi beliau. Namun beliau menjawab dengan tenang dan matang sehingga saya puas.

Karena pribadi beliau yang begitu terbuka dan luwes, maka secara diam-diam saya sudah menjadikan beliau sebagai tokoh idola dan sangat saya kagumi. Buah pikiran beliau lewat buku-bukunya selalu menjadi rujukan saya, baik dalam adu argumentasi dengan sesama mahasiswa, maupun dalam ceramah-ceramah saya dalam masyarakat. Kalau saya membuat karangan, baik esai maupun puisi, juga sering kepada buku-buku beliau.

“Huznuz Zan”

Ketika saya memberitahukan kepadanya, ada di antara orang-orang tertentu yang tak suka pada pribadi A. Hasjmy, beliau langsung mengiyakannya. “Benar tidak semua orang simpati sama saya. Ada yang menuduh saya penjilat, egoisme dan perlu dikenang orang dan sebagainya. Terserah mereka yang menilainya. Saya tak pernah ingin tahu siapa orangnya. Bagi saya, kritikan sangat penting asal yang membangun. Bukan fitnah,” kata Hasjmy. “Kalau ingin jadi kayu besar bersiaplah diterpa badai! Sebaliknya kalau ingin aman jadilah ilalang tetapi diinjak orang,” tambahnya berfilsafat.

Sebagai manusia biasa, A. Hasjmy memang tidak sempurna. Kelebihan dan kekurangannya adalah hal yang wajar. Kalau ia berhasil dalam berkarir sampai dapat menduduki berbagai macam kursi empuk dan terhormat, bukan berarti semua itu kebetulan. Tetapi karena usahanya yang gigih dalam berjuang menegakkan kemerdekaan. Beliau timbul tenggelam dalam panggung politik. Pernah masuk penjara di zaman Belanda dan awal kemerdekaan. Pernah menjadi korban fitnah PKI (Partai Komunis Indonesia). Namun semua itu dianggap romantika kehidupan, bunga-bunga perjuangan yang indah untuk dikenang. Pandangannya yang tajam menembusi era zaman. Politiknya yang halus tanpa harus menyimpan dendam. Selalu berprasangka baik (*husnuz zan*) terhadap kawan dan lawan.

Beningnya hati cucu Nek Puteh ini telah saya buktikan. Ceritanya begini:

Bulan Ramadhan tahun 1985 saya berkesempatan mengunjungi Teungku Muhammad Daud Beureueh yang terbaring sakit di rumah kediamannya. Orang tua sesepuh Aceh itu tidak lagi bisa melihat. Dalam pertemuan-pertemuan selama satu jam tersebut saya lebih banyak mendengar nasehat dari Abu ketimbang bertanya. Namun di awal pertemuan, saya sudah memperkenalkan diri sebagai seorang mahasiswa IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

"Di mana Banda Aceh itu?" tanya Abu Beureueh.

Saya terdiam. Mengapa Abu tak tahu Banda Aceh? Pikir saya.

"Kutaraja! Jangan sebut Banda Aceh. Itu nama pemberian Ali Hasjmy," tambah Abu.

"Jangan sebut Banda Aceh, Abu lebih senang menyebut Kutaraja!" kata Teungku H. Usman Nien yang mempertemukan saya dengan Abu Beureueh. Dalam pertemuan yang hanya satu jam itu, Abu lebih banyak mengeritik A. Hasjmy.

Hasil kunjungan tersebut saya sampaikan kepada A. Hasjmy, kritikan-kritikan Abu Beureueh juga saya ceritakan seadanya. (Bukan bermaksud mengadu domba, tetapi semata-mata untuk mengetahui sejarah). Saya pikir A. Hasjmy tersinggung, ternyata tidak. Beliau malah tersenyum. "Abu Beureueh tidak salah. Beliau itu seorang ulama sedangkan saya seorang sejarawan. Jadi pandangan dia dengan saya berbeda, terutama dalam masalah politik," jelas A. Hasjmy. "Saya tukar nama Kutaraja menjadi Banda Aceh, sebab Kutaraja itu nama pemberian kolonial Belanda," jelasnya.

Memang antara Abu Beureueh dan A. Hasjmy ada sedikit benang kusut dalam sejarah perjuangan di Aceh, namun tidak menyebabkan kedua tokoh besar Aceh itu terputus silaturrahmi. Begitu juga hubungan A. Hasjmy dengan tokoh-tokoh perjuangan yang lain, seperti Syamaun Gaharu, Hasan Saleh, Hasan Ali, dan M. Nur El Ibrahimy. Sebagai umat Islam, keduanya tetap baik dan bersilaturrahmi. Ketika Abu Daud Beureueh sakit A. Hasjmy sering menjenguknya.

Kehidupan A. Hasjmy yang tak punya musuh, tak ada dengki dan dendam inilah menyebabkan beliau lebih banyak sehat ketimbang sakit, lebih banyak senyum ketimbang amarah. Selain itu beliau juga seorang lelaki yang romantis, senang kepada bunga dan banyak humornya. Humor-humor beliau lahir tanpa disengaja. Biasanya humor keluar dalam ceramah-ceramah beliau.

Orang Tua yang Sukses

Orang tua yang saya maksudkan dalam pembahasan ini adalah orang tua bagi anak-anaknya. Tampaknya A. Hasjmy dan isterinya Ny. Zuriah sangat berhasil dalam pendidikan putra-putri mereka. Dari enam anaknya yang masih hidup dewasa ini, semua berhasil menjadi orang-orang yang mandiri. Meski tidak satupun yang menempuh pendidikan agama, namun ketaatan mereka terhadap agamanya sangat baik. Dalam masalah pendidikan kedua orang tua ini tidak pernah memaksa-maksa kepada anak-anak mereka. Silakan masuk sekolah apa saja, asal ilmu agama juga bisa dan mengamalkannya. Karena anak-anaknya tidak ada yang masuk sekolah agama, maka kedua beliau mengajar sendiri ilmu agama kepada mereka. Putra-putra dan putri A. Hasjmy juga tidak muncul dalam dunia politik, tetapi mereka lebih tertarik kepada profesi masing-masing. Ada yang menjadi dokter, insinyur, dan sarjana hukum.

Keberhasilan A. Hasjmy mendidik anak-anaknya patut diteladani oleh keluarga yang lain. Kiat-kiat yang ditempuh A. Hasjmy dan istrinya perlu dipelajari. Antara lain, mereka tidak pernah memaksa kehendak mereka kepada anak-anaknya, menjaga kesehatan dan memenuhi kebutuhan mereka, seperti pakaian, gizi dan kepentingan sekolah. Sebagai orang tua, mereka mendidik anak-anak secara Islam.

Nara Sumber Bagi Wartawan

Sejak saya bekerja sebagai wartawan Harian *Serambi Indonesia* (1991 sampai sekarang), kontak saya dengan A. Hasjmy semakin sering, terutama bila saya harus mengekspos berita-berita yang ada di Majelis Ulama Indonesia Aceh. A. Hasjmy juga nara sumber untuk saya perkuatkan berita-berita yang menyangkut masalah agama dan sosial yang berkembang. Bagi saya, beliau adalah nara sumber yang baik. Mungkin karena profesi ini juga pernah dijalani beliau ketika masih muda. Beliau tak pernah menolak wartawan. Sikap beliau yang sangat ramah itu menyebabkan wartawan merasa akrab dengan beliau.

Bila menjawab pertanyaan dari wartawan, beliau terkesan sangat hati-hati. Jika ada yang lupa diingat, ia sering membuka langsung buku yang telah ditulisnya. Kadang-kadang ia juga menelpon teman-temannya, seperti Tuanku Abdul Jalil atau T.A. Talsya, bila pertanyaan menyangkut masalah

adat dan sejarah. Tetapi bila masalah agama yang kita tanya beliau, tak pernah menelpon ulama lain. Ini menunjukkan, alumni Padang Panjang ini luas ilmu agamanya.

Warisan untuk Umat

Kini beliau sudah tua, hari-hari petang datang membayang. Batang usianya telah tinggi. Beliau ingin meninggal dalam Husnul Khatimah. Beliau telah mewakafkan seluruh hartanya untuk umat Islam dan bangsanya. Semua buku, koleksi dan rumah pribadi bersama kebunnya yang luas 3.000 m2 di Jalan Sudirman No. 20, Banda Aceh, kini menjadi milik Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, yang dibentuknya tanggal 15 Januari 1991.

"Yayasan ini saya persembahkan untuk umat Islam dan bangsa Indonesia. Saya tidak ingin, setelah saya meninggal, harta ini tak ada yang mengambil manfaat. Buku-buku yang telah saya kumpul puluhan tahun yang lalu, takut dijual menjadi barang loak atau akan dikilokan menjadi pembungkus barang-barang dagangan. Maka dengan niat Lillahi Ta'ala, saya waqafkan untuk bacaan umat," ujarnya ketika pidato peresmian yayasan tersebut.

Keikhlasan A. Hasjmy mengwakafkan hartanya di jalan Allah satu lagi bukti, bahwa beliau adalah putra Aceh yang sangat cinta kepada bangsanya. Hidup baginya bukan nyanyian ombak tetapi mengabdi amanah Allah untuk mengabdi kepada agama dan negara. Beliau tidak mengwariskan harta kepada putra-putrinya, tetapi telah membekali mereka dengan ilmu pengetahuan. Anak-anak beliau sudah hidup layak dengan hasil usahanya sendiri.

Bintang di Langit Zaman

Kalau saya ibaratkan A. Hasjmy sebagai sebuah bintang, bukan niat saya untuk mengkultus-individu beliau. Tapi berdasarkan sebuah hadis Rasulullah, bahwa ulama itu ibarat bintang gemilang yang memancarkan cahayanya di langit malam menyinari jagat raya. Sebagai Ketua Majelis Ulama, A. Hasjmy memang selalu bernyala di tengah-tengah umatnya. Fatwa-fatwa yang beliau hasilkan bersama ulama lain dan seminar-seminar yang diadakan hampir tiap tahun, tak terlepas dari upaya beliau untuk mengajak umat dari "Amar Makruf Nahi Mungkar" di samping untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Pandangan yang moderat menyebabkan A. Hasjmy diterima oleh semua ulama, baik yang dari dayah (tradisional) maupun dari bangku kuliah (modernis). Beliau tidak melihat sesuatu masalah itu secara sempit. Masalah adat misalnya, ada sebagian ulama modernis yang mengharamkan upacara *peusijeuk* (tepung tawar), sebab dinilai warisan Hinduisme. Tapi A. Hasjmy tidak sependapat dengan para ulama tersebut. Menurutnya upacara *peusijeuk* ini bisa diislamisasikan dan mengandung nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

Begitu juga dengan kesenian. Ada sebagian ulama yang melihat seni itu bagian daripada dosa yang harus dijauhi umat. Tetapi beliau justru melihat seni itu bagian daripada kebutuhan manusia. Seni itu tidak haram asalkan saja diarahkan kepada kebaikan dan diberi nafas Islam. Kalau seni disalahgunakan dan keluar dari norma-norma Islam jelas haram.

A. Hasjmy memang punya falsafah hidup yang selalu diulang-ulang dan selalu diucapkan di depan murid-muridnya, termasuk saya. "Hidup yang indah adalah hidup yang tak punya musuh. Jangan ada penyakit dengki dan iri hati kepada orang lain. Penyakit hati seperti itu sama dengan menciptakan musuh untuk diri sendiri. Pandanglah orang lain dengan wajah yang berseri-seri. Jangan benci ruman! Katakan dengan bunga!"

Tidak punya musuh dalam kehidupan A. Hasjmy, bukan berarti semua orang senang kepadanya. Sebagai politikus A. Hasjmy menyadari, ada juga teman-teman seangkatannya yang tidak sepaham dengannya. Orang-orang yang tak sepaham inilah yang tidak dimusuhi A. Hasjmy. Ia menyadari politik itu ibarat teka-teki. Siapa yang dapat menjawab teka-teki itulah yang berhasil. Dalam kancah itu beliau sukses. Terpilihnya beliau sebagai Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh (1957-1964) adalah bukti kesuksesan itu.

Selama tujuh tahun lebih menjadi orang nomor satu di Aceh, tentu tidak seenak para gubernur sesudahnya. Aceh yang dipundakkan kepada A. Hasjmy adalah Aceh yang sudah hancur berkeping-keping akibat perang saudara yang panjang, namun berkat kematangan memimpin, dalam waktu yang relatif singkat itu, beliau mampu meletak dasar-dasar pembangunan untuk menuju Aceh yang *darussalam* (negeri sejahtera).

Langkah pertama, ia menyatukan hati dalam sebuah rujuk sosial "Kerukunan Rakyat Aceh" yang digelar di Blang Padang, Banda Aceh. Beliau mengajak rakyat untuk melupakan masa lalu yang pahit-pahit. Setelah itu ia mengajak rakyat untuk membangun pendidikan, perkampungan pelajar dan Kopelma Darussalam. Kerja keras yang membuahkan hasil itu, membuat

namanya cemerlang, bagaikan bintang di langit zaman. Ia tak mungkin dilupakan oleh orang-orang generasi mendatang. Namanya akan abadi sepanjang masa.

Selamat ulang tahun Ayahandaku yang ke-80

Semoga senantiasa bersama kita

Amin ya Rabbal Alamin

Muhammad Hakim Nyak Pha

Beberapa Catatan Pribadi

Secara jujur saya akui bahwa saya sangat terkesan akan pribadi Bapak Prof. A. Hasjmy jauh sebelum beliau mengenal saya. Tepatnya pada tahun 1959, di mana di kala itu beliau adalah Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, sedangkan saya adalah seorang pelajar kelas III Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kutaraja (sekarang SMP Negeri I Banda Aceh). Saya sebagai seorang pelajar, benar-benar sangat bangga atas usaha yang demikian sungguh-sungguh dari beliau untuk memajukan pendidikan di daerah ini.

Dalam salah satu pidatonya (saya lupa tanggalnya) di tahun 1959 itu, beliau menekankan bahwa untuk menjadi orang "modern" harus melalui pendidikan. Untuk itu, kami pelajar dan orang-orang muda dianjurkan agar terus menuntut ilmu, walau harus berpisah dari orang tua dan sanak keluarga, serta jauh dari kampung halaman. Tetapi setelah menuntut ilmu di negeri orang, harus segera pulang kembali, untuk memajukan negeri Aceh.

Barangkali terpacu oleh isi pidato tersebut, beberapa orang di antara kami bercita-cita ingin melanjutkan pendidikan kami. Teman-teman memilih untuk meneruskan ke SMA (Sekolah Menengah Atas), sedangkan saya memilih sekolah kejuruan di Medan, yaitu Sekolah Asisten Apoteker.

Kemudian, pada awal tahun 1981, saya melanjutkan studi ke Perancis. Setiba di sana, ketika saya telah menjadi penghuni asrama mahasiswa di Antony, saya mengalami masalah dalam hal makanan. Sebab saya melihat cara makan, termasuk "menu"nya, tidak begitu terang mana yang halal dan mana yang haram bagi orang muslim. Saya sempat menahan diri dari makan daging dan sejenisnya, karena keragu-raguan saya tersebut. Akhirnya saya mengirim surat ke Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang isinya menjelaskan masalah yang saya hadapi, sekaligus mohon petunjuk dan nasihat mengenai apa serta bagaimana saya harus menentukan sikap.

Tidak sampai sebulan setelah tanggal pengiriman, saya memperoleh jawaban dan petunjuk yang sangat memuaskan dari Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang ditandatangani oleh Bapak Prof. Ali Hasjmy. Setiap petunjuk yang diberikan, cukup akurat sebab disertai alasan dan dalil-dalilnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan adanya jawaban tersebut, saya benar-benar sangat berterima kasih dan merasa sangat puas. Sehingga seluruh keragu-raguan yang sebelumnya sangat memberati saya, menjadi pupus dan lenyap.

Selama saya sekolah di Paris (di Ehess dan Faculte de Droit Paris IX Nanteree), saya mengambil spesialisasi di bidang Antropologi Hukum, lagi-lagi saya harus berkenalan banyak dengan tulisan-tulisan dan karangan-karangan beliau tentang Aceh. Hal mana terutama tentang sejarah Aceh dan perjuangannya dalam merebut serta mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, dan tentang masyarakat Aceh.

Memang benar saya orang Aceh, tetapi sebelumnya saya tidak begitu mengetahui dan mempelajari tentang masyarakat Aceh dan sejarah perjuangannya itu. Saya hanya mengetahui sejarah Indonesia secara garis-garis besarnya saja, termasuk sejarah Aceh di dalamnya. jadi secara lebih mendalam, barulah saya ketahui ketika saya menuntut ilmu di negeri orang, oleh sebab itu, berpedoman pada beberapa karangan beliau dan beberapa karangan pakar lain tentang sejarah Aceh dan masyarakatnya, saya mengkaji lebih jauh tentang orang Aceh ini. Khususnya tentang kekerabatan dan hukum kekerabatannya. Untuk itu, pada tahun 1983 saya pulang ke Aceh untuk melakukan serangkaian penelitian, dan beliau menjadi salah seorang sumber informasi saya.

Setelah saya pulang kembali ke Aceh pada tahun 1985, saya lagi-lagi mendengar tentang kegigihan beliau memperkenalkan Aceh dan masyarakatnya, bukan saja kepada masyarakat Nusantara, tetapi juga kepada masyarakat internasional. Dan apabila dahulu beliau memperkenalkan Aceh ini melalui tulisan-tulisannya, sekarang bahkan melalui tindakan-tindakan serta perbuatan-perbuatan nyata. Dan dengan tidak mengurangi hormat beserta penghargaan saya kepada pakar-pakar Aceh yang lain, namun sepanjang pengetahuan saya tampaknya belum ada figur Aceh lain yang mampu berbuat seperti beliau dalam usaha dan upaya memperkenalkan Aceh ini kepada pihak lain.

Andil beliau dalam usaha mencapai kestabilan politik dan keamanan pada tahun 1959 yang lalu, demikian pula dalam mempercepat dan memper-

mulus pembentukan Daerah Istimewa Aceh yang mempunyai otonomi di bidang-bidang agama, adat-istiadat, dan pendidikan, dalam pembentukan Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, dalam pembentukan Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) dan Majelis Pendidikan Daerah, dan lain-lain, kiranya cukup kuat menjadi bukti atas itikad beliau dalam memajukan Aceh dan masyarakatnya.

Kesan-kesan di atas semuanya adalah kesan-kesan saya sebagai orang yang mengagumi beliau, tanpa beliau mengenal saya secara pribadi. Barulah kemudiannya, yaitu dalam tahun 1988 (saya lupa bulan dan tanggalnya), saya langsung dapat berkenalan dengan beliau di Kantor Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Hal ini dapat terjadi karena saya menghadiri salah satu rapat yang diadakan oleh LAKA. Setelah itu saya semakin sering bertemu beliau, baik dalam acara-acara resmi maupun setengah resmi.

Demikian sekedar catatan pribadi saya tentang beliau. Dan pada usia beliau yang ke-80 ini, hormat dan kagum saya semakin bertambah, sebab ternyata walaupun usia telah menjelang senja, namun kecintaan dan upaya beliau untuk memajukan Aceh dan rakyat Aceh belum menunjukkan tanda-tanda surut, bahkan semakin menyala. Karenanya melalui catatan ini saya berdoa semoga Allah SWT berkenan menerima semua amal bakti beliau dan membalasnya dengan pahala yang berganda.

Teungku A.K. Jakobi

Sosok Prof. A. Hasjmy yang Panjang Umurnya, yang Baik Amalannya

I

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah: "Manusia macam mana yang disebut baik?" Dijawab oleh Nabi Muhammad SAW: "Man thala 'umuruhu wa hasuna 'amaluhu". ("Orang yang panjang umurnya dan baik amalannya") (Hadis ini dirawikan oleh Ahmad dan Tarmizi)

Inilah kesan saya yang pertama, sewaktu Saudara Talsya menawarkan pada saya untuk turut menyumbangkan tulisan berkenaan dengan rencana penerbitan buku Prof. H.A. Hasjmy mencapai usia delapan puluh tahun.

Saya bertemu dengan Saudara Talsya dan Prof. A. Hasjmy saat menghadiri peluncuran buku Hardi, S.H., tentang sejarah lahirnya Daerah Propinsi Istimewa Aceh, bertempat di Hotel Indonesia, Kamis tanggal 11 November 1993 lalu.

Banyak sekali pengalaman dan kesan saya mengikuti jejak-jejak perjuangan Prof. A. Hasjmy sejak usia saya masih belia sampai beranjak remaja dan dewasa.

Terhitung sejak saya "terdampar" di perguruan Thawalib School di Padang Panjang, Sumatra Barat, tahun 1939, yaitu usia saya masih 11 tahun. Sedang Prof. A. Hasjmy baru beberapa tahun menyelesaikan sekolahnya di Thawalib School tersebut.

Namun, buah karya yang ditinggalkannya sebagai perintis munculnya "Koran Dinding" di Thawalib School, pengaruhnya masih bersipongang kepada generasi berikutnya.

Dan bagi saya sendiri kemudian sangat berpengaruh dalam menentukan garis kehidupan pribadi saya ke depan.

Dalam "Koran Dinding" yang muncul setiap pagi Thawalib, isinya sangat menggugah perasaan kebangsaan, mengenyahkan penjajahan Belanda menuju Indonesia Raya yang kuat dan bersatu. Inilah sarapan pagi yang selalu ditayangkan "Koran Dinding" itu. Sangat berkesan, memang!

II

Pada zaman Revolusi '45 di Aceh, saya bertemu lagi dengan Prof. A. Hasjmy. Beliau muncul sebagai pemimpin bangsa, yang banyak menentukan arah perjuangan di zaman sulit itu.

Di samping sebagai Ketua Barisan Pemuda Indonesia (BPI) dan pimpinan umum Divisi Rencong, beliau juga jadi pengasuh sebuah koran *Semangat Merdeka.* Dan masih banyak lagi tugas-tugasnya yang lain.

Saya sendiri masuk sekolah kembali di Sekolah Menengah Islam (SMI) di Kutaraja, dan bersama teman-teman lainnya kami dari Persatuan Pelajar Islam Indonesia (Perpindo) mendirikan Tentara Pelajar Islam (TPI) dalam bentuk sebuah resimen, yang langsung tergabung dalam Divisi TKR di Aceh.

Teman-teman akhirnya memilih saya sebagai Komandan Resimen TPI dan ditugaskan mengorganisir dan membentuk enam buah batalyon TPI di seluruh kabupaten di Daerah Propinsi Aceh.

Dalam suasana perjuangan di Kutaraja waktu itu, saya sering bertemu Prof. A. Hasjmy dan diam-diam saya pun melakukan magang dalam koran *Semangat Merdeka* yang dipimpinnya.

Mungkin dia sendiri kurang ingat wajah kami satu persatu, karena grup anak muda ini cukup banyak. Baik dari kalangan pelajar pejuang atau pun dari grup seniman/sastrawan yang sedang dibinanya.

Perhatian Prof. A. Hasjmy kepada grup anak muda ini cukup serius, terbukti atas dorongannya di Kutaraja kemudian terbentuk sebuah organisasi sastrawan muda pada tanggal 16 Maret 1947.

Kumpulan ini diberinya nama Persatuan Sastrawan Muda Kutaraja (PSMK). Susunan pengurusnya antara lain Syurca, Ismuha, M.J. Umar, A.K. Jakobi, Alyus Iskandar, Fatimah Daud, Rumyati, M. Djanan Zamzami, dan Sulaiman Amin (Sua), serta Abu Bakar Ibrahim.

Dalam rangka mengenang empat puluh tahun Hari Kebangkitan Nasional di Daerah Propinsi Aceh, pemerintah setempat membentuk sebuah Panitia Peringatan Hari Kebangkitan Nasional pada tanggal 20 Mei 1948, yang diketuai oleh Prof. A. Hasjmy.

Salah satu kegiatan Panitia ini mengadakan sayembara membuat semboyan. Setelah diteliti ternyata Panitia menetapkan bahwa semboyan yang keluar sebagai pemenang pertama berbunyi sebagai berikut:

20 MEI HARI KEBANGKITAN NASIONAL,
SAAT KEBANGUNAN MENCAPAI KEMERDEKAAN

Semboyan tersebut adalah ciptaan saya dan dinyatakan sebagai pemenang.

Pada saat A. Hasjmy mengumumkan pemenang ini, dia sempat membisikkan ke telinga saya: "Anda punya bakat, teruslah menggubah karya sastra".

III

Yang ini terjadi tanggal 13 September 1956 di Medan. Sehari sebelum dibukanya Kongres Masyarakat Aceh di Medan, Gubernur Sumatra Utara Sutan Kemala Pontas atas nama Pemerintah Pusat mengadakan konperensi pers di Kota Medan.

Dalam konperensi pers itu, Gubernur Sumatra Utara atas nama Perdana Menteri RI Mr. Ali Sastroamidjojo mengumumkan secara resmi, bahwa:

UNTUK DAERAH ACEH DIBERIKAN STATUS OTONOMI PENUH. DAN DALAM WAKTU SINGKAT AKAN DIANGKAT DAN DILANTIK GUBERNUR ACEH UNTUK MEMIMPIN PROPINSI OTONOMI TERSEBUT.

Saya yang reporter Harian *Pikiran Rakyat*, Bandung, waktu itu, terus kabur, tidak mengikuti sampai selesai konperensi pers yang penting itu.

Saya segera menemui Saudara M. Noor Nekmat, Ketua Umum Panitia Kongres Masyarakat Aceh di Medan dan terus melaporkan berita yang besar dan menggemparkan itu.

Saya sebagai Ketua Pengarah Panitia Kongres Medan, bersama M. Noor Nekmat sebagai Ketua Umum Panitia Kongres disertai Said Ibrahim

dan Muhammadar dari Panitia, segera terlibat dalam diskusi kilat untuk menyusun program dan strategi baru guna mengantisipasi pengumuman resmi pemerintah tersebut.

Kami simpulkan, bahwa tujuan Kongres Masyarakat Aceh telah berhasil dengan mulus, sebelum Kongres itu dibuka dengan resmi. Oleh sebab itu, tugas Panitia Inti kini dialihkan dan ditujukan untuk melakukan inventarisasi tokoh-tokoh yang layak untuk memimpin Aceh.

Seperti diketahui, sejak terjadi pemberontakan Aceh tanggal 23 September 1953 yang tragis itu, telah berlangsung tiga kali kongres untuk menengahi peristiwa berdarah yang menyedihkan itu.

Pertama kali diadakan di Bandung tahun 1954, yaitu setahun setelah pemberontakan. Kedua kali diadakan Pertemuan Perwira Divisi Gajah I di Yogyakarta tahun 1955. Yang ketiga kalinya adalah di Medan tahun 1956.

Tujuan ketiga *event* itu adalah sama untuk menyusun sumbangan pikiran kepada pusat dan Pimpinan Angkatan Darat dalam mencari penyelesaian keamanan di Aceh secara musyawarah dan kekeluargaan.

Setelah diadakan pembahasan yang mendalam dan pertimbangan yang matang, akhirnya muncul dua nama tokoh yang menonjol untuk diajukan sebagai calon Gubernur Aceh masa itu.

Pertama adalah A. Hasjmy, kedua adalah Osman Raliby.

Osman Raliby mengajukan syarat yang tidak dapat dipenuhi Pusat. Di samping sebagai Gubernur beliau pun minta tugas memimpin Komando TNI di Aceh.

Terakhir tinggal seorang calon yang serius, yaitu A. Hasjmy. Tanggal 1 Januari 1957 beliau pun dilantik jadi Gubernur Aceh. Demikianlah sekelumit kenangan saya, dalam rangka mengelukan terbitnya buku *Delapan Puluh Tahun A. Hasjmy*, yang dalam usianya begitu lanjut masih tetap berkarya dan produktif. Selamat Pak Hasjmy.

A. Hasjmy Ibarat Komputer Bagi Manusia

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Terlebih dahulu saya ucapkan tahniah dan semoga bapak Prof. Ali Hasjmy dipanjangkan umur, dan juga karena berjaya dalam budaya kerja sama ada dalam bidang ilmu pengetahuan Agama, karya-karya penulisan, penerbitan buku-buku, dan tidak kurang juga berjaya mempertahankan Adat dan Kebudayaan Aceh, sepanjang usianya 80 tahun.

Bapak Prof. Ali Hasjmy, saya dapat dan berani mengatakan bahwa beliau adalah sebagai komputer hidup manusia untuk merujuk segala masalah-masalah pengetahuan sama ada dalam bidang Aama maupun pengetahun umum, terutama dalam perkembangan dan perjuangan orang-orang Indonesia umumnya dan orang-orang Aceh khususnya.

Mengikut peristiwa dan sejarah pertemuan saya dengan Bapak Prof. Ali Hasjmy ialah bermula dari tanggal 20 Januari 1986, di Kota Wisata Takengon, ketika itu saya menghadiri "Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan". Bertolak dari tanggal itu perhubungan saya dengan Bapak Prof. Ali Hasjmy serta keluarganya rapat dan tegoh hingga ke hari ini.

Dengan adanya perhubungan rapat itu, maka saya dapat banyak ilmu dan pengalaman dari pada Bapak Prof. Ali Hasjmy, yang dapat saya pelajari dari beliau.

Pada saya, Bapak Prof. Ali Hasjmy adalah sebagai orang tua angkat di negeri Aceh. Justru dengan sering saya pergi ke negeri Aceh, masyarakat Islam Singapura menamakan saya sebagai anak angkat orang-orang Aceh. Bukan itu saja masyarakat Islam Singapura, mula kenal dan ingin mau melawat ke Aceh.

Akhirnya, saya berharap Bapak Prof. Ali Hasjmy dipanjang usia karena banyak perkara yang perlu dipelajari dari pada beliau.

Wabillathittaufiq walhidayah.

Dr. H. Safwan Idris, M.A.*

A. Hasjmy: Dari Konsep Sampai Simbol

Pendahuluan

A. Hasjmy adalah tokoh yang sangat berhasil dan tentang ini tidak perlu diuraikan lagi. Bahkan menjelang ulang tahunnya yang ke-80 ini, prestasi kerja beliau main terus bertambah untuk dicatat. Pada umur yang sudah senja itu dan dalam kondisi badan yang harus di perhatikan dengan hati-hati beliau belum mau beristirahat dan masih terus menghasilkan karya-karya yang banyak. Memang ada orang yang mengeritik beliau karena kelemahan-kelemahan tertentu, namun kritik-kritik itu tidak dapat membatalkan keberhasilan beliau dalam berbagai usaha pengabdiannya. Yang penting diketahui oleh kita yang ingin belajar dari beliau sebagai seorang tua yang berhasil ialah apa faktor yang menyebabkan keberhasilannya itu. Karena beliau berhasil, generasi muda perlu belajar dari pengalamannya itu.

Faktor-faktor yang membuat beliau itu berhasil tentu banyak sekali mulai dari ethos kerja yang beliau miliki sampai dukungan yang diberikan oleh orang lain. Dalam tulisan ini akan dicoba menguraikan satu faktor saja yaitu bagaimana beliau mengkomunikasikan konsep-konsepnya sehingga konsep itu mudah dinalar dan dipahami oleh orang lain baik yang tua maupun yang muda, baik yang intelek maupun yang awam. Tulisan ini didasarkan kepada sebuah assumsi bahwa keberhasilan seseorang sangat tergantung pada kemampuan mengkomunikasikan pikiran-pikirannya kepada orang lain sehingga pikirannya mudah dipahami dan diterima. Dan keberhasilan A. Hasjmy sangat ditentukan oleh kemampuan beliau mengkomunikasikan pikiran-pikiran dan konsep-konsepnya dengan baik sekali. Dari segi kedudukan beliau sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah keberhasilan ini memang wajar saja. Keberhasilan A. Hasjmy ialah karena beliau memiliki

* **Dr. H. SAFWAN IDRIS, M.A.** (lahir di Siem, Darussalam - Aceh Besar, 5 September 1949), alumni IAIN ar-Raniry dan Univeristas Syiah Kuala, dan menyelesaikan program pasca sarjana-nya (Ph.D in Educational Policy) di University of Wisconsin, USA.

konsep-konsep yang baik dan mampu mengkomunikasikan konsep-konsepnya itu dengan menggunakan simbol-simbol secara tepat. A. Hasjmy adalah orang yang sangat pandai dan sangat banyak memanfaatkan simbol-simbol untuk membuat pikiran-pikirannya, konsep-konsepnya, dan ide-idenya mudah dipahami dan diterima oleh orang lain. Begitu banyak beliau menggunakan simbol sehingga beliau sendiri sudah menjadi sebuah simbol bagi kita dalam memahami konsep beliau itu sendiri. Karena inilah maka tulisan ini diberi judul "A. Hasjmy: Dari Konsep Sampai Simbol". Dalam tema ini terkandung makna tentang kepribadian beliau sebagai mubaligh atau pendakwah yang berbudaya, karena komunikasi adalah masalah dakwah dan simbol-simbol adalah masalah kebudayaan.

Untuk mencapai suatu tujuan kita harus memiliki konsep, yaitu pikiran-pikiran yang telah dirumuskan dan disusun begitu rupa sehingga merupakan suatu proyeksi ideal tentang sesuatu yang ingin dicapai yang biasanya sangat kompleks dan sulit dipahami. Konsep atau ide adalah sesuatu yang sangat abstrak dan susah dipahami terutama oleh orang-orang awam. Apabila suatu konsep tidak begitu dipahami oleh orang lain kita akan sulit mengajak orang lain untuk mencapai yang kita ingini wujudkan melalui konsep itu. Karena itu konsep-konsep itu harus dikongkritkan, dan simbol-simbol merupakan cara yang kita pakai untuk mengkongkritkan penampilan suatu konsep sehingga dengan penampilan ini ia mudah dipahami.

Simbol adalah suatu tanda yang kongkrit untuk mewakili suatu yang biasanya abstrak sehingga yang abstrak itu dapat disampaikan atau dikomunikasikan dengan mudah kepada orang lain. Simbol itu bukanlah konsep itu seperti menyimbolkan Tuhan dengan patung. Dalam agama-agama selain Islam, Tuhan sering disimbolkan dengan patung-patung, sehingga dalam konsepsi orang awam patung itu sendiri adalah Tuhan. Dalam Islam penyimbolan ini dilarang karena bisa menyesatkan. Tetapi bukan berarti pemakaian simbol dalam Islam dilarang, karena bahasa tulis itu sendiri adalah simbol dan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan simbol-simbol dari kalam Tuhan yang diwahyukan kepada Muhammad SAW. Ayat-ayat, atau tanda-tanda adalah simbol yang harus dibaca karena dia mengandung makna-makna dan konsep-konsep yang dikomunikasikan Allah kepada manusia.

Simbol dalam Penampilan Diri

Salah satu konsep penting yang hampir selalu dikomunikasikan oleh beliau ialah konsep tentang keberhasilan beliau sendiri. Keberhasilan diri adalah suatu yang sulit dikomunikasikan kalau tidak ada simbol-simbol, karena bila kita mengatakan atau mengkomunikasikan keberhasilan kita secara langsung kepada orang lain mungkin orang akan mengatakan bahwa kita terlalu memuji diri. Namun bila keberhasilan diri tidak dikomunikasikan dengan baik, berarti kita menghilangkan suatu contoh yang dapat ditiru oleh orang lain. Keberhasilan seseorang adalah suatu tradisi yang patut dicontoh, dan agar keberhasilan itu mau dicontoh sebagai suatu uswatun hasanah, maka keberhasilan bukanlah sesuatu yang harus dicemburui. Di samping itu kita tidak juga menginginkan bahwa pengkomunikasian keberhasilan bisa menerbitkan kesombongan.

Keberhasilan A. Hasjmy merupakan suatu yang sangat kompleks dan tercatat dalam sejarah yang panjang. Keberhasilan itu mempunyai sangkut paut dengan orang lain yang mendukung pekerjaan beliau sehingga sangat sulit untuk memisahkan dengan tegas mana yang karya beliau dan mana yang karya orang lain. Apalagi mengingat bahwa suatu karya besar tidak bisa begitu saja lahir dari satu tangan saja. Namun tidak dapat disangkal bahwa beliau telah membuat karya-karya yang membanggakan kita semua. Beliau telah menunjukkan prestasinya dari sejak muda sampai menjelang usia yang ke-80 ini, di mana tokoh-tokoh lain yang seangkatan dengan beliau sudah lama istirahat. Beliau adalah salah seorang tokoh pendiri Darussalam yang masih berpikir tentang Darussalam sampai kini dan sampai besok. Beliau adalah salah seorang tokoh yang melahirkan konsep Daerah Istimewa Aceh dan masih berjuang terus untuk itu sampai sekarang. Atas keberhasilan itu kepada beliau telah diberikan berbagai tanda penghargaan.

Tanda-tanda penghargaan yang diberikan kepada beliau merupakan simbol-simbol keberhasilan beliau yang mudah dikomunikasikan kepada orang lain tentang keberhasilan beliau tersebut. Tanda-tanda penghargaan ini hampir selalu dipakai beliau, terutama bila ada upacara-upacara. Pak A. Hasjmy sama sekali tidak canggung memakai tanda-tanda penghargaan itu karena memang tanda itu sesuai dengan konsepsi keberhasilan beliau itu sendiri. Di samping tanda-tanda penghargaan dipakai sebagai pakaian atau hiasan banyak dipakai pada badan tetapi dapat disimpan dengan baik dan dipajangkan di rumah atau di museum beliau sendiri. Semua ini telah sangat berhasil mengkomunikasikan keberhasilan yang dicapai oleh beliau. Banyak orang menjadi begitu kagum pada ketokohan A. Hasjmy setelah melihat

tanda-tanda penghargaan yang diberikan kepada beliau atau melihat museum yang dibangun beliau, yang dipenuhi oleh berbagai koleksi yang menjadi simbol keberhasilan beliau sendiri. Keberhasilan itu adalah sebuah konsep yang abstrak tetapi telah berhasil dikomunikasikannya dengan baik melalui penampilan simbol-simbol.

Dilihat dari penampilan beliau dengan simbil-simbol itu kita dapat memahami bahwa beliau betul-betul mengetahui tentang dirinya sebagai orang yang berhasil, sehingga dengan penampilan diri dengan simbol-simbol itu beliau tetap tidak canggung. Banyak orang lain yang besar, tetapi karena merasa tidak betah dengan pemakaian simbol-simbol maka kebesarannya tidak dapat ditangkap dan dilihat oleh orang lain. Sebaliknya, ada juga orang-orang yang tidak berhasil mencoba meningkatkan harga dirinya dengan memakai simbol-simbol tertentu. Misalnya, ada orang yang tidak begitu berilmu tetapi berhasil memperoleh ijazah sarjana sebagai simbol. Pada orang yang demikian itu tidak memiliki makna apa-apa bahkan merusak konsepsi sarjana itu sendiri. Gelar sarjana adalah suatu simbol bagi konsepsi kesarjanaan yang dimiliki seseorang, dan konsepsi kesarjanaan ini dewasa ini agak kabur gara-gara gelar sarjana sebagai simbol dipakai sewenang-wenang.

A. Hasjmy memang tidak memperoleh gelar sarjana, karena tidak mendapat pendidikan tinggi secara formal. Tetapi gelar Profesor yang diberikan kepadanya memang sangat serasi dengan penampilan beliau sebagai Guru Besar. Beliau memang seorang guru besar dalam arti yang sewajar-wajarnya, dan berhasil menampilkan dirinya sebagai guru besar dengan simbol Profesor yang diberikan kepadanya. Konsep kebesaran seorang guru dan gelar Profesor yang secara formal diberikan kepadanya menyatu begitu rupa, sehingga memperdalam konsep Guru Besar itu sendiri. Sebagai seorang Guru Besar beliau selalu menulis baik buku, makalah maupun artikel-artikel lainnya, dan menulis merupakan simbol terpenting bagi seorang sarjana dan guru besar. Banyak dosen dan sarjana yang tidak menulis, sehingga mereka tidak memiliki simbol untuk menampilkan kesarjanaan atau kedosenan mereka.

Keterampilan beliau dalam memanfaatkan simbol-simbol bukan hanya dapat dilihat dalam penampilan keberhasilan beliau sendiri, tetapi beliau juga memikirkan bagaimana memberi penghargaan kepada orang lain melalui simbol-simbol. Adanya Medali Ulama dan Medali Ar-Raniry yang diberikan kepada tokoh-tokoh yang telah berjasa meningkatkan martabat lembaga tersebut merupakan suatu hal yang dilakukan oleh beliau. Untuk ini beliau

memiliki minat yang sangat besar kepada logo-logo dan beliau selalu mencari orang-orang yang pandai membuat benda-benda simbol itu. Dengan kearifan itu kita merasa sangat dihargai oleh beliau dengan tanda-tanda pemberian itu. Pada setiap acara muzakarah Majelis Ulama, ratusan ribu rupiah dihabiskan untuk membuat logo dan plakat serta piagam-piagam penghargaan yang akan diberikan kepada pemakalah atau tamu-tamu terhormat dalam muzakarah.

Menampilkan Sejarah Besar

Salah satu obsesi penting dari A. Hasjmy ialah menampilkan sejarah Islam di Aceh dan Nusantara dengan sebaik-baiknya. Beliau ingin betul menampilkan sejarah ini karena sejarah masa lalu mempunyai arti penting dalam membuat persepsi dan membentuk jati diri masyarakat. Sejarah masa lampau yang cemerlang penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan harkat serta martabat diri. Dan A. Hasjmy sebagai seorang tokoh politik sangat sadar akan peranan sejarah yang demikian itu. Hal ini dapat dipahami dari obsesi beliau tersebut dalam mencoba merekonstruksi sejarah Islam di Nusantara ini dan mengkomunikasikannya kepada generasi yang akan datang. Penemuan sejarah Islam Asia Tenggara oleh orang Islam sendiri sangat penting, karena penampilan sejarah Islam di Asia Tenggara oleh orang-orang Barat bisa sangat merugikan umat Islam itu sendiri.

Untuk menampilkan sejarah Islam Asia Tenggara dengan sebaik-baiknya beliau terus mencari dan memahami konsep sejarah itu dengan sebaik-baiknya pula. Untuk ini, berbagai seminar tentang sejarah Islam di Asia Tenggara telah diadakan dan dikunjungi. Sebagai pimpinan lembaga Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh, beliau telah mencoba meletakkan konsep Asia Tenggara dan Nusantara menjadi suatu identitas sejarah yang jelas dalam konteks Islam. Misalnya, pada tahun 1980 Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh telah mengadakan "Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia" di Rantau Kuala Simpang, Aceh Timur. Di antara pembahasan yang penting dalam seminar tersebut ialah tentang sudah masuknya Islam ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah dan tempatnya yang pertama Islam menapak di bumi Nusantara ialah di Peureulak, Aceh Timur.

Yang sangat menarik tentang berbagai seminar dan pertemuan itu ialah kehadiran pakar-pakar yang mewakili berbagai wilayah di Asia Tenggara dan menaruh minat pada sejarah Islam. Kehadiran mereka itu bukanlah semata-

mata karena kepakaran mereka, tetapi yang lebih penting bagi A. Hasjmy ialah simbol dari Islam di Asia Tenggara tersebut. Dengan simbol tersebut A. Hasjmy berhasil mengkomunikasikan konsepsinya bahwa sejarah Islam di Asia Tenggara bukanlah semata-mata obsesi beliau, tetapi merupakan suatu yang memiliki landasan yang sah. Usaha beliau yang sangat serius inipun mendapat penghargaan yang luas dari tokoh-tokoh dan pakar-pakar Islam di Rantau Asia Tenggara ini, sehingga beliau begitu dikenal oleh mereka. Adanya hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh tersebut sangat membantu beliau dalam menghadirkan sejarah Aceh sebagai suatu pusat yang sangat penting dalam sejarah Islam di Asia Tenggara ini.

Sebagai langkah lebih lanjut dalam mengkomunikasikan konsep sejarah Islam Asia Tenggara, beliau merintis pembangunan sebuah monumen Islam di Asia Tenggara, di Pereulak, Aceh Timur yang diberi nama dengan Monumen Islam Asia Tenggara, atau disingkat Monisa. Tentu saja yang terbaca oleh kita bahwa monumen ini akan menjadi sebuah simbol yang sangat penting bagi sejarah Islam di Asia Tenggara, dan bagi Aceh sebagai salah satu pusat penting bagi sejarah tersebut. Sebagai salah seorang yang duduk dalam tim Monisa ini, saya merasakan beratnya mewujudkan gagasan ini. Namun disebabkan keyakinan pada beliau, tim ini telah mencoba memberikan pemikiran-pemikiran yang ada dengan sebaik-baiknya. Dengan Monisa ini diharapkan kesadaran generasi muda akan keterpaduan sejarah Islam Asia Tenggara dapat diwujudkan, dan A. Hasjmy betul-betul mengharapkan bisa mengkomunikasikan konsep sejarah Islam di Asia Tenggara ini secara utuh kepada generasi muda, khususnya di Daerah Istimewa Aceh.

Namun pembangunan Monisa sebagai sebuah simbol sejarah yang sangat penting menghadapi berbagai kendala. Pembangunan Monisa ini mulai dikerjakan pada masa Gubernur T. Hadi Thayeb, pada saat mana pembangunan di Aceh masih menghadapi berbagai kendala. Namun pembangunan dapat dimulai pada masa beliau. Mungkin karena Monisa itu dibangun di Peureulak, yaitu daerah asal beliau sendiri. Kendala utama dalam pembangunan Monisa ini ialah mencari sumber dana yang besar, padahal pembangunan Daerah Aceh pada waktu itu tidaklah berjalan dengan baik, paling kurang tidak sebaik pembangunan pada masa gubernur selanjutnya. Pada masa Gubernur Ibrahim Hasan, yang menggantikan Hadi Thayeb, sebenarnya konsep pembangunan Monisa dapat diteruskan, karena gubernur yang baru ini memang memberikan perhatian kepada masalah-masalah yang

menjadi simbol meningkatkan harkat dan martabat daerah Aceh. Namun timbulnya kerawanan politik di daerah Peureulak sejak 1990 menimbulkan kendala baru dalam pembangunan Monisa ini.

Setelah terkendalanya pembangunan Monisa, A. Hasjmy membangun Yayasan Pendidikan A. Hasjmy sebagai simbol baru dalam usahanya meningkatkan kesadaran sejarah Islam. Tentu saja konsep Monisa tidak ditinggalkan dan diganti dengan lembaga ini. Tetapi munculnya Museum A. Hasjmy di bawah yayasan ini merupakan suatu simbol lain yang ditampilkan A. Hasjmy dalam mengkomunikasikan konsepnya tentang perkembangan Islam di Asia Tenggara, di mana Aceh merupakan suatu pusat penting dalam konsep tersebut. Meskipun lembaga ini belum memiliki sumber-sumber sejarah yang kaya dan ruang lingkupnya masih terbatas, namun dalam wujudnya yang ada sekarangpun ia sudah dapat menjadi sebuah simbol penting untuk mewakili konsep A. Hasjmy tentang kebudayaan Islam di Asia Tenggara. Untuk terwujudnya lembaga ini A. Hasjmy mewakafkan seluruh koleksi dan rumahnya untuk itu.

Keistimewaan Aceh

Keistimewaan Aceh adalah suatu konsep politik dan pemerintahan yang dibuat dalam rangka menyelesaikan konflik politik di Aceh pada tahun-tahun 1950-an dan A. Hasjmy adalah seorang tokoh yang sepenuhnya terlibat dalam kelahiran konsep tersebut. Untuk menyelesaikan kemelut politik di Aceh pada waktu itu, pemerintah pusat memberikan otonomi kepada daerah Aceh dalam tiga bidang, yaitu bidang agama, adat istiadat, dan pendidikan. Dan daerah Aceh, dengan ketiga bidang otonomi itu disebut sebagai Daerah Istimewa Aceh. Ini merupakan suatu konsep otonomi yang dapat diberikan kepada daerah Aceh. Pada waktu itu dan sejak itu A. Hasjmy adalah orang yang paling kukuh berpegang kepada konsep itu sampai sekarang meskipun ada orang yang mengeritik bahwa konsep itu sekarang ini hampir tidak relevan lagi.

Mungkin salah satu perwujudan penting dari konsep keistimewaan Aceh ialah lahirnya Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam dan yang paling awal dibangun di Darussalam ini adalah sebuah tugu yang menjadi simbol penting dalam mewujudkan cita-cita rakyat Aceh itu. Memang tugu itu tidak begitu mendapat perhatian dewasa ini, namun tugu tersebut telah menjadi lambang bukan saja bagi permulaan baru pembangunan pendidikan di Aceh, tetapi telah mengilhami dalam pembuatan lambang

Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry sebagai dua perguruan tinggi penting yang dibina di Kopelma tersebut. Komitmen A. Hasjmy dalam membina, mengembangkan, dan mempertahankan keutuhan Darussalam sebagai jantung hati rakyat Aceh dan sebagai simbol keistimewaan Aceh tidak pernah kendur dari dulu sampai sekarang. Dengan masih bersatunya Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry dalam satu kampus sampai sekarang ini, ada suatu simbol penting yang masih tersisa dari "keistimewa-an" Aceh yang sangat dipentingkan oleh A. Hasjmy.

Dalam bidang keagamaan konsep Keistimewaan Aceh pernah dicoba-kembangkan melalui penerapan unsur-unsur syariat Islam di Aceh pada masa A. Hasjmy masih menjadi Gubernur. Namun program itu mendapat kendala dari kalangan "ulama tua" di Daerah Istimewa Aceh sendiri yang memprotes ke Pemerintah Pusat. Pertentangan pandangan antara ulama "tua" dengan ulama "muda" pada masa tersebut merupakan suatu kendala dalam mewujudkan keistimewaan dalam bidang agama ini. Tetapi sewaktu Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA, menjadi Gubernur Aceh pada tahun 1986, konsep Keistimewaan Aceh mulai diperjuangkan kembali. A. Hasymy menjadi seorang pendukung yang sangat menghargai usaha Ibrahim Hasan tersebut, sampai beliau, atas nama Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh memberikan Medali Ulama kepada Ibrahim Hasan dan Nyonya Siti Maryam Ibrahim Hasan.

Perhatian Ibrahim Hasan kepada konsep Keistimewaan Aceh mulai ditunjukkan dengan dibentuknya empat kelompok kerja [pokja] pada tahun 1987 melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh, No. 071/740/1987, 8 September 1987. Salah satu dari pokja ini adalah Bidang Keistimewaan Aceh yang diketuai oleh Prof. A. Hasjmy, Dr. Safwan Idris, MA, sebagai sekretaris, dengan jumlah anggotanya termasuk ketua, sekre-taris, dan wakil-wakilnya sebanyak 31 orang. Ada juga sebagian orang yang mengeritik usaha Ibrahim Hasan tersebut, tetapi karena dukungan yang luas dari mayarakat Aceh, usaha tersebut telah sangat mendekatkan Ibrahim Hasan dengan masyarakat Aceh strata tinggi sampai strata yang paling rendah. Dalam masa-masa inilah berbagai simbol keistimewaan Aceh mun-cul ke permukaan, seperti perluasan Mesjid Baitur Rahman, diadakannya Festival Baitur Rahman, Pekan Kebudayaan Aceh, mempromosikan ber-bagai pakaian dan kesenian Aceh, sampai terbitnya Instruksi Gubernur Aceh tentang wajib membaca Al-Qur'an bagi lulusan Sekolah Dasar dengan Instruksi Gubernur No. 2 tahun 1990.

Bagi A. Hasjmy, keistimewaan Aceh adalah simbol kebesaran dan kebudayaan Aceh yang Islami, dan beliau sangat aktif dalam menampilkan simbol-simbol tersebut. Ini terlihat dalam berbagai acara adat, keagamaan, kesenian, dan kependidikan di mana saja ini dimungkinkan seperti penampilan beliau di Universitas Al-Azhar di Kairo. Simbol-simbol kebesaran yang sering dipakai beliau dalam acara acara tersebut adalah pakaian khas Aceh dengan segala atribut-atributnya. Adat Aceh merupakan konsep kebudayaan yang bersifat abstrak dan mulai memudar di kalangan generasi muda Aceh. Pakaian adat adalah simbol dari eksistensi adat itu sendiri yang penting dihidupkan dan ditampilkan agar generasi muda mengenalnya dan menghargainya.

Sebagai seorang yang sangat rajin dan *committed* kepada Adat Aceh yang berlandaskan Islam, maka beliau tidak bosan-bosannya memakai pakaian itu dan menyuruh orang lain memakainya. pernah suatu kali saya tidak memakai pakaian tersebut pada suatu upacara kebudayaan dan beliau menanyakan kepada saya ke mana baju saya. Sebagai Sekretaris Pokja Keistimewaan Aceh saya merasa malu terhadap diri saya sendiri. Memang waktu akan memakainya kadang-kadang kita terpikir tidak begitu penting, tetapi setelah datang ke acara tersebut tanpa pakaian adat, memang terasa bahwa kita kurang berharga. Di mana saja ada upacara yang berorientasi adat dan kebudayaan, A. Hasjmy selalu siap dengan pakaian adat yang seringkali dalam penampilan yang sangat sempurna. Sebaliknya pakaian adat itu sendiri turut meningkatkan citra beliau sebagai orang besar, karena memang pakaian orang besar merupakan simbol dari suatu kebesaran.

Dengan pakaian adatnya itu A. Hasjmy ingin mengkomunikasikan kepada masyarakat Aceh zaman kini akan kebesaran adat dan tradisi Aceh. Ini perlu dikomunikasikan karena masyarakat Aceh zaman kini dikhawatirkan akan tidak begitu lagi memahami dan menghayati kebesaran dan keabsahan tradisinya. Kehilangan tradisi adalah kehilangan jati diri dan ini merupakan kehilangan yang sangat merugikan masyarakat Aceh. Kerugian karena kehilangan ini terkandung dalam pepatah Aceh: *matee aneuk meupat jeurat, matee adat pat timita*. Sebagai tokoh adat dan ulama, A. Hasjmy ingin tetap mengkomunikasikan, ini terutama kepada masyarakat Aceh yang baru, dan untuk itu beliau selalu siap dengan berbagai macam pakaian adat yang menunjukkan kepada kebesaran tradisi dan adat itu.

Di antara penampilan beliau dengan pakaian adat lengkap sebagai simbol yang sangat menarik adalah penampilan beliau di Universitas Al-Azhar di Kairo, sebagaimana disebutkan di atas, dalam rangka menerima

penghargaan universitas tersebut kepada beliau. Beliau datang ke acara penyerahan penghargaan itu dengan pakaian adat Aceh yang lengkap dengan rencongnya. Karena rencong merupakan senjata tajam, dan acara itu dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi yang memerlukan sekuriti yang sangat teliti, maka penyelenggara berkeberatan senjata itu dibawa ke upacara. Namun beliau berhasil meyakinkan penyelenggara bahwa senjata itu adalah bagian integral dari pakaian adat tersebut dan bila senjata itu tidak boleh dipakai maka seluruh pakaian harus diganti. Akhirnya penyelenggara mengizinkan beliau memakai senjata itu. Memang sebagai simbol kebesaran suatu bangsa atau masyarakat pentingnya simbol dapat dipahami dengan mudah, dan beliau berhasil membawa rencong ke acara tersebut tadi karena peranannya yang demikian.

Penutup: A. Hasjmy Sebagai Simbol

Sebagaimana pernah disinggung di atas, pada umur yang ke-80 ini, A. Hasjmy sebenarnya sudah menjadi sebuah simbol bagi masyarakat Aceh khususnya, dan masyarakat Islam di Nusantara ini umumnya. Bagi masyarakat Aceh beliau adalah simbol dari suatu upaya mempertahankan harkat, martabat dan jati diri masyarakat dan kebudayaan Aceh yang bernafaskan Islam. Beliau merupakan simbol dari masyarakat Aceh yang lemah lembut, penyabar dan diplomatis dan sangat jauh dari sifat-sifat kekerasan. Beliau adalah tokoh yang dipenuhi oleh kehalusan budaya dan memiliki kepekaan budaya dalam menyampaikan pikiran-pikirannya. Beliau adalah seniman yang memiliki perasaan halus dan sampai sekarang masih suka menulis puisi dan mendengar orang membaca puisi. Beliau bahkan menjadikan forum muzakarah dan rapat kerja Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh setiap tahun sebagai salah satu forum membaca puisi. Dan inilah simbol yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Aceh dewasa ini.

Mungkin karena hal-hal yang demikianlah maka A. Hasjmy bukan hanya *survive* dalam masa yang penuh dengan pergolakan ini, tetapi beliau *prevail* dan dapat terus berkiprah sampai tua. Di sini beliau merupakan simbol dari suatu tradisi yang utuh dan berkesinambungan. Beliau bisa berkiprah pada masa Belanda, pada masa Jepang, pada masa perjuangan revolusi, pada masa orde lama, dan juga masa orde baru. Tidak ada yang meragukan bahwa masa-masa tersebut adalah masa-masa yang penuh dengan tantangan dan mempunyai orientasi yang berbeda-beda. Banyak tokoh-tokoh kita hanya bertahan untuk satu atau dua masa saja. Tetapi, A. Hasjmy

telah *survive* untuk seluruh zaman tersebut. Karena itulah beliau dapat dikatakan sebagai suatu konsepsi masyarakat Aceh yang tidak saja dapat bertahan dalam berbagai gelombang masa, tetapi mencapai keberhasilan sampai di hari tua. Dan pribadi beliau menjadi simbol yang teramat penting dari konsepsi yang berkesinambungan tersebut.

Pada umur yang ke-80 tahun ini A. Hasjmy dapat berbangga hati dan merasa bahagia karena beliau sudah menjadi simbol dari cita-cita nasional bangsa Indonesia dan bahkan masyarakat Islam di Asia Tenggara ini. Bagi beliau tumbuhnya semangat beragama diseluruh Nusantara akhir-akhir ini seperti mengalirnya Keistimewaan Aceh ke seluruh tumpah darah Republik Indonesia. Ini berarti mengalirnya beliau sebagai simbol masyarakat Aceh menjadi simbol masyarakat Indonesia. Barangkali, karena demikianlah beliau sampai begitu bersemangat berkampanye untuk Golkar dalam Pemilu 1992 yang lalu, karena beliau melihat bahwa pada akhirnya pikiran dan cita-cita beliau pun akan menang di dalam Golkar ini. Atas perjuangan yang sangat lama dan sampai tua ini, tentu beliau sangat berhak untuk kebanggaan dan kebahagiaan tersebut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas ialah bahwa setelah pada masa muda dan dewasa A. Hasjmy berjuang dengan segala konsep-konsepnya, maka pada umur yang ke-80 tahun ini telah menjadi sebuah simbol penting dari konsep-konsepnya itu. Barangkali dengan menyebutkan kata-kata A. Hasjmy saja sekarang ini, kita akan memahami kata-kata itu bukannya sebagai sebuah nama, tetapi A. Hasjmy sudah menjadi sebuah judul atau sebuah simbol untuk seluruh konsep yang berada dalam kepribadiannya. Bahwa pada akhirnya konsep-konsep beliau bisa diwakili oleh nama beliau dan nama beliau mewakili seluruh konsep-konsep beliau, itulah wujud bersatunya sebuah kepribadian yang betul-betul mendatangkan kebahagiaan. Itulah yang sangat manusiawi dan itulah kemanusiaan.

Mariman Djarimin*
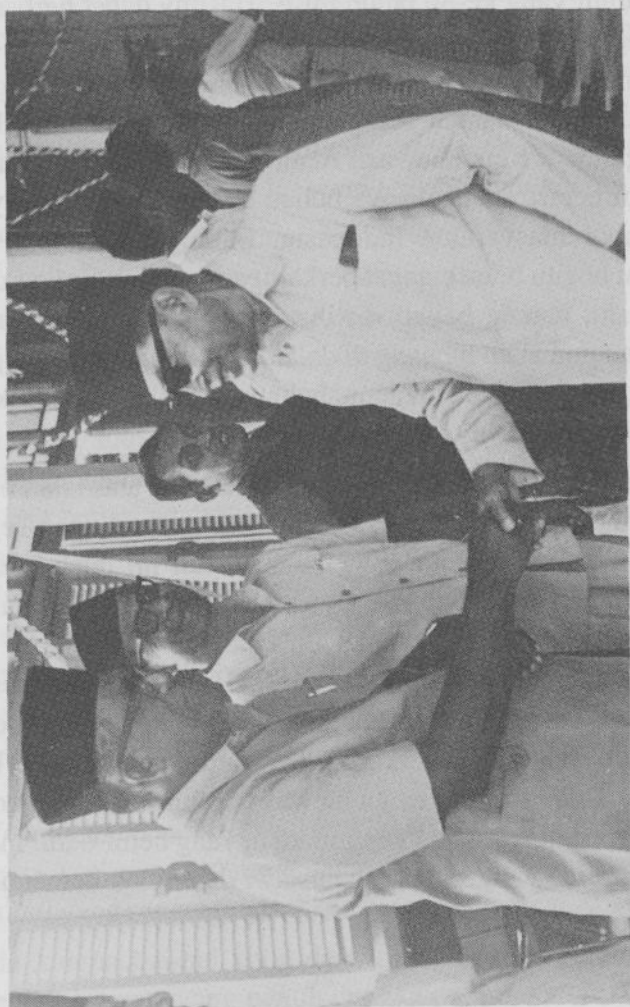
Birokrat yang Cermat

Pada mulanya saya kenal beliau sebagai salah seorang pengarang ketika saya membaca buku karangannya yang berjudul *Suara Azan dan Lonceng Gereja*. Kemudian di mana pada zaman Jepang saya sering membaca artikel karangannya di surat kabar *Atjeh Sinbun*, beliau sebagai pemimpin redaksinya.

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia di Aceh, nama beliau semakin mencuat sebagai Pemimpin Umum Laskar Pesindo Aceh, yang pada waktu itu merupakan kekuatan rakyat yang bergerak mempertahankan kemerdekaan dan sangat disegani. Saya pada waktu itu salah seorang anggota Laskar Pesindo yang mengagumi beliau sebagai pemimpin perjuangan kemerdekaan. Namun hanya mengenal nama dan rupanya dari karangan-karangan dan gambarnya di surat kabar-surat kabar saja.

Ketika saya memasuki Sekolah Menengah Atas pada Perguruan Adidharma, yaitu jurusan sastra (1954-1957), banyak sekali dibahas karangan beliau sebagai aliran Pujangga Baru. Umumnya karangan-karangan beliau bernafaskan agama, bahkan saya merasakannya sebagai aliran yang fanatik Islam. Saya baru bertemu muka dengan beliau setelah beliau diangkat sebagai Gubernur Propinsi Aceh dan diundang makan bersama oleh adik saya yang kebetulan suaminya adalah saudara sepupu beliau.

Pada waktu itu saya bekerja pada Kantor Gubernur Propinsi Aceh dan secara kebetulan menjadi bawahan beliau. Penampilan beliau yang pertama kalinya di depan saya, terasa dalam diri saya bahwa beliau mempunyai kharisma yang khas serta berwibawa, dan mempunyai sikap yang tegas, walaupun dalam tutur-katanya terdengar lemah lembut.

Tanpa saya duga, setelah saya kembali dari mengikuti kursus protokol di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia di Jakarta selama tiga bulan,

* **MARIMAN DJARIMIN**, lahir di Banda Aceh, 23 April 1929. Jabatan terakhir Kepala Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Aceh dari (1976-1988).

oleh Bapak M. Hoesin (atasan saya pada waktu itu) diperintahkan agar saya menghadap Gubernur Aceh untuk menerima tugas lebih lanjut. Ketika saya menanyakan tugas apa yang akan saya terima nanti, beliau mengatakan kemungkinan kamu akan dijadikan Ajudan Gubernur Aceh.

Dengan perasaan yang masih was-was saya segera ke Pendopo Gubernuran dan memasuki ruangan kerja Gubernur sambil memberi salam. Saya lihat beliau sedang asyik menekuni surat-surat yang bertumpuk di depannya. Setelah dipersilahkan duduk, saya melaporkan bahwa saya diperintahkan Bapak M. Hoesin untuk menghadap dan menerima tugas dari Bapak. Setelah meletakkan surat yang beliau baca, beliau menatap saya dengan tatapan yang menurut perasaan saya seakan-akan menembus jantung, maklumlah bahwa beliau yang saya kenal sebelumnya adalah sebagai panglima tertinggi pasukan Laskar Pesindo, sedangkan saya hanya salah seorang perajuritnya pada waktu itu. Kemudian beliau tersenyum dan menyapa saya dengan ramah secara kekeluargaan dan langsung mengatakan bahwa saya mulai hari itu juga membantu beliau dengan tugas sebagai ajudan, menggantikan Ali Syamsuddin yang akan melanjutkan pelajarannya pada Akademi Pemerintahan Dalam Negeri di Malang. Beliau mengharapkan agar saya dapat membantunya dengan sepenuh hati.

Sejak hari itu saya memulai tugas sebagai ajudan merangkap Kepala Protokol dan Sekretaris Pribadi. Tujuh tahun lebih saya bertugas sampai beliau mengakhiri tugasnya sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Aceh. Saya masih ingat kata-kata beliau yang dengan tenang dan tegas mengatakan: "Saudara Mariman, mulai hari ini saya tugaskan saudara untuk membantu dengan sepenuh hati agar saya berhasil dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada saya". Dari nada ucapannya tegas dan penuh harapan itu, jelas bagi saya bahwa beliau telah melimpahkan kepercayaannya kepada saya, baik yang menyangkut kedinasan maupun kekeluargaan secara pribadi.

Menurut kesan saya, beliau dalam waktu sepintas lalu saja dapat mengenal watak seseorang secara garis besarnya, sehingga dengan tepat pula dapat menentukan sikapnya dalam mengambil sesuatu keputusan. Hal ini terbukti kebenarannya ketika mengambil keputusan-keputusan dalam rangka pelaksanaan tugasnya sebagai Gubernur.

Salah satu kejadian yang saya ingat ialah ketika beliau menerima kedatangan orang Jepang yang mewakili perusahaan Jepang. Menurut penjelasannya, mereka akan menanamkan modalnya di Aceh dengan memanfaatkan hasil hutan Aceh. Mereka mengemukakan hal itu dengan janji-janji muluk serta harapan yang besar. Saya yang ikut mendengar

kata-kata mereka itu turut terpengaruh, dan ketika mereka telah pergi saya katakan kepada beliau: "Aceh akan makmur nanti". Jawaban beliau sangat mengejutkan saya: "Jangan percaya omong-kosong mereka itu, mereka hanya ingin menjajaki sampai di mana kekayaan alam Aceh, dan bukan segera akan menanamkan modalnya. Kalaupun mereka mau, nantinya mereka akan mengajukan syarat-syarat yang belum tentu kita dapat menerimanya. Mereka itu orang yang sangat licik".

Jelaslah bahwa beliau mempunyai naluri yang tajam dalam menelaah sesuatu, dan dapat membaca sikap orang-orang yang di hadapannya. Hal ini tampak lebih jelas lagi di kemudian hari, sehingga banyak lawan-lawan politiknya yang semula menganggap enteng menghadapi beliau, mengalami kekecewaan akibat manuver politik yang dilakukannya secara cermat dan tepat.

Sebagai Gubernur Kepala Daerah Bapak Ali Hasjmy selalu menjaga disiplin kerja yang keras, tetapi tidak sampai melaksanakan disiplin yang kaku. Beliau lebih banyak memberi contoh bagaimana sesorang harus menjaga kedisiplinan kerja, namun tidak jarang terjadi stafnya harus bekerja sampai melampaui jam kerja, pada saat-saat yang diperlukan.

Setiap hari kerja, jam 7.30 pagi beliau sudah siap berada di belakang meja untuk meneliti dan menandatangani surat-surat atau memanggil staf yang diperlukan pada hari itu. Saya yang sudah terbiasa masuk kantor jam 8.00 pagi terpaksa merubah kebiasaan itu, jam 7.00 pagi sudah harus berada di kantor beliau.

Selaku pamong praja beliau selalu memberi contoh dan bimbingan bagaimana harus bersikap abdi rakyat, dan selalu membina stafnya untuk lebih meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat. Salah seorang bekas staf beliau, yang sekarang memperoleh kedudukan terhormat di Pusat, pernah berkata kepada saya, bahwa kemajuan dan keberhasilan yang diperolehnya kini adalah berkat pimpinan dan pembinaan bapak Ali Hasjmy selama ia menjadi bawahannya.

Yang menimbulkan kesan mendalam bagi saya adalah ketenangan, ketabahan serta keberanian Bapak Ali Hasjmy dalam menghadapi keadaan yang sulit dan kritis. Ada dua kali kejadian kritis yang saya ingat, di mana ketenangan serta ketabahan, sekaligus keberanian, tanpa pada diri beliau ketika menghadapinya. Pertama pada saat Daerah Aceh masih dalam keadaan kacau akibat pemberontakan DI/TII. Dalam suatu perjalanan inspeksi ber-

sama-sama dengan Bapak Kolonel Syamaun Gaharu ke Aceh Barat, rombongan kami dihadang gerombolan DI/TII sehingga terjadi tembak-menembak yang seru dan mengakibatkan jatuh korban di kedua belah pihak.

Sebenarnya Bapak Ali Hasjmy sudah memperoleh informasi bahwa pihak DI/TII akan mengadakan penghadangan terhadap rombongan yang akan berangkat itu, dan sudah melaporkannya kepada Panglima Daerah Militer Aceh secara tertulis. Namun demikian, beliau ikut juga dalam rombongan tersebut walaupun jiwa beliau taruhannya. Memang tepat apa yang diduga, ketika rombongan tiba pada suatu tempat yang strategis di Gudung Keumala, tidak jauh dari ibu kota Kecamatan Lho' Kroet, Aceh Barat, mobil pengawal rombongan yang terdepan ditembak dengan bazoka oleh pasukan DI/TII dan terjadilah tembak-menembak yang gencar. Saya yang belum pernah mengalami hal demikian mulai merasa kecut, tetapi karena melihat Bapak Ali Hasjmy tetap tenang duduk di tepi jalan, sementara rombongan lainnya banyak yang kelihatan gugup dan pucat, hati saya kembali menjadi tenang dan timbul semangat untuk bertindak menyelamatkan beliau dari bencana yang mungkin akan terjadi.

Melihat ketenangan beliau itu anggota rombongan lainnya pun kembali semangatnya, terutama Teungku Haji Ali Balwy (almarhum), Ketua DPRD Aceh yang juga ikut dalam rombongan. Ketika terjadi tembak-menembak, pada mulanya beliau tetap terpaku di tempat duduk mobil, saya terpaksa menariknya keluar untuk berlindung. Dalam desingan peluru yang simpang siur di atas kepala, saya lihat Bapak Ali Hasjmy tetap tenang, bahkan kadang-kadang tersenyum melihat beberapa kepala jawatan yang bertindak serba bingung.

Ketenangan dan kesabaran beliau untuk kedua kalinya terlihat pada saat pulang dari perjalanan dinas ke Sabang, yaitu ketika akan kembali ke Banda Aceh dengan menumpang sebuah *gunboat* kepunyaan Angkatan Laut yang berpangkalan di Sabang. Kapal tersebut adalah sejenis kapal patroli kecil buatan Rusia yang biasa digunakan di sepanjang sungai-sungai besar di Rusia, karenanya apabila digunakan di lautan terasa sekali olengnya. Pada waktu itu cuaca memang tidak bersahabat sehingga banyak yang menyarankan agar keberangkatan beliau diurungkan, menunggu cuaca cerah, tetapi beliau memutuskan untuk terus berangkat.

Setelah menempuh setengah perjalanan kapal kami diserang badai dengan gelombang yang lebih dua meter tingginya. Semua penumpang sudah meratib dengan keras, dan karena takutnya rasa mabuk laut sudah tidak terasa

lagi. Saya perhatikan Bapak Ali Hasjmy beserta Ibu Ali Hasjmy tetap duduk di kursi dengan tenang, di anjungan depan kapal. Beliau tetap tenang walaupun saya lihat wajah Ibu sudah pucat basi.

Setelah terombang-ambing lebih dua jam di tengah laut, dan berkat saran-saran Bapak Zaini Bakri, Bupati Aceh Besar pada waktu itu, kepada kapten kapal yang masih muda dan baru lepas sekolah itu, akhirnya kapal selamat tiba di pelabuhan Ulee Lheue dengan berganti arah menghindari pukulan gelombang beberapa kali, sesuai dengan saran Bapak Zaini Bakri yang telah berpengalaman dan mengenal laut di daerah itu. Setibanya di pelabuhan, ternyata satu kopor yang berisi pakaian kepunyaan Bapak Ali Hasjmy jatuh ke laut disapu ombak. Ketika saya melaporkan bahwa kopor beliau hilang, beliau tidak berkata apa-apa, dan ketika melihat wajah saya kesal atas kehilangan tersebut beliau hanya berkata: "Sudahlah, nyawa kita sudah selamat, kita harus bersyukur kepada Allah". Bahkan beliau tertawa bergurau kepada rombongan serta bertanya, apakah ada di antara anggota rombongan yang melakukan "*kaoy kleng*"?

Sebagai seorang yang konsekuen anti Partai Komunis yang tidak bertuhan, beliau saya anggap terlalu berani untuk secara terang-terangan, di depan suatu pertemuan resmi salah satu organisasi Islam, mengatakan: "Tidak ada tempat untuk hidup di bumi Aceh bagi PKI". Sedangkan pada waktu itu PKI merupakan partai yang sedang mendapat angin dari Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno. Oleh sebab itu tidaklah heran kalau PKI berusaha sekuat tenaga untuk menyingkirkan beliau dari jabatannya, meskipun dengan memakai cara-cara yang keji.

Sekalipun dari itu menurut pandangan saya, beliau adalah seorang idealis yang bercita-cita tinggi, dan dengan sekuat tenaga serta kemampuan yang beliau miliki berusaha untuk mewujudkannya ke alam nyata, tidak tetap tinggal dalam angan-angan. Buktinya ketika beliau menjabat Gubernur pada tahun 1957 keadaan di Aceh masih kacau, Pendidikan bagi rakyat Aceh masih berantakan serta sangat minim sekali, baik mengenai jumlah anak didik maupun sarana pendidikannya. Karena beliau pernah menjadi guru, maka pendidikanlah usaha utama, beliau yang ditekankan. Kita lihat hasilnya sekarang telah nyata dinikmati oleh generasi Aceh, dalam bentuk kampus dan perguruan tinggi yang ada di Darusalam. Siapapun yang berpikiran obyektif tidak dapat mengingkari hasil dari pemikiran ideal dibarengi dengan cita-cita dan keyakinan yang teguh dari beliau, bersama-sama para pemimpin yang sejiwa dan sealiran dengan beliau pada waktu itu.

Sejak awal perencanaan pembentukan kota mahasiswa Darussalam beliau tidak jemu-jemunya mengadakan kampanye, sehingga menarik perhatian para pejabat yang mempunyai fasilitas, para cendekiawan serta dermawan, dan juga para sarjana yang berada di luar Aceh, untuk bersama-sama membangun kampus Darussalam. Selain itu beliau juga sangat memperhatikan pemuda-pemuda Aceh yang berkeinginan melanjutkan pelajarannya ke luar daerah, dengan memberikan rekomendasi dispensasi bagi mereka yang kurang memenuhi persyaratan dan kurang mampu. Tidak mengherankan kalau dalam perjalanan dinas ke luar daerah membuat surat rekomendasi untuk para pelajar tersebut, beliau tidak pernah menolak ataupun enggan, walaupun dalam kesibukan apapun. Beliau berpesan kepada saya: "Kalau ada pelajar yang meminta rekomendasi untuk belajar buatkan saja, tidak usah tanya persetujuan saya, tetapi kalau rekomendasi bisnis atau dagang suruh mereka datang ke kantor di Banda Aceh".

Ketika beliau pertama kali bersama saya pergi ke lokasi kampus Darussalam, yang pada saat itu masih merupakan tanah kosong dan hanya berisikan pohon kelapa serta semak-semak belukar yang lebat, beliau berkata kepada saya sambil menunjuk pada semak-semak belukar tersebut: "Di sini dan di sana nanti ia akan berdiri gedung-gedung perguruan tinggi yang megah dari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat". Mendengar kata-kata beliau itu, di dalam hati saya bertanya-tanya, apakah hal ini mungkin terwujud? Sebab, melihat lapangan yang masih kosong melompong penuh dengan semak belukar yang lebat itu, kalau kita berada pada malam hari di tempat itu, bulu kuduk kita akan berdiri karena seramnya. Tetapi, ternyata sekarang apa yang beliau cita-citakan itu telah terwujud dan telah dinikmati oleh generasi Aceh yang baru tumbuh.

Memang pada waktu itu ada di antara pemimpin masyarakat yang merasa pesimis dalam menanggapi rencana beliau dan di belakang beliau pernah berkata: "Bapak Hasjmy sedang mencat langit". Saya merasakan bagaimana gigihnya beliau menanamkan kesadaran kepada rakyat Aceh, terutama kepada generasi penerus yang pada waktu itu masih duduk di bangku sekolah dasar di desa-desa terpencil sekalipun. Beliau berusaha menciptakan lagu *Mars Darussalam*, yang menjadi lagu wajib pada tiap-tiap sekolah, untuk menanamkan rasa cinta kepada Kota Mahasiswa Darussalam sebagai jantung hati rakyat Aceh. Di tiap kabupaten beliau menganjurkan agar dibentuk perkampungan pelajar sebagai tangga pertama dalam menuju Kota Mahasiswa Darussalam.

Kalau sekarang ini kita gandrung untuk mengadakan terobosan-terobosan sebagai langkah istilah untuk mengadakan peningkatan dan mengatasi kendala yang terjadi, maka pada zamannya Bapak Ali Hasjmy telah melaksanakannya demi peningkatan kualitas sumber daya manusia Aceh dengan pemikirannya yang ideal itu, di mana pada waktu itu para sarjana kita masih kecil jumlahnya, dan tetap berpikir konvensional. Sungguh suatu hal yang ironis sekali kalau sekarang ada suara-suara menilai cara berpikir Bapak Ali Hasjmy masih ortodoks dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Sebab, apa yang terjadi sekarang ini, di bidang pendidikan terutama yang berkembang di Kampus Darussalam, sudah tergambar dalam pikiran Pak Ali Hasjmy 35 tahun yang lalu.

Di samping itu Bapak Ali Hasjmy adalah seorang pemimpin yang selalu dapat menggunakan momentum yang ada untuk kepentingan nasional maupun daerah Aceh. Pertama kali menjadi Gubernur beliau sudah dapat memanfaatkan situasi DI/TII yang mulai merasa terdesak, dengan cara mencari jalan damai. Untuk menyelesaikan peristiwa secara bijaksana. Berkat kerja sama beliau dengan instansi terkait lainnya, peristiwa Aceh dapat diselesaikan secara bijaksana tanpa kehilangan muka di kedua belah pihak yang bertentangan.

Selain dari itu demi kepentingan Nasional, dalam upaya memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Republik Indonesia, beliau memanfaatkan kunjungan delegasi rakyat Irian Barat ke daerah Aceh, dengan menekankan perlunya diwujudkan semboyan persatuan dari Sabang sampai Meurauke. Maka rombongan Irian Barat pun mengeluarkan pernyataan resminya dalam pertemuan di Pendopo Gubernuran Aceh, bahwa Irian Barat tetap akan bergabung dengan Republik Indonesia. Ucapan ini diumumkan dalam resepsi perpisahan di Banda Aceh dan di tanda tangani oleh seluruh anggota rombongan yang dipimpin oleh Saudara Bonya itu.

Juga suatu momentum yang mungkin tidak banyak diketahui oleh masyarakat Aceh sekarang, yaitu tentang pemberian nama Mesjid BAITUR RAHIM yang dibangun di halaman Istana Negara Jakarta pada waktu Presiden Soekarno masih berkuasa. Mengetahui bahwa Presiden Soekarno sedang membangun mesjid di kompleks Istana itu, ketika sedang berada dalam perjalanan dinas di Jakarta, pada suatu malam beliau memerintahkan saya untuk membuat surat bagi Presiden Soekarno dengan mengenyampingkan banyak permohonan pihak lain.

Demikian juga usul rakyat Aceh di bawah pimpinan beliau agar Presiden Soekarno diangkat menjadi Presiden seumur hidup, tidak lain dan

tidak bukan adalah untuk membendung pengaruh kaum komunis yang sudah mulai merubah sikap Presiden dan sudah mulai renggang dengan umat Islam. Momentum Presiden demikian itu ditampilkannya agar Presiden sadar akan kesetiaan umat Islam Aceh sepanjang masa hidupnya, dan belum tentu kalau kaum komunis berkuasa beliau akan tetap dipertahankan sebagai Presiden. Namun hal ini banyak disalahartikan oleh orang yang tidak memahami muka untuk kepentingan pribadinya sendiri.

Usaha lainnya untuk menyelamatkan Aceh dari kehancuran, beliau bertindak agar Aceh tidak terlibat dalam gerakan PRRI dan Gerakan Sabang Merauke, karenanya kedua golongan tersebut berusaha untuk menyingkirkan beliau. Salah satu usaha yang mereka lakukan, menurut saya, adalah ketika kami berada dalam perjalanan menuju Jakarta, menjemput rombongan Pemerintah Pusat yang sedang mengadakan perundingan dengan pihak PRRI (Dewan Banteng). Ketika singgah di Pelabuhan Udara Tabing, Sumatera Barat, kami disuguhi minuman-minuman. Minuman yang disediakan khusus untuk Bapak Ali Hasjmy saya angkat dan hendak diletakkan di depan beliau. Tetapi tiba-tiba saja, tanpa sebab apa-apa gelas minuman itu pecah di tangan saya dan isinya tumpah. Sedangkan orang yang menyediakan minuman itu ketika saya cari untuk meminta gantinya, ternyata tidak tampak lagi batang hidungnya. Minuman yang sudah tersedia di meja pun tidak ada yang mau meminumnya lagi karena Bapak Gubernur tidak ada minumannya. Di dalam pesawat anggota rombongan bertanya apakah saya punya ilmu (penangkal). Saya katakan tidak punya ilmu apa-apa. Pada saat itu barulah saya sadar bahwa minuman khusus untuk Bapak Ali Hasjmy telah dibubuhi racun dan berkat perlindungan Allah semata-mata beliau selamat dari bencana. Apakah hal ini disadari oleh beliau saya tidak tahu.

Salah satu kesan saya atas ketenangan dan ketepatan jalan pikiran beliau adalah ketika kami bersama beliau dan keluarga melakukan perjalanan di daerah Jawa Barat, dan tersesat ke daerah yang masih dikuasai DI/TII Kartosuwiryo, yaitu ketika berangkat dari Garut menuju ke Jawa Tengah. Karena supir salah mengambil jalan, kami memasuki jalan lain yang makin lama makin terasa bahwa jalan tersebut tidak terawat lagi dan penduduk kampung yang kami lewati pun keheranan. Akhirnya saya sadar dan mengatakan kepada Bapak Ali Hasjmy bahwa kami sudah salah jalan, walaupun jalan tersebut dapat mencapai wilayah Jawa Tengah. Namun demikian, bapak Ali Hasjmy dengan tegas mengatakan agar kami terus berjalan, dan dengan tersenyum beliau katakan bahwa kalau ada pasukan DI di daerah ini tentu mereka lebih dahulu sudah menyingkir, karena mereka

menduga kami pasukan pemerintah yang memancing mereka. Ternyata juga setelah berjalan selama dua jam lebih menempuh jalan yang buruk, akhirnya kami tiba di kota Banjar yang letaknya di perbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Hati saya barulah sepenuhnya lega ketika telah berada di wilayah yang dikuasai Pemerintah RI, mengingat bagaimana besarnya tanggung jawab saya bila terjadi apa-apa terhadap diri beliau.

Masih banyak kesan lainnya yang sebenarnya dapat saya kemukakan di sini, sebagai pengalaman saya selama bertugas menjadi ajudan, staf pribadi, dan Kepala Protokol Gubernuran, namun saya batasi saja sampai di sini dengan kesimpulan bahwa beliau selaku pemimpin rakyat mempunyai kharisma yang khas bagi rakyat Aceh. Beliau merupakan figur yang dapat menjembatani kelanjutan eksistensi generasi lama dengan generasi masa depan. Setiap orang yang berhadapan dengan beliau selalu timbul rasa hormat dan segan. Walaupun ada di antara para pejabat atau pemimpin masyarakat yang sebelumnya selalu melecehkannya atau menganggap beliau sepele, tetapi apabila sudah berhadapan muka spontan menjadi berubah dan seakan-akan lupa apa yang pernah diucapkannya dahulu.

Sebagai pembantu beliau selama tujuh tahun lebih, saya merasakan adanya sifat yang berakibat negatif bagi beliau tanpa beliau sengaja. Sebagai seorang idealis beliau sering terbawa alam pikirannya yang menerawang sehingga sering seperti orang yang sedang ngelamun, terutama kalau beliau sedang berada di dalam kendaraan, sehingga bila berpapasan dengan orang yang mengenalnya dan memberi salam kepada beliau, tidak berbalas. Hal ini menimbulkan kesan seakan-akan beliau itu sombong dan angkuh. Inilah yang saya alami, dan apakah sampai sekarang masih berlanjut tidak saya ketahui lagi.

Semoga tulisan saya ini dapat diambil manfaatnya. Akhirul kalam saya selalu mendoakan agar Bapak Ali Hasjmy selalu diberikan taufik dan hidayah oleh Allah Subhanahu Watala'ala, dipanjangkan usia, serta tetap kreatif dalam memberi bimbingan kepada generasi penerus kita demi kebahagiaan masa depan mereka. Insya Allah.

Drs. Sahlan Saidi

Seniman, Ayah, dan Pendidik

Pendahuluan

Pada awal tahun 1950-an, ketika guru bahasa Indonesia SMP Negeri I Banda Aceh, M. Nafiah dan A. Bahri Jambek, membicarakan sastra Indonesia, berulangkali mengulas A. Hasjmy, Takdir Ali Syahbana, Amir Hamzah, dan Hamka sebagai tokoh Pujangga Baru. Pada tahun 1940-an, Ayahanda H. Saidi Bakry Sutan Marajo, teman dekat Pak Hasjmy, bersama-sama memimpin kepanduan di Banda Aceh, dalam menggeluti partai politik, terjadi persimpangan jalan; Pak Hasjmy berjuang di PSII, ayah berkiprah di Masyumi dan pernah menjadi anggota DPRD antar waktu di Kabupaten Aceh Besar.

Pada tahun 1956 Himpunan Sastrawan Muda (HSM) di Banda Aceh dan kemudian berkembang menjadi Himpunan Seniman Muda, diketuai berturut-turut oleh Inna Idham, Zainal HS, dan Sahlan Saidi. Media cetak penyiaran karya sastranya adalah surat kabar *Bijaksana* (Ruangan Mukim) pimpinan H. Sjamaun dan Tadjuddin Amin. Juga mengasuh dua mata acara di RRI Banda Aceh, Tifa Remaja dan Pancaran Sastra. Tifa Remaja khusus membicarakan puisi, sedangkan Pancaran Sastra membicarakan sastra secara keseluruhan, serta sekali-sekali mengupas masalah kebudayaan. Kedua acara ini, di samping bergema ke seluruh pelosok Aceh, juga melampaui batas wilayah administratif. Siaran ini diterima baik di Medan dan Pematang Siantar. Penyair dari Medan yang karyanya disiarkan, antara lain M. Rasyid Fadli, sedangkan dari Pematang Siantar adalah A. Rivai Nasution. Selama menjadi Gubernur Aceh, selalu menyimak dan memantau kegiatan HMS, terutama mata acara di RRI ini, dan dalam setiap kesempatan selalu memberikan bimbingan dan petunjuk.

Memperhatikan banyaknya penyair yang muncul dari kawasan Blang Pidie, Tapaktuan, Takengon, Lhokseumawe, Langsa, dan sekitar Banda Aceh sendiri, HMS menyelenggarakan sayembara penulisan puisi, dengan

persetujuan Pak Hasjmy. Kegiatan ini kami namakan "Lomba Penulisan Puisi Bintang Hasjmy". Tercatatlah sebagai Bintang Hasjmy I, A. Rivai Nasution, guru SMEA Negeri Sigli; urutan kedua, Syahruddin Selian dari Aceh Tenggara, waktu itu SMA Negeri I Banda Aceh; dan urutan ketiga Sersan Anwar Zeats (almarhum) dari Penerangan Angkatan Darat/ Iskandarmuda.

Sejak tahun 1959 PKI melalui Lekra secara intensip merongrong kehidupan kebudayaan Indonesia dengan bebagai cara. Mereka mengibarkan panji-panji, bahwa untuk mencapai tujuan menghalalkan semua cara. Politik adalah Panglima yang menentukan semua sektor kehidupan. Jawaban terhadap rongrongan dan intervensi PKI ini, pada tanggal 17 Agustus 1963, seniman, budayawan, dan cendikiawan nonkomunis, melahirkan Manifes Kebudayaan yang ditandatangani antara lain oleh H.B. Yasin, Trisno Sumardjo [alm], Wiratmo Soekito, Gunawan Muhamad, dan Taufik Ismail. Manifes Kebudayaan mendapat sambutan dan dukungan yang luas . Tindak lanjut dukungan manifes tersebut ialah menyelengarakan Konperensi Karyawan Pengarang seluruh Indonesia. Panitia Pusat KKPI mengangkat tiga orang koordinator untuk Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yaitu A. Hasjmy, Sahlan Saidi, dan Basri Iba Asghary. Ketika saya menghadap Pak Hasjmy, Pak Hasjmy memberi petunjuk: "Aceh harus mengirimkan utusan, paling tidak dua orang. Saudara Sahlan tolong buat rencana biaya untuk dua orang dengan fasilitas angkutan laut". Dengan dibekali surat pribadi Pak Hasjmy, saya temui beberapa tokoh dan pengusaha untuk mencari dana, di antaranya Tasbih Arif (alm), dan Bupati Aceh Timur.

Ketika saya temui kembali Pak Hasjmy di Pendopo Gubernuran, beliau berpesan, "Berangkatlah dan jaga nama baik Aceh, saya tak sempat hadir, sampaikan salam kepada teman-teman". Pak Hasjmy menambah bekal dari kantongnya sendiri sebanyak Rp7.500,-, sebuah kata sambutan dan sehelai surat jalan yang diberikan oleh saudara T.A. Talsya. Konperensi Karyawan Pengarang seluruh Indonesia berlangsung pada tanggal 1-8 Maret 1964 di Jakarta, dihadiri oleh 540 orang pengarang dari seluruh Indonesia.

Pada suatu malam pada tahun 1985 Pak Hasjmy mengundang sejumlah seniman dari berbagai cabang seni untuk berdialog di aula Majelis Ulama Indonesia (di belakang Masjid Raya Baitur Rahman Banda Aceh), membicarakan situasi dan perkembangan kesenian Aceh. Diputuskanlah untuk membentuk Dewan Kesenian Aceh. Untuk menggarap lebih lanjut dibentuk sebuah tim. Dipercayakan kepada saya untuk mengetuai tim ter-

sebut dibantu oleh Arusman dan T.A. Talsya. Setelah bahan-bahan selesai disusun, di hadapan Pak Hasjmy diserahkan kepada Gubernur Daerah Istimewa Aceh melalui Sekwilda Asnawi Hasjmy, S.H.

"Ninik-Mamak" Minang di Perantauan

Dalam pidato pengukuhan pengurus Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh Perwakilan Sumatra Barat di gedung utama Taman Budaya, Padang, Pak Hasjmy antara lain mengatakan: Minangkabau adalah daerah kedua bagi saya, sesudah Aceh. Pengukuhan ini diucapkan di hadapan Muspida Sumatra Barat, Muspida Kota Madya Padang, dan pengurus Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Dalam berbagai kesempatan Pak Hasjmy sering mengatakan bahwa jika ada 4-5 orang keluarga Minang berada di suatu tempat di Aceh, mereka membangun sebuah surau atau meunasah, dan jika sudah lebih dari sepuluh orang, mereka membangun dan membina sebuah mesjid kecil. Masyarakat Minangkabau menganggap Pak Hasjmy sebagai seorang "ninik mamak" di perantauan, khususnya di Aceh.

Pada suatu kali di awal tahun 1970-an, serombongan peziarah dari Ulakan Pariaman dengan menggunakan tiga buah bis menziarahi makam Syiah Kuala. Waktu itu jalan darat belum semulus sekarang. Entah karena kurang teliti dalam penyusunan anggaran, entah karena terlalu lama dalam perjalanan, setibanya di Banda Aceh mereka kehabisan dana. Dengan langkah yang pasti, pimpinan rombongan "menghadap" kepada "ninik-mamak" A. Hasjmy, menjelaskan kesulitan dan mohon petunjuk jalan keluar. Pak Hasjmy mengangkat telepon menghubungi Pemda Istimewa Aceh. Kepada "kemenakan" (pimpinan rombongan) Pak Hasjmy berucap: Kami akan bantu dalam bentuk pinjaman, tolong berikan surat saya kepada Wakil Gubernur Aceh Drs. Marzuki Nyakman. Demikianlah secuil nukilan hubungan anak kemenakan dengan ("ninik-mamak") A. Hasjmy.

Seniman Pendidik

Dalam berbagai kesempatan, antara lain waktu berlangsungnya musyawarah terpadu dan rapat kerja terpadu Majelis Ulama Indonesia, Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, Dewan Masjid Indonesia, dan Badan Harta Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh di seluruh daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh tahun 1991, Pak Hasjmy kembali menegaskan bahwa tugas beliau yang

utama adalah mendidik. Dalam mengemban tugas di Departemen Sosial, ataupun sebagai Gubernur, tugas utama mendidik tetap beliau jalankan dengan tekun.

Tugas mendidik, yang oleh pembukaan UUD 1945 diformulasikan sebagai mencerdaskan kehidupan bangsa, dijalankan oleh Pak Hasjmy tidak saja sebagai tugas sosial, tetapi juga sebagai ibadah. Bagi saya Pak Hasjmy adalah pendidik menyeluruh, mencakup hampir semua sektor kehidupan: sosial politik, sosial budaya, sosial ekonomi, dan pertahanan keamanan. Pak Hasjmy adalah muslim yang nasionalis dan sekaligus nasionalis yang muslim kental.

Pendidikan yang mendasar agaknya ditemukan Pak Hasjmy antara lain di Minangkabau, khususnya di Padang Panjang dan Padang. Dalam suatu upacara di Irian Barat pada tahun 1962, yang dihadiri oleh Presiden Soekarno, seusai Panglima Kodam-I/Iskandarmuda Kolonel M. Yasin menyerahkan sebilah siwah kepada pemimpin Irian Barat sebagai tanda persahabatan dari rakyat Aceh, Wakil Perdana Menteri III Dr. Chaerul Saleh berucap: "Pak Hasjmy memang pandai". Pak Hasjmy menjawab : "Saya belajar dari orang Minang". Ucapan ini didengar oleh Wakil Perdana Menteri I Dr. Soebandrio dan Ketua PKI D.N. Aidit, mungkin juga sampai ke telinga Bung Karno.

Bagi saya Pak Hasjmy, di samping sebagai guru, utama sekali guru dalam berkesenian, juga sebagai ayah. Sebagaimana saya singgung pada pendahuluan, adanya keakraban antara Ayah dengan Pak Hasjmy, walau dalam pandangan politik tidak selalu adanya kesamaan. Ayah pernah menceritakan kepada saya, baik di Medan maupun di kampung, bahwa semasa menjabat Gubernur Aceh, Pak Hasjmy dalam salah sebuah pidatonya pernah keseleo lidah yang menyudutkan posisi Tgk. M. Daud Beureueh dan Mr. Syafruddin Prawiranegara dari Masyumi.

Beberapa Titik Lemah A. Hasjmy

Prof. A. Hasjmy merupakan ayah dari suatu keluarga besar: Ma jelis Ulama Indonesia, Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, Dewan Masjid Indonesia, Badan Harta Agama, Majelis Pendidikan Daerah, Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, Universitas Muhammadiyah Aceh, IAIN Jamiah Ar-Raniniry. Namun dengan segala kerendahan hati, dengan sikap yang tulus dan ikhlas, sebagai seorang anak, saya masih melihat beberapa titik lemah.

Jika Pak Hasjmy mempercayai seseorang, pelimpahan kepercayaan itu hampir tanpa batas. Hal ini mengakibatkan mereka yang diberi kepercayaan itu bertindak *over acting* (menurut istilah teater). Akhirnya terjadi bentrokan-bentrokan batin. Hal ini, antara lain muncul ke permukaan ketika berlangsung musyawarah terpadu dan rapat kerja terpadu pada tahun 1991, khususnya di Kutacane.

Titik lemah lainnya tentang pengendalian emosi. Selaku ayah, contoh, tauladan, dan panutan umat, adakalanya Pak Hasjmy belum mampu sepenuhnya mengendalikan emosi. Dalam kegiatan pemberian penghargaan kepada Gubernur Ibrahim Hasan dan Siti Maryam, dalam kepanitiaan dari LAKA ditugaskan tiga orang, Drs. T. Alamsyah, Twk. Abdul Jalil, dan saya. T. Alamsyah mendadak berangkat sekolah ke Jakarta. Sebelum berangkat T. Alamsyah memesankan bahwa tirai yang akan dipakai kali ini adalah Tirai Pidie. Kebetulan Tirai Pidie sudah agak usang. Sambil memarahi Twk. Abdul Jalil, Pak Hasjmy memerintahkan supaya tirai diganti dengan yang megah. Akhirnya dipakailah tirai dari Aceh Barat yang memang semarak.

Demikian pula ketika saya memperlihatkan medali di ruang kerja Ketua Umum MUI, Pak Hasjmy marah dan berucap: "Ini sama dengan kerja cucu saya kelas dua SD". Pak Hasjmy marah di hadapan beberapa orang, antara lain Tgk. H. Soufyan Hamzah. Saya waktu itu dalam keadaan sakit, berhujan berpanas, dengan honda, beca, dan taksi, bolak balik ke kediaman Twk. Abdul Jalil di Lamtemen, ke H. Harun Keucik Leumik, ke kediaman Round Kelana di Jalan Syiah Kuala, ke kantor, ke MUI, dan sebagainya. Saya hanya mengurut dada, sambil berdoa semoga Allah mengampuni kealpaan Pak Hasjmy.

Prof. A. Hasjmy seniman segala zaman, perpaduan sikap seorang ayah dan pendidik, laksana lautan tenang yang gemuruh dalam pencarian dan pengabdian.

dalam diam Hasjmy berdoa
dalam gerak Hasjmy berdoa
dalam shalat Hasjmy berdoa
dalam setiap denyut Hasjmy berkarya

Harinder Singh Brar*

Dasa Windu Sang Putra Tanah Rencong

Pendahuluan

Nilai harkat manusia bukan saja diukur oleh tingkat atau lamanya masa hidup jasad dan pendek atau panjangnya umur seseorang hadir di muka bumi ini; apalagi jika ditakar dengan sedikit atau banyaknya harta benda yang dimiliki (miskin atau kaya), rendah atau tingginya derajat pangkat kedudukan yang disandang, buruk atau cantik rupawan wajah tubuh yang dipunyai, maupun kecil atau besarnya jumlah kerabat keluarga yang digauli, sama sekali tidak.

Menurut penulis, faktor lebih dominan yang harus dijadikan standar penilaian sebagai faktor ukur adalah: dharma bhakti yang diberikan, tenaga pikiran yang disumbangkan, karya cipta yang dihasilkan, dan rasa karsa yang dicurahkan sepanjang hayatnya kepada sesama tanpa pamrih. Hadits mengatakan: *"Sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat memberikan yang baik kepada sesama"*.

Nah, apabila di antara kita ada yang dapat menerima argumen di atas, penulis ucapkan syukur dan terima kasih.

Maka pada hari ini, 15 Syawal 1414 H, bertepatan dengan Senin, 28 Maret 1994 M, dalam rangka kita memperingati dan merayakan Dasa Windu, atau dapat juga disebut Astha Dasawarsa, kelahiran Ayahanda Prof. Ali Hasjmy, Sang Putra Tanah Rencong, penulis ada hal spektakuler yang merupakan simbiosis dan fenomena sebagai suatu sintesa yang pantas kita persembahkan kepada pribadi yang menyandang nama besar Sang Tokoh ini.

Alasannya, karena beliau telah memenuhi syarat dalam argumentasi di atas lengkap dan nyaris hampir sempurna.

---

* **HARINDER SINGH BRAR**, lahir tanggal 13 April 1940 di Kutaraja (Banda Aceh), putra dari Jagir Singh Brar (15-8-1915—18-5-1974), kawan akrab dan seperjuangan dengan Prof. Ali Hasjmy, semasa revolusi dan setelah kemerdekaan RI.

Penjelasannya akan penulis coba uraikan secara bertahap melalui beberapa episode berikut di bawah ini:

Episode: Ali Hasjmy dengan Mikro dan Makro Kosmos

Semua makhluk hidup dan benda mati di dunia ini, bernyawa maupun nonnyawa, mutlak harus mengaalami proses penuaan dan peralihan-degenerasi dan regenerasi, begitupun semua kita tanpa kecuali. Eh, tetapi ada pengecualiannya, yaitu: Apabila suatu makhluk dapat bergerak secepat 300.000 km/detik = kecepatan cahaya, maka makhluk tersebut tidak akan pernah mengalami proses penuaan. Ini berdasarkan hukum teori relativitas dari Albert Einstein.

Menurut disiplin ilmu genetika, seseorang pada usia tertentu akan mengalami kemerosotan, erosi, yang disebut dengan divergensi. Bagaimana dengan Sang Tokoh kita ini? Dapat penulis katakan, ditinjau dari profil Eropa, Ayahanda Ali Hasjmy dapat dikategorikan relatif masih segar tanpa pudar, dalam kondisi tetap stabil.

Beliau merupakan prototip kombinasi dan modifikasi yang seutuhnya dari rangkaian unsur zat dan elemen sel yang mengkristal dengan harmoni di dalam dirinya.

Cetusan, letupan maupun percikan ide, buah pikiran, dan inspirasi yang senantiasa seirama dengan perubahan zaman dalam mendiagnosa dan menganalisa permasalahan secara jernih dan akurat, merupakan salah satu sisi yang memiliki nilai khas tersendiri. Embrio yang melahirkan hal-hal tersebut seakan sudah tertanam dalam di rongga kalbu dan alam pikiran sehingga mengalir lancar serasa tanpa henti dan tak putus-putusnya; bagaikan *the giant of water tower*, menara air raksasa yang menjadi terminal, sumber yang mengalirkan air bening, jernih, dan sejuk. Makna yang terkandung dari sifat yang hakiki ini, berkaitan erat dan sebangun dengan *birthstones* beliau, yaitu Aquamarine dan Bloodstoned. Di bawah zodiak Aries yang menaunginya, kehidupan beliau sangat dipengaruhi oleh planet Mars, makanya jangan heran kalau seandainya beliau sangat kreatif dan inovatif, tidak dapat mengistirahatkan diri di samping sangat senang berpetualang, sifat menonjol lainnya ialah sangat ekspresif dalam menyatakan perasaan.

Andai kita berkenan perhatikan, perjalanan lintasan planet Lunar (bulan) dalam tahun Kamariah (Lunar Year) secara periodik, maka dua hari yang lalu, yaitu tanggal, 26 Maret 1994, merupakan peristiwa Chandra Purnama (Sansekerta), Purnomo Sidhi (Jawa), Full Moon (Inggris), atau Cap

Go (Cina). Pada saat itu karena interaksi antara planet Lunar dan Samudra Tirta, maka terjadilah kondisi di mana permukaan samudra meningkat atau yang biasa disebut "air pasang" menghadapi "krisis" kosmis tersebut. Seandainya dalam 48 jam berikutnya, kita berhasil melampau dengan aman, damai, lancar, dan tenteram seperti saat ini, maka bagi yang mendapat giliran berulang tahun hari ini, yang bersangkutan akan dilimpahkan rahmat dan berkah oleh Tuhan Yang Maha Esa, sampai dengan periode-periode berikutnya. Panjanglah umurmu, sehat dan kuatlah jiwa ragamu, Ayahanda!

Karena penulsi juga berzodiak Aries, rasanya terlalu subyektif kalau diurai lebih rinci di sini. Deskripsi tentang *birthstones* beliau, akan penulis usaha paparkan di bawah subtitel: Ali Hasjmy dengan Bung Karno dan Pak Harto

Episode: Relevansi Kondisional

Waktu : 28 Juni 1914

Cuaca : Tidak tercatat, tidak terpantau (musim semi?)

Tempat : Sarajevo di Bosnia Herzegovina

Acara : Peristiwa Meletusnya Perang Dunia Pertama

Pemeran : 1. Gamilo Prinsip, versus 2. Frang Ferdinand

Skenario : Pemeran 1, sebagai seorang nasionalis radikal turunan Serbia menembak mati Pemeran 2, seorang *archduke*, putra mahkota, dari Kerajaan Austria yang sedang bertamasya ke Sarajevo.

Episode: Konteks Situasional

Waktu : 28 Maret 1914 persis tiga bulan menjelang episode di atas

Cuaca : Cerah dan sejuk

Tempat : Desa Montasiek, Kewedanaan Seulimuem di Aceh, Serambi Indonesia

Acara : Peristiwa lahirnya seorang bayi laki-laki

Pemeran : Teungku Hasjmy dan Nyonya Nyak Buleun

Skenario : Setelah mendengar lengkingan nyaring suara bayi yang baru lahir ke dunia ini, kedua orang tua Tgk. Hasjmy dan Nyonya beserta seluruh keluarga tentu tak terlukiskan betapa bahagia dan bersukacita tak terhingga.

Deskripsi ringkas dari kedua episode di atas, setelah delapan dekade, akhirnya melahirkan suatu antitese dalam episode berikut:

Episode: Sikon Kontradiksional

Waktu : Selama belasan bulan terakhir ini

Cuaca : Klimaks musim salju menjelang akhir tahun 1993

Tempat : Bosnia Herzegovina

Acara : Pembasmian dan bunuh-bunuhan antar etnis yang membosankan dan membingungkan

Pemeran : Siapa lagi kalau bukan etnis-etnis Serbia, Kroasia, dan Bosnia baik sebagai subyek maupun sebagai obyek.

Skenario : Setelah melemahnya kontrol dari suatu sistem yang semi permanen dan hembusan angin *glasnost* dan *perestroika* dari "*comrade*" Gorbachev; dan faktor utama yang melandasi, berupa dendam kesumat antara etnik yang sudah berlangsung 600 tahun yang lalu. Hasilnya adalah sebuah antitese deglobalisasi dari sintese globalisasi bagi bangsa yang bersangkutan

Waktu : 25 November 1993 pukul 19.15 WIB s/d 22.00 WIB

Cuaca : Cerah dan nyaman, karena sebelumnya hujan mengguyur deras.

Tempat : Ruang Bidadari Hotel Horison, Ancol, Jakarta

Acara : Peresmian LAKA Perwakilan DKI Jaya dan peseujeuk (syukuran)

Pemeran : Tokoh-tokoh dan masyarakat Aceh di DKI JAYA

Skenario : Setelah mempelajari, meninjau dan mempertimbangkan secara seksama, maka pemerintah kita yang arif dan bijaksana menganugerahkan Gelar/Bintang Mahaputra Utama kepada Ayahanda Prof. Ali Hasjmy yang disematkan dan diselempangkan langsung oleh Bapak Presiden Soeharto menjelang Hari Proklamasi RI dan menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional kepada Sultan Iskandar Muda menjelang Hari Pahlawan. Hal ini mengingatkan penulis pada sebuah slogan dalam bahasa Prancis yang berbunyi: *Aux grands hommes-la patrie reconnaissante*; yang berarti: Wahai putra-putra yang besar Negara berterima aksih padamu. Selain pengukuhan Pengurus LAKA Cabang DKI Jaya, Bapak Bustanil

> Arifin, SH., sebagai sesepuh yang besar kontribusi dan jasanya kepada masyarakat dan daerah Aceh, didampingi oleh Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA, Menteri Negara Urusan Pangan dan Kabulog, Bapak Gubernur Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud, Bapak Gubernur KDKI Suryadi Sudirdja yang dinobatkan sebagai warga masyarakat Aceh, juga Bapak Hardi, mantan Wakil Perdana Menteri RI, dan Bapak Ibrahim Risjad, konglomerat nasional yang kondang, diawali oleh Ayahanda Prof. Ali Hasjmy dan disaksikan oleh Bapak Teuku Alibasjah Talsya (T.A .Talsya) sebagai Sekretaris LAKA yang juga merupakan seorang wartawan senior dan sejarawan besar yang sangat concern, beliau merupakan seorang aktor dan "kebetulan" memang ganteng sampai di kala usia 68 tahun sekarang sangat berperan aktif dalam membina berbagai lembaga agama, adat kebudayaan dan kemasyarakatan di Aceh. Setelah Bapak T.A. Talsya, dalam pakaian kebesaran adat Aceh dengan rencong pusaka terselip di pinggang, selesai membicarakan susunan Pengurus LAKA Cabang DKI Jaya, yang diketuai oleh Drs. Ruslim Hamzah, semua beliau-beliau tersebut di atas memberkati pengurus yang baru dilantik oleh Prof. Ali Hasjmy selaku Ketua Umum LAKA, juga dalam pakaian kebesaran adat.

Acara yang juga sangat bermakna disyukuri adalah kepada putra-putri terbaik Tanah Rencong, yang oleh karena prestasi dan dedikasinya selama ini kepada Bangsa dan Negara, telah diangkat dan diberikan kepercayaan serta tanggung jawab yang besar untuk memangku jabatan-jabatan penting, di antaranya; Bapak Syamsuddin Abubakar, S.H., diangkat sebagai Ketua Muda Mahkamah Agung, Bapak Salahuddin Kaoy, S.E., diangkat menjadi Direktur Utama Bank EXIM, Bapak Mayjen Yacub Dastu diangkat selaku Pangdam Wirabuana. Dari dua fenomena episode ini, yang ingin penulis gambarkan adalah, sejak mulai timbulkah sintesa fase awal, yaitu delapan dekade yang lalu hingga kini, oleh karena perbedaan kultur, karakter, temperamen, dan atmosfer dari dua kubu bangsa yang berlainan falsafah hidupnya, menyertai pula lahirnya antitesis yang bernuansakan:

Fenomena I : Siksa neraka menjadi bertamah kiamat

Fenomena II : Rahmat Sorga menjadi bertambah nikmat

Kita sebagai Bangsa yang berfalsafah Pancasila, wajib berdoa dan berikhtiar, agar kemelut Fenomena I dapat diselesaikan oleh akal budi manusia yang rasional secara adil, arif, bijaksana, seksama, dan dalam tempo singkat, agar kemelut tersebut segera berubah menjadi bernuansakan seperti pada Fenomena II. Amin.*

Episode: Faktor Geografis Historis

Logika yang penulsi anut: Untuk mengenal seorang tokoh, selain mengetahui dimensi kultur religius yang menanganinya, juga faktor geografis historis yang melatar belakangi sang tokoh, tak dapat di abaikan.

Secara umum, bagi mereka yang tidak begitu meresapi, di segi religi, orang Aceh selalu dikonotasikan sebagai "sangat fanatik". Menurut penulis, hal ini tidak seluruhnya mengandung kebenaran, kecuali dari sudut pandang positifnya! Kultur Aceh sangat agung, siapapun yang pernah menginjakkan kakinya dan bersentuhan dengan masyarakat setempat, seumur hidup pasti tak akan pernah melupakan.

Tidak percaya?

Coba perhatikan subkultur di bidang kesenian: Tari Saman dan Seudati, tidak ada duanya di dunia, sangat dinamis dan mempesona! Karakter masyarakat Aceh, menurut analisa dan formula Prof. A. Hasjmy adalah: Sangat percaya pada kemampuan diri pribadi dan cepat menerima dan beradaptasi dengan pengaruh dari luar. Hal mana, menurut beliau, di samping merupakan kelebihan juga sekaligus kelemahan Aceh.

Wilayah Aceh terletak di belakang ekstrim barat dari Nusantara, diapit oleh Samudera Indonesia dan Selat Malaka, dengan luas kira-kira 73 juta ha, dari jumlah penduduk 3,5 juta jiwa bertopografi antara dataran dan perbukitan, 74% merupakan hutan rimba. Karena posisinya strategis dan kekayaannya berlimpah, konsekuensi logisnya, menjadi incaran dan rebutan bangsa asing, terutama Portugis, Belanda, dan Jepang.

Maka pada tanggal 28 Maret 1873, kolonial Belanda menyerang negeri ini, yang saat itu dipimpin oleh Sultan Alauddin Mahmud Syah II (1870-1874). Dalam perang ini, seorang Jendral Belanda, JHR Kohler tewas di tangan pejuang Aceh pada tanggal 14 April 1873. Keadaan perang antara kedua kekuatan terjadi silih berganti hingga puluhan tahun kemudian. Dalam situasi inilah Sang Tokoh kita lahir dan menjadi remaja.

* Baca subjudul: H. Ali Hasjmy dengan H. Probosutedjo dan H. Sri Edi Swasono.

Episode: Insidentil Transisional

Di samping faktor eksternal, seperti pada episode di atas, yaitu faktor-faktor sosiokultural, spiritual, geografis, historis, teror agresor yang mempengaruhinya; tak kalah penting, juga faktor internal yang sudah mendarah daging di sepanjang sejarah rumpun turun-temurun dalam keluarga beliau.

Untuk pembuktian, secara ringkas penulis jelaskan bahwa kakenda beliau dari pihak ayah, yakni Pang (Panglima) Abbas (wafat pada usia 127 tahun, dalam keadaan pancaindera yang masih normal) merupakan seorang panglima lasykar dalam pasukan Teuku Panglima Polim, sedangkan Panglima Hussein, yang adalah kakenda dari pihak ibu, secara gagah perkasa mati syahid bersama seribu pasukannya dalam Perang Cot Gli. Ayahanda beliau, yakni Teungku Hasjim adalah seorang pejuang tangguh yang sangat menentang infiltrasi kaum penjajah.

Setelah melewati penempatan dalam kancah perjuangan yang tiada henti dan tanpa kompromi pada masa-masa awal revolusi kemerdekaan, di kala usia masih sangat muda belia, dilandasi oleh keyakinan akan kebenaran dan kemurnian perjuangan untuk kehormatan agama, kedaulatan bangsa dan kemerdekaan Ibu Pertiwi, bertekad keberanian yang melampaui batas normal, serta semangat kebencian yang berkobar-kobar terhadap kaum penjajah kolonial, sehingga mengadakan tindakan sabotase dan operasi bawah tanah yang radikal terhadap kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, akibatnya pada tahun 1934 di saat umur dua puluh tahun oleh kezaliman dan kekejian tangan-tangan hukum kotor asing, beliau dijebloskan dan terpaksa mendekam di penjara kolonial. Sungguh ironis, karena tindakan kepahlawanan yang penuh heroik dan patriotik oleh Ali Hasjmy muda, dalam mengorganisir/menggembleng pemuda dan memimpin pemberontakan hingga berlanjut pada masa peralihan penjajahan dari kolonial Belanda ke Dai Nippon di tahun 1942, di mana dalam aksi memimpin pemberontakan tersebut, yang mengakibatkan terbunuhnya seorang anasir Belanda bernama Tichgelmen sewaktu menjabat kontroleur di Seulimeun, ayahandanya Tgk. Hasjim pun tak luput dari incaran dan cengkeraman tangan-tangan jahil kolonial, lalu ditangkap dan disekap dalam penjara jahanam kaum penjajah tetapi tindakan tak adil yang amoral dan penuh brutal serta semena-mena tersebut, dilakoni oleh beliau dengan jiwa kesatria dan gagah perkasa.

Hal-hal seperti inikah yang dibanggakan oleh pihak mereka sebagai prinsip-prinsip dasar hak-hak asasi manusia, humanisme universal, dan demokrasi?

Dalam fase-fase selanjutnya, dengan perangkat senjata berupa Al-Qur'an, pena dan rencong, dengan memohon ridha Allah dan dukungan seluruh lapisan masyarakat, Sang Putra Tanah Rencong melanjutkan perjuangan menghalau penjajah dan membebaskan bangsa, memerdekakan Tanah Air dari belenggu kaum kolonial laknat. Sehingga, dalam proses sejarah berikutnya, dapat mengembalikan kejayaan dan keagungan Nusa dan Bangsa, seperti zaman keemasan Sultan Iskandar Muda. Fase klasik tersebut terbukti benar adanya; *L'histoire e'est repaite*; Sejarah Itu Berulang.

Ali Hasjmy: Manusia Multi Dimensional

Di antara segelintir individu yang dapat mengatualisasi diri dalam berbagai bidang aktifitas, maka Prof. Ali Hasjmy harus penulis golongkan ke dalam kelas ekstra personifikasi yang senantiasa eksis, konsisten, dengan intensitas frekuensi tinggi dalam segmen yang luas. Semenjak usia remaja hingga saat seterusnya, berbagai aspek aktifitas kehidupan yang digeluti, di antaranya yang menonjol mencakup sebagai berikut:

Agamawan/Ulama :	Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh.
Budayawan :	Ketua Umum Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA)
Cendekiawan :	Anggota Dewan Penasehat ICMI Pusat. Ketua Dewan Penasehat ICMI Korwil Aceh
Dermawan :	Mewaqafkan seluruh harta benda yang tidak ternilai untuk kepentingan umat manusia, dalam bentuk Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy
Emansipator :	Menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban antara wanita dan pria.
Filsuf :	Menghayati dan mengamalkan falsafah hidup kerohanian, kemanusiaan dan kenegaraan. Dapat disetarakan dengan Rabindra Nath Tagore dan Mahatma Gandhi.
Guru Besar :	1976, diangkat dan dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Dakwah.
Humanis :	Berperikemanusaiaan yang universal dengan rasa peka (sensitive) dan peduli.
Pejuang Bangsa :	Pemerintah cq. Presiden RI Soeharto berkenan menganugerahi Bintang Mahaputra Utama pada tanggal 14 Agustus 93.
Panglima Lasykar :	Pemimpin Tertinggi Divisi Rencong

Kolektor : Mengkoleksi berbagai benda bernilai sejarah dan seni budaya tinggi Kitab Suci Al-Qur'an tulisan tangan, buku-buku dalam aneka disiplin ilmu dan bahasa, berbagai dokumen dan naskah kuno, ratusan tas lengkap dengan makalah dari seminar di berbagai negara, pakaian adat dan aksesori pengantin Aceh, benda keramik, berbagai jenis tipe senjata perang, album-album foto, perangko, mata uang, kartu nama, passport RI bahkan boarding pass, alat teknologi tradisional pembuatan senjata tajam, penempaan logam dan tenunan kain sutera bermotif Aceh asli

Leadership : Kharisma yang merupakan decision maker dalam hubungan dengan para staf, harus merupakan suatu team work yang harmonis. Kepercayaan adalah hal yang prinsipil dan absolut, tidak ada toleransi

Perintis : Tidak pernah absen dalam Perang Kemerdekaan dan berkorban tanpa pamrih

Negarawan : Berwawasan moderat, demokrat religius, karya ilmiah tentang ketatanegaraan Islam berjudul: Di Mana Letaknya Negara Islam?

Organisator/
Administrator :

1933-1935 : Menjadi Sekretaris Himpunan Pemuda Islam Indonesia

1935 : Mendirikan dan terpilih menjadi Sekretaris Umum Serikat Pemuda Islam Aceh (Sepia), lantas diubah menjadi Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia (Peramiindo)

1939 : Sebagai anggota Pengurus Pemuda PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), dan Wakil Kwartis Kepanduan K.I. (Kasyafutul Islam)

1941 : Mendirikan suatu gerakan rahasia bernama "Gerakan Fajar" yang merupakan klandestine

Awal 1945 : Bersama sejumlah pemuda mendirikan IPI (Ikatan Pemuda Indonesia), kemudian diubah menjadi BPI (Barisan Pemuda Indonesia) berubah lagi menjadi PRI (Pemuda Republik Indonesia) akhirnya menjadi Kesatria Pesindo, cikal bakalnya Divisi Rencong.

Politikus : Sebagai Ketua Dewan Pimpinan Wilayah PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia) Setelah pindah ke Jakarta, terpilih menjadi Ketua Departemen Sosial Lajnah Tanfiziyah DPP PSII.

Diplomat : Tahun 1949 menjalankan tugas negara RI sebagai anggota Misi Haji RI II ke Saudi Arabia dan Mesir, selama tiga bulan.

Rektor : Rektor IAIN Ar-Raniry Darussalam banda Aceh (1977-1982)

Seniman/Sastrawan :	Semangat Kemerdekaan Dalam Sajak Indonesia Baru; Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia; Sastra dan Agama; Apa Tugas Sastrawan Sebagai Khalifah Allah; Kesusasteraan Indonesia dari Zaman ke Zaman
Terjemawan :	Pahlawan-pahlawan Islam yang Gugur; Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern; Cahaya Kebenaran (Terjemahan Al-Qur'an, Juz Amma); Langit dan para Penghuninya; dan lain-lain
Sejarawan :	Sejarah Hukum Islam; Sejarah Kebudayaan Islam; Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia; Sejarah Kesusasteraan Islam/Arab (masih naskah)
Pengarang :	Lebih dari 60 jenis buku berbagai disiplin ilmu
Wartawan :	Di berbagai surat kabar dan majalah; menerima penghargaan Pena Emas Juang dari Panitia Hari Pers Nasional Ke-7
Pujangga :	Termasuk dalam Angkatan Pujangga Baru.
Penyair :	Puluhan buah sajak dan syair. Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam buku *The Road Home* oleh Harry Aveling alias Hafiz Arif gelar Orang Kaya Puteh, dan ke dalam bahasa Rusia.

Last but not least,

Zakat Jariah :	Birokrat (di antaranya sebagai Gubernur) yang disiplin, sederhana, jujur, loyal, murah senyum, rendah hati, mengayomi, dedikasi sosial, dan luwes supel. Akhirnya atas permohonan sendiri, pensiun pada tahun 1966. Apakah tidak menderita *post power syndrome*? Lho, kan minta pensiun atas kemauan sendiri.
Sumber :	Tersimpulkan dari perbincangan langsung antara Ayahanda Prof Ali Hasjmy dengan penulis pada tanggal 8 Desember 1993 jam 09.00-14.00 WIB di Kantor Perwakilan Pemda Aceh, Jakarta. Informasi: Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy oleh Bapak H. Badruzzaman, S.H., dan Bapak H. Said Murtadha Ahmad.

Hubungan Ali Hasjmy Secara Vertikal dan Horizontal

Hubungan Vertikal

Menurut penulis, tidak seorang pun dalam kapasitas untuk me nilai hubungan seseorang dengan khaliknya, karena hubungan vertikal ini, baik secara sadar muaupun sengaja, tidak pernah dan tidak perlu diperhatikan atau dipermaklumkan kepada umum. Tetapi, bagi Sang Putra Serambi Indonesia

ini, penulis rasakan bahwa hubungan tersebut telah mencapai fase-fase keseimbangan, kesenian, dan keseluruhan dalam konteks antara hubungan vertikal dan horizontal.

Interaksi Horizontal
Ali Hasjmy dengan Bung Karno dan Pak Harto

Ali Hasjmy adalah individu yang bernasib sangat mujur, karena dapat berhubungan secara erat dengan Bung Karno dan Pak Harto, dua presiden negara kita hingga sekarang. Tidak banyak di antara kita mendapat kesempatan langka seperti ini.

Pada waktu pengangkatan pertama beliau sebagai Gubernur Aceh oleh Bung Karno di tahun 1957, karena daerah Aceh sedang bergolak dan ada pertumpahan darah dan kobaran api, maka dalam suatu perjamuan oleh Mendagri Mr. Sunarjo (dalam kabinet Mr. Ali Sastroamidjojo, sebelum dijabat oleh Mr. Sanusi Ardjadinata pada Kabinet Kerja) di rumah Jalan Diponegoro, Jakarta, bertanya: "Apa yang diperlukan sebagai persiapan tugas?"

Ali Hasjmy: "Saya hanya memerlukan air, bukan bensin."

Ketika berita ini sampai kepada Presiden dalam suatu acara *refreshing* di Istana Cipanas, Jawa Barat, maka Bung Karno bertanya kepada Ali Hasjmy: "Apa yang kamu perlukan?"

Ali Hasjmy: "Air! Pak"

Bung Karno: "Lho! Apa di Aceh tidak cukup air?"

Ali Hasjmy: "Untuk memadamkan api, diperlukan air yang banyak Pak."

Bung Karno: "Kalau begitu, ambillah sesuka kamu."

Nah, karena batu kelahiran beliau adalah Aquamarine dan Bloodstoned, yang berarti birunya air samudera dan batu warna merah darah, maka "falsafah air" dapat dengan gemilang beliau terapkan sewaktu menjabat Gubernur Aceh.*

Pada tanggal 15 Januari 1991, Ali Hasjmy menimbulkan suatu kejutan yang kontroversial, yaitu secara rela dan ikhlas, mewaqafkan seluruh harga benda yang tak ternilai kepada umat manusia. Jatuh miskin nestapakah sekarang beliau?

---

* Baca bait ke-6 dalam sajak, di akhir tulisan ini.

Tidak! Malah Beliau sekeluarga, sekarang merasa jauh lebih kaya raya, bahagia, dan tenteram.

Seandainya ada 50% saja konglomerat yang mencontoh 25% sifat perbuatan amal jariah beliau, penulis pikir, Pak Harto tidak sampai bersusah payah menghimbau para konglomerat untuk membagikan 5% sahamnya (bukan harta) kepada koperasi.

Ali Hasjmy dengan Sang Saka Merah Putih

Di bawah ancaman kekajaman Kempetai Jepang dengan bayonet terhunus, pada awal September 1945, di depan bekas kantor *Atjeh Sinbun*, dalam suatu upacara penuh khidmat, untuk pertama kalinya Sang Saka Merah Putih dikibarkan dengan rasa penuh kebanggaan sebagai Bangsa Merdeka. Maka pada saat terjadi antitese dalam suatu peristiwa di depan KBRI di Canberra, Australia, pada pertengahan November 1991, di mana sekelompok oknum yang tidak bertanggung jawab membakar bendera kita, MUI Aceh dipimpin oleh Ali Hasjmy menyatakan protes keras terhadap perbuatan yang merupakan penghinaan kepada Bangsa dan Negara.

H. Ali Hasjmy dengan H. Probosutedjo dan Dr. Sri Edi Swasono

Tanpa banyak publisitas, sehingga banyak dari kita yang tidak mendapatkan masukan jelas, ketiga Sang Haji kita ini sudah terlalu banyak mencurahkan dan melakukan karya dan karsa untuk kepentingan Nusa dan Bangsa, bahkan umat manusia. Selaku Ketua Panitia Nasional Solidaritas Muslim Bosnia, misalnya, H. Probosutedjo telah berhasil menghimpun dana sebesar sepuluh milliar rupiah, termasuk derma dari masyarakat Aceh, untuk disalurkan kepada muslim Bosnia. Amal ini semata-mata bermotifkan prikemanusiaan. Amat sangat serasi dan selaras sifat inti ketiga tokoh ini, andaikan boleh penulis sarikan, tanpa mengabaikan sifat-sifat mulia lainnya yaitu mengandung unsur-unsur rohaniah jasmaniah dan ilmiah. Sebagai simbiosis dan potensi akurat yang merupakan aset nasional murni, sekaligus aset murni nasional.

Ali Hasjmy dengan Petisi 50

Hubungan *silaturrahmi* antara Prof. Ali Hasjmy dengan Jend. (Purn) A.H. Nasution, Letjen (Purn) Ali Sadikin, sudah lama akrab. Pada sekitar tahun 1950-an, bertetangga dengan Pak Nas dan sering beranjangsana ke Jalan Teuku Umar, Jakarta. Pak Nas sering menyapa Pak Hasjmy dengan: "Hai, Gubernur (dari daerah *-pen.*) Pemberontak!"

Maka sesudah dicetuskan Petisi 50, dalam suatu kesempatan berbincang dari hati ke hati, Pak Hasjmy menyarankan suatu cara yang *pleasant* dan Pak Nas memberi respons positif, hal ini, oleh Pak Hasjmy lalu disampaikan pada Pak Bus, Bapak Letjen (Purn) Bustanil Arifin, SH. Selang beberapa hari, Pak Bus minta pada Pah Hasjmy, agar me-*reconform* permasalahan dengan Pak Nas, karena Pak Harto menaruh perhatian khusus dalam hal ini dan secara pribadi bersedia untuk menemui pihak Pak Nas. Jalan terlihat sudah terbentang lebar. Namun, karena Pak Hasjmy tidak secara permanen berada di ibu kota, hingga tidak selalu dapat memanfaatkan momentum yang tepat untuk mengadakan *approach* dan *lobbing*, maka beliau kuatir, hal ini akan menimbulkan stagnasi yang berupa kendala bagi mereka yang berniat meneruskan misi simpatik ini. Ternyata kemudian, Prof. B.J. Habibi dapat dengan memuaskan menyelesaikan misi tersebut.

Prof. Ali Hasjmy dengan Presiden Hosni Mubharak

Pada tanggal 27 Ramadhan 1413 H (22 Maret 1933 M) Prof. K.H. Muhammad Ali Hasjmy mendapat anugerah: *Nauthoun Intiyazum Al Jumhuryah Al Arabyah Al Mishryah Thabaqatil Ula* atau Bintang Istimewa Kelas Utama Republik Arab Mesir yang disematkan langsung oleh Presiden Hosni Mubharak, karena dinilai berjasa di bidang dakwah dan pendidikan agama Islam. Beliau adalah warga negara Indonesia ke-4 yang memperoleh penghargaan tersebut.

Masih diliputi trauma tragedi Presiden Anwar Sadat (alm), juga oleh sebab situasi akhir-akhir ini di Kairo, maka pengawalan keamanan kepresidenan boleh dikatakan ekstra ketat. Dalam pada itu, Prof. A. Hasjmy berniat menghadiahkan sebuah *siwaih* pusaka kepada Presiden Hosni Mubharak, namun oleh pihak protokoler kepresidenan, siwaih tersebut disarankan (harus diserahkan kepada ajudan Presiden; tetapi oleh kepiawaian diplomatis Prof. A. Hasjmy menjelaskan: siwaih pusaka ini justru bermakna sakti, apabila diselipkan langsung oleh tangan si empunya ke pinggang Tuan

Presiden. Dengan demikian, siwaih ini merupakan senjata tajam asing pertama yang nyelonong ke istana dan langsung nancap di pinggang Sang Presiden.

Ali Hasjmy
Obsesi yang Menembus Dimensi, Ruang, dan Waktu

Teori Mekanika Kuantum menguraikan bahwa secara rasio hayati, seseorang dapat berada pada waktu masa lampau dan waktu masa depan. Namun empat dasawarsa yang lalu, secara hati nurani waktu masa depan. Namun empat dasawarsa yang lalu, secara hati nurani, Prof. Ali Hasjmy telah merekam dalam sajak-sajaknya, fenomena yang bahkan belum terpikirkan oleh pihak lain. Misalnya:

Hati Dengki

Dengan sunguh-sugguh
Pintamu dahulu padaku
Supaya kayu itu
Kutanam di tengah padang
....

Sembilan puluh lima derajat kini
Pikiranmu berputar dari dulu
Dengan tanganmu sendiri
Kau tebang kayuku itu.

Kutaraja, 7 Maret 1949

Dalang Penipu

Waktu hendak engkau kembangkan
payung itu dahulu, katamu:
Tempat berlindung orang melarat
Dikala panas dan hujan

Dan setelah payung terkembang
Di atas timbunan tulang belulang
Korban perjuangan, engkau usir
Si melarat itu ke pinggir
....

Jogjakarta, 17 Desember 1949

"Hati Dengki" melukiskan tentang pembabatan dan penggundulan-hutan. "Dalang Penipu" melukiskan tentang pengusiran da penggusuran penduduk.

Ali Hasjmy dan Sejarah

Sejarawan terkenal Bapak T. A. Talsya, Lembaga Sejarawan Aceh, yang beliau pimpinan telah menerbitkan tiga jilid buku sejarah kontemporer, pra dan paska proklamasi, di Aceh khususnya berjudul: [1] Batu Karang di Tengah Lautan; [2] Modal Perjuangan Kemerdekaan; [3] Sekali Republikein Tetap Republikein, yang berdasarkan data, fakta, dan dokumen sejarah sangat autentik dan akurat, karena selain sebagai pelaku sejarah, mereka juga memiliki memori dan notari yang boleh diandalkan.

Ayahanda Ali Hasjmy dengan Ayahanda Jagir Sing Brar (1915-1974)

(Bagian ini merupakan yang penulis enggan turunkan, kelak bukan karena saran yang benada dari pihak yang kompeten. Untuk itu, penulis kutip sedikit dialog antara mereka, pada saat Ali Hasjmy baru saja diangkat sebagai Gubernur Aceh (1957-1964) sebagai berikut).

> Ali Hasjmy: "Saudara Jagir Singh, apa yang Saudara perlu sekarang, apa yang dapat saya bantu?"
>
> Jagir Singh: "Saya sampaikan terima kasih dan tabek atas Saudara Hasjmy punya hati tulus pada saya. Tetapi, kita sama-sama maklum, apa-apa yang sudah kita kerjakan, bukan untuk dibayar atau diberi hadiah."

Ali Hasjmy
Obsesi yang Menembus Dimensi Ruang dan Waktu

Pada waktu Trikora (19-12-1961 -1-5-1963), saat Ali Hasjmy masih Gubernur Aceh, Jagir Singh turut mendaftarkan diri menjadi sukarelawan Pembebasan Irian Barat; tetapi karena status warganegara India dan President Indian Association, pendaftaran diterima secara simbolis, namun punya efek yang cukup berarti. Di samping demi tujuan perjuangan, mereka juga membentuk kelompok sandiwara, yang diberi nama:

"Sandiwara Malino", di mana: Ali Hasjmy berperan sebagai Presiden RI; Jagir Singh berperan sebagai Wakil India; Lu Fu Sun berperan sebagai Wakil Tiongkok; M. Daud Maskoto Putra Irian Barat

Umur 80 Tahun Apa Artinya?

Berdasarkan kesepakatan universal, untuk menentukan simbol-simbol perayaan atau *anniversary symbols*: maka seseorang yang berumur 25 tahun disimbolkan dengan *silver*, 50 tahun dengan *golden*, 25-75 tahun dengan *diamond*; sudah, sampai di sini batasnya, karena umumnya, sekarang mencapai puncak karirnya pada usia sekitar 75 tahun. Untuk meniadakan ketidakadilan ini, maka penulis mengambil inisiatif memberikan simbol: *fantastic diamond*, berlian yang menakjubkan dan mengagumkan kepada beliau yang berulang tahun ke-80 pada hari ini.

Hadiah Sajak untuk Ulang Tahun Ke-80 Prof. Ali Hasjmy

Astha Dasawarsa Prof. Ali Hasjmy*

(Hadiah untuk Ayah dan Ali Hasjmy)

Harta diwaqaf untuk umat
Guna manfaat sambil merawat
Kepada semua kaum kerabat
Raihlah ilmu dunia akhirat

Rumah diubah jadi museum
Berkah Sang Putra dari Seulimeum
Taman pendidikan dalam halaman
Pustaka Yayasan buat amalan

Harta benda milik pribadi
Kekayaan umat jadi abadi
Wahai makhluk hidup di bumi
Sadarlah engkau pada Ilahi

Tak usah mengejar gunung
Sudah pasti gunung nunggu
Meskipun kijang berlari kencang
Kita berpacu dengan waktu

* Sajak ini penulis gubahkan delapan bait, agar klop dengan judulnya "Hasta ..."

Jalur Tauhid hanyalah satu
Di situ beliau berpadu laju
Sudah usia dasa windu
Enggan sedia pangku dagu

Bung Karno ajak berdansa lenso
Keringat dingin mengucur di tubuh
Muskil berniat menapis Bung Karno
Pantat panci bertalu di tubuh

Kertas putih mestinya bersih
Ayah memberi putra terkasih
Suami istri hidup bersama
Mahligai keluarga rupa bak surga

Rasul Allah berfirman mulia
Kalau Ilahi pedoman manusia
Berulang tahun Ayahanda bahagia
Seuntai pantun Ananda persembahkan

Jakarta, 28 Maret 1994

Prof. Dr. Darwis A. Soelaiman*

Ali Hasjmy, Seorang Seniman Kreatif

I

Dalam umurnya yang sudah 78 tahun, pada suatu hari A. Hasjmy harus masuk rumah sakit di Jakarta. Setelah beberapa lama dirawat dan dokter telah memberitahukan kesembuhannya, A. Hasjmy meninggalkan rumah sakit itu dengan sebuah naskah puisi yang dikarangnya di sana sambil berbaring. Dan hal yang serupa ternyata terjadi dua kali. Dua kumpulan puisi dapat dihasilkannya selama dua kali dirawat dalam keadaan sakit yang tidak ringan. Kenyataan demikian adalah di antara contoh yang menunjukkan bahwa A. Hasjmy bukan saja seorang seniman, tetapi adalah seorang seniman kreatif.

Ketika mengunjungi anak cucunya di Digul, Tanah Merah, dua puluh tahun yang lalu, kemudian ia kembali ke Aceh dengan sebuah naskah novel berjudul *Tanah Merah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). Tatkala pada suatu hari pada tahun limapuluhan, dalam kedudukannya sebagai Gubernur meninjau daerah Aceh Tengah, iapun menghasilkan sebuah sajak "Bukit Tusam" yang melukiskan keindahan alam daerah itu. Dan adalah kenyataan bahwa sejak remaja sampai umurnya yang sudah delapan puluh tahun sekarang ini, A. Hasjmy telah menghasilkan puluhan buku, ratusan makalah ilmiah, dan ratusan bait syair. Di antara karya tulisannya yang telah dibukukan terdapat lebih lima puluh karya sastra yang mencakup novel, roman, cerpen, dan kumpulan puisi. Sungguh suatu karya yang mengagumkan untuk menempatkannya sebagai seorang seniman kreatif.

Mengatakan A. Hasjmy seorang seniman mungkin ada orang yang tidak setuju, kalau menurut orang itu seorang seniman harus bercirikan wajah yang tidak terurus, pakaian yang asal terpasang di badan, dan gerak-gerik yang cenderung di luar garis biasa, sebab A. Hasjmy sebaliknya dari gambar-

* **Prof. Dr. DARWIS A. SOELAIMAN, MA,** (lahir di Meulaboh, Aceh Barat, 26 Februari 1938) dosen pada FKIP Universitas Syiah Kuala. Menyelesaikan program pascasarjana-nya (bidang Ilmu Pendidikan) di Macquarie University, Sydney, Australia.

an tersebut. Malah penampilannya terkesan seorang perlente yang romantik, seorang eksekutif yang berwibawa, atau seorang diplomat yang arif, dan mungkin pula terkesan sebagai seorang direktur yang sukses, dan sudah pasti seorang ulama yang berkharisma apabila pada suatu saat kita melihatnya dalam pakaian ulama. Lebih dari itu orangpun akan terkesan A. Hasjmy sebagai seorang sultan tatkala berada dalam pakaian adat Aceh. Jadi A. Hasjmy akan jauh dari predikat seniman kalau melihatnya dari postur dan penampilan yang memang sejumlah seniman, antara lain seniman lukis dan seniman musik, lazim memperlihatkannya.

A. Hasjmy bukan seorang seniman lukis, dan bukan pula seniman musik. Ia adalah seniman sastra, seorang sastrawan. Ia adalah seorang sastrawan yang memancarkan nafas-nafas religius dalam karyanya. Mengenai seni sastra A. Hasjmy mempunyai pandangan yang jelas berakar pada agama. Dalam tulisannya berjudul "Sastra dan Agama", dikatakan bahwa:

> "... sesungguhnya seni sastra adalah cahaya dari Allah seperti halnya keindahan, keahlian dan pertukangan, bahkan berdialog dengan arwah yang telah terjadi di dunia sekarang dan persiapan-persiapan untuknya, semua itu menjelma sebagai ujian bagi manusia. Adapun sajak, keindahan, hikmah, dan segalanya anugerah yang serupa itu, kalau dipergunakan untuk kepentingan umum adalah ia baik, dan kalau dipergunakan untuik kepentingan khas adalah ia jahat".

Dalam tulisannya yang lain, *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah?* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), A. Hasjmy mengatakan bahwa:

> "... kesusastraan Islam ialah karya sastra yang merupakan manifestasi keimanan dan amal saleh dan sastrawan adalah sebagai khalifah Allah dalam bidang seni bahasa dan sastra, yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban seperti khalifah dalam bidang-bidang yang lain".

Menurutnya para sastrawan bukan saja memiliki perasaan yang jernih, yang dengan demikian mereka dapat merasai dan memahami hikmah ayat-ayat Allah. Namun diingatkannya bahwa para sastrawan dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu sastrawan yang beriman dan beramal saleh, dan sastrawan musyrik dan munafik. Yang satu pengikut Adam dan yang lain pengikut syeitan. Keduanya mempunyai perbedaan yang sangat mendasar. Yang satu berjalan dengan berpedoman pada ajaran Allah, sedangkan yang kedua berjalan meraba-raba dari jalan kesastraan ke jurang kedurjanaan.

Jadi, A. Hasjmy memiliki konsep yang Islami mengenai seni sastra dan sastrawan. Menurutnya, para sastrawan Aceh pada zaman Kerajaan Aceh

Darussalam telah berhasil menempatkan diri mereka sebagai sastrawan yang beriman dan beramal saleh, seperti misalnya sastrawan pengarang *Hikayat Nun Parisi* dan *Hikayat Prang Sabi* yang terkenal itu. A. Hasjmy juga sangat menjunjung sastra sufi karena dalam keseluruhan tamadun Islam, sastra sufi adalah sastra yang terkaya dan terindah dilihat dari segi-segi logika, etika, estetika, dan rohaniah. Hamzah Fansuri adalah sastrawan sufi dari Aceh yang tiada taranya dalam alam Melayu sampai sekarang ini.

Sebagai seorang sastrawan yang bernafas religius kita akan dapati dalam hampir semua karangan dan pidato A. Hasjmy, Cuplikan dan ulasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sering pula diterjemahkan dengan bahasa yang puitis. Dalam karya-karya sastranya, tendensi religius dan edukatif sangatlah menonjol, sekalipun karya itu dalam bentuk roman sejarah.

Ajaran-ajaran keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan selalu menyertai karya sastranya, dirangkai dengan bahasa romantis yang memiliki daya imajinasi yang kuat.

Dalam buku roman sejarah *Meurah Johan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1950) yang dikarangnya pada tahun 1975, sebagai contoh, nilai-nilai religius dan edukatif terangkum dalam percakapan antara "Panglima" dan "Mentrou" di pusat latihan Angkatan Syiah Hudah, yang ditulis sebagai berikut:

> ... "Sebaliknya", lagi-lagi panglima hendak mendahului Mentrou, ..." Islam melarang keras berbuat kejahatan, seperti main judi, minum arak, berbuat mesum, mencuri, merampok, memfitnah, menghasut, memperkosa, membunuh, berkhianat, dan lain-lain kejahatan. "Dan di samping itu", Mentrou seperti menyaingi keterangan panglima, "menurut mereka Islam mengerjakan keadilan dalam segala bidang kehidupan, sehingga para pengurus dalam negara harus berlaku adil dalam menjalankan pemerintahan, di samping harus mendengar suara rakyat. Dalam menjalankan pemerintahan tidak boleh kejam, tidak boleh memperkosa hak-hak asasi rakyat, demikian ajaran Islam mereka".
>
> "Ajaran persaudaraan dan persamaan", panglima mendahului lagi, "juga mencakup wanita, di mana wanita dan pria mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam Islam, kata mereka. Pantaslah kalau kita melihat wanita-wanita mereka sama cakap dan tangkasnya dengan pria". Yang terpenting di antaranya "mamanda Mentrou ... dan seterusnya.

Lebih dari dua halaman dialog tersebut berisi dengan ajaran-ajaran Islam, dan hal yang serupa dapat dijumpai di setiap bab buku itu. Sebagai seorang sastrawan Angkatan Pujangga Baru dan telah terus mengarang

selama "tiga zaman" A. Hasjmy sangat mampu melukiskan keindahan alam dan suasana romantis dalam dialog antara tokoh-tokoh ceritanya. Dalam roman sejarah tersebut di atas dapat kita temui sebuah pelukisan sebagai berikut:

> "... Lelaki manakah yang tidak diamuk rindu, melihat tubuh tuan putri yang laksana bidadari turun dari kayangan?" Mayang bercanda memuji kecantikan Putri Indera yang sedang diraih menaiki tangga batu Telaga Dewi dengan kain basahan tipis erat melekat di badannya, sehingga kelihatan keindahan bentuk tubuhnya yang gempal berisi dengan rambutnya yang lebat mengombak terbelah mengapit lehernya yang jenjang, terjun ke muka menutupi buah dadanya".

Gaya bahasa romantis semacam itu bukan saja sebagai cirinya sastrawan Angkatan Pujangga Baru, tetapi agaknya merupakan gaya mengarang dengan dialog dan ungkapan-ungkapan yang khas A. Hasjmy, yang dapat disimak dari prosa dan puisi ciptaannya, termasuk dalam kumpulkan puisinya yang terbaru: *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC* dan *Mimpi-Mimpi Indah di Rumah Sakit MMC*.

A. Hasjmy adalah penulis yang sangat kreatif, dan terkesan orisinal dalam banyak gagasan-gagasannya. Kreativitas memang seharusnya menjadi kekayaan seorang seniman. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau berkreasi. Akan tetapi hasil suatu ciptaan yang tidak perlu sesuatu yang baru sama sekali. Sepatu adalah suatu ciptaan yang sudah lama, dan roda pun sesuatu yang bukan baru, tetapi karya sepatu roda adalah karya yang kreatif. Artinya kreativitas merupakan kemampuan untuk mengkombinasikan hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreasi yang baru tentang mobil, baju, dan lain-lain, sebenarnya bertolak dari yang sudah ada sebelumnya. Selain kemampuan melakukan kombinasi, menurut Prof. Utama Munandar kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah merupakan pula salah satu ciri untuk berpikir kreatif, di samping banyak ciri lainya seperti rasa ingin tahu, tertarik akan tugas-tugas yang *challenging*, berani mengambil resiko untuk berbuat salah atau untuk dikritik orang lain, pengikatan diri terhadap suatu tugas, menghargai keindahan, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta motivasi yang kuat untuk berbuat sesuatu, dan banyak lagi (lihat bukunya *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*). A. Hasjmy, dalam taraf tertentu, memiliki semua itu.

Kreativitas tidak tumbuh begitu saja. Kreativitas berkembang dengan latihan, kata Robert W. Olson dalam bukunya *Seni Berpikir Kreatif*. Dan

untuk kreatif dalam menulis sudah tentu diperlukan banyak membaca dan menulis. Ini dilakukan oleh A. Hasjmy. Seperti dikatakannya sendiri, ia sudah sangat rajin membaca ketika masih belajar di sekolah dasar. Sekurangnya dua buku dibacanya seminggu, yang dipinjam dari perpustakaan Balai Pustaka yang dititipkan pada setiap sekolah di Indonesia pada masa itu. Hobinya adalah membaca dan membeli buku, yang hasilnya kini terwujud dalam sebuah "Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy". Semuanya itu dimulai dari kesannya yang mendalam mengenai Surat Al-Alaq yang dipelajarinya ketika kecil. Ayat 1-5 Surat Al-Alaq itulah yang katanya sangat mempengaruhi kehidupan ilmiahnya. Kesannya itu begitu kuat sehingga ia memiliki motivasi dan kemauan yang sangat kuat pula untuk mewujudkan apa yang diyakininya benar, atau untuk perwujudan diri yang oleh Maslow dipandang sebagi salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia.

Dalam suatu percakapan dengan A. Hasjmy pernah dikatakannya bahwa:

> "Saya merasa sehat kalau menulis, merasa sehat kalau berpikir, dan merasa sangat sehat kalau dapat merealisasikan dengan berhasil apa yang saya pikirkan dan rencanakan."

Pernah Pak Hasjmy kelihatan begitu letih dan lesu ketika menjelang selesai acara "Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan" di Takengon pada tahun 1986, apalagi waktu seminar masih sedang berlangsung terjadinya musibah meninggalnya seorang peserta (almarhum Pak Hasbi, Rektor Universitas Islam Sumatra Utara), dan juga, supir Pak Hasjmy sendiri meninggal dengan sangat tiba-tiba. Semua keadaan dihadapinya dengan tenang dan tabah. Tetapi kemudian setelah acara seminar yang bertaraf internasional itu selesai dengan berhasil, keadaan fisik A. Hasjmy tampak prima. Kreativitas menghasilkan karya, dan mengetahui bahwa hasil kreativitas itu mengandung makna dan bermanfaat bagi orang banyak, akan menimbulkan kepuasan serta semangat dan motivasi untuk terus berbuat kreatif dan menghasilkan karya baru pula. Dan begitulah yang dikatakan oleh ahli psikologi, dan begitu pula yang telah dibuktikan oleh A. Hasjmy dalam upaya perwujudan diri.

Perwujudan diri merupakan upaya mengaktualisasikan bakat atau potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki oleh A. Hasjmy adalah beragam, dan kemampuannya dalam perwujudan potensi itu telah menyebabkan banyak predikat menyertai dirinya. A. Hasjmy bukan hanya dikenal sebagai

sastrawan, tetapi juga sebagai sejarawan, budayawan, cendikiawan, agamawan, wartawan, seniman, sebagai pendidik, dan mungkin juga sebagai negarawan atau sebagai seorang politisi.

Sebagai seniman, A. Hasjmy bukan hanya dalam satu bidang seni. Beliau bukan hanya seniman dalam seni sastra, tetapi juga seniman dalam seni fotografi dan seniman dalam seni dokumentaasi. Kedua yang terakhir itu saya pandang bukan saja mengandung nilai-nilai seni didalamnya, tetapi memerlukan bakat dan jiwa seni untuk dapat menghasilkan fotografi dan dokumentasi yang mengagumkan.

A. Hasjmy bukan saja suka mengambil foto sendiri, terutama ketika berkunjung keluar negeri, tetapi juga beliau sangat teliti dalam memilih gambar-gambar yang akan dimiliki dan kemudian disusunnya dengan baik dalam album, diberi bingkai, dan sebagainya. Setiap kunjungannya ke luar negeri pasti dihasilkannya koleksi yang amat menarik mengenai gambar-gambar selama kunjungannya itu. Dan setelah ditata ternyata hasilnya merupakan khasanah tersendiri dalam dunia fotografi yang ada dalam museum A. Hasjmy.

Dalam bidang seni dokumentasi, A. Hasjmy telah mengumpulkan berbagai dokumen yang sangat berharga mengenai daerah Aceh, baik dalam bentuk buku, maupun berupa laporan dan guntingan-guntingan surat kabar. Setiap makalah seminar yang pernah diikutinya, semuanya tersimpan dengan baik, bukan hanya kertas-kertas kerja seminar, tetapi juga tas seminar dan tanda-tanda pengenal sebagai peserta seminar tesebut. Tulisan-tulisannya pada media massa yang cukup banyak, semuanya terdokumentasi. Sebagai seorang pemuka masyarakat yang dikenal luas, sudah tentu beliau menerima banyak undangan untuk menghadiri acara perkawinan, acara resmi kenegaraan, dan lain-lain. Bagi banyak orang mungkin undangan-undangan itu akan terbuang atau tidak tersimpan, tetapi bagi A. Hasjmy semuanya itu dipandang sebagai karya seni yang memerlukan pelestariannya dan yang pada suatu ketika nanti akan mengandung nilai dan makna yang sangat tinggi sebagai cacatan sejarah. Semuanya itu dapat dinikmati oleh pengunjung yang berminat di museumnya. Bagi A. Hasjmy, museum bukanlah tempat barang-barang lama yang mengandung semangat dan nilai baru yang bersifat kreatif dan selalu dapat dipergunakan ide-ide kreatif yang terkandung di dalamnya.

II

A. Hasjmy bukan saja seorang seniman kreatif, tetapi juga seorang dalam hidupnya terus menerus berusaha untuk membina perkembangan kesenian dan kebudayaan di Aceh. Beberapa catatan berikut ini menunjuk kepada peranan beliau dalam hal tersebut.

Menetapkan posisi kesenian dalam konteks aqidah merupakan hal yang cukup penting bagi upaya pengembangan kesenian, oleh karena akan sulit untuk dikembangkan kesenian dalam masyarakat selama belum ada kesamaan pandangan para ulama mengenai kedudukan kesenian dalam Islam. Pada tahun 1972, MUI Propinsi Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan sebuah buku risalah kesenian yang berjudul "Bagaimana Islam Memandang Kesenian", hasil kerja sebuah panitia yang dipimpin oleh A. Hasjmy, yang dibentuk oleh MUI setelah masalah kesenian itu dibahas dalam Komisi Fatwa. Mengangkat kesenian menjadi salah satu pemikiran MUI pada saat itu tidak terlepas dari pandangan dan perhatian A. Hasjmy dalam pembinaan kesenian di Aceh. Apa yang telah dilakukan oleh MUI itu ternyata kemudian menarik perhatian ulama dan cendekiawan di Malaysia, sehingga untuk beberapa seminar yang menyangkut kesenian di negeri itu telah turut diundang peserta dari Aceh untuk memberikan pandangannya tentang kesenian ditinjau dari sudut agama Islam dan tentang keadaan kegiatan kesenian di Aceh. Pandangan-pandangan dari Aceh, antara lain ketentuan MUI bahwa kesenian adalah mubah hukumnya dalam Islam dan kenyataan bahwa kesenian dapat diterima oleh masyarakat Aceh ternyata berkembang gemanya di negeri itu.

Jauh sebelum terbentuknya LAKA, tulisan-tulisannya dan anjuran-anjurannya untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Aceh, tari-tarian tradisional, sastra lisan, hikayat, lagu-lagu, dan adat Aceh sudah sering dikemukakan. Adalah gagasannya pula dalam "Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan" di Takengon, tentang perlunya dibentuk sebuah lembaga adat dan kebudayaan untuk dapat mengisi keistimewaan daerah Aceh. Gagasan itu menjadi keputusan seminar dan dalam waktu yang tidak lama lembaga itu menjadi kenyataan. Sejak ditetapkan Aceh menjadi daerah yang istimewa dalam bidang agama, adat, dan pendidikan telah dipikirkan tentang adanya lembaga yang akan mengisi keistimewaan tersebut. Dan kini ketiga lembaga itu sudah terwujud, yang saya kira tidak terlepas dari perhatian dan kreatifitas A. Hasjmy, peranannya baik sebagai pribadi maupun sebagai pejabat, adalah cukup besar pula dalam upaya terwujudnya tiga kali Pekan

Kebudayaan Aceh (PKA). Malah, A. Hasjmy merupakan salah seorang pencetus ide PKA, dan pendorong utama terlaksananya PKA-I pada tahun 1958.

Dalam banyak makalahnya mengenai kesenian dan kebudayaan yang dibentangkan dalam forum seminar di dalam dan luar negeri, A. Hasjmy selalu memberikan tekanan kepada pentingnya dan besarnya peranan kebudayaan Islam. Sebagai seorang guru besar dalam sejarah dan kebudayaan Islam, A. Hasjmy melihat betapa kebudayaan Islam yang memiliki tamadun yang tinggi itu sangat perlu dikembangkan, baik di Aceh maupun di dunia Melayu. Masyarakat Aceh tergolong ke dalam rumpun masyarakat Melayu. A. Hasjmy mempunyai peran yang cukup besar dalam memperkenalkan kebudayaan Aceh dalam konteks dunia Melayu. Menurut A. Hasjmy, bahasa Melayu, bahasa Aceh, dan bahasa Arab telah dipergunakan secara luas di Aceh pada zaman Kerajaan Aceh Darussalam, dan menurutnya ketiga bahasa itu perlu perlu dikembangkan di Aceh di samping bahasa Inggris, karena dengan demikian masyarakat Aceh mampu berkomunikasi dengan masyarakatnya sendiri, dengan bangsanya, dan dengan bangsa-bangsa lain di dunia, baik melalui pergaulan maupun ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Dalam konteks kebudayaan Islam, kebudayaan Melayu, dan pentingnya hubungan antar bangsa itu, maka dapatlah kita pahami betapa besarnya minat A. Hasjmy kepada perlunya pertemuan-pertemuan kebudayaan di Aceh diselenggarakan dalam peringkat antar bangsa, sekurang-kurangnya peringkat ASEAN.

Hampir semua muzakarah yang diselenggarakan oleh MUI Aceh dibawah pimpinan dan gagasannya dilaksanakan dengan mengikutsertakan peserta dari berbagai bangsa, khususnya negara yang berkebudayaan Islam dan kebudayaan Melayu. Ini menunjukkan wawasan A. Hasjmy yang luas dan obsesinya yang kuat untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan Islam. A. Hasjmy adalah seorang yang melihat ke masa lampau dan suka memandang jauh ke depan. Ini sesuai dengan minatnya yang besar kepada sejarah dan dengan wawasannya yang luas. Baginya masa lampau dan masa depan adalah sangat penting untuk direnungkan hari ini, dari waktu ke waktu secara kreatif. Gagasannya untuk mendirikan Kopelma Darussalam dan Rumah Sakit Umum Banda Aceh di tempat yang pada waktu banyak orang memandang tidak tepat karena terlalu jauh dari kota, barangkali contoh dari pandangannya yang jauh ke depan dan kreatif.

Perhatian A. Hasjmy yang besar kepada buku, dokumen, dan karya-karya seni sebagaimana terbukti dari perpustakaan dan museum yang telah dibinanya sejak tiga tahun yang lalu, jelas merupakan sumbangannya yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan termasuk kesenian di Aceh. Obsesinya ialah menjadikan perpustakaan dan museum sebagai sumber belajar masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Satu hal yang barangkali masih mengganjal pikirannya ialah belum dapat diwujudkan keinginannya agar dapat didirikan sebuah museum di Darussalam yang khusus untuk tempat penyimpanan berbagai dokumen dan hasil karya yang dihasilkan oleh Unsyiah dan IAIN sejak berdirinya Kopelma Darussalam itu tiga puluh lima tahun yang lalu. Betapa banyak bahan-bahan yang pernah dihasilkan oleh pusat pendidikan itu yang sudah hilang atau tidak terdokumentasi dengan baik. Menurutnya, kalau museum yang dimaksudkan itu tidak segera diadakan maka semakin banyak dokumen sejarah yang tidak terabaikan untuk kepentingan anak cucu dan umat manusia. Sebagai seorang sejarawan, A. Hasjmy pernah mengatakan kesannya bahwa orang Aceh banyak yang tidak peduli kepada sejarahnya. Antara lain, ditunjukkan contoh kepada sangat kurangnya minat dan perhatian untuk memelihara kuburan dan bangunan-bangunan yang mengandung nilai sejarah.

Satu hal kain yang agaknya tidak kecil sumbangan A. Hasjmy bagi pengembangan kebudayaan di Aceh, ialah perhatiannya kepada bidang jurnalistik dan kepada karya tulis. Ketika zaman Jepang dan masa revolusi, A. Hasjmy memimpin surat kabar *Atjeh Sinbun* dan *Semangat Merdeka* bersama Abdullah Arif, T.A. Talsya, A.G. Mutiara, dan Ibnu Rasyid. Kemudian pada masa permulaan Orde Baru tahun 1967 dipimpinnya majalah *Sinar Darussalam*, dan kini memimpin perpustakaan dan museum sendiri. Beliau telah berusaha memberikan contoh dan mendorong orang Aceh untuk menghasilkan karya tulis, namun barangkali masyarakat Aceh masih sangat dipengaruhi oleh budaya lisan, dan bukan budaya tulis.

Ayat 1-5 surat Al-Alaq begitu mendalam memberi kesan kepada Pak A. Hasjmy yang telah menjadi tenaga pendorong baginya untuk perwujudan diri. Iqra' merupakan perintah untuk membaca dan menulis, akan tetapi masyarakat Aceh masih ketinggalan dalam melaksanakan perintah tersebut, dan ini merupakan sebuah tantangan bagi generasi setelah generasi Bapak A. Hasjmy.

H.A. Muin Umar*

Prof. Ali Hasjmy yang Kukenang

I

Sungguh suatú kehormatan yang sangat besar bagi saya ketika menerima surat dari editor penerbitan buku *Delapan Puluh Tahun A. Hasjmy*, yang mengharapkan dari saya ikut serta berpartisipasi menulis suatu artikel yang berkenaan apa yang saya ketahui mengenai Bapak Prof. Ali Hasjmy. Di samping itu muncul juga rasa kecut hati saya apakah saya sanggup untuk memenuhi harapan tim editor tersebut, karena yang saya sajikan itu adalah apa yang berhubungan dengan Bapak Prof. A. Hasjmy, seorang tokoh kawakan yang sangat sarat dengan pengalaman di dalam bidang pemerintahan, kemasyarakatan, perjuangan, kebudayaan, agama, kewartawanan, dan lain-lainnya. Sungguh berat, namun saya bangga adanya kepercayaan ini. Bangga karena walaupun usia saya tujuh belas tahun lebih muda dari Bapak Ali Hasjmy (saya lahir tanggal 14 Oktober 1932 dan Bapak Ali Hasjmy lahir 28 Maret 1914) namun saya sudah kenal dengan beliau ketika usia saya baru dua belas tahun, dan beliau barangkali baru melihat saya sepintas lalu, ketika saya berusia 24 tahun. Bagaimana dan di mana, inilah yang menarik bagi saya untuk menyajikannya.

Sewaktu Jepang masuk ke Indonesia, awal tahun 1942, usia saya masih kurang dari sepuluh tahun. Tapi karena tertarik kepada perawakan Jepang yang kecil, namun sanggup mengalahkan Belanda yang sebelumnya nampak gagah dan meyakinkan, maka di usia saya yang masih sangat muda itu sudah tertarik membaca surat kabar, terutama mengikuti jalannya Perang Dunia Kedua, khususnya Perang Asia Timur Raya, yang pada waktu itu disebut dengan *Dai Toa Senso*. Pada waktu itu saya tinggal bersama dengan paman saya di Barus, Tapanuli, karena itu koran yang selalu saya baca adalah *Tapanuli Sinbun* dan kadang-kadang *Kita Sumatora Sinbun*, masing-masing

* **Prof. Drs. H.A. MUIN UMAR**, Guru Besar Sejarah Islam, mantan Rektor IAIN Sunan Kalijaga (1987-1992), Yogyakarta.

terbit di Tarutung dan Medan. Sangat mengasyikkan membacanya pada waktu itu, sehingga dapat mengikuti jalannya pertempuran-pertempuran, baik yang terjadi di Eropa apalagi di Asia Timur Raya. Beritanya menunjukkan kehebatan bala tentara Dai Nippon di semua front pertempuran, bersumber dari Domei yang tentu saja tidak mungkin memberitakan kekalahan yang dialami Jepang. Dengan koran itu kita dapat berkenalan dengan tokoh-tokoh militer Jepang seperti Jenderal Hideki Tojo (Perdana Menteri), Jenderal Kuniaki Koiso (Perdana Menteri, menggantikan Tojo), di samping *Malay no Tora* (Harimau Malaya) Letnan Jenderal Tomoyuki Yamashita, Panglima Militer Jepang di Sumatra Jenderal Moritake Tanabe, dan Gubernur Sumatra Timur Mayor Jenderal T. Nakashima, serta puluhan jenderal-jenderal lainnya.

Pada tahun 1944, bersama dengan kakak saya dan suaminya, saya pulang ke Aceh melalui Sibolga, Medan Langsa, Bireuen, dan Kutaraja, terus ke Aceh Barat di kampung halaman saya, Blang Pidie (sekarang termasuk wilayah Aceh Selatan), dalam waktu hampir satu bulan. Demikian sulitnya hubungan darat pada waktu itu, apalagi Jembatan Peudada putus, diledakkan oleh Sekutu. Di Kutaraja (Banda Aceh) saya bertemu dengan ayah kandung saya, H. Oemar Thahir, yang sedang mengikuti sidang Maikbrata (Majelis Agama Islam Bersama untuk Kemakmuran Asia Timur Raya Aceh), setelah empat tahun berpisah. Berbicara dengan orang tua, di saat saya masih berusia dua belas tahun, maka topik pembicaraan justru datang dari saya menceritakan jalannya Perang Asia Timur Raya, kemudian saya mengeluh karena tidak dapat membaca koran lagi. Maka pada waktu itu orang tua saya menyebutkan bahwa di Aceh juga ada koran yang namanya *Atjeh Sinbun*. Maka kegemaran saya dapat dilanjutkan mengikuti berita-berita perang yang juga isinya semua memuat kemenangan bala tentara Dai Nippon. Di koran ini pula saya mengenal nama Ali Hasjmy sebagai salah seorang redakturnya. Kalau sekiranya isi koran ini hanya menjajikan kehebatan Jepang dapat dimengerti, karena bagaimanapun sensor dari Jepang sangat ketat. Walaupun pasukan Sekutu sudah berjaya di Pulau Leyte, Solomon, Guam, dan pendaratan di Teluk Lingayen, Luzon, Philipina, namun tetap saja diberitakan kehebatan tentara Jepang. Bahkan sewaktu bom atom dijatuhkan di Hiroshima, dan perang berakhir, maka berita koran waktu itu ialah Jepang sudah berdamai dengan Sekutu, dan bukan menyerah.

Pada permulaan kemerdekaan maka koran yang terbit adalah *Semangat Merdeka* yang juga dipimpin oleh Bapak Ali Hasjmy bersama dengan wartawan lainnya: Amelz, A. Gani Mutiara, Talsya, dan lain-lain. Koran ini

pula yang banyak menginformasikan jalannya perjuangan kemerdekaan Indonesia dan menyalakan api semangat kemerdekaan, sebab media lain seperti radio sangat sulit untuk menerima berita di samping radionya juga terbatas, bahkan di Kecamatan Susoh (Aceh Selatan) hanya ada satu radio itu pun hanya mengikuti berita dari *All Indian Radio*. Adanya komunikasi antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya juga dengan terbitnya koran *Semangat Merdeka* ini, di samping memuat pengumuman-pengumuman dari Gubernur Militer Daerah Aceh, Langkat, dan Tanah Karo. Sungguh koran *Semangat Merdeka* ini merupakan surat kabar perjuangan yang menggelorakan semangat rakyat untuk berjuang menentang penjajahan Belanda, karena itu bila menyebut koran ini, maka figur Ali Hasjmy tidak dapat dilupakan.

II

Pada tahun 1950 saya melanjutkan sekolah ke Mu'allimin Muhammadiyah, Padang Panjang, yang sebelumnya sekolah saya boleh dikatakan tidak teratur, bahkan sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Mu'allimin Muhammadiyah, Pandang Panjang (Sumatra Barat), pada waktu itu memenuhi selera saya, karena di samping pelajaran agama juga pelajaran umum, dan proses belajarnyapun teratur dan lancar. Di antara mata pelajarannya ada Bahasa Indonesia dan Kesusastraan Indonesia. Dalam pelajaran Kesusastraan Indonesia diajarkan antara lain perkembangan kesusastraan semenjak era Pujangga Lama, Pujangga Baru, dan Angkatan 45. Maka di dalam mempelajari karya-karya Pujangga Baru, saya tertarik dengan karya-karya Ali Hasjmy, yang dikutip oleh penulis-penulis buku kesusastraan. Bahkan di antara sajak Ali Hasjmy ada yang sampai mempesona saya, sehingga hafal sampai sekarang ini, bahkan sewaktu saya diharapkan menulis dalam buku untuk memperingati usia Bapak Ali Hasjmy 80 tahun, maka sajak itu pula yang mendorong saya untuk menerima ajakan menulis itu. Adapun sajak itu adalah sebagai berikut:

Di lembah sunyi bujang terbaring
Dihempas ombak laut laut kenangan
Aduhai sayang bunga kemuning
Tua selalu terangan-angan

Saya lupa di mana sajak ini saya membacanya, mungkin di salah satu buku pelajaran kesusastraan Indonesia yang diperuntukkan bagi sekolah menengah. Banyak lagi sajak-sajak beliau yang saya baca khususnya dalam buku *Dewan Sajak*.

Setelah berhasil menyelesaikan studi (1954) di Mu'allimin 'Ulya, Padang Panjang, maka saya bercita-cita untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Rupanya kedatangan saya ke Yogyakarta terlambat sehingga ditolak untuk memasuki perguruan tinggi tersebut. Kekecewaan dan frustasi sangat hebat bagi diri saya, karena gagal memasuki PTAIN tersebut, apalagi PTAIN milik pemerintah merupakan satu-satunya yang ada pada waktu itu. Untuk mengurangi kekecewaan itu saya kembali ke Jakarta dan memasuki Fakultas Hukum, Perguruan Tinggi Islam (PTI) Jakarta (swasta) dan tinggal di Asrama FOBA Jakarta. Di asrama Aceh inilah saya sering melihat Bapak Ali Hasjmy yang pada waktu itu menjadi pegawai tinggi di Departemen Sosial, Jakarta, sebab beliau sering ke Asrama FOBA untuk bersilaturrahmi dengan Abu Teungku H. Abdul Wahab Seulimeum dan keluarga yang waktu itu tinggal di asrama yang sekaligus sebagai Ketua Yayasan FOBA yang secara bertahap berhasil menyelesaikan bangunan asrama tersebut. Sering asrama ini sebagai tempat pertemuan bapak-bapak dari Aceh yang berdomisili di Jakarta, baik mengikuti sidang-sidang yayasan maupun sidang-sidang lainnya. Ketika ada gagasan untuk menjadikan Aceh sebagai propinsi maka sering di asrama ini pula diadakan pertemuan-pertemuan dalam menghadapi terbentuknya Propinsi Aceh, yang antara lain dihadiri oleh Osman Raliby, Syekh Marhaban, Cekmat Rahmani, Teuku Maimun Habsyah, dan lain-lain termasuk Bapak Ali Hasjmy dan Abu Teungku H. Abdul Wahab Seulimeum. Karena rapat tersebut khusus dihadiri bapak-bapak, tokoh-tokoh masyarakat Aceh di Jakarta, tentu saja saya dan kawan-kawan tidak bisa menghadirinya, dan juga tidak mengetahui apa dan bagaimana diskusi yang dilakukannya. Walaupun demikian, sekedarnya, ya tahu juga bahwa yang didiskusikan adalah mengenai pembentukan Propinsi Aceh, dan siapa kira-kira yang layak untuk menjadi gubernurnya yang pertama. Bayangan-bayangannya dapat juga diketahui bahwa yang diinginkan untuk menjadi Gubernur Aceh yang pertama kali ini adalah Bapak Ali Hasjmy. Ini nampaknya merupakan kesepakatan tokoh-tokoh Aceh terkemuka di Jakarta pada waktu itu, dan sebagaimana kita ketahui memang Bapak Ali Hasjmy yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai Gubernur Propinsi Aceh yang kemudian dilantik oleh Menteri Dalam Negeri Mr. R.H.A. Soenarjo.

Tiga tahun saya tinggal di Asrama FOBA (1954-1957). Berbeda dengan kebanyakan teman-teman seasrama yang umumnya belajar sambil bekerja, maka saya hanya belajar saja di sore hari di PTI Jakarta, sedangkan pagi hari dan siang saya menganggur. Untuk itu teman-teman memilih saya menjadi P.M. Asrama (bukan singkatan Perdana Menteri, tetapi Pengurus

Makan), dan di dalam menjalankan tugas ini saya mendapat imbalan bulanan bebas dari kewajiban membayar uang makan. Tugas ini mencakup berbelanja ke pasar, yang biasanya saya lakukan di Pasar Mayestik (Kebayoran), Pasar Blora (Menteng), dan Tanah Abang. Jumlah uang terbatas, karena itu harus memutar otak untuk bisa mencukupi satu bulan. Di sini suka dukanya muncul, sebab kalau saban hari makan sayur, teman-teman protes, demikian pula kalau saban hari daging, mereka meminta bervariasi. Umumnya teman-teman banyak yang rewel dalam soal makan ini, hingga dalam melayaninya pun serba salah. Namun ada juga sebahagian menerima apa adanya, di antara yang bersikap demikian adalah seorang teman seasrama, Syamsuddin Mahmud (sekarang Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud, Gubernur Kepala Propinsi Daerah Istimewa Aceh), sebab beliau biasanya pulang dari kantor sekitar jam 14.30, dan bila telah selesai makan siang dan shalat langsung berkemas mengayuh sepeda menuju salah satu SMA di Jakarta untuk belajar, bekerja sambil belajar, sehingga tidak ada waktu untuk rewel dalam masalah tetek bengek.

Kalau saya mengenang kerewelan teman-teman di Asrama FOBA pada tahun 1954-1957 bukanlah karena risau, tapi justru merupakan kenangan indah, karena teman-teman seasrama pada waktu itu, umumnya berhasil dalam studinya, walaupun dengan susah payah karena harus mencari nafkah dan biaya sendiri, dan banyak di antara mereka dapat membaktikan kemampuannya baik bagi instansi pemerintah maupun bagi instansi-instansi swasta lainnya, bahkan ada di antara mereka menjadi tokoh yang dapat dibanggakan.

Bila Bapak Ali Hasjmy berkunjung ke Asrama FOBA bersilaturrahmi dengan Abu Teungku H. Abdul Wahab Seulimeum sekeluarga yang tinggal di Asrama FOBA, maka kami biasanya berbicara santai dengan putra-putra beliau yang masih kecil-kecil, di antaranya Surya dan Dharma (sekarang keduanya sudah insinyur). Memang Asrama FOBA ini, walaupun sederhana, namun dapat menjadi tempat silaturrahmi yang sangat baik dan akrab. Di asrama ini juga pernah tinggal sementara Abu Teungku Hamzah (ayahanda dari Bapak Sofyan Hamzah) dan Bapak H. Zaini Bakri sekeluarga, sehingga suasana di asrama sangat baik, karena ada orang tua yang selalu akrab dengan anak-anak muda, yang memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat.

III

Tiga tahun saya di Jakarta, dan di Perguruan Tinggi Islam Jakarta sudah mencapai tingkat doktoral, namun selalu diselubungi oleh perasaan tertekan, karena ijazah swasta pada waktu itu tidak dihargai, karena belum ada undang-undang perguruan tinggi yang mengatur akreditasinya. Sehingga, kalau sekiranya saya ingin bekerja di instansi pemerintah, dan lowongan masih banyak pada waktu itu, maka selalu terbentur dengan ijazah yang tidak diakui. Oleh sebab itu, atas saran teman-teman, saya pindah ke Yogyakarta untuk mengikuti tes masuk Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan dapat diterima. Sebenarnya saya mohon ke PTAIN waktu itu agar saya diterima di perguruan tinggi tersebut tanpa tes, namun ditolak karena walaupun saya sudah berada di tingkat doktoral, tapi karena ijazah swasta harus mengikuti tes masuk, padahal menurut penilaian saya mutu ilmiah Perguruan Tinggi Islam Jakarta lebih berbobot dari PTAIN, karena tenaga pengajarnya cukup terjamin kemampuannya, seperti dosen Hukum Adat I dan II adalah Prof. Dr. Mr. Hazairin, dosen Sosiologi adalah Prof. Dr. Joesoef Ismail, dan lain-lain, dan bagi saya tidak alternatif lain kecuali mengikuti apa yang sudah menjadi ketentuan bagi perguruan tinggi negeri.

Sewaktu saya menjadi mahasiswa di Yogyakarta, maka Gubernur Propinsi Aceh adalah Bapak Ali Hasjmy. Karena saya sudah terlambat tiga tahun memasuki PTAIN maka saya tinggalkan semua aktivitas di luar kampus, kecuali sebagai seorang putra Aceh saya aktif di organisasi Taman Pelajar Aceh Yogyakarta, dan ditunjuk sebagai sekretaris dengan ketuanya Ibrahim Bens. Nampaknya Bapak Gubernur Aceh A. Hasjmy ingin segera melancarkan kegiatannya untuk memajukan daerah ini dalam segala bidang, di antaranya bidang pendidikan. Di Propinsi Aceh hanya ada satu SMA Negeri, di Kutaraja, karena itu beliau merencanakan untuk membuka SMA Negeri di tiap-tiap ibu kota kabupaten yang semuanya berjumlah tujuh buah. Yang menjadi masalah besar adalah pengadaan tenaga guru, karena pada waktu itu sangat terbatas jumlah mahasiswa yang ingin menjadi guru. Untuk itu Bapak Gubernur mengirim surat kepada Biro Asistensi Propinsi Aceh yang ada di Yogyakarta agar segera menyediakan guru sebanyak tiga puluh orang. Karena para mahasiswa adalah anggota Taman Pelajar Aceh, maka Biro Asistensi mengadakan perundingan dengan Dewan Pimpinan TPA di Jalan Taman Yuwono 6, Yogyakarta, pusat kegiatan Biro Asistensi Propinsi Aceh (BAPA). Yang hadir pada waktu itu antara lain Kepala BAPA Ismuha (Prof. Dr. Ismuha, S.H., mantan Rektor IAIN Jami'ah ar-Raniry, dan mantan anggota Dewan Pertimbangan Agung RI), Sekretaris BAPA Drs. Marzuki

Nyakman (mantan Wakil Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh, mantan Kepala Balitbang Departemen Dalam Negeri, sekarang anggota DPR-RI), dan dari pihak Taman Pelajar Aceh: Ibrahim Bens (Ketua), dan saya sendiri sebagai Sekretaris TPA. Kedua badan ini sepakat untuk membantu program pemerintah daerah guna merekrut para mahasiswa Aceh agar bersedia menjadi guru dan juga memberi kesempatan kepada mahasiswa yang bukan dari Aceh untuk ikut serta, asal memenuhi syarat sudah lulus C1 (*propeudeuse*) yang nantinya diangkat sebagai pegawai negeri dengan golongan setingkat dengan tamatan akademi, dan sesudah dua tahun bertugas kembali lagi mengikuti kuliah dengan status pegawai tugas belajar.

Walaupun ada kesulitan dalam rekruting ini, namun jumlah tiga puluh orang dapat diatasi, dan proses selanjutnya melakukan koordinasi dengan Pengurus Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) yang diketuai Koesnadi Hardjasoemantri (Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H., mantan Rektor Universitas Gajah Mada, Yogyakarta). Suatu kenangan indah adalah ketika melepas ketigapuluh orang ini untuk disebar ke beberapa kabupaten di Aceh, yang pada waktu itu dihadiri oleh Bapak Koesnadi yang juga ikut memberi kata sambutan, dan Ketua Biro Asistensi Bapak Ismuha. Yang duduk di meja pembawa acara adalah Ali Hasjim (Wakil Ketua Biro Asistensi, Letkol Purnawirawan Polri) yang diapit oleh Sekretaris Biro Marzuki Nyakman dan Sekretaris TPA A. Muin Umar. Usaha yang pertama ini berjalan dengan baik, dan mereka menuju tempat tugas sebagai Guru SMA di kabupaten-kabupaten di Aceh. Ini merupakan gebrakan langsung yang dilakukan oleh Bapak Gubernur Aceh Ali Hasjmy, sehingga anak-anak yang sudah menyelesaikan studinya di SMP dengan mudah dapat tertampung di SMA terdekat. Rekruting tenaga guru ini terus berlangsung beberapa tahun, dan yang sudah bertugas dua tahun, kembali mengikuti kuliah, dan umumnya mereka berhasil mengikuti kuliah dan berhasil pula menyelesaikan studinya dengan baik. Hanya tugas mereka setelah studi tidak semuanya kembali ke dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Pengajaran, tetapi banyak juga yang pindah pada instansi lain, dan menempa karir dengan sukses. Di samping SMA, Pemerintah Daerah juga ingin membuka universitas, namun yang menjadi kendala juga tenaga dosen, maka Bapak Gubernur Ali Hasjmy menugaskan Biro Asistensi yang ada di Yogyakarta untuk mencari tenaga dosen. Walaupun tidak banyak, namun beberapa orang untuk sementara dapat dipenuhi di samping rekruting yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah sendiri. Pada waktu itu Drs. Syamsuddin Ishak (almarhum) bersedia untuk bertugas ke Aceh yang kemudian mencari teman-teman lain yang bersedia bertugas ke Aceh, dan alhamdulillah, akhirnya sebuah universitas secara

tahap demi tahap berdiri di Aceh yang kemudian dinamakan dengan Universitas Syiah Kuala, yang sekarang termasuk salah satu universitas yang disegani di Indonesia. Di samping itu didirikan pula IAIN Jami'ah ar-Raniry (1963), yang Bapak Gubernur Aceh Ali Hasjmy langsung menjadi Pejabat Rektornya yang pertama, yang dilantik oleh Menteri Agama K.H. Sjaifuddin Zuhri, yang juga dihadiri Rektor IAIN Sunan Kalijaga Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. Lengkaplah sudah dua perguruan tinggi negeri yang berada di Kopelma Darussalam yang keduanya merupakan kebanggaan rakyat Aceh, yang berasal dari renungan dan pemikiran ikhlas dari seorang putra Aceh, Ali Hasjmy, bersama tokoh-tokoh masyarakat Aceh lainnya. Dari suatu benih pemikiran yang kecil akhirnya tumbuh mekar di persada Tanah Iskandar Muda karena ridha Allah SWT. Suatu monumen yang tidak bisa dilupakan sepanjang masa.

IV

Banyak yang bisa diungkapkan dan banyak yang bisa diinformasikan lagi mengenai Bapak Prof. Ali Hasjmy, namun saya merasa dhaif untuk dapat mengungkapkannya secara utuh, karena pengalaman yang begitu sarat dari Bapak Prof. H. Ali Hasjmy. Namun apa yang saya kemukakan ini merupakan suatu segi yang barangkali ada manfaatnya.

Pada tahun 1964 saya sudah menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan untuk sementara tinggal di rumah Bapak Ismuha, Jalan Taman Yuwono 6, Yogyakarta, karena Bapak Ismuha sedang bertugas di Aceh. Di rumah ini juga tinggal Saudara Ali Muhammad, S.H., adik dari Bapak Ismuha, dan Surya, putra Bapak Prof. H. Ali Hasjmy. Karena istri saya juga ikut tinggal di rumah ini, rupanya menimbulkan rasa lega bagi Ibu Zuriah Ali Hasjmy, karena bagaimanapun juga putra beliau ada yang memperhatikan. Maka untuk itu Ibu Zuriah Ali Hasjmy mengirim kenangan sepasang sandal untuk istri saya disertai surat terima kasih karena Surya tinggal bersama-sama dengan saya sekeluarga. Hadiah ini selalu diingat dan dikenang oleh istri saya.

Setelah selesai melaksanakan tugas sebagai Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka Bapak Prof. H. Ali Hasjmy tetap sibuk di dalam masyarakat, baik menghadiri seminar-seminar nasional dan internasional maupun kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Bahkan pada 5 Februari 1977 beliau dilantik menjadi Rektor IAIN Jami'ah ar-Raniry, Banda Aceh, yang langsung membuat kebijaksanaan mengenai pembinaan disiplin dalam arti yang luas, pengembangan IAIN sesuai dengan tuntutan zaman, serta

penampilan IAIN Jami'ah ar-Raniry kepada masyarakat dengan memperkenalkan identitasnya. Semuanya ini menurut beliau sangat perlu dilaksanakan karena masyarakat masih banyak yang belum mengenal IAIN.

Di samping itu beliau sangat tertarik untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Beliau yang pada masa dulu terkenal sebagai sastrawan dan wartawan, maka sekarang beliau terkenal sebagai ulama dan sejarawan. Tulisan-tulisan mengenai sejarah Islam selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Minat yang begitu besar terhadap sejarah dan kebudayaan Islam terjelma dengan didirikannya Pusat Informasi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang berada di dalam Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy. Tiap ada kesempatan sellau mendorong angkatan muda untuk terus belajar menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dan mengesankan saya, ketika beliau menyampaikan makalah "Peranan Agama (Islam) Sebagai Landasan dan Motor Penggerak dalam Proses Pembangunan di Daerah Istimewa Aceh", dalam Pekan Seminar Taman Pelajar Aceh Yogyakarta 1986 yang bertemakan "Aceh Dulu, Kini, dan Esok" di mana beliau mengutip uraian Syekh Thanthawi Jauhari yang mengartikan "NUN" yang mengawali Surah al-'Alaq dengan makna "tinta" atau "dawat" yang didasarkan pada sebuah syair Arab yang artinya:

Apabila rinduku
Terbang kepada mereka
Tinta (*nun*) kutumpahkan
Bersama air mata berlinang

Yang menurut Bapak Prof. H. Ali Hasjmy jelas bahwa menurut ajaran Islam pembangunan *insan kamil* (manusia seutuhnya) haruslah menurut manusia itu sendiri pandai tulis baca, menguasai ilmu pengetahuan dan pandai mengarang untuk melestarikan ilmu pengetahuan.

Sebagai hamba Allah Bapak Prof. H. Ali Hasjmy sudah mengamalkan semuanya bagi kesejahteraan bangsa dan negara serta keagungan agama Islam. Ini terbukti dengan anugerah Bintang Mahaputra yang disematkan Presiden Soeharto di dada beliau.

Demikian saja sebagai suatu catatan singkat dari saya untuk mengenang seorang bapak, guru, dan pemimpin umat yang saya cintai. Jerih payah dan semua amalannya tidak akan sia-sia dan akan terus berkembang sepanjang masa.

Semoga beliau dengan seluruh keluarga selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT. Amin.

Drs. H. Abd. Fattah*

Figur A. Hasjmy di Tengah-tengah Umat

Adalah merupakan ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. A. Hasjmy, apabila pada kesempatan memasuki usianya yang ke-80 tahun, saya mendapat kesempatan untuk menggoreskan beberapa kesan dan pandangan saya terhadap beliau, sebagai figur yang selalu berada di tengah-tengah umat. Semoga tulisan ini akan memberi manfaat sebagai sumbangan yang memperkaya khazanah penulisan buku *Delapan Puluh Tahun A. Hasjmy* untuk menjadi bahan dokumentasi sejarah yang abadi bagi kepentingan generasi bangsa masa mendatang.

Sejak saya menduduki bangku sekolah menengah pertama, nama beliau sebagai salah seorang Pujangga Baru dalam deretan pujangga dan penyair nasional, telah tercatat dalam ingatan saya. Berbagai puisi dalam alunan pantun dan novel-novel karangannya yang kadang-kadang penuh romantis, merupakan getaran-getaran jiwa beliau yang sejak usia muda telah mampu merekam dan merangkum berbagai aspek kehidupan sosial bangsanya. Sisi-sisi sosial kesejahteraan umat, baik kesejahteraan dunia, maupun kesejahteraan negeri akhirat, selalu mewarnai dan menjiwai ungkapan-ungkapan beliau, baik melalui puisi, sajak, novel, dan berbagai karangan dan tulisan dalam media-media lainnya. Misalnya saja, *Kisah Seorang Pengembara* dan *Antara Suara Azan dan Lonceng Gereja*.

Sebagai seorang sastrawan besar, A. Hasjmy di mata saya telah mampu mengangkat berbagai masalah kehidupan masyarakat, tentang kebodohan, kemiskinan, kemelaratan, dan keterbelakangan sebagai akibat penjajahan, merupakan hal keadaan yang harus diperangi, dengan bekerja keras, membangun dan semuanya itu melalui jalan pendidikan.

Usaha untuk mengajak masyarakat, membangun martabat diri dan keluarganya melalui jalan pendidikan, tidak hanya dilakukan melalui puisi atau sajak dan novel-novelnya, melainkan juga melalui perjuangan beliau

* **Drs. H. ABD. FATTAH**, Rektor IAIN Jami'ah ar-Raniry, Darussalam.

lewat berbagai organisasi dan kesempatan lainnya. Saya melihat kegiatan berorganisasi dan kegemaran beliau terus menerus menulis, merupakan bahagian dari kehidupan sosok A. Hasjmy, karena itu, menghasilkan karangan dalam bentuk makalah, buku serta menghadiri berbagai dialog, diskusi, pertemuan ilmiah, sarasehan, seminar/muzakarah, simposium, dan berbagai kongres ilmu pengetahuan baik dalam maupun luar negeri adalah sangat rutin bagi beliau, terutama untuk wilayah Nusantara dan kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam, dan Thailand.

Sebagai seorang budayawan Islam yang kaya dengan nilai-nilai Islami, beliau memeiliki wawasan yang amat luas, sehingga mampu bergaul, merangkum berbagai nilai-nilai aspirasi suku bangsa menuju penyatuan aspirasi dan cita-cita untuk tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, meskipun terjadinya berbagai gejolak politik dan bermacam tantangan termasuk yang terjadi di Daerah Aceh, tempat kelahiran, tempat beliau pernah menjadi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh (1957-1964). Saya mendengar dan membaca dalam berbagai dokumen, bahwa basis awal lahan perjuangan A. Hasjmy adalah dimulai dari Aceh, sebagai seorang guru, kemudian terus mengikuti irama perjuangan kehidupan bangsa dan ikut berperan melalui berbagai sumbangan pikiran berupa tulisan di surat kabar, penulisan puisi/sajak, dan keaktifan memimpin berbagai mass media, antara lain yang terkenal adalah *Atjeh Sinbun* yang terbit di masa pendudukan tentara Jepang.

Keberadaan beliau, baik semasa berada dalam pendidikan di Thawalib, Padang Panjang, maupun selama bekerja aktif dalam pemerintahan yang berkedudukan di Medan, bahkan selama berkedudukan di Jakarta, apalagi di Aceh sampai masa kini yang akan menginjak usia ke-80 tahun, hubungan A. Hasjmy dengan majalah, surat kabar, baik sebagai kolumnis, pengarang, dan penggubah puisi maupun sebagai sumber informasi, tak pernah surut ataupun berkurang, bahkan terus meningkat. Mass media adalah mitra dan sarana perjuangannya.

Di samping itu berbagai organisasi politik dan sosial kemasyarakatan, merupakan jalan dan bagian kehidupannya. Kini beliau masih tetap menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dan Ketua Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Beliau juga hingga sekarang ini, menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Pusat serta anggota Dewan Pakar/Penasehat ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Pusat. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika dalam pandangan banyak orang bahwa beliau

adalah salah seorang pemikir yang tidak hanya populer di tingkat nasional, melainkan juga di Asia Tenggara. Dengan demikian, komunikasi dan hubungan pribadi beliau dengan berbagai pihak, antara lain para ilmuwan dalam bidang budaya, bahasa, sosial, dan dakwah di seantero wilayah Nusantara, merupakan pekerjaan rutin yang selalu beliau lakukan. Pengalamannya dalam perjuangan menegakkan dan mengisi kemerdekaan di tanah air, lebih-lebih sebagai mantan Gubernur KDH Istimewa Aceh, telah menempa kehidupan pribadi beliau sebagai seorang pemimpin yang sangat mengerti tentang arti tanah air, kebangsaan, dan negara proklamasi Republik Indonesia, di samping telah menempatkan beliau pada posisi penentu dalam penyelesaian berbagai masalah politik dan sosial yang dihadapi masyarakat bangsa, terutama yang berkenaan dengan Daerah Aceh. Pengalaman ini telah menempatkan beliau amat mudah berhubungan dengan berbagai masyarakat di dunia luar. Dalam kedudukan beliau sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh, sering mendapat kunjungan dari duta besar-duta besar negara asing, antara lain Duta Besar Amerika, Inggris, Kanada, Jepang, Belanda, dan lain-lain dari Asia Tenggara.

Dalam memandang sosok figur A. Hasjmy, dengan berbagai sikap dan penonjolannya di tengah-tengah masyarakat, sikapnya tak pernah lepas dengan gaya dan strategi perjuangannya melalui cara-cara beliau yang penuh bijaksana dan hikmah dalam wawasan ukhuwah Islamiyah yang ingin berteman dan bersikap tidak memusuhi orang lain, meskipun kadang-kadang orang lain berbuat sebaliknya kepada beliau. Saya mendapat kesan dari berbagai pandangan terhadap beliau baik sewaktu beliau sebagai Gubernur, sebagai Rektor IAIN Jami'ah ar-Raniry, dan saya sebagai salah seorang Wakil Rektor, maupun sebagai Ketua Umum MUI-Aceh dan saya sebagai salah seorang anggota, apabila telah merancang suatu konsep sesuai dengan ide beliau, maka konsep itu, tetap akan beliau jalankan, meskipun kadang-kadang ada pihak yang belum sependapat dengan konsep itu.

Berkat orientasi pemikirannya yang jauh ke depan, maka berbagai konsep pemikirannya masa lampau, kini telah membuahkan hasilnya. Gagasan pemikirannya selalu berhubungan dengan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat dan umat. Misalnya kelahiran Kampus Darussalam sebagai jantung hati rakyat Aceh, yang di dalamnya dibangun dua lembaga pendidikan tinggi utama, umum dan agama, yaitu Universitas Syiah Kuala dan IAIN Jami'ah ar-Raniry.

Integritas kepribadian A. Hasjmy yang berwawasan dunia akhirat, telah menempatkan lembaga pendidikan tinggi baik umum maupun agama,

berdampingan dan saling mengisi, sebagai simbol keistimewaan Aceh dalam tiga bidang, yaitu agama, pendidikan, dan adat istiadat yang bersumberkan dari filosofi budaya masyarakat Aceh *"adat bak pou teumeureuhom, hukom bak syiah kuala, qanun bak putro phang, reusam bak laksamana"*.

Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan pendidikan di Kopelma Darussalam, dan juga di berbagai pusat perkampungan pelajar pada setiap ibu kota kabupaten dan kotamadya dalam Daerah Istimewa Aceh di saat beliau menjadi Gubernur Aceh, dan pada saat itu Presiden Republik Indonesia adalah Bung Karno, beliau telah menampakkan diri sebagai pengagum Bung Karno, antara lain dengan lahirnya sajak beliau "Aku Serdadumu". Kesan saya tentang *kesabaran beliau* menghadapi berbagai kritikan dan cemoohan orang, termasuk gagasan mendirikan universitas di Kampus Darussalam yang dinilai tidak masuk akal, merupakan hal yang patut menjadi contoh bagi generasi yang akan datang. Gagasan mengutamakan pendidikan bagi masyarakat Aceh, di masa beliau menjadi Gubernur, merupakan suatu pemikiran yang sangat mendasar dan hari ini telah kita rasakan hasilnya.

Kini keberhasilan pendidikan yang telah dibangun dan dibina selama tiga puluh tahun dari sejak didirikannya Fakultas Ekonomi sebagai langkah awal tumbuhnya lembaga-lembaga dan fakultas lainnya, sebagai isi Kopelma Darussalam, telah berkembang dengan pesat menghadapi masa depan dengan penuh semangat dan optimisme. Semua ini adalah berkat ide dan cita-cita yang telah disumbangkan oleh A. Hasjmy serta didukung oleh segenap pihak terutama para alim ulama, tokoh-tokoh cendekiawan, pemimpin masyarakat, para dermawan, dan segenap lapisan masyarakat, para pejabat baik ABRI maupun sipil. Usaha ini tak lepas pula dari kebijakan Gubernur A. Hasjmy, bersama Pangdam I Aceh pada waktu itu, menyatakan bahwa Daerah Aceh telah kembali dari *darulharb* menjadi *darussalam*.

Berbicara tentang A. Hasjmy sebagai seorang ulama, Guru Besar Dakwah, dan tokoh akademisi yang berkecimpung pada lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ar-Raniry, tentu saya lebih dekat mengenalnya. Sebagai seorang yang sangat mencintai profesi guru, meskipun baru lepas dari ruang lingkup sebagai orang birokrat pemerintahan, A. Hasjmy sangat bangga dan mudah untuk mengabdikan diri kembali sebagai seorang guru dalam predikat sebagai dosen. Naluri dan bakat sebagai guru tak pernah padam pada dirinya, sehingga pada tahun 1966, beliau sebagai tenaga sukarela dilantik menjadi Dekan Fakultas Dakwah/Publisistik IAIN ar-Raniry Darussalam. Fakultas Dakwah ini lahir justru berkat ide dan perjuang-

an beliau, sehingga akhirnya menjadi salah satu fakultas berstatus negeri di lingkungan IAIN ar-Raniry, sebagai Fakultas Dakwah yang pertama yang untuk selanjutnya dikembangkan pada seluruh IAIN di Indonesia.

A. Hasjmy dikukuhkan sebagai Profesor (Guru Besar) dalam bidang Ilmu Dakwah pada tahun 1976. Kemampuan beliau dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan secara akademis ditambah segudang pengalaman administrasi pemerintahan, telah mengantarkan beliau kemudian menjadi Rektor IAIN ar-Raniry dari tahun 1977 sampai November 1982. Di masa kepemimpinan beliau banyak dilakukan berbagai kerjasama antara IAIN dengan lembaga-lembaga pemerintahan dan badan-badan swasta. Dedikasi dan pengabdiannya di lingkungan perguruan tinggi tak pernah henti-hentinya pada diri pribadi A. Hasjmy. Kini, di samping sebagai Guru Besar Dakwah pada IAIN ar-Raniry, beliau juga adalah Rektor Universitas Muhammadiyah, Banda Aceh. Beliau adalah seorang pendidik sepanjang zaman yang selalu mencetuskan berbagai ide dan pemikiran sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai pendidik, beliau termasuk seorang pencetus dan penganjur pembaruan sistem pendidikan di Indonesia, terutama tentang hubungan pendidikan sains dengan agama. Demikian juga perubahan sistem tradisional ke dalam sistem klasikal. Dalam bidang pendidikan ini menurut pandangan saya wajarlah kepada beliau diberikan gelar sebagai Bapak Pendidikan Aceh.

Sebagai seorang ulama A. Hasjmy sangat menghayati fungsi ulama sebagai *warasatul ambiya*. Karena itu dua fungsis elalu menjadi landasan wawasannya, yaitu kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Amar makruf dan nahi mungkar adalah merupakan sikap ketegasannya. Dalam pendekatannya, beliau selalu mendahulukan hikmah dan *mu'idhatul hasanah* serta selalu bersama Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh, membahas berbagai masalah yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah untuk kesejahteraan masyarakat dan mengangkat derajat umat yang masih berada dalam kemiskinan dan kebodohan. Di masa kepemimpinan beliau, MUI Aceh menjadi lebih dikenal, baik dalam hbungan dengan pemerintahan maupun dalam hubungan dengan bangsa serumpun Melayu seperti Malaysia, Thailand, Brunei, dan Singapore. Demikian pula hubungan dengan berbagai perguruan tinggi, terutama dalam forum-forum seminar, simposium, dan lain-lain. Di masa kepemimpinan beliau-lah, MUI yang mula-mula lahir di Aceh, kemudian pada tahun 1975 oleh pemerintah dibentuk untuk seluruh Indonesia, melihat manfaat-manfaatnya bagi pembangunan bangsa dan negara serta umat manusia pada

umumnya. Peranan MUI Aceh sangat dirasakan di bawah pimpinan beliau, terutama dalam hbungan pembinaan kerjasama ulama-umara dalam mengayomi keberhasilan pembangunan daerah.

Dari denyut kehidupan, A. Hasjmy tidak pernah absen seharipun untuk berbuat sesuatu bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Kini di masa umurnya yang menjelang senja, beliau telah membuktikan dirinya sebagai seorang budayawan dan ilmuwan besar, pada bulan Januari 1991, telah meresmikan pula sebuah Perpustakaan dan Museum Ali Hasjmy dengan ribuan judul buku, kitab dalam berbagai bahasa, ratusan dokumen yang amat berharga, naskah-naskah lama, dan ribuan koleksi benda-benda budaya, terutama yang berhubungan dengan kebudayaan Islam dalam ruang lingkup Melayu Raya.

Dari berbagai kesan yang saya buktikan di atas, sebenarnya masih merupakan bagian kecil apabila dibandingkan dengan luas dan besarnya perjuangan dan jasa-jasa beliau yang telah disumbangkan bagi kepentingan agama, negara, masyarakat, bangsa, dan umat manusia, terutama bagi Daerah Aceh sebagai tempat lahir beliau. Oleh karena itu, dari kesan-kesan yang amat sederhana ini, saya ingin menyimpulkan beberapa hal tentang figur A. Hasjmy, semoga bermanfaat hendaknya bagi generasi penerus perjuangan dan cita-cita beliau, antara lain:

1. A. Hasjmy seorang tokoh pimpinan masyarakat, selalu berupaya dari sejak muda sampai umurnya yang senja terus berbuat, tidak hanya melalui berbagai jalur formal yang dimilikinya, melainkan juga melalui berbagai jalur informal, malahan secara individual beliau terus menerus melaksanakan berbagai kegiatan yang memberi manfaat kepada masyarakat. Beliau selalu berada di tengah-tengah masyarakat, apakah itu para pelajar, mahasiswa, pemuda, tokoh masyarakat, cendekiawan, negarawan, budayawan, seniman, penyair, sastrawan, dan lain sebagainya. Beliau adalah tergolong profil langka di tengah-tengah masyarakat bangsa dewasa ini.
2. Kemampuan beliau menghayati berbagai sejarah dan kebudayaan bangsa dengan tekanan pada kebesaran dan kejayaan Islam, selalu terungkap melalui buku-buku dan tulisan beliau tentang kebudayaan Islam, kebudayaan Melayu Raya, kebesaran sejarah kebudayaan Aceh dalam ruang lingkup kerajaan-kerajaan Islam dan wilayah Nusantara. Hal ini memberi kesan bahwa beliau benar-benar seorang pemikir yang universal yang berpijak pada landasan Islami untuk mewujudkan kestuan bangsa yang penuh kedamaian dan keadilan.

3. Beliau adalah seorang pencinta buku dan juga seorang penulis, seorang pemikir dan suka bekerja keras, dengan segala ketabahan dan kesabaran, tak terusik dengan keadaan lingkungan, sepanjang hidup beliau terus berkarya dalam berbagai bentuk kreasi dan sumbangan pikiran dalam keadaan tegar dan dengan perasaan selalu sehat memasuki usianya yang ke-80 tahun.

4. Beliau adalah seorang yang sangat besar jasanya, yang bersama Mr. Hardi, melahirkan status keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, melalui Keputusan Pemerintah Nomor I/Missi/1959, dalam bidang agama, pendidikan, dan adat. Beliau sangat *concern* terhadap implementasi ketiga bidang istimewa itu, sebagaimana sangat menonjol dalam wawasan operasional pemikiran dan langkah-langkah konsepsional pelaksanaan, sehingga beliau patut mendapat gelar Bapak Pendidikan Aceh yang sampai sekarang masih memegang peranan selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Ketua Umum Lembaga Adat serta tetap memikirkan soal-soal pendidikan.

Oleh karena itu, menurut pandangan saya, demikian besarnya jasa Prof. A. Hasjmy dalam memberi sumbangsihnya kepada negara, bangsa, agama, dan masyarakat, serta begitu besar dan globalnya peranan beliau di tengah-tengah umat melalui pendekatan dakwah, tidak hanya di wilayah Nusantara, malahan sampai ke Timur Tengah, maka wajarlah manakala beliau mendapatkan berbagai penghargaan, antara lain: Bintang Mahaputra dari Presiden Republik Indonesia (1993), Bintang Istimewa Kelas I dari Presiden Republik Mesir Husni Mubarak (1993), Bintang Iqra' dari Wakil Presiden Republik Indonesia Sudharmono, S.H., dan banyak sekali bintang-bintang penghargaan lainnya, termasuk Medali Pembinaan Kelas I IAIN ar-Raniry, yang diberikan oleh IAIN ar-Raniry Darussalam pada acara Lustrum IAIN ar-Raniry, 20 Oktober 1993.

Demikianlah sekilas kesan-kesan saya dalam memandang begitu luas dan besarnya kemampuan dan peranan figur A. Hasjmy di tengah-tengah umat, semoga akan menjadi bahan renungan dan kajian yang bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama generasi muda dalam membekali diri sebagai generasi penerus untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat bangsa dan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat, melalui persatuan dan pembangunan bangsa atas landasan falsafah Pancasila dan UUD 1945.

Semoga Allah SWT memberkati usia dan usaha beliau dalam memasuki angka ke-80 tahun.

Sayed Mudhahar Ahmad*

Ali Hasjmy: Antara Teungku Chik Di Tiro dan Teungku Muhammad Daud Beureueh

Daerah Istimewa Aceh memiliki tiga keistimewaan: Pendidikan, adat dan agama. Ketiga keistimewaan ini bukanlah tanpa sejarah untuk pemunculannya. Keistimewaan ini bukan dengan begitu saja ada (*give reality*). Ketiganya tidak bisa dipisahkan dari sejarah panjang yang telah dilalui Aceh sebagai sebuah entistas dalam identitas keindonesiaan.

Sebagaimana sejarah-sejarah umat manusia di berbagai tempat manapun, setiap tahapnya tidaklah bersifat anonim. Dalam tahap-tahap sejarah banyak kita jumpai munculnya tokoh-tokoh yang sarat dengan idealisme. Punya pemikiran dan buah ide untuk kesejahteraan masyarakat. Tokoh-tokoh ini muncul dengan didukung oleh inspirasi rakyat di belakangnya. Biasanya dia adalah representasi keinginan masyarakat, tempat banyak orang menggantungkan harapan dan keinginan yang sangat beragam. Sarat dengan pesan dan harapan yang harus diakomodasikan, tokoh muncul ke panggung sejarah secara berat. Sang tokoh, dalam lakon apapun dan dalam cuaca dan zaman apapun, dengan sangat sulit hadir untuk memenuhi dan mengakomodasikan kepentingan banyak pihak. Rakyat di belakangnya. Jika ia sesuai dengan aspirasi, ia akan didukung; jika tidak sesuai alias lebih memperhatikan kepentingan bukan rakyat (misalnya kepentingan dan keinginan pemerintahan atau pihak-pihak lain), maka akan dengan sendirinya kehadirannya di panggung sejarah dipandang tidak membawa peran apa-apa. Sampai di sini, biasanya sang tokoh akan berakhir tanpa hasil. Ia hanya bisa berperan dalam satu babak sejarah saja. Tanpa sambungan, tanpa lanjutan. Juga tidak akan pernah bisa memainkan peranan lainnya dalam dunia yang senantiasa berubah dan terus-mengalami perkembangan. Ketahanan (*en-*

* **Drs. SAYED MUDHAHAR AHMAD** lahir di Kuala Bak-U (Aceh Selatan), 26 Desember 1946, menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, dan memperoleh sarjana ekonominya dari Universitas Nomensen, Medan. Mantan Bupati Kepala Daerah Tk. II Aceh Selatan (1988-1993).

durance) untuk bertahan suatu tokoh hingga melekat dalam ingatan banyak orang akan membuktikan bahwa dirinyalah yang paling bisa membaca tanda-tanda zaman dan dengan cepat berinisiatif untuk mengantisipasi keadaan. Keadaan zaman yang senantiasa berubah-ubah (relatif ajeg) telah memaksa banyak tokoh untuk menentukan pilihan, memberi dukungan ke arah-arah tertentu yang bahkan terkadang (atau seringkali) berlawanan dengan keinginan rakyat di belakangnya. Namun, tokoh yang besar, melihat pilihan-pilihan itu dengan mata hati yang tajam dan didukung analisa ilmu serta pengalaman yang matang bahkan pilihan-pilihan tertentu harus dilakukan karena melihat hasil jangka panjangnya. Kelebihannya adalah melihat suatu keadaan jauh ke masa depan. Kemaslahatan rakyat adalah terkadang tidak sepenuhnya otonom ditentukan oleh rakyat itu sendiri yang seringkali menginginkan cara penyelesaian masalah yang *instant*.

Tokoh, dalam banyak *setting* sejarah, sering kali harus tampil di antara dua tokoh yang kontroversial tanpa harus bersikap antagonis malahan terus bisa memelihara integritas. Hanya zaman yang berhak untuk menghakimi pemihakan sang tokoh. Karena menentukan sesuatu itu dianggap baik atau buruk, benar atau salah.

Aceh dan Ali Hasjmy

Tidak ada orang Aceh yang tidak mengenal Ali Hasjmy. Seandainya ada orang Aceh yang tidak mengenalnya, artinya ia bukanlah "orang Aceh yang secara kultural dan historis terlibat di dalam dinamika masyarakatnya". Seorang yang paling awampun tahu bahwa Ali Hasjmy adalah "tokoh *eminent*" Aceh, meski tidak semua orang tahu bagaimana liku-liku pergulatannya bersama republik ini di entitas tanah rencong yang penuh pergolakan. Jauh sebelum Aceh sempat terkenal di mata generasi baru sekarang ini, rintisan pergolakan yang penting telah pula ditanamkan oleh seorang pahlawan besar, Teungku Chik Di Tiro, yang dengan sangat luar biasa berhasil menanamkan semangat perang yang berlandaskan nilai-nilai Islam yaitu semangat perang sabil atau perang jihad. Teungku Chik Di Tiro adalah ulama yang konsisten dengan Islam dan tanpa punya pretensi lain selain untuk menegakkan Kalimah Allah di bumi Aceh yang gemah ripah ini. Teungku Chik Di Tiro telah mengorbankan semangat perang jihad yang begitu mendalam dan rakyat Aceh mengalaminya dalam waktu yang sangat panjang. Ia meninggal karena diracun. Sebuah tindakan pengkianatan yang tidak habis-habisnya mewarnai setiap babak perjuangan yang harus dialami

oleh semua tokoh yang layak disebut pahlawan. "Reinkarnasi" kepahlawanan Teungku Chik Di Tiro ini mungkin sangat tepat jika saya tempatkan pada diri Teungku Muhammad Daud Beureueh. Proses reinkarnasi berikutnya, dalam *setting* babak sejarah selanjutnya, watak konsisten dan memiliki integritas tinggi tidaklah berlebihan jika saya tempatkan dalam diri Ali Hasjmy. Tentu dalam semangat zaman yang berbeda namun memiliki esensi perjuangan yang sama: menginginkan Islam agama Allah dalam proses sosialisasi kuiltural masyarakat lewat cara-cara intelektual dengan intitusi pendidikan.

Ali Hasjmy dapat dikenal dari berbagai sudut perhatian. Ambil misal dari tiga segi keistimewaan Aceh (pendidikan, adat, dan agama). Dari segi pendidikan, dia adalah seorang profesor, pendidik dan sangat *intense* terlibat dalam membangun Darussalam, kota pelajar Aceh yang di dalamnya berdiri dua institusi besar: Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry. Kontribusi ini sangat luar biasa bagi pembangunan Aceh mengejar ketertinggalan dengan daerah-daerah lainya di bumi Nusantara ini.

Dari segi adat, Ali Hasjmy mengenal budaya Aceh luar dalam. Karena besarnya pengaruh *local contents* yang besar dalam dirinya, maka ia terlebih dahulu dikenal sebagai seorang sastrawan ketimbang seorang agamawan dan politikus. Beberapa karyanya yang berbentuk puisi, sajak, dan cerita pendek berkisar kepada realitas yang mengagungkan kebesaran Ilahi. Dia pulalah yang pertama kali mencetuskan festival budaya Aceh yang terkenal dengan PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) yang pertama dan hingga kini terus berlanjut sebagai *event* kebudayaan yang penting. Sebagai sebuah sumber, Ali Hasjmy adalah *reference* yang tepat untuk berbagai peristiwa sejarah di Aceh dan sebagai saksi yang terpercaya atas mata rantai perubahan sosial dan dinamik perkembangan politik. Pada awal tahun tahun 1991, telah diresmikan Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy oleh Profesor Emil Salim. Satu lagi bukti sumbangannya bagi keberlangsungan kebudayaan secara luas di Aceh. Orang yang lahir dalam masa generasi pascamodern saat ini dapat kembali menelusuri jejak Aceh bersejarah lewat penelaahan literatur dalam perpustakaan dan museum kultural ini.

Dari segi agama, sebagaimana umumnya orang melihat Aceh, maka secara serta merta bayangan orang akan kentalnya nilai-nilai agama masyarakat di Aceh. Begitu juga dengan Ali Hasjmy, dia bukanlah seorang terspesialisasi pada satu bidang saja. Ia adalah juga seorang ulama yang disegani dalam masyarakat Aceh. Mengabaikan pandangannya sebagai seorang ulama, sama halnya dengan mengabaikan masyarakat Aceh yang

siap bergolak jika nilai-nilai agama tidak lagi diperhatikan. Kini ia masih Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Aceh dan pandangan keilmuannya sebagai ulama ditopang kuat oleh pilar-pilar metodologis keilmuan dengan menjabat sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh. Satu bukti bahwa ia bukanlah semata-mata sebagai ulama *per se*. Ali Hasjmy adalah representasi dari tokoh yang generalis. Agamawan dan sastrawan, masuk dalam sebuah entri peribahasa di Aceh: "adat dan agama seperti zat dengan sifat". Dan ia bukanlah generalis yang tahu sedikit tentang banyak hal, namun sebagai tokoh Aceh yang tahu mendalam tentang banyak hal, namun sebagai tokoh Aceh yang tahu mendalam banyak hal. Konsentrasi dan keseriusannya dalam satu bidang (sastra, sejarah, budaya, agama, dan terakhir politik) telah dialaminya secara hampir bersamaan karena tuntutan masing-masing babak sejarah "mengharuskannya" untuk tahu berbagai hal tersebut dan mengalaminya.

Memahami sejarah Ali Hasjmy seakan secara bersamaan kita membaca *setting* sejarah Aceh dimulai. Ali Hasjmy berdiri di antara dua tokoh besar yang dikenal republik ini: Bung Karno dan Daud Beureueh. Personifikasi sejarah dalam dua tokoh besar yang kontroversial satu sama lainnya dan Ali Hasjmy tahu harus di mana menempatkan posisinya, membuktikannya bahwa ia punya integritas diri. Ia adalah pengagum Bung Karno dan murid tidak langsung dari Daud Beureueh. Sejarah dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai hitam putih seorang tokoh, namun sebgai tanda begitu beragamnya spektrum warna dalam gejolak sejarah yang tidak menentu. Kalau Soekarno bisa ditempatkan dalam posisi yang bertentangan dengan Daud Beureueh, tapi keduanya tetaplah dikatagorikan sebagai politikus. Daud Beureuh lebih sebagai ulama yang punya kesadaran politik. Namun, keduanya jarang ada yang menyebut sebagai tokoh-tokoh generalis, meski Soekarno adalah seorang insinyur dan Beureueh adalah seorang ulama. Sedangkan Ali Hasjmy berdiri di posisi terpisah dari keduanya, ia adalah generalis yang mampu membaca banyak nuansa warna yang tipis sekali perbedaannya. Di satu sisi ia tidak memihak kepada masa di mana Aceh bergolak dengan DI/TII yang dilokomotif oleh Daud Beureueh dan ironisnya di sisi yang lain ia sempat dipenjarakan oleh pemerintah republik lantaran dicurigai terlibat pemberontakan DI/TII Aceh. Masa bergejolak DI/TII di Aceh banyak orang yang berdiri pada satu posisi dan menyalahkan mereka-mereka yang berdiri di posisi berlawanan. Ali Hasjmy tetap pada satu posisi tanpa harus mengalami dislokasi dan disorientasi. Posisi yang dipilih oleh Ali Hasjmy inilah yang dikenal dengan posisi integritas. Tidak menyalahkan, tidak memihak, tidak mencari posisi selamat diri, tapi turut aktif dalam upaya

penyelesaian. Aceh mendapat keistimewaan dan perundinnganpun berhasil mencapai suatu konsensus dan para pemberontak DI/TII kembali ke masyarakat dengan selamat.

Masa Kecil: Sastra, Agama, dan Kesadaran Politik

Sebagaimana yang pernah dituturkannya dalam sebuah wawancara dengan majalah mingguan nasional *Tempo* (26 Januari 1991) yang kemudian dituangkan dalam bentuk memoar, Ali Hasjmy mengatakan bahwa ia menyukai sastra sejak kecil. Karena kedekatannya dengan Sang Nenek, maka mengalirlah semua cerita realitas pengalaman perang masa lalu yang dialami generasi Neneknya dengan belanda. Hingga kini masih tersimpan pesan bahwa "Sampai kapanpun Belanda adalah musuh". Berbagai hikayat perang Nabi Neneknya tahu dan hafal di luar kepala *Hikayat Perang Sabi*. Perang Sabi yang diterjemahkan secara realis kepada Perang Aceh telah membuatnya begitu terpengaruh hingga menimbulkan hasratnya untuk membaca roman, membaca buku-buku sejarah dan kelak mengambil tempat dalam pergerakan kemerdekaan. Dari Neneknya pulalah dasar-dasar agama tertanam kuat. Seperti umumnya wanita Aceh, meski tetap berada di rumah (*ahlul bait*) namun tidak buta huruf dan mengetahui banyak tentang agama Islam.

Ali Hasjmy dilahirkan pada 28 Maret 1914, persis ketika Perang Dunia I pecah. Periode Perang Dunia I merupakan periode pasang surut kulit warna. Bangsa-bangsa Eropa menjajah hampir semua bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Aceh secara resmi berhasil diduduki secara tidak stabil pada tahun-tahun 1913. Namun, di sana sini perlawanan tetap berjalan. Di kampung Montasik inilah Hasjmy kecil tinggal dan banyak menyerap kesadaran hidup dari Sang Nenek. Neneknyalah yang mendorongnya untuk terus belajar. "Idiologi" Sang Nenek masuk ke dalam dirinya melalui cerita-cerita kisah perang yang dialaminya. Dan ia menanamkan betapa kuatnya kesadaran untuk menuntut bela atas kematian kakek, suaminya. Kesibukan Bapaknya sebagai pengusaha kain dan penjual ternak yang sering mondar mandir ke Medan, membuat Hasjmy kecil lebih dekat pada Neneknya setelah ibunya meninggal dunia ketika ia berumur empat tahun. Sosialisasi dengan seringnya mendengar hikayat dan pengalaman riil perang dari Neneknya telah mendorong Hasjmy kecil untuk terus belajar dan mengabsorsi *"cognitive orientation"* orang Aceh secara keseluruhan.

Belajar sastra dan agama mengambil spirit pergerakan juga dari *"world view"* orang Aceh masa itu.

Sekolah Belanda yang dimasukinya ketika itu adalah *Goverment Inlandsche School*, sekolah dasar lima tahun. Tapi Hasjmy sebagaimana anak-anak Aceh lainnya yang dalam pikirannya sudah ter-*setting* bahwa "Belanda adalah musuh", tidak semata-mata mengambil ilmu dari sekolah Belanda itu saja, melainkan ketika sorenya belajar agama di *dayah* —semacam pesantren. *Dayah* merupakan institusi tradisional Aceh yang memperlihatkan betapa jelasnya kekentalan agama ditanamkan lewat jalur pendidikan. Belum cukup sore belajar di *dayah*, Hasjmy kecil bersama banyak anak-anak Aceh lainnya di kampung Montasie itu juga masih ke *meunasah* pada malam harinya. Meunasah hampir seperti "musholla", tapi lebih sebagai balai desa yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan pengajian bersama sampai setelah shalat Isya. Institusi ini menunjukan sulitnya pemisah antara nilai-nilai agama dan administrasi pemerintahan. Pembauran dua bentuk nilai yang berbeda ini dalam institusi *meunasah* melahirkan bentuk baru liberalisme kaum muda untuk terlibat langsung dalam dua niilai secara sekaligus. Hasjmy me-*refer* ke pengalaman ini ketika harus mengambil posisi antara Daud Beureueh dan Bung Karno.

Setamat dari sekolah dasar lima tahun itu, Hasjmy melanjutkan belajar ke Padang, Thawalib School Tingkat Menengah, sekolah Islam setingkat SLTA di Padang Panjang, Sumatra Barat. Seharusnya ia melanjutkan ke HIS, tapi Nenek melarangnya. Alasannya, supaya Hasjmy tidak menjadi orang Belanda. Ia tetap ingat dua kakeknya adalah musuh orang Belanda. Lulus dari sekolah agama ini, Hasjmy kembali ke Seulimeum, mengajar tiga tahun di Tsanawiyah. Rencana studinya ke perguruan tinggi adalah juga berkat dorongan dan "perintah" dari Neneknya. Kembali ke Padang, studi di Al-Jami'ah Al-Islamiyah Qism Adaabul Lughah wa Taarikh al-Islamiyah (Perguruan Tinggi Islam Jurusan Sastra dan Kebudayaan Islam), selama tiga tahun.

Setelah menyelesaikan tahun pertama kuliah, tiba-tiba terjadi resesi yang terkenal dengan istilah "melaise 1930" yang mengancam dunia baru merambat ke wilayah Indonesia. Usaha Ayahnya bangkrut dan hanya dikirimi uang terakhir untuk pulang. Tapi Hasjmy tetap bertekad bertahan di Padang. Belajar dari cari uang sendiri dengan menulis, membuat puisi, cerita pendek, dan novel. Masa-masa inilah merupakan masa produktifnya di bidang sastra. Sampai pada proklamasi kemerdekaan, semua buku yang dihasilkannya adalah sastra. Berjumlah delapan buku. Hasil ini merupakan imbasan masa lalu yang sarat dengaan "ideologi" yang diperolehnya dari Sang Nenek. Masa kecil yang senantiasa mendengarkan *Hikayat Perang*

Sabi dan kisah-kisah heroik rakyat Aceh yang begitu menggugah dan membangkitkan keinginannya untuk masuk dalam romantika pergerakan. Spirit pergerakan hanya dari pemahaman sastra yang tinggi!

Masa Pergerakan: Antara Belanda dan Jepang

Dimulai dengan membiayai studi sendiri di Padang dengan jalan menulis sastra, terutama puisi-puisi yang mengisi hampir tiap nomor terbitan majalah *Panji Islam, Pedoman Masyarakat, Pudjangga Baroe* (Jakarta), dan *Angkatan Baroe* di Surabaya. Setiap puisi atau sajak rata-rata dibayar satu gulden. Peningkatan dalam perolehan hasil menulis sastra di berbagai majalah memang untuk kebutuhan sehari-hari dan mengongkosi studi. Namun, perkembangan lanjutan ketika menulis novel dan buku adalah untuk membiayai idealismenya dalam pergerakan di berbagai organisasi. Aktivitas ini butuh konsentrasi dan —tentunya juga— biaya.

Dimulai dengan pengalaman selama menjadi sekretaris redaksi majalah pelajar siswa sekolah menengah di Padang Panjang. *Kewajiban*, Hasjmy kemudian menjadi pemimpin redaksi majalah bulanan kampus *Matahari Islam* di Padang, tempat ia sering menulis meski tidak ada honornya. Itu tak melunturkan semangatnya untuk produktif dalam berkreasi dan berkarya aktif dalam bidang pergerakan dengan mengikuti berbagai kegiatan dalam bidang pergerakan dengan mengikuti berbagai kegiatan organisasi, termasuk juga organisasi politik.

Di Padang Panjang, Hasjmy menjadi Sekretaris Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII) Padang Panjang. Di samping itu, ia juga menjadi Ketua Persatuan Pemuda Aceh (PPA). Dengan beranggotakan sekitar 1.000 pelajar asal Aceh yang tersebar di seluruh Sumatra Barat. Kemudian masuk ke Partai Persatuan Muslim Indonesia (Permi).

Dalam pergulatannya di bidang politik, sempat pula Hasjmy ditangkap oleh mantri polisi yang tidak menyukai adanya rapat. Hingga ia diajukan ke pengadilan dan divonis empat bulan. Namun justru membuatnya bangga, karena pada masa itu masuk penjara merupakan kebanggan tersendiri.

Tahun 1935, Hasjmy kembali ke Aceh dan mendirikan SPIA (Serikat Pemuda Islam Aceh). Dalam suatu kongres SPIA berubah menjadi Peramiindo (Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia).

Tapi, ia hanya tiga tahun mengurus SPIA. Pada 1937, ia kembali ke Padang untuk kuliah. Sewaktu ia masih kuliah itulah, di Aceh berdiri Per-

satuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada 1939. Dipimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh. PUSA inilah yang kemudian menjadi basis gerakan utama rakyat Aceh untuk menentang segala kekafiran dan kemunafikan, tidak hanya dalam melawan Belanda, tapi juga dalam menjadikan PUSA ini sebagai mitos tersendiri terhadap kekuatan-kekuatan yang korup dan munafik. Daud Beureueh memang seorang eminen Aceh yang sangat berpengaruh ketika itu dan berani memilih jalan oposisi terhadap apa saja yang tidak disetujui rakyat Aceh yang kuat komitmen keislamannya. Namun, pilihan-pilihan strategis selanjutnya lebih ditentukan oleh Beureueh sendiri sebagai pemimpin. Baru kali ini terlihat kemandirian orang Aceh terserap ke dalam figur satu tokoh, dan akhirnya tokoh Beureueh menjadi legendaris ketika harus memutuskan untuk beroposisi dengan kekuatan besar kharisma Presiden Soekarno. Soekarno di sini tidak bisa menggunakan kata-kata kunci terakhir ("Pilih Soekarno-Hatta, atau yang lain") seperti biasanya ketika ia menghadapi Tan Malaka atau Pemberontakan PKI 1948. Soekarno tampaknya cukup mengerti bahwa ia berhadapan tidak dengan satu orang pemimpin saja, tapi berdiri di belakangnya jutaan rakyat Aceh yang memiliki komitmen yang sama dengan pemimpinnya. Tapi, karena sudah tidak tahan lagi melihat buntut pemberontakan yang sudah tidak jelas keberhasilannya, akhirnya berkat juga bujukan Hasjmy, Beureueh mau berkompromi. Satu-satunya pemberontakan yang dapat diselesaikan secara kompromi (tentunya setelah pemerintah menggunakan cara-cara koersif dan persuasif), adalah pembrontakan DI/TII Aceh yang ingin membuat suatu bagian negara Islam yang diproklamasikan oleh Kartosuwirjo di Jawa Barat.

Lulus dari perguruan tinggi Hasjmy kembali ke Aceh masih tahun 1939 dan jadi pemuda PUSA cabang Aceh Besar, duduk sebagai ketua.

Waktu pecah Perang Asia Timur Raya, para pemuda PUSA mendirikan Gerakan Fajar, gerakan bawah tanah yang bertujuan mengatur pemberontakan terhadap Belanda. Tak lama kemudian terdengar *Hikayat Perang Sabi* kembali dikumandangkan, dan romantisme perang orang Aceh kembali bangkit dan tidak bisa ditunda-tunda lagi, maka terjadilah pertempuran di Seulimeum dan Keumirue, terus menjalar ke seluruh Aceh. Hasjmy mengambil tempat dalam pertempuran ini, sama seperti teman-temannya yang lain. Rakyat Aceh juga tidak pernah mau meninggalkan kesempatan emas terakhir berkelahi dengan Belanda. Dengan gagah berani seluruh rakyat Aceh menggempur tangsi-tangsi dan rumah-rumah kontroleur Belanda. Kontroleur Tiggelmen tewas di ujung parang dapur seorang Teuku Ubit. Karena Hasjmy yang memimpin pemberontakan-pemberontakan ini hingga

menjalar ke seluruh Aceh, maka Belanda menangkap ayah Ali Hasjmy, Teungku Hasjmy, dan baru bebas setelah Jepang datang. Hasjmy tidak hanya membuktikan dirinya bisa memimpin sebuah meja keredaksian majalah, tapi dalam pertempuranpun ia tak segan-segan untuk bertempur sampai habis-habisan. Pertempuran awal di bawah pimpinan Hasjmy yang disulutnya di Seulimeum menjelang tengah malam 21 Februari 1942, kemudian menjalar ke seluruh Aceh.

Dua hari sebelum Jepang memasuki Aceh dengan kekuatan tiga divisi, Belanda sudah lari. Serdadu-serdadu Belanda yang berasal dari Ambon dan Jawa buka baju dan banyak juga yang membaur dengan rakyat. Rakyat Aceh yang sering disalahmengertikan sebagi *xenophobia* sangat tidak beralasan dengan kita melihat realitas ini. Aceh sangat *welcome* dengan dunia luar. Bekas pasukan Portugal pun dulunya pernah membaur dengan cara yang sama seperti yang terjadi dengan bekas tentara Belanda ini.

Kebencian Aceh terhadap Belanda mencapai titik kulminasinya, dan Aceh siap bekerja sama dengan siapapun asal bisa mengusir Belanda. Ketika Jepang muncul sebagai pemenang atas adidaya Rusia, maka orang Aceh yang di luar negeri tengah berjuang meninginkan suatu bentuk kerjasama persatu-an antar sesama bangsa Timur untuk mengusir superioritas Barat yang menjajah. Kebangkitan Jepang dipandang sebagai pencerahan Timur yang baru terbit. Rupanya, tidak tahunya kebangkitan Jepang telah mengikutserta-kan seperangkat nilai fasisme dalam politik kebangkitannya sehingga ini pulalah akhirnya banyak orang Aceh yang tadinya menyambut pasukan Jepang yang hendak membebaskan, sebagai kekuatan Timur baru yang menjajah. Orang Timur dijajah oleh sebangsa Timur sendiri. Ternyata ini yang lebih pahit, walau singkat masa pendudukannya. Dalam masa pendudukan ini sangat disayangkan sikap penerimaan sebagian orang Aceh yang tadinya mengira akan membebaskan, malahan justru terperangkap lebih dalam lagi. Keluar dari mulut singa, masuk ke mulut harimau. Kondisinya setali tiga uang.

Meski singkat, Jepang menduduki Aceh, namun sempat membuat struktur politik natif yang akhirnya kembali menyulut gerakan untuk secara sistematis kembali memberontak. Satu pemberontakan besar masa penjajah-an Jepang terjadi di Aceh Utara, di Bayu. Pemerintahan militer yang dibentuk Jepang sangat tidak memahami latar antropologis Aceh yang dominan de-ngan pengaruh ulama. Pemimpin ada yang dulunya dihormati Aceh, ketika zaman Belanda, mereka telah berkolaborasi dan ini tidak termaafkan lagi oleh rakyat Aceh yang tengah dirasuki semangat perang dari *Hikayat Perang*

Sabi. Hikayat ini sangat mengagungkan manusia yang berjuang, bukan yang punya gelar. Menghargai orang yang independen dengan komitmen keislaman yang tinggi, bukan orang-orang yang tidak berdiri sendiri, bukan orang yang ditopang oleh sejumlah nama besar kebangsawanan.

Selama Jepang membentuk pemerintahan militer, Jepang mengangkat para *uleebalang*-bangsawan dalam pemerintahan. Hal ini sudah jelas menimbulkan kemarahan rakyat karena di zaman Belanda, mereka adalah kaki tangan yang dibenci rakyat. Ali Hasjmy ketika akan dibentuk pemerintahan militer (yang tentunya adalah fasis), dipanggil selaku pemimpin pandu (Kepanduan Islam, KI) dan terlibat dalam organisasi yang dipercaya Jepang, *Fujiwara-Kikan*. Hasjmy diangkat sebagai Kepala Polisi. Tapi, jabatan itu diserahkan kembali karena Jepang mengangkat para *uleebalang* (bangsawan Aceh) ke dalam pemerintahan fasis tersebut. Hasjmy marah bukan main. Ia angkat kaki dan pulang ke Seulimeum. *Back to school*. Begitulah pilihan para intelektual jika menghadapi suasana politik yang tidak ia setujui. Berada di luar struktur, demi tetap menjaga kejernihan idealisme. Hasjmy buka sekolah dan mengajar lagi dengan teman-temannya.

Kemarahan Hasjmy atas kebijakan Jepang mengangkat *uleebalang* dalam pemerintahan adalah realitas betapa rakyat Aceh sangat benci terhadap sikap desersi yang ditunjukkan oleh para bangsawan. Sudah sejak zaman Belanda pertentangan ulama dan *uleebalang* berlangsung alot. Padahal dulunya banyak juga para bangsawan Aceh yang berperang habis-habisan dan syahid dalam perang melawan Belanda yang ditunjukkan dalam sejarah Aceh secara simultan. Perlawanan yang berkelanjutan ini sebenarnya sangat bisa menolak argumentasi bahwa Aceh diduduki Belanda. Aceh tidak pernah bisa diduduki oleh Belanda, walau Belanda mengklaim Aceh takluk. Aceh, dibawah pimpinan panglima perang yang terdiri dari kaum bangsawan dan ulama, tidak pernah menyerah. Sangat disayangkan sikap beberapa kaum *uleebalang* yang ingin mengambil kepentingan yang sedikit dengan mengorbankan rakyat dan masa depan agama. Zaman Belanda mereka adalah kakitangan yang dibenci rakyat. Rasa marah rakyat kembali mencuat ketika Dai Nippon mengajak mereka dalam pemerintahan. Bentrokan fisik pun tak terelakkan. Aceh berperang sesama Aceh, namun beda golongan dan haluan pemihakan. Ini adalah revolusi sosial terkenal yang pernah terjadi di Indonesia. Peristiwa ini terkenal dengan nama "Perang Cumbok", perang yang meletus di Cumbok, Aceh Pidie. Betul-betul sebuah perang. Andaikata saat itu orang Aceh mengkonsentrasikan diri dan mengarahkan untuk melawan Jepang, maka dengan kekuatan yang terkumpul ada kemungkinan

Jepang akan lumpuh ketika itu. Perang Cumbok yang berlangsung selama dua puluh hari di bulan Desember 1942 itu telah menjadikan bentuk perang gerilya gaya baru. Culik menculik terjadi di mana-mana. Banyak yang mati dipotong. Peristiwa penyembelihan manusia yang paling tragis yang pernah dialami Aceh dalam sejarahnya. Peristiwa Cumbok yang disimbolkan dengan matinya Teuku Daud Cumbok, seorang *guncho* di Lam Meulo, ini adalah karena sikapnya yang tidak percaya pada kekuatan rakyat yang menyambut proklamasi kemerdekaan.

Daud Cumbok secara terang-terangan menyatakan anti-kemerdekaan RI dan menginginkan Belanda —yang selama ini memberikan kewenangan dan tunjangan kepada *uleebalang*— sangat pongah dan membentuk pasukan sendiri yang diberi nama Barisan Pengawal Kemerdekaan (BPK). BPK pada hakekatnya mengawal kemerdekaan semu para *uleebalang*, bukan kemerdekaan rakyat. BPK ini merekrut pasukan yang berasal dari KNIL Belanda dan dari tentara bekas Jepang. Bentrokan senjata terjadi ketika keinginan rakyat dan keinginan para bangsawan saling bertentangan. Ulah Daud Cumbok membuat rakyat ingin membabat para *uleebalang* lainnya.

Akhirnya, Tentara Pembebasan Rakyat (TPR) mengganyang kaum yang anti revolusi ini dalam satu gelombang pembersihan yang disebut gerakan pembersihan. Hal ini merupakan lanjutan atas gelombang pembersihan kaum bangsawan sebelumnya dari golongan raja-raja dan bangsawan di Sumatra Timur. Hasjmy dalam *setting* sejarah penting ini masih terlibat dalam gerakan yang diam-diam menyusun kekuatan, sambil menunggu saat yang tepat untuk mengusir Jepang.

Hingga suatu hari, selagi Hasjmy mengajar, muncul dua orang utusan Jepang memintanya supaya bekerja di kantor berita *Atjeh Sinbun*, Banda Aceh. Tawaran itu ia terima baik untuk kembali berjuang. Dari sinilah kemudian Hasjmy dan kawan-kawan menyusun gerakan bawah tanah dengan jaringan yang lebih luas dan dengan fasilitas komunikasi yang sangat dibutuhkan saat itu, seperti radio dan surat kabar, bersama-sama kawan yang bekerja di Domei untuk melawan Jepang yang sudah mulai diketahui kelicikannya untuk menjajah para pemimpin pergerakan. Di masa-masa menyusun jaringan gerakan bawah tanah inilah Hasjmy menikah (tahun 1941) di Seulimeum dengan seorang wanita yang tabah, Zuriah Aziz. Satu romantika unik di masa transisi.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Hasjmy dan kawan-kawan menerbitkan Harian *Semangat Merdeka*, setelah direbutnya *Atjeh Sinbun* dari kekuasaan militer Jepang. *Semangat Merdeka* adalah surat kabar Republik pertama di Aceh.

Gerakan Menjelang Proklamasi

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan, Hasjmy kembali membuat suatu gerakan rahasia untuk mempersiapkan perlawanan jika Jepang kalah melawan Sekutu. Bersama sejumlah pemuda Aceh yang bekerja di *Atjeh Sinbun* dan *Domei* Hasjmy mendirikan Ikatan Pemuda Indonesia (IPI). Rakyat sudah menyadari niat Jepang sesungguhnya. Para pemimpin Aceh sudah mempersiapkan perlawanan. Karena tahu perkembangan dunia bahwa Jepang mulai ada menampakkan kekalahannya oleh sekutu yang diketahui melalui berita-berita yang dikirim ke *Asia Sinbun* dan *Domei*. Setelah mendengar proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, karena Pak Adam Malik, yang waktu itu bekerja di *Domei* Jakarta, menyiarkan ke seluruh Indonesia. Dan berita itu disiarkan di Aceh secara cepat.

Gerakan IPI juga dipersiapkan untuk menghadapi Belanda jika kembali ke Aceh. IPI terus aktif saat-saat menjelang kemerdekaan. Informasi berita-berita dari *Domei* sangat penting. Gerakan IPI ini kemudian berubah nama menjadi Barisan Pemuda Indoensia (BPI) dan setelah kemerdekaan berubah lagi menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI) dan akhirnya, sesuai dengan nama sebutan kekhasan Aceh, gerakan ini dinamakan Ksatria Divisi Rencong, dan Hasjmy menjadi pemimpin tertinggi. Hasjmy bersama kawan-kawan Ksatria Divisi Rencong ini merebut senjata-senjata Jepang yang telah kehilangan gairah bertempur dengan mudah, seakan membiarkan senjatanya dilucuti. Dan tahulah rakyat bahwa Jepang sudah menyerah.

Orde Lama dan Aceh

Peran Aceh di masa Orde Lama masih tetap konsisten dalam membantu perjuangan untuk mewujudkan Kemerdekaan bagi rakyat Indonesia. Itu terlihat sewaktu Bung Karno berkunjung ke Aceh dengan pesawat RI, pada tanggal 16 Juni 1948.

Sepanjang 16 kilometer, rakyat berjejal sampai ke Banda Aceh. Ramai sekali sehingga Bung Karno senang sekali melihatnya. Sebentar-sebentar beliau menghentikan mobilnya untuk melihat rakyat. Sore hari itu juga, kita

mengadakan rapat umum. Di situlah, untuk pertama kalinya, Bung Karno mengatakan bahwa Aceh adalah "daerah modal". Beliau mengibaratkan Aceh sebuah payung. "Kalaupun Republik hanya tinggal selebar payung, kita akan terus berjuang. Dengan modal daerah selebar payung itulah kita merebut daerah lain," begitu katanya.

Mengapa Bung Karno menyebut Aceh sebagai "daerah modal"? Sebab, waktu itu, sebagian besar wilayah Indonesia sudah diduduki Belanda. Aceh tidak. Aceh bebas melakukan perdagangan dengan luar ngeri kendati Belanda menyebutnya penyelundupan. Kita punya devisa. Oleh sebab itu, Aceh membiayai perjuangan bangsa Indonesia di luar negeri. Kita juga membeli senjata dari luar negeri, lalu memasukkannya ke daerah-daerah di seluruh Indonesia yang sedang berjuang.

Beberapa kali rapat umum masih diselenggarakan. Yang paling banyak pengunjungnya adalah ketika rapat umum di Bireun. Di situ, Bung Karno mengulang pernyataannya bahwa Aceh adalah daerah modal. Suatu malam berlangsung resepsi yang dihadiri berbagai tokoh masyarakat dan pengusaha. Bung Karno mengatakan, "sekarang kita sangat memerlukan hubungan. Karena daerah-daerah kita sudah diduduki Belanda, harap rakyat Aceh menyumbangkan kapal terbang".

Malam itu juga, rakyat Aceh sanggup memberi dua kapal terbang. Satu dari Pemda. Esok harinya, Pemda langsung memberi cek senilai 250 ribu dolar Amerika, harga kapal terbang bekas waktu itu. Kebetulan, kami punya uang di Singapura, hasil ekspor Aceh, orang Belanda menyebutnya hasil penyelundupan.

Para pengusaha atas nama rakyat, yang tergabung dalam Gabungan Saudagar-Indonesia Daerah Aceh (Gasida) juga menjanjikan satu buah.

Selama satu bulan, mereka mengumpulkan uang senilai 250 ribu dolar AS, baru kemudian diantarkan ke Singapura dan diserahkan kepada Perwakilan RI di sana.

Selama lima hari Bung Karno berada di Aceh, hampir setiap hari Hasjmy bertemu dengan beliau. Sebelumnya tidak pernah, karena mana sempat ia pergi ke Jawa. Waktu beliau turun di Lhoknga, Divisi Rencong yang menjaga dan mengawalnya. Hasjmy salah seorang pembesar, termasuk Pak Daud Beureueh.

Hasjmy memang pengagum Bung Karno. Karangan-karangan beliau dibacanya dan mempengaruhi pandangan-pandangan politik Hasjmy. Bahkan buat Bung Karno, ia khusus menciptakan puisi pada bulan Oktober

1945-yang dimuat dalam *Semangat Merdeka*. Di situ Hasjmy bilang, ia adalah serdadunya. Kharisma Bung Karno yang besar sangat mempengaruhi Hasjmy. Selaku pimpinan pasukan Divisi Rencong, Hasjmy selalu ikut penjagaan rutin di lapangan terbang Lhoknga Blang Bintang. Pasukan Divisi Rencong inilah yang menunggu pendaratan-pendaratan rahasia pesawat-pesawat yang membawa obat-obatan dan persenjataan ringan dari rekan dagang orang Aceh di Singapura, India, dan Burma. Lada dan rempah-rempah Aceh sangat laku di India dan Burma serta di pusat dagang Singapura. Kegiatan ini dituduh oleh Belanda, penyelundupan. Hasil dari "penyelundupan" inilah yang disumbangkan Aceh untuk membiayai perjuangan bangsa Indonesia di luar negeri. Aceh sebagai daerah modal juga berfungsi sebagai pembeli senjata dari luar negeri, lalu memasukkannya di daerah-daerah seluruh Indonesia yang sedang berjuang.

Hasil dari "penyelundupan" ini juga untuk memiliki sebuah stasiun pemancar dan penerima berita dari luar negeri yang terletak sangat tersembunyi di sebuah hutan rimba antara Takengon dan Bireun. Namanya *"Radio Rimba Raya"*. Didirikan oleh Markas Angkatan Laut di Aceh. Dari Aceh berita disampaikan hingga ke New Delhi, India, dan tahulah dunia tentang bagaimana Indonesia masih bergolak ketika itu. Misalnya, ketika Pak Soeharto menyerang Yogyakarta, *Radio Rimba Raya* inilah yang meng-*go* internasional-kan, memancarkan ke seluruh dunia lewat Delhi. Kalau tidak ada *Radio Rimba Raya* ini, Pak Harto boleh saja menyerang Yogyakarta, tapi dunia mungkin tidak tahu. Aceh sebagai payung republik sangat terbukti bahwa ketika Belanda kembali ingin merebut kekuasaan di Indonesia dengan Agresi Belanda I dan II (1947 dan 1948), Aceh adalah satu-satunya wilayah Republik yang tidak bisa direbut. Belanda hanya mampu menguasai Sabang di mana konsentrasi pasukan memang tidak dipusatkan di Aceh kepulauan, tapi justru di Aceh daratan.

Dalam peristiwa besar yang disebut Medan Area, sebenarnya pasukan Aceh sanggup merebutnya. Pasukan Aceh sangat kuat dan bersemangat. Semangat Perang Sabil tidak akan pernah pupus. Divisi Rencong mengirimkan dua batalyon pasukan elite ke Kabupaten Karo dan Langkat di wilayah Sumatra Timur (sekarang Sumatra Utara). Paling kurang Hasjmy dua bulan sekali ke front yang terkenal dengan Front Medan Area.

Ketika keberhasilan-keberhasilan yang dicapai Aceh sudah sempurna, maka Republik, melalui perintah pusat Jakarta, mulai mengadakan pembenahan administrasi. Mula-mula pada Februari 1947, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan keputusan untuk mendirikan Tentara

Nasional Indonesia (TNI). Semua laskar rakyat yang bersenjata dilebur jadi TNI. Aceh dan wilayah Sumatra Timur digabung menjadi satu daerah militer dan Teungku M. Daud Beureueh ditunjuk sebagai Gubernur Militernya, Hasjmy sebagai salah seorang stafnya. Mula-mula banyak laskar rakyat yang menolak pembentukan ini secara administratif dan kurang memperdulikan nilai jasa perjuangan masing-masing laskar rakyat ini. Divisi Rencong adalah laskar yang pertama kali bergabung dan menjadi kekuatan inti artileri. Banyak di antara pasukan inti ini yang diangkat menjadi komandan.

Proses peleburan memang memakan banyak pengertian dan pengorbanan. Hasjmy sebenarnya pernah menjadi Pemimpin Pesindo, namun karena melihat kecenderungannya ke arah mendukung PKI maka DPP Pesindo direbut dan dipindah ke Aceh serta dijadikan Divisi Rencong dengan Hasjmy sebagai pemimpin tertingginya. Soalnya, Hasjmy sendiri adalah anggota Partai Syarikat Islam Indonesia. Pilihan berdasar pertimbangan ideologis kerap harus diambil Hasjmy sebagai orang yang memiliki kekentalan nilai-nilai Islam dalam dirinya. Integritas dan idealisme tetap menjadi inti pokok semua pertimbangan Hasjmy. Hasjmy memang politikus yang konsiderans, Islamnya cukup tinggi, tapi juga sangat *concern* dengan masalah-masalah kerakyatan. Ini terbukti setelah melewati masa-masa perang yang dahsyat, Hasjmy hanya mengambil posisi *civilian*, menjadi Kepala Jawatan Sosial Daerah Aceh.

Masa Pergolakan Di Aceh

Ada satu refleksi penting yang menjadi catatan yang perlu kita simak dari pergolakan Aceh setelah Repulik berbahagia dengan kemerdekaannya: bahwa pergolakan yang terjadi di Aceh layak untuk menjadi pelajaran tentang bagaimana seharusnya politisi kita mampu untuk memahami logika daerah, dalam hal ini Aceh. Aceh adalah sebuah entitas strategis dengan tradisi yang khas. Untuk mendekatinya, kita perlu memahaminya lebih awal karena jauh sebelum pemahaman kita ini sudah terdapat pengertian dan pengorbanan rakyat Aceh yang begitu besar. Andaikata pengertian dan pemahaman ini sempat retak, maka tidak akan mungkin lagi menyembuhkannya hingga kembali ke keadaan utuh. Dibutuhkan bukan hanya sekedar toleransi yang tinggi, tapi juga bagaimana mendalami logika yang sudah sejak awal telah ditanamkan oleh pejuang besarnya: Teungku Chik Di Tiro. Logika ini selamanya tidak akan pernah bisa terhapus, dan akan terus berlaku hingga ke mata rantai peristiwa selanjutnya. Seperti yang dikatakan oleh

Harry J. Benda, bahwa ada satu persepsi yang tidak pernah lekang: Islam telah menjadi ideologi tunggal berhadapan langsung dengan struktur kekuasaan (kolonial) secara simultan (Harry J. Benda, 1972).

Aceh bergolak, pertama, karena kesalahan pemerintah dalam menerapkan kebijakan yang tidak mau mengerti logika daerah. Pemaksaan kebijakan yang kaku dan bersikeras untuk tidak mau merubahnya merupakan perbuatan terlanjur yang sangat disesalkan kemudian. Ketika Aceh baru berdiri sebagai sebuah propinsi setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Pemerintah Republik lewat Konferensi Meja Bundar (KMB) 1949, pada pertengahan 1950 propinsi yang menyimpan banyak saksi pertempuran ini dilebur ke dalam wilayah Propinsi Sumatra Utara. Konsekuensinya, bagi Hasjmy yang ketika itu sebagai Kepala Jawatan Dinas Sosial dipindahkan ke Medan dan turun pangkatnya jadi wakil. Tapi, bagi rakyat Aceh hal ini tidak bisa diterima begitu saja. Aceh pun mendadak panas. Peleburan wilayah inilah yang menyulut Aceh untuk bergolak. Kekecewaan politik tidak ada obatnya, selain hanya membalas sebagai perhitungan. Rakyat Aceh sungguh-sungguh tidak senang dengan hanya menjadi satelit pinggiran dari propinsi lain. Sejak dulu Aceh merupakan entitas tersendiri dengan sejarah dan tradisi yang khas. Adalah wajar jika kemarahan muncul di mana-mana. Pejuang-pejuang yang dulunya tanpa pamrih mendukung pemerintah pusat berbalik menentang.

Dalam mengatasi gejolak itu, pemerintah kembali membuat kesalahan, mengirim tentara yang banyak orang Kristennya. Mereka bertindak kasar. Melihat situasi yang tidak menentu ini, Hasjmy mengirimkan surat peringatan ke pemerintah agar segera menarik mereka. Namun sayang sekali pemerintah terlalu yakin dengan tindakan-tindakannya, peringatan Hasjmy tidak dihiraukan. Dan meletuslah pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pada September 1953 yang bermaksud mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Semua anak buah Hasjmy yang dulunya di Ksatria Divisi Rencong ikut berontak. Itu sebabnya Hasjmy dicurigai. Hasjmy sendiri memang mengakui bahwa Teungku Daud Beureueh adalah gurunya dalam banyak hal. Tapi Hasjmy sesungguhnya tidak terlibat karena dia sudah pindah ke Medan. Pemerintah tetap *ngotot* menuduh Hasjmy terlibat, minimal mengetahui dan bahkan ikut merancangnya. Hasjmy ditangkap dan dipenjarakan delapan bulan oleh pemerintah Republik. Ia teringat masa lalunya, ketika kawan-kawannya mengantarnya ke penjara di Padang Panjang dulu, bahkan ketika bebas pun ratusan kawan menunggu di pintu. Masa Belanda dipenjara empat bulan itu Hasjmy cuma membaca

Qur'an, maka masa Republik Hasjmy dipenjara delapan bulan ia menghabiskan buku-buku yang dibelinya ketika menjadi anggota "Misi Republik Indonesia ke Negara-negara Arab," 1949. Rasanya seperti kuliah sepuluh tahun di universitas. Pada tahun 1954, setelah diperiksa oleh Kejaksaan Tinggi Sumatra Utara dan terbukti tidak terlibat, Hasjmy dibebaskan. Tapi dilarang ke Aceh. Hasjmy harus menghadap Jaksa Agung Soeprapto di Jakarta dan tugasnya di Jawatan Sosial dipindah ke sana. Rupanya surat protes yang dulu dikirim Hasjmy dipelajari oleh Menteri Dalam Negeri.

Di mana-mana, setiap ada rapat yang membahas soal Aceh, baik di kementerian maupun di parlemen, Hasjmy dipanggil. Dan, dia selalu bicara tegas, "Biar dikirim tentara sebanyak banyaknya, biar sampai kiamat, Aceh tak akan aman. Kecuali kalau status Aceh dikembalikan menjadi propinsi. *Frase* ini tak bosan-bosannya diulang dalam setiap kesempatan sampai akhirnya Pemerintah mempercayai.

Pada akhir tahun 1956, pemerintah mengambil keputusan yang berat untuk mengembalikan status Aceh sebagai propinsi, keputusan itu baru berlaku 1 Januari 1957. Persoalannya kemudian adalah siapa yang akan menjadi gubernurnya. Juga Misi Hardi yang datang ke Aceh, Hasjmy mengajukan tiga bentuk karena eksistensi otonomi Aceh sebagai Daerah Istimewa Aceh yaitu: agama, adat, dan pendidikan. Dengan tiga kerangka inilah Hasjmy yakin jika pemerintah konsisten dengan pemberian label "istimewa" ini, maka Aceh maju dan dapat secara manusiawi mengembangkan dirinya.

Menteri Dalam Negeri Soenarjo mengundang makan siang Hasjmy, dan beliau mengatakan, "Kabinet menanyakan Saudara, apakah bersedia diangkat jadi Gubernur Aceh."

Hasjmy benar-benar tidak menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu dan karena hasrat Hasjmy untuk membangun Aceh yang dia yakin dapat berhasil dengan konsepnya itu, maka Hasjmy menjawab, "Bersedia, tapi dengan satu syarat."

"Apa syaratnya?"

Hasjmy menjawab: "Syaratnya, kalau saya kembali ke Aceh sebagai Gubernur, saya akan membawa air, bukan bensin!"

Hasjmy sangat berani mengajukan syarat itu. Kenapa tidak langsung terima saja, malah lewat satu syarat. Ketika itu Perdana Menterinya orang PNI, Mr. Ali Sastroamidjojo, yang sangat garang, yang pernah mengatakan bahwa jika rakyat Aceh tidak menyerah akan dibikin habis. Watak Hasjmy

memang terkenal konsisten. Bahkan ia konsisten dengan pilihannya sebagai pegawai Departemen Sosial yang kemudian Hasjmy melakukan perjalanan dinas ke Indonesia Bagian Timur (Maluku, Sulawesi, dan Irian Perjuangan yang ketika itu propinsi Irian Barat masih diperjuangkan). Ketika dipanggil oleh Menteri Dalam Negeri pun, Hasjmy tetap bertekad melanjutkan perjalanan, sebab kalau benar panggilan itu akan diangkat jadi gubernur, inilah tugas Hasjmy terakhir di Departemen Sosial.

Gubernur Aceh Pertama

Ali Hasjmy menjabat Gubernur Aceh yang pertama dalam dua periode jabatan, 1957-1960 dan 1960-1964. Masa tersebut adalah masa yang rumit, penuh pemberontakan. Tapi, dalam masa ini pulalah Hasjmy, di saat-saat terakhir masa jabatannya sebagai Gubernur Aceh bisa membuktikan pemberontakan DI/TII berakhir.

Yang dilakukan Hasjmy pertama-tama sebagai Gubernur adalah mengadakan pendekatan dan mencoba membuka kontak dengan Teungku M. Daud Beureueh. Dan, enam bulan kemudian berhasil. Hasjmy bertemu dengan Daud Beureueh. Hasjmy kagum dengan kerapihan organisasi mereka, sehingga pantas bisa bertahan di gunung selama lebih dari sepuluh tahun. Kedatangan Hasjmy dan beberapa staf khusus tanpa senjata, tanpa pengawal.

Bahasa pendekatan yang dipakai Hasjmy ketika pertemuan itu sangat impresif:

"Kami ini anak-anak Abu," begitu Hasjmy memanggil Abu Beureueh.

"Kami datang berkunjung untuk melihat keadaan Abu. Kami sudah lama tak mendengar kabar Abu. Kemari juga untuk mohon restu Abu, karena kami telah diberi rakhmat oleh Allah SWT. Saudara Syamaun Gaharu telah diangkat sebagai Panglima, saya jadi Gubernur, dan Saudara Isya jadi Kepala Polisi. Kami mohon Abu memberi nasehat. Apa yang harus kami kerjakan," begitulah Hasjmy bicara.

Abu Daud pun memberikan nasihatnya sepanjang satu jam lebih. Dengan terlebih dahulu mencerca PM Ali Satroamidjojo dan menghantam Bung Karno, Abu mengungkit kembali kenangan jasa-jasa Aceh yang tidak bisa begitu saja dilupakan. Pada akhirnya dia memberi nasihat, "Sekarang kalian sudah menjadi orang penting, punya jabatan. Pergunakanlah jabatan itu untuk membangun Aceh, agama dan rakyat."

Maka pertemuan pun ditutup.

Kontak-kontak selanjutnya terus dilakukan oleh pemerintah pusat, Pemda atau gabungan. Dan Hasjmy barulah mengerti keinginan Abu Beureueh dan teman-teman: otonomi yang lebih besar utamanya untuk bidang agama, pendidikan, dan adat. Aceh pun akhirnya mendapat status "Daerah Istimewa". Dan pada Desember 1962, ketika Hasjmy mengadakan "Musyawarah Kerukunan Masyarakat Aceh" di Blang Padang, dengan jumlah peserta yang banyak juga turut serta beberapa orang menteri, Aceh pun mendapat julukan Darussalam yang memudahkan Hasjmy untuk membangun sektor pendidikan secara lebih leluasa. Dalam acara musyawarah itu, Teungku Daud Beureueh memberikan dukungan lewat doa tertulis: "Ya Allah Tuhan Pengatur seluruh alam, perbaikilah akibat berkumpulnya kami di sini kesemuanya, dan lepaskanlah kami dari malapetaka yang menimpa". Dan, di awal 1963, Teungku Daud Beureueh kembali ke pangkuan Republik. Lengkaplah masa jabatan sebagai gubernur yang berjanji akan memperbaiki hubungan yang rusak dengan sesepuh agama dan adat Aceh, Teungku M. Daud Beureueh.

Gejolak selanjutnya dari masalah DI/TII ini berkembang kemudian dengan sangat rumit. Terutama yang resmi disebut Gerombolan Pengacau Keamanan (GPK) yang tidak jelas bentuk organisasinya dalam menghadapinya kita harus bijaksana. Bertindak tegas memang perlu, tapi yang penting mereka harus diajak serta berpartisipasi membangun Aceh.

Sebelum membangun apapun di Aceh, adakan dahulu pendekatan dengan rakyat. Begitulah pesan yang saya dapatkan dari Ali Hasjmy yang sudah saya anggap sebagai Ayah saya sendiri, dan Ali Hasjmy pun menganggap saya sebagai anaknya. Anaknya banyak yang sudah jadi dokter, insinyur, dan sukses di berbagai bidang, "tapi hanya Mudhahar yang mengikuti jejak saya," kata Hasjmy ketika saya dibawa menghadap Sultan Diraja Malaysia.

Hasjmy membuktikan resep kepemimpinannya ketika ia mengajak para ulama turun ke tengah masyarakat untuk memberi penjelasan tentang pembangunan pabrik semen di Lhoknga. Dan hasilnya positif tidak ada gejolak sedikitpun. Aceh memang sangat ketat menjaga nilai-nilai Islam. Bahkan pejabat-pejabat baru pun menyempatkan diri datang ke MUI Aceh sebelum menjalankan tugasnya yang baru. Insya Allah Aceh masih menyim-

pan sisa-sisa sebagai pusat kebudayaan Islam. Banyak orang yang datang jauh-jauh cuma untuk disaksikan dirinya masuk Islam. Hasjmy selaku Ketua Umum MUI Aceh sangat padat dengan acara-acara dakwahnya ke berbagai pelosok tanah rencong yang setiap saat siap untuk bergolak ini. Hasjmy, misalnya mengadakan dialog langsung dengan pengikut Bantaqiyah dan mencari titik temu persoalan sehingga tidak muncul apa-apa di belakangnya. Begitulah cara Hasjmy membantu memulihkan keamanan.

Kepada orang-orang DI/TII dulu ketika Hasjmy masih menjabat sebagai gubernur menyatakan dengan tegas Aceh tidak setuju mendirikan negara sendiri. Biarlah Aceh menjadi bagian dari Republik ini, kita bangun Aceh menjadi yang paling terdepan, kalau perlu jadi ibu kota. Itu bukan mustahil karena pada masa ketika Yogyakarta, ibu kota Republik, diduduki Belanda dan pemimpin-pemimpin kita ditangkap, Aceh pernah menjadi Pusat Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) sampai penyerahan kedaulatan 1949. Itu makanya Soekarno mengatakan bahwa Aceh adalah payung Republik. Ketika yang lainnya telah dikuasai Belanda, Aceh tetap bebas merdeka.

Dalam bidang pendidikan, Ali Hasjmy bercita-cita mengembalikan Aceh sebagai gudang ilmu pengetahuan. Yang terpenting dari semua itu sekarang ini adalah meningkatkan pendidikan. Masa lalu Aceh, pada abad ke-16, Aceh merupakan gudang ilmu pengetahuan. Aceh menjadi lima besar negara Islam dunia. Banyak sarjana Aceh yang kaliber internasional. Banyak yang belajar ke sini, terutama dari Asia dan kerajaan-kerajaan di Malayasia. Dengan begitu Aceh bisa menjadi pusat budaya Islam. Semasa jadi Gubernur, bersama kawan-kawan seperjuangan Hasjmy terutama mencurahkan pikiran untuk membangun pusat pendidikan di seluruh Aceh seperti Kopelma di Banda Aceh yang mencakup SD, SMP, SMA, Universitas Syiah Kuala, dan IAIN Ar-Raniry. Hasjmy sendiri mengabdi ini dari tahun 1963 sampai tahun 1982. Kota Pelajar dan Mahasiswa ini adalah suatu kebanggaan dari perkembangan Aceh kemudian.

Menghargai partisipasi rakyat tidak hanya lewat aktivitas keagamaan, namun juga dengan menghargai ekspresi kultural mereka. Pekan Kebudayaan Aceh pertama adalah cetusan ide orisinal Hasjmy dan sampai sekarang ini, PKA sudah mencapai keberhasilannya sebagai *event* kultural penting yang ditunggu-tunggu rakyat dan rakyat juga dapat mengetahui kembali agenda budaya yang sempat hilang karena PKA ini juga ikut melestarikan budaya dan benda-benda budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Bukti-bukti kebesaran dan kejayaan Aceh telah mengantarkan

rakyat Aceh pada kebanggaannya sebaai sebuah entitas dalam Republik ini. Sekaligus dapat mengobati luka traumatis yang dialami masa pergolakan dulu. Hati orang Aceh bagaikan pualam kristal, sedikit tersinggung ia akan pecah berkeping-keping. Makanya perlu bijak dan hati-hati dalam menghadapinya, jangan main tegas saja.

Bagi saya Ali Hasjmy adalah orang Aceh yang benar-benar Aceh. Itulah tipikal Aceh yang sebenarnya. Dia adalah pembina saya dalam tiga eksistensi keistimewaan Aceh sebagai jati diri sebuah entitas bangsa. Sejak mahasiswa saya sudah kenal akrab dengannya. Bacaan saya tentang Teungku Chik Di Tiro sebagai ulama yang konsisten dalam memperjuangkan perang jihad terdapat dalam dirinya. Profil Teungku Daud Beureueh yang patriotis dan memiliki nilai rasa patriotisme yang tidak diragukan serta komitmen pada rakyat yang sangat besar, sekan menemukan bentuk barunya dalam setiap dasar pemikiran tindakan Hasjmy. Dan, Hasjmy sebagai pribadi gabungan dua tokoh besar di atas menunjukkan kebesarannya secara bersahaja. Tipikal Hasjmy yang kental dengan kulturalisme, agama, dan diolah dalam suatu ramuan intelektual telah sempurna menjadi "reinkarnasi", Teungku Chik Di Tiro dan Abu Daud Beureueh. Ketika melihat pribadinya yang yang bersahaja dan sangat dalam rasa syukurnya, membuat saya yakin bahwa "berani saja tak bisa memenangkan perang tanpa didukung oleh ilmu dan teknologi".

Bibliografi

Ahmad, Sayed Mudhahar. *Ketika Pala Mulai Berbunga: Seraut Wajah Aceh Selatan*, Jakarta-Tapaktuan: Pemda Tk. II Aceh Selatan, 1992

Benda, Harry. J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987

El Ibrahimi, M. Nur. *Tgk. M. Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*, Jakarta: Gunung Agung, 1982

Hasjmy, Ali. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

— *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Jakobi, A.K. *Aceh Daerah Modal: Long-March ke Medan Area*, Jakarta: Yayasan: Seulawah RI-001, PT Pelita Persatuan, 1990

Martin, Roderick. *Sosiologi Kekuasaan*, Jakarta: Rajawali Press, 1990

Saleh, Hasan, *Mengapa Aceh Bergolak?*, Jakarta: Pustaka Utama, Grafiti, 1992

Sjamsuddin, Nazaruddin. *Pemberontakan Kaum Republik, Kasus Darul Islam Aceh*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990

Sumbogo, Priono B. "Memoar Profesor Ali Hasjmy: Pengagum Soekarno, Murid Daud Beureueh" dalam Majalah Berita Mingguan *Tempo*, 26 Januari 1991, centerfold

Talsya, T.A. *Batu Karang Ditengah Lautan: Perjuangan Kemerdekaan di Aceh, 1945-1946*, Banda Aceh: Lembaga Sejarah Aceh, 1990

— *Modal Perjuangan Kemerdekaan: Perjuangan Kemerdekaan di Aceh, 1947-1948*, Banda Aceh: Lembaga Sejarah Aceh, 1990

— *Sekali Republikein, Tetap Republikein: Perjuangan Kemerdekaan di Aceh, 1949*, Banda Aceh: Lembaga Sejarah Aceh, 1990

Ny. Nur Jannah Bachtiar Nitura

Mozaik Kreativitas

Pendahuluan

Mozaik dengan sejumlah bentuk dan warnanya memang memiliki suatu pesona tersendiri. Rangkaian tatanan warna dan bentuk suatu mozaik melahirkan satu komposisi fbentuk dan warna baru yang apik. Mozaik memang berbeda dengan ubin, keramik atau bahkan marmer. Hal ini karena mozaik memang serba komplek, kaya akan bagian-bagian yang terujud dalam suatu kesatuan.

Sosok Ayahanda Ali Hasjmy, apabila saya tilik dari karya dan minat kreatifnya dapat saya ibaratkan sebagai suatu mozaik. Minat dan karya beliau yang luas baik sebagai ulama, sastrawan, pejuang, birokrat (mantan gubernur), wartawan, tokoh masyarakat, pendidik, dan juga peran lainnya dalam keluarga berhasil beliau padukan dengan apik. Peran-peran tersebut menuntut suatu ekspresi karya kreatif yang berbeda penampakannya, namun berbagai karya kreatif beliau tersebut dapat hadir dalam suatu komposisi yang utuh menyerupai suatu mozaik.

Pada kesempatan ini, saya mendapat keesempatan yang berharga untuk dapat ikut menuliskan berbagai kesan dan pandangan terhadap sosok "mozaik kreativitas" Ayahanda Ali Hasjmy. Karya kecil yang amat sederhana inii semoga dapat Ayahanda terima sebagai kado kecil di genap usia Ayahanda yang kedelapan puluh (Insya Allah).

Menjadi Manusia — Menjadi Kreatif

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Ketika manusia pertama kali menghirup udara di muka bumi, potensi kreatifnya memang masih terdiam seribu basa. Namun kemudian tempaan kasih sayang ayah dan ibu, lingkungan dan masyarakat telah menstimulasi potensi kreatifnya untuk

tumbuh dan berkembang. Bagaimana seandainya potensi kreatif manusia macet? Hal ini berarti perjalanan kehidupan manusia tersebut telah berhenti. Memang kehidupannya masih berjalan sebelum nyawa meninggalkan badan, namun perjalanan *"the self"* yang ada di balik raganya telah macet total. Hal itu membuat kita sampai pada suatu kata simpul bahwa menjadi manusia berarti menjadi kreatif.

Sepanjang perjalanannya sosok Ali Hasjmy terus menerus melakukan pekerjaan kreatif. Pada tiap keping mozaik perannya baik sebagai ulama, birokrat (masa itu), sastrawan, sejarawan, penulis maupun perannya sebagai Ayah, Kakek, kolega, dan sebagainya telah ia geluti dengan mengisi peran tersebut dengan kreativitas. Pekerjaan kreatif yang ia lakukan hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, tahun demi tahun semakin membuat konsep dirinya berkembang sehingga ia memiliki kepribadian yang mantap, cakrawala yang luas dan semakin hari ternyata pengalaman kreatif yang barupun makin terbuka. Hal itu mengingatkan saya pada pendapat Maslow (1978) bahwa semakin banyak kita melibatkan diri dalam kegiatan kreatif maka kita akan menjadi semakin kreatif.

Apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan kreativitas? Pemahaman terhadap konsep kreativitas dapat kita mulai dengan melihat bagaimana pengertian orang awam terhadap kreativitas. Orang awam memberikan pengertian bahwa kreativitas berhubungan dengan pemikiran, kecerdasan, kepandaian, dan kemampuan seseorang dalam menciptakan atau menemukan hal-hal yang baru, hubungan-hubungan baru, memecahkan masalah dengan cara baru, dan kelincahan dalam berpikir. Ada juga yang mengaitkan kreativitas dengan pemikiran unggul. Adapun para pakar psikologi seperti Grinder (1978), Clark (1982), dan Torrance berpendapat bahwa kreativitas adalah proses untuk menjadi peka terhadap problem, kekurangan dan kekosongan dalam pengetahuan, ketiadaan unsur-unsur dan ketidakselarasan. Adapun Guilford mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang meliputi kelancaran atau *fluency*, keluwesan atau *flexibility*, keaslian atau *originality* dalam berpikir, kepekaan atau *sensitivity* dalam menangkap masalah, redefinisi, dan elaborasi.

Al-Qur'anul Karim (15: 29) yang artinya: "... *Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan menghembuskan kepadanya roh-Ku ...*" mengandung suatu makna bahwa Allah memberi potensi padas diri manusia sejalan dengan sifat-sifat Allah yang dalam Al-Qur'an disebut dengan Asmaul Husna. Adalah sifat-sifat Yang Maha Mencipta (Al-Khaliq) yang sebenarnya merupakan kreativitas yang dapat pula dikembangkan dalam diri

manusia, tentunya dalam bentuk dan cara yang amat terbatas. Sehingga apa yang saya katakan bahwa menjadi manusia khalifah di muka bumi ini baru memiliki arti apabila manusia tersebut mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya di antaranya adalah potensi kreatif.

Mengaktualisasikan potensi kreatif telah dilakukan Ali Hasjmy dengan baik. Kepekaan dalam menangkap suatu masalah yang ia antisipasi dengan tulisan, pendapat, karya nyata, atau sikap. Keluwesan dalam berpikir ia ekspresikan dalam sikap arif dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan, dan luwes dalam berinteraksi dengan orang lain.. Orisinalitas dalam berpikir ia ujudkan dalam tulisannya, karya nyata seperti museum dan yayasan pendidikan. Kesemuanya itu merupakan suatu perwujudan nyata sebuah perjalanan anak manusia yang mengaktualisasikan potensi kreatifnya agar bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, bangsa, negara, dan agama.

Proses Kreatif Ali Hasjmy — Panta Rhei

Pemahaman terhadap potensi kreatif seseorang tanpa memahami proses kreatifnya tentu kurang lengkap. *Four P's Creativity* yang terdiri atas [1] *Person*; [2] *Process*; [3] *Press*; [4] *Product* hendaknya dilihat sebagai suatu kebulatan yang utuh. Person atau individu kreatif yang memiliki potensi kreatif menonjol dan merupakan bahagian kecil dari populasi, *Process* yang merupakan suatu proses kreatif yang dapat menjelaskan bagaimana seseorang untuk bertindak kreatif; *press* yaitu lingkungan maupun tempat yang mendukung seseorang untuk bertindak kreatif; dan *product* yaitu hasil perbuatan kreatif seseorang.

Joseph Wallas (dalam Munandar, 1977) mengatakan bahwa proses kreatif terdiri dari empat tahap yaitu [1] *Preparation*, yaitu fase persiapan di mana individu mengumpulkan, menyelidiki dan mengamati berbagai gejala di sekelilingnya; [2] *incubatin*, di mana individu melepaskan segala masalah untuk beberapa saat, tahap ini dapat berlangsung selama beberapa menit, jam, hari, bulan, bahkan bertahun-tahun; [3] *illumination*, terjadi apabila individu menemukan penyelesaian terhadap masalahnya, hal ini menrupakan suatu intuisi, inspirasi, atau *insight*; [4] *verification*, di mana individu menerapkan segala sesuatu karya kreatifnya dalam kenyataan.

Selain itu Osborn (dalam Arieti, 1976) mengemukakan tujuh tahapan proses kreatif yaitu [1] *orientation* yaitu tahap pemilihan masalah; [2] *preparation* yaitu tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah tersebut; [3] *analysis* yaitu tahap menganalisa materi yang relevan;

[4] *ideation* merupakan tahap penimbunan berbagai gagasan alternatif; [5] *incubation* merupakan tahap istirahat; [6] *synthesis* yaitu tahap penyimpulan; dan [7] *evaluation* yang merupakan tahap penilaian kembali terhadap gagasan yang dihasilkan.

Pan Panta Rhei ... terus mengalir ibarat sungai yang gemericik airnya tak pernah putus. Menggambarkan secara utuh proses kreatif Ali Hasjmy memang tak mungkin tuntas dengan pendapat para pakar yang saya paparkan di atas. Kejernihan indranya membuatnya begitu lancar melakukan orientasi terhadap berbagai masalah yang ada di sekitarnya. Tahap preparasi juga ditingkahi dengan baik melalui kegemarannya menelaah data kongkrit di sekitarnya, membaca berbagai sumber informasi melalui koleksi bacaan-bacaannya. Tahap penimbunan gagasan ia lakukan dengan baik dan rapi. Tahap inkubasi kreatif (istirahat) telah ia manfaatkan secara maksimal, demikian juga tahap sintesa maupun evaluasi terhadap karya kreatifnya telah ia lakukan secara maksimal pula. Keseluruhan proses tersebut ia lakukan dengan lancar, karena ia benar-benar menggeluti proses tersebut secara intens.

Tidak semua orang mampu menggeluti proses kreatif dengan baik, mengapa? Hal itu karena perjalanan proses kreatif seringkali tak semanis yang dibayangkan orang. Tertawa, menangis, bahagia, duka, jatuh, bangun, diam, lari, terjerembab, terangkat adalah kejadian-kejadian yang teramat biasa dalam perwujudan karya kreatif yang nyata. Individu yang berhasil melalui proses kreatif dengan baik adalah individu yang mampu memanfaatkan kemampuan berpikir divergen (banyak arah) yang tersembunyi di balik pintu rahasia belahan otak kanan secara optimal. Tentu saja keberhasilan perjalanan proses kreatif inilah yang akan menentukan kualitas maupun kuantitas karya kreatif seseorang. Dalam hal ini Ali Hasjmy telah membuktikannya dengan sejumlah peran yang menghasilkan sejumlah karya kreatif secara nyata.

Lingkungan Kreatif Seputar Ali Hasjmy

Potensi kreatif seseorang dapat terpancung begitu saja apabila hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung teraktualisasinya potensi kreatif tersebut. Namun apabila lingkungannya memfungsikan diri sebagai lingkungan yang kreatif, maka potensi kreatif individu di dalamnya ikut tumbuh dan berkembang dengan subur. Arieta (1976) menyitir hal itu dalam pendapatnya tentang *The Nine Sociocultural Creativogenic Factors* yang terdiri dari [1]

fasilitas; [2] budaya keterbukaan; [3] menekankan pada proses *becoming*; [4] tersedia media budaya; [5] kebebasan; [6] terbuka terhadap stimulus budaya dari luar; [7] menerima minat dan pandangan yang berbeda; [8] interaksi dengan individu kreatif; (9) adanya penghargaan bagi orang-orang yang kreatif.

Selain itu Rogers (1978) menyitir adanya dua keadaan lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas yaitu [1] keamanan psikologis, di mana individu diterima secara apa adanya, empati; [2] kebebasan psikologis yang mana seorang individu malakukan segala sesuatu secara bebas dan bertanggung jawab. Adapun Hurlock (1978) menyatakan bahwa kreativitas dapat berkembang dengan baik dalam suasana demokratis, yaitu suasana yang tidak otoriter dan yang memberikan kebebasan berpikir, menyatakan diri, dan memberikan penilaian pada individu.

Pendapat para pakar di atas membuat penulis menarik suatu kristalisasi tiga faktor lingkungan yang amat berperan dalam perkembangan kreativitas seseorang yaitu sebagai berikut:

1. Faktor psikoligis meliputi rasa aman, kebebasan, penghargaan yang diterima individu atas kreativitasnya
2. Faktor sosial meliputi adanya lingkungan yang demokratis, interaksi dengan individu kreatif, adanya suasana toleran terhadap minat dan pandangan kreatif
3. Faktor budaya meliputi keterbukaan, media, pemberian penghargaan terhadap individu yang kreatif.

Ali Hasjmy lahir, dibesarkan, dan menjadi besar dalam lingkungan sosial budaya masyarakat Aceh. Aceh sebagai bagian integral Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki beberapa kondisi sosial budaya yang khas dan mampu menumbuhkan potensi kreatif seseorang. Suasana demokratis sebenarnya telah ada dari dalam rumah keluarga di Aceh. Memang benar dalam batas tertentu terkadang kondisi ini tertutup oleh sikap otoriter para orang tua terhadap putra-putrinya. Namun diakui atau tidak sebenarnya potensi demokratis itu sudah ada dan akan tumbuh apabila individu-individunya mampu menyahuti suasana itu dengan baik. Sikap patriotisme, tidak mudah menyerah dan pantang frustrasi merupakan tiga rangkaian sikap kepribadian yang ditanamkan sejak dini oleh para orang tua di Aceh kepada putra-putrinya. Penanaman tiga hal ini dimulai sejak dini yaitu ketika sang anak masih berada dalam ayunan. Penanaman tiga sikap kepribadian tersebut

merupakan suatu awal proses internalisasi sikap kepribadian yang positif yang apabila dikembangkan dengan baik merupakan suatu akar dari kepribadian kreatif seseorang.

Nilai kepribadian yang berakar dari ajaran Islam merupakan nilai yang ditanamkan sejak dini pula. Nilai-nilai untuk bekerja keras (Qur'an, 39: 39), keteguhan mmental/sabar (Qur'an, 31: 17) misalnya merupakan suatu prasyarat berkembangnya potensi kreatif seseorang. Di samping itu masih banyak nilai-nilai kepribadian yang senafas dengan ajaran Islam dan telah ditanamkan sejak dini oleh para orang tua di Aceh kepada putra-putrinya.

Kondisi psikologis, sosial dan budaya di seputar kehidupan Ali Hasjmy memang telah ia sahuti dengan karya-karya kreatifnya. Dengan kata lain Ali Hasjmy mampu merenung, bertanya dan menjawab kondisi lingkungan psikologis, sosial dan budayanya dengan cara yang pas dan cemerlang.

Ali Hasjmy — Sosok Pribadi Kreatif

Individu krearif merupakan aspek kreativitas yang cukup penting dalam memahami kreativitas secara utuh (Arieti, 1976; Shapiro, 1978). Mengapa? Individu kreatiflah merupakan pusat kegiatan kreativitas secara keseluruhan. Hal ini karena produk kreatif dimungkinkan terujud oleh individu kreatif, proses kreatif lebih banyak terjadi pada individu kreatif, dan lingkungan akan lebih mungkin terbentuk apabila dalam lingkungan tersebut banyak individu kreatif.

Individu kreatif telah mengembangkan pusat kepribadiannya berupa konsep diri yang positif. Jari-jari kepribadiannya tersebut ia warnai dengan seperangkat kepribadian kreatif yaitu berupa sifat-sifat kreatif yang khas dan membedakannya dari mereka yang tidak kreatif (Arieti, 1976; Raudsepp, 1981).

Sebelum kita bahas atau paling tidak pandangan saya terhadap sosok pribadi Ali Hasjmy sebagai pribadi kreatif alangkah baiknya jika kita lihat beberapa pendapat para pakar tentang ciri kepribadian kreatif. Baron (dalam Arieti, 1976) menyimpulkan adanya dua belas sifat dasar indidvidu kreatif yaitu: [1] seorang pengamat yang baik; [2] tertutup; [3] mampu melihat suatu persoalan dengan cara yang tidak biasa; [4] mandiri; [5] memiliki motivasi yang kuat; [6] cakap dalam menghubungkan berbagai gagasan; [7] penuh semangat dan peka; [8] memiliki kehidupan yang komplek; [9] sadar akan

fantasinya; [10] memiliki ego yang kuat dan mampu membawanya dalam keadaan normal; [11] beribadah secara baik; dan [12] bebas dan bertanggung jawab dalam berekspresi.

Pendapat yang lain adalah dari Nunnaly (1970) yang menyebutkan beberapa ciri kepribadian kreatif yaitu [1] *introvert*; [2] luwes dalam pendapat; [3] percaya pada kemampuan intelektualnya; [4] mandiri; [5] bersemangat. Torrance, Weisberg, Springer, Toft, dan Gilchrist (dalam Moh. Amin, 1980) menyebutkan beberapa ciri individu kreatif yaitu [1] kesadaran atas diri sendiri; [2] Insaf diri yang positif; [3] Kesanggupan menguasai diri; [4] rasa humor yang tinggi; [5] kemampuan memberikan tanggapan yang berani dan unik.

Ali Hasjmy merupakan sosok putra Aceh yang memenuhi syarat apabila kita katakan sebagai pribadi kreatif. Beberapa ciri-ciri kepribadiannya yang saya amati secara serba sedikit (mohon maaf jika ada yang meleset) membuat saya lancang mengambil suatu gambaran. Ali Hasjmy memiliki beberapa ciri kepribadian kreatif seperti: [1] peka terhadap permasalahan; [2] pengamat yang baik; [3] memiliki motivasi yang kuat dan penuh semangat; [4] minat yang luas; [5] miliki rasa keindahan; [6] memiliki rasa humor; [7] tak kenal lelah untuk berkarya; [8] memiliki ide-ide yang cemerlang; [9] berhasil dalam berbagai bidang; [10] mampu bersikap serius maupun santai pada saat yang tepat; [11] lancar dan luwes dalam berpikir; [12] mampu menyelidiki hal-hal yang filosofis dan teoritas serta memiliki gagasan cemerlang dalam merealisasikannya; [13] perilakunya diarahkan dalam nilai dan etika yang diinternalisasikannya; [14] mandiri; [15] memiliki kontrol internal yang baik; [16] memiliki kepribadian yang komplek, utuh dan mantap; dan [17] penuh percaya diri.

Memang ciri-ciri pribadi kreatif yang tergambar di atas terasa serba sedikit. Namun demikian, beberapa ciri-ciri Ali Hasjmy yang tergambar dalam karya-karya kreatifnya merupakan ekspresi nyata luapan kepribadian kreatif individunya.

Mozaik Kreativitas
Mozaik Pemacu Kreativitas Generasi Pelanjut

Generasi pelanjut khususnya generasi muda memang tengah berada di simpang jalan. Di tengah arus globalisasi informasi yang demikian dahsyat, generasi muda kita menghadapi stimulasi yang amat beragam, terus-menerus

dalam kehdiupannya sehari-hari. Perjalanan generasi muda kita merangkak mencari jati diri dan mengantisipasi masa depan secara kreatif memang menemui banyak hambatan. Hambatan yang tentu saja amat berbeda dengan hambatan yang dihadapi oleh generasi sebelumnya. Kita janganlah tergesa-gesa menepuk dada, generasi muda kita yang akan menentukan warna kualittas SDM (Sumber Daya Manusia) di masa yang akan datang belumlah seberapa. Dalam percaturan internasional, Indonesia baru mampu memiliki HDI (Human Development Index) sebesar 0,515, atau urutan 108 dunia pada tahun 1993. Perjalanan masih amat panjang.

Di tengah situasi demikian, generasi muda kita membutuhkan potret tokoh idola yang dapat dijadikan sebagai model imitasi dan identifikasi sikap maupun perilakunya baik pada masa kini maupaun masa yang akan datang. Derasnya arus globakisasi informasi membuat terjadinya pergeseran besar-besaran tokoh idola di kalangan generasi muda bahkan anak-anak. Mereka lebih kenal Batman, Superman, bintang film maupun penyanyi idolanya. Padahal banyak sekali tokoh lain yang memiliki sikap maupun perilaku yang patut diteladani. Yang terutama adalah keteladanan Rasulullah SAW, keluarga kemudian sahabat-sahabatnya, Para pahlawan, dan juga tokoh-tokoh lain seperti Ali Hasjmy juga merupakan tokoh yang patur diteladani jejaknya.

Pesimisme yang menghinggapi sebagian generasi muda kita dapat diprediksikan akan luntur apabila ia mampu berkaca pada tokoh kreatif ini, Karya-karya kreatifnya idealnya memang tak hanya berdiam tetap sebagai karya saja, namun karya ini hendaknya mampu dijadikan sebagai media untuk bercermin diri dan belajar bagi generasi pelanjutnya. Hal ini akan terjadi apabila generasi pelanjut mau dan memiliki suatu komitmen untuk belajar banyak dari tokoh kreatif ini.

Aceh yang memiliki prosentase desa miskin yang cukup banyak, memang sedang menghadapi pekerjaan berat untuk terbangun, berdiri dan berjalan, kalau perlu berlari, meninggalkan kemiskinan tersebut. kerja berat ini memang tak cukup hanya dijawab melalui IDT saja, namun mengembangkan motivaasi berprestasi dan kreativitas sumber daya manusia di Aceh menjadi suatu jawaban yang amat urgen dan segera amat diperlukan realisasinya. Ali Hasjmy dan segenap jajaran Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh juga telah menyahuti hal ini. Dapat dilihat pada tema muzakarah MUI tahun ini (1994) yang berawal dari komitmen untuk ikut mengentaskan kemiskinan khususnya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dan di Indonesia pada umumnya.

Bercermin diri pada tokoh kreatif ini, belajar dan menimba ilmu darinya, menyimak dan meresapi serta mengaktualisasikan kreativitas kita dengan cara menyimak karya kreatifnya merupakan awal kesadaran diri generasi pelanjut untuk meneruskan jejaknya. Patut digaris bawahi bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif, potensi ini dapat saja berada pada kadar yang amat minim namun juga dapat amat maksi. Lepas dari kadar kreativitas yang dimiliki oleh setiap orang, apabila individu bergaul dan bercermin pada sosok kreatif serta memiliki komitmen untuk mengembangkan kreativitasnya maka potensi kreatifnya akan terus tumbuh dan berkembang.

Penutup

Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik adalah individu yang kreatif. Mengapa? Individu kreatif akan mampu mencari banyak alternatif pemecahan problema kehidupannya, menggali gagasan baru dan berani memulai suatu gagasan yang orsinil untuk mengubah kehidupannya. Individu kreatif tak akan tersuruk dalam lembah kemiskinan, tak akan terjerembab dalam lembah frustasi dan tak akan terjebak dalam diam.

Peningkatan kualtas sumber daya manusia juga banyak ditentukan oleh pengikatan potensi kreatif SDM tersebut. Mengapa? SDM yang kreatif akan mampu menggali gagasan baru, mencari penemuan baru dan karya kreatif yang berguna bagi kemaslahatan orang banyak. SDM yang kreatif akan mampu meningkatkan kualitas diri dan masyarakat sekitarnya untuk lebih bahagia dan sejahtera.

Ali Hasjmy, mozaik kreativitas yang patut diteladani. Karya kreatifnya telah banyak kita simak, rasakan, dan resapi. Karya kreatif Ali Hasjmy tak diragukan lagi memiliki manfaat yang cukup luas dan berarti bagi kemaslahatan orang banyak (khususnya di Aceh). Tak hanya itu, kita harapkan karya kreatif maupun sosok kreatif Ali Hasjmy juga menjadi pemacu kreativitas SDM di generasi pelanjut. Mengapa? Kita harapkan hal itu mampu menumbuh-kembangkan SDM di Aceh menjadi SDM yang kreatif sehingga memiliki kesehatan mental yang baik dan semakin meningkat kualitasnya. Tentu saja hal itu merupakan jawaban nyata dalam PJPT II ini. Semoga, insya Allah.

Rujukan

Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya

Arrieti, Silvano. *Creativity: The Magic Synthesis* (New York: Basic Books Publishers, 1976)

Clark, Barbara. *Growing Up Gifted*, 2nd ed. (Ohio: Charless E. Merrill Publishing Co. & Bell and Howell Co., 1983)

Grinder, R.E. *Adolescence* (New York: John Willey and Sons, 1978)

Hurlock, E.B. *Child Development* (Tokyo: McGraw Hill Kogakusha Ltd, 1978)

Maslow, A. *Questioning for Stimulating Creativity* (New York: Charles E. Merrill Publishing Co., 1978)

Muhammad Amin. "Peranan Kreativittas dalam Pendidikan", *Analisa Pendidikan*, Nomor 3, h. 29-43, 1980

Munandar, SCU. *Creativity and Education: A Study of The Relationship Between Measure of Thinking and Number of Education Variables in Indonesian Primary and Junior Secondary School*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1977

Nunnaly, J.C. *Educational Measurement and Evaluation* (New York: McGraw Hill, 1970)

Raudsepp, E. *How Creativity Are You?* (Toronto: Perigee Book and Academic Press Canada Ltd., 1981)

Rogers, C. "Toward A Theory of Creativity" dalam P.E. Vernon (ed.), *Creativity* (London: Penguins Book Ltd., 1978), h. 137-151

Pendidikan Disiplin Ayah Merupakan Bagian Kehidupan Kami

oleh: Mahdi A. Hasjmy[1]

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, bahwa kita diberikan kesehatan dan umur yang panjang dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya dan mengabdi pada Agama, dan Bangsa. Pada tanggal 28 Maret 1994 genap pulalah usia Ayahanda kami, Prof. Ali Hasjmy, yang ke-80 tahun dan tak henti-hentinya pula marilah kita memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, bahwa beliau diberikan umur yang panjang dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT, dan menjadikan dirinya bermanfaat bagi manusia lainnya.

Hari ulang tahun atau hari jadi adalah salah satu tonggak dalam dalam sejarah kehidupan kita, di mana kita merenung ke masa lalu untuk menilai pengalaman, serta keberhasilan dan kegagalan di masa lalu agar dapat kiranya menjadi pegangan bagi kita dalam menentukan langkah-langkah serta rencana di masa akan datang. Oleh karena itu, di samping melihat diri kita masing-masing adalah sangat bermanfaat untuk melihat sejenak pengalaman pihak lain, "pihak lain" yang terdekat dalam hal ini adalah Ayahanda kami sendiri Prof. A. Hasjmy. Kami sebagai putra-putri (kami semua berenam, seorang wanita, dan semua telah berkeluarga) melihat Ayahanda selain sebagai Ayah kepala keluarga, juga sebagai tokoh panutan kami dan dari sejak masa kecil telah menjadi Ayah dari masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu kami sudah terbiasa dengan pembagian waktu oleh beliau antara keluarga dan masyarakat.

Beberapa hal yang sangat mengesankan yang berkenaan dengan Ayahanda kami baik sebagai pengalaman kami masing-masing maupun

1. **MAHDI A. HASJMY** lahir pada tanggal 15 Desember 1942, menyelesaikan pendidikannya di Department of Commerce, Hitotsubashi University, Tokyo, Jepang.

sebagai catatan penting, khususnya bagi putra putri kami sendiri dalam mengarungi kehidupan yang kami peroleh dari beliau antara lain sebagai berikut.

[1] Pendidikan disiplin yang kami peroleh semasa kecil, hingga kini masih amat berkesan, baik disiplin waktu, sembahyang, belajar, tidur, bermain-main, dan hidup teratur serta berhemat. Kakek Hasjmy sering menceritakan pada kami bahwa beliau juga sangat keras dalam hal disiplin kepada anak-anaknya termasuk orang tua kami. Sampai sekarang kami masih teringat bagaimana takutnya jika pulang larut malam, dan bagaimana rasanya dioleskan air di muka jika terlambat bangun untuk shalat Subuh. Dan sekarang masalah disiplin waktu itu masih terus merupakan bagian dari kehidupan Ayahanda.

[2] Sebagai orang yang senang bermasyarakat dan berorganisasi sejak masa mudanya beliau selalu menganjurkan kami untuk suka membantu orang lain/tidak egoistis dan memperhatikan kepentingan orang lain. Oleh karena itu kami sangat memaklumi akan permintaan beliau agar kami anaknya, khususnya Ibunda kami Zuriah, rela untuk menjadikan rumah tangga di Jalan Sudirman, Banda Aceh, menjadi perpustakaan dan museum yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Beliau selalu berpesan pada kami bahwa hanya bangsa yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan serta berakhlak tinggi akan menjadi bangsa yang maju di dunia ini.

[3] Hal yang lain sangat mengesankan kami adalah kemauan yang sangat keras dari beliau untuk mencapai sesuatu, bahkan dalam umur yang sudah lanjut dan dalam keadaan sakit sekalipun. Kami memperhatikan beliau tidak membuang sedikitpun waktu untuk hal-hal yang tidak produktif sifatnya dan di mana pun diusahakan untuk selalu menulis/mengetik atau berdiskusi, jika masih ada waktu diusahakan untuk melihat daerah-daerah yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Barangkali ini "resep" untuk hidup dan berpikir sehat yang patut menjadi teladan bagi kami anak-anak yang hidup di zaman serba modern ini.

[4] Kerapian dan daya ingat (memori) yang kuat dari beliau sangat kami kagumi. Kerapian baik dalam menyimpan arsip surat-surat atau arsip lainnya yang mempunyai nilai sejarah, maupun kerapian dalam berpakaian. Sebagai contoh surat-surat yang ditujukan kepada kami anak-anaknya masih

tersimpan baik di arsip beliau, yang mungkin pada kami sendiri telah hilang atau rusak. Demikian pula daya ingat yang kuat, di mana tanggal-tanggal kejadian penting semua diingat.

Demikian kiranya beberapa butir kesan yang mendalam dari kami anak-anak beliau dan dalam hubungan kami antara ayah dan anak tentunya ada hal-hal yang kurang berkenan di hati beliau dan sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan kami memohon maaf yang sebesar-besarnya dan memohon ampunan dari Allah SWT, semoga langkah kita semua mendapatkan ridha-Nya.

Wabillahi taufik wal hidayah.

Tiga Buku Karangan A. Hasjmy

oleh: Surya A. Hasjmy[2]

Sejak kecil kami sudah mengenal watak Bapak, di mana beliau memiliki kemauan keras, pantang menyerah, dan selalu berpikir masak-masak sebelum membuat suatu keputusan.

Kami sebagai anaknya dididik keras sewaktu kecil dan beliau selalu memperhatikan hal-hal yang menyangkut pendidikan agama maupun pendidikan sekolah.

Bapak sebagai pegawai negeri sering berpindah-pindah, dan kami sekeluarga ikut ke mana saja, dari Banda Aceh ke Medan pada awal tahun 1951, ke Jakarta, dan kembali lagi ke Banda Aceh pada awal tahun 1957, untuk menjabat Gubernur Aceh, tetapi beliau masih ada waktu untuk memperhatikan anak-anaknya.

Sewaktu anak-anaknya melanjutkan pendidikan ke kota lain, Bapak selalu menulis surat kepada anak-anaknya untuk memberi nasehat-nasehat dan selalu memberikan semangat serta dorongan agar cita-cita dapat berhasil, dan nasehat-nasehat tetap diberikan walaupun anak-anaknya sudah berkeluarga. Surat-surat nasehat yang dikirim kepada kami semua paling kurang sebulan sekali, kemudian dikumpulkan menjadi buku dengan judul *Risalah Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

---

2. **SURYA A. HASJMY** lahir pada tanggal 11 Februari 1945, menyelesaikan pendidikannya pada Jurusan Tehnik Sipil di Fakultas Tehnik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Waktu Bapak menunaikan ibadah haji, dari sana (Jeddah, Mekkah, Arafah, dan Madinah) beliau tetap mengirim surat-surat nasehat kepada kami, dan surat-surat ini juga terkumpul dalam bentuk sebuah yang berjudul *Surat-surat dari Tanah Suci* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Ketika Bapak dipenjarakan di Medan selama delapan bulan (September 1953 — April 1954), beliau juga tetap menulis surat-surat nasehat kepada kami. Setelah dibebaskan dari penjara, surat-surat tersebut beliau sunting dan diterbitkan dengan judul *Surat-surat dari Penjara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Seingat saya, beliau juga selalu meluangkan waktu untuk menulis, membaca, dan rajin menyimpan dokumen-dokumen sejarah, foto-foto tempo dulu, yang semuanya itu sekarang tersimpan dalam Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

Sepengetahuan saya, Bapak rajin mengunjungi kawan-kawannya, dan juga meluangkan waktu di rumah untuk menerima tamu, mendengar obrolan-obrolan maupun keluhan-keluhan.

Semoga sepatah kata dari saya sebagai anak kedua dapat kiranya memberi renungan bagi pembaca.

Tentang Bapak, Dulu, Sekarang, ... Semoga Seterusnya

oleh: Dharma A. Hasjmy[3]

Kami sekeluarga sudah terbiasa memanggilnya Pak, dan tidak pernah berubah sejak kecil. Ada hal lain yang saya ketahui juga "juga tidak pernah berubah", mengenai sifat perbuatan beliau.

Pertama, beliau konsekuen terhadap janji, walau dalam keadaan bagaimanapun. Pernah beliau mengajak seluruh cucu, anak, serta menantu untuk berlibur ke Pulau Bali, ternyata di luar kehendak kita beliau sakit dan harus istirahat di Rumah Sakit MMC Jakarta. Selanjutnya di luar dugaan kami, beliau tetap menginginkan agar perjalanan ke Bali tidak dibatalkan, namun saya dan Ibunda tetap mendampingi beliau di rumah sakit.

3. **DHARMA A. HASJMY** lahir pada tanggal 9 Juni 1947, menyelesaikan pendidikannya pada Jurusan Arsitek di Fakultas Tehnik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Kedua, beliau sangat memperhatikan pekerjaannya, tidak akan berhenti sebelum menyelesaikannya sampai tuntas, walau kadang-kadang kepentingan keluarga harus dikorbankan.

Ketiga, beliau sangat optimis dan yakin terhadap ide dan cita-cita, walaupun dengan susah payah harus terlebih dahulu meyakinkan orang lain dan bahkan keluarga sendiri. Saya ingat betul, beliau mengirim surat beberapa kali karena hanya ingin jawaban yang pasti. Pendirian Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan A. Hasjmy adalah gambaran bagaimana beliau mengolah ide dan cita-cita sehingga mewujudkan manfaat yang lebih banyak.

Namun, setelah saya renungkan kembali apa sebenarnya yang membuat beliau tetap "tidak pernah berubah" sifat pendiriannya, tiada lain adalah rasa percaya diri yang sudah mengakar kuat sebelumnya. Persis seperti apa yang saya lihat di penghujung tahun sembilan puluh tiga, tatkala terkesima di Pantai Anyer, Jawa Barat; saat itu sebatang pohon kelapa diterpa angin barat yang sangat kencang bersahut-sahutan dengan riuhnya gelombang pasang, namun tetap tegak dan tegar berdiri di atas akar-akarnya, seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, dulu, sekarang, ... semoga seterusnya.

Ayah, Sebuah Panutan yang Utuh

oleh: Dahlia A. Hasjmy[4]

Figur Ayah bagi saya merentang dalam sebuah kurun masa yang panjangnya hampir empat puluh tahun. Beliau adalah sebuah sosok panutan dengan kesabaran dan rasa tanggung jawab serta tenggang rasa yang sangat menonjol.

Bapak telah berbakti kepada bangsa dan negara sejak hari-hari pertama kemerdekaan dan beliau adalah gubernur pertama Propinsi Aceh yang masa tugasnya mencapai delapan tahun. Masyarakatlah yang harus menilai sukses atau tidaknya beliau dalam hal ini. Namun, bagi saya sendiri, yang pada saat itu masih bersekolah di sekolah dasar, dapat mengenang segi-segi kemanusiaan dari gaya hidup beliau yang beliau manifestasikan dalam sikap sehari-hari.

4. **DAHLIA A. HASJMY** lahir pada tanggal 14 Mei 1953, pernah kuliah pada Jurusan Bahasa Inggris di IKIP Banda Aceh.

Pintu rumah resmi Gubernur —yang pada saat itu bernama Pendopo— terbuka setiap hari bagi segala lapisan masyarakat. Yang datang menjumpai Bapak bukan saja para pejabat tapi juga orang-orang dari desa atau kalangan bawah dari kantor-kantor pemerintah. Beliau sabar mendengarkan isi hati dan ucapan pikiran mereka. Dan Bapak begitu dekatnya dengan kalangan rakyat biasa, sampai-sampai setelah hari-hari menerima tamu Hari Raya, Idul Fitri, beliau selalu membalas kunjungan staf dan bawahan beliau satu per satu, tanpa membedakan kedudukan mereka dan jauh dekatnya rumah mereka. Saya dan adik saya, Kamal, selalu diajak dalam kunjungan silaturrahmi ini.

Bapak juga sangat menghormati guru-guru atau teman lama yang lebih senior. Kalau ke Jakarta beliau sering mengunjungi mereka, misalnya, Bapak Arudji Kartawinata, mantan Ketua Umum Partai Syarikat Islam Indonesia —PSII (Bapak pernah aktif di dalam partai ini), Bapak Anwar Tjokroaminoto, seorang tokoh PSII lainnya, Bapak Roeslan Abdulgani, mantan pembantu Presiden Soekarno dan sekarang juga menjadi pembantu Presiden Soeharto, yang namanya tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, dan Bapak Jenderal A.H. Nasution. Kunjungan-kunjungan Bapak tersebut dilakukan baik pada masa tokoh-tokoh tersebut berada dalam lingkaran kekuasaan ataupun sesudahnya.

Selama Bapak menjadi pejabat pemerintah banyak sekali orang berkunjung ke rumah kami, dan kebiasaan ini berlanjut terus meskipun Bapak telah pensiun. Yang datang bukan saja para pejabat tapi juga para tokoh Golkar, PPP, dan PDI. Saya tidak mengerti alasan mengapa beliau begitu banyak menerima tamu, padahal beliau tidak lagi mempunyai jabatan/kedudukan resmi di pemerintahan. Mungkin ini disebabkan karena beliau mempunyai prinsip tidak mau menimbulkan perasaan tidak enak kepada orang lain apalagi terlibat konflik. dalam soal memelihara ukhuwah ini waktu dan semangat beliau tidak pernah habis dan kesabarannya seolah-olah tidak terbatas.

Di sekitar pemilihan umum tahun 1992, sebagian masyarakat mengeritik beliau karena ikut berkampanye untuk Golkar. Ketika kami tanyakan mengapa keputusan ini diambil, beliau mengatakan bahwa itulah yang terbaik bagi Aceh ketika itu, beliau sendiri tidak memikirkan kepentingan pribadi. Kadangkala, kami, anak-anak, juga meminta beliau supaya membatasi diri dalam beramal bagi masyarakat, karena kegiatan apapun sering terhalang oleh batas-batas. Misalnya, dalam hal mencari dana dari kalangan resmi maupun bukan, sering kami lihat menyerempet harga diri

—apalagi Bapak sudah tua— dan bisa menimbulkan salah pengertian orang. Namun, beliau selalu mengatakan tidak malu melakukan hal itu, karena bukan untuk kepentingan pribadi, tapi untuk masyarakat, misalnya untuk perpustakaan.

Kami juga pernah mendengar kritik orang bahwa Bapak, dalam tulisan-tulisan atau ceramah-ceramahnya, selalu mengambil contoh dari lembaran hidupnya sendiri dan kurang mengambil dari amsal hidup orang lain. Hal begini dipandang sebagai usaha menonjolkan diri. Tapi, menurut Bapak, ini memang perlu karena beliau sudah tua dan ingin berbagi pengalaman kepada orang lain, terutama generasi muda, untuk dipetik pelajarannya.

Bapak mendidik kami penuh disiplin, apalagi ketika kami menanjak remaja, kami sangat diamati dalam soal pergaulan, walaupun ketika itu kami hidup di kota kecil seperti Banda Aceh. Untuk saya, disiplin lebih ketat lagi, karena saya satu-satunya anak perempuan beliau, dan saya sekali bergaul. Namun, kadang-kadang saya mencuri-curi juga pergi ke pesta teman-teman.

Teman-teman di sana (Banda Aceh) sebenarnya ada juga yang terlalu bebas pergaulannya (menurut ukuran kota kecil), karena itu dalam bepergian saya selalu mengingat pesan Bapak —dan juga Kakek Hasyim— untuk menjaga batas-batas pergaulan. Walaupun dalam soal disiplin waktu itu saya anggap terlalu ketat, tapi sekarang, kalau saya kenang kembali terasa wajar saja.

Kami, anak-anak belaiu, tidak dididik di sekolah agama, tapi menempuh pendidikan di sekolah umum. Pendidikan agama dilakukan dengan mendatangkan guru agama ke rumah. Dalam soal ibadah, dalam keluarga kami, kontrolnya sangat kuat. Kami selalu shalat berjemaah bersama Bapak, dan kadang-kadang diajak ke mesjid untuk shalat Subuh.

Yang tidak biasa kami lihat pada orang tua lain ialah bahwa Bapak mengurus kami di masa kecil sampai ke soal-soal yang oleh orang tua lain mungkin dianggap tidak penting. Misalnya, soal pakaian, dan kalau sakit sampai menyuapkan sendiri obat kami. Cinta semacam ini kemudian dilanjutkan kepada cucu-cucu beliau.

Semua anak-anak saya, beliau-lah yang memberi nama, dan saya bersama suami tidak keberatan. Anak saya yang pertama, beliau beri nama Luthfi Jum'ah, untuk mengenang Mochtar Luthfi, seorang tokoh pergerakan dari Sumatra Barat yang —seperti Bung Karno— sangat hebat dalam berpidato. Tokoh tersebut dibuang Belanda ke Boven Digul, Irian. Luthfi lahir

di Merauke, Irian Jaya, tahun 1975, dan Bapak ketika itu baru saja pulang dari kunjungan ke Digul melihat daerah buangan kaum nasionalis itu. Beliau mengharapkan Luthfi, cucunya itu, kalau besar akan menjadi seorang orator juga, seperti Mochtar Luthfi dan Bung Karno.

Anak kedua, beliau namakan Hariri Abdul Qahar. Al-Hariri adalah nama samaran Bapak ketika masih menjadi penulis muda. Anak ketiga, beliau beri nama Kandil Jelita. Kandil berarti pelita dengan sembilan sumbu.

Bapak selalu berpakaian rapi dan necis. Beliau berpegang teguh pada sebuah filsafat Hadih Maja Aceh, yang berbunyi: *Geutakoot keuangkatan, geumalee keupakaian* —Bangsa ditakuti karena angkatan perangnya, manusia dihormati karena pakaiannya rapi. Waktu upacara Hari Ibu di Banda Aceh, 22 Agustus 1993, oleh ibu-ibu Panitia Hari Ibu, Bapak dipilih, di antara sekitar lima ratus undangan yang hadir, sebagai "Pria yang berbusana paling baik".

Di antara kami anak-anak tidak ada yang mewarisi bakat Bapak, baik sebagai pengarang maupun sebagai ulama. Bakatnya sebagai penulis malah menurun di antara kemenakannya. Saya sendiri mengikuti kuliah pada Jurusan Bahasa Inggris di IKIP Banda Aceh, namun karena saya tidak berniat menjadi guru dan bakat bahasa pun kurang besar, maka konsentrasi saya pada pelajaran juga lemah. Setelah hampir dua tahun, kuliah saya tinggalkan karena saya mulai membentuk rumah tangga.

Bapak: "Berprasangka Baik" Kepada Orang Lain

oleh: Ir. Ikramullah[5]

Menjadi anak mantu dari Bapak Prof. Ali Hasjmy merupakan suatu rahmat yg patut disyukuri, karena dalam status demikian kami dapat lebih banyak kesempatan dan waktu untuk dekat dengan beliau. Dekat berarti punya peluang lebih baik untuk menyerap pengetahuan, lebih banyak hal yang dapat didiskusikan, lebih banyak persoalan yang dapat disampaikan dan lebih banyak tingkah laku beliau sehari-hari yang dapat kami amati dan amalkan.

Salah satu ungkapan beliau di dalam menghadapi kehidupan ini bahwa "kita tidak mungkin senang terus, tetapi juga tidak mau susah terus". Kesenangan, kecewa, gembira, dan rasa sedih akan datang silih berganti, kita

5. **Ir. IKRAMULLAH**, menantu, menikah dengan Dahlia A. Hasjmy.

terima ini sebagai kenyataan yang akan memperindah kehidupan kita. Ibarat kita hanya makan gula saja, meskipun manis tentu kurang enak rasanya; hanya minum kopi saja rasanya pahit, tentu kurang enak rasanya; begitu pula minum susu saja, tentu akan mual. Tetapi, kalau gula, kopi, dan susu dicampur dan diseduh menjadi satu akan menjadi minuman yang lezat sekali.

Beliau selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu menanamkan dalam dirinya agar *"berprasangka baik" kepada orang lain*, yang dicontohkan sebagai berikut:

> "Kalau kita melihat seseorang yang ada luka di kakinya janganlah lihat lukanya saja, tentu orang tersebut seolah-olah luka seluruh tubuhnya. Tapi, perhatikan juga anggota tubuhnya yang lain, misalnya hidungnya yang mancung, rambutnya yang ikal, dan seterusnya. Ternyata, luka di kakinya sangat kecil dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya yang baik-baik."

Semoga seluruh amalan yang telah beliau perbuat dan lakukan dapatlah kiranya menjadi pedoman yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat banyak.

Ayahanda, selamat ulang tahun yang ke-80, dan senantiasa dapat seterusnya membimbing kami dalam menempuh titian perjalanan hidup. Amin.

Prof. A. Hasjmy di Mata Menantunya

oleh: Ita Nurlina[6]

Sepuluh tahun yang lalu, tepatnya tahun 1984, ketika saya hendak dilamar oleh calon suami saya, dr. Mulya, saya menjadi gemetar dan risih sendiri. Tak hanya itu, dan malah saya ragu-ragu untuk menerimanya. Soalnya, saat itu baru saya tahu bahwa calon suami saya itu adalah putra Prof. A. Hasjmy —Ketua Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Keraguan saya itu memang cukup beralasan. Masalahnya, saya adalah penyanyi dan penari di kota Medan, sedang calon suami saya berasal dari

6. **ITA NURLINA**, menantu, menikah dengan dr. Mulya Hasjmy. Dokter Mulya A. Hasjmy lahir pada tanggal 23 Maret 1951, menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatra Utara, Medan.

keluarga ulama. Perbedaan itu membuat pikiran saya semakin bercabang; apakah terus maju atau ... mundur? Karena terus terang, saya tidak mau menjadi orang asing di tengah keluarga suami saya.

Memang, dr. Mulya —calon suami saya— sebelumnya tidak pernah menceritakan kalau orangtuanya adalah A. Hasjmy. Sejak saya mengenalnya pada sebuah acara Perlombaan Busana Melayu di Gedung Medan Fair, tahun 1984, ia jarang membicarakan masalah keluarganya secara mendalam. Dan, saat itu hendak dilamar itulah saya mengetahui siapa dia yang sebenarnya.

Tapi, setelah saya menikah dengan dr. Mulya A. Hasjmy pada 2 September 1984 lalu, apa yang saya bayangkan sebelumnya terhadap sosok Bapak A. Hasjmy ternyata berbalik seratus delapan puluh derajat. Beliau amat menghargai saya, dan ia sama sekali tidak seperti yang saya perkirakan sebelumnya. Dulu, saya mengira Bapak A. Hasjmy hanya menaruh perhatian pada masalah akhirat semata, tetapi kenyataannya tidak demikian. Beliau juga amat mengutamakan kedua-duanya, dunia dan akhirat.

Bapak A. Hasjmy yang namanya saya kenal sejak duduk di bangku sekolah dasar sebagai sastrawan Angkatan Pujangga Baru, bagi saya, tidak hanya sekedar Bapak (Mertua), tetapi jauh dari itu. Ia juga sebagai orang tua yang sangat enak diajak berdiskusi. Saya sering bertukar pikiran dengannya, terutama menyangkut masalah keluarga dan agama.

Bapak A. Hasjmy juga sangat mengerti dan memahami perasaan saya. Pernah suatu ketiak, saat saya mendampinginya dalam suatu jamuan makan malam dengan sejumlah sastrawan Malaysia di Kuala Lumpur, Malaysia, tahun 1992 lalu. Waktu itu, oleh pembawa acara saya diminta untuk bersama-sama membawakan tarian "Serampang Dua Belas" di hadapan tamu-tamu tersebut. Saya pun menjadi risih sendiri. Soalnya, di samping saya ada Bapak A. Hasjmy, dan saya merasa tidak enak kalau beliau kurang berkenan atas permintaan itu. Tapi yang terjadi kemudian sungguh berbalik. Bapak A. Hasjmy-lah yang mendorong saya untuk tampil membawa tarian itu, dan akhirnya saya pun tampil dengan leluasa.

Nah, dari sini saya menilai bahwa Bapak A. Hasjmy bukan saja seorang ulama, tetapi beliau juga seorang seniman yang tetap eksis pada dunianya. Di kali yang lain, ketika saya menjuarai lomba busana nasional se-Aceh, tahun 1992 lalu, Bapak A. Hasjmy-lah yang pertama kali mengirimkan ucapan selamat kepada saya lewat surat kawat. Saya terharu sekali. Dan, ini sungguh berkesan di hati saya.

Perhatian ke Dalam dan ke Luar Berjalan Seiring

oleh: Cut Miralda[7]

Menjelang senja, saat-saat mentari mulai meredupkan cahayanya di ufuk barat, kala itu saya sedang bercengkerama bersama keluarga, disentakkan oleh deru mesin mobil dan diikuti oleh bunyi bel berdentang. Sejenak suasana terusik dan dengan bergegas putri pertama kami ke pintu disertai spontanitas yang tinggi ia lalu memekik kegirangan ... Ayahnek datang!

Sejenak saya jadi teringat kembali kalau hari ini kami akan kedatangan tamu tercinta dari Banda Aceh dalam memenuhi undangan "Silatnas ICMI" dan juga menyelesaikan beberapa urusan yang bersifat sosial.

Tak pelak lagi Sang "Ayahnek", begitulah sebutan oleh para cucu, ikut menghambur seketika untuk melepaskan ciuman pelukan kepada Sang Cucu tercinta, sembari membagikan coklat bawaan dari pesawat terbang.

Dari sebats pengamatan saya sehari-hari di rumah bersama beliau banyak hal-hal dari kepribadiannya yang patut kita teladani, antara lain:

Pertama, yang sangat lazim beliau lakukan ialah memberikan perhatian pertama terhadap para cucu, dan kadangkala ikut larut bermain bersama-sama, sampai-sampai sebelum beliau berangkat ke tempat tugas masih meluangkan waktu mengajak berkeliling sejenak untuk menyenangkan hati cucu-cucu.

Pada acara kumpul-keluarga beliau selalu mengingatkan agar menjaga dan merawat baik-baik anak-anaknya, karena mereka itu merupakan pelita hati orang tua dan aset di kemudian hari.

Perhatian kedua baru beliau berikan kepada anak dan menantu, kami semua sangat hormat dan menghargai beliau dalam menjembatani sesama keluarga besar untuk hidup rukun damai dan sejahtera.

Kedua, pengabdian beliau terhadap masyarakat banyak, juga sangat menonjol, baik itu bersifat sosial maupun yang berbau politis, dan ini tentunya yang ada hubungan, manfaat bagi masyarakat luas.

---

7. **Cut MIRALDA**, menantu, menikah dengan Kamal A. Hasjmy. Drs. Kamal A. Hasjmy lahir pada tanggal 21 Juni 1955, menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Ekonomi, Universitas Jayabaya, Jakarta.

Walaupun beliau fisiknya sudah tidak terlalu mendukung, tapi alam pikirannya masih jernih. Dan beliau masih saja menghasilkan buah karya, gagasan-gagasan hingga saat ini.

Adakalanya juga beliau emosional dalam menghadapi berbagai persoalan, tapi tidak pernah menampakkan suatu kekecewaan, malah beliau selalu memperlihatkan ekspresi wajah yang optimis.

Dari sini kami dapat mengambil suatu pelajaran dari perilaku beliau untuk dapat berjalan seiring antara *"pekerjaan rumah"*, yaitu pendekatan dalam keluarga hidup rukun sesamanya, dan *"pekerjaan luar rumah"*, yaitu pengabdiannya kepada masyarakat dan berdiri di atas semua lapisan dan golongan.

Dengan usia beliau kini, yang ke-80, kami ikut mengiringi dengan doa dan puji syukur kepada Allah SWT. Semoga beliau mendapatka karunia-Nya, dan dapat terus menerbitkan segala perbuatan dan contoh tauladan yang baik bagi kita semua.

Cincin Suleiman Daud, Anak Kunci Pintu Istana

oleh: Teuku Rayuan Sukma[8]

Bagi saya A. Hasjmy adalah tokoh kharismatik. Keberadaannya cukup mempengaruhi situasi dan kondisi di Aceh terutama dibidang agama dan politik.

Di usia senjanya, A. Hasjmy tua masih saja tetap banyak berbuat, Agaknya ia tak pernah lapuk dimakan usia. Ia tetap tegar dan bugar.

Suatu hari saya pernah bertanya kepada beliau tentang hal ini. Jawabannya membuat saya terpana: "*Ayahngah* tidak memelihara harimau di hati."

Saya mohon penjelasan dengan kata "harimau" yang beliau maksud: "Harimau itu adalah kedengkian, tamak, irihati, dan rasa curiga. Kalau ini tidak bersarang dalam hati seseorang, niscaya ia akan terhindar dari penyakit jantung yang berbahaya."

Saya manggut-manggut. Ada benarnya juga.

Itulah Profesor A. Hasjmy, tokoh dan nama keberadaannya tidak asing lagi bagi kita, bahkan juga bagi tokoh-tokoh negara ASEAN. Tidak selazim

8. **Teuku RAYUAN SUKMA** adalah kemenakan A. Hasjmy.

orang yang seusia dengannya, mantan Gubernur Aceh, pujangga ternama, pengarang buku *Yahudi Bangsa Terkutuk* dan *Suara Azan dan Lonceng Gereja* itu, di saat-saat usia senjanya tetap aktif dalam berkreasi dan berbuat. Ia hampir tidak pernah absen pada acara-acara yang memerlukan kehadirannya. Seabrek jabatan masih disandangnya. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh, Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia Daerah Istimewa Aceh, Anggota Dewan Penasehat Orwil ICMI Aceh, Anggota Dewan Pertimbangan ICMI Pusat, Rektor Universitas Muhammdiyah Aceh, dan lain sebagainya yang tidak habis disebutkan satu persatu.

Di usia yang delapan puluh tahun, sebentar terdengar ia berada di Malaysia, sebentar di Jakarta, Spanyol, Belanda, Jepang, Korea, Turki, Mesir, Uni Sovyet, dan di saat yang lain pula ia terdengar sudah berada di pedalaman Aceh Selatan. Ini semua berkat keprimaan dirinya yang menurut beliau tidak memelihara "harimau" dalam dadanya.

Ali Hasjmy juga puya rasa humoris yang tinggi. Di dalam melakukan terobosan-terobosan tertentu ia punya kiat dan diplomasi tersendiri. Tentang ini punya cerita khusus. Kisahnya begini:

Pada saat A. Hasjmy menjabat Gubernur Aceh, ia di kenal sebagai orang yang sangat dekat dengan Bung Karno, begitu dekatnya sehingga kapan saja perlu, ia dapat segera menghadap. Keakraban ini antara lain juga berkat hubungan baiknya dengan salah seorang Ajudan Presiden Soekarno. A. Hasjmy berprinsip bahwa ajudan adalah sosok yang perlu diperhatikan, karena ia punya peranan menentukan dalam membina hubungan dengan orang-orang penting.

Suatu ketika Gubernur A. Hasjmy datang menghadap Bung Karno di Istana Negara. Di ruang tunggu, ia bercengkrama dengan Sang Ajudan yang sangat selektif menentukan orang-orang yang boleh menghadap. Sembari membaca bahan-bahan bacaan di atas meja, Ia menunggu tibanya waktu yang ditentukan. Tiba-tiba Sang Ajudan yang sejak tadi memperhatikan jemari tangan A. Hasjmy, bergumam: "Wah, menarik sekali cincin Bapak! Matanya batu, apa namanya?"

Gubernur Aceh itu tersipu sejenak. Sambil tersenyum mengangguk, ia pandangi sebentuk cincin yang menghiasi jari manisnya di jemarinya. Cincin bermata hitam pekat berbelah dua oleh garis putih, namanya "Suleiman Daud" (nama dua nabi), sebenarnya tidak ada apa-apanya. batu permata biasa, hanya saja namanya itu yang cukup menarik perhatian.

Spontan saja rasa humornya timbul: "Cincin ini hadiah seorang pemuka masyarakat pada saat saya berkunjung ke daerah Pegunungan Geumpang, Aceh Pidie. Konon menurut pemberinya, ia punya khasiat khusus, yaitu sebagai penangkal racun. Apabila seseorang menaburkan racun ke dalam gelas kita, dan di saat mata cincin menempel ke gelas, maka gelas tersebut akan meledak seketika."

Ajudan Bung Karno terkesima dan ia lebih terkesima lagi tatkala didengarnya A. Hasjmy berkata: "Apakah anda senang kalau saya usahakan untuk anda batu macam ini?"

Dengan sigap Sang Ajudan yang juga seorang Pamen ABRI itu bersikap: "Siap Pak Gubernur!"

Dan setelah Gebernur A. Hasjmy keluar dari ruang tempat Presiden menerimanya lebih satu jam, cincin itupun berpindah ke tangan Sang Ajudan.

Sang Ajudan menerima dengan sangat senang dan berucap: "Terima kasih Pak Gubernur, kalau Pak Gubernur hadiahkan sepuluh juta rupiah, lebih senang saya terima cincin itu."

Konon setelah kejadian itu, setiap saat A. Hasjmy diberi prioritas untuk menghadap Bung Karno. Tak pernah diketahui apakah cincin bermata "Suleiman Daud" penangkal racun itu pernah berfungsi menyelamatkan pemilik barunya. Yang pasti tentunya, tidak ada orang yang menabur racun ke dalam gelas Ajudan Bung Karno.

Kisah humor lainnya, masih juga dengan Bung Karno. Saat Bung Karno datang ke Kutaraja (nama Banda Aceh dulu), beliau berkesempatan untuk bersembahyang bersama di Mesjid Raya Bairur Rahman yang megah. Kala itu kubah mesjid tersebut masih tiga buah. Selesai sembahyang, A. Hasjmy berfilsafat: "Negara kita berasaskan Pancasila (Lima Dasar) yang mulia, tetapi kurang seronok rasanya, kok kubah Mesjid Raya cuma ada tiga."

Kontan saja Bung Karno menyatakan persetujuannya untuk membangun dua kubah lagi, sehingga akhirnya kubah Mesjid Raya Bairur Rahman menjadi lima.

Beberapa waktu yang lalu A. Hasjmy membuat gebrakan baru. Rumah mewahnya di kawasan tergolong elit di Aceh, ia serahkan untuk kepentingan Bangsa dan Negara. Rumah yang merupakan satu-satunya tempat tinggalnya itu ia renovasi menjadi gedung perpustakaan, permuseuman dan pendidikan. Di gedung ini terdapat koleksi puluhan ribu judul buku karangan pengarang-

pengarang terkenal di Tanah Air dan mancanegara. Turut dipamerkan juga benda-benda antik yang penuh dengan nilai historis kerajaan Aceh *tempo doeloe*, di samping juga koleksi pribadi A. Hasjmy sendiri.

Tentang koleksi pribadi ini cukup membuat orang berdecak kagum. A. Hasjmy masih menyimpan ratusan naskah tua tulisan tangan huruf Arab tentang bermacam disiplin ilmu dan semua petinggal karya yang pernah ditulisnya, kliping koran-korang yang dibacanya, sepatu yang ia pakai saat menjemput Abu Beureueh (bekas pucuk pimpinan DI/TII Aceh) di gunung, bahkan pakaian kebesaran saat ia dilantik sebagai Gubernur Aceh masih terpelihara dan terpajang dengan rapinya di etalase kelompok koleksi pribadi dalam museum tersebut.

Masih banyak lagi koleksi beliau di museum ini yang cukup mencengangkan, karena rada aneh apabila seseorang bisa mengkoleksikan demikian lengkap barang-barang pribadi yang cukup punya nilai sejarah sepanjang masa hidupnya.

A. Hasjmy masih punya segudang cita-cita. Saya tahu betul tentang itu, karena selaku kemanakan saya sangat dekat dengan beliau. Entah karena saya termasuk salah seorang pengurus di Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy (YPAH) yang dibentuknya, yang jelas hampir pada setiap kepergiannya ke luar daerah ia selalu memberitahu saya via telepon.

Cita-citanya besar. Hasratnya mulia, namun sampai saat ini masih dipertanyakan, mampukah generasi mendatang mengemban cita-cita tersebut, terutama sekali YPAH yang didirikannya membutuhkan dana operasional sampai dengan jutaan rupiah per bulannya. Selama ini biaya operasional yang cukup besar itu dapat ditutupi berkat adanya donatur yang bersedia membantu. Akankah dana dari donatur ini terus mengalir apabila A. Hasjmy telah tiada nantinya? Dan mungkinkah kelangsungan YPAH dapat terus dipertahankan?

Mengingat ini, timbul sedikit keraguan, karena kharisma A. Hasjmy belum kami miliki selaku orang-orang yang nantinya beliau persiapkan untuk meneruskan YPAH yang dibentuknya. Namun, kami akan berusaha. Cita-cita yang luhur dan agung itu siap kami sandang.

Kalaulah saat ini beliau bertanya tentang itu kepada kami, ibaratnya sang Ajudan Bung Karno yang terkesima tatkala jemarinya dilingkari cincin penangkal racun, kamipun akan berdiri sigap. Siap Profesor! Kami sudah siap Jenderal.

Sekeping Rasa untuk A. Hasjmy

oleh Badruzzaman Ismail, S.H.

Di senja umurmu 80 tahun, genap usia
Di masa-masa lain, waktu apapun juga
Izinkan daku, membayukan sekeping rasa
Di celah lowong, kuselip kata
Sorotan ribuan, insan nusantara
Menolehmu rimbun sepanjang masa
Bagaikan bulan merangsang cinta
Ku lahirkan hak untuk berkata
Bahwa dirimu milik bangsa
Milik sejagat umat nusantara

Mahaputra![1]
Dengarlah kini!
Menggunung bakti jiwa ragamu
Bermadah kelana, memacu cita ilmu
Berselimut budaya Aceh, derapan langkahmu
Ber Nur Ilahi, lentera pelitamu
Berdanau air, nusantara raya
Berjaring, rentangan pancingmu
Biduk Indonesia Raya, kau laju deru
Harungi samudra, Melayu Raya Baru
Dengan merah putih, terusan memacu
Menjemput Bintang Mesir Istimewa Kelas Satu[2]
Ke Timur Tengah, bergema dakwahmu.

---

1. Mendapatkan penghargaan tertinggi negara, "Bintang Mahaputra" dari Presiden RI Suharto, pada Peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI ke-48 (1993) di Istana Negara, Jakarta.
2. Penghargaan dari Presiden Republik Mesir, Muhammad Husni Mubarak, tahun 1993, di Cairo, karena keberhasilannya sebagai Ulama/Pemikir/Pemimpin Islam dari seluruh dunia.

Mahaputra!
Dengar kini!
Kau sematkan Bintang Iqra'[3] di dadamu
Berkat tulisan/buku-buku dan kumpulan koleksimu
Membumi tegak, memancar sinar dalam
Museum dan Perpustakaan, karyamu
Visualisasi simbol-simbol hidupmu
Untuk hari esok, generasi mendatang
Suara, gerak gerik bayangan dan cita-citamu
Akan dijemput di tempat ini.

Mahaputra!
Dengarlah kini!
Melaut bakti, jiwa ragamu
Memodali umat dengan kajian ilmu
Memilih lahan, berkiprah dengan kitab-buku
Menulis! Menulis?
Menulis dan membaca adalah senjatamu
Meroyer luluh, kebodohan kemiskinan
Penjajahan dan kekerasan, musuhmu

Menulis dan membaca, landasan pijakmu
Meraih kejayaan sepanjang masa
Menapak misi damai, untuk insani
Bertempur strategis, dengan penamu
Beristiqamah dengan rencong sakti
Lambang Iskandar Muda, Umar Johan, serasi
Istiqamah dengan nurani, jiwa Islami
Lambang Syiah Kuala dan Nuruddin Ar-Raniry
Bintang-bintang yang kau kagumi
Kini, kau abadikan monumental
Kampus Darussalam, jantung hati

3. Bintang Iqra' adalah bintang penghargaan dari Wakil Presiden RI Sudarmono, SH, pada tahun 1993, karena keberhasilannya sebagai pengumpul/pendiri Perpustakaan Teladan Islam, yaitu Museum dan Perpustakaan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

Mahaputra!
Dengarlah kini!
Bidukmu lalu ... tak terusik waktu
Membawa sarat beban budaya
Ke Bhinneka Tunggal Ika, jiwa nasionalmu
Perisai besi, kepribadian bangsa
Kau taburkan, petuah maja
"Adat bak pou Teumereuhom,
Hukom, bak syiah kuala,
Kanun, bak putro Phang
Reusam, bak laksamana ".
Dalam bingkai wawasan
UUD-45 dan Pancasila
Untuk pedoman hidup bangsa
Anak cucu, semoga jaya

Mahaputra!
Dengarlah kini!

Di antara sekeping rasaku
Yang kurenungkan hanya satu,
Mungkinkah, keberhasilan dan kejayaan itu,
Berkat pengajian, alif, baa, taa, tsaa,
Curahan, awal didikan
Sayang ibu/nenek Putehmu?

Semoga, amal karyamu
Jadi penyuluh, anak cucu generasi baru

Banda Aceh, 6-12-93

Sajak dan Cerita Pendek

Pada akhir buku ini, kami angkat kembali sejumlah puisi dan cerita pendek (cerpen), ciptaan A. Hasjmy puluhan tahun yang lalu. Dari puisi-puisi dan cerpen-cerpen yang kami angkat kembali, para pembaca akan dapat mengetahui jati diri dan perjuangan serta filsafat hidup A. Hasjmy, yang para pengarang/penulis buku ini menyorot dari segala sisi.

Puisi-puisi yang kami angkat kembali, yaitu: Turun ke Sawah; Tanah Ibuku; Khayalku; Setarakah ...?; Kisah Berdarah; Cut Nyak Dhien Zaman Baru; Di Pusara Pahlawan; Sekaki Kesuma; dan Untuk Bersama

Adapun cerpen-cerpen, yaitu: Kenalkah Tuan Perempuan?; Kapankah Kalanya ...?; dan Lilin.

Turun Ke Sawah

Pedoman Masyarakat, 8 Juli 1936

Kalau hari hampirkan pagi,
mendering genta kerbau,
Dihalau ayahku pergi ke sawah,
aku tinggal berusuh hati,
Kalbu kusut risau-semisau,

Tegak tercenung di halaman rumah.
Ibu dan adik mengiring di belakang,
Menjunjung beban atas kepala,
makanan ayah di tengah hari,
Dalam sukmaku timbullah tembang,
Melagukan nasib miskin dan papa,
Nasib tanggungan kaum petani ...

Tanah Ibuku

Pujangga Baru, **1938**

Di mana bumi berseri-seri
Ditumbuhi bunga kembang melati
Itulah dia Tanah Airku.
Tetapi
Di mana bumi bermandi duka
Dibasahi airmata rakyat murba
Di situlah tempat tumpah darahku

Di mana kayu berbuah ranum
Serta kesuma semerbak harum
Di situlah badanku lahir ke dunia
Tetapi
Di mana rakyat berwajah muram
Bercucur peluh siang dan malam
Di situlah pula daku berada ...

Di mana burung bersiul ramai
Ditingkah desau daun melambai
Itulah tanah pusaka ibuku
Tetapi
Di mana ratapan berhiba-hiba
Seli sedan tangisan jelata
Di situlah tempat berdiam aku
Di mana musik menderu-deru
Serta nyanyian membuluh perindu
Di sanalah ibuku duduk berhiba
Tetapi di mana sinandung anak nelayan
Naik turun mengawan rawan
Di situlah ibuku duduk gembira.

Khayalku

Pujangga Baru, 1938

Di lembah sunyi bujang terbaring
Dipukul ombak laut kenangan
Aduhai sayang bunga kemuning
Tuan selalu terang-terangan

Kelana menangis, berpangku guring
Badan terlentang di pantai cinta
Teringat dahulu duduk berdamping
Di bawah langit tanah mulia.

Wahai kenangan terbanglah engkau
Biarkan daku tinggal seorang
Percuma mendamba masa yang lampau

Lepaslah daku maju ke sana
Di mana sinar cerlang-cemerlang
Serta bahagia caya-bercaya

Setarakah ...?

Pujangga Baru, 1941

Indah-indah alam sekarang
Sinar qamar di daun rimbun
Angin malam membuai kembang
Desiran daun beralun-alun

Bumi bermandi cahaya lembut
Titikan embun pantun permata
Puncak gunung diselubungi kabut
Bersepuh caya tampan nampaknya

Dalam keindahan maha sempurna
Teringatlah hambat Tanah sendiri
Cantik molek indah juita
Berlembah emas, berpantai berduri

Berpadang lapang, berngarai permai
Bersawah luas, bergunung tinggi
Berlaut lebar, berpantai landai
Berbukit, berlembah segala menjadi

Tetapi, wahai Tanah Airku
Tanah yang kaya, surga dunia
Setarakah sudah kemakmuranmu
Dengan kemalangan rakyat jelata?

Bila teringat yang demikian
Air mataku titik berlinang
Dalam hati timbul soalan
Bilakah Bangsaku berbintang terang?

Album Revolusi, 27 November 1945

Adikku manis,
Masih ingatkah engkau
Sebuah kisah berdarah:
Bumi tercinta sirah memerah,
Keringat pahlawan berhamburan,
Bunga bangsa berguguran,
Musuh rubuh bergelimpangan?

Sekarang adikku,
Kisah lama bicara pula,
Itu musuh datu kita
Datang bawa kehidupan
Dalam lipatan kematian,
Senjata mereka berpencar
Beredar mengantar sorga.

Adikku sayang,
Lepaskan abang pergi,
Genderang peranglah berbunyi,
Tidak perlu sedu-sedan,
Tunggu, nanti abang pulang
Bawa sorga kemenangan
Untuk kita berdua,
Juga untuk semua.

Seruan Berjuang Kepada Dara-dara
***Album Revolusi*, 18 Februari 1946**

Lihat manisku,
Bunga-bunga yang masih mekar
Telah banyak berguguran,
Gadis-gadis kehilangan tunangan,
Ibu-ibu menjadi janda,
Adik-adik kecil menangis duka,
Ayahnya telah pergi jauh ...

Ayoh adikku,
Engkau Cut Nyak Dhien zaman baru,
Panggul senapan, maju kemedan,
Air mata sudah tak ada gunanya,
Boleh pilih antara dua:
Kalah menyerah atau menang perang.

Pandang sayangku,
Itu dara-dara telah siap sedia,
Apa lagi yang engkau tunggu?
Pergi, lekas pergi!
Telah lama musuh menanti,
Binalah istana samarata
Di atas unggunan bangkai mereka ...

Di Pusara Pahlawan

Album Revolusi, **10 November 1948**

Hening sunyi penaka bermimpin,
Alam suram duka semata,
Sendu kalbu diharu sayu,
Nyanyi sedih bersenandung di hati,
Runduk jiwa memuja satria.

Di depan mata muda pahlawan,
Berbaring badan sunyi sendiri,
Buka mata memandang maya,
Sayu terharu melihat rupawan:
remaja puteri meratapi bakti.

Berguguran bunga atas pusara,
Ditaburi jari halus menirus,
Berhamburan sedih paduan kasih,
Cinta remaja gadis jelita,
Pujaan jiwa tulus mengudus.

Tinggi menyepi doa harapan,
Lagu kawi mohonkan sempena,
Semoga Allah restui berkah,
Tersenyum kulum muda pahlawan,
Melambai kawan di muka pusara

Rindulah daku penaka ratna,
Pecah seperti engkau, pahlawan,
Supaya pusaraku disirami selalu:
Bunga asmara, pujaan jiwa,
Suntingan jari puteri rupawan ....

Persembahan kepada arwah Mujahid Besar Teungku Chik Di Tiro

***Teungku Chik Di Tiro*, 1947**

I

Di senja senyap meratap pujangga,
Di malam sunyi penyanyi menyanyi,
Alun ciptaan sama sekata:
Syarat pahlawan meribu arti

Riwayatmu berkata, wahai Mujahid,
Kisah jihadmu melukiskan makna:
— Benarlah tuan pahlawan abid,
Lengkap syarat sifat satria

II

Kalbu merindu dalam dadaku,
Ingin mencipta jaya bahari,
Hidup rukun pantun poyangku,
Pemuda bangsa satria berani.

Pinta jiwa reda tiada,
Bernajat kalbu di malam waktu,
mohon sempena semangat perwira,
Semoga menjelma pada bangsaku.

Hubaya dikurniai satria seperti
Mujahid Tiro pahlawan mulia,
Penuntun kami ke jalan bakti,
Ke medan jihad menentang angkara.

Menggunung rinduku, wahai pahlawan:
— Pemuda bangsa menjadi satria,
Restuilah kami, Mujahid budiman,
Cinta jiwa mengabdi agama.

III

Naiklah gita kudus menyepi,
Lagu jiwaku tinggi mengawan,
Turun mengembun kembali ke bumi,
Ziarahi pusaramu bawa pujian.

Sekaki hanya kesuma sembahan,
Setara tiada suntingku tuan!

Untuk Bersama

***Panji Islam*, 25 Juli 1937**

Biar hujan tidak turun,
Kalau hanya menyirami ladangku,
Biar tak ngembang sekar suhun,
Kalau hanya di tamanku.

Biar purnama tidak terbit,
Jika tidak bersama korongku,
Apalah guna bulan sabit,
Jika tak menyuluh seluruh negeriku.

Di mana kan dapat mengecap nikmat,
Jika tidak bersama korongku.
Di mana kan bisa merasa rahmat,
Jika tetangga sengsara selalu.

Baru damai jiwaku diri,
Waktulah senang rakyat bangsaku,
Di situ dapat bahagia sejati,
Dalam kemuliaan tanah airku.

Aku berjihad untuk bersama,
Untuk kemakmuran tumpah darahku,
Biar kukorbankan semua yang ada,
Buat pembangkit syiar wathanku.

Rela badanku hancur binasa,
Tulang berderai dalam kubur,
Asal selamat umat berjuta,
Serta negeriku jadi masyhur.
Mulia negeri, bahagia bangsa,
Tujuanku dalam perjuangan,
Menghidupkan semarak agama dan nusa,
Itulah maksud beta gerangan.

Kenalkah Tuan Perempuan?

Pedoman Masyarakat, 29 September 1937

Sekonyong-konyong alam yang dipandangnya sudah berubah. Awan yang tadinya bergumpal-gumpal di ufuk barat bertukar menjadi barisan asykar yang ganas dan kejam ... Angin yang sedang berdesir-desau menjadi riuh gemuruh laksana suara jeritan dan keluhan ... Daun-daun kayu yang tengah damai tenang, bergoyang tendang menendang merupakan satu pertempuran yang maha dasyat ... Keindahan gunung-gunung yang sedang bermandikan nur petang, berganti dengan warna darah yang semerah- merahnya ... Di tengah-tengah kekacauan dan kengerian yang menakutkan itu, dilihatnya sebuah bayangan ..., bayangan seorang perempuan sedang mengayun langkah lembah lunglai, bibirnya terkuat sedikit merupakan sebuah senyum simpul. Rusli tidak tahan lagi amarahnya, menapa menampak kepadanya itu makhluk lemah yang sangat dibencinya, ia sangat jijik melihat kaum Hawa, kaum Hawa yang menyebabkan ia menyisihkan diri dari pergaulan ... kaum Hawa yang memaksa ia hidup bersunyi-sunyi ... Dengan perasaan yang benci bercampur marah tersemburlah dari mulutnya: "Memang itu dasar kaummu hai, perempuan. Untuk merubuhkan hati lelaki-laki, maka kau datang ke dunia. Di mana-mana kerusuhan terjadi, kaulah yang menjadi pangkal sebabnya. Sekarang kau gembira memandang kacau balau dan pertempuran alam yang timbulnya oleh sebab kau sendiri. Nyahlah kau dari penglihatanku ..."

Sehingga ini terhentilah Rusli, karena dengan tiba-tiba bayangan itu sudah menjadi orang yang sebenarnya: jasad perempuan sejati berdiri di hadapannya. Dengan suara yang lemah lembut perempuan yang cantik itu menyapa dia: "Mengapa gerangan tuan semurka itu ...?"

"Cis ... aku tak sudi meladeni perkataan kau," sahut Rusli dengan menghina.

"Tadi tuan ada menyebut perempuan, kenalkah tuan akan dia?"

"Tutup mulut kau," jawab Rusli seraya bangun dari duduknya hendak berjalan, tapi tangannya dipegang oleh gadis itu serta diiringkan dengan perkataan:

"Tuan tidak boleh pergi sebelum menjawab pertanyaan saya."

"Lepas tanganku kalau ..."

"Tidak, tuan musti menjawab pertanyaan saya dulu," kata gadis itu dengan tenang.

"Sungguh celaka, celakalah kau, hai perempuan."

"Kenalkah, tuan akan dia?"

"Tidak; kau dan yang sejenis dengan kaulah yang disebutkan perempuan."

"Kalau begitu, tuan belum kenal perempuan."

"Biar, aku tidak perlu kenal jenis manusia yang telah menghancurkan hatiku ..."

"Menghancurkan hati tuan?"

"Merubuhkan bahagiaku."

"Merubuhkan bahagia tuan?"

"Mengganggu ketentraman jiwaku."

"Jadi, orang yang menghancurkan hati tuan, merubuhkan bahagia tuan dan mengganggu ketenteraman jiwa tuan, itukah yang tuan namakan perempuan? Baik, sungguh meleset filsafat tuan."

"Apa perlu kuterangkan bahwa kaum kau yang menyebabkan aku begini, supaya terbukti kepada kau kebenaran perkataanku?"

"Terserah pada tuanlah."

"Kalau begitu baik," jawab Rusli dengan suara yang sedikit lembut, sambil ia memandang leretan bukit yang nampak antara ada dengan tiada karena diselubungi awan yang bergumpal berkeliaran, seakan-akan ia membaca di situ riwayatnya yang telah lalu, supaya boleh dipaparkan dengan sejelas-jelasnya, sedangkan gadis itu menatapi wajah Rusli dengan pandangan hiba kasihan; kasihan akan anak muda yang malang itu.

Sesaat kemudian Rusli bercerita:

Pada masa saya masih bersekolah, waktu saya disebutkan anak muda, bersahabatlah saya dengan seorang anak perempuan yang sekelas dengan saya, persahabatan mana, sangat akrab dan berjalan dengan aman damai, sehingga remajalah kami. Pada suatu hari ia menceritakan pada saya, bahwa ia ingin bersama-sama hidup dengan saya. Di hari itu juga saya nyatakan padanya akan minat saya yang sama dengan dia.

Demikianlah dari sehari-hari kasih mesra saya kepadanya bertambah-tambah, kasih yang semacam itu orang menamakan, "Cinta". Diapun sering menyatakan rindu kalbunya kepada saya. Karena itu dengan semupakat kami mohonkan kepada orang tua kami masing-masing supaya kami dipertunangkan. Maksud kami berhasil, maka bertunanganlah kami.

Tetapi ... tiga bulan kemudian pecahlah berita, bahwa gedung pertunangan kami sudah rubuh, dia sendiri yang merubuhkannya. Di belakang itu terdengar kabar kepada saya, dia sudah bertunangan dengan seorang pemuda lain yang lebih cakap dan manis dari saya, yang lebih pandai bercumbu-cumbu ...

Di kala ituk tepian hati saya yang biasa tenang, berombaklah sejadi-jadinya, di antara deburan riaknya tersemburlah lagu: Oh, perempuan, begini kiranya fi'ilmu ...?

"Diakah yang tuan namakan perempuan?" tanya gadis itu. "Sungguh meleset tuan, karena orang yang tuan sebutkan perempuan tiada padanya sebab-sebab yang boleh dinamakan perempuan. Satu-satu makhluk yang mudah terpengaruh dengan lahir saja, teristimewa dalam memilih jodoh, belum pantas dia dinamakan perempuan, sebab hikmat Tuhan pada menjadikan binti Hawa bukan demikian. Kalau tuan hendak memberi nama juga kepada dia, sebut sajalah boneka perempuan ..."

"Dengar dulu kukisahkan sehabis-habisnya," kata Rusli, "supaya lebih mengerti kau di mana duduknya kaummu dalam pandangan saya."

"Itulah yang sebaik-baiknya," sahut gadis itu dengan lemah lembut.

Sesudah hati saya remuk redam karena tertusuk dengan kejadian di atas pergilah saya ke salah satu kota besar untuk merintang-rintang kalbu yang termanggu. Nasib saya baik, dengan sebentar saja dapat kerja pada sebuah firma dengan gaji yang menyenangkan.

Dalam pergaulan kota yang beranekaragam ronanya, lupalah saya akan hal yang lalu. Kepercayaan saya kepada kaum perempuan yang hampir-hampir timbul, tenggelam kembali, hatta berkenalanlah saya dengan seorang gadis. Di celah-celah perkenalan kami terseliplah panah asmara yang membawa kami bertunangan serta berjanji setia sama setia.

Tetapi ... sepuluh hari sebelum perkawinan kami berlangsung, sepucuk surat saya terima dari dia, di mana dinyatakan pertunangan kami baik dihabiskan saja ... Sehari kemudian sepucuk surat lagi saya terima dari seorang teman sekerja yang lebih besar gajinya dari saya, yang mana teman itu mengharap saya hadir dalam peralatan kawinnya dengan ... bekas tunangan saja.

Luka hati saya kali ini lebih parah dari yang pertama. Maka minta berhentilah saya dengan hormat dari kerja dan pulang ke dusun kembali, ke kampung asli.

Daun hati saya sudah gugur ... kepercayaan saya kepada kaum perempuan hilang lenyap, mereka saya pandang sebagai racun ... Setahun dua tahun saya tinggal di kampung meminum udara dusun yang bersih jernih, maka pada tahun yang ketiga ayah dan bunda memastikan saya kawin dengan seorang gadis yang sudah dipilihnya. Meskipun bagaimana juga saya menolak, namun tidak mungkin, hatta saya mengalah, karena memelihara hati keduanya jangan terganggu, biarpun untuk itu saya musti berkorban ...

Dengan ringkas, perkawinan kami dilangsungkan dengan amat sederhana. Kendatipun jiwa saya tiada merasa sedikitpun bahagia dalam perkawinan itu, tetapi seorang manusiapun tiada mengetahuinya, rumah tangga kami hening damai, di luar atau di dalam, laksana pelayaran kapal di musim teduh.

Satu dua sampai enam bulan perjalanan kami melalui gurun perkawinan dalam baik. Walakin ... dengan sekonyong-konyong ibu saya meninggal ... ayah saya jatuh miskin ... bintang kami turun ... Semenjak itu ombak rumah tangga kami bergelora sehari demi sehari bertambah tinggilah ombaknya melambung, sehingga leburlah pantai pergaulan kami, dengan kata yang lain kami bercerai ... Beberapa bulan kemudian rumah yang saya tinggalkan itu dikemudikan oleh anak seorang hartawan, kabarnya perjanjian rahasia sudah lama terjadi.

Dengan ini sudah tiga kali sukmaku merana, kalbuku rusak binasa dan jantungku hancur lebur, karena fi'ilnya kaum perempuan ...

Mulai waktu itulah saya menyisihkan diri dari pergaulan orang banyak dan dalam lembaran hati saya tertulis: Engkaulah, hai perempuan perusak dunia dan pengganggu kehidupan laki-laki.

Biarlah aku menjauhkan orang banyak, menyisihkan diri ke lereng-lereng bukit, di tempat nan hening senyap, supaya tidak terlihat rupamu, tidak terdengar lagi suaramu ...

"Adakah lagi yang akan tuan ceritakan?" tanya gadis itu.

"Sehingga itulah," jawab Rusli.

"Nah, benar tuan belum kenal lagi perempuan. Tuan khilaf, yang tuan namakan perempuan itu, sebenarnya bukan. Mereka tiada menyimpan sifat-sifat keperempuanan

dinamakan perempuan? Saya rasa tidak, karena berlawanan dengan hikmat Illahi. Hapuslah dahulu kalimat-kalimat yang tertulis di hati tuan sebelum tuan kenal perempuan. Pantaskah menetapkan sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya?"

"Saya belum kenal perempuan?" ujar Rusli

"Begitu kira-kira."

"Jadi saya belum bersua dengan perempuan."

"Boleh jadi."

"Tidak."

"Buktinya"

"Tuan belum kenal dia."

"Dapatkah kau terangkan pada saya di mana perempuan?"

"Tempatnya tidak, tetapi sifat-sifatnya dapat."

"Jadi juga."

"Tuan kenal Tuhan?"

"Kenal."

"Dengan apa?"

"Dengan mengetahui sifat-sifat-Nya."

"Demikian juga perempuan," tutur gadis itu dengan suara yang merdu, "ia mempunyai sifat-sifat yang tertentu. Adapun perempuan —menurut filsafat saya— ialah jenis yang lemah, datang ke dunia untuk menyempurnakan rukun pergaulan, buat mencukupi daun masyarakat dan menghidupkan batang kebahagiaan. Hikmat Tuhan pada menjadikan kaum lemah ini; yaitu jadi kawan jenis yang lain yang disebutkan laki-laki dalam memimpin dunia raya. Dia teman ketawa waktu gembira dan dewi pembujuk di kala duka, pembantu dalam bekerja dan pengiring waktu tamasya, ke bukit sama mendaki dan ke jurang sama menurun, bahagia sama menjunjung dan sengsara sama menanggung. Dia mencintai temannya (suami) karena kewajiban, yaitu kewajiban isteri kepada suaminya setiap waktu, karena Allah menjadikan dia teman laki-laki dalam mendayung biduk masyarakat. Dia memilih suaminya bani Adam yang mempunyai sifat-sifat kelakian, yaitu yang bersedia setiap saat membela kaum lemah. Dia tidak pernah mencintai berhala laki-laki."

"Perempuan susah dicari kalau yang mencarinya tiada ahli dan mudah didapat jika oleh ahli hikmat. Dan Tuan, sudahkah pernah menjumpai yang seperti saya sifatkan atau orang-orang yang tuan namakan perempuan itu adakah mempunyai sifat-sifat yang tersebut?"

"Belum," sahut Rusli. Suaranya sudah serupa parau hampir-hampir tiada kedengaran, sedang matanya menentang dengan gairah wajah gadis yang jelita itu ...

"Kalau belum, berusahalah, tuan, mencarinya dan hapalkan sifat-sifat yang telah saya terangkan, mudah-mudahan tuan berbahagia," kata gadis itu seraya mengayunkan langkahnya hendak berjalan, tetapi ditahan oleh Rusli, laksana ia menahan Rusli tadi.

"Wahai gadis," seru Rusli dengan lemah perlahan, "sebelum engkau pergi sebutkanlah kiranya namamu, dan nama saya Rusli."

"Nama saya pendek bersahaja, yaitu Halimah."

"Kampung?"

"Dekat dusun Tuan."

"Terima kasih."

"Selamat tinggal."

Gadis itu berjalan melalui jalan yang berkelok-kelok di lereng bukit, selendangnya melambai-lambai dikipasi angin seakan-akan memanggil Rusli turut berjalan, sedangkan Rusli menyusul dengan matanya tiap-tiap langkah yang diayunkan oleh gadis itu sampai-sampai hilang ...

Tujuh bulan kemudian Rusli ... mengirimkan sepucuk surat kepada seorang temannya yang bernama Halim. Di antara lain berbunyi:

Seperti yang telah saya ceritakan pada tujuh bulan yang lalu tentang pertemuan saya dengan gadis Halimah di lereng bukit "R" dan waktu itu saya umpamakan diri saya laksana biduk yang sedang terbenam, tiba-tiba datang Halimah mengulurkan tangannya; maka di sini akan saya kisahkan padamu Halim sambungannya.

Halim, sahabatku. Demi Tuhan semesta alam, tidaklah sanggup saya lupakan orang yang telah memberikan saya filsafat hidup sejati, yang telah mengipaskan saya dengan hayat baru, yang telah membawa saya ke tengah-tengah masyarakat umum kembali, yang telah membelai tangkai hatiku yang berbakti dalam jiwa saya, yang telah menimbulkan kepercayaan saya yang tenggelam kepada binti Hawa, yang telah mendirikan istana bahagia dalam angan-angan saya, yang telah membangun menara harapan di tengah-tengah samudra sukma saya dan yang telah, ..., tidak, saya tidak bisa melupakan dia, dia Ha ... limah. Dapatkah bunga melupakan embun pagi?

Benar, Halim, seperti kata ahli-ahli hikmat, bahwa di antara ratusan karangan bunga terdapat sekarang —dua yang tiada harum, celakalah kumbang yang menghukumkan semua bunga tiada berguna, karena kuntum yang tercium olehnya tiada harum.

Dengan ringkas saya sampaikan, bahwa kami (saya + Halimah) sudah bertunangan, tetapi bukan seperti pertunangan saya yang pertama didesak oleh perasaan muda remaja, bukan sebagai pertunangan yang kedua yang didorong oleh pergaulan bebas dan merdeka dan bukan pula seperti pertunangan yang ketiga yang semata-mata mengikut kehendak ayah dan bunda, hanya pertunangan saya ini adalah dorongan kewajiban selaku seorang anggota masyarakat.

Waktu kami akan memasuki istana perkawinan (Insya Allah habis bulan ini) engkaulah hendaknya, Halim yang akan membuka gerbangnya ..."

Kapankah Kalanya, O Maha Kuasa ...?

Widjaja, 17 Agustus 1948

"Akh, sudah pukul 10, belum juga datang lagi," mengeluh Tjintawati, sambil melepaskan pandangannya ke angkasa luas, melihat kalau-kalau pesawat udara yang dihasratinya itu telah mulai menguak awan yang tebal, menyujud ke bumi.

Hasrat hendak melihat wajah Presiden yang dicintainya, itulah sebabnya Tjintawati bersama puluhan ribu manusia yang lain, dari tadi pagi dengan harap-harap cemas menanti-nanti terdengarnya derum mesin pesawat yang ditumpangi Presiden. Bagi Tjintawati, bahwa yang mendorong dia bagai tak sabar menanti, bukan saja karena hasratnya yang menggunung hendak memandang wajah Bung Karno; tetapi juga lantaran satu lagu asmara yang sedang bersinandung dalam jiwanya.

Tjintawati putri dari keluarga orang perjuangan di daerah AcehBesar, yang sejak zaman penjajahan Belanda diia telah mengambil bahagian dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan persetujuan kedua belah pihak, pada penghujung zaman penjajahan Belanda Tjintawati bertunangan dengan Bakti, seorang pemuda perjuangan, yang hanya kenal berbakti kepada tanah air.

Tiap-tiap ada usaha dari orang tua kedua belah pihak hendak menikahkan mereka, Bakti selalu menjawab: "Belum masanya ...!"

Dalam zaman penindasan Jepang, Tjintawati dan Bakti turut memimpin satu gerakan bawah tanah untuk menumbangkan kekuasaan militerisme Jepang, sehingga hasil dari gerakan itu pernah terjadi beberapa kali pemberontakan. Gerakan bawah tanah ini, setelah Jepang menyerah menjelma menjadi pelopor kemerdekaan dari angkatan muda; sedang Tjintawati dan Bakti tetap menjadi bintang-bintangnya yang bercahaya.

Tjintawati dan Bakti gambaran dari jiwa dan semangat pemuda pemudi, lukisan perjuangan putra-putri Indonesia yang sedang menukilkan sejarah kebesaran tanah airnya di atas lembaran riwayat dunia.

"Kata orang, Bakti, bahwa cita-cita kita telah sampai," demikian ujar Tjintawati kepada Bakti pada suatu petang, "Apa belumkah waktunya kita mendirikan rumah tangga?"

"Apa, cita-cita kita telah sampai?" menyahut Bakti bagai terkejut, "Belum, belum, Wati! Kemerdekaan bagi kita kaum pencinta kemanusiaan, hanya jembatan ke arah cita-cita yang sebenarnya. Bukankah kita berhasrat, supaya seluruh bangsa kita menjadi manusia yang berbahagia?"

"Dan apa salahnya, di samping usaha bersama, kita mendirikan rumah tangga sendiri?" Tjintawati menyela.

"Salahnya besar, Wati," menjahut Bakti dengan pasti. "Mendahului kepentingan diri dari kepentingan bersama, adalah celaan yang sangat besar bagi kaum pencinta kemanusiaan."

"Diri kita adalah sebahagian dari manusia," ujar Tjintawati

"Bandingkan, Wati, apa artinya setitik air di tengah-tengah samudera yang besar itu."

"Dan bukankah samudera itu asalnya dari jutaan titik air yang tiada berhingga?" Tjintawati mendebat.

"Ingat pula, Wati, bahwa samudera tidak akan ada, kalau tiap-tiap titik dari air laut itu hanya mengingat dirinya sendiri."

Demikian selalu Tjintawati dan Bakti bertukar pikiran tentang kehidupan ini. Bakti berpendirian, bahwa bahagia seorang terletak dalam bahagia bersama, sedangkan Tjintawati berpendapat bahwa bahagia bersama asalnya dari bahagia seorang. Karena berselisih pendapat inilah, maka sering keduanya bertikai paham tentang waktu pendirian rumah tangga.

"Besok saya akan berangkat, Wati," ujar Bakti pada suatu pagi kepada Tjintawati, di waktu mana, keduanya sedang berdiri dipuncak sebuah bukit.

"Berangkat kemana?" bertanya Tjintawati dengan takjub. "Sampaikah hatimu Bakti, meninggalkan gelanggang perjuangan kita?"

"Ke Jawa, Wati," sahut Bakti dengan tegas, "untuk menyatukan diri dalam gelombang perjuangan yang lebih besar."

"Apabilakah gerangan, engkau kembali, Bakti?" bertanya Tjintawati dengan sayu. "Dan kapankah kalanya kita boleh mendirikan rumah tangga?"

"Setelah cita-cita Kaum Pencinta Kemanusiaan sampai," jawab Bakti dengan pendek.

"Kapankah kalanya, Bakti ...?"

"Apabila engkau telah melihat, bahwa masyarakat di tanah air kita tidak seperti sekarang lagi, itulah tanda bahwa kalanya telah tiba."

"Jelasnya?" mendesak Tjintawati.

"Lihat, Wati, ke sana ke tempat yang rendah," Bakti menunjuk dengan telunjuknya ke tanah datar di kaki bukit, "masyarakat manusia sedang diliputi aneka durjana. Di sana masih terdapat kekejaman, kezaliman, kecurangan, kepalsuan, kebohongan, penindasan, perampasan; orang yang kaya masih mempergunakan hartanya untuk memeras orang miskin; orang yang pandai masih mempergunakan kepandaiannya untuk menipu orang yang bodoh; orang yang berpangkat masih mempergunakan pangkatnya untuk menindas rakyat murba; pemimpin-pemimpin masih membuat golongan dalam menghapus golongan."

"Dan ...," kerongkongan Tjintawati bagai tersumbat.

"Dan bila engkau telah melihat, Wati," Bakti menyambung ceritanya, "bahwa masyarakat manusia telah berubah menjadi lukisan pigura yang baru, yang berjalinkan persamaan hak dan kewajiban; itu tandanya bahwa cita-cita Kaum Pencinta Kemanusiaan telah sampai dan sayapun telah berada di sampingmu untuk mendirikan rumah tangga ..."

Sehari kemudian, berangkatlah Bakti dengan cita-cita hendak membangun kebahagiaan seluruh bangsa manusia; sedangkan Tjintawati tinggal berjuang sendirian.

Berdasarkan keyakinannya dalamperjuangan, Tjintawati senantiasa resah gelisah; menanti-nanti kapan kalanya Bakti pulang untuk mendirikan rumah tangga.

Setahun setelah Bakti pergi, hari ulang tahun yang kedua dari Republik menjelmalah. Tjintawati tidak bersama orang ramai merayakan saat sejarah itu. Dia tinggal di rumah merayakan dalam hatinya sendiri. Denga sedih, Tjintawati mengucapkan:

17 Agustus sekarang ini,
Sayang hatiku sunyi sendiri.

Dengan perasaan sayu berulang-ulang Tjintawati menyanyikan sajak pendek ini, dan akhirnya terhenti dengan sebab sepucuk surat dari Bakti yang berbunyi:

Wati!

Mungkin suratku ini engkau terima pada tanggal 17 Agustus, dan mudah-mudahan demikianlah hendaknya. Pada saat surat ini kutulis, telah berlaku delapan hari Belanda memperkosa kemerdekaan kita dengan bertopengkan aksi kepolisian. Sebelum penyerangan Belanda itu berlaku, pergolakan antara dasar perjuangan saya dengan dasar perjuanganmu Wati, telah sedemikian hebatnya.

Akibat dari pergolakan dasar perjuangan ini, Wati, sangat besar.

Anehnya, bahwa orang yang katanya menganut paham saya, dengan sengaja atau tidak sengaja, telah memperjuangkan pahammu, Wati. Peristiwa yang mengecewakan ini, berakhir dengan pertengkaran golongan, yang masing-masingnya mengutamakan diri sendiri, harta perumahan yang sedang dibina itu runtuhlah sebingkah demi sebingkah. Setelah hancur lantas dibina kembali, dan waktu hampir-hampir sempurna beramai-ramailah mereka memperebutkan tempat didalamnya, hatta robohlah macam semula. Demikianlah, Wati, keadaan terus menerus ...

Wati yang berbahagia!

Saya sedang berusaha, supaya lagu "kesayaan" yang sedang berkumandang di tengah-tengah masyarakat kita, lekas hendaknya lenyap, sehingga gambaran yang telah saya lukiskan di atas tidak akan berulang lagi. Dan waktu itulah, Wati baru mungkin kita mendirikan rumah tangga. Tiap-tiap pagi, naiklah ke puncak bukit, di mana tempat kita berdiri sehari sebelum berpisah, dan lihatlah ke bawah ke tanah rendah; bila keadaan telah berubah sebagai saya ceritakan dahulu, itu tandanya usaha saya berhasil.

Sekian dahulu, Wati!
(B a k t i)

Setelah menerima surat di atas, hati Tjintawati diliputi kebimbangan. Dia bimbang akan kebenaran paham yang diyakininya. Dalam kebimbangan itulah, dia terus terapung-apung di permukaan laut yang tiada berdasar. Nasehat Bakti diturutinya, tiap-tiap pagi ia menaiki bukit yang dikatakan Bakti itu, dan berdirilah Tjintawati di puncaknya memandang ke bawah, menanti kalau-kalau keadaan telah berubah.

Tjintawati bimbang dan terus bimbang, dan dalam kebimbangan itulah dia berdiri di tengah-tengah lautan manusia pada 15 Juni 1948 untuk menanti kedatangan Presiden, sebagai terlukis pada awal kisah ini.

Tjintawati mengharap, mudah-mudahan dengan memandang wajah Presiden akan hilanglah kebimbangannya, malahan dia mengharap kalau-kalau Bakti datang pula untuk melepaskan dia dari belenggu yang sedang mengikat ...

Dari orang baru datang dari Jawa, Tjintawati mendapat berita bahwa Bakti sekarang telah menjadi Komandan dari Kompi Pengawal Istana. Kalau berita itu benar, Tjintawati mengharap mudah-mudahan ikut mengawal Presiden dalam perjalanannya ke Sumatra.

Hasrat hati hendak memandang wajah Presiden dan rindu jiwa hendak berjumpa dengan Bakti, itulah yang membawa Tjintawati ke tengah-tengah lautan manusia sejak dari pagi buta, sehingga sekalipun telah sekian lama dia menanti, namun tiada merasa lelah. Tjintawati hendak lepas dari belenggu kebimbangan ...

Alangkah kecewanya Tjintawati demi setelah Presiden dan rombongannya tiba, karena Bakti tidak ikut serta, Namun demikian, kegagalan yang sedang menyelimuti hatinya selama ini, terkuak perlahan-lahan ditiup angin sakti yang dibawa Presiden. Penerangan-penerangan yang diuraikan Presiden dalam beberapa rapat, diikuti Tjintawati dengan penuh minat, sehingga dengan demikian terlepaslah dia dari belenggu yang mengikatnya selama ini.

Heran Tjintawati, mengapa Presiden memihak kepada paham atau pendirian Bakti.

"Mungkinkah demikian?" Tjintawati bertanya kepada diri sendiri.

"Tidak, Tidak!" jawab hatinya. "Hanya Presiden mengatakan kebenaran hatinya sendiri dan kebetulan Bakti salah seorang dari orang-orang yang berada dalam lingkungan kebenaran itu."

Tjintawati telah bebas dari kebimbangan, dan Bakti baginya masih perlu untuk memberi tuntunan selanjutnya. Alangkah gemasnya hati Tjintawati, karena kuatir kalau-kalau setelah Presiden pergi dia terbelenggu kembali dalam kebimbangan. Untunglah, bahwa pesawat udara yang membawa Presiden turut pula membawa sepucuk surat kepadanya dari Bakti, dan dua hari setelah Presiden pergi baru surat itu diterimanya; surat mana berbunyi:

> Wati!
>
> Mungkin suratku yang lalu, menyebabkan engkau bimbang. Kalau benar demikian, memang telah kuduga dari semula. Kuharap, moga-moga dengan kedatangan Presiden, engkau akan terlepas dari belenggu. Selanjutnya, suratku ini dapat pula hendaknya menjadi tempat engkau berpegang.
>
> Lukisan masyarakat yang kugambarkan dalam suratku yang lalu, sekarang masih tetap merupakan pigura yang sangat membingungkan rakyat murba. Malahan, Watiku, pigura-pigura yang serupa itu kian hari kian bertambah, sekalipun dengan warna yang lain. Mari, Wati, kugambarkan kepadamu beberapa corak dari pigura-pigura itu.
>
> Alangkah ganjilnya, Watiku kita melihat segolongan manusia sedang membangun suatu bangunan yang berguna untuk semua; dan kemudian datang golongan yang lain merobohkan bangunan itu, seraya membangunkan bangunannya sendiri, juga yang berguna untuk semua. Bangunan golongan inipun dihancurkan oleh golongan yang lain lagi, serta membangunkan bangunannya sendiri pula dan demikianlah terus-menerus. Ini adalah akibat dari irihati satu golongan melihat usaha golongan yang lain.

Alangkah anehnya, Watiku, kita melihat sekumpulan manusia sibuk menggugur gunung untuk membuat jalan buat dilalui manusia seluruhnya; kemudian datang kumpulan yang lain, lantas merobah jalan itu di sana-šini dan mengatakan bahwa jalan itu adalah usahanya semata-mata; kemudian kumpulan yang lain lagi datang berbuat demikian pula dan terus menerus begitu, akhirnya jalan yang hanya satu itu tidakd apat digunakan lagi. Ini, Watiku, adalah akibat dari tidak tahu menghargai jasa, dan segala usaha harus dikatakan adalah usahanya sendiri.

Alangkah takjubnya, Watiku, kalau kita melihat seekor sapi yang jatuh ke dalam sumur, yang ditolong oleh seorang manusia mendaratkannya, lantas sesampainya di atas menanduk orang yang melepaskannya itu. Ini, Watiku, adalah akibat dari kerendahan budi.

Inilah, Watiku, beberapa pigura lukisan masyarakat, yang tergantung didinding perumahan Suri Ibunda kita. Selain dari itu, masih banyak lagi lukisan-lukisan pigura yang sangat merugikan cita-cita perjuangan kita malahan yang menyebabkan terlambatnya datang kemungkinan bagi kita untuk mendirikan rumah tangga ...

Karena itu, Wati, saya akan berusaha sekuat tenaga untuk menempatkan pigura-pigura yang telah ada itu dalam gedung arca zaman, untuk hanya menjadi kenang-kenangan bagi keturunan yang akan tiba serta akan berikhtiar untuk mencegah jangan sampai terlukis lagi pigura-pigura lain yang serupa itu. Saya akan berusaha, Wati, supaya seluruh manusia pandai harga menghargai, pandai membalas jasa, pandai membedakan kepentingan bersama dengan kepentingan sendiri.

Apabila dari pucuk bukit itu, Watiku, engkau telah melihat adanya perubahan di tanah yang rendah, bukan lagi seperti kita bersama-sama dahulu, itu tandanya bahwa usaha saya telah berhasil, dan pada waktu itu bersiap-siaplah engkau untuk mendiri-kan rumah tangga ...

Sekian dahulu, Watiku yang manis !

(Bakti)

Dua bulan kemudian.

"Akh, hari ini kembali telah menjelma tanggal 17 Agustus, hari ulang tahun yang ketiga bagi Republik Indonesia," keluh Tjintawati sendirian di puncak bukit.

Semenjak surat yang kedua dari Bakti diterimanya, Tjintawati telah lebih sering dari yang sudah-sudah bersunyi diri di puncak bukit. Setiap dia memandang ke bawah, hatinya terus gusar dan gelisah, karena pigura lukisan masyarakat yang yang dikatakan Bakti bukan telah hilang, malahan bertambah satu demi satu.

"Ini kiranya hasil dari dasar pahamku," kata hati Tjintawati, sebagai orang yang menyesal atas kekhilafannya.

Dengan sorot matanya yang kuyu sayu, dia memandang ke bawah, ke tanah rendah, di mana jutaan manusia sedang resah gelisah menanti berakhirnya pelukis-pelukis masyarakat melukiskan pigura-pigura yang mengecewakan.

"Akh, karena pertikaianku dengan Bakti," kata hatinya lagi dengan sedih, "maka kamu hai jutaan manusia yang menderita."

Kemudian dengan hatinya yang bagai disayat, Tjintawati mengenang kembali rumah tangganya yang akan didirikannya, yang belum ada kepastian kapan kalanya, pada hal ulang tahun ketiga dari Republik telah tiba pula. Maka dengan sedih di ulang berkali-kali *serangkum sajak, yang pernah dinyanyikan pada* 17 *Agustus yang lalu, yaitu:*

17 Agustus sekarang ini,
Sayang hatiku sunyi sendiri.

"Akh, Bakti," keluhnya lagi dengan sayu, "aku telah berbuat satu kesalahan besar terhadap jutaan manusia. Akan mungkinkah kesalahanku itu kutebus?"

Air matanya titik berlinang ...

"Mungkin, mungkin!" jawab hatinya.

Setelah beberapa waktu Tjintawati bersunyi diri di puncak bukit, maka antara siuman dengan mimpi berjanjilah dia:

Dalam kesunyian hati,
Suara halus membisik
"Engkau dibuai kasih duniawi,
Cinta diri hakikat bermula."
Sedang kesadaran timbul,

Aku bertanya kepada diri:
"Apa artinya setitik diriku
Di tengah lautan jutaan bangsa?"
Suara jiwaku menjawab:
"Dengan cinta diri berlimpah-limpahan,
Yang bertopengkan cinta bersama,
Engkau daya jutaan manusia.

—"Dan dirimu turut merasa,
Rumah tangga yang engkau hasratkan,
Lama lagi baru berdiri,
Setelah cinta duniawi
Dan dirimu sendiri
Telah jadi cinta bangsa."

Setelah nyanyi di atas dilagukannya, maka antara terdengar dengan tiada Tjintawati bernajat:

"Kapankah kalanya, o Mahakuasa ...?"
Cinta diri terbenam
Dalam kasih bersama ...?"

Kemudian dengan langkah yang tetap, Tjintawati turunlah ke tanah rendah, ke tengah-tengah jutaan bangsa; hendak membenamkan cinta diri ke dalam cinta manusia ...

Lilin

Tegas, 1950

Berita perceraian Hamdan dengan isterinya Habibah sangat cepat berkembang luas. Dalam lingkungan lorong kampung dan tetangganya, perceraian yang tiba-tiba itu telah menjadi buah mulut yang ramai; sejak dari perempuan tua-tua sampaisampai kepada gadis-gadis yang baru meningkat remaja. Ada yang menyatakan kasihan, ada yang menyatakan sesalan dan tidak jarang pula dalam kalangan janda-janda muda dan gadis-gadis dewasa yang merasa telah terbuka satu pintu harapan.

Perceraian Hamdan dengan isterinya, bukan saja menjadi soal sekitar kampungnya, tetapi telah menjadi soal masyarakat di seluruh tanah air. Ada golongan-golongan yang coba memperhubungkan perceraian itu dengan soal-soal politik. Umpamanya, ada orang mengatakan bahwa perceraian itu tersebab pertentangan paham politik yang dianut keduanya.

Memang Hamdan dengan Habibah menganut ideologi politik yang tiada bersamaan. Hamdan menjadi pemimpin dari satu partai politik Islam sedang Habibah menjadi anggota pengurus dari satu partai politik wanita yang berasaskan nasionalisme. Tetapi, benarkah perceraian mereka lantaran perbedaan tempat tegak?

Pertanyaan ini hampir-hampir tidak pernah timbul dalam kalangan-kalangan yang ikut memperbincangkan soal perceraian mereka, baik kalangan dalam lingkungan lorong kampungnya atau kalangan dalam masyarakat yang luas.

Masyarakat mengenal Hamdan sebagai seorang pemimpin muda yang tabah dan simpatik. Selain dia populer sebagai penulis yang tajam penanya, juga masyhur sebagai ahli pidato yang berbisa lidahnya. Dalam pergaulan sehari-hati dia disukai oleh kawan dan lawan, oleh karena ramah tamah dan senyum yang senantiasa bergelut dibibirnya. Hamdan seorang yang sangat periang dan tampaknya tidak pernah berdukacita.

Segala soal-soal masyarakat, sekalipun yang seberat-beratnya, dihadapi Hamdan dengan tenang dan senyum, yang menyebabkan Hamdan dalam pandangan pengikut-pengikutnya bukan sebagai manusia, tetapi sebagai cahaya harapan.

Inilah sebabnya maka perceraian Hamdan dengan istrinya telah menjadi soal masyarakat. Ada kalangan-kalangan yang hendak berusaha mencari kemungkinan supaya Hamdan dan Habibah dapat bertemu kembali. Dan di samping itu banyak pula yang berusaha mengajak Hamdan buat mendirikan rumah tangga yang baru.

Segala usaha dari berbagai kalangan tidak berhasil, karena mereka tidak pernah berusaha untuk mengetahui hakikat yang sebenarnya. Mereka memandang Hamdan sebagai

cahaya harapan, tetapi adakah mereka mengetahui bahwa "harapan" itu tidak pernah memberi cahayanya kepada diri sendiri? Mereka ingin supaya harapan itu tetap bercahaya, tetapi pernahkah mereka berharap agar cahaya itu jangan membakar harapan sendiri?

Di antara gadis-gadis dewasa yang pernah mengajak Hamdan buat mendirikan rumah tangga yang baru, yaitu Salimah yang separtai dengan Hamdan. Ajakan ini bagi Hamdan masih merupakan satu tanda tanya yang besar; kalau-kalau Salimah juga serupa dengan Habibah yang berharapkan cahaya, bukan yang akan menghidupkan cahaya. Kepada Salimah dikirimkan sepucuk surat, yang di antara lain berbunyi:

> "... bukan karena saya tidak percaya lagi kepada perempuan; tetapi kepercayaan yang telah kuberikan itu, membuat daku sadar akan akibat hidup.
>
> Pada mulanya berat hatiku, Lim, hendak membuka tabir rahasia kehidupanku sebagai pemimpin rumah tangga. Tetapi, karena nampaknya engkau dengan sungguh-sungguh hendak mengembalikan kepercayaanku kepada golonganmu, baiklah selembar dari tabir itu kusingkap untukmu.
>
> Sejak hari pertama kami mendirikan rumah tangga, telah ada tanda-tanda bahwa antara aku dengan Habibah tidak mungkin terus sejalan. Sekalipun Habibah sebagai seorang wanita pergerakan, tetapi sebagai manusia ia ingin pula mempunyai sebuah rumah tangga yang mewah dan segala ada.
>
> Aku sebagai seorang yang telah ditakdirkan Tuhan menjadi "lilin", sudah tentu tidak dapat memenuhi keinginan Habibah. Dalam hal ini saya tidak pernah menyalahkan Habibah, di samping tidak pernah ragu tentang kebenaran pendirian diri sendiri.
>
> Aku sebagai lilin, yang lantaran memberi cahaya kepada orang lain, badanku sendiri terbakar dan bertambah lama bercahaya semakin hagis zatku. Keadaan ini sangat menguatirkan Habibah, sehingga pada suatu saat sampailah waktu yang sangat kutakuti, yaitu saat Habibah minta melepaskan diri dari lingkunganku.
>
> Dengan tidak ragu-ragu Habibah kulepaskan ke dalam masyarakat kembali, dan mungkin nanti bersama-sama dengan anggota-anggota masyarakat yang lain ia akan melihat harapan dari cahaya lilinku.
>
> Aku yang telah ditakdirkan Tuhan menjadi lilin, biarlah tetap menjadi lilin. Dan engkau, Lin, kuharap biarlah menjadi salah seorang di antara anggota masyarakat yang mendapat cahaya dari lilinku. Dengan harapanku ini, berarti aku menolak engkau buat mengulangi riwayat yang telah dijalani Habibah.
>
> Percayakah engkau, Lim, bahwa lilin tidak pernah mengharap sesuatu dari daerah lingkungan yang pernah mengambil sinar dari cahayanya?
>
> Nasib lilin terbakar dan memberi cahaya ...

Kalau ada gadis-gadis dewasa yang lain atau janda-janda muda yang mengajak Hamdan mendirikan rumah tangga yang baru, disalinlah lagi surat yang pernah dikirim kepada Salimah dan disampaikan kepada yang bersangkutan, sehingga akhirnya tidak ada lagi orang yang coba-coba mendekatinya.

Pada suatu malam, Hamdan menambah catatan dalam buku perjalanan hidupnya, yang mungkin sebagai catatan yang terakhir:

... Aku merasa bahwa cahayaku telah hampir padam, karena zat yang ada dalam diriku telah semakin habis. Kelilingku telah mulai sunyi, karena mereka yang semata-mata memerlukan cahaya telah mencari lilin yang lain ...

Aku merasa sangat berbahagia, karena ditakdirkan Tuhan diriku menjadi lilin. Aku mengerti bahwa pada satu saat yang tidak lama lagi zatku akan habis dan cahanya akan padam. Tetapi, aku yakin bahwa apabila malam telah datang lagi, nanti mereka terkenang kembali akan cahayaku dan zatku yang telah menjadi jejak lantaran terbakar akan dipuja ...

Riwayat Hidup Singkat Prof. A. Hasjmy

A. Hasjmy yang lahir tanggal 28 Maret 1914, nama kecilnya Muhammad Ali Hasjim. Dalam tahun tigapuluhan dan empatpuluhan sering memakai beberapa nama samaran dalam karangan-karangan puisi dan cerpen, yaitu Al Hariry. Aria Hadiningsun, dan Asmara Hakiki.

Pendidikan yang telah ditempuhnya, yaitu Government Inlandsche School Montasie Banda Aceh, Thawalib School Tingkat Menengah Padang Panjang, Al-Jami'ah al-Qism Adaabul Lughah wa Taarikh al-Islamiyah *(Perguruan Tinggi Islam, Jurusan Sastra dan* Kebudayaan Islam) di Padang dan dalam tahun limapuluhan mengikuti kuliah pada Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatra Utara, Medan.

Hidup dengan seorang istri mempunyai tujuh orang anak, enam laki-laki dan seorang perempuan, yaitu:

Istri: Zuriah Aziz, Lahir Agustus 1926. Menikah tanggal 14 Agustus 1941.
Putra/Putri :

1. Mahdi A. Hasjmy, 15 Desember 1942, Sarjana Ekonomi lulusan Department of Commerce, Hitotsubashi University, Tokyo. Sekarang di PDM (Pemasaran Dalam Negeri) Pertamina. Telah punya anak enam orang.
2. Surya A. Hasjmy, 11 Februari 1945, Ir. Sipil Fakultas Teknik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Sekarang Kepala Proyek Rehabilitasi Seluruh Daerah Istimewa Aceh. Telah mempunyai dua anak.
3. Dharma A. Hasjmy, 9 Juni 1947, Ir. (Arsitek) Fakultas Teknik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Sekarang bekerja pada Dinas Tata kota DKI Jakarta. Telah punya tiga anak.
4. Gunawan A. Hasjmy, 5 September 1949 (meninggal 12 September 1949)
5. Mulya A. Hasjmy, 23 Maret 1951, dokter lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, Medan. Setelah melakukan tugas "Inpres" selama tiga tahun di Kairatu, Seram (Maluku), mulai Januari 1983 telah belajar lagi mengambil spesialisasi Bedah di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, Medan. Sekarang telah menjadi Ahli Bedah dan ditempatkan di kota industri Lhokseumawe, Aceh Utara. Telah mempunyai tiga orang anak.

6. Dahlia A. Hasjmy, 14 Mei 1953. Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh. Suaminya Ir. Ikramullah (Sarjana Teknik Sipil, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta), telah punya tiga orang anak. Sekarang Kepala Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bengkulu.

7. Kamal A. Hasjmy, 21 Juni 1955, Sarjana Ekonomi dari Universitas Jayabaya, Jakarta. Sudah kawin, mempunyai dua orang anak. Karyawan Bank Niaga Jakarta.

Pengalaman Pergerakan

Sejak muda A. Hasjmy telah aktif bergerak dalam berbagai pergerakan, di antaranya tahun 1932 s/d 1935 menjadi anggota Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII) dan dari tahun 1933-1935 menjadi Sekretaris HPII Cabang Padang Panjang. HPII merupakan *onderbow* dari partai politik Permi (Persatuan Muslimin Indonesia), suatu partai radikal yang menganut sistem nonkooperasi terhadap Pemerintahan Hindia Belanda. Akibatnya, tahun 1934 dipenjarakan empat bulan di Padang Panjang dengan tuduhan melanggar undang-undang larangan rapat.

Tahun 1935 bersama-sama beberapa pemuda yang baru kembali dari Padang mendirikan Sepia (Serikat Pemuda Islam Aceh) dan kemudian terpilih menjadi Sekretaris Umum Pengurus Besar Sepia. Setelah Sepia dirubah menjdai Peramiindo (Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia), menjadi salah seorang anggota Pengurus Besarnya. Peramiindo merupakan suatu gerakan pemuda radikal yang giat melakukan gerakan politik menentang penjajahan Belanda.

Sejak tahun 1939 menjadi Anggota Pengurus Pemuda PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), Aceh Besar serta menjadi Wakil Kwartir Kepanduan K.I. (Kasysyafatul Islam) Aceh Besar. PUSA meskipun bukan partai politik, tetapi kegiatannya merupakan gerakan politik menentang penjajahan Belanda. Kemudian tahun 1941 bersama beberapa orang teman dari Pemuda PUSA mendirikan suatu gerakan rahasia (gerakan bawah tanah) dengan nama "Gerakan Fajar", dengan tujuan mengorganisir pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda. Gerakan ini dengan cepat menjalar ke seluruh daerah Aceh. Sejak awal tahun 1942 gerakan ini aktif melakukan sabotase di seluruh Aceh sampai meningkat kepada perlawanan fisik, di antaranya minggu ketiga Februari 1942: sejumlah pemuda Kasysyafatul Islam yang terlatih menyerbu kota Seulimeum dan membunuh Kontroleur Tiggelmen dan terjadi pula pertempuran di Keumireu. Selanjutnya pertempuran menjalar ke seluruh daerah Aceh.

Karena A. Hasjmy memimpin pemberontakan itu pula maka ayahnya Teungku Hasjim ditangkap Belanda dan baru bebas setelah Belanda lari dari Aceh. Pada awal tahun 1945 bersama-sama sejumlah pemuda yang bekerja pada Kantor *Aceh Sinbun* dan *Domei*, mendirikan suatu gerakan rahasia IPI (Ikatan Pemuda Indonesia) yang bertujuan mengadakan persiapan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda kalau Belanda kembali setelah kalahnya Jepang yang memang waktu itu telah diperkirakan kekalahannya.

Setelah Jepang menyerah pada tanggal 14 Agustus 1945, IPI bergerak aktif secara terang-terangan terutama setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 menggerakkan kekuatan rakyat terutama pemuda untuk mempertahankan Proklamasi itu.

IPI kemudian berubah menjadi BPI (Barisan Pemuda Indonesia), berubah lagi menjadi PRI (Pemuda Republik Indonesia) dan akhirnya menjadi Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia).

Pesindo Aceh memisahkan diri dari DPP Pesindo setelah Pusat dipengaruhi PKI dan berdiri sendiri dengan mengambil Islam menjadi asasnya. Pesindo Aceh yang telah mengambil Islam menjadi dasarnya, mendirikan sebuah divisi lasykar yang bernama Divisi Rencong. Sejak dari IPI sampai kepada Divisi Rencong, terus berada di bawah pimpinan Ali Hasjmy.Divisi Rencong, bersama-sama dengan Divisi Gajah (kemudian menjadi Divisi X), Divisi Teungku Chik Payabakong dan Divisi Teungku Chik Di Tiro berjuang dengan heroik mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Partai politik yang pernah dimasukinya yaitu Permi (Persatuan Muslim Indonesia) dan PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia). Waktu di Aceh menjadi Ketua Dewan Pimpinan Wilayah. Setelah pindah ke Jakarta, terpilih menjadi Ketua Departemen Sosial Lajnah Tanfiziyah DPP PSII.

Demikianlah secara kontinu dan terus menerus aktif dalam setiap kegiatan baik sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Pada awal September 1945 dengan menghadapi ancaman Jepang yang masih berkuasa di Aceh, dalam suatu upacara yang penuh khidmat dinaikkanlah Sang Saka Merah Putih di depan Kantor IPI (bekas Kantor *Aceh Sinbun*) yang disaksikan oleh ribuan pemuda dan masyarakat umum. Inilah bendera Merah Putih yang pertama dikibarkan di angkasa Banda Aceh yang kemudiannya baru disusul oleh tempat-tempat lain.

Pengalaman Kepegawaian

Setelah Indonesia merdeka, aktif sebagai pegawai negeri, dan menduduki berbagai jabatan, di antaranya; menjadi Kepala Jawatan Sosial Daerah Aceh, Kutaraja (1946-1947); menjadi Kepala Jawatan Sosial Keresidenan Aceh dengan pangkat Bupati (1949); Wakil Kepala Jawatan Sosial Sumatra Utara (1949); menjadi Inspektur Kepala Jawatan Sosial Sumatra Utara (1949); menjadi Inspektur Kepala Jawatan Sosial Propinsi Aceh (1950); Kepala Bagian Umum pada Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial Kementerian Sosial di Jakarta (1957); diangkat menjadi Gubernur Propinsi Aceh (1957); dipilih dan diangkat menjadi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh (1960-1964); menjadi anggota "kabinet" Menteri Dalam Negeri (1964-1966) di Jakarta, dan dipensiunkan sebagai pegawai negeri sebelum masanya (dalam usia 52 tahun) atas permintaan sendiri (1966); diangkat kembali sebagai tenaga sukarela menjadi Dekan Fakultas Dakwah/Publisistik IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1968); diangkat dan dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) dalam Ilmu Dakwah (1976) dan kemudiannya diangkat sebagai pegawai bulanan organik menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh (1977 sampai November 1982)

Selain aktif sebagai pegawai negeri, juga bergerak dalam berbagai bidang kegiatan kemasyarakatan, di antaranya menjadi Anggota Badan Pekerja Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (1946-1947); Anggota Staf Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo (1947); Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (1949); Pimpinan Kursus Karang Mengarang di Kutaraja dan menjadi staf pengajar (1947-1948 dan 1950-1951); menjadi Ketua II Panitia Persiapan Universitas Sumatra Utara (USU), Medan (1957); Wakil Ketua Umum Panitia Persiapan Fakultas Ekonomi Negeri Kutaraja (1958); Ketua Umum Panitia Persiapan

Pendirian Fakultas Agama Islam Negeri, Kutaraja (1959); Anggota Pengurus Besar Front Nasional (1960); Ketua Umum Panitia Persiapan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry 1960); Ketua Umum Panitia Persiapan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) (1960); Ketua DPR-GR Daerah Istimewa Aceh (1961); Ketua Dewan Kurator Universitas Negeri Syiah Kuala (1962-1964); Rektor IAIN Ar-Raniry (1963); Pimpinan Umum Harian *Nusa Putra* dan Staf Redaksi Harian *Karya Bhakti* di Jakarta (1964-1965); Anggota MPRS Golongan B (wakil Daerah Istimewa Aceh) tahun 1967; dan sejak itu pula menjadi dosen dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Dakwah dan Publisistik, pada beberapa fakultas di Kopelma Darussalam. Kemudian dipilih menjadi Wakil Ketua Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh (sejak tahun 1969), akhir tahun 1982 dipilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh (sampai sekarang, 1994), dan sejak berdirinya terus menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Pusat, Jakarta. Ketua Umum LAKA (Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh). Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia Daerah Istimewa Aceh.

Khususnya dengan Daerah Istimewa Aceh dan Kota Pelajar dan Mahasiswa Darussalam, A. Hasjmy mempunyai andil yang cukup besar.

Pengangkatan sebagai Gubernur Aceh tidak terlepas dari usaha pemulihan keamanan Daerah Aceh yang sedang diamuk perang saudara sehingga Daerah Aceh bisa berubah dari *darul harb* menjadi *darussalam*.

Demikian pula dalam rangka mengejar ketinggalan Daerah Aceh dari daerah-daerah lainnya akibat perang yang terus menerus, sejak diangkat menjadi Gubernur Aceh, A. Hasjmy bersama beberapa orang kawan seperjuangan lainnya mulai memikirkan dan memusatkan pikirannya untuk membangun pusat-pusat pendidikan di seluruh Daerah Aceh.

Sebagai hasilnya, kini telah dapat kita saksikan Kota Pelajar dan Mahasiswa (Kopelma) Darussalam dan dua perguruan tinggi di da lamnya, IAIN Ar-Raniry, dan Universitas Syiah Kuala.

Kopelma Darussalam merupakan (pusat pendidikan untuk tingkat Propinsi). Di samping itu telah berdiri pula beberapa perkampungan pelajar di beberapa kabupaten dan beberapa Taman Pelajar pada beberapa kecamatan di seluruh Daerah Aceh, dan kini telah meningkat menjadi Pusat Pendidikan Tinggi Darussalam Mini.

Telah puluhan kali A. Hasjmy menghadiri dan menyampaikan makalah dalam berbagai seminar, lokakarya, simposium, konperensi, dan muktamar, baik di dalam negeri (Indonesia) maupun di luar negeri.

Akhirnya dapat dijelaskan bahwa A. Hasjmy telah tiga kali menunaikan ibadah haji, beberapa kali melaksanakan ibadah umrah dan telah beberapa kali melakukan perlawatan ke Timur Tengah (Mesir, Saudi Arabia, Kuwait, Bahrain), Pakistan, Muangthai, Singapura, Malaysia, Philipina, Hongkong, Taiwan, Jepang, dan Korea Selatan.

Perlawanan ke luar negeri yang pernah dilakukan, antara lain :

1. Tahun 1949 menjalankan tugas negara Republik Indonesia. sebagai Anggota Misi Haji Republik Indonesia II ke Saudi Arabia dan Mesir, selama tiga bulan.

2. Dalam tahun enampuluhan beberapa kali ke Malaysia dan Singapura untuk menyertai berbagai seminar dan pertemuan sastra.

3. Dalam tahun 1979 berkunjung ke Sabah, memenuhi undangan Kerajaan Negara Bahagian dan Yayasan Sabah untuk memberi serangkaian dakwah Islamiyah dan menghadiri beberapa diskusi tentang Islam.
4. Dalam tahun 1979 juga berkunjung ke Ipoh dan Kuala Lumpur, untuk Hari Sastra Malaysia, dan memberi sebuah prasaran yang berjudul "Bahasa dan Sastra Melayu di Aceh".
5. Bersama dengan istri, dalam tahun 1978 menunaikan ibadah haji.
6. Dalam tahun 1979, bersama Menteri Agama RI mengunjungi Bahrain, Saudi Arabia, dan Kuwait.
7. Dalam tahun 1980 berkunjung ke Korea Selatan, memenuhi undangan untuk meninjau pembangunan masyarakat desa dan pembangunan pendidikan. Dalam perjalanan pulang singgah di Tokyo, Taiwan, Hongkong, dan Singapura.
8. Selain dari itu, juga pernah berkunjung ke Thailand, India, dan Pakistan.
9. Dalam tahun 1981; berkunjung ke Jepang (Tokyo, Kyoto, Osaka, Kobe, Hiroshima, dan lain-lain) memenuhi undangan untuk mempelajari adat istiadat dan kebudayaan Jepang.
10. Dalam tahun 1981, berkunjung lagi ke Philipina memenuhi undangan Imam Besar Masjid Jami' Maharlika Manila, untuk mempelajari pendidikan dan kebudayaan Islam di sana.
11. Dalam tahun 1981, juga mengunjungi Penang, Kuala Lumpur, Trengganu, dan Kelantan, memenuhi undangan untuk menghadiri Hari Sastra dan seminar.
12. Akhir tahun 1982, berkunjung ke Thailand atas undangan organisasi di sana, dan menyampaikan makalah dalam simposium internasional tentang Kesusasteraan Melayu Tradisional di Kuala Lumpur.
13. Dalam tahun 1985, 1986 dan 1987, mengunjungi kota-kota (Penang, Kuala Lumpur, Ipoh, Kuantan, Johor Baru, Perlis, Alor Star, dan lain-lain) di Malaysia, untuk menyampaikan makalah dalam berbagai seminar.
14. Juli 1988 menunaikan ibadah haji sebagai Naib Amirul Hajj; Amirul Hajj-nya: Menteri Kehakiman Ismail Saleh, SH.
15. November-Desember 1989, bersama isteri menunaikan ibadah umrah, dan selanjutnya melakukan safari budaya ke Mesir, Turki, Spanyol, Negeri Belanda, dan Singapura.
16. November 1990, berkunjung ke Kuala Lumpur untuk menyampaikan makalah dalam Seminar Islam dan Kesenian. Kemudian dilanjutkan perjalanan ke Singapura dan Brunei Darussalam.
17. 9-24 Agustus 1991, melakukan safari budaya ke Uni Sovyet (Tasykent, Samarkand, Bukhara, Urgent, Chiva, Leningrad, Moscow), dan ke Denmark.
18. Tahun 1991-1991 puluhan kali menghadiri seminar/simposium di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Buku-buku yang Telah Dikarang

Sejak umur 20 tahun sampai sekarang sudah lebih lima puluh buah buku yang telah dikarang dalam berbagai disiplin ilmu, sejarah kebudayaan, agama, pendidikan moral, politik, dan sebagainya dan telah diterbitkan oleh berbagai penerbit baik dalam maupun luar negeri, yaitu:

1. *Kisah Seorang Pengembara* (sajak), Medan: Pustaka Islam, 1936
2. *Sayap Terkulai* (roman perjuangan), 1983, tidak terbit, naskahnya hilang di Balai Pustaka waktu pendudukan Jepang.
3. *Dewan Sajak* (puisi), Medan: Centrale Courant, 1938
4. *Bermandi Cahaya Bulan* (roman pergerakan), Medan: Indische Drukkrij, 1939; Jakarta: Bulan Bintang, 1978
5. *Melalui Jalan Raya Dunia* (roman masyarakat), Medan: Indische Drukkrij, 1939; Jakarta: Bulan Bintang, 1978
6. *Suara Azan dan Lonceng Gereja* (roman antara agama), Medan: Syarikat Tapanuli, 1940; Jakarta: Bulan Bintang, 1978; Singapura: Pustaka Nasional, 1982
7. *Cinta Mendaki* (roman filsafat/perjuangan), naskahnya hilang pada Balai Pustaka, Jakarta, waktu pendudukan Jepang
8. *Dewi Fajar* (roman politik), Banda Aceh: *Aceh Sinbun*, 1943
9. *Kerajaan Saudi Arabia* (riwayat perjalanan), Jakarta: Bulan Bintang, 1957
10. *Pahlawan-pahlawan Islam yang Gugur* (saduran dari bahasa Arab), Jakarta: Bulan Bintang, 1981 (cetakan ke-4); Singapura: Pustaka Nasional, 1971 (cetakan kedua, 1982)
11. *Rindu Bahagia* (kumpulan sajak dan cerpen), Banda Aceh: Pustaka Putro Cande, 1963
12. *Jalan Kembali* (sajak bernafaskan Islam), Banda Aceh: Pustaka Putro Cande, 1963; telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Hafiz Arif (Harry Aveling)
13. *Semangat Kemerdekaan dalam Sajak Indonesia Baru* (analisa sastra), Banda Aceh: Pustaka Putro Cande, 1963
14. *Di Mana Letaknya Negara Islam* (karya ilmiah tentang ketatanegaraan Islam), Singapura: Pustaka Nasional, 1970; Surabaya: Bina Ilmu
15. *Sejarah Kebudayaan dan Tamaddun Islam*, Banda Aceh: Lembaga Penerbit IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1969
16. *Yahudi Bangsa Terkutuk*, Banda Aceh: Pustaka Faraby, 1970
17. *Sejarah Hukum Islam*, Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1970
18. *Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda*, Banda Aceh: Pustaka Faraby, 1971

19. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen* (terjemahan dari bahasa Arab), Singapura: Pustaka Nasional, 1972
20. *Pemimpin dan Akhlaknya*, Banda Aceh: Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh, 1973
21. *Rubai' Hamzah Fansury, Karya Sastra Sufi Abad XVII*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974
22. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974 (cetakan ke-3, 1994)
23. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975 (cetakan ke-5, 1993)
24. *Cahaya Kebenaran, Terjemahan Al-Qur'an, Juz Amma)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979; Singapura: Pustaka Nasional
25. *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia,* Jakarta: Bulan Bintang, 1977
26. *Iskandar Muda Meukuta Alam: Sejarah Hidup Sultan Iskandar Muda, Sultan Aceh Terbesar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
27. *Tanah Merah* (roman Perjuangan), Jakarta: Bulan Bintang, 1977
28. *Meurah Johan* (roman sejarah Islam di Aceh), Jakarta: Bulan Bintang, 1950
29. *Risalah Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
30. *Surat-surat dari Penjara* (catatan waktu dalam penjara berupa surat-surat kepada anak tahun 1953-1954), Jakarta: Bulan Bintang, 1978
31. *Peranan Islam Dalam Perang Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
32. *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
33. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda* (berasal dari buku *Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda*, setelah ditambah dan disempurnakan), Jakarta: Bulan Bintang, 1979
34. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
35. *Langit dan Para Penghuninya* (terjemahan dari bahasa Arab), Jakarta: Bulan Bintang, 1978
36. *Apa Sebab Al-Qur'an Tidak Bertentangan dengan Akal* (terjemahan dari bahasa Arab), Jakarta: Bulan Bintang, 1978
37. *Mengapa Ibadah Puasa Diwajibkan* (terjemahan dari bahasa Arab), Jakarta: Bulan Bintang, 1978
38. *Mengapa Ummat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
39. *Nabi Muhamamd Sebagai Panglima Perang*, Jakarta: Mutiara, 1978
40. *Dakwah Islamiyah dan Kaitannya Dengan Pembangunan Manusia*, Jakarta: Mutiara, 1978

41. *Sastra dan Agama*, Banda Aceh: BHA Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 1980
42. *Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh untuk Merebut Kemerdekaan Kembali*, Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 1980
43. *Pokok Pikiran Sekitar Dakwah Islamiyah*, Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 1981
44. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al Ma'arif, 1981
45. *Mengenang Kembali Perjuangan Missi Hardi*, Bandung: Al Ma'arif, 1983
46. *Syiah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh di Nusantara*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984
47. *Benarkah Dakwah Islamiyah Bertugas Membangun Manusia*, Bandung: Al Ma'arif, 1983
48. *Apa Tugas Sastrawan Sebagai Khalifah Allah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984
49. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983
50. *Hikayat Pocut Muhammad Dalam Analisa*, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983
51. *Kesusasteraan Indoensia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983
52. *Sejarah Kesusasteraan Islam Arab*, masih naskah
53. *Publisistik Dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Beuna, 1983
54. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
55. Beberapa naskah/terjemahan lagi yang sudah dan sedang disiapkan:

    — *Malam-Malam Sepi Di Rumah Sakit MMC Kuningan Jakarta*, Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 1992

    — *Mimpi-Mimpi Indah di Rumah Sakit MMC Kuningan Jakarta*, Banda Aceh, 1993.

    — *Wanita Indonesia Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, dalam proses penerbitan di Jakarta

    — *Ulama Indonesia Sebagai Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, dalam proses penerbitan di Jakarta
56. Mengarang dalam berbagai majalah dan harian yang terbit di Banda Aceh, Medan, Padang Panjang Padang, Jakarta, Bandung, Surabaya, Singapura, dan Malaysia.

    Sebelum Perang Dunia II: Pujangga Baru (Jakarta), Angkatan Baru (Surabaya), Pahlawan Muda (Padang), Kewajiban (Padang Panjang), Raya (Padang), Panji Islam (Medan), Pedoman Masyarakat (Medan), Gubahan Maya (Medan), Suluh Islam (Medan), Fajar Islam (Singapura), Miami (Medan), Matahari Islam, Pemimpin Redaksi (Padang).

    Setelang Perang Dunia II: Dharma, Pahlawan, Widjaya, Bebas, Sinar Darussalam (Pemimpin Umum), semuanya di Banda Aceh; Nusa Putera, Karya Bakti, Majalah

Amanah, Panji Masyarakat, Harmonis, Mimbar Ulama (semuanya di Jakarta); Majalah Puwan (Banda Aceh), Gema Ar-Raniry (Banda Aceh), Harian Waspada (Medan), Harian Serambi Indonesia (Banda Aceh).

Dalam awal tahun 1989, A. Hasjmy telah mendirikan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy. Dalam tahun 1990, dengan persetujuan istri dan semua putri putrinya, A. Hasjmy telah mewakafkan kepada yayasan tersebut. Tanah miliknya seluas hampir 3.000 m2, rumahnya, kitab-kitab/buku-buku lebih 15.000 jilid, naskah-naskah tua, album-album foto bernilai sejarah dan budaya serta banyak sekali benda budaya, untuk dijadikan koleksi Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.

Tanggal 15 Januari 1991, Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, telah diresmikan oleh Prof. Dr. Emil Salim, Menteri Negara Urusan Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

Demikianlah riwayat hidup singkat PROF. HAJI MUHAMMAD ALI HASJMY, yang sekarang menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Ketua Dewan Masjid Indonesia Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Ketua Umum LAKA (Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh), dan Anggota Dewan Penasehat ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Pusat.